

Penulis Buku Bestseller #1 versi New York Times "Red Queen"

VICTORIA AVEYARD



GLASS SWORD

"Plot yang tajam membuat cerita berjalan cepat,
sekuel yang menarik."

—*Booklist*

GLASS
SWORD



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



GLASS SWORD

VICTORIA AVEYARD

Seri Red Queen
Buku Dua

Glass Sword

Diterjemahkan dari buku *Glass Sword* Karya: Victoria Aveyard terbitan
HarperTeen, an imprint of HarperCollins Publishers.

Copyright ©2015 by Victoria Aveyard
Arranged with: New Leaf Literary & Media, Inc. 110 West 40th Street, Suite
410 New York, NY 10018 USA
through Tuttle-Mori Agency Co.Ltd.

Jacket Art © 2015 by Michael Frost
Jacket Design by Sarah Nichole Kaufman


All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Jia Effendie Penata
aksara: CDDC
Tim digitalisasi: Aida Kania Lugina

ISBN: 978-602-385-168-3

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting), Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com



*Untuk kakek dan nenekku, di mana
pun mereka berada. Kalian akan selalu
menjadi rumah bagiku.*



Daftar Isi

Bab 1	1
Bab 2	19
Bab 3	39
Bab 4	55
Bab 5	75
Bab 6	92
Bab 7	110
Bab 8	132
Bab 9	153
Bab 10	172
Bab 11	192
Bab 12	215
Bab 13	234
Bab 14	254
Bab 15	275
Bab 16	307
Bab 17	316

Bab 18	334
Bab 19	355
Bab 20	371
Bab 21	396
Bab 22	413
Bab 23	431
Bab 24	452
Bab 25	474
Bab 26	502
Bab 27	526
Bab 28	545
Bab 29	566
Epilog	591
Ucapan Terima Kasih	595
Tentang Penulis	601



Bab 1

KAIN LUSUH YANG FARLEY berikan kepadaku memang bersih, tetapi masih berbau darah. Aku tidak berjengit gara-gara bau itu. Lagi pula, seluruh pakaianku sudah bersimbah darah. Tentu saja, darah merah adalah milikku. Sementara yang perak adalah darah orang-orang lain. Evangeline, Ptolemus, bangsawan nymph; semua orang yang mencoba membunuhku di arena. Kurasa sebagiannya adalah darah Cal juga. Darahnya sempat mengucur deras ke pasir, akibat disabet dan dibuat babak belur oleh orang-orang yang menjadi algojo kami.

Cal duduk di seberangku sambil memandangi kakinya, membiarkan luka-lukanya sembuh sendiri secara lambat dan alami. Aku melirik sekian banyak sayatan di lenganku, barangkali hasil perbuatan Evangeline. Masih baru, juga cukup dalam sehingga pasti berbekas. Sebagian dari diriku girang membayangkannya. Bekas sobek ini tak akan lenyap secara ajaib berkat sentuhan dingin seorang penyembuh. Karena Cal dan aku tak lagi di dunia Perak, tiada yang bisa menghapus parut-parut hasil perjuangan kami. Kami sudah meloloskan diri. Paling

tidak, aku sudah. Sebaliknya, belenggu Cal menegaskan bahwa dia adalah seorang tawanan.

Farley menyenggol tanganku dengan sentuhan lembut yang mengagetkanku. “Sembunyikan wajahmu, Gadis Petir. Kau yang mereka cari.”

Sekali ini, aku menuruti perintah. Yang lain mengikuti dengan menarik kain merah hingga menutupi mulut dan hidung mereka. Wajah Cal adalah yang terakhir tak tertutupi, tetapi tidak lama. Cal tidak melawan sewaktu Farley mengikatkan topeng ke mukanya, menjadikannya persis seperti kami.

Andai saja benar begitu.

Dengung listrik menggelegakkan darahku, mengingatkanku akan denyut Kereta Bawah Tanah yang berkeriu-keriut. Kendaraan itu terus melaju, mengangkat kami menuju kota yang pernah menjadi suaka aman. Kereta memelasat sambil mendecit berisik di atas rel kuno, seperti rubah lincah yang berlari menyeberangi lahan terbuka. Aku mendengarkan bunyi logam yang bergesek, merasakannya dalam tulang-tulangku yang mulai ngilu kedinginan. Amukanku, *kekuatanku* yang menggila di arena, terkesan bak kenangan lama belaka, yang hanya menyisakan rasa nyeri dan takut. Tak terbayang apa yang tengah Cal pikirkan. Dia telah kehilangan segalanya, *semua* yang paling berarti baginya. Ayah, adik, kerajaan. Namun, entah bagaimana, dia mampu menjaga kendali diri, tubuhnya yang bergeming hanya diguncangkan oleh goyangan kereta.

Tiada yang perlu memberitahuku apa sebabnya kami tergesa-gesa. Penjelasan tersirat tampak dari postur kaku Farley dan Barisannya, yang setegang karet regang. *Kami masih melarikan diri.*

Maven pernah ke sini dan akan kembali ke sini. Kali berikut beserta angkara para prajurit, ibu, dan mahkota barunya. Kemarin dia pangeran, hari ini dia sudah menjadi raja. Semula aku mengira Maven adalah temanku, tunanganku, tetapi sekarang aku tahu bukan begitu halnya. Sekarang aku tahu, aku harus membencinya, harus takut kepadanya. Dia turut serta membunuh ayahnya demi merebut takhta, sekaligus menjebak dan mengambinghitamkan kakaknya sebagai pelaku kejahatan. Dia tahu radiasi di sekeliling reruntuhan kota adalah kebohongan—sebuah trik—dan dia tahu ke mana jalur kereta ini menuju. Suaka yang dibangun oleh Farley tak lagi aman, tidak untuk kami. *Tidak untuk siapa pun.* Saat ini saja, kami mungkin tengah menyongsong perangkap.

Sebuah lengan merangkul tubuhku semakin erat, rupanya merasakan kegelisahanku. *Shade.* Aku masih tak percaya bahwa kakakku berada di sini, masih hidup, dan—yang paling aneh—sama seperti aku. Merah sekaligus Perak—serta lebih kuat daripada kedua-duanya.

“Tak akan kubiarkan mereka membawamu lagi,” gumam Shade, pelan sekali sampai-sampai nyaris tak kedengaran. Barangkali karena bersumpah setia terhadap siapa pun selain Barisan Merah, bahkan keluarga, tidak diperbolehkan. “Aku janji.”

Keberadaannya menenangkan, mengantarkanku kembali ke masa lalu. Ke masa sebelum dia dijaring, ke suatu hari hujan pada musim semi ketika kami masih bisa berpura-pura menjadi anak kecil. Ketika yang hadir hanyalah lumpur, desa, dan kebiasaan bodoh kami, yaitu sengaja mengabaikan masa depan. Namun, sekarang, yang terpikirkan olehku hanyalah masa depan, jalan kelam yang mesti kami tempuh akibat perbuatanku.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” Aku bertanya kepada Farley, tetapi mataku mengarah ke Kilorn. Dia berdiri di samping Farley, pengawal patuh dengan rahang digertakkan dan balutan perban bernoda darah. Sulit dipercaya bahwa belum lama ini dia adalah murid nelayan. Sama seperti Shade, dia terkesan salah tempat, bagaikan hantu dari masa sebelum semua ini.

“Kalaupun harus lari, tempat tujuan pasti selalu ada,” timpal Farley, memusatkan perhatian lebih kepada Cal ketimbang kepada yang lain.

Farley berharap Cal bakal melawan, bakal meronta, tetapi dia tidak melakukan kedua-duanya.

“Terus pegangi dia,” kata Farley sambil menoleh kembali kepada Shade, setelah lama berselang. Kakakku mengangguk, telapak tangannya terasa berat di pundakku. “Jangan sampai dia lepas.”

Aku bukan panglima ataupun ahli taktik, tetapi penalarannya jelas. Aku adalah si gadis petir. Orang-orang mengenal namaku, wajahku, dan kemampuanku. Aku bernilai, aku punya kekuatan, sedangkan Maven rela berbuat apa saja untuk mencegahku balas menyerang. Aku tidak tahu bagaimana kakakku bisa melindungiku dari si raja baru pendendam, sekalipun dia sama sepertiku, sekalipun dialah orang tergesit yang pernah kulihat. Rasanya mustahil, tetapi aku harus percaya. Lagi pula, aku sudah menyaksikan banyak peristiwa mustahil. Meloloskan diri dengan selamat justru bukan sesuatu yang tidak mungkin.

Bunyi senjata yang dikokang bergema di sepenjuru kereta saat Barisan bersiap-siap. Kilorn bergeser berdiri di depanku, badannya berayun-ayun sedikit, semakin erat mencengkeram senapan yang tersandang ke dadanya. Dia melirik ke bawah

dengan mimik lembut. Dia mencoba untuk menyeringai, supaya aku tertawa, tetapi mata hijaunya yang cerah menampilkan ekspresi serius dan takut.

Sebaliknya, Cal duduk tenang, hampir-hampir damai. Walaupun dialah yang seharusnya paling takut—dia dirantai, dikelilingi oleh musuh, diburu oleh adiknya sendiri—dia tampak kalem. Aku tidak terkejut, sebab dia prajurit tulen. Perang adalah sesuatu yang dia pahami, sedangkan pada saat ini kami jelas-jelas sedang berperang.

“Kuharap kalian tidak berencana untuk melawan,” ujar Cal, berbicara untuk pertama kalinya setelah lama sekali. Matanya terpaku kepadaku, tetapi kata-katanya menyasar Farley. “Kuharap kalian berencana untuk lari.”

“Jangan buang-buang napasmu, Perak.” Farley membunsungkan dadanya. “Aku tahu kami mesti berbuat apa.”

Aku tak kuasa menyetop semburan kata-kata. “Cal juga tahu.” Farley membakarku dengan pelototannya, tetapi aku pernah merasakan yang lebih tidak enak. Aku bahkan tidak berjengit. “Cal tahu cara mereka bertarung, dia tahu mereka bakal melakukan apa saja untuk menghentikan kita. Manfaatkanlah dia.”

Bagaimanakah rasanya dimanfaatkan? Cal sempat memuntahkan kata-kata itu kepadaku dalam penjara di bawah Mangkuk Bengkarak sehingga membuatku serasa ingin mati. Sekarang, kata-kata itu bahkan tidak menyakitkan.

Karena Farley tidak mengatakan apa-apa, Cal rupanya memersepsikan bahwa gadis itu mengiakan usulanku. Dia lantas berkata dengan muram, “Mereka punya Mulut Naga.”

Kilorn tertawa keras-keras. “Maksudmu bunga?”

“Pesawat jet,” kata Cal, matanya berkilat-kilat sebal. “Sayap jingga, bodi perak, pilot tunggal, mudah dikendalikan, pas untuk serangan ke kawasan urban. Tiap pesawat bisa membawa empat misil. Dikalikan satu skuadron, berarti 48 misil yang perlu kalian hindari, plus amunisi ringan. Bisakah kalian mengatasinya?”

Dia hanya disambut oleh keheningan. *Tidak, kami tak bisa.*

“Tapi, Naga bukan apa-apa. Ada yang lain yang lebih perlu kita khawatirkan. Pesawat-pesawat itu cuma akan berputar-putar, mempertahankan perimeter, mengurung kita di satu tempat sampai pasukan darat tiba.” Cal menundukkan pandangan, memutar otak dengan cepat. Dia sedang mempertimbangkan hendak berbuat apa, jika berada di pihak lawan. “Mereka akan mengepung kita dan kemudian mengajukan tawaran. Mempersilakan kalian pergi, asalkan kalian menyerahkan Mare dan aku.”

Lagi-lagi kurban. Aku menghela napas pelan-pelan. Pagi ini, kemarin, sebelum kemelut ini pecah, aku akan dengan senang hati mengorbankan diri sekadar demi menyelamatkan Kilorn dan kakakku. Namun, sekarang ... sekarang aku tahu diriku istimewa. Sekarang aku harus melindungi orang-orang lain. Sekarang aku tidak boleh kalah.

“Kita tidak boleh menyetujui tawaran itu,” kataku. Betul, tetapi alangkah pahitnya. Tatapan Kilorn membebaniku, tetapi aku tidak mendongak. Jangan sampai aku melihat ekspresi menghakimi di matanya.

Cal lebih toleran. Dia mengangguk setuju. “Raja tentu memperkirakan bahwa kita tak akan menyerah,” timpalnya. “Pesawat jet akan mengebom puing-puing sehingga roboh menimpa kita, lalu sisanya akan menyapu bersih orang-orang yang selamat. Intinya, kita akan dibantai.”

Sekalipun tersudut, Farley tetap menjunjung tinggi harga dirinya. “Apa saranmu?” tanyanya sambil mencondongkan badan ke arah Cal. Sarkasme begitu kental dalam suaranya. “Menyerah tanpa syarat?”

Ekspresi muak berkelebat di wajah Cal. “Maven tetap saja akan membunuh kalian. Di dalam sel atau di medan tempur, dia tak akan membiarkan satu pun dari kita tetap hidup.”

“Kalau begitu, lebih baik kita bertarung sampai mati.” Suara Kilorn kedengaran lebih gagah daripada seharusnya, tetapi jemarinya bergetar. Dia kelihatan sama seperti para pemberontak lain, bersedia berbuat apa saja demi perjuangan, tetapi temanku tetap saja takut. Masih anak di bawah umur, belum lagi delapan belas tahun, yang mendambakan banyak hal dari kehidupan dan tidak punya alasan untuk merindukan maut.

Sebagai tanggapan atas pernyataan Kilorn yang sok nekat, Cal hanya mendengus. Meski begitu, dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia tahu bahwa paparan mendetail mengenai maut yang sudah di depan mata kami tak akan bermanfaat bagi siapa pun.

Farley rupanya tidak sependapat. Dia serta-merta melambaikan tangan untuk menepis sentimen Cal dan Kilorn. Di belakangku, kakakku meneladani ketetapan hati Farley. Mereka mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui, sesuatu yang belum mereka sampaikan. Maven sudah mengajarkan kami semua bahwa sembarang menaruh kepercayaan mesti dibayar mahal.

“Bukan kita yang akan mati hari ini,” cuma itu yang Farley katakan, sebelum dia berderap ke arah depan kereta. Bunyi sepatu botnya menyerupai palu yang menempa rantai logam, tiap langkah yang berdentang menyiratkan kebulatan tekad.

Aku menangkap bahwa kereta melambat, bahkan sebelum aku merasakannya. Aliran listrik menjadi surut dan melemah saat gerbong meluncur ke dalam stasiun bawah tanah. Entah apakah kami akan menjumpai kabut putih atau pesawat jet bersayap jingga di langit nanti. Yang lain sepertinya tidak gentar, justru keluar dari Kereta Bawah Tanah dengan langkah pasti. Barisan bersenjata dan bertopeng yang diam seribu bahasa menyerupai tentara sungguhan, tetapi aku tahu bukan begitu adanya. Mereka bukanlah tandingan bagi cobaan yang akan mengadang.

“Persiapkan dirimu.” Suara Cal mendesis di telingaku, membuatku bergidik. Aku jadi teringat akan hari-hari yang sudah lama berlalu, akan malam-malam ketika kami berdansa di bawah sinar rembulan. “Ingatlah betapa perkasanya dirimu.”

Kilorn mendesak ke sampingku, memisahkan kami berdua sebelum aku sempat memberi tahu Cal bahwa yang kuyakini saat ini hanyalah kekuatan dan keahlianku. Aliran listrik di dalam pembuluh darahku mungkin merupakan satu-satunya yang aku percayai di dunia ini.

Aku ingin menaruh kepercayaan terhadap Barisan Merah, juga ingin memercayai Shade dan Kilorn. Namun, aku tidak boleh memercayai siapa pun, apalagi sesudah kami terpuruk seperti ini karena aku percaya *membabi buta* terhadap Maven. Selain itu, memercayai Cal jelas dilarang. Dia tawanan, seorang Perak, musuh yang akan mengkhianati kami jika bisa, jika dia punya tempat tujuan untuk kabur—tapi entah bagaimana, aku merasa seperti ditarik bagaikan magnet ke arahnya.

Aku masih ingat si pemuda berhati resah yang memberiku koin perak ketika aku bukan apa-apa. Dia telah mengubah masa depanku, sekaligus menghancurkan masa depannya sendiri.

Walau begitu, benar pula bahwa kami adalah sekutu—yang dipersatukan oleh kucuran darah dan pengkhianatan. Kami memiliki persamaan dan kami mesti bersatu padu—untuk melawan Maven, untuk membalas dendam kepada semua yang telah mengelabui kami, untuk melawan dunia yang di ambang porak-poranda.



Kesunyian menanti kami. Kabut lembap kelabu yang menyelubungi puing-puing Naercey membaurkan langit sampai-sampai terkesan amat dekat dan dapat kujamah. Cuaca dingin menjanjikan musim gugur, musimnya perubahan dan kematian. Di langit, belum ada yang bergentayangan, belum ada pesawat jet yang menghujani kota hancur lebur dengan kehancuran. Farley berjalan paling depan, dengan sigap memandu rombongan dari rel ke jalan raya lebar lengang. Puing-puing menganga layaknya ngarai, lebih kelabu dan lebih rusak daripada yang kuingat.

Kami menyusuri jalan ke arah timur, menuju muka air yang tidak kelihatan. Bangunan-bangunan tinggi yang setengah roboh menjulang di kanan-kiri kami, jendela-jendelanya seperti mata yang memperhatikan kami melintas. Kaum Perak bisa saja sudah menanti di ceruk-ceruk kosong dan pelengkung-pelengkung berselimut bayangan, siap membunuh Barisan Merah. Maven pasti ingin aku menonton selagi dia menghabisi mereka satu demi satu. Dia tak akan memberiku hadiah berupa kematian yang rapi dan cepat. *Bisa-bisa malah lebih parah lagi*, pikirku. *Dia sama sekali tak akan membiarkan aku mati*. Pemikiran itu menggigilkan darahku layaknya sentuhan seorang pembeku Perak. Meskipun

Maven sudah membohongiku, aku masih mengetahui sekeping kecil hatinya. Aku ingat dia sempat memegangiku dari sela jeruji sel, menggamitku dengan jari gemetar. Aku ingat nama yang dia tanggung, nama yang mengingatkanku bahwa Maven masih punya hati. *Namanya Thomas dan aku menyaksikannya meninggal.* Dia tidak bisa menyelamatkan pemuda itu. Namun, dia bisa menyelamatkanku, dengan caranya sendiri yang tercela.

Tidak. Aku tidak sudi membuatnya berpuas diri. Lebih baik aku mati saja sekalian.

Namun, sekalipun mencoba, aku tak bisa melupakan bayang-bayangnya, sang pangeran yang terlupakan dan hilang arah. Kuharap orang itu memang nyata. Kuharap orang itu memang sungguhan dan bukan cuma berada dalam kenanganku.

Reruntuhan Naercey menghasilkan gema nan ganjil, lebih sepi daripada seharusnya. Aku mendadak tersadar apa sebabnya. *Para pengungsi sudah pergi.* Perempuan yang menyapu gundukan abu, anak-anak yang bersembunyi di gorong-gorong, bayang-bayang saudara-saudariku sesama kaum Merah, mereka semua sudah kabur. Tiada siapa-siapa lagi di sini selain kami.

“Terserah kau mau beranggapan apa soal Farley, tetapi kau harus tahu kalau dia tidak bodoh,” kata Shade, menjawab keingintahuanku sebelum aku sempat bertanya. “Dia memerintahkan evakuasi semalam, setelah dia meloloskan diri dari Archeon. Menurutny kau atau Maven bakal buka mulut di bawah siksaan.”

Dia keliru. Tidak perlu menyiksa Maven. Dia menyerahkan informasi dan pikirannya secara sukarela. Maven membuka kepalanya kepada sang ibu, memperkenalkan Elara mencermati semua yang dia lihat di sini. Kereta Bawah Tanah, kota rahasia,

daftar itu. Semuanya sekarang menjadi milik Elara, sebagaimana Maven senantiasa menjadi milik ibunya.

Milisi karut-marut bersenjata anggota Barisan Merah memanjang di belakang kami. Farley memimpin barisan sementara Kilorn berderap tepat di belakangku dengan mata siaga ke depan. Dua prajurit tegap dengan muka dibebat syal merah mengawal Cal sambil memegang lengannya kuat-kuat. Mereka tampak seperti bagian dari sebuah mimpi buruk. Namun, jumlah kami saat ini sedikit sekali, mungkin cuma tiga puluh orang, semuanya berjalan kaki dalam keadaan terluka. Alangkah sedikitnya yang masih bertahan hidup.

“Jumlah kita tidak mencukupi untuk terus mengobarkan pemberontakan, bahkan kalau pun kita berhasil kabur lagi,” bisikku kepada kakakku. Kabut yang menggelayut meredam suaraku, tetapi Shade bisa mendengarku.

Sudut mulutnya berkedut-kedut, menahan senyum. “Itu bukan urusanmu.”

Sebelum aku sempat mendesak Shade lebih lanjut, prajurit di depan kami berhenti. Dia bukanlah satu-satunya. Di kepala barisan, Farley mengangkat kepalan sambil memelototi langit kelabu buram. Yang lain menirukannya, mencari-cari sesuatu yang tidak terlihat oleh kami. Cuma Cal yang memakukan pandang ke tanah. Dia sudah tahu akan seperti apa maut yang menjemput kami.

Pekikan tak manusiawi dari kejauhan menembus kabut. Bunyinya konstan, seperti mesin, berputar-putar di atas, dan tidak tunggal. Dua belas bayangan berbentuk panah berpacu di langit, sayap jingjanya berkelebat masuk-keluar awan. Aku tidak pernah melihat pesawat jet dengan saksama; kalau pun pernah, selalu di tengah gelapnya malam dan tidak dari jarak sedekat

ini, maka aku mau tak mau melongo sewaktu pesawat-pesawat itu tampak di jarak pandangku. Farley meneriakkan perintah kepada Barisan, tetapi aku tidak mendengarnya. Aku terlalu sibuk menatap langit, memperhatikan tukikan maut bersayap di atas sana. Seperti sepeda Cal, mesin terbang itu indah, terdiri dari konstruksi baja dan kaca yang melengkung di sana-sini. Kuduga pembuatannya memanfaatkan magnetron—bagaimana lagi caranya hingga logam bisa *terbang*? Mesin di bawah sayap memercikkan kilatan biru, mengisyaratkan keberadaan listrik. Aku merasakan denyarnya samar-samar saja, seperti embusan napas di kulitku, tetapi jaraknya terlampau jauh sehingga tak bisa aku pengaruhi. Aku cuma bisa menonton—dengan ngeri.

Pesawat-pesawat mendesing dan mengitari pulau Naercey, membentuk lingkaran tak putus-putus. Aku hampir-hampir bisa berpura-pura bahwa pesawat-pesawat itu tak berbahaya, cuma burung-burung ganjil yang datang untuk menyaksikan sisa-sisa pemberontakan yang sudah luluh lantak. Kemudian sekelebat logam kelabu meluncur di atas sambil mengepulkan asap dari ekornya, bergerak terlalu cepat sehingga nyaris tak terlihat. Logam itu menabrak bangunan di pinggir jalan raya, menghilang lewat sebuah jendela yang pecah. Ledakan merah-jingga lantas merekah sepersekian detik berselang, menghancurkan satu lantai bangunan yang sudah bobrok. Gedung itu kemudian hancur sendiri, ambruk beserta fondasi berusia ribuan tahun yang patah seperti tusuk gigi. Seluruh bangunan terjungkal, roboh dengan teramat pelan sehingga pemandangan itu terkesan tidak nyata. Ketika puing-puingnya jatuh ke tanah, menghalangi jalan di depan kami, aku bisa merasakan gemuruhnya dalam tulang-tulangku. Kepulan asap dan debu langsung menyambar kami,

tetapi aku tidak gentar. Perlu lebih daripada itu untuk menakut-nakutiku pada saat ini.

Dari balik kabut kelabu-cokelat, Cal berdiri tegak sama seperti aku, bahkan selagi para penawannya berjongkok. Mata kami berserobok sekejap saja, sedangkan bahunya merosot. Kalaupun Cal patah arang, cuma itu pertanda yang dia perbolehkan untuk aku lihat.

Farley menarik seorang anggota Barisan terdekat supaya berdiri. “Berpencar!” teriaknya sambil melambai ke gang-gang di kanan-kiri kami. “Ke utara, ke terowongan!” Dia berbicara sambil menunjuk letnan-letnannya, menyuruh mereka harus ke mana. “Shade, ke arah taman!” Kakakku mengangguk, memahami maksudnya. Sebuah misil lagi-lagi menukik ke bangunan dekat kami, menenggelamkan suara Farley. Namun, mudah saja untuk mengetahui apa yang dia teriakkan.

Lari.

Sebagian dari diriku ingin bertahan, ingin berdiri gagah, ingin melawan. Petir ungu-putihku akan menjadikanku target dan mengalihkan perhatian pesawat-pesawat jet dari Barisan yang kabur. Mungkin, aku bahkan bisa menjatuhkan satu atau dua pesawat. Namun, aku tidak boleh begitu. Aku lebih bernilai daripada yang lain, lebih bernilai daripada orang-orang bertopeng merah yang dibebat perban. Shade dan aku harus selamat, kalau bukan demi perjuangan maka demi yang lain. Untuk ratusan orang seperti kami, yang pasti mati jika kami gagal.

Shade mengetahui ini sama seperti aku dan mengaitkan lengannya ke lenganku sambil mencengkeramku erat sekali sehingga mungkin menghasilkan memar. Teramat mudah lari seirama Shade, membiarkannya memanduku dari jalan raya lebar

ke balik pohon-pohon lebat hijau-kelabu yang menggelendot ke jalan. Semakin kami masuk ke dalam, semakin rimbun pohon-pohon itu, batang-batang bengkoknya berkelindan bak jemari cacat. Selepas diabaikan selama seribu tahun, sepetak kecil lahan yang ditumbuhi pohon-pohon ini telah menjadi hutan mati. Kerimbunannya melindungi kami dari langit, hingga pesawat-pesawat jet yang berputar di atas hanya kedengaran, tetapi tak terlihat. Kilorn tidak jauh di belakang kami. Sekejap aku bisa berpura-pura bahwa kami sudah pulang, sedang keluyuran di Desa Jangkungan, tengah mencari-cari hiburan dan masalah. Sekarang, ke mana pun kami melangkah hanya masalah yang kami temukan.

Ketika Shade akhirnya mengerem mendadak, tumitnya membekaskan selarik jejak pada tanah di bawah kami, kusempatkan diri untuk melirik ke sekeliling. Kilorn berhenti di sebelah kami, senapannya diacungkan sia-sia ke angkasa, tetapi tak seorang pun mengikuti kami. Aku bahkan tak bisa lagi melihat jalanan ataupun manusia-manusia berseragam merah compang-camping yang kabur ke dalam reruntuhan.

Kakakku memicingkan mata ke balik dahan-dahan pohon, memperhatikan dan menunggu sampai pesawat-pesawat jet terbang menjauh.

“Kita mau ke mana?” tanyaku kepada Shade sambil tersengal-sengal.

Justru Kilorn yang menjawab. “Sungai,” katanya. “Kemudian ke laut. Kau bisa antar kita ke sana?” imbuhnya sambil melirik tangan Shade seakan bisa melihat kemampuan kakakku, seakan kemampuan itu tercap di kulitnya. Padahal, kekuatan Shade tersembunyi sama seperti kekuatanku, tak kasatmata sampai dia memilih untuk menguaknya.

Kakakku menggeleng. “Kalau sekali lompat tidak bisa. Terlalu jauh. Lagi pula, lebih baik aku lari, untuk mengirit kekuatan.” Matanya menjadi kelam. “Sampai kita betul-betul membutuhkannya.”

Aku mengangguk setuju. Berdasarkan pengalaman pribadi, aku tahu rasanya mengumbar kekuatan sampai tulang-tulang kita letih sehingga bergerak saja susah, apalagi bertarung.

“Ke mana mereka akan membawa Cal?”

Pertanyaanku membuat Kilorn berjengit.

“Entah. Peduli setan.”

“Kau sebaiknya peduli,” aku balas menghardik, sekalipun suaraku gemetar karena bimbang. *Dia tidak perlu peduli. Kau juga. Jika si pangeran pergi, biarkan saja dia pergi.* “Dia bisa menolong kita untuk keluar dari situasi ini. Dia bisa bertarung bersama kita.”

“Dia bakal kabur atau membunuh kita begitu diberi kesempatan,” bentak Kilorn sambil menyibakkan syal, menyibakkan amarah di baliknya.

Dalam kepalaku, aku melihat kobaran api Cal. Api tersebut membakar semua di lintasannya, dari logam hingga daging. “Kalau mau, dia bisa saja membunuhmu.” Aku tidak melebih-lebihkan dan, dari mimiknya yang cemberut, Kilorn juga tahu.

“Kukira kalian berdua sudah berhenti adu mulut,” kata Shade, menengahi kami. “Tololnya aku.”

Kilorn mengeluarkan permohonan maaf yang terpaksa sambil menggertakkan gigi, tetapi aku tidak berbuat serupa. Fokusku tertuju pada pesawat-pesawat jet, menyimak detak jantung listriknya yang meningkah degup jantungku. Kian detik detaknya kian lirih saja, kian lama kian jauh. “Pesawat-pesawat

itu terbang menjauhi kita. Kalau kita ingin pergi, harus sekarang juga.”

Kakakku dan Kilorn sama-sama memandangiku keheranan, tetapi mereka tidak menyanggah. “Ke sini,” kata Shade sambil menunjuk ke sela-sela pepohonan. Jalan setapak kecil yang hampir tak kasatmata meliuk di sela-sela pepohonan, tanah sudah disapu darinya sehingga tampaklah batu-batu dan aspal. Shade lagi-lagi mengaitkan lengannya ke lenganku, sedangkan Kilorn menerjang ke depan sehingga kami berdua mesti cepat-cepat supaya bisa menyusulnya.

Ranting-ranting yang menggores kami, membengkok ke atas jalan setapak menyempit, hingga kami mustahil berlari bersisian. Alih-alih melepaskanku, Shade memaksa lewat sampai kami berdempetan sekali. Kemudian aku menyadari bahwa dia tidak mendempetku. Dia justru mengempiskan udara, mengempiskan *dunia*. Sekejap, segalanya menjadi gelap gulita, seakan-akan kami telah dipepatkan. Sesaat berselang kami sudah berada di seberang, sedang melihat Kilorn yang keluar dari balik pohon-pohon kelabu.

“Bukannya dia tadi di depan kita,” gumamku keras-keras sambil memandangi Shade dan jalan setapak silih berganti. Kami kini berada di tengah-tengah jalan, dikelilingi oleh langit dan asap yang membubung di atas. “Kau—”

Shade menyeringai. Tindakan itu terkesan salah tempat, apalagi pesawat jet masih meraung-raung di kejauhan. “Anggap saja aku ... melompat. Asalkan kau berpegangan kepadaku, kau bisa ikut,” dia berkata, lantas buru-buru menggiring kami ke gang berikut.

Jantungku berdebar kencang karena tersadar bahwa aku baru saja *berteleportasi*, hingga aku hampir melupakan situasi

genting yang tengah kami hadapi. Namun demikian, pesawat-pesawat jet sontak mengingatkanku kembali. Sebuah misil lagi-lagi meledak, kali ini di sebelah utara, sembari membawa serta bangunan yang keruntuhannya menggetarkan bumi. Debu bergulung-gulung dari ujung gang, menyelubungkan lapisan kelabu ke sekujur tubuh kami. Saat ini asap dan api sudah tak lagi asing bagiku sehingga baunya nyaris tidak tercium, bahkan ketika jelaga mulai berjatuhan seperti salju. Kami meninggalkan tapak kaki di atas selimut jelaga. Barangkali itulah jejak terakhir yang kami buat.

Shade tahu mesti ke mana dan bagaimana mesti berlari. Kilorn tak kesulitan menyusul, sekalipun menyandang senapan nan membebani. Pada saat ini, kami sudah berputar sehingga kembali lagi ke jalan raya. Di sebelah timur, semburat cahaya fajar membelah kepulan debu dan kabut asap, sekaligus membawa serta udara laut berbau garam. Di sebelah barat, bangunan runtuh pertama tergeletak bagaikan raksasa ambruk, menghalangi gerak mundur ke kereta. Kaca pecah, kerangka besi bangunan, dan bongkahan putih pudar aneh berbentuk mirip ayakan menjulang di sekitar kami—puing-puing megah bak istana.

Apa kiranya ini? aku membatin. *Julian pasti tahu.* Memikirkan namanya saja menyakitkan dan aku buru-buru menyingkirkan kepedihan itu.

Segelintir orang bertopeng lusuh merah melejit menembus kabut asap dan debu. Kupicingkan mata untuk mencari-cari siluet yang familier. Namun, Cal tidak tampak batang hidungnya, dan itu membuatku teramat takut.

“Aku tak akan pergi tanpa dia.”

Shade tidak repot-repot menanyakan siapa yang kumaksud. Dia sudah tahu.

“Si pangeran ikut dengan kita, aku berjanji.”

Tanggapanku menyayat-nyayat sanubari. “Aku tidak percaya pada janjimu.”

Shade seorang prajurit. Hidupnya tidaklah mudah, sedangkan kepedihan bukanlah hal asing baginya. Namun, pernyataanku teramat menyakitkannya. Aku bisa melihatnya di wajah Shade.

Aku akan minta maaf nanti saja, kataku di dalam hati.

Kalau nanti itu tiba.

Sebuah misil meluncur di atas, kemudian jatuh selang beberapa jalan dari tempat kami berada. Gemuruh ledakan di kejauhan tidak menyembunyikan bunyi lebih kasar dan lebih menyeramkan yang menguar dari sekeliling kami.

Derap langkah ribuan pasang kaki.[]



Bab 2

BERKAT UDARA PEKAT YANG diselubungi jelaga, kami sempat menghabiskan beberapa detik untuk menyaksikan petaka yang datang menyongsong kami. Siluet para prajurit bertambah gelap, bergerak menyusuri jalan dari arah utara. Aku belum bisa melihat senjata mereka, tetapi pasukan Perak tidak butuh senjata api untuk membunuh.

Para anggota Barisan kabur mendahului kami, lari gila-gilaan sepanjang jalan raya. Untuk saat ini, kelihatannya mereka bisa saja meloloskan diri, tetapi ke mana? Di balik kabut asap, hanya terbentang sungai dan laut. Tiada tempat yang bisa dituju, tiada tempat untuk sembunyi. Pasukan Perak berderap pelan, langkah mereka janggal karena terkesan diseret-seret. Aku memicingkan mata ke balik kepulan debu, berusaha melihat mereka. Serta-merta aku tersadar apa tepatnya ini, apa yang telah Maven lakukan. Saking terguncangnya, badanku serasa tersetrum, *memang* dialiri setrum, memaksa Shade dan Kilorn untuk melompat ke belakang.

“Mare!” teriak Shade, setengah kaget-setengah marah. Kilorn tidak mengucapkan apa-apa, hanya memperhatikanku terhuyung-huyung di tempat.

Tanganku mencengkeram lengan Kilorn, tetapi dia tidak berjingit. Percik-percik listrik sudah sirna dari tubuhku—Kilorn tahu aku tak akan menyakitinya. “Lihat,” kataku sambil menunjuk.

Kami tahu para prajurit pasti datang. Cal sudah memberi tahu kami, *mempertingatkan kami*, bahwa Maven akan mengirim selegiun prajurit sehabis pesawat jet. Namun, Cal sekalipun tak akan memprediksi ini. Hanya seseorang berhati sekeji Maven yang mampu menggagas mimpi buruk ini.

Sosok-sosok di baris pertama tidak mengenakan seragam abu-abu pupus seperti para prajurit Perak terlatih anak buah Cal. Mereka bahkan bukan tentara. Mereka adalah pelayan bermantel merah, berselendang merah, bertunik merah, bercelana merah, bersepatu merah. Merah di mana-mana sehingga terkesan seperti mengucurkan darah. Di seputar pergelangan kaki mereka, rantai besi berkelontangan saat menggesek tanah. Bunyi itu serasa menggaruk-garukku, menenggelamkan gemuruh pesawat jet serta misil dan bahkan perintah galak yang dibentakkan oleh para perwira Perak di balik tameng Merah. Yang aku dengar hanyalah gemerincing rantai mereka.

Kilorn naik pitam, hampir-hampir menggeram. Dia melangkah maju sambil mengangkat senapan untuk menembak, tetapi senjata itu bergetar di tangannya. Pasukan masih berada di seberang jalan raya, terlalu jauh untuk dibidik oleh penembak ahli sekalipun *tidak ada* tameng manusia. Kini, menembak prajurit Perak praktis mustahil.

“Kita harus terus bergerak,” gumam Shade. Amarah menyala-nyala di matanya, tetapi dia tahu mesti berbuat apa, mesti *mengabaikan* apa, demi bertahan hidup. “Kilorn, ayo ikut sekarang juga, kalau tidak mau kami tinggalkan.”

Kata-kata tajam Shade menyadarkan aku yang sempat linglung saking ngerinya. Ketika Kilorn tidak bergerak, kupegangi lengannya, lalu aku berbisik ke telinganya, berharap mudah-mudahan bisa menenggelamkan kelontang rantai.

“Kilorn.” Suara itulah yang kugunakan untuk menenangkan Ibu sewaktu kakak-kakakku pergi berperang, sewaktu Ayah sesak napas, sewaktu situasi sedang gawat. “Kilorn, tak ada yang bisa kita lakukan untuk mereka.”

Kilorn mendesiskan kata-kata dari balik giginya. “Itu tidak benar.” Dia melirik ke balik bahunya, ke arahku. “Kau harus *bertindak*. Kau bisa menyelamatkan mereka—”

Alangkah malunya aku karena justru menggeleng. “Tidak, aku tak bisa.”

Oleh sebab itu, kami kembali berlari. Kilorn juga mengikuti.

Kian banyak saja misil yang meledak, kian lama kian cepat dan kian dekat. Aku nyaris tak bisa mendengar karena telingaku berdenging. Baja dan kaca terombang-ambing bagaikan perumpung yang tertiuip angin, doyong dan kemudian patah sampai keping-keping perak menggigit menghujani kami. Dalam waktu singkat, berlari menjadi kelewat berbahaya. Shade mencengkeramku semakin erat dan memegangi Kilorn juga, kemudian mengantar kami bertiga melompat saat dunia runtuh. Perutku melilit-lilit tiap kali kegelapan mengungkung kami. Tiap kali melompat, kota yang runtuh kian dekat pula. Abu dan debu beton mengaburkan penglihatan kami, menjadikan kami sulit bernapas. Kaca yang pecah berantakan memantulkan

sinar cemerlang, menghasilkan luka-luka lecet di wajah serta tanganku, sekaligus merobek-robek pakaianku. Kilorn kelihatan lebih kepayahan daripada aku, perbannya menjadi merah karena kerembesan darah segar, tetapi dia terus bergerak, berhati-hati supaya tidak terlampau jauh meninggalkan kami. Cengkeraman kakakku tidak kunjung melemah, tetapi Shade mulai kelelahan, bertambah pucat seiring tiap lompatan anyar. Aku bukannya tidak berdaya, sebab aku bisa menggunakan percikan listrik untuk menepis serpih-serpih logam yang bahkan tak bisa Shade hindari. Namun, kami tidak cukup, bahkan tidak cukup untuk melindungi diri kami sendiri.

“Seberapa jauh lagi?” Suaraku kedengarannya kecil, ditenggelamkan oleh ingar-bingar perang. Di balik kabut asap dan jelaga, aku hanya bisa melihat sampai beberapa kaki saja. Namun, aku masih bisa *merasa*. Dan yang kurasakan adalah sayap, mesin, *listrik* yang mendenging nyaring di atas dan kian lama menukik kian dekat. Kami tak ubahnya tikus di permukaan tanah yang menunggu disambar oleh elang.

Shade menyetop kami, matanya yang sewarna madu melirik ke sana-kemari. Sekejap aku sempat takut kalau-kalau dia tersesat. “Tunggu,” kata Shade, mengetahui sesuatu yang tak kami ketahui.

Kakakku menatap ke atas, ke kerangka bangunan yang dulunya megah. Ukurannya mahabesar, malah lebih tinggi daripada menara tertinggi di Balairung Matahari, lebih lebar daripada Alun-alun Caesar di Archeon. Bulu kudukku berdiri sewaktu aku menyadari bahwa kerangka bangunan itu *bergerak*. Depan-belakang, kiri-kanan, kuda-kudanya yang sudah berabad-abad ditelantarkan bergoyang-goyang. Selagi kami memperhatikan, kerangka bangunan mulai miring, awalnya pelan-pelan,

seperti lelaki tua yang hendak duduk. Lalu kian lama kian cepat, terjungkal ke sekeliling dan sepertinya bakal menimpa kami.

“Pegang aku,” teriak Shade untuk melampaui kegaduhan sambil memperbaiki pegangannya pada kami berdua. Lengannya yang sebelah mendekap pundakku demikian erat, hampir-hampir meremukkanku dan membuatku sesak napas. Aku menantikan sensasi melompat yang kini tak nyaman, tetapi kami tak kunjung melompat. Aku justru disambut oleh bunyi yang lebih akrab di telinga.

Letusan senjata api.

Yang kini menyelamatkanku bukanlah kekuatan Shade, melainkan darahnya. Peluru yang mengincarku justru mengenai lengan atas Shade, sedangkan sebutir peluru yang lain menyerempet tungkainya sehingga mencuil dagingnya. Shade meraung kesakitan, nyaris jatuh ke tanah retak-retak di bawah. Aku merasakan tembakan yang mendera Shade, tetapi aku tak punya waktu untuk merasa sakit. Makin banyak saja peluru yang mendesing di udara, terlalu cepat dan banyak untuk dilawan. Kami hanya bisa berlari, kabur dari bangunan-bangunan yang runtuh dan pasukan yang mendekat. Yang satu menafikan yang lain, sebab baja berkelindan yang roboh menjadi penghalang antara kami dengan legiun. Paling tidak, seharusnya begitu. Gravitasi dan api menjatuhkan bangunan-bangunan, tetapi daya magnetron menyingkirkan reruntuhan sehingga urung menamengi kami. Ketika menengok ke belakang, aku melihat kira-kira selusin orang berambut perak dan berbaju tempur hitam, sibuk menepiskan tiap kasau dan kuda-kuda baja yang ambruk. Aku kurang dekat sehingga tidak bisa melihat wajah mereka, tetapi aku sudah cukup mengenal Klan Samos. Evangeline dan Ptolemus mengarahkan keluarga mereka,

membersihkan jalan terlebih dahulu supaya legiun dapat maju terus. Supaya mereka bisa memungkasi yang mereka awali dan membunuh kami semua.

Andaikan Cal menghabisi Ptolemus di arena, andaikan aku membalas “kebaikan” Evangeline dengan imbalan yang setimpal. Andai demikian, kami mungkin berpeluang menang. Namun, belas kasihan kami ternyata mesti dibayar mahal, sedangkan bayaran itu mungkin adalah nyawa kami.

Giliranku memegang kakakku, untuk menyokongnya sebisa mungkin. Kilorn-lah yang lebih banyak bekerja berat. Dia menopang sebagian besar bobot Shade, setengah menyeret kakakku ke arah lubang bekas ledakan yang masih berasap. Kami terjun ke dalamnya dengan penuh syukur, berlindung ala kadarnya barang sejenak dari hujan peluru. Namun, tidak bisa lama-lama.

Kilorn tersengal-sengal, tetes-tetes keringat menempel di atas alisnya. Dia merobek sebelah lengan bajunya, menggunakan kain itu untuk memerban tungkai Shade. Darah segera saja menodai perban itu. “Bisakah kau melompat?”

Kakakku mengerutkan kening, bukan untuk merasakan sakitnya melainkan untuk meraba-raba kekuatannya. Kalau itu, aku paham. Dia lantas menggelengkan kepala lambat-lambat, matanya tampak mendung. “Belum bisa.”

Kilorn mengumpat pelan. “Kalau begitu, kita harus berbuat apa?”

Aku tidak langsung menyadari kalau Kilorn sedang bertanya kepadaku, bukan kepada kakakku. Bukan sang prajurit yang lebih mengenal pertempuran ketimbang kami berdua. Namun, dia sesungguhnya tidak minta saran dariku. Yang dia mintai saran bukan Mare Barrow dari Desa Jangkungan, si pencuri, si

pembohong, temannya. Kilorn sedang melihat orang lain, yaitu aku yang terlahir dari balairung istana dan arena pasir.

Dia sedang menanyai si Gadis Petir.

“Mare, apa yang harus kita lakukan?”

“Tinggalkan aku, itu yang harus kalian lakukan!” geram Shade sambil menggertakkan gigi, menjawab sebelum aku sempat buka mulut. “Larilah ke sungai, cari Farley di sana. Begitu aku sanggup, aku akan melompat untuk menyusul kalian.”

“Jangan berbohong kepada tukang bohong,” ujarku, berusaha sebaik-baiknya agar tidak gemetaran. Kakakku baru saja dikembalikan kepadaku, bak hantu yang baru kembali dari kematian. Aku tidak sudi membiarkannya pergi lagi, demi apa pun juga. “Kita akan angkat kaki dari sini bersama-sama. Kita *semua*.”

Derap kaki legiun menggetarkan tanah. Dengan sekali lirik dari bibir lubang, bisa kulihat bahwa mereka tidak sampai seratus meter dari tempat kami berada dan tengah maju dengan cepat. Aku bisa melihat para prajurit Perak di sela-sela barisan Merah, seragam mereka abu-abu pupus. Sebagian mengenakan baju tempur, pelat-pelatnya selaras dengan warna klan mereka. Aku melihat warna biru, kuning, hitam, cokelat, dan masih banyak lagi. Para nymph dan telky serta sutra dan lengan perkasa, para kesatria terkuat yang dapat diutus kaum Perak untuk membabat kami. Mereka menganggap Cal sebagai pembunuh raja, aku teroris, dan mereka tentu sudi menghancurleburkan seisi kota untuk membinasakan kami.

Cal.

Hanya darah kakakku dan napas Kilorn yang tak teratur yang mencegahku meloncat ke luar lubang. Aku harus menemukan dirinya, *harus*. Kalau bukan demi diriku sendiri

maka demi perjuangan, demi melindungi langkah mundur kami. Nilai dirinya setara dengan seratus prajurit ulung. Dia bagaikan perisai emas. Namun, dia mungkin sudah pergi, melarikan diri, meleburkan belenggunya dan kabur ketika kota mulai ambruk di sana-sini.

Tidak, dia tak akan lari. Mustahil dia melarikan diri dari pasukan itu, dari Maven, dari aku. Kuharap aku tidak keliru.

Kuharap dia belum mati.

“Bantu dia bangun, Kilorn.” Di Balairung Matahari, almarhumah Lady Blonos telah mengajarku berbicara laiknya putri. Caranya adalah dengan suara dingin, tak kenal kompromi, tak bisa diganggu gugat.

Kilorn menurut, tetapi Shade ternyata mampu memprotes. “Aku hanya akan memperlambat kalian.”

“Minta maafnya nanti saja,” timpalku sambil membantu Shade berdiri. Namun, aku hampir tidak memperhatikan kakakku ataupun Kilorn, sebab konsentrasiku tengah tertuju ke tempat lain. “Mulailah berlari.”

“Mare, kalau kau pikir kami rela meninggalkanmu—”

Ketika aku menoleh untuk menatap Kilorn, percik-percik listrik telah muncul di tanganku dan tekad telah membuncah dalam hatiku. Kata-kata terhapus begitu saja dari bibirnya. Dia melirik ke belakangku, memandangi pasukan yang kian lama kian dekat saja. Para telky dan magnetron menyingkirkan puing-puing dari jalan, menghasilkan keriat-keriut logam yang menggesek batu demi membukakan jalur penghancuran.

“Lari.”

Kilorn lagi-lagi menurut, sedangkan Shade tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti sambil terpincang-pincang, meninggalkanku di belakang. Selagi mereka memanjat untuk

keluar dari lubang dan bergegas-gegas ke barat, aku mengayunkan langkah terukur ke sebelah timur. Pasukan pasti berhenti begitu melihat aku. Mereka harus berhenti.

Selepas satu detik nan mencekam, kaum Merah melambat, rantai yang membelenggu berkelontangan saat mereka berhenti. Di belakang mereka, para prajurit Perak menyeimbangkan senapan hitam ke pundak, seolah-olah senjata itu bukan apa-apa. Kendaraan-kendaraan perang, yang berupa mesin mahabesar beroda rantai, berhenti lambat laun di belakang pasukan disertai bunyi berkeriuut. Aku bisa merasakan kekuatan mesin-mesin itu, berdenyut seiring detak nadiku.

Pasukan kini cukup dekat sehingga aku bisa mendengar teriakan para perwira. “Gadis Petir!” “Rapatkan barisan, tetaplah tegak!” “Bidik!” “Jangan tembak dulu!”

Hal yang paling mengerikan terdengar belakangan, berkumandang di jalan yang mendadak sepi. Suara Ptolemus sudah tak asing lagi, sarat dengan kebencian dan kemurkaan.

“Beri jalan untuk Baginda Raja!” teriaknya.

Aku terhuyung-huyung mundur. Kedatangan pasukan Maven sudah aku perkirakan, tetapi tidak Maven sendiri. Dia bukan prajurit seperti kakaknya dan dia tidak memiliki kemampuan untuk memimpin pasukan. Namun, ternyata, di sinilah dia, melenggang untuk menembus barisan prajurit yang tersibak, dibuntuti oleh Ptolemus dan Evangeline. Ketika dia melangkah dari balik barisan kaum Merah, lututku hampir melemas. Baju tempurnya hitam mengilap, jubahnya merah darah. Entah bagaimana, dia kelihatan lebih tinggi dibandingkan dengan tadi pagi. Dia masih mengenakan mahkota api ayahnya, sekalipun tutup kepala itu tidak semestinya dikenakan di medan tempur. Kuduga dia ingin memamerkan buah dustanya kepada

dunia, ingin memamerkan hadiah hebat yang sudah dia menangi. Dari jarak sejauh ini saja, aku bisa merasakan panasnya tatapan Maven dan amarahnya yang menggelegak. Aku jadi terbakar dari dalam ke luar.

Tak terdengar apa-apa selain pesawat jet yang melesat di atas; itulah bunyi satu-satunya di dunia.

“Bisa kulihat bahwa kau masih pemberani,” kata Maven, suaranya terhanyut sepanjang jalan raya. Suara itu bergema ke antara reruntuhan, mengolok-olok aku. “Dan juga bodoh.”

Sama seperti di arena, aku tak akan menunjukkan rasa marah dan takutku. Aku tidak sudi membuat Maven puas.

“Kau semestinya dijuluki Gadis Kecil Pendiam,” kata Maven sambil tertawa dingin, diiringi oleh tawa pasukannya. Kaum Merah tetap membisu, mata mereka terpaku ke tanah. Mereka tidak ingin menyaksikan kejadian yang akan berlangsung. “Nah, Gadis Pendiam, silakan beri tahu tikus-tikus temanmu bahwa perlawanan sudah usai. Mereka sudah terkepung. Panggil mereka supaya keluar. Kalau mereka menurut, akan kuberi mereka kematian yang enak sebagai imbalan.”

Kalaupun bisa menyampaikan perintah macam itu, aku tak akan melakukannya. “Mereka sudah pergi.”

Jangan berbohong kepada pembohong. Padahal, Maven adalah tukang bohong paling lihai.

Meski demikian, Maven tampak bimbang. Barisan Merah sudah berkali-kali kabur, di Alun-Alun Caesar, di Archeon. Barangkali saat ini mereka juga bisa melarikan diri. Alangkah memalukannya jika sampai begitu. Bukan preseden yang bagus pada awal masa kekuasaannya.

“Si pengkhianat bagaimana?” Suara Maven bertambah menusuk, sedangkan Evangeline bergerak lebih dekat dengan

Maven. Rambut perak gadis itu berkilauan laksana ujung silet, lebih terang daripada baju tempurnya yang bersepuh. Namun, Maven justru menjauhi Evangeline sambil mengibaskan lengan, seperti kucing yang membuang mainan begitu saja. “Bagaimana dengan kakakku yang terkutuk, si Pangeran Terbuang?”

Dia tak kunjung mendengar jawabanku, sebab aku tak punya jawaban.

Maven tertawa lagi dan kali ini, tawanya mengiris-iris hatiku. “Apa dia sudah meninggalkanmu juga? Apa dia kabur? Si pengecut membunuh ayah kami dan hendak merebut takhtaku, tetapi ujung-ujungnya malah pergi mengendap-endap untuk mengumpet?” Dia berlagak berang, sengaja menyajikan tontonan itu kepada para bangsawan dan prajuritnya. Bagi mereka, Maven pasti terkesan bak putra malang, raja yang tidak ditakdirkan untuk mengenakan mahkota, yang semata-mata menginginkan keadilan bagi sang mendiang.

Aku mengangkat dagu untuk menantangnya. “Apa menurutmu Cal bakal berbuat seperti itu?”

Maven sama sekali tidak bodoh. Dia jahat, tetapi tidak tolol, dan di antara semua orang yang hidup di dunia ini, dialah yang paling mengenal kakaknya. Cal bukan pengecut dan tak akan pernah menjadi pengecut. Membohongi rakyatnya tak akan mengubah kenyataan itu. Kilat-kilat di mata Maven tidak bisa bohong, mengungkapkan isi hatinya. Dia melirik ke samping, ke gang-gang dan jalan-jalan yang bercabang dari jalan raya babak belur. Cal bisa bersembunyi di mana saja, sedang ambil ancap-ancang untuk menyerang. Aku mungkin saja bertindak sebagai umpan, sebagai pancingan untuk memerangkap si licik yang dulu kupanggil teman dan tunangan. Ketika Maven menolehkan

kepala, mahkotanya merosot, kebesaran di batok kepalanya. Logam itu saja tahu bahwa Maven bukanlah pemilik sahnya.

“Menurutku kau seorang diri, Mare.” Bicaranya lembut. Terlepas dari semua perbuatannya kepadaku, aku bergidik saat mendengar namaku terucap di mulutnya. Aku jadi teringat akan hari-hari yang telah berlalu. Dahulu, dia mengucapkan namaku dengan ramah dan penuh kasih sayang. Kini, kedengarannya seperti kutukan. “Teman-temanmu sudah pergi. Kalian sudah kalah. Dan kau adalah anomali, spesimen menyimpang satu-satunya di dunia ini. Menyingkirkanmu dari muka bumi justru merupakan tindakan welas asih.”

Lagi-lagi dusta, dan kami sama-sama mengetahuinya. Kutirikan tawa dingin Maven. Sekejap, kami seakan berkawan lagi. Namun, tidak demikian adanya.

Sebuah pesawat jet lewat di atas, sayap-sayapnya hampir menyenggol puncak reruntuhan dekat kami. Jaraknya dekat sekali. *Terlalu dekat.* Aku bisa merasakan jantung listriknya, mesin-mesin mendengung yang entah bagaimana mempertahankan kendaraan itu hingga tetap terbang. Aku menggapai intisari listrik itu sebesarku, sebagaimana yang sudah kulakukan berkali-kali sebelumnya. Sebagaimana aku menggapai lampu, kamera, tiap sambungan kabel dan sirkuit listrik sejak menjadi Gadis Petir. Kukuasai aliran listrik itu dan lantas aku *matikan*.

Pesawat jet menukik tajam, moncongnya berada di bawah. Pesawat itu sempat memanfaatkan sayap-sayap besarnya untuk melayang, tetapi hanya sekejap. Karena dimaksudkan untuk melindungi raja, lintasan asli pesawat berada tepat di atas legiun, jauh tinggi di angkasa. Kini, matinya daya menyebabkan pesawat itu bergerak tepat ke arah pasukan, melampaui barisan kaum Merah dan langsung menabrak ratusan prajurit Perak.

Para magnetron Samos dan telky kurang gesit, membuat pesawat jet keburu menggeret jalan, sekaligus membuat aspal dan tubuh-tubuh beterbangan. Gelegar membahana yang dihasilkan oleh ledakan pesawat nyaris menjatuhkanku dan mengempaskanku jauh-jauh. Ledakan itu memekakkan, menyakitkan, dan membuatku terdisorientasi. *Tiada waktu untuk merasa sakit* berulang-ulang di dalam kepalaku. Aku tidak repot-repot menonton pasukan Maven yang kacau-balau. Aku sudah keburu berlari sambil melecutkan petir.

Percik-percik ungu-putih menamengi punggungku, mengamankanku dari para manusia cepat yang mengejakku. Segelintir menumbuk petirku, berusaha untuk menerobos. Mereka kontan ambruk, teronggok lunglai dengan daging berasap dan tulang berkedut-kedut. Aku bersyukur tak dapat melihat wajah mereka karena bisa-bisa aku memimpikan mereka nanti. Peluru-peluru lantas datang menyusul, tetapi aku berlari zigzag sehingga susah disasar. Segelintir tembakan yang sampai ke dekatku seketika terpental dari perisai listrikkku, sebagaimana yang mestinya dialami tubuhku ketika aku terjatuh ke jaring listrik saat Pemilihan Ratu. Momen itu serasa sudah lama sekali. Di atas, pesawat-pesawat jet kembali meraung-raung, kali ini dengan hati-hati menjaga jarak dariku. Namun, misil mereka tidak sesopan itu.

Sudah ribuan tahun reruntuhan Naercey berdiri, tetapi riwayatnya akan tamat hari ini. Bangunan-bangunan dan jalan-jalan hancur lebur, dibinasakan oleh kekuatan kaum Perak dan juga misil. Segalanya dan semua orang telah dikerahkan. Para magnetron memuntir dan mematahkan kuda-kuda baja, sedangkan para telky dan lengan perkasa melemparkan berangkal ke langit kelam berjelaga. Air menyembur dari selokan

sementara para nymph berusaha membanjiri kota, menggelontor para anggota Barisan yang bersembunyi dalam gorong-gorong di bawah kami supaya keluar dari sana. Angin melolong, yang sedahsyat topan, diciptakan oleh para penenun angin anggota pasukan. Air dan berangkal memedihkan mataku, embusan angin demikian kencang sampai-sampai nyaris membutakan. Tanah berguncang di bawahku berkat ledakan yang dihasilkan oleh para penghancur, membuatku sempoyongan dan hampir-hampir linglung. Aku tak pernah jatuh. Namun, kini, wajahku menggores aspal, menyisakan jejak darah.

Jeritan seorang banshee memecahkan kaca-kaca dan kembali mengempaskanku ke tanah, sekaligus memaksaku untuk menutupi kuping. Darah lagi-lagi menetes deras kental, kali ini dari sela-sela jemariku. Kurasa aku semestinya berterima kasih kepada si banshee karena sudah memaksaku tiarap. Selagi aku menjatuhkan diri, misil lagi-lagi mendesing di atas kepalaku, dekat sekali sampai-sampai aku bisa merasakan sabetannya di udara.

Misil meledak terlalu dekat, hawa panasnya berdenyut-denyut menembus perisai listrik yang kutegakkan dengan terburu-buru. Samar-samar aku membatin akankah aku mati tanpa alis. Alih-alih membakarku, hawa panas itu berdenyar konstan, tidak nyaman tetapi masih tertahankan. Cengkeraman kuat nan kasar kemudian menarikku hingga berdiri. Dari balik terpaan angin ribut nan menggigit, aku bisa melihat rambut pirang yang berkilau diterpa cahaya api dan sesosok wajah. *Farley*. Senapannya hilang, pakaiannya robek-robek, sedangkan ototnya bergetar. Namun, dia tetap menahanku supaya berdiri.

Di belakang *Farley*, sosok jangkung yang tak asing lagi tampak sebagai siluet hitam berlatar belakang ledakan. Dengan

tangan terulur, dihalaunya ledakan tersebut. Belenggunya sudah lenyap, melebur atau dilepaskan. Ketika dia membalikkan badan, lidah api membesar sehingga menjilat-jilat angkasa dan menghancurkan jalanan, tetapi tidak mengenai kami. Cal tahu persis apa yang dia lakukan, mengarahkan badai api itu ke sekeliling kami seperti air yang mengelilingi batu. Sama seperti di arena, dia membentuk dinding membara yang melintang jalan, melindungi kami dari adiknya dan legiun di seberang sana. Namun kini, kobaran apinya kuat, dikompori oleh oksigen dan amarah. Lidah api Cal meloncat-loncat ke udara, panas sekali sampai-sampai pangkalnya membiru seram.

Makin banyak saja misil yang berjatuhan, tetapi Cal lagi-lagi mengungkung dan memanfaatkan kekuatan ledakan. Cal mengulurkan lengan panjangnya, yang kemudian dia lengkungkan dan kibaskan, hingga mengubah kehancuran menjadi tameng pelindung. Transformasi itu berjalan dengan irama konstan, menghasilkan pemandangan yang hampir-hampir indah.

Farley berusaha menarikku menjauh, menelikungku. Dilindungi oleh kobaran api, bisa kulihat bahwa sungai berjarak tidak sampai seratus meter. Aku bahkan bisa melihat bayang-bayang Kilorn dan kakakku, yang terseok-seok demi mencapai—mudah-mudahan—keselamatan.

“Ayo, Mare,” hardik Farley sambil setengah menyeret badanku yang memar-memar dan lemas.

Sekejap, kubiarkan dia menyeretku. Aku terlampau kesakitan sehingga tidak bisa berpikir jernih. Namun, sekali lirik ke belakang, pahami aku apa yang Farley lakukan dan apa yang dia usahakan agar *aku* lakukan.

“Aku tak akan pergi tanpa dirinya!” teriakku untuk kali kedua hari ini.

“Menurutku dia baik-baik saja seorang diri,” kata Farley, mata birunya memantulkan api.

Dulu, pendapatku sama seperti Farley. Kukira kaum Perak tak terkalahkan, tak ubahnya dewa-dewi di muka bumi, terlalu perkasa sehingga mustahil dihabisi. Namun, aku sudah membunuh tiga orang Perak pagi ini: Arven, si lengan perkasa Rhambos, dan Osanos si bangsawan nymph. Mungkin aku malah sudah membunuh lebih banyak orang lagi, berkat badai petirku. Karena kalau tidak, mereka niscaya sudah membunuhku dan juga Cal. Kami harus saling menyelamatkan di arena. Kini kami harus kembali saling menyelamatkan.

Farley lebih besar daripada aku, lebih tinggi dan lebih kuat, tetapi aku lebih lincah. Sekalipun aku babak belur dan setengah tuli. Dengan menyentakkan pergelangan kakiku sekali saja, dengan mendorongnya sekali saja pada saat yang tepat, terlepaslah pegangan Farley dan dia jatuh ke belakang. Aku seketika membalikkan badan sambil mengulurkan telapak tangan, meraba-raba yang aku butuhkan. Listrik di Naercey lebih sedikit daripada di Archeon atau bahkan di Desa Jangkungan, tetapi aku tidak perlu menyedot tenaga listrik dari tempat lain. Aku bisa menghasilkan listrik sendiri.

Nymph mengirimkan semburan air pertama sedahsyat gelombang pasang yang menabrak kobaran api. Sebagian besar air kontan menguap, tetapi sisanya membasahi dinding api sehingga memadamkan kobarannya yang menjilat-jilat. Aku menanggapi air dengan listrikku sendiri, membidik ke gelombang yang mengombak dan menerpa udara. Di balik gelombang, legiun Perak berderap ke depan untuk menyerbu

kami. Setidak-tidaknya kaum Merah yang terbelenggu sudah ditarik ke belakang, digiring ke ekor barisan. Pasti ulah Maven. Dia tak akan membiarkan mereka memperlambatnya.

Para prajurit Maven menjumpai petirku alih-alih udara terbuka dan, dari balik kilatan petir, api Cal menyala kembali dari onggokan bara.

“Mundur pelan-pelan,” kata Cal sambil mengedepankan telapak tangannya yang sebelah. Aku menirukan langkahnya yang terukur, berhati-hati sekali supaya tidak berpaling dari sumber ancaman. Bersama-sama, Cal dan aku bergantian melindungi langkah mundur kami. Ketika apinya padam, petirku menyambar-nyambar, begitu pula sebaliknya. Bersama-sama, kami bisa menciptakan peluang.

Dia menggumamkan perintah kecil-kecilan: kapan harus berhenti, kapan harus membangun dinding api, kapan harus merobohkannya. Baru kali ini aku melihatnya setelah itu, pembuluh darahnya tampak biru kehitaman di balik kulit nan pucat, sedangkan matanya berkantong keabu-abuan. Aku tahu penampilanku pasti lebih parah lagi. Namun, karena Cal cepat, kami urung menyerah, masih sempat memulihkan kekuatan barang sedikit tepat saat kami membutuhkannya.

“Sedikit lagi saja,” seru Farley, suaranya berkumandang dari belakang. Namun, dia tidak lari. Dia bertahan bersama kami, sekalipun dia hanyalah manusia biasa. *Dia ternyata lebih pemberani daripada yang aku sangka.*

“Sedikit lagi sampai kapan?” geramku sambil menggertakkan gigi, lagi-lagi melemparkan jejaring listrik. Walaupun dipandu oleh Cal, aku makin lambat saja dan sejumlah peretelan beton berhasil menerobos masuk. Beberapa meter selepas menembus tameng penghalang kreasi kami, keping-keping tersebut pecah

menjadi debu halus. Tidak bisa begini terus. Kami kehabisan waktu.

Akan tetapi, Maven juga sama.

Aku bisa mencium bau sungai dan juga laut. Aroma garam nan menusuk memanggil-manggil, tetapi entah nyatanya seperti apa. Aku hanya tahu bahwa Farley dan Shade yakin perairan akan menyelamatkan kami dari cengkeraman Maven. Ketika melirik ke belakang, yang kulihat hanyalah jalan raya buntu yang berujung di muka sungai. Farley berdiri menanti, rambut pendeknya acak-acakan karena tertiuap angin panas. “*Lompat,*” dia berucap tanpa suara, lalu meloncat dari bibir jalan ambrol.

Mau-maunya dia menjerumuskan diri ke dalam jurang?

“Dia ingin agar kita melompat,” aku memberi tahu Cal, buru-buru membalikkan badan untuk menggantikan dinding apinya dengan lecutan listrikku.

Cal menggerung setuju, tidak berbicara karena terlalu berkonsentrasi. Sama seperti petirku, apinya kian lemah dan tipis saja. Kami hampir-hampir bisa melihat ke balik kobaran api, melihat para prajurit di seberang sana. Lidah api bekerlap-kerlip mendistorsi sosok mereka, membuat mata mereka seperti batu bara yang menyala-nyala, mulut mereka menyerupai senyum bertaring, dan manusia menjadi iblis.

Salah seorang menghampiri dinding api, cukup dekat sehingga bisa-bisa terbakar. Namun, dia tak terbakar. Dia justru menyibakkan kobaran api seperti tirai. Cuma satu orang yang bisa melakukan itu.

Maven menggoyangkan jubah konyolnya untuk menepiskan bara, membiarkan kain sutra terbakar sementara baju tempurnya tetap kokoh. Malahan, dia berani-beraninya tersenyum.

Entah bagaimana, Cal sanggup untuk berpaling. Alih-alih mencabik-cabik Maven dengan tangan kosong, dia memegang pergelanganku dengan cengkeramannya yang panas membara. Kami lalu berlari cepat bersama-sama, tidak repot-repot melindungi punggung kami. Maven bukanlah tandingan bagi kami berdua dan dia mengetahuinya. Oleh sebab itu, dia berteriak. Walaupun kepalanya bermahkota dan tangannya berlumur darah, dia masih muda belia.

“Larilah, Pembunuh! Larilah, Gadis Petir! Larilah cepat-cepat dan jauh-jauh!” Tawanya bergema ke reruntuhan. “Ke mana pun kalian pergi, aku pasti bisa menemukan kalian!”

Aku samar-samar menyadari bahwa petirku mati, meredup seiring dengan semakin jauhnya aku. Kobaran api Cal ikut mengecil, hingga legiun di belakang kami kini bebas untuk terus maju. Namun, kami keburu melompat ke udara untuk menyongsong sungai tiga meter di bawah kami.

Kami mendarat, bukan disertai deburan melainkan dentang logam nan nyaring. Aku harus berguling supaya pergelangan kakiku tidak patah, tetapi aku tetap saja merasakan nyeri yang berdenyut-denyut menjalari tulangku. *Apa?* Farley menunggu di sungai dingin setinggi lutut, di samping sebuah tabung logam yang atasnya terbuka. Tanpa bicara, masuklah dia ke tabung itu, menghilang ke dalam entah apa yang berada di bawah kami. Kami tak punya waktu untuk menyanggah atau bertanya, maka kami mengikutinya saja.

Setidak-tidaknya Cal ingat untuk menutup pintu tabung di belakang kami, menghalau sungai dan peperangan di luar. Pintu tertutup disertai bunyi berdesis, menyegel tabung rapat-rapat. Namun, pintu kedap udara tak akan melindungi kami lama-lama dari legiun.

“Terowongan lagi?” tanyaku megap-megap sambil menoleh ke arah Farley. Penglihatanku kontan bebercak-bercak hitam karena gerakan tiba-tiba dan aku harus menyandar ke dinding dengan kaki gemetaran.

Sama seperti di jalan tadi, Farley menopang pundakku dengan sebelah lengannya untuk memapahku. “Tidak, ini bukan terowongan,” katanya sambil cengar-cengir misterius.

Baru saat itulah aku merasakannya. Seperti baterai yang berdengung entah di mana, tetapi lebih besar. Lebih kuat. Dayanya berdenyut-denyut di sekeliling kami, di sepanjang koridor aneh yang disemarakkan tombol kerlap-kerlip dan lampu kuning rendah. Aku melihat syal merah yang berkelebat di lorong, menyembunyikan wajah anggota Barisan. Kelihatannya seperti bayangan merah buram. Disertai deritan, seisi koridor lantas bergoyang dan *menurun*, miring ke arah bawah. *Ke dalam air*.

“Kapal. Kapal bawah air,” kata Cal. Suaranya berjarak, gemetaran, dan lemah. Persis seperti yang kurasakan.

Kami hanya mampu maju beberapa kaki lagi, lalu ambruk sambil menyandar ke dinding miring.[]



Bab 3

BEBERAPA HARI BELAKANGAN INI, aku terbangun dalam sel penjara dan di kereta. Sekarang, aku terbangun dalam kapal bawah air. *Di mana aku akan terbangun besok?*

Aku mulai mengira bahwa semua ini hanyalah mimpi, atau halusinasi, atau mungkin lebih parah lagi. Namun, bisakah kita merasa letih dalam mimpi? Karena aku jelas-jelas capek. Kelelahanku terasa sampai di tulang-tulang, di dalam otot dan saraf. Hatiku pun terluka karena sebab lain, masih berdarah-darah karena pengkhianatan dan kegagalan. Sewaktu aku membuka mata dan mendapati dinding kelabu menyesakkan, semua yang aku ingin lupakan muncul berturut-turut dalam benakku. Kesannya seolah-olah Ratu Elara kembali memasuki kepalaku, memaksaku menjalani kembali kenangan-kenangan terburukku. Sekalipun sudah mencoba, aku tidak bisa membungkam kenangan-kenangan itu.

Para pelayanku yang pendiam telah dieksekusi, tidak salah apa-apa kecuali melukisi kulitku. Tristan, disula seperti babi. Walsh. Dia seusia kakakku, pelayan dari Desa Jangkungan, temanku—*salah seorang dari kami*. Dan dia meninggal

dengan tragis, di tangannya sendiri, demi melindungi Barisan, perjuangan kami, dan aku. Masih banyak lagi yang meninggal dalam terowongan-terowongan di Alun-Alun Caesar, anggota Barisan yang dibunuh oleh para prajurit Cal, tewas akibat rencana bodoh kami.

Kenangan akan darah merah serasa membakar, begitu pula pemikiran akan perak. Lucas, seorang kawan, seorang pelindung, seorang Perak berhati baik, dieksekusi karena perbuatan yang Julian dan aku paksakan. Lady Blonos, dipenggal karena mengajarku cara duduk yang benar. Kolonel Macanthos, Reynald Iral, Belicos Lerolan. Dikorbankan demi perjuangan kami. Aku hampir muntah ketika teringat akan si kembar Lerolan, sepasang bocah laki-laki yang baru berusia empat tahun, yang tewas dalam ledakan selepas tembakan. Maven memberitahuku bahwa ledakan itu adalah kecelakaan—pipa gas bocor terkena peluru.

Namun, sekarang aku tahu bahwa bukan begitu adanya. Saking terencananya kejahatan Maven, mustahil ledakan tersebut adalah kebetulan belaka. Menurutku, Maven tak akan keberatan mengorbankan beberapa mayat lagi demi meyakinkan dunia bahwa Barisan Merah adalah monster. Dia akan membunuh Julian dan juga Sara. Mereka barangkali malah sudah mati. Aku sama sekali tak sanggup memikirkan mereka. Rasanya terlalu menyakitkan. Kini pikiranku kembali mengembara kepadanya, ke mata biru nan dingin dan momen saat aku menyadari bahwa senyumnya yang memukau menyembunyikan kebuasan.

Kasur yang kutiduri keras, selimutnya tipis, serta tidak ada bantal, tetapi sebagian dari diriku ingin merebahkan badan. Sakit kepalaku kembali lagi, cenat-cenut seirama denyut listrik kapal ajaib ini. Denyut tak henti-henti tersebut menjadi pengingat tegas

bahwa tiada kedamaian bagiku di sini. Mana boleh, padahal masih banyak yang perlu dikerjakan?! *Daftar itu. Nama-nama. Aku harus menemukan mereka. Aku harus menyelamatkan mereka dari Maven dan ibunya.* Panas merambati seluruh wajahku, kulitku memerah karena teringat akan buku kecil berisi rahasia berharga yang telah Julian kumpulkan dengan susah payah. Catatan tentang orang-orang seperti aku, yang mutasi ganjilnya memberi kami darah Merah dan kemampuan Perak. Daftar itu adalah warisan Julian. Juga warisanku.

Aku mengayunkan kaki ke samping, hampir membentur tempat tidur di atasku, dan menemukan sesetel pakaian yang terlipat rapi di lantai. Celana hitam kepanjangan, baju merah tua yang sikunya sudah aus, dan sepatu bot yang tidak ada talinya. Lain sekali dengan pakaian bagus yang kudapati di sel Perak, tetapi terasa pas di kulitku.

Aku baru memasukkan baju ke kepala ketika engsel besi besar yang berderit menandakan terbukanya pintu kompartemenku. Kilorn menanti penuh harap di balik pintu, senyumnya murung dan dipaksakan. Kilorn semestinya tidak merona, sebab dia sering melihatku berpakaian minim pada sekian banyak musim panas, tetapi pipinya tetap saja memerah.

“Tumben kau tidur lama,” katanya. Aku bisa menangkap kekhawatiran dalam suaranya.

Aku mengangkat bahu dan berdiri dengan kaki lemas. “Sepertinya aku memang butuh tidur.” Denging janggal terdengar di telingaku, memekakkan tetapi tak menyakitkan. Aku menggeleng-geleng seperti anjing kebasahan yang bermaksud mengeringkan diri, berusaha menyingkirkan denging itu.

“Pasti gara-gara teriakan banshee.” Kilorn menghampiriku dan memegang lembut kepalaku dengan tangannya yang kapalan.

Sambil mendesah kesal, aku tunduk terhadap pemeriksaannya. Kilorn memutarku ke samping, melirik kuping yang sempat mengucurkan darah merah. “Kau beruntung tidak kena secara langsung.”

“Banyak yang sudah kudapat, tapi keberuntungan tidak termasuk di antaranya.”

“Kau masih hidup, Mare,” kata Kilorn tajam sambil menjauhkan diri. “Banyak yang tidak bisa berkata begitu.” Pelototannya membawaku kembali ke Naercey, ke momen saat aku memberi tahu kakakku aku tidak percaya kepada janjinya. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu aku masih tak memercayai janjinya.

“Maafkan aku,” ujarku cepat-cepat. Tentu saja aku tahu bahwa banyak yang sudah meninggal, demi perjuangan kami dan demi aku. Namun, aku juga sudah mati. Mare dari Desa Jangkungan telah mati pada hari ketika dia jatuh ke tameng petir. Mareena, putri yang hilang, telah mati di Mangkuk Bengkarak. Aku tidak tahu orang baru macam apa yang membuka matanya di dalam Kereta Bawah Tanah. Aku hanya tahu seperti apa diriku dulu dan apa saja kehilangan yang sudah aku derita, sedangkan itu saja sudah teramat membebaniku sampai-sampai aku merasa remuk redam.

“Apa kau bakal memberitahuku kita hendak ke mana, ataukah tujuan kita dirahasiakan juga?” Aku berusaha menghalau kegetiran dari suaraku, tetapi gagal total.

Kilorn dengan sopannya mengabaikan kegetiranku dan menyandarkan badannya ke pintu. “Kita meninggalkan Naercey lima jam lalu dan sekarang kita menuju timur laut. Jujur, cuma itu yang aku tahu.”

“Dan kau sama sekali tak keberatan?”

Dia hanya mengangkat bahu. “Memang menurutmu para petinggi memercayai aku atau kau? Kau sendiri tahu betapa bodohnya kita dan betapa besar harga yang mesti kita bayar gara-gara kebodohan itu.” Kenangan lagi-lagi menyayat hatiku. “Kau sendiri yang bilang, kau bahkan tak bisa memercayai Shade. Dalam waktu dekat ini, kuduga tak akan ada lagi yang berbagi rahasia.”

Celetukan Kilorn memang pedas, tetapi tidak semenohok yang kukira. “Bagaimana kondisi Shade?”

Kilorn mendedikkan kepala ke koridor. “Farley menyediakan pos medis kecil untuk korban luka. Kondisi Shade lebih baik daripada orang-orang lain. Banyak menyumpah, tetapi jelas-jelas lebih baik.” Mata hijaunya sedikit menggelap, lalu dia berpaling. “Kakinya—”

Aku terkesiap. “Terinfeksi?” Di Desa Jangkungan, infeksi sama artinya dengan lengan atau kaki buntung. Kami tidak memiliki obat sehingga, begitu darah terjangkit kuman, kita hanya bisa mengamputasi dengan harapan semoga demam dan pembuluh darah yang menghitam segera sembuh dan tidak menyebar.

Untungnya, Kilorn menggeleng. “Tidak, obat Farley mujarab dan lagi pula, peluru Perak bersih-bersih. Untuk itu, mereka patut diacungi jempol.” Dia tertawa muram, mengharapkanku untuk ikut serta. Sebaliknya, aku justru bergidik. Dingin sekali udara di bawah sini. “Tapi, dia bakal terpincang-pincang selama beberapa waktu.”

“Maukah kau mengantarkanku ke sana atau aku harus cari jalan sendiri?”

Lagi-lagi tawa muram, lalu Kilorn mengulurkan tangan. Yang mengejutkan, aku membutuhkan sokongannya supaya

bisa berjalan. Naercey dan Mangkuk Bengkarak ternyata membekaskan dampaknya kepadaku.



Mersive. Demikianlah Kilorn menyebut kapal aneh bawah air ini. Kami sama-sama tidak tahu bagaimana bisa kapal itu berlayar *di bawah* laut, sekalipun aku yakin Cal mungkin akan memahaminya. Dialah orang berikut dalam daftarku. Akan kucari dia setelah aku memastikan bahwa kakakku masih bernapas. Aku ingat Cal sudah nyaris semaput sewaktu kami kabur, sama seperti aku. Namun, kuperkirakan Farley tak akan menempatkan Cal di pos medis, dikelilingi oleh anggota Barisan yang terluka. Bisa-bisa dendam kesumat meledak, padahal tak seorang pun menginginkan konfrontasi sengit dalam tabung logam yang tersegel.

Jeritan banshee masih terngiang di telingaku, denging rendahnya sulit kuabaikan sekalipun sudah berusaha. Seiring tiap langkah, aku menemukan rasa ngilu dan memar baru. Kilorn mencermati tiap kali aku berjengit dan lantas memperlambat lajunya, hingga memungkingkanku untuk bertopang ke lengannya. Dia mengabaikan cederanya sendiri, luka-luka sayat nan dalam yang tersembunyi di balik perban bersih. Tangannya sedari dulu memang babak belur, memar-memar dan teriris kail dan tali pancing, tetapi luka-luka itu telah familier. Luka-luka itu menyiratkan bahwa dia aman, punya pekerjaan, terbebas dari wajib militer. Kalau majikannya tidak meninggal, hanya luka-luka kecil itu saja yang akan membebaninya.

Dahulu, pemikiran itu membuatku sedih. Sekarang, yang kurasakan hanya amarah.

Lorong utama mersive panjang dan sempit, tersekat-sekat oleh sejumlah pintu logam berengsel tebal dan bersegel kedap. Untuk menyekat bagian-bagian tertentu jika dibutuhkan, untuk mencegah banjir dan tenggelamnya seluruh kendaraan. Namun, pintu-pintu itu sama sekali tidak menenangkan hatiku. Mau tak mau, aku memikirkan bagaimana kalau kami mati di dasar laut, terkunci di dalam peti mati berisi air. Bahkan Kilorn saja, anak laki-laki yang dibesarkan di air, juga tampak tidak nyaman. Lampu-lampu redup yang melesak ke langit-langit memancar janggal, menghasilkan bayang-bayang melintang di wajah Kilorn sehingga dia tampak tua dan kuyu.

Anggota Barisan yang lain tidak terlalu terpengaruh, mondar-mandir begitu saja dengan langkah pasti. Syal dan selendang merah mereka telah diturunkan, menampilkan mimik muka yang sendu tetapi penuh tekad. Mereka menyusuri koridor sambil membawa tabel, nampan berisi perlengkapan medis, perban, makanan, atau bahkan senapan, selalu bergegas-gegas dan berkamat-kamat kepada satu sama lain. Namun, mereka berhenti saat melihatku, kontan merapatkan punggung ke dinding untuk membukakan jalan lebar-lebar bagiku di ruang sempit tersebut. Yang lebih berani memandang mataku, memperhatikanku terpincang-pincang lewat, tetapi kebanyakan menatap kaki mereka sendiri.

Segelintir malah tampak takut.

Terhadap aku.

Aku ingin berterima kasih, ingin mengungkapkan dari lubuk hati terdalam bahwa aku berutang budi kepada tiap laki-laki dan perempuan di kapal aneh ini. *Terima kasih atas jasa-jasa*

kalian hampir terlontar dari bibirku, tetapi kugertakkan rahang untuk membungkamnya. *Terima kasih atas jasa-jasa kalian.* Itulah yang tercetak di pengumuman, di surat yang mengabarkan kepada orangtua bahwa anak-anaknya telah meninggal demi perang sia-sia. Berapa banyak orangtua yang aku lihat menangis karena kata-kata itu? Berapa banyak lagi yang akan menerima kata-kata macam itu, ketika Ketentuan mewajibkan anak-anak yang malah lebih muda lagi untuk dikirim ke garis depan?

Tak akan ada lagi, kataku dalam hati. *Farley pasti punya rencana untuk itu, sebagaimana kami pasti bisa menggagas rencana untuk menemukan Darah Baru—yang lain yang seperti aku. Kami pasti bisa bertindak. Kami harus bertindak.*

Para anggota Barisan yang bersandar ke dinding berkasak-kusuk sendiri selagi aku melintas, termasuk orang-orang yang tidak kuasa memandanguku. Mereka saling berbisik, tidak repot-repot menyembunyikan kata-kata mereka. Jangan-jangan mereka kira ucapan mereka adalah sebetulnya pujian.

“Gadis Petir,” bergema dari mereka, bergaung ke dinding-dinding logam. Julukan itu mengepungku sama seperti bisikan terkutuk Elara, menyesaki otakku lambat-lambat. *Gadis petir. Itulah julukannya untukku, itulah julukan mereka untukku.*

Ya, betul.

Walaupun nyeri, kuluruskan tulang punggungku agar aku berdiri setegak mungkin.

Aku memang gadis petir.

Bisik-bisik itu mengikuti kami sampai ke pos medis, tempat sepasang anggota Barisan sedang berjaga di samping pintu tertutup. Mereka juga mengawasi tangga, yaitu jenjang logam berat yang menjulur sampai ke langit-langit. Satu-satunya jalan masuk dan keluar dari kapal silinder lambat ini. Salah seorang

penjaga berambut merah gelap, sama seperti Tristan, sekalipun dia tidak sejangkung mendiang. Yang satu lagi berbadan gempal, berkulit cokelat tua, berdada bidang, dan bertangan mahabesar seperti seorang lengan perkasa. Mereka mengangguk saat melihatku. Namun, untungnya, cuma melirikku sekilas. Mereka justru lebih mencurahkan perhatian kepada Kilorn, menyeringai kepadanya seperti teman lama sesekolah.

“Cepat amat kau kembali, Warren,” si rambut merah terkekeh sambil menaik-turunkan alis. “Giliran tugas Lena sudah usai.”

Lena? Tubuh Kilorn menegang di bawah lenganku, tetapi dia tidak mengucapkan apa-apa yang menyiratkan rasa jengah. Dia justru ikut tertawa dan menyeringai. Namun, karena aku mengenalnya lebih daripada siapa pun, aku bisa melihat bahwa senyumnya dipaksakan. Bisa memperkirakan bahwa dia menghabiskan waktu dengan *main mata* selagi aku tak sadarkan diri dan Shade terbaring dalam keadaan cedera dan berdarah-darah.

“Tanpa mengejar-ngejar perawat cantik saja, bocah itu sudah kerepotan,” kata si gempal. Suaranya bergema di sepanjang koridor, barangkali terbawa sampai ke kamar si Lena. “Farley masih berkeliling, kalau kalian mencari dia,” imbuh pria itu sambil mengacungkan jempolnya ke pintu.

“Bagaimana dengan kakakku?” Aku angkat bicara sambil melepaskan diri dari pegangan Kilorn yang menopangku. Lututku hampir ambruk, tetapi aku mampu memantapkan pijakan. “Shade Barrow?”

Senyum mereka sirna, sedangkan ekspresi mereka menjadi kaku dan formal. Kesannya seperti kembali ke istana Perak saja. Si gempal mencengkeram roda mahabesar pengunci pintu dan

memutarnya supaya tidak perlu memandanguku. “Pemulihannya lancar, Non, eh, Lady.”

Perutku mencelus saat mendengar gelar itu. Kukira basa-basi macam itu sudah tamat.

“Tolong panggil aku Mare.”

“Tentu saja,” kata si gempal sekenanya. Walaupun kami sama-sama anggota Barisan Merah, sama-sama prajurit seperjuangan, kami tidak sama. Pria ini, juga sekian banyak orang lain, tak akan pernah memanggilku dengan namaku, sekalipun aku menginginkan demikian.

Dia mengangguk kecil sambil menarik pintu hingga terbuka, menampakkan sebuah kompartemen lebar dan dangkal yang berisi ranjang-ranjang bertingkat. Dulunya cuma kamar tidur biasa, tetapi sekarang tempat tidur tingkat disesaki oleh pasien, sedangkan tiap celah antarranjang diramaikan oleh pria dan wanita berbaju terusan putih longgar. Banyak yang pakaiannya bepercak darah merah, terlalu sibuk membetulkan tulang dengan bidai atau memberikan obat sehingga luput menyadari kedatanganku yang terpincang-pincang.

Tangan Kilorn terulur ke dekat pinggangku, siap menangkapku bilamana aku membutuhkannya lagi, tetapi aku bertopang ke tempat tidur saja. Jika semua orang pada akhirnya bakal memandanguku, lebih baik aku berusaha berjalan sendiri.

Shade duduk bersandar ke sebuah bantal tipis, menumpukan bobotnya ke dinding logam miring. Posisinya tidak nyaman, tetapi matanya terpejam, sedangkan dadanya naik-turun secara teratur seperti orang yang tidur nyenyak. Karena tungkainya yang terangkat disangga oleh kain yang diikat serampangan ke langit-langit dan pundaknya juga diperban, aku menyimpulkan bahwa dia sedang dalam pengaruh obat tidur berdosis tinggi.

Melihatnya babak belur seperti itu, sekalipun baru kemarin aku mengira dia sudah mati, ternyata luar biasa berat.

“Sebaiknya kita biarkan dia tidur,” gumamku, tidak kepada siapa-siapa dan tidak mengharapkan jawaban.

“Ya, lebih baik begitu,” kata Shade tanpa membuka mata. Namun, senyum jail yang sudah tak asing tersungging di bibirnya. Walaupun kondisinya cedera di sana-sini dan kepayahan, aku tertawa mau tak mau.

Trik macam tadi sudah tak asing. Shade kerap berpura-pura tidur selagi di sekolah atau sewaktu orangtua kami berbincang sambil bisik-bisik. Tawaku terpancing karena kenangan itu, karena teringat betapa banyak rahasia remeh yang Shade tangkap dengan cara demikian. Kalau aku terlahir sebagai pencuri, maka Shade terlahir sebagai mata-mata. Pantas dia menjadi anggota Barisan Merah.

“Menguping perawat?” Lututku berderak saat aku duduk di tepi tempat tidur Shade, berhati-hati supaya tidak menyengolnya. “Sudahkah kau tahu berapa banyak perban yang mereka tilap?”

Alih-alih mentertawai lelucon itu, mata Shade terbuka. Dia melambaikan tangan untuk mengisyaratkan agar Kilorn dan aku mendekat. “Para perawat lebih banyak tahu daripada yang kita kira,” katanya sambil melirik ke ujung kompartemen.

Aku menoleh dan melihat Farley yang sedang sibuk sendiri di samping seorang pasien perempuan di tempat tidur. Pasien itu tak sadarkan diri, barangkali karena obat, sedangkan Farley tengah memonitor denyut nadinya dengan saksama. Di bawah cahaya lampu, luka di wajah Farley kelihatan mencolok, memanjang ke samping bibirnya sehingga mulutnya seperti cemberut. Sebagian lukanya telah terbuka dan sudah dijahit ulang, sepertinya secara

terburu-buru. Kini yang merah di badannya hanyalah selarik darah di baju perawatnya dan noda setengah luntur yang mencapai sikunya. Seorang perawat berbaju bersih berdiri di sebelah Farley, berbisik-bisik cepat ke telinganya. Farley sesekali mengangguk, sekalipun wajahnya menjadi kaku karena berang.

“Apa yang sudah kau dengar?” tanya Kilorn sambil bergeser sehingga badannya menyembunyikan Shade. Kalau dilihat oleh orang lain, dia akan mengira bahwa kami sedang membetulkan perban Shade.

“Kita menuju pangkalan lain, kali ini di lepas pantai. Di luar wilayah Norta.”

Aku memutar otak untuk mengingat-ingat peta tua Julian, tetapi hanya garis pantai yang terbetik di benakku. “Pulau?”

Shade mengangguk. “Namanya Tuck. Pasti ukurannya kecil, sebab kaum Perak bahkan tidak menempatkan pos terluar di sana. Mereka praktis sudah melupakan pulau tersebut.”

Perutku melilit-lilit ngeri. Membayangkan bakal mengisolasi diri di sebuah pulau, tanpa jalan keluar, ternyata lebih menakutkan daripada terkurung di mersive. “Tapi, mereka tahu pulau tersebut ada. Itu sudah cukup.”

“Farley sepertinya meyakini keamanan pangkalan di sana.”

Kilorn mendengus keras. “Aku ingat bahwa menurutnya Naercey aman juga.”

“Bukan salahnya kita kehilangan Naercey,” kataku. *Akulah yang salah.*

“Maven mengelabui semua orang, Mare,” timpal Kilorn sambil menyenggol pundakku. “Dia berhasil menipu aku, kau, *sekaligus* Farley. Kita semua percaya kepadanya.”

Didampingi oleh sang ibu yang melatihnya, yang membaca pikiran kami dan menempa Maven sesuai harapan kami, pantas

saja kami semua terkelabui. Dan sekarang Maven menjadi raja. Sekarang dia akan mengelabui—dan mengendalikan—dunia kami. *Akan seperti apa dunia nanti, yang dirajai oleh seorang monster.*

Namun, kutepis pemikiran itu. Yang berat-berat biar nanti saja. “Ada lagikah yang dikatakan Farley? Bagaimana dengan daftar itu? Farley masih menyimpannya, kan?”

Shade memperhatikan Farley dari balik bahunya, menjaga suaranya agar tetap pelan. “Ya, tapi yang paling mengurus perhatian Farley saat ini adalah *orang-orang lain* yang akan kita temui di Tuck, termasuk Ibu dan Ayah.” Kehangatan serta-merta menjalar sekujur tubuhku, menyelimutiku dalam kebahagiaan. Shade berbinar-binar kala melihat senyumanku yang kecil tetapi tulus, kemudian menggamit tanganku. “Gisa juga. Begitu pula orang-orang dungu yang kita panggil kakak.”

Ketegangan yang semula tak kusadari sontak mengendur di dalam dadaku, tetapi segera saja digantikan oleh kegelisahan. Aku menggenggam tangan Shade semakin erat sambil mengangkat alis untuk bertanya. “*Yang lain?* Siapa? Mana mungkin?” Selepas pembantaian di bawah Alun-Alun Caesar dan evakuasi Naercey, kukira tiada lagi yang masih hidup.

Kilorn dan Shade tidak bingung seperti aku, tetapi mereka malah bertukar pandang diam-diam. Aku lagi-lagi tak tahu apa-apa dan aku tidak menyukainya. Namun, yang kali ini menyimpan rahasia adalah kakak dan sahabatku sendiri, bukan ratu jahat dan pangeran penuh siasat. Ini malah lebih menyakitkan. Sambil merengut, kupelototi keduanya sampai mereka menyadari bahwa aku sedang duduk menanti jawaban.

Kilorn menggartakkan gigi dan berlagak minta maaf. Diulurkannya tangannya ke arah Shade. *Mengoperkan kesalahan.* “Kau yang lebih tahu daripada aku.”

“Barisan suka menyimpan rahasia rapat-rapat. Lumrah saja, ‘kan?!” Shade membetulkan posisi duduknya sehingga lebih tegak. Dia bergerak sambil berdesis nyeri dan memegang pundaknya yang terluka, tetapi keburu melambai untuk menghalau aku sebelum aku sempat membantunya. “Kita ingin supaya terkesan kecil, kocar-kacir, tidak terorganisasi—”

Aku mau tak mau mendengus sambil memandangi perbannya. “Kerja bagus, kalau begitu.”

“Jangan judes, Mare,” sergah Shade, kedengarannya sangat persis seperti ibu kami. “Maksudku, situasi tidaklah seburuk kelihatannya. Naercey bukanlah basis pertahanan kita satu-satunya dan Farley bukan satu-satunya pemimpin kita. Malahan, bukan dia pembesar Dewan. Dia cuma kapten. Ada orang-orang lain berjabatan sama seperti dia—dan malah lebih banyak lagi yang berpangkat lebih tinggi daripada dia.”

Farley memerintah-merintah prajurit seperti ratu saja. Ketika aku meliriknyanya lagi, Farley sedang sibuk memerban ulang seorang pasien sambil mengomeli seorang perawat yang mula-mula mengobati luka tersebut. Namun, keyakinan kakakku tidak bisa diabaikan. Karena dia lebih banyak tahu ketimbang aku mengenai Barisan Merah, kuduga yang dia katakan memang benar. Organisasi ini lebih besar daripada yang sudah kulihat sejauh ini. Fakta tersebut membesarkan hati—sekaligus menakutkan.

“Kaum Perak mengira mereka dua langkah di depan kita, tetapi mereka bahkan tidak tahu kita itu apa,” lanjut Shade menggebu-gebu. “Kita terkesan lemah karena kita memang ingin terkesan lemah.”

Aku cepat-cepat menoleh. “Mereka terkesan lemah karena mereka *memang* lemah. Karena Maven mengelabui kalian, menjebak kalian, membantai kalian, dan mengintimidasi

kalian sehingga kabur dari rumah sendiri. Ataupun kau hendak memberitahuku bahwa itu juga bagian dari rencana?”

“Mare—” gumam Kilorn sambil menyenggolkan bahunya ke bahu, kentara sekali tidak enak hati. Namun, kudorong dia menjauh. Dia juga perlu mendengar ini.

“Aku tak peduli berapa banyak terowongan rahasia, kapal, dan pangkalan yang kalian punyai. Kalian tak akan bisa menang melawannya, tidak dengan cara seperti ini.” Air mata yang kukira sudah habis memedihkan mataku, kenangan akan Maven memerihkanku. Sulit untuk melupakan Maven yang dulu. *Bukan*. Sulit untuk melupakan Maven versi palsu. Maven yang baik hati, si anak laki-laki terlupakan. Versi yang lainnya bayangan api.

“Lantas, apa saranmu, Gadis Petir?”

Suara Farley mengguncangkanku bagaikan sambaran petirku sendiri, menjadikan semua sarafku bersiaga. Sekejap, kupandangi saja tanganku yang menggenggam seprai di kasur Shade. Mungkin Farley bakal angkat kaki jika aku tidak menoleh. Mungkin dia akan membiarkanku begitu saja.

Jangan bodoh, Mare Barrow.

“Lawanlah api dengan api.” Aku memberitahunya sambil berdiri. Dahulu, tinggi badannya membuatku keder. Sekarang, memelototinya terkesan wajar dan biasa-biasa saja.

“Apa yang barusan itu lelucon Perak?” cemooh Farley sambil bersedekap.

“Apa aku kelihatannya sedang melucu?”

Farley tidak menjawab. Itu saja sudah cukup sebagai jawaban. Selagi Farley membisu, aku tersadar bahwa seisi kompartemen sunyi senyap. Bahkan para pasien yang cedera

juga menahan-nahan rasa sakit demi menyaksikan si Gadis Petir yang menantang kapten mereka.

“Kalian gemar berlagak lemah dan kemudian menyerang bertubi-tubi, ya? Nah, mereka justru rela melakukan segalanya agar terkesan kuat, agar terkesan tak terkalahkan. Namun, di arena, sudah kubuktikan bahwa mereka keliru.” *Lagi, lebih keras, supaya semua bisa mendengarmu.* Kukeluarkan suara tegas nan lantang, sebagaimana yang sudah dibangkitkan oleh Lady Blonos dari dalam diriku. “Mereka *bisa* dikalahkan.”

Farley tidak bodoh, mudah saja baginya untuk mengikuti jalan pikiranku. “Kau lebih kuat daripada mereka,” ujarnya blakblakan. Tatapannya tertuju ke arah Shade, yang berbaring dengan tegang di tempat tidur. “Dan bukan kau seorang yang seperti itu.”

Aku mengangguk singkat, senang karena Farley sudah mengetahui apa yang kuinginkan. “Ratusan nama, ratusan orang berdarah Merah yang punya kekuatan. Lebih kuat, lebih cepat, lebih andal daripada kaum Perak, yang memiliki darah semerah fajar.” Napasku tersekat, seolah hendak ambil ancang-ancang untuk melompat demi menyongsong masa depan. “Maven akan berusaha untuk membunuh mereka semua, tetapi jika kita mendatangi mereka duluan, jika mereka bisa menjadi—”

“Pasukan terhebat yang pernah dikerahkan di muka bumi.” Mata Farley berkilat-kilat karena wacana tersebut. “Pasukan beranggotakan para Darah Baru.”

Ketika Farley tersenyum, jahitan di bekas lukanya meregang, riskan untuk terbuka lagi. Seringainya melebar. Sekalipun sakit, Farley sepertinya tak keberatan.

Namun, aku sudah pasti keberatan. Barangkali akan terus begitu.[]



Bab 4

FARLEY TIDAK SEJANGKUNG KILORN, tetapi langkahnya lebih cepat, lebih pasti, dan sukar untuk disamai. Aku berusaha semaksimal mungkin, hampir-hampir berlari agar bisa menyamai kecepatannya di sepanjang koridor mersive. Sama seperti tadi, para anggota Barisan menepi untuk memberi kami jalan, tetapi kini mereka memberi hormat selagi kami melintas, menempelkan tangan ke dada atau ujung-ujung jari ke alis. Mesti kukatakan bahwa pembawaan Farley memang mengesankan. Luka-luka dan cederanya dia sandang dengan bangga, seperti perhiasan. Dia tampak tidak keberatan sekalipun bajunya bernoda darah, bahkan sempat mengusap-usapkan tangannya sambil lalu ke noda tersebut. Sebagiannya adalah darah Shade. Farley telah mengorek peluru dari pundak Shade tanpa berkedip.

“Kami tidak mengurung dia, kalau itu yang kau kira,” kata Farley dengan nada enteng, seolah-olah pembicaraan mengenai Cal yang dipenjarakan adalah gosip ringan.

Aku tidak sebegitu bodohnya sehingga terpancing oleh ucapan Farley, saat ini tidak. Farley sedang mengetes aku, meraba-raba reaksiku, *kesetiaan*ku. Namun, aku bukan lagi

gadis yang memohon-mohon pertolongan. Aku tidak lagi mudah dibaca seperti dulu. Aku telah menjalani hidup di bibir jurang, menyeimbangkan dusta demi dusta, menyembunyikan diri sendiri. Berbuat serupa pada saat ini tidaklah susah. Oleh sebab itu, kukubur pemikiranku dalam-dalam.

Untuk menanggapi kata-kata Farley, aku tertawa dan memamerkan senyum yang telah kusempurnakan di istana Elara. “Aku sudah tahu. Soalnya, tidak ada yang meleleh,” timpalku sambil melambai ke dinding logam.

Kubaca isi pikiran Farley sebagaimana dia berusaha untuk membaca diriku. Dia pandai menutup-nutupi emosi, tetapi keterkejutan tetap saja terlintas di matanya. Keterkejutan dan *rasa penasaran*.

Aku belum lupa akan cara Farley memperlakukan Cal di kereta—membelenggunya, menempatkan pengawal bersenjata, memberinya tatapan muak. Dan Cal menerima begitu saja seperti anjing tak berdaya yang ditendang. Sesudah dikhianati oleh sang adik dan ayahnya dibunuh, Cal tidak sanggup lagi melawan. Aku tidak menyalahkannya. Namun, Farley tidak mengetahui isi hati Cal—atau kekuatannya—seperti aku. Farley tidak tahu betapa berbahayanya Cal. *Atau malah betapa berbahayanya aku*. Bahkan saat ini, sekalipun aku cedera di sana-sini, aku merasakan kekuatan jauh di dalam diriku, memanggil-manggil listrik yang berdenyut-denyut di seluruh mersive. Aku bisa mengendalikannya kalau aku mau. Aku bisa mematikan kendaraan ini. Aku bisa menenggelamkan kami semua. Gagasan fatal tersebut membuatku merona, malu akan pemikiran macam itu. Namun, wacana itu tetap saja menghiburku. Akulah senjata terhebat di dalam kapal yang penuh dengan kesatria, sedangkan mereka sepertinya tidak tahu.

Kita terkesan lemah karena kita memang ingin terkesan lemah, demikianlah yang Shade katakan mengenai Barisan, ketika dia menjelaskan motif mereka. Kini aku bertanya-tanya apakah dia juga bermaksud menyampaikan sebuah pesan. Seperti kata-kata yang tersembunyi dalam sepucuk surat dahulu kala.

Kamar Cal menyempil di ujung mersive, jauh dari keramaian. Pintu kamar nyaris tidak tampak di balik pipa-pipa berlika-liku dan peti-peti kosong bercap *Archeon, Haven, Corvium, Teluk Harbor, Delphie*, dan bahkan *Belleum* dari Piedmont di selatan. Aku tidak tahu peti-peti ini dulu memuat apa, tetapi nama kota-kota Perak membuat bulu kudukku merinding. *Curian*. Farley menyadari bahwa aku memperhatikan peti-peti itu, tetapi dia tidak repot-repot memberi penjelasan. Walaupun saat ini kami sama-sama sepakat mengenai “Darah Baru”, aku tidak termasuk orang dalamnya. Mungkin karena dia menganggapku sebagai antek-antek Cal.

Sumber daya kapal ini—generator mahabesar, sepertinya—bergemuruh di bawah kakiku, bergetar sampai ke tulang-tulangku. Aku mengernyitkan hidung karena sebal. Farley mungkin tidak mengurung Cal, tetapi dia jelas-jelas tidak berbaik hati. Mengingat kegaduhan ini dan goyangan terus-menerus, aku bertanya-tanya apakah Cal bisa tidur.

“Cuma ini tempat yang tersedia untuk dia, ya?” tanyaku sambil memelototi pojokan sempit.

Farley mengangkat bahu sambil menggedor pintu kamar Cal. “Si pangeran tidak mengeluh.”

Kami tidak lama menunggu, sekalipun aku sejatinya menginginkan waktu untuk menenangkan diri. Dalam hitungan detik, roda pengunci berputar cepat sambil berkeriat-keriut

berisik. Engsel besi mendecit nyaring dan tampaklah Cal, yang menarik pintu hingga terbuka.

Aku tidak terkejut melihatnya berdiri tegak, mengabaikan rasa nyerinya. Setelah persiapan seumur hidup untuk menjadi kesatria, dia telah terbiasa akan luka-luka dan memar-memar. Namun, dia ternyata tidak mampu menyembunyikan kepedihan di dalam dirinya. Dia menghindari tatapanku dan justru memfokuskan perhatian pada Farley, yang tidak menghiraukan ataupun memedulikan sang pangeran berhati hancur. Luka-lukaku mendadak terkesan lebih mudah ditanggung.

“Kapten Farley,” kata Cal, seakan-akan wanita itu mengganggu saat makan malam. Cal menggunakan kejengkelan untuk menyembunyikan kepedihannya.

Farley tidak menggubris reaksi itu. Dia malah mengedikkan rambut pendeknya sambil mendengus dan menggapai untuk menutup pintu. “Oh, Kau tidak ingin dikunjungi? Sungguh lancang diriku.”

Aku diam-diam bersyukur tidak memperbolehkan Kilorn ikut. Dia bakalan memperlakukan Cal secara lebih kurang ajar, sebab Kilorn sudah membenci Cal sejak kali pertama mereka bertemu di Desa Jangkungan.

“Farley,” kataku sambil menggertakkan gigi. Kuulurkan tangan untuk menyetop pintu. Aku senang—sekaligus sebal—karena dia berjengit menjauhi sentuhanku. Mukanya kontan merah padam, malu akan diri sendiri dan rasa takutnya. Kendati dari luar terkesan tangguh, dia sama seperti prajurit-prajuritnya. Takut kepada Gadis Petir. “Cukup sampai sini saja kau temani kami.”

Sebuah ekspresi terlintas di wajahnya, sekelumit kejengkelan terhadap dirinya sendiri dan juga kepadaku. Namun demikian,

dia mengangguk, bersyukur bisa menjauh dariku. Selepas melirik Cal dengan tajam sekali lagi, Farley membalikkan badan dan menyingkir ke koridor. Perintah yang Farley bentakkan bergema sesaat, tidak jelas tetapi tegas.

Cal dan aku menatap punggung Farley sampai dia menghilang, lalu memandangi dinding, lalu lantai, lalu kaki kami, takut untuk saling pandang. Takut mengingat-ingat beberapa hari terakhir ini. Kali terakhir kami memperhatikan satu sama lain dari seberang pintu, latihan dansa dan ciuman diam-diam yang menyusul. Rasanya seperti kehidupan orang lain saja. *Karena memang begitu. Dia berdansa dengan Mareena, sedangkan Mareena sudah mati.*

Namun, kenangan gadis itu masih tersisa. Saat aku berjalan melintas, pundakku bersenggolan dengan lengan nan kokoh, aku teringat akan sentuhannya dan rasanya dan aromanya. Hawa panas dan asap kayu serta sinar matahari terbit, yang tak lagi tersisa. Cal kini berbau darah dan kulitnya sedingin es, sedangkan aku mencamkan di dalam hati bahwa aku tidak mau mencicipinya lagi.

“Mereka memperlakukanmu dengan baik?” Aku bicara duluan, menyambar topik yang enteng. Sekali lirik ke sepenjuru kompartemennya yang kecil tetapi bersih sudah cukup, tetapi lebih baik aku bicara apa saja demi mengisi keheningan.

“Ya,” kata Cal, masih lontang-lantung di dekat pintu yang terbuka. Sedang menimbang-nimbang mesti menutupnya atau tidak.

Mataku tertumbuk ke panel di dinding, yang telah dicungkil sehingga menampakkan jejalin kusut kabel dan kenop. Mau tak mau, aku tersenyum lembut. Cal rupanya sudah mengutak-atik.

“Menurutmu itu keputusan pintar? Satu kabel yang salah—”

Pernyataan itu menuai senyumnya. Senyum kecil, tetapi melegakan hatiku. “Aku sudah biasa mengutak-atik sirkuit sepanjang setengah umurku. Jangan khawatir. Aku tahu apa yang kulakukan.”

Kalimat pamungkas bermakna ganda, tetapi kami sama-sama mengabaikannya begitu saja.

Cal akhirnya memutuskan untuk menutup pintu, sekalipun dia membiarkannya tak terkunci. Satu tangan menempel ke dinding logam, jari-jari diregangkan untuk mencari pegangan. Gelang pencipta api masih melingkar di pergelangannya, perak terang berlatar belakang abu-abu kelam redup. Dia menyadari tatapanku dan menarik lengan baju yang bernoda ke bawah; kuduga tak seorang pun ingat untuk memberinya baju ganti.

“Asal aku tidak menampakkan diri, menurutku tak akan ada yang mengusikku,” Cal berkata, lalu kembali mengutak-atik panel yang terbuka. “Begini justru enak.” Namun, lelucon itu terasa hampa.

“Akan kupastikan supaya tetap begitu. Jika itu yang kau inginkan,” imbuhku cepat-cepat. Sebenarnya, aku tidak tahu apa yang Cal inginkan sekarang. *Selain balas dendam. Satu-satunya persamaan kami.*

Dia mengangkat alis, hampir-hampir geli. “Oh, apa Gadis Petir sekarang menjadi bos?” Dia tidak memberiku kesempatan untuk menanggapi kelakar itu, sebab dia keburu menyeberangi jarak di antara kami dengan satu langkah panjang. “Aku mendapat firasat bahwa kau sama terpojoknya seperti aku.” Matanya menyipit. “Hanya saja, kau tidak tahu.”

Aku merona karena marah—dan malu. “Terpojok? Bukan aku yang bersembunyi di dalam lemari.”

“Tidak, kau terlalu sibuk dipertontonkan.” Cal mencondongkan badan ke depan, membuat hawa panas yang sudah tak asing kembali muncul di antara kami. “*Lagi.*”

Sebagian dari diriku ingin menamparnya. “Kakakku *tidak akan pernah*—”

“Kukira adikku *tak akan pernah*, tapi kau lihat sendiri apa jadinya kita sekarang!” dia menggerung sambil merentangkan tangan. Ujung-ujung jemarinya menyentuh dinding kiri dan kanan, menggores penjara yang mengungkungnya. *Penjara tempat aku mengungkungnya.* Dan dia mengurungku bersamanya, entah dia tahu atau tidak.

Panas membara menjilat-jilat dari tubuh Cal sehingga aku harus mundur sedikit. Dia tidak luput melihat tindakanku. Dia serta-merta mengendur, menurunkan pandangan dan lengannya. “Maaf,” dia menukas sambil menyibakkan helai-helai rambut hitam dari keningnya.

“Jangan pernah minta maaf kepadaku. Aku tak layak menerimanya.”

Dia melirikku, mata gelapnya membelalak, tetapi dia tidak menyanggah.

Sambil menghela napas, aku bersandar ke dinding seberang. Jarak di antara kami terbentang lebar bagaikan rahang menganga. “Apa yang kau ketahui tentang tempat bernama Tuck?”

Bersyukur akan perubahan topik pembicaraan, Cal kembali tenang. Persona pangerannya meruak ke permukaan. Sekalipun tak bermahkota, dia tampak seperti ningrat, berkat postur sempurna dan lengan yang ditekuk ke belakang punggung. “Tuck?” ulangnya, berpikir keras. Alis tebal gelapnya berkerut. Semakin lama dia terdiam, semakin lega perasaanku. Jika dia

tidak tahu tentang pulau itu, artinya sedikit orang yang tahu. “Apa kita hendak ke sana?”

“Betul.” *Sepertinya*. Pemikiran nan dingin menjalariku, teringat akan pelajaran Julian yang terbukti di istana dan di arena. *Setiap orang dapat mengkhianati siapa pun*. “Menurut Shade.”

Cal membiarkan ketidakpastian tersebut menggelayut di udara, berbaik hati untuk tidak mengorek-ngoreknya. “Setahuku itu pulau,” Cal akhirnya berkata. “Satu dari sejumlah pulau di lepas pantai. Lokasinya bukan di wilayah Norta. Tidak mungkin cocok untuk permukiman ataupun pangkalan, bahkan untuk tujuan pertahanan. Di sana cuma ada laut lepas.”

Beban di pundakku terangkat sedikit. Kami akan aman mulai dari sekarang. “Bagus, bagus.”

“Kakakmu, dia sama sepertimu.” Itu bukan pertanyaan. “Lain.”

“Memang.” Apa lagi yang bisa kukatakan?

“Apa dia baik-baik saja? Seingatku dia cedera.”

Sekalipun tanpa pasukan, Cal masih seorang panglima, yang peduli terhadap prajurit dan korban luka. “Dia baik-baik saja, terima kasih. Tertembak peluru demi melindungiku, tapi pemulihannya lancar.”

Mendengar peluru disebut-sebut, mata Cal melirikku, akhirnya memperkenankan diri untuk melihatku dengan saksama. Dia memandang wajahku yang lecet-lecet dan darah kering di seputar telinga. “Kau bagaimana?”

“Aku pernah mengalami yang lebih parah.”

“Ya, betul juga.”

Kami lantas membisu, tidak berani berbicara lebih lanjut. Namun, kami terus saling tatap. Mendadak, aku sulit menghadapi kehadiran Cal. Namun demikian, aku juga tidak mau pergi.

Mersive rupanya berkehendak lain.

Di bawah kakiku, generator berguncang patah-patah, denyutnya berubah tempo. “Kita hampir sampai,” gumamku, merasakan pasang-surut aliran listrik ke bagian-bagian kapal yang berlainan.

Cal belum merasakannya, tidak mampu merasakannya, tetapi dia tidak mempertanyakan instingku. Dia sudah menyaksikan langsung kemampuanku, malah lebih mengenal kemampuanku ketimbang siapa pun di kapal ini. Lebih daripada keluargaku sendiri. Untuk sementara ini, paling tidak. Ibu, Ayah, Gisa, kakak-kakakku, mereka menantiku di pulau. Aku akan segera bertemu mereka. Mereka sudah menunggu. Mereka *aman*.

Namun, entah berapa lama aku akan bersama mereka. Aku tidak boleh bertahan lama-lama di pulau, tidak apabila aku ingin bertindak demi para Darah Baru. Aku harus kembali ke Nort, memanfaatkan apa pun dan siapa pun yang Farley sodorkan kepadaku, dalam rangka mencari orang-orang itu. Misi tersebut memang terkesan mustahil. Aku bahkan tidak mau memikirkannya. Walau begitu, benakku sudah berpacu, berusaha untuk merumuskan rencana.

Alarm berbunyi di atas, selaras dengan lampu kuning yang mulai menyala di atas pintu kamar Cal. “Luar biasa,” aku mendengarnya bergumam, perhatiannya teralihkan sementara oleh mesin hebat di sekeliling kami. Tidak diragukan lagi bahwa dia ingin menjelajahi kapal, tetapi di sini tiada tempat bagi pangeran yang ingin tahu. Pemuda yang mengubur diri di balik tumpukan manual dan membangun sepeda dari nol tidak punya

tempat di dunia ini. *Aku membunuhnya, sebagaimana aku membunuh Mareena.*

Terlepas dari minat Cal akan serba-serbi elektronik dan insting listrikku, kami tidak memiliki gambaran mengenai apa yang akan terjadi berikutnya. Ketika mersive miring ke atas untuk keluar dari kedalaman laut, seisi ruangan ikut menjadi doyong. Peristiwa mengagetkan itu menjatuhkan kami berdua, hingga kami menubruk dinding dan saling tabrak. Luka-luka kami berbenturan, menuai desis nyeri dari kami berdua. Tekanan tubuh Cal adalah yang paling menyakitkan karena turut menghunjamkan memori nan pedih, maka aku buru-buru menjauh.

Sambil berjengit, aku menggosok satu dari sekian banyak memarku. “Di mana Sara Skonos sewaktu kita membutuhkannya,” gerutuku, mengharapkan kehadiran penyembuh kulit yang bisa memulihkan kami berdua. Wanita itu dapat mengusir ngilu dengan satu sentuhan, mengembalikan kami berdua ke kondisi prima sehingga siap bertarung.

Kepedihan lagi-lagi terlintas di wajah Cal, tetapi bukan karena cederanya. *Kerja bagus, Mare. Hebat sekali kau, mengungkit-ungkit perempuan yang tahu bahwa ibunya dibunuh. Perempuan yang tidak dipercayai oleh siapa pun.* “Maaf, maksudku bukan—”

Cal melambaikan tangan untuk menepisku dan lantas berdiri, satu lengannya ditopangkan ke dinding untuk menjaga keseimbangan. “Tidak apa-apa. Dia”—kata-kata Cal berat dan tersendat—“aku yang memilih untuk tidak menghiraukannya. Aku *tidak ingin* menghiraukan. Salahku sendiri.”

Aku cuma sekali bertemu Sara Skonos, ketika Evangeline hampir membongkar rahasiaku di depan semua orang saat sesi

latihan. Julian memanggil Sara, Julian yang *men cintai* wanita itu, dan memperhatikan saat Sara menyembuhkan wajah berdarahku dan punggungku yang memar. Mata Sara sedih, pipinya cekung, lidahnya buntung. Dicabut karena mengucapkan tuduhan kepada ratu, mengucapkan kebenaran yang tak dipercayai oleh siapa pun. *Elara membunuh ibu Cal, Coriane sang Ratu Penyanyi. Saudari kandung Julian, sahabat Sara. Dan sepertinya tak seorang pun keberatan, sebab berpaling memang lebih mudah.*

Maven berada di sana juga, membenci Sara seiring tiap tarikan napasnya. Aku sekarang tahu bahwa sikap itu adalah sebetuk retakan di tameng pertahanannya, menguak diri Maven yang sejati di balik kata-kata terlatih dan senyum lembut. Sama seperti Cal, aku luput melihat kenyataan yang berada tepat di hadapanku.

Tiba-tiba dinding logam dan kegaduhan serta sensasi pekak di telingaku menjadi tak tertahankan.

“Aku harus keluar dari sini.”

Sekalipun ruangan menanjak aneh dan kepalaku terus berdenging, kakiku tahu harus melakukan apa. Kakiku belum melupakan lumpur Desa Jangkungan, malam-malam yang dilewatkan di gang-gang, ataupun jalur rintangan di Kelas Latihan. Aku menarik pintu hingga terbuka, megap-megap mencari udara bagaikan gadis yang terbenam. Namun, udara apak hasil saringan di dalam mersive tidak melegakanku. Aku membutuhkan wangi pohon, air, hujan musim semi, bahkan gerahnya musim panas atau salju musim dingin. *Sesuatu* untuk mengingatkanku akan dunia di balik kaleng timah menyesakkan ini.

Beberapa saat berselang, barulah Cal ikut ke luar, langkahnya berat lambat di belakangku. Dia tidak berusaha menyusul, tapi memberiku ruang. Kalau saja Kilorn dapat berbuat serupa.

Kilorn muncul dari ujung koridor, menggunakan gagang pintu dan roda pengunci untuk meniti kapal yang sedang miring. Senyumnya pupus saat melihat Cal, digantikan bukan oleh mimik cemberut melainkan oleh ekspresi cuek nan dingin. Sepertinya Kilorn mengira bahwa mengabaikan sang pangeran akan membuatnya lebih marah ketimbang mengobarkan api permusuhan terang-terangan. Atau barangkali Kilorn tidak ingin menguji kesabaran pencipta api di tempat tertutup macam ini.

“Kita sedang naik ke permukaan,” kata Kilorn sambil mendekatiku.

Aku mempererat cengkeraman ke jeruji terdekat, menggunakannya untuk menjaga keseimbangan. “Oh, begitu, ya?”

Kilorn menyeringai sambil menyandar ke dinding di depanku. Dia memijakkan kaki ke kanan-kiriku, menyiratkan tantangan. Aku merasakan panas tubuh Cal di belakangku, tetapi sang pangeran diam saja, tampaknya memilih untuk acuh tak acuh juga.

Aku tidak ingin menjadi pion dalam permainan mereka. Cukup sekali aku mengecap pengalaman itu seumur hidupku. “Bagaimana kabar—siapa namanya?—Lena?”

Nama itu menyentak Kilorn layaknya tamparan. Senyumannya pupus, sudut mulutnya tertekuk ke bawah. “Dia baik-baik saja, kurasa.”

“Bagus, kalau begitu, Kilorn.” Kutepuk bahunya. Gestur yang ramah, tetapi meremehkan. Taktik menangkis ini ternyata ampuh. “Kami harus berkenalan.”

Mersive mendarat di bawah kami, tetapi tak seorang pun terhuyung-huyung. Tidak juga Cal, yang tidak memiliki keseimbangan semumpuni aku ataupun kaki tangguh Kilorn yang terbiasa terombang-ambing di perahu nelayan. Dia setegang kabel, menunggu teladanku. Bahwa seorang pangeran tunduk terhadapku semestinya membuat aku tertawa, tetapi aku terlalu kedinginan dan letih sehingga tidak sanggup melakukan apa pun selain jalan terus.

Maka, itu pulalah yang kulakukan. Menyusuri koridor, diikuti oleh Cal dan Kilorn, untuk menghampiri anggota Barisan yang berkerumun di dekat tangga. Yang terluka naik duluan, diikat ke usungan dan digotong ke udara malam yang terbuka. Farley mengawasi proses ini, baju perawatnya malah lebih berdarah-darah ketimbang sebelumnya. Dia kelihatan seram, mengencangkan perban sambil menjepit tabung suntik kaca dengan giginya. Segelintir pasien yang cedera parah mendapat suntikan selagi melintas, obat penenang untuk mengurangi nyeri saat dinaikkan ke terowongan sempit. Shade adalah pasien cedera terakhir, bertopang dengan susah payah kepada dua anggota Barisan yang tadi menggoda Kilorn perihal perawat. Aku ingin menerobos untuk mendatangi Shade, tetapi kerumunan terlampau rapat, padahal aku tidak menginginkan perhatian lagi hari ini. Masih terlalu lemah untuk berteleportasi, Shade harus terseok-seok dengan satu kaki dan tersipu-sipu hingga merah padam ketika Farley mengikatnya ke usungan. Aku tak bisa mendengar ucapan Farley kepada kakakku, tetapi kata-kata tersebut berhasil menenangkannya. Shade bahkan menolak disuntik dan justru menggertakkan gigi untuk menghalau rasa sakit selagi dinaikkan sejajar tangga. Begitu Shade sudah sampai di atas dengan selamat, proses keluar berlangsung lebih cepat.

Anggota Barisan menaiki tangga satu demi satu, lambat laun mengosongkan koridor. Banyak di antara mereka yang adalah perawat, laki-laki dan perempuan yang baju terusan putih longgarnya dinodai bercak darah beragam banyaknya.

Aku tidak buang-buang waktu berlagak seperti perempuan terhormat dengan mempersilakan yang lain duluan. Kami semua sedang menuju tempat yang sama. Jadi, ketika kerumunan sedikit menipis, tangga lowong di hadapanku, aku buru-buru maju. Cal mengikuti, sedangkan kehadiran kami berdua berpadu sehingga membelah Barisan seperti pisau. Mereka mundur cepat-cepat, sebagian malah tersandung, untuk memberi kami ruang. Cuma Farley yang berdiri kokoh sambil memegang tangga dengan satu tangan. Yang mengejutkan, dia mengangguk kepada Cal dan aku. Kepada kami *berdua*.

Aku semestinya waswas akan gestur itu.

Menaiki tangga membuat otot-ototku ngilu, masih tegang selepas pelarian dari Naercey, arena, dan penangkapanku. Aku bisa mendengar lolongan aneh di atas, tetapi aku tidak gentar sama sekali. Aku harus keluar dari mersive, secepat-cepatnya.

Kilasan terakhir mersive yang aku lihat miring janggal, menampakkan Farley dan pos medis di dalamnya. Masih ada pasien-pasien terluka di bawah sana, bergeming di bawah selimut. *Tidak, bukan terluka*, aku tersadar saat naik ke permukaan. *Mati*.

Semakin tinggi menaiki tangga, angin semakin kedengaran, begitu pula tetes-tetes air. Bukan persoalan, demikianlah asumsi-ku, hingga aku mencapai puncak dan lingkaran kegelapan yang terbuka. Badai melolong dengan dahsyatnya sampai-sampai hujan menetes ke samping, tidak mengenai bagian dalam tabung kapal dan tangga. Air hujan terasa perih saat mengenai wajahku

yang lecet-lecet, mengguyurku hingga basah kuyup dalam hitungan detik. *Badai musim gugur*. Walaupun aku tidak ingat pernah mengalami badai segenas ini. Tiupannya menerjangku, memenuhi mulutku dengan air hujan dan semburan ombak asin yang menggigit. Untungnya, karena mersive ditambatkan kuat-kuat ke dermaga yang nyaris tak bisa kulihat, kapal itu tetap teguh sekalipun diempas ombak kelabu yang bergulung-gulung di bawah.

“Ke sini!” sebuah suara familier berteriak ke telingaku, manduku turun dari tangga dan menapaki lambung mersive yang licin terkena hujan dan air laut. Dari balik kegelapan, aku nyaris tidak bisa melihat prajurit yang menuntunku, tetapi badannya yang gempal dan suaranya mudah dikenali.

“Bree!” Kugenggam tangannya sambil merasakan permukaan kapalan di dalam cengkeraman kakak sulungku. Dia berjalan seperti jangkar, berat dan lambat, membantuku turun dari mersive dan menapak ke dermaga.

Dermaga itu tidak bagus-bagus amat, cuma logam karatan, tetapi yang penting menyambung ke darat, cuma itu. Darat dan *kehangatan*, tempat istirahat yang kusambut dengan senang hati selepas berkubang di kedalaman laut nan dingin dan digempur oleh kenanganku sendiri.

Tiada yang membantu Cal turun dari mersive, tetapi dia bisa turun sendiri. Dia lagi-lagi sengaja menjaga jarak, berjalan beberapa langkah di belakang kami. Aku yakin dia belum melupakan pertemuan pertamanya dengan Bree di Desa Jangkungan, ketika kakakku sama sekali tidak sopan. Sebenarnya, keluarga Barrow tidak memedulikan Cal, kecuali Ibu dan mungkin Gisa. Namun, saat itu mereka tak tahu siapa dirinya. Reuni ini bakalan menarik.

Badai menjadikan Tuck sukar dilihat dengan saksama, tetapi aku bisa menangkap bahwa pulau tersebut kecil, berbeting-beting dan berumput tinggi yang beriak seperti ombak. Sambaran petir di atas perairan menerangi malam sesaat hingga menerangi jalur di depan kami. Berada di tempat terbuka, tidak dikungkung dinding-dinding menyesak atau mersive ataupun Kereta Bawah Tanah, aku bisa melihat bahwa jumlah kami kurang dari tiga puluh orang, termasuk korban luka. Mereka menuju dua bangunan beton datar, yang berada di perjumpaan antara geladak dengan darat. Namun, aku tak tahu ada apa di balik kedua bangunan itu. Sambaran petir yang berikut, kali ini lebih dekat, menggelitik saraf-sarafku dengan nikmatnya. Bree mengira aku kedinginan sehingga serta-merta menarikku merapat, merangkulkan lengan beratnya ke pundakku. Bobot badannya membuatku susah berjalan, tetapi aku bertahan saja.

Akhirnya, sampailah aku di ujung geladak. Sebentar lagi aku akan masuk, bisa mengeringkan badan di tanah padat dan bertemu kembali dengan keluarga Barrow setelah sekian lama. Membayangkan itu, aku mampu menguatkan hati untuk melewati hiruk-pikuk basah. Para perawat menaikkan para korban luka ke sebuah truk tua, bak angkutnya ditutupi kanvas kedap air. Itu jelas truk curian, sama seperti semuanya. Dua bangunan di darat adalah hanggar, pintunya terbuka sehingga menampakkan truk-truk lain yang menanti di dalam. Ada pula segelintir kapal yang ditambatkan ke dermaga, terangguk-angguk diterpa badai di tengah ombak kelabu. Segalanya terkesan tidak serasi—truk beragam ukuran yang sudah ketinggalan zaman, kapal-kapal baru mulus, sebagian bercat perak, hitam, satu bercat hijau. Hasil curian atau bajakan atau dua-duanya. Aku bahkan mengenali warna salah satu kapal yang biru-kelabu pupus, warna angkatan

laut Perak. Tuck tak ubahnya gerobak lama Will Whistle yang sarat pernak-pernik perdagangan dan pencurian, hanya saja berukuran lebih besar.

Truk medis meluncur pergi sebelum kami sampai, untuk mengarungi hujan dan jalanan berpasir. Aku tidak mempercepat langkah semata-mata karena sikap Bree yang santai. Dia tidak khawatir akan Shade ataupun entah apa yang berada di atas bukit, maka aku berusaha untuk tidak khawatir juga.

Cal rupanya tidak sependapat denganku. Dia kini mempercepat langkah sehingga menjajariku. Mungkin penyebabnya adalah badai atau kegelapan, atau bahkan darah perakunya, tetapi dia tampak teramat pucat dan takut. “Tidak boleh begini terus,” gumamnya, pelan sekali sehingga hanya bisa didengar olehku.

“Ada apa, Pangeran?” kata Bree, suaranya menggemuruh samar-samar, kalah dari raungan badai. Aku menyikut iganya, tetapi tidak berpengaruh kecuali membuat sikuku memar. “Tidak masalah. Sebentar lagi akan kita lihat sendiri.”

Nada bicaranya lebih mengancam ketimbang kata-katanya. Dingin, ganas, lain sekali dengan kakak periang yang dulu kukenal. Barisan telah mengubahnya juga. “Bree, apa maksudmu?”

Cal sudah tahu dan sontak berhenti, matanya tertuju padaku. Angin mengacak-acak dan menempelkan rambutnya ke kening. Matanya yang sewarna perunggu menggelap karena ngeri, sedangkan perutku melilit-lilit melihat ekspresi itu. *Jangan lagi, pintaku. Jangan katakan bahwa kami lagi-lagi berjalan menyongsong perangkap.*

Salah satu hanggar menjulang di belakang Cal, pintunya terbuka lebar-lebar dengan engsel yang anehnya tidak berderit.

Prajurit yang tidak terhitung saking banyaknya, senjata mereka disiagakan dan mata mereka cemerlang di bawah guyuran hujan, melangkah maju secara serempak, berbaris serapi legiun Perak yang mana saja. Pemimpin mereka, yang berambut pirang hampir putih dan berpembawaan sedingin es, mungkin saja adalah seorang Perak. Namun, darahnya semerah aku—sebelah matanya berkabut kemerahan, berdarah di balik lensa matanya.

“Bree, apa ini?!” teriakku, mencecar kakakku sambil menggeram galak. Namun demikian, dia justru menyambar tanganku, tidak dengan lembut. Dia memegangiku erat-erat, menggunakan kekuatannya yang unggul untuk mencegahku melepaskan diri. Kalau dia orang lain, sudah kusetrum dia. Namun, Bree kakakku. Aku tidak boleh berbuat begitu kepadanya. Aku *tidak mau*.

“Bree, *lepaskan aku—!*”

“Kami tak akan menyakitinya,” kata Bree, berulang-ulang. “Kami tak akan menyakitinya, aku janji.”

Rupanya ini bukan kurunganku. Namun, penegasan tersebut sama sekali tidak menenangkanku. Sebaliknya, aku malah semakin marah dan putus asa.

Saat aku menengok ke belakang, kepala Cal menyala-nyala, lengannya terulur ke arah pria dengan mata berdarah. “Ayo sini!” geram Cal menantang, kedengarannya lebih mirip binatang daripada manusia. *Binatang yang terpojok.*

Terlalu banyak senjata api, bahkan untuk Cal. Mereka akan menembaknya jika harus. Malahan, mungkin itu yang mereka inginkan. Dalih untuk membunuh si pangeran terbuang. Sebagian dari diriku, sebagian besar dari diriku, tahu bahwa alasan itu berterima. Cal adalah pemburu Barisan Merah, telah turut berperan dalam matinya Tristan, aksi bunuh diri Walsh,

dan disiksanya Farley. Tentara membunuh atas perintahnya, mengenyahkan sebagian besar pemberontak di bawah komando Farley. Siapa tahu berapa banyak lagi yang sudah dia utus untuk mati di garis depan, menukar nyawa prajurit Merah dengan beberapa mil kawasan Lakelands. Cita-citanya tidak sejalan dengan perjuangan kami. Dia membahayakan Barisan Merah.

Namun, Cal adalah senjata, sama seperti aku, senjata yang dapat kami manfaatkan pada hari-hari mendatang. Untuk para Darah Baru, untuk melawan Maven, layakanya obor untuk menerangi kegelapan.

“Kalaupun dia melawan, kali ini percuma saja, Mare.” Itu Kilorn, yang memilih momen terjelek untuk unjuk diri ke sampingku. Dia berbisik keelingaku, bersikap seolah-olah kedekatannya dapat memengaruhiku. “Kalaupun mencoba, dia pasti mati.”

Logikanya sukar dibantah.

“Berlutut, Tiberias,” kata pria dengan mata berdarah sambil maju dengan berani untuk mendatangi sang pangeran api. Uap mengepul dari apinya, seolah-olah badai tengah berusaha memadamkannya. “Letakkan tanganmu di belakang kepala.”

Cal tidak melakukan kedua-duanya, sekaligus berjengit saat mendengar nama lahirnya. Dia tetap berdiri tegap, gagah, penuh kebanggaan, sekalipun dia tahu sudah kalah bertempur. Dahulu, dia mungkin saja menyerah, demi menyelamatkan diri sendiri. Sekarang, dia meyakini dirinya tidak berharga. Cuma aku seorang yang sepertinya berpendapat lain.

“Cal, turuti perintahnya.”

Angin menghanyutkan suaraku sehingga didengar oleh seisi hanggar. Aku takut mereka bisa mendengar debar jantungku

juga, yang berdentum-dentum bagaikan genderang di dalam dadaku.

Pelan-pelan, dengan enggan, bagaikan patung yang remuk menjadi debu, Cal berlutut dan memadamkan apinya. Dia berbuat serupa kemarin, berlutut di samping jenazah terpenggal sang ayah.

Pria dengan mata berdarah menyeringai, gigi-giginya yang lurus berkilauan. Dia berdiri menjulang di depan Cal, menikmati bertekuk lututnya seorang pangeran di kakinya. Menikmati *kekuasaan* yang dia rasakan berkat itu.

Namun, aku si Gadis Petir dan dia tidak tahu apa-apa mengenai keperkasaan yang sejati.[]



Bab 5

DALIH MEREKA YANG PAYAH masuk ke kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. Kilorn dan Bree berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkanku, mengerahkan semua argumentasi yang harus mereka sampaikan. *Dia berbahaya, bahkan untukmu.* Namun, aku tahu lebih daripada siapa pun Cal tak akan menyakitiku. Sekalipun dia memiliki alasan untuk menyakitiku, aku tidak takut pada Cal.

Dia salah seorang dari mereka. Kita tidak boleh memercayainya. Selepas Maven merebut warisan Cal dan mencemari reputasinya, Cal tidak punya apa-apa dan tidak bisa mengandalkan siapa-siapa selain kami, sekalipun dia sendiri menolak mengakuinya. *Dia bernilai. Panglima, pangeran Norta, dan buronan paling dicari di kerajaan.* Pernyataan tersebut membuatku terpaksa dan membangkitkan rasa ngeri jauh di dalam hatiku. Jika si pria dengan mata berdarah memutuskan untuk memanfaatkan Cal demi mendongkrak daya tawar kami di hadapan Maven, untuk menukar atau mengorbankan Cal, aku harus mencurahkan seluruh kemampuan demi menghentikannya.

Seluruh pengaruhku, seluruh *kekuatanku*—namun, aku tak tahu apakah itu cukup.

Jadi, aku ikut mengangguk-angguk saja, mulanya pelan-pelan, berpura-pura setuju. Berpura-pura menurut. Berpura-pura *lemah*. Dugaanku ternyata benar. Shade memang memperingatkanku. Sekali lagi, Shade melihat perubahan arah angin bahkan sebelum terjadiannya. Cal mengejawantahkan kekuatan dan kekuasaan, api yang mewujud sebagai darah dan daging, sesuatu yang perlu ditakuti dan dikalahkan. Sedangkan aku adalah petir. Akan mereka apakah aku jika aku tidak memainkan peranku?

Aku tidak masuk ke penjara lain, belum, tetapi aku sudah bisa merasakan kunci yang berputar, hendak mengurungku. Untung aku sudah pernah mengalami situasi seperti ini.

Pria dengan mata berdarah dan para prajuritnya menggiring Cal ke dalam hanggar, tidak sebodoh itu sampai-sampai nekat mengikat tangan Cal. Namun, mereka tidak kunjung menurunkan senjata ataupun kewaspadaan, terus menjaga jarak karena tidak mau dibakar. Ketika pintu hanggar kembali bergeser tertutup sehingga memisahkan kami berdua, aku hanya bisa menonton dengan mata membelalak dan mulut bungkam. Mereka tak akan membunuh Cal, tidak akan, sampai dia memberi mereka alasan. Aku semata-mata berharap semoga Cal menjaga sikap.

“Perlakukan dia baik-baik,” bisikku sambil menyandar ke kehangatan Bree. Di tengah hujan musim gugur nan dingin sekalipun, Bree tetap sepanas tungku. Bertahun-tahun bertarung di front utara menjadikannya kebal terhadap cuaca dingin dan basah. *Perang tak pernah usai*, aku teringat pepatah lama Ayah. Sekarang aku merasakannya secara langsung, meski perangkuku sangatlah berbeda.

Bree pura-pura tak mendengarku, justru memburu-buru kami supaya meninggalkan dermaga. Kilorn mengikuti dekat di belakangku, sepatu botnya menyanggol tumitku sekali-dua kali. Kutahan-tahan dorongan hati untuk menendangnya dan justru memfokuskan perhatian untuk memanjati undakan kayu yang mengarah ke puncak bukit, ke barak di atas sana. Undakan tersebut sudah aus, terinjak-injak oleh kaki-kaki yang tak terhitung jumlahnya. *Sudah berapa banyak orang yang naik ke sini*, aku bertanya-tanya. *Berapa banyak yang berada di sini sekarang?*

Terlalu banyak, aku tersadar saat kami menaiki lereng bukit.

Di hadapan kami, terbentanglelah pangkalan militer yang lebih besar daripada yang kusangka. Aku bisa melihat banyak bangunan, sedangkan sekumpulan barak di atas bukit ini hanyalah salah satu dari sekurang-kurangnya selusin kompleks barak. Barak-barak berjajar dalam dua barisan, yang dipisahkan oleh lapangan beton panjang. Lapangan beton itu rata dan terurus, lain dengan undakan kayu ataupun dermaga. Bagian tengah lapangan bahkan bergaris putih lurus, membentang jauh ke tengah malam berbadai. Aku tidak tahu garis putih tersebut mengarah ke mana, tetapi aku yakin nanti pasti tahu. Seisi pulau terkesan lengang, dilumpuhkan sementara oleh badai. Besok pagi, ketika hujan reda dan kegelapan tersibak, aku memperkirakan bakal melihat seluruh pangkalan yang gilang-gemilang—dan memperoleh pemahaman mengenai orang-orang yang kuhadapi. Kebiasaan jelekku dewasa ini adalah meremehkan situasi, terutama yang tersangkut paut dengan Barisan Merah.

Sama seperti Naercey, Tuck ternyata lebih daripada kelihatannya.

Sensasi dingin yang kurasakan di dalam mersive dan di bawah hujan masih merasuk, bahkan sesudah aku digiring masuk ke ambang pintu barak bercat angka “3”. Aku kedinginan sampai ke sumsum tulang, sampai ke lubuk hati, saking kedinginannya sehingga membayangkan bakal bertemu keluargaku tidak cukup untuk memecahkan lapisan es yang seolah menyelubungiku.

Namun, demi orangtuaku, aku tidak boleh menunjukkan perasaan itu. Aku setidak-tidaknya mesti menyembunyikan perasaan demi mereka. Orangtuaku harus mengira bahwa aku masih utuh, tidak remuk redam, tidak terpengaruh oleh penahanan Cal dan cobaan yang sudah kualami sendiri di istana serta di arena. Selain itu, Barisan juga mesti mengira bahwa aku di pihak mereka.

Namun, bukankah memang begitu? Bukankah aku sudah bersumpah kepada Farley dan Barisan Merah?

Sama seperti aku, mereka meyakini bahwa dominasi raja-raja Perak dan perbudakan kaum Merah harus diakhiri. Mereka telah mengorbankan prajurit *demi* aku, *gara-gara* aku. Mereka memang *seikutuku*, kaumku, saudara-saudari seperjuanganku—tetapi si lelaki dengan mata berdarah membuatku tersekat. Dia bukan Farley. Farley mungkin ketus dan keras kepala, tetapi tujuan kami sekarang sama. Dia tahu apa yang rela kutawarkan. Dia bisa diajak berkompromi. Aku ragu kompromi ada dalam perbendaharaan kata si lelaki dengan mata berdarah.

Kilorn anehnya diam saja. Keheningan ini lain dengan kami yang biasanya. Kami kerap berolok-olok, saling goda, atau—khusus untuk Kilorn—memuntahkan omong kosong, tapi tidak pernah saling mendiamkan seperti ini. Bukan bawaan kami untuk diam saja di dekat satu sama lain, tetapi sekarang tiada yang dapat kami katakan. Dia tahu Cal akan mereka apakan

dan setuju dengan rencana itu. Lebih parahnya, Kilorn bahkan tidak memberitahuku. Aku sudah marah jika tidak kedinginan. Sensasi dingin nan merasuk ini menggerogoti emosiku, menumpulkannya sehingga sesamar dengung listrik di udara.

Bree tidak memperhatikan kejanggalan di antara kami. Tentu saja demikian. Selain ramah tetapi bodoh, kakak sulungku meninggalkan rumah sewaktu aku masih anak tiga belas tahun yang mencuri untuk bersenang-senang, bukan karena kebutuhan, dan tidak berwatak sekejam aku sekarang. Bree tidak mengenal diriku yang sekarang, sebab dia sudah hampir lima tahun tidak menjadi bagian dari hidupku. Selain itu, hidupku telah berubah drastis dalam kurun dua bulan terakhir. Dan hanya dua orang yang bersamaku sepanjang dua bulan tersebut. Orang pertama ditawan dan yang kedua mengenakan mahkota berlumur darah. Kilorn menyebut mereka musuhku.

Lucunya. Musuh-musuhku adalah yang paling mengenalku, sedangkan keluargaku tak mengenalku sama sekali.

Interior barak kering dan nyaman, disemarakkan oleh dengung lirih lampu-lampu dan kabel-kabel yang terjulur di langit-langit. Dinding beton tebal berbelok-belok membentuk labirin, tanpa penanda untuk menunjukkan jalan. Pintu-pintu baja kelabu polos tertutup semua, tetapi segelintir menyiratkan tanda-tanda kehidupan di baliknya. Gagang sejumlah pintu dicanteli anyaman rumput pantai, seuntai kalung rusak digantung melintang di sebuah ambang pintu, dan sebagainya. Tempat ini bukan saja menampung prajurit-prajurit menakutkan, tetapi juga para pengungsi dari Naercey dan entah dari mana lagi.

Sesudah diberlakukannya Ketentuan, yang terucap dari bibirku sendiri, tentu banyak anggota Barisan dan warga Merah sipil yang melarikan diri dari daratan utama. Mana mungkin

mereka bertahan, padahal mereka diancam wajib militer dan eksekusi? *Namun, bagaimana ceritanya sampai mereka bisa kabur? Dan bagaimana ceritanya sampai mereka mencapai pulau ini?*

Pertanyaan-pertanyaan baru bertambah di daftarku yang sudah panjang.

Walaupun pikiranku mengembara ke mana-mana, aku tetap mencermati jalan berbelok-belok yang diambil oleh kakakku. Sebelah sini kanan, satu, dua, tiga belokan, sebelah kiri pintu berukir kata “PADANG RUMPUT”. Sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah Bree sengaja mengambil rute berputar-putar, tetapi kakakku tidak sepintar itu. Kurasa aku seharusnya bersyukur. Shade tak akan kesulitan memperdayai orang lain, tetapi Bree unggul dari segi kekuatan belaka, seperti batu besar menggelinding yang mudah dihindari. Meski demikian, dia juga seorang anggota Barisan, terbebas dari satu pasukan untuk bergabung dengan pasukan lain. Dan dari caranya memegangiku di dermaga, jelas bahwa dia bersumpah setia hanya kepada Barisan, tidak yang lain. Tramy mungkin sama saja, selalu siap sedia untuk mengikuti, dan sesekali membimbing, kakak sulung kami. Cuma Shade yang sadar harus terus membuka mata lebar-lebar, untuk mewaspadai nasib yang menanti kami kaum *Darah Baru*.

Pintu di depan kami terbuka, seolah menunggu. Bree tidak perlu memberi tahu kami bahwa itulah ruang tidur keluarga kami, sebab gagangnya diikat oleh secarik kain ungu. Kain itu berpinggiran terburai dan dibordir sekenanya. Bentuk petir berkilat-kilat di atas kain, simbol yang bukan melambangkan Merah maupun Perak, melainkan *simbolku*. Kombinasi warna

Klan Titanos, topengku, dengan petir yang menggelegar dalam diriku, tamengku.

Selagi kami mendekat, sesuatu bergulir di balik pintu, dan bergeraklah secercah kehangatan di dalam diriku. Aku akan mengenali bunyi kursi roda ayahku di mana saja.

Bree tidak mengetuk. Dia tahu semua orang masih terjaga, menantikanku.

Ruangan itu lebih luas ketimbang di mersive, tetapi tempat tidur tingkat di dalamnya tetap saja kecil sempit. Setidak-tidaknya tersedia ruang untuk bergerak, juga terdapat tempat tidur yang mencukupi untuk keluarga Barrow, beserta sedikit ruang lowong untuk berkumpul di dekat ambang pintu. Sebuah jendela, terletak tinggi di dinding seberang, ditutup untuk menghalau hujan, sedangkan langit sudah tampak lebih terang. Fajar tengah menyingsing.

Ya, betul, pikirku sambil memperhatikan banyaknya warna merah. Syal, kain lusuh, carikan kain, bendera, umbul-umbul, merah di tiap permukaan dan merah yang digantung di dinding-dinding. Aku seharusnya tahu bakalan seperti ini. Gisa dulu menjahitkan pakaian untuk kaum Perak; kini dia bersusah payah membuat bendera untuk Barisan Merah, mendekorasi apa saja yang bisa dia temukan dengan secarik mentari perlambang perlawanan. Kreasi itu tidak indah, polanya sederhana dan jahitannya tidak rata. Sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan karya seni hasil tenunannya dulu. Itu juga karena kesalahanku.

Gisa duduk di balik meja logam kecil, mematung sambil memegang jarum dengan tangan kikuk yang baru setengah sembuh. Sekejap dia menatap bengong, begitu pula dengan keluargaku yang lain. Ibu, Ayah, Tramy, menatap bengong karena tidak mengenali gadis yang mereka pandangi. Kali

terakhir mereka melihatku, aku tak bisa mengendalikan diri. Aku terperangkap, lemah, dan kebingungan. Sekarang aku terluka, menanggung memar di sana-sini serta pengkhianatan, tetapi aku tahu siapa diriku dan apa yang harus kulakukan.

Aku sudah menjadi seseorang yang lebih daripada yang mampu kami impikan. Aku jadi takut karenanya.

“Mare.” Suara ibuku nyaris tak terdengar. Namaku bergetar di bibirnya.

Sama seperti di Desa Jangkungan, ketika percik-percik listrikku nyaris menghancurkan rumah kami, itulah yang kali pertama memelukku. Selepas mendekapku terlalu sebentar, dia menarikku ke kursi kosong.

“Duduk, Mungil, duduk,” katanya seraya mendorongku dengan tangan gemetar. *Mungil*. Sudah bertahun-tahun aku tidak dipanggil seperti itu. Aneh bahwa panggilan tersebut justru kembali pada saat ini, padahal aku bukan lagi anak kecil.

Sentuhan Ibu membayangi pakaian baruku, meraba-raba memar di bawahnya seolah dia dapat melihat luka-lukaku dari balik kain. “Kau terluka,” gumam Ibu sambil menggeleng-geleng. “Ibu tak percaya mereka mengizinkanmu berjalan sesudah—pokoknya, sesudah semua itu.”

Aku diam-diam bersyukur dia tidak menyinggung-nyinggung tentang Naercey, arena, atau kejadian sebelumnya. Menurutku aku tidak kuat untuk menceritakan kembali semua itu—kalau sesegera ini, tidak.

Ayah terkekeh-kekeh muram. “Dia boleh berbuat sesukanya. Dia tidak perlu *izin*.” Ayah bergeser di kursinya. Aku tersadar bahwa ubannya bertambah banyak, sedangkan tubuhnya bertambah kurus, tampak kecil di kursi yang sudah tak asing lagi. “Sama seperti Shade.”

Shade adalah topik netral, relatif mudah untuk aku bicarakan. “Ayah sudah menengok dia?” tanyaku sambil membiarkan diriku bersantai di kursi logam dingin. Enak rasanya, bisa duduk.

Tramy bangun dari tempat tidur, kepalanya nyaris membentur langit-langit. “Aku hendak ke ruang kesehatan sekarang. Cuma ingin memastikan bahwa kau—”

Baik-baik saja tidak lagi cocok untuk menggambarkan keadaanku.

“—masih mampu berdiri.”

Aku hanya bisa mengangguk. Kalau aku membuka mulut, bisa-bisa aku menceritakan semuanya kepada keluargaku. Rasa terluka, dingin nan menusuk, pangeran yang mengkhianatiku, pangeran yang menyelamatkanku, orang-orang yang sudah kubunuh. Sekalipun mereka mungkin sudah tahu, aku tidak sanggup mengakui perbuatanku keras-keras. Bisa-bisa mereka kecewa, jijik, *takut* padaku. Beban itu melebihi yang dapat kutanggung malam ini.

Bree pergi bersama Tramy, yang masih sempat menepuk punggungku sekilas sebelum mengikuti kakak sulung kami ke pintu. Kilorn tetap tinggal, masih membisu, sambil terus bersandar ke dinding seolah dia ingin masuk ke situ dan menghilang.

“Apa kau lapar?” tanya Ibu sambil sibuk sendiri, merogoh-roguh sebuah lemari kekecilan. “Kami menyimpan ransum makan malam, kalau kau mau.”

Walaupun aku belum makan entah sudah berapa lama, aku menggeleng. Aku cuma ingin tidur saking capeknya.

Gisa memperhatikan tindak-tandukku, matanya yang cerah menyipit. Dia menyibakkan rambut merah cemerlang sewarna

darah kami. “Kau sebaiknya tidur.” Bicaranya tegas sekali. Aku jadi bertanya-tanya manakah yang lebih tua di antara kami berdua. “Biarkan dia tidur.”

“Tentu saja, kau benar.” Ibu lagi-lagi menarikku, kali ini dari kursi ke tempat tidur dengan jumlah bantal melebihi yang lain-lain. Dia meladeniku, menyiapkan selimut tipis, dan menggerakanku. Tenagaku hanya mencukupi untuk mengikutinya, jadi kubiarkan saja Ibu menyelimutiku sekalipun sebelumnya tidak pernah. “Nah, begini baru enak, Mungil. Tidurlah.”

Mungil.

Sudah berhari-hari aku tidak seaman ini, dikelilingi oleh orang-orang yang paling kusayangi, tetapi belum pernah aku ingin menangis seperti sekarang ini. Demi mereka, aku menahan diri. Aku bergelung dan membiarkan darah mengucur dalam hatiku saja, supaya tidak ada yang melihat.

Walaupun lampu-lampu di atas bercahaya terang dan obrolan pelan masih terdengar, aku sudah terkantuk-kantuk tak lama berselang. Suara Kilorn berkomat-kamit dalam, kembali angkat suara setelah aku tak lagi terlibat dalam pembicaraan.

“Perhatikan dia,” adalah hal terakhir yang kudengar sebelum aku terhanyut ke kegelapan.

Di tengah malam, selagi aku setengah tidur-setengah terjaga, Ayah menggamit tanganku. Bukan untuk membangunkan, melainkan sekadar untuk memegangiku. Sekejap aku kira Ayah adalah bagian dari mimpiku, mengawali kembalinya aku ke dalam sel di bawah Mangkuk Bengkarak. Kembali ke pelarian, arena, eksekusi. Kembali ke mimpi buruk yang harus aku hadapi lagi. Namun, karena tangan Ayah ternyata hangat, bengkok-

bengkok, dan sudah tak asing lagi, kukatupkan jemariku ke tangannya. Ayahku nyata.

“Ayah tahu bagaimana rasanya membunuh orang,” bisiknya, matanya menerawang, dua titik cahaya di dalam kegelapan ruang tidur kami. Suaranya lain, seberbeda dirinya pada saat ini. Refleksi seorang prajurit, seorang penyintas yang terlalu lama bertahan hidup di tengah kemelut perang. “Ayah tahu dampaknya terhadap kita.”

Aku mencoba untuk buka mulut. Sungguh aku sudah mencoba.

Nyatanya, aku justru melepaskan genggamannya dan terhanyut meninggalkannya.



Bau garam udara pesisir menyengatku hingga terbangun keesokan paginya. Seseorang membuka jendela, membiarkan masuknya udara musim gugur nan sejuk serta cahaya matahari terang. Badai telah berlalu. Sebelum aku membuka mata, kucoba untuk berpura-pura. Ini tempat tidurku sendiri, angin berasal dari sungai, sedangkan aku tinggal memilih hendak ke sekolah atau tidak.

Namun, khayalan itu tidak menghiburku. Kendati kehidupan itu lebih mudah, aku tidak ingin kembali ke sana walaupun bisa.

Ada yang harus kukerjakan. Aku harus mengecek daftar Julian, harus bersiap-siap menyongsong misi besar-besaran itu. Dan jika aku meminta keikutsertaan Cal, mana boleh mereka menolak? Siapa yang tega menolak menyelamatkan sekian banyak orang dari tiang gantungan Maven?

Aku curiga jangan-jangan si lelaki dengan mata berdarah tega, tetapi kuenyahkan perasaan itu.

Gisa sedang berleha-leha di tempat tidur di seberangku, sedang menggunakan tangannya yang sehat untuk mencabuti benang-benang longgar dari sehelai kain hitam. Dia tidak memperhatikan selagi aku meregangkan badan dan membuat tulang-tulangku bergemeretak.

“Selamat pagi, *Mungil*,” kata Gisa, tidak repot-repot menyembunyikan seringainya.

Dia kontan dihadahi lemparan bantal. “Jangan cari masalah,” gerutuku, diam-diam lega atas candaan tersebut. Jika saja Kilorn berbuat begitu dan bersikap lebih seperti si bocah nelayan yang aku ingat.

“Semua orang sedang di mes. Masih jam sarapan.”

“Ruang kesehatan di sebelah mana?” tanyaku, teringat akan Shade dan Farley. Untuk saat ini, Farley termasuk sekutu paling andal yang kupunyai di sini.

“Kau harus makan, Mare,” kata Gisa tajam sambil duduk tegak. “Sungguh.”

Kecemasan yang terpancar di matanya membuatku terdiam. Aku pasti tampak lebih parah daripada yang kukira, sebab Gisa memperlakukanku dengan teramat lembut. “Kalau begitu, letak mes di mana?”

Dia berdiri sambil mendengus, melemparkan prakaryanya ke tempat tidur. “Aku tahu ujung-ujungnya aku terpaksa menjadi pengasuh,” gerutu Gisa, kedengarannya sangat mirip dengan ibu kami saat jengkel.

Kali ini, dia berhasil mengelak dari bantal yang kulemparkan.

Koridor-koridor berliku yang kami lewati dengan cepat sekarang tak terlalu menyerupai labirin di matakuku. Paling tidak,

aku ingat jalannya. Selagi kami melintas, aku mengingat-ingat pintu-pintu yang kulihat. Sebagian terbuka, menampakkan ruang tidur kosong atau segelintir orang Merah yang sedang bermalas-malasan. Kedua-duanya mengungkapkan fungsi Barak 3, yaitu hunian untuk “keluarga”. Orang-orang di sini sepertinya bukan laskar Barisan. Sebagian besarnya mungkin malah tidak pernah bertarung. Aku melihat bukti-bukti keberadaan anak-anak, bahkan bayi, yang kabur beserta keluarga mereka atau dibawa ke Tuck. Salah satu ruangan malah sarat dengan mainan bekas atau rusak, sedangkan dindingnya kelihatan baru dicat kuning pucat asal-asalan supaya beton tampak lebih cerah. Pintunya tidak ditulisi apa-apa, tetapi aku tahu ruangan itu diperuntukkan bagi siapa. *Anak-anak yatim piatu*. Aku buru-buru memalingkan mata, melihat ke mana saja kecuali ke kurungan untuk mayat hidup.

Kabel menjalar di sepanjang langit-langit, mengantarkan arus listrik yang mengalir lambat tetapi pasti. Aku tidak tahu sumber daya pulau berasal dari apa, tetapi dengung nan dalam itu menenangkan, mengingatkanku akan siapa diriku. Setidak-tidaknya, listrik merupakan karunia yang tak akan bisa dirampas dariku, tidak di sini, jauh sekali dari telikungan Arven yang sekarang sudah mati. Kemarin dia hampir membunuhku, mematikan kemampuanku dengan kekuatannya, membuatku kembali menjadi gadis Merah yang tidak membawa apa-apa selain tanah di sela-sela kukunya. Di arena, aku tidak sempat takut kalau-kalau kekuatanku dirampas, tetapi kini kemungkinan tersebut mencekamku. Kekuatanku adalah kepunyaanku yang paling bernilai, sekalipun justru kekuatan itulah yang memisahkanku dari orang-orang lain. Namun, demi

kekuasaan, *kekuasaan atas diriku sendiri*, keterpisahan tersebut merupakan harga yang rela kubayar.

“Bagaimana rasanya?” tanya Gisa, mengikuti tatapanku ke langit-langit. Dia memfokuskan perhatian pada kabel-kabel, berusaha merasakan yang bisa kurasakan, tetapi luput mendapatkan apa pun. “Daya listrik, maksudku.”

Aku tidak tahu mesti menyampaikan apa. Julian tentu bisa menjelaskan dengan relatif mudah, barangkali sambil sekalian berdebat dengan diri sendiri, sekaligus menjabarkan asal-usul dan riwayat beragam kekuatan. Namun, Maven baru memberitahuku kemarin bahwa guruku tidak berhasil kabur. Julian telah tertangkap. Dan karena aku mengenal watak Maven, apalagi Elara, dapat kuduga bahwa Julian sudah meninggal, dieksekusi atas semua yang sudah dia berikan kepadaku dan atas kejahatan yang konon dia lakukan di masa silam. Karena dia bersaudara dengan seorang perempuan yang sungguh-sungguh dicintai oleh almarhum raja.

“Pokoknya seperti itu.” Aku akhirnya berkata sambil membuka pintu ke dunia luar. Udara laut mengimpitku, memainkan rambutku yang kusut. “Menyetrum.”

Bukan kebiasaan Gisa untuk membiarkanku berkelit dengan gampang, tetapi kali ini dia diam saja. Dia paham bahwa aku tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut.

Di bawah sinar mentari, Tuck tampak kurang seram sekaligus lebih seram. Matahari bersinar terang, menghangatkan udara musim gugur, sedangkan di balik barak-barak, rumput pantai menipis berangsur-angsur dan digantikan oleh pohon jarang-jarang. Tidak ada pohon ek ataupun pinus seperti di kampung halamanku, tetapi sudah untung ada pohon. Gisa membimbingku menyeberangi lapangan beton, melalui keramaian. Para anggota

Barisan berselempang merah sedang menurunkan barang dari truk, menumpuk peti-peti seperti yang kulihat di dalam mersive. Langkahku melambat sedikit, sebab aku ingin melirik isi kargo mereka, tetapi prajurit-prajurit aneh berseragam baru membuatku urung mengintip. Mereka mengenakan seragam biru, bukan biru muda seperti warna Klan Osanos, melainkan biru tua yang berkesan dingin. Warna itu familier, tetapi aku tidak ingat mirip apa. Para prajurit itu mirip dengan Farley—jangkung, berkulit pucat, berambut pirang pucat cepak. *Orang asing*, aku baru sadar. Mereka berdiri di dekat tumpukan kargo sambil memegang senapan, menjaga peti-peti itu.

Tapi, menjaga peti-peti itu dari siapa?

“Jangan pandangi mereka,” gumam Gisa sambil menyambar lengan bajuku. Dia menarikku supaya maju, tidak sabar untuk menjauhi para prajurit biru.

“Kenapa tidak? Siapa mereka?”

Gisa menggenggam sambil menarik-narikku lagi. “Jangan di sini.”

Wajar apabila aku justru ingin berhenti sambil memandangi si prajurit sampai dia menyadari siapa diriku. Namun, keinginan tersebut bodoh dan kekanak-kanakan. Aku harus mempertahankan topengku, harus terkesan bak gadis malang yang telah dihancurleburkan oleh dunia. Maka, kubiarkan Gisa menuntunku menjauh.

“Anak buah Kolonel,” bisik Gisa begitu kami sudah di luar jangkauan pendengaran mereka. “Mereka datang bersamanya dari utara.”

Utara. “Kaum Lakelander?” timpalku, hampir-hampir terkesiap kaget. Gisa mengangguk tanpa ekspresi.

Kini seragam dan warna danau nan dingin menjadi masuk akal. Mereka adalah prajurit yang merupakan bagian dari tentara *lain*, anak buah raja *lain*, tetapi mereka berada di sini, bersama kami. Sudah seabad Nortia berperang dengan Lakelands, demi memperebutkan wilayah, makanan, dan kejayaan. Raja api versus raja musim dingin, mengerahkan kaum berdarah merah dan perak serta macam-macam di antaranya. Walau begitu, fajar sepertinya tengah merekah di mana-mana, termasuk di Lakelands.

“Kolonel orang Lakelander. Sesudah kejadian di Archeon,” mimik Gisa tampak pedih, padahal adikku tidak mengetahui cobaan yang kualami di sana barang setengahnya. “Dia datang ke selatan sini untuk ‘membereskan keadaan’, kata Tramy.”

Aku merasakan ada yang tidak beres. Otakku serasa ditarik-tarik, seperti ketika Gisa menarik lengan bajuku tadi. “Kolonel itu siapa, Gisa?”

Aku telat menyadari bahwa kami sudah tiba di mes, sebuah bangunan datar persis seperti barak. Keramaian orang-orang yang sedang sarapan bergema di balik pintu, tetapi kami tidak masuk. Walaupun bau makanan membuat perutku keroncongan, aku menantikan jawaban Gisa.

“Pria dengan mata berdarah,” Gisa akhirnya berkata sambil menunjuk mukanya sendiri. “Dia telah mengambil alih.”

Dewan. Shade membisikkan kata itu di mersive, tetapi aku tidak terlalu memikirkannya. Itukah yang Shade maksud? Apa Shade bermaksud memperingatkanku mengenai si Kolonel? Selepas menyaksikan perlakuan galaknya terhadap Cal semalam, aku mesti menyimpulkan demikian. Sungguh aku tidak terhibur begitu mengetahui bahwa pria macam itu memimpin pulau ini dan bertanggung jawab atas nasib seluruh penghuninya.

“Jadi, Farley kehilangan pekerjaan, ya?!”

Gisa mengangkat bahu. “Kapten Farley gagal. Kolonel tidak suka.”

Kalau begitu, dia pasti membenci aku.

Gisa mengulurkan tangan kecilnya untuk meraih pintu. Tangannya sembuh lebih menjanjikan ketimbang yang kukira, tinggal jari keempat dan kelimanya yang masih membengkok janggal ke sebelah dalam. Tulang-tulang terpuntir, sebagai hukuman karena memercayai kakak perempuannya dahulu kala.

“Gisa, mereka membawa Cal ke mana?” Saking pelannya suaraku, aku takut Gisa tidak mendengarku. Namun, tangannya lantas terhenti.

“Mereka membicarakan dia semalam, sewaktu kau tidur. Kilorn tidak tahu, tetapi Tramy kemudian pergi untuk mendatangnya. Untuk menyaksikan.”

Rasa nyeri menjadi-jadi menusuk hati. “Menyaksikan *apa?*”

“Kata Tramy tanya-jawab. Saat ini cuma itu. Bukan tindakan yang bakal menyakitinya.”

Jauh di dalam sanubariku, aku meragukan penegasan itu. Aku tahu banyak pertanyaan yang akan lebih menyakiti Cal ketimbang luka apa pun. “Di mana?” tanyaku lagi, mencurahkan wibawa ke dalam suaraku agar terdengar seperti putri Perak tulen.

“Barak 1,” bisiknya. “Kudengar mereka mengatakan Barak 1.”

Selagi adikku membuka pintu mes, aku memandang melampaui Gisa, ke deretan barak yang menjulur ke arah jalan. Angka-angka dicat dengan jelas, warna hitam berlatar belakang beton yang terkelantang matahari. 2, 3, 4...

Bulu kudukku mendadak berdiri.

Barak 1 itu tidak ada.[]



Bab 6

SEBAGIAN BESAR MAKANAN TERNYATA hambar, cuma bubur kelabu dan air yang samar-samar berasa zat kimia. Yang enak cuma ikan *cod*, yang segar karena langsung ditangkap dari laut. Cita rasanya menyiratkan garam dan laut, sama seperti udara. Kilorn sibuk mengagumi ikan sambil lalu, bertanya-tanya jaring macam apa yang digunakan oleh Barisan. *Kita juga terjaring, Bego*, aku ingin berteriak, tetapi kata-kata itu tidak pantas dikumandangkan di dalam mes. Di dalam sini ada pula kaum Lakelander, yang tampak serius dalam balutan baju biru tua. Sementara para anggota Barisan berseragam merah duduk dengan para pengungsi, orang-orang Lakelander tidak duduk, tapi senantiasa mondar-mandir. Mereka mengingatkanku pada petugas Keamanan dan membuatku bergidik. Tuck tidak lain-lain amat dengan Archeon. Faksi-faksi berlainan berebut kuasa, sedangkan aku terjebak di tengah-tengah. Celaknya, Kilorn temanku, sahabatku, mungkin tidak memercayai bahwa situasi ini berbahaya. Atau, lebih parah lagi, bisa-bisa dia tidak paham—dan tidak peduli.

Aku terus bungkam, hanya sesekali buka mulut untuk menggigit ikan. Mereka memperhatikanku baik-baik, sesuai instruksi. Ibu, Ayah, Kilorn, Gisa, semua pura-pura tidak mengamati-amatiku, tetapi gagal. Kedua kakakku yang tertua tidak berada di sana, masih menemani Shade di sisi ranjangnya. Sama sepertiku, mereka mengira Shade sudah mati dan ingin menikmati waktu sebanyak-banyaknya dengan dia.

“Jadi, bagaimana ceritanya sampai keluarga kita bisa berada di sini?” Kata-kata itu menempel di mulutku, tetapi kupaksakan keluar. Mending aku yang bertanya sebelum mereka menanyaiku macam-macam.

“Perahu,” celetuk Ayah di sela-sela kesibukannya menyesap bubur. Dia mentertawai lelucon itu, puas terhadap diri sendiri. Aku tersenyum sedikit, demi dia.

Ibu menyikut Ayah sambil berdecak-decak kesal. “Kau tahu maksud Mare, Daniel.”

“Aku tidak tolol.” Ayah menggerutu sambil lagi-lagi menyendok bubur. “Dua hari lalu, kira-kira saat tengah malam, Shade muncul di beranda. Maksud Ayah muncul tiba-tiba, secara harfiah.” Dia mengepalkan tangan, lalu membukanya serta-merta. “Kau tahu soal itu, ‘kan?’”

“Ya.”

“Hampir membuat kami semua kena serangan jantung. Maklumlah, muncul tiba-tiba dan masih hidup, pula.”

“Bisa kubayangkan,” gumamku, teringat akan reaksi sendiri saat melihat Shade lagi. Aku menganggap kami berdua sudah mati, di suatu tempat di antah-berantah yang jauh dari segala kegilaan ini. Namun, sama sepertiku, Shade berubah menjadi *orang lain* agar bisa bertahan hidup.

Ayah melanjutkan paparannya, tidak sanggup mengerem diri. Secara harfiah. Kursi rodanya berderit maju-mundur, maju-mundur, bergerak seiring lengannya yang mengayun ke sana-sini gila-gilaan. “Sesudah ibumu berhenti menangis terharu, Shade langsung bertindak. Mulai melemparkan barang-barang ke dalam tas, barang-barang yang tidak berguna. Bendera dari beranda, foto-foto, kotak berisi surat-suratmu. Pokoknya tidak masuk akal, tetapi susah untuk bertanya macam-macam kepada seorang putra yang hidup kembali. Ketika dia mengatakan bahwa kami harus pergi secepatnya, *sekarang juga*, Ayah tahu dia tidak bercanda. Jadi, kami langsung berangkat.”

“Bagaimana dengan jam malam?” Ketentuan masih terngiang-ngiang di benakku, bertalu-talu di dalam kepalaku. Biar bagaimanapun, mana mungkin aku melupakannya? “Ayah, Ibu, dan semuanya bisa saja terbunuh!”

“Kami dibantu Shade dan kemampuan ... kemampuannya” Ayah mencari-cari kata yang tepat sambil mengayun-ayunkan tangan lagi.

Gisa memutar-mutar bola mata, bosan dengan lagak ayah kami. “Kemampuannya melompat. Begitu kata Shade, ingat?”

“Itu dia,” kata Ayah sambil mengangguk. “Shade mengajak kami melompat untuk menghindari patroli dan langsung masuk ke hutan. Dari sana, kami menuju sungai dan naik perahu. Kargo masih boleh diantar pada malam hari, asal tahu saja, jadi kami akhirnya duduk di atas sepeti apel, entah hingga berapa lama.”

Ibu berjengit gara-gara kenangan itu. “Apel *busuk*,” imbuhnya. Gisa terkikik-kikik. Ayah hampir tersenyum. Sesaat saja, bubur kelabu menjadi semur tidak enak buatan Ibu, dinding beton menjadi kayu nan kasar, kami adalah keluarga Barrow

yang sedang makan malam di rumah, sedangkan aku adalah seorang Mare semata.

Sambil menyimak dan tersenyum, kubiarkan detik demi detik berlalu. Ibu mencerocos terus sehingga aku tidak perlu mengatakan apa-apa, sehingga aku bisa makan dengan damai. Dia bahkan mengusir tatapan sekian pasang mata di mes, balas memelotot bengis tiap kali ada yang memandangiku.

Gisa juga memainkan peran, yakni dengan menyampaikan kabar-kabar dari Desa Jangkungan untuk mengalihkan perhatian Kilorn. Sementara Kilorn mendengarkan baik-baik, Gisa menggigit bibir karena senang akan perhatian tersebut. Kurasa dia masih naksir pada Kilorn. Alhasil, satu-satunya yang memperhatikanku adalah Ayah, yang menggasak porsi kedua buburnya sambil menatapku dari balik bibir mangkuk. Samar-samar, aku memperoleh gambaran mengenai pria seperti apa ayahku dulu. Prajurit tinggi gagah yang penuh kebanggaan, orang yang nyaris tidak kuingat, lain sekali dengan dirinya yang sekarang.

Namun, sama seperti aku, seperti Shade, seperti Barisan, Ayah bukanlah orang cacat tak tahu apa-apa sebagaimana kelihatannya. Walaupun berkursi roda, berkaki buntung, dan mesti disokong oleh alat bantu pernapasan dalam dadanya, Ayah sudah menyaksikan lebih banyak pertempuran dan bertahan hidup lebih lama daripada kebanyakan prajurit. Dia hanya kehilangan satu kaki dan satu paru tiga bulan sebelum dibebastugaskan secara penuh, sesudah menjalani wajib militer selama hampir dua puluh tahun. Berapa banyak yang sampai sejauh itu?

Kita terkesan lemah karena kita memang ingin terkesan lemah. Barangkali itu bukanlah kata-kata Shade, melainkan

kata-kata ayah kami. Meski aku mengetahui kekuatanku baru-baru ini saja, Ayah sudah menyembunyikan kekuatannya sejak dia pulang dari medan perang. Aku teringat ucapannya semalam, yang setengah terkubur di dalam mimpi. *Ayah tahu bagaimana rasanya membunuh orang.* Aku sudah pasti tak meragukannya.

Aneh bahwa makanan mengingatkanku kepada dirinya. Bukan rasa makanan, melainkan aktivitas makan itu sendiri. Sebelum ini, kali terakhir aku makan di samping Maven, di istana ayahnya. Kami minum dari gelas kristal dan garpuku bergagang mutiara. Kami dikelilingi oleh pelayan, tetapi praktis sendirian. Kami tidak bisa membicarakan malam yang akan menjelang, tetapi aku terus mencuri-curi pandang ke arahnya, berharap diriku tak akan kehilangan nyali. Betapa dia memberiku kekuatan pada saat itu.

Ketika itu, aku yakin Cal akan memilih diriku dan revolusiku. Aku yakin Maven adalah penyelamatku, karunia bagiku. Aku meyakini bahwa dia mampu membantu kami.

“Besok pasti lebih baik,” demikianlah katanya saat itu, sambil tersenyum. Matanya teramat biru, memendarkan nyala yang lain daripada yang lain. Nyala yang bernafsu, menusuk dan anehnya dingin, menyiratkan rasa takut. Kukira kami takut bersama-sama, karena mengkhawatirkan perjuangan kami, karena mengkhawatirkan satu sama lain. Alangkah kelirunya aku.

Betapa aku sempat menirukan ucapannya dengan penuh tekad. “Besok pasti lebih baik.”

Aku percaya kepadanya.

Aku mendorong piring berisi ikan pelan-pelan, menggesek meja. *Sudah cukup.*

Bunyi gesekan memancing perhatian Kilorn bagaikan alarm. Dia serta-merta menoleh ke arahku.

“Sudah selesai?” tanyanya sambil melirik sarapanku yang baru setengah habis.

Aku menanggapi dengan berdiri dan dia pun ikut bangkit dengan terburu-buru. Seperti anjing yang menuruti perintah. *Namun, bukan perintahku.* “Bolehkah kita ke ruang kesehatan?”

Boleh, kita. Kata-kata itu kupilih dengan hati-hati, semacam tabir asap supaya Kilorn melupakan siapa diriku.

Dia mengangguk sambil menyeringai. “Kondisi Shade makin lama makin baik. Bagaimana, Keluarga Barrow, mau ikut?” imbuhnya sambil melirik orang-orang yang hampir seperti keluarganya sendiri.

Mataku membelalak. Aku perlu bicara kepada Shade, perlu mencari tahu di mana Cal berada dan apa rencana Kolonel untuknya. Sekalipun aku merindukan keluargaku, mereka semata-mata bakal menjadi penghalang. Untungnya, Ayah paham. Tangan Ayah bergerak cepat di bawah meja, menghentikan Ibu sebelum dia sempat bicara, berkomunikasi tanpa kata-kata. Ibu bergeser sambil menyunggingkan senyum meminta pengertian yang tidak tecermin di matanya. “Kami ke sana nanti saja,” katanya, menyampaikan makna tersirat di balik segelintir kata tersebut. “Sudah waktunya ganti baterai, ‘kan?’”

“Sial,” gerutu Ayah keras-keras sambil melemparkan sendoknya ke mangkuk berisi bubur benyek.

Gisa melirik mataku sekilas, membaca apa yang kubutuhkan. *Waktu, ruang, kesempatan untuk mengurai benang kusut ini dan untuk mulai bekerja.* “Aku harus menyelesaikan spanduk,” desahnya. “Soalnya, kalian cepat merusakkannya.”

Kilorn menepis sindiran itu dengan tawa dan senyum miring, sebagaimana yang sudah dia lakukan ribuan kali. “Terserah. Ke sini, Mare.”

Meski barangkali merendahkan martabat, aku perkenankan Kilorn membimbingku melalui mes. Aku sengaja berakting, berlagak pincang sambil menundukkan pandangan. Kulawan hasrat untuk balas memelototi orang-orang yang memandangi—anggota Barisan, kaum Lakelander, bahkan para pengungsi. Masa tinggalku di istana almarhum raja ternyata bermanfaat di pangkalan militer ini, tempatku lagi-lagi mesti menyembunyikan diriku yang sejati. Saat itu aku berpura-pura menjadi seorang Perak, tidak gentar, tidak takut, sosok tangguh perkasa bernama Mareena.

Namun, gadis itu akan berada di samping Cal, terkurung di dalam Barak 1 yang entah di mana. Jadi, aku harus kembali menjadi Merah, si Gadis Petir yang takluk. Gadis bernama Mare Barrow, gadis yang tak perlu ditakuti atau dicurigai siapa pun, gadis yang bergantung pada seorang pemuda Merah dan bukan pada dirinya sendiri. Andaikan peringatan Ayah dan Shade kurang jelas, maka bukti gamblangnya dapat dilihat di mes ini.

“Kakimu masih sakit?”

Saking berkonsentrasinya untuk pura-pura pincang, aku nyaris tidak mendengar kekhawatiran Kilorn. “Tidak apa-apa,” aku akhirnya menjawab sambil merapatkan bibir seperti menahan nyeri. “Aku pernah merasakan yang lebih parah.”

“Misalnya melompat dari beranda Ernie Wick.” Mata Kilorn berkilat-kilat geli gara-gara kenangan tersebut.

Kakiku patah hari itu sehingga harus digips berbulan-bulan. Untuk biaya gips, kami berdua harus mengeluarkan separuh tabungan kami. “Itu bukan salahku.”

“Setahuku kau sendiri yang memilih untuk melakukannya.”

“Aku *ditantang*.”

“Waduh, siapa pula yang menantangmu?”

Kilorn tertawa terang-terangan sambil mendorong pintu ganda, membukakan jalan untuk kami berdua. Koridor di balik pintu lagi-lagi terbuat dari beton, kentara sekali masih baru. Cat masih basah di sejumlah tempat. Di atas, lampu-lampu bekerlap-kelip. *Sambungan kabelnya jelek*, aku langsung tahu, merasakan bagian-bagian yang aliran listriknya putus dan terbelah. Namun, satu jalur energi menjalar mulus, yaitu di koridor sebelah kiri. Sayangnya, Kilorn mengantar kami ke kanan.

“Di sana ada apa?” tanyaku sambil menunjuk ke arah berlawanan.

Kilorn tidak berbohong. “Entahlah.”



Ruang kesehatan Tuck tidak sesendu pos medis di mersive. Jendela tinggi sempit dibuka lebar-lebar, membanjiri ruangan dengan udara segar dan sinar matahari. Orang-orang berbaju putih mondar-mandir di antara para pasien yang perbannya bersih dari darah merah. Terdengar percakapan lirih, segelintir batuk kering, dan bahkan bersin di dalam ruangan itu. Tiada pekik nyeri atau derak tulang yang mengusik bunyi-bunyi nan lembut. Tiada yang sekarat di sini. *Atau lebih tepatnya, yang sekarat sudah meninggal semua.*

Shade tidak sulit ditemukan dan kali ini dia tidak pura-pura tidur. Kakinya masih terangkat, ditahan oleh penyangga yang tampak lebih meyakinkan, sedangkan perban di pundaknya

baru diganti. Dia memiringkan badan ke kanan, menghadap tempat tidur di sebelahnya dengan ekspresi tabah. Entah siapa yang sedang dia ajak bicara. Tirai mengelilingi ranjang di dua sisi sehingga si penghuni tidak tampak dari bagian lain ruang kesehatan. Selagi kami mendekat, mulut Shade bergerak cepat untuk membisikkan kata-kata yang tidak bisa kutangkap.

Shade sontak terdiam begitu melihatku. Aku merasa dikhianati karenanya.

“Kau melewati kedua makhluk buas,” serunya sambil bergeser untuk memberi aku tempat di ranjangnya. Seorang perawat beranjak untuk membantu, tetapi Shade melambatkan tangannya yang memar untuk mengusir lelaki itu.

Makhluk buas, julukan lamanya untuk kedua kakak kami. Shade berbadan kecil sewaktu kanak-kanak dan sering dijadikan samsak oleh Bree. Trammy jauh lebih baik hati, tetapi selalu mengikuti teladan Bree yang seenaknya. Lambat laun Shade semakin cerdik dan gesit sehingga mampu menghindari mereka berdua dan kemudian mengajarku agar berbuat serupa. Tak diragukan bahwa dia menyuruh keduanya pergi dari sisi ranjangnya, supaya dia bisa berbincang berdua saja denganku—dan entah siapa yang berada di balik tirai.

“Bagus. Sekarang saja, mereka sudah membuatku kehilangan kesabaran,” timpalku sambil tersenyum main-main.

Di mata orang luar, kami mungkin terkesan bagaikan kakak-beradik yang sedang berbasa-basi. Namun Shade lebih tahu, sebagaimana yang tampak dari kelamnya tatapan matanya selagi aku menggapai kaki ranjang. Dia memperhatikan langkah pincangku yang dibuat-buat dan mengguguk kecil. Aku menirukan tindakan tersebut. *Pesanmu sudah kutangkap, Shade. Aku mengerti sekali.*

Sebelum aku sempat minta petunjuk darinya mengenai Cal, sebuah suara keburu memotongku. Aku menggertakkan gigi saat mendengarnya, memaksa diri agar tetap tenang.

“Apa kau suka Tuck, Gadis Petir?” ujar Farley dari tempat tidur terlindung di samping Shade. Dia mengayunkan kaki ke samping sehingga menghadapku sepenuhnya, kedua tangannya mencengkeram seprai. Ekspresi nyeri berkelebat di wajah cantiknya yang bercodet.

Pertanyaan itu mudah ditangkis. “Belum tahu. Aku masih menimbang-nimbang.”

“Bagaimana dengan Kolonel? Apa kau menyukainya?” lanjut Farley sambil memelankan suara. Matanya tampak serius, tak terbaca. Entah dia ingin mendengar jawaban apa. Oleh sebab itu, aku mengangkat bahu sambil menyibukkan diri dengan menata selimut Shade.

Sebentuk senyum tersungging di bibir Farley. “Dia membekaskan kesan pertama yang dahsyat. Perlu membuktikan bahwa dia sanggup pegang kendali, terutama di dekat orang-orang seperti kalian berdua.”

Aku mengitari ranjang Shade dalam sekejap, menempatkan diri di antara Farley dengan kakakku. Saking tergesa-gesanya, aku lupa untuk terpincang-pincang. “Itukah sebabnya mereka menciduk Cal?” Kata-kata itu terlontar dengan cepat dan tajam. “Jangan sampai ada pejuang seperti Cal yang berkeliaran bebas, karena kesannya jelek untuk reputasi laki-laki itu?”

Farley menundukkan mata, seakan malu. “Bukan,” gumam gadis itu. Kedengarannya seperti permohonan maaf, tetapi untuk apa, aku belum tahu. “Bukan itu sebabnya dia menangkap pangeran.”

Rasa takut serta-merta mekar di dadaku. “Lantas kenapa? Apa yang sudah dia perbuat?”

Farley tidak sempat memberitahuku.

Keheningan janggal meruyak di ruang kesehatan—para perawat, jantungku, kata-kata Farley, semua seakan terhenti. Tirai Farley menyembunyikan pintu dari kami, tetapi aku mendengar derap cepat sepatu bot. Tiada yang bicara, sekalipun segelintir prajurit memberi hormat dari tempat tidur mereka saat sepatu bot mendekat. Aku bisa melihat sepatu bot itu dari celah antara tirai dengan lantai. Kulit hitam, berlumur rumput basah, dan kian detik kian dekat saja. Bahkan Farley juga bergidik gara-gara melihatnya, sambil mengatupkan kuku kuat-kuat ke kasur. Kilorn bergerak mendekat, setengah menyembunyikanku di balik badannya, sedangkan Shade berusaha sebisa mungkin untuk duduk tegak.

Walaupun ini adalah bangsal medis sarat kaum Merah terluka dan orang-orang yang konon adalah sekutuku, sebagian kecil dari diriku memanggil petir. Listrik memercik dalam darahku, cukup dekat sehingga dapat diraih bila kubutuhkan.

Kolonel mengitari tirai, mata merahnya seolah memelotot permanen. Yang mengejutkan, mata itu tertumbuk pada Farley, mengabaikanku untuk sementara ini. Para pengawalnya—orang Lakelander, dari seragam mereka—tak ubahnya versi lebih pucat dan lebih muram dari kakakku Bree. Berotot padat, setinggi pohon, dan patuh. Mereka mengapit sang Kolonel dengan gerakan terlatih, menempati posisi di ujung ranjang Shade dan Farley. Kolonel sendiri berdiri di tengah-tengah ke antara Kilorn dan aku. *Membuktikan bahwa dia pegang kendali.*

“Bersembunyi, Kapten?” kata Kolonel sambil menyentil tirai di seputar ranjang Farley. Dia sontak berang mendengar

nama dan tuduhan itu. Ketika Kolonel mendecak keras-keras, dia kentara sekali berjengit. “Kau tentu cukup pintar untuk mengetahui bahwa keberadaan hadirin tak akan melindungimu.”

“Aku sudah melakukan semua yang kau minta, baik yang sulit maupun yang mustahil,” sergah Farley. Tangannya gemeteran di atas selimut, tetapi karena murka, bukan karena takut. “Kau menyisihkanku seratus prajurit untuk menggulingkan Norta, untuk merebut pemerintahan sebuah negeri. Apa pula yang kau harapkan?”

“Aku berharap setidaknya-tidaknya kau kembali beserta lebih dari 26 prajurit.” Tanggapan tersebut menohok tajam. “Aku berharap setidaknya-tidaknya kau lebih pintar daripada *pangeran cilik* berusia tujuh belas tahun. Aku berharap kau mampu melindungi prajurit-prajuritmu, bukan menjerumuskan mereka ke dalam sarang serigala Perak. Aku mengharapkan lebih daripada yang kau berikan kepadaku, Diana.”

Diana. Nama itu adalah senjata pamungkas Kolonel. *Nama asli Farley.*

Badannya yang semula bergidik murka kini gemetar karena malu. Dengan tatapan hampa, Farley memakukan pandang ke lantai. Aku kenal ekspresi itu, ekspresi jiwa yang remuk redam. Andaikan bergerak atau bicara, bisa-bisa dia ambruk. Sekarang saja, Farley sudah lunglai gara-gara dilibas habis-habisan oleh sang Kolonel, kata-kata pria itu, dan namanya sendiri.

“Aku yang meyakinkannya, Kolonel.”

Sebagian dari diriku berharap semoga suaraku bergetar, supaya pria ini mengira aku takut kepadanya. Namun, aku pernah menghadapi yang lebih seram ketimbang prajurit dengan mata berdarah dan sifat pemaarah. Aku pernah menghadapi yang jauh lebih seram.

Sambil bergerak ke depan, kudorong Kilorn ke samping dengan lembut.

“Aku yang menjamin Maven dan rencananya. Kalau bukan karena aku, anak buahmu pasti masih hidup. Tangankulah yang berlumur darah, bukan tangan Farley.”

Yang mengejutkan, Kolonel malah tertawa mendengar celetukanku. “Tak semuanya berkisar di seputar dirimu, Nona Barrow. Dunia tidak bangkit dan runtuh atas perintahmu.”

Bukan itu maksudku. Alangkah bodoh kedengarannya, bahkan di dalam kepalaku sendiri.

“Kapten Farley-lah yang melakukan kekeliruan, bukan yang lain,” lanjut Kolonel sambil menoleh kembali untuk menghadap Farley. “Dengan demikian, aku mencabut wewenangmu, Diana. Apa kau bermaksud menggugat keputusanku?”

Selama satu saat singkat nan menegangkan, sepertinya mungkin saja. Namun, Farley lantas menundukkan kepala dan pandangannya, seolah menarik diri. “Tidak, Kolonel.”

“Itu pilihan terbaikmu dalam kurun berminggu-minggu ini,” bentak pria itu sambil beranjak.

Namun, Farley belum selesai bicara. Dia mendongak sekali lagi. “Bagaimana dengan misiku?”

“Misi? Misi apa?” Kolonel kedengarannya penasaran alih-alih marah, matanya yang sehat jelalatan sendiri. “Setahuku tidak ada perintah baru.”

Farley memalingkan pandang ke arahku dan aku sekejap merasa sehati dengannya. Meski sudah kalah, dia terus berjuang. “Nona Barrow sempat mengemukakan usulan menarik, yang menurut rencana akan kujalankan. Aku yakin Dewan akan setuju.”

Aku hampir menyeringai kepada Farley, menjadi berani gara-gara pernyataannya di hadapan lawan yang demikian tangguh.

“Usul apa tepatnya?” kata Kolonel sambil membusungkan dada di hadapanku. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat dengan jelas darah yang berkabut di matanya, bergerak-gerak pelan, teraduk-aduk seperti awan yang ditiup angin.

“Aku diberi daftar nama. Kaum Merah seperti kakakku dan aku, yang terlahir dengan mutasi penyebab ... kekuatan kami.” Aku harus meyakinkan sang Kolonel, pokoknya *harus*. “Mereka mesti ditemukan, dilindungi, *dilatih*. Merah seperti kita, tetapi sekuat kaum Perak, mampu bertarung dengan mereka secara buka-bukaan. Mungkin malah memiliki kekuatan memadai untuk memenangi perang.” Napas putus-putus menyesakkan dadaku, bergetar seiring dengan pemikiran mengenai Maven. “Raja tahu tentang daftar itu dan pasti akan membunuh mereka semua jika kita tidak menemukan mereka duluan. Dia tak akan membiarkan senjata sekuat itu terlepas begitu saja.”

Sang Kolonel terdiam sejenak, rahangnya bergerak-gerak selagi dia berpikir. Dia bahkan memainkan kalung rantai halus yang tersembunyi di balik kerah bajunya. Aku sekilas melihat cincin emas di jarinya, sebuah perhiasan berharga yang semestinya tidak dibawa-bawa oleh prajurit. Aku bertanya-tanya dia mencuri cincin itu dari siapa.

“Siapa yang memberimu nama-nama itu?” Kolonel akhirnya bertanya, suaranya tenang dan susah dibaca. Untuk ukuran pria segarang itu, dia ternyata pandai menyembunyikan isi pikiran.

“Julian Jacos.” Air mataku terbit gara-gara nama itu, tetapi aku tak akan membiarkannya menetes.

“Seorang Perak.” Kolonel mencemooh.

“Seorang simpatisan,” aku balas menyergah, naik pitam mendengar nada bicaranya. “Dia ditangkap karena *menyelamatkan* Kapten Farley, Kilorn Warren, dan Ann Walsh. Dia *membantu* Barisan Merah, dia berpihak pada *kita*. Dan dia barangkali sudah mati karenanya.”

Kolonel mengayunkan badan ke belakang, masih sambil merengut. “Oh, si Julian masih hidup.”

“Masih hidup?” aku terkesiap karena kaget. “Tapi, Maven bilang akan membunuh dia—”

“Aneh, ya? Bagaimana mungkin Raja Maven membiarkan seorang pengkhianat terus menghirup napas kehidupan?” Kolonel menikmati keterkejutanku. “Menurutku, si Julian itu memang tidak pernah berpihak kepadamu. Dia sengaja memberimu daftar itu untuk dioperkan kepada kami, supaya Barisan berlarian ke sana-kemari tak tentu arah dan pada akhirnya terpancing masuk jebakan.”

Setiap orang dapat mengkhianati siapa pun. Namun, aku menolak memercayai bahwa Julian juga termasuk. Aku cukup memahaminya sehingga tahu kepada siapa Julian menyerahkan kesetiaan sejatinya. Kepada aku, Sara, dan siapa saja yang menentang si ratu pembunuh saudaranya dan raja yang telah menghancurkan keponakannya.

“Bahkan kalaupun, *kalaupun*, daftar itu benar dan nama-nama tersebut mengarah kepada ...” dia mencari-cari kata yang tepat, tidak repot-repot untuk menggunakan eufimisme, “*makhluk-makhluk* sepertimu, lalu apa? Apa kami lantas bisa mengungguli agen-agen kerajaan yang terkejam, para pemburu yang lebih lihai dan lebih gesit daripada kami, sehingga menemukan mereka duluan? Apa kami perlu mengerahkan eksodus massal untuk orang-orang yang kita *bisa* selamatkan?

Perlukah kita mendirikan Sekolah Barrow untuk Orang-Orang Aneh dan menghabiskan bertahun-tahun dalam rangka mendidik mereka bertarung? Perlukah kita abaikan yang lain-lain, semua penderitaan, tentara anak, eksekusi, demi mereka?” Kolonel geleng-geleng kepala, menyebabkan otot-otot tebal di lehernya menegang. “Perang ini akan keburu usai dan jenazah kami keburu dingin sebelum usulanmu membuahkan hasil nyata.” Dia melirik Farley dengan sengit. “Dewan pasti sependapat denganku, Diana, jadi kecuali kau ingin bertindak bodoh lagi, kusarankan agar kau tutup mulut saja soal ini.”

Tiap poin terasa bagaikan godam yang menghajarku kuat-kuat, meremukanku hingga semakin kecil saja seiring tiap pukulan. Sang Kolonel ada benarnya. Karena Maven pasti mengutus orang-orang terbaik untuk memburu dan membunuh mereka yang tertera dalam daftar, kami mungkin saja keduluan atau malah berbenturan dengan orang-orang itu selagi merunut nama-nama dalam daftar. Namun, seandainya ada kesempatan barang sedikit untuk merekrut prajurit seperti itu, seperti Shade, bukankah risiko tersebut layak diambil?

Aku membuka mulut untuk menyampaikan itu kepada Kolonel, tetapi dia keburu angkat tangan untuk membungkamku. “Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi, Nona Barrow. Sebelum kau membuat komentar sinis dalam rangka mengecamku karena sudah berani-berani menghentikanmu, ingatlah sumpahmu sendiri. Kau sudah bersumpah kepada Barisan Merah, bukan untuk mementingkan motif egoismu sendiri.” Dia melambai ke sepenjuru ruangan yang sarat prajurit cedera, semuanya terluka selagi bertarung demi aku. “Dan jika wajah-wajah mereka belum cukup untuk mengekangmu, maka ingatlah temanmu dan posisinya di sini.”

Cal. “Anda tak akan berani menyakitinya.”

Matanya yang berdarah menggelap, semakin buram karena berang.

“Demi melindungi kaumku sendiri, tentu aku berani.” Ekor matanya terangkat, menyiratkan ekspresi mencemooh. “Sama seperti kau. Jangan salah sangka, Nona Barrow, tapi kau sendiri telah menyakiti orang demi mencapai tujuanmu sendiri, sang pangeran pada khususnya.”

Sekejap aku merasa bahwa mataku sendirilah yang dikaburkan oleh darah. Penglihatanku seolah menjadi merah, dikobarkan oleh amarah membara. Listrik mengalir deras ke ujung-ujung jemariku, menari-nari tepat di bawah kulitku, tetapi aku menggertakkan gigi untuk menahannya. Ketika penglihatanku menjadi jernih, lampu-lampu bekerlip-kerlip di atas, satu-satunya penanda bahwa aku sempat murka. Dan si Kolonel sudah pergi, membiarkan kami mendidih sendiri.

“Kalem, Gadis Petir,” gumam Farley, suaranya lebih lembut daripada yang pernah kudengar selama ini. “Situasi memang gawat, tapi masih ada sisi positif.”

“Masa?” hardikku sambil menggertakkan gigi. Aku ingin sekali meledak, ingin membiarkan diriku yang sejati meluap supaya pria-pria lemah ini tahu persis siapa yang sedang mereka hadapi. Namun, bisa-bisa aku malah dijeblaskan ke dalam sel, atau malah dihadahi peluru. Lebih parah lagi, aku akan mati sambil mengiakan kata-kata Kolonel. Aku telah banyak mencelakakan orang, terutama orang-orang yang paling dekat denganku. *Demi yang aku anggap benar*, kataku dalam hati. *Demi kebaikan.*

Alih-alih mengungkapkan simpati, Farley menegaskan punggung dan menyandar ke belakang, memperhatikanku

bersungut-sungut sendiri. Pembawaannya yang tadi sungkan telah menghilang, secepat kilat. *Lagi-lagi topeng belaka.* Tangannya menysar ke leher, untuk mengeluarkan kalung emas yang mirip dengan kalung si Kolonel. Aku tak punya waktu untuk mempertanyakan hubungan di antara keduanya—sebab ada yang menggelayut di kalung itu. Kunci besi tajam. Aku tidak perlu menanyakan kunci apakah itu. *Barak 1.*

Farley melemparkan kunci itu sambil lalu, senyum malas menghiasi wajahnya.

“Kebetulan aku luar biasa lihai memberikan perintah, tapi payah sekali kalau disuruh menuruti perintah.”[]



Bab 7

KILORN MENGGERUTU SEPANJANG PERJALANAN kami meninggalkan ruang kesehatan dan menyusuri lapangan beton. Dia bahkan berjalan lambat-lambat, memaksa *aku* untuk ikut melamban. Aku mencoba mengabaikan Kilorn, demi Cal, demi perjuangan kami, tetapi ketika aku menangkap kata “bodoh” untuk ketiga kalinya, aku harus menghentikan langkah.

Kilorn menabrak punggungku. “Maaf,” kata Kilorn, kedengarannya sama sekali tak menyesal.

“Jangan. Aku yang harus minta maaf,” semburku sambil membalikkan badan untuk menghadap Kilorn. Kegeramanku terhadap Kolonel merembes dan memanaskan pipiku hingga memerah. “Aku menyesal kau tidak bisa berhenti bersikap tolong barang *dua menit* sehingga luput melihat situasi kritis saat ini.”

Kuduga dia bakal balas membentakku, menyamai seranganku dengan serangan balik seperti biasa. Namun demikian, dia malah menarik napas dan mundur selangkah, berusaha mati-matian untuk menenangkan diri.

“Kau pikir aku luar biasa dungu,” kata Kilorn, seperti hewan yang terpojokkan. “Kalau begitu, ajari aku, Mare. Beri aku pencerahan.”

Mulutku gatal ingin menumpahkan kata-kata. Namun, lapangan terlalu terbuka, diramaikan oleh terlalu banyak prajurit, anggota Barisan, dan pengungsi yang mondar-mandir. Walaupun tiada pembisik yang mampu membaca pikiranku, tiada kamera yang dapat mengawasi gerak-gerikku, aku tidak boleh lengah. Kilorn mengikuti arah tatapanku, ikut mengamati sepasukan anggota Barisan yang sedang berlari-lari kecil beberapa meter saja dari kami.

“Menurutmu mereka memata-mataimu?” bisik Kilorn. Suaranya lirih tetapi mencibir, membuatku ingin menamparnya. “Yang benar saja, Mare. Di sini kita semua berdiri di pihak yang sama.”

“Masa?” tukasku, mempertanyakan asumsi Kilorn. “Kau dengar si Kolonel memanggilku dengan sebutan apa. *Makhluk. Orang aneh.*”

Kilorn merona. “Maksudnya bukan seperti itu.”

“Oh, kau kenal baik dengan laki-laki itu, ya?”

Tiada celetukan sinis yang mampu Kilorn ucapkan untuk menyanggah kata-kataku. Untung saja.

“Dia memandangku seolah-olah aku ini musuh, seolah-olah aku ini semacam *bom* yang bakal meledak.”

“Dia—” Kilorn terdiam, ragu untuk mengucapkan kata-kata yang sudah di ujung lidahnya. “Dia tidak salah, ‘kan?”

Aku berputar cepat sekali sampai-sampai tumit sepatu botku meninggalkan jejak di beton. Ingin rasanya aku membekaskan memar di muka Kilorn yang bego dan mulutnya yang berisik.

“Hei, tunggu dulu,” panggilnya sambil melangkah cepat untuk mengarungi jarak yang memisahkan kami. Namun, aku terus berjalan dan dia pun terus mengikuti. “Mare, setop. Aku salah bicara—”

“Kau *memang* tolol, Kilorn Warren,” ujarku ke balik bahu. Barak 3 menjulang tak jauh di hadapanku, seakan melambai-lambai untuk menjanjikan keamanan. “Tolol, buta, dan kejam.”

“Kau sendiri resek!” Kilorn balas membentak, akhirnya kembali menjadi si rewel tukang membantah yang aku kenal. Sementara aku berlari ke pintu barak dan tidak kunjung menanggapi, tangan Kilorn menyambar lengan atasku, menghentikanku secara serta-merta.

Kucoba memuntir lenganku sendiri supaya terlepas dari genggamannya, tetapi Kilorn sudah mengetahui semua trikku. Dia menyeretku menjauhi pintu, menarikku ke gang teduh di antara Barak 3 dan 4. “Lepaskan aku,” perintahku berang. Aku samar-samar mendengar Mareena hidup kembali, dalam suaraku yang dingin dan berwibawa.

“Nah, itu dia,” geram Kilorn sambil menunjuk wajahku. “Yang barusan. *Dia*.”

Kudorong dia kuat-kuat sehingga terlepaslah cengkeramannya dari lenganku.

Kilorn mendesah jengkel dan mengusap rambut pirangnya yang keemasan. Bukannya bertambah rapi, rambutnya malah mencuat. “Kau sudah banyak melalui cobaan, aku tahu itu. Kami *semua* tahu. Aku tidak tahu persis apa yang mesti kau lakukan demi bertahan hidup bersama *mereka* sambil sekaligus membantu kami dan belajar memahami dirimu sendiri. Menakjubkan bahwa kau bisa selamat sampai di sini. Namun, pengalaman itu telah mengubahmu.”

Jeli sekali, Kilorn.

“Cuma karena Maven mengkhianatimu bukan berarti kau tidak boleh memercayai siapa-siapa lagi.” Kilorn menundukkan pandangan sambil meremas-remas tangannya sendiri. “Terutama aku. Aku bukan sekadar tameng yang bisa kau manfaatkan untuk bersembunyi. Aku ini temanmu dan aku rela mengeluarkan bantuan apa pun yang kau butuhkan, sebisaku. Kumohon, percayailah aku.”

Andai saja aku bisa.

“Jangan naif, Kilorn,” sergahku, nadanya demikian ketus sampai-sampai Kilorn berjengit. “Kau seharusnya memberitahuku apa yang mereka rencanakan. Bukan malah membiarkanku menjadi kaki tangan, membiarkanku *menonton* saja sementara mereka menggiringnya pergi di bawah *todongan senjata*. Sekarang kau bilang aku harus memercayaimu, padahal kau bergaul sedemikian rapat dengan orang-orang yang tidak sabar memanfaatkan dalih apa saja supaya bisa memenjarakan *aku*? Memang menurutmu *aku* ini sebodoh apa?”

Matanya berkilat-kilat, menyiratkan kerapuhan di balik persona nan santai yang dia pertahankan dengan susah payah. Dia ini adalah anak laki-laki yang menangis di kolong rumahku dan hampir patah tangan gara-gara meninju dinding. Anak laki-laki yang menampik panggilan untuk bertarung dan menjemput maut. Aku berusaha menyelamatkannya dari wajib militer, tetapi tanpa sengaja justru mendorongnya untuk menyongsong bahaya, Barisan Merah, dan maut.

“Oh, begitu,” dia akhirnya berkata. Kilorn mundur beberapa langkah dengan cepat, hingga gang menganga di antara kami. “Aku mengerti,” imbuhnya dengan lagak acuh tak acuh. “Aku cuma bocah nelayan. Aku bukan apa-apa bila dibandingkan

denganmu, ‘kan? Dibandingkan dengan Shade. Belum lagi *dia*—”

“Kilorn Warren.” Aku menegurnya seperti memarahi seorang anak, seperti ibunya sebelum wanita itu menelantarkannya. Seperti ibunya dulu, menjerit kalap sewaktu lututnya luka atau bicaranya kurang ajar. Hanya sedikit yang kuingat dari ibu Kilorn, tetapi aku ingat suaranya dan pelototan galak nan kecewa yang dia tujukan khusus untuk sang putra. “Kau tahu aku tidak berpikir begitu.”

Kata-kata itu keluar dengan susah payah, menyerupai geraman rendah yang menyayat-nyayat. Kilorn menegakkan bahu, tangannya mengepal di kanan-kirinya. “Kalau begitu, buktikan.”

Aku tidak bisa menjawab. Lebih tepatnya, aku tak tahu apa yang Kilorn harapkan dariku. Alhasil, sekarang giliran aku yang terbata-bata. “Maafkan aku,” ujarku tersendat, kali ini sungguh-sungguh. “Maafkan aku karena sudah bersikap—”

Aku berhenti menggerapai berkat sentuhan tangan hangat di lenganku. Dia berdiri menjulang di dekatku, saking dekatnya sampai-sampai bisa kubau. Syukurlah bahwa aroma darah telah sirna, digantikan oleh bau garam. *Dia baru berenang.*

“Kau tidak perlu minta maaf atas perbuatan mereka kepadamu,” gumamnya. “Kau sungguh tidak perlu minta maaf untuk itu.”

“Menurutku kau tidak tolol.”

“Itu mungkin ucapan paling baik hati yang pernah kau sampaikan kepadaku,” kekeh Kilorn setelah lama berselang. Dia menyeringai lebar untuk mengakhiri percakapan. “Kuduga kau punya rencana?”

“Apa kau mau membantu?”

Kilorn mengangkat bahu dan kemudian merentangkan tangan lebar-lebar untuk melambai ke sepenjuru pangkalan. “Tidak ada lagi yang bisa dikerjakan di sini oleh seorang bocah nelayan.”

Aku mendorongnya lagi, menuai senyum tulus darinya. Namun, senyum itu tak bertahan lama.



Selain kunci, Farley memberiku petunjuk arah mendetail ke Barak 1. Sama seperti di daratan utama, Barisan Merah masih menggandrungi terowongan dan penjara Cal tentu saja terletak di bawah tanah. Di bawah air, lebih tepatnya. *Penjara yang sempurna untuk tukang bakar seperti Cal.* Dibangun di bawah dermaga, disembunyikan oleh laut, dijaga oleh ombak biru dan pasukan Kolonel yang berseragam biru. Bangunan bawah air itu bukan saja menampung penjara pulau ini, melainkan juga gudang senjata, barak kaum Lakelander, dan markas sang Kolonel sendiri. Jalan masuk utamanya berupa terowongan yang tersambung ke hanggar di pantai, tetapi Farley meyakinkanku bahwa terdapat jalan lain. *Kau mungkin harus berbasah-basah*, dia memperingatkan sambil tersenyum kecut. Meski aku resah karena membayangkan mesti terjun ke dalam laut, sekalipun lokasinya dekat dengan pantai, Kilorn justru tenang-tenang saja. Saking tenangnya sampai-sampai aku sebal. Malahan, Kilorn barangkali kegirangan, senang karena pengalamannya di sungai bertahan-tahun ini akhirnya berguna.

Perlindungan dari laut menumpulkan Barisan yang biasanya awas, sedangkan kaum Lakelander sekalipun melembek seiring

dengan hari yang semakin siang. Para prajurit lebih fokus pada bongkar-muat kargo dan hanggar penyimpanan ketimbang pada tugas patroli. Segelintir orang yang bertahan di pos masing-masing, mondar-mandir menyusuri lapangan beton sambil menyandangkan senjata ke pundak, berjalan lambat-lambat dengan enteng, sesekali berhenti untuk mengobrol.

Lama aku memperhatikan mereka, pura-pura mendengarkan Ibu atau Gisa selagi mereka bekerja sambil berbincang. Keduanya menyortir selimut dan pakaian ke dalam tumpukan-tumpukan berlainan, mengeluarkan isi peti-peti tak bertanda beserta beberapa pengungsi lain. Aku seharusnya membantu, tetapi konsentrasiku jelas tertuju ke tempat lain. Bree dan Tramy sedang pergi, kembali mendampingi Shade di ruang kesehatan, sedangkan Ayah duduk di dekat kami. Dia tidak bisa menurunkan barang, tetapi tetap main perintah sambil menggerutu. Seumur hidup, dia tidak pernah melipat pakaian.

Ayah menangkap tatapanku sekali atau dua kali, sadar akan jemariku yang berkedut-kedut dan lirikanku yang jelalatan. Dia sepertinya selalu mengetahui apa yang hendak kulakukan, termasuk hari ini. Dia bahkan memundurkan kursi supaya aku bisa melihat lapangan dengan lebih jelas. Kuanggukkan kepala kepada Ayah, berterima kasih kepadanya tanpa suara.

Para penjaga mengingatkanku pada kaum Perak di Desa Jangkungan, sebelum keluarnya Ketentuan, sebelum Pemilihan Ratu. Mereka pemalas, berpuas diri di desaku nan damai yang jarang diusik oleh pemberontakan. Betapa kelirunya mereka. Para pria dan wanita itu buta terhadap aksi pencurianku, pasar gelap, Will Whistle, dan penyebaran Barisan Merah yang lambat tetapi pasti. Para anggota Barisan di sini buta juga, dan itu menguntungkanku.

Mereka tidak menyadari bahwa aku memperhatikan, pun tidak menggubris Kilorn ketika dia mendekat sambil membawa nampan berisi semur ikan. Keluargaku makan dengan penuh terima kasih, terutama Gisa. Dia memuntir-muntir rambut saat Kilorn tidak melihat, membiarkan ikal merahnya yang bagaikan rubi tergerai ke sebelah bahu.

“Tangkapan baru?” tukas Gisa sambil menunjuk mangkuk semur.

Kilorn mengernyitkan hidung dan pura-pura meringis saat melihat segepok daging ikan kelabu. “Bukan dariku, Gee. Cully tak akan sudi menjual ikan seperti ini. Kecuali untuk tikus, barangkali.”

Kami tertawa bersama-sama, aku karena kebiasaan, ikut-ikutan setelah telat setengah detik. Sekali ini, Gisa kurang anggun ketimbang aku dan cekikikan gembira secara buka-bukaan. Aku dulu iri terhadap tindak-tanduknya yang sempurna dan terlatih. Kini kuharap aku tidak terlatih-terlatih amat, supaya aku bisa menanggalkan sopan santunku yang terpaksa semudah Gisa.

Selagi kami menyantap makan siang dengan susah payah, Ayah menumpahkan isi mangkuknya sewaktu dia mengira aku tidak melihat. Pantas dia semakin kurus saja. Sebelum aku sempat mengomelinya, atau—lebih parah lagi—sebelum Ibu sempat mengomel, dia menelusurkan tangan ke selimut, merabara kain tersebut.

“Ini buatan Piedmont. Katun baru. Mahal,” gumam Ayah ketika menyadari bahwa aku berdiri di sampingnya. Bahkan di istana Perak saja, katun Piedmont dianggap sebagai kain berkualitas sangat tinggi, alternatif yang lazim bagi sutra, dikhususkan bagi petugas Keamanan berpangkat tinggi, Sentinel, dan seragam militer. Aku ingat Lucas mengenakan katun

macam itu, sampai dia meninggal. Aku sekarang tersadar tidak pernah melihat Lucas tanpa seragam. Aku bahkan tidak bisa membayangkannya tak berseragam. Dan wajahnya telah mulai memudar. Hanya dalam hitungan hari, aku sudah melupakannya, pria yang kugiring menjemput kematiannya.

“Curian?” aku membatin keras-keras sambil meraba-raba selimut, sekadar untuk mengalihkan perhatianku sendiri.

Ayah melanjutkan penyelidikan dan meraba bagian samping sebuah peti. Kokoh, terbuat dari papan kayu lebar-lebar, baru dicat putih. Satu-satunya penanda khas adalah segitiga hijau tua, lebih kecil daripada tanganku, yang dicap di bagian pojok. Apa artinya, aku tak tahu.

“Atau pemberian,” kata Ayah.

Dia tidak perlu bicara kepadaku untuk mengetahui bahwa yang kami pikirkan sama. Jika di pulau ini saja kami disertai oleh kaum Lakeland, maka Barisan Merah bisa jadi memiliki kawan di tempat-tempat lain, di sejumlah negeri dan kerajaan. *Kita terkesan lemah karena kita memang ingin terkesan lemah.*

Dengan kesigapan yang tak kutahu dimilikinya, Ayah menggamit tanganku diam-diam. “Hati-hati, Nak.”

Meskipun dia takut, aku justru penuh harap. Barisan Merah berakar lebih dalam ketimbang yang kutahu, melebihi yang terbayangkan oleh kaum Perak. Dan Kolonel hanyalah satu dari ratusan kepala, sama seperti Farley. Penentangku, jelas, tetapi sudah pasti bisa aku atasi. Lagi pula, dia bukan raja. Cukup satu raja saja yang menjadi musuhku.

Sama seperti Ayah, kutuangkan semurku ke retakan di beton. “Aku sudah selesai,” ujarku. Kilorn serta-merta terlompat. Dia tahu aba-abanya.

Kami hendak menjenguk Shade, atau setidaknya itulah yang kami katakan keras-keras, supaya didengar oleh yang lain-lain di dekat kami. Keluargaku tahu yang sebenarnya, bahkan Ibu juga. Ibu mengembuskan kecupan selagi aku berjalan menjauh dan aku pun menyimpan hadiah darinya dekat-dekat di hatiku.

Dengan kerah baju dinaikkan, aku menjadi pengungsi belaka, sedangkan Kilorn malah bukan siapa-siapa. Para prajurit tidak menghiraukan kami. Mudah saja untuk berjalan menyusuri lapangan beton sambil mengikuti garis tebal putih, menjauhi dermaga dan pantai.

Di bawah terangnya cahaya siang, aku melihat bahwa hamparan beton mengarah ke perbukitan bergelombang yang menurun lembut, menyerupai jalan lebar buntu. Garis putih terus membujur ke depan, tetapi terdapat pula garis tipis buram yang bercabang tegak lurus dari garis utama tersebut. Garis cabang menghubungkan garis tengah ke sebuah bangunan lain, yang terletak di ujung kompleks barak, menjulang paling tinggi sepulau ini. Bangunan itu mirip hanggar di pantai, hanya saja lebih besar, tinggi dan lebarnya barangkali setara enam truk yang ditumpuk-tumpuk. Aku bertanya-tanya apa isi bangunan itu, teringat bahwa Barisan juga aktif mencuri.

Namun, pintu bangunan tertutup rapat dan segelintir pria Lakelander lontang-lantung di bayang-bayangannya. Mereka mengobrol sendiri sambil memegang senjata erat-erat. Oleh sebab itu, rasa penasaranku mesti menunggu, barangkali selamanya.

Kilorn dan aku berbelok ke kanan, menuju sela Barak 8 dengan Barak 9. Jendela-jendela tinggi di kedua barak gelap gulita, terabaikan—keduanya kosong. Menanti kedatangan

prajurit, pengungsi, atau, yang lebih parah, anak yatim piatu lain. Aku bergidik selagi kami melewati bayang-bayang keduanya.

Pantai tidak susah untuk dicapai. Lagi pula, ini adalah pulau. Sekalipun pangkalan utama sudah dikembangkan, bagian lain Tuck masih kosong melompong, sarat dengan beting-beting, perbukitan berumput tinggi, dan petak-petak pohon purba. Malahan, tidak ada jalan setapak yang membelah rumput, sebab tidak ada hewan berukuran cukup besar yang dapat menghasilkan jalan macam itu. Kami menghilang dengan gampang, berkelok-kelok di antara tumbuhan yang berayun-ayun sampai kami tiba di pantai.

Dermaga berjarak beberapa ratus meter jauhnya, seperti pisau lebar yang mencuat ke tengah-tengah gelombang. Dari jarak sejauh ini, patroli Lakelander hanya tampak sebagai bercak-bercak biru tua yang mondar-mandir. Sebagian besar mereka memusatkan perhatian pada kapal kargo yang mendekat dari sisi jauh dermaga. Aku melongo saat melihat kapal sebesar itu yang jelas-jelas dikendalikan oleh kaum Merah. Sebaliknya, Kilorn jauh lebih berkonsentrasi.

“Perlindungan yang sempurna,” dia berkata, lalu mulai mencopot sepatu. Aku mengikuti, melepas sepatu bot yang tak bertali dan kaus kaki usangku. Namun, sewaktu Kilorn menarik bajunya ke atas kepala, menampakkan otot-otot familier yang padat ramping karena sering menarik jaring, aku tidak tertarik mengikutinya. Aku tidak mau keluyuran telanjang dada di bungker.

Kilorn meletakkan bajunya yang sudah terlipat di atas sepatunya. “Kutebak ini bukan misi penyelamatan.” *Mana mungkin? Mau kabur ke mana?*

“Aku hanya perlu bertemu dengannya. Memberitahunya tentang Julian. Menyampaikan kabar terbaru kepadanya.”

Kilorn berjengit, tetapi dia tetap saja mengangguk. “Masuk, lalu keluar. Semestinya tidak susah, terutama karena mereka tak akan menduga bahwa ada yang datang dari laut.”

Dia meregangkan tubuh ke depan-belakang, menggoyang-goyangkan jari tangan dan kaki untuk bersiap-siap berenang. Sambil melakukan pemanasan, Kilorn membahas ulang instruksi yang dibisikkan oleh Farley. Di dasar bunker terdapat kolam penyelaman, yang menghubungkan laut dengan sebuah lab riset. Dahulu, ruangan itu digunakan untuk mempelajari biota laut, tetapi sekarang difungsikan sebagai kamar pribadi Kolonel, sekalipun dia tak pernah ke sana pada siang hari.

Ruangan itu terkunci dari dalam, mudah dibuka, dan koridor-koridor bunker mudah untuk ditelusuri. Siang-siang begini, kamar-kamar tidur pasti kosong, jalan masuk dari dermaga pasti terkunci, dan penjaga yang berada di dalamnya pasti sedikit sekali. Kilorn dan aku pernah mencicipi pengalaman yang lebih seram semasa kanak-kanak, ketika kami mencuri sepeti baterai untuk ayahku dari pos Keamanan terluar.

“Kalau bisa, jangan sampai memercik,” imbuh Kilorn sebelum menyongsong ombak. Aku langsung merinding, bereaksi terhadap suhu dingin laut pada musim gugur, tetapi Kilorn hampir tidak merasakan apa-apa. Aku jelas kedinginan dan, pada saat air mencapai pinggangku, gigiku sudah bergemeletuk. Selepas melirik dermaga sekali lagi, aku membenamkan diri ke bawah gelombang, membiarkan hawa dinginnya menggigilkanku sampai ke tulang-tulang.

Kilorn membelah air dengan mudah, berenang seperti katak, sama sekali tidak menghasilkan bunyi. Aku mencoba menirukan

gerakannya, mengikuti dekat di sampingnya sementara kami berenang menjauh. Air entah bagaimana mempertajam indra listrikku, menjadikanku lebih peka terhadap keberadaan pipa-pipa yang menjulur dari pantai. Aku bisa merunutnya dengan tangan jika ingin, memetakan aliran listrik dari dermaga, melalui air, dan masuk ke Barak 1. Akhirnya Kilorn berbelok menuju Barak 1, berenang secara diagonal dari pantai, dan kemudian sejajar. Pergerakannya piawai sekali, tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat dari permukaan air, memosisikan diri sehingga terlindung oleh kapal-kapal curian yang sedang ditambatkan. Sekali atau dua kali, dia menyentuh lenganku di bawah gelombang untuk berkomunikasi dengan pencetan sepiantas. Berhenti, maju, pelan-pelan, percepat, sambil terus mencermati dermaga di depan kami. Untungnya, kapal kargo sedang menurunkan muatan, menarik perhatian para prajurit sehingga luput menangkap kepala yang terombang-ambing di air. Lagi-lagi peti, semuanya putih, bercap segitiga hijau. *Pakaian?*

Bukan, aku tersadar saat sebuah peti terguling dan retak. Senjata-senjata api tumpah ke dermaga. Senapan, pistol, amunisi, barangkali berjumlah selusin dalam satu peti itu saja. Senjata-senjata itu berkilauan diterpa sinar matahari, kelihatannya baru dibuat. Lagi-lagi hadiah untuk Barisan Merah, lagi-lagi simpul koneksi yang jangkauannya tidak kuketahui seluas apa.

Kesadaran itu memacuku untuk berenang lebih cepat, mendahului Kilorn sekalipun otot-ototku ngilu. Aku menunduk ke bawah dermaga, akhirnya aman dari sekian pasang mata di atas yang bisa saja mampir ke arah kami, diikuti oleh Kilorn di belakangku.

“Letaknya tepat di bawah kita.” Bisikan Kilorn bergaung aneh, berkumandang ke dermaga logam di atas dan ke air di sekeliling kami. “Aku bisa merasakannya dengan jari kakiku.”

Aku hampir tertawa saat melihat Kilorn meregangkan badan, alisnya berkerut penuh konsentrasi selagi dia mencoba menggapai bunker tersembunyi Barak 1 dengan kakinya. “Ada yang lucu?” gerutunya.

“Kau bermanfaat sekali,” timpalku sambil cengar-cengir jail. Senang rasanya bersama Kilorn seperti ini lagi, berbagi satu tujuan. Walaupun kali ini kami hendak membobol bunker militer, bukan rumah seseorang yang tidak terkunci rapat.

“Di sini,” Kilorn akhirnya berkata. Kepalanya kemudian menghilang ke bawah air dan, sekejap berselang, muncul kembali sambil merentangkan tangan untuk mengapungkan diri. “Tepinya.”

Sekarang tibalah bagian yang susah. Menahan napas sepanjang perjalanan menembus kegelapan ke bawah.

Kilorn bisa membaca rasa takut di wajahku. “Pegang saja kakiku, cuma itu yang perlu kau lakukan.”

Aku hanya bisa mengangguk kecil. “Baiklah.” *Kolam penyelaman berada di dasar bunker, kedalamannya cuma tujuh setengah meter. Enteng, kan?* begitulah Farley berkata. *Kelihatannya tidak enteng*, pikirku sambil memicingkan mata ke air hitam kelam di bawahku. “Maven akan *sangat* kecewa jika laut menewaskanku sebelum dia berkesempatan menghabisiku sendiri.”

Oleh orang lain, lelucon itu dianggap tercela. Namun, Kilorn terkekeh-kekeh pelan, seringainya tampak cemerlang di atas air.

“Meskipun aku ingin menjengkelkan si raja,” desahnya, “mari kita usahakan agar tidak tenggelam, ya?”

Sambil berkedip, dia menyelam tegak lurus, sedangkan aku buru-buru mencengkeram kakinya.

Air garam memerihkan mataku, tetapi di dalam air ternyata tidak gelap yang kukira. Sinar matahari menyorot miring ke dalam air, mengusir bayang-bayang yang dipancarkan oleh dermaga di atas. Kilorn menggerakkan kami dengan cepat, meluncur sepanjang sisi dermaga. Cahaya matahari yang dibengkokkan oleh air membuat punggung telanjang Kilorn berbelang-belang seperti makhluk laut. Aku berkonsentrasi untuk menendangkan kaki sebisa mungkin dan menghindari tersangkut apa pun. *Ini bukan tujuh setengah meter*, aku menggerutu di dalam hati ketika benakku mulai berteriak-teriak kekurangan oksigen.

Aku mengembuskan napas pelan-pelan, membiarkan gelembung-gelembung melayang ke depan mukaku, menuju permukaan. Air yang teraduk-aduk menandakan keluarnya napas Kilorn, mengisyaratkan bahwa dia juga kepayahan. Ketika dia menemukan tepi bawah, aku merasakan otot-ototnya menegang dan kemudian, kakinya menendang-nendang untuk mendorong kami berdua ke bawah bunker tersembunyi. Aku bertanya-tanya apakah kolam penyelaman dilengkapi pintu dan apakah pintu itu tertutup. Alangkah konyolnya jika benar begitu.

Sebelum aku sempat mencerna apa yang terjadi, Kilorn melejit ke atas sambil mengajak serta diriku. Udara pengap tetapi melegakan menampar wajahku dan aku pun mereguknya dalam-dalam dengan bernafsu.

Sudah duduk di tepi kolam dengan kaki menjuntai ke air, Kilorn menyeringai kepadaku. “Menguraikan simpul-simpul jaring sepagian saja, kau tak akan tahan,” katanya sambil geleng-geleng kepala. “Yang barusan cuma mandi-mandi, kalau dibandingkan dengan tugas yang kerap diperintahkan oleh Pak Tua Cully kepadaku dulu.”

“Wow, aku tersindir,” timpalku masam sambil bertumpu ke tepi kolam untuk naik ke ruangan Kolonel.

Kompartemen itu dingin, diterangi lampu-lampu rendah, dan amat tertata sampai-sampai aku dongkol sendiri. Peralatan tua berlumur debu dirapatkan dengan rapi ke dinding kanan, sedangkan sebuah meja memanjang sejajar dinding kiri. Tumpukan arsip dan kertas yang rapi tetapi bersesak-sesakan memenuhi permukaan kamar, mendominasi ruangan tersebut. Mula-mula aku bahkan tak melihat tempat tidur, tetapi ternyata ada, ranjang lipat sempit yang terjulur dari bawah meja. Kolonel jelas-jelas jarang tidur.

Senantiasa diperbudak oleh rasa penasarannya, Kilorn kali ini menuju meja dengan badan menetes-neteskan air, siap untuk menjelajah.

“Jangan sentuh apa pun,” desisku kepadanya sambil memeras lengan baju dan hem celanaku. “Kalau kertas-kertas itu terkena air barang setetes saja, dia bakal tahu ada yang datang ke sini.”

Kilorn mengangguk sambil menarik tangannya ke belakang lagi. “Kau sebaiknya melihat ini,” ujarnya tajam.

Aku melangkah ke sampingnya dalam sekejap, mengkhawatirkan yang terburuk. “Apa?”

Dengan hati-hati, dia menunjuk satu-satunya benda yang menghiasi dinding kompartemen. Sebuah foto, sudah bengkok dimakan usia dan kelembapan, tetapi wajah-wajah yang terpampang masih jelas. Empat sosok, semuanya pirang, berpose dengan mimik serius dan natural. Sang Kolonel berada di sana, hampir tidak dapat dikenali karena matanya tidak berdarah, sedang merangkulkan sebelah tangan ke seorang perempuan jangkung bertulang besar dan menempelkan tangan satunya lagi ke pundak seorang anak perempuan. Sang perempuan dan si gadis cilik sama-sama mengenakan pakaian bernoda tanah, kelihatannya seperti petani, tetapi kalung emas di leher mereka berkata lain. Tanpa berkata-kata, aku mengeluarkan kalung emas dari sakuku, membandingkan logam yang hampir-hampir menyerupai benang saking halusnyanya dengan kalung di foto. Keduanya sama persis, satu-satunya perbedaan adalah kunci yang menggelayut pada kalung yang kupegang. Dengan lembut, Kilorn mengambil kalung itu dari tanganku, sepertinya mempertanyakan makna dari kemiripan tersebut.

Sosok ketiga menjelaskan segalanya. Seorang remaja berambut pirang panjang yang dikepang, berdiri bersisian dengan sang Kolonel sambil menyunggingkan senyuman berpuas diri. Dia kelihatan begitu muda, begitu berbeda dengan perempuan berambut pendek dan bermuka codet. *Farley*.

“Dia anak Kolonel,” Kilorn berkata keras-keras, terlalu terguncang sehingga tak sanggup mengucapkan yang lain.

Aku menahan hasrat untuk menyentuh foto itu, untuk memastikan bahwa foto tersebut nyata. Melihat cara Kolonel memperlakukan Farley di ruang kesehatan, sepertinya mustahil. Namun, Kolonel memanggilnya Diana. Dia tahu nama asli Farley.

Dan mereka menyimpan kalung, satu dari adik perempuan, satu dari istri.

“Ayo,” gumamku sambil menarik Kilorn menjauhi foto. “Itu bukan urusan yang perlu kita pikirkan pada saat ini.”

“Kenapa Farley tidak mengatakan apa-apa?” Dalam suara Kilorn, samar-samar kudengar rasa berang karena dikhianati sebagaimana yang sudah menderaku sehari-hari ini.

“Entahlah.”

Aku terus memegangi Kilorn, menggerakkan kami berdua ke pintu kompartemen. *Turuni tangga di sebelah kiri, belok kanan di bordes, lalu ke kiri lagi.*

Pintu berayun terbuka dengan mulus berkat engsel yang diminyaki, menampilkan sebuah koridor kosong mirip lorong di mersive. Polos, bersih, berdinding logam, dan berkabel-kabel di atas kami. Listrik merambat di atas, mengalir lewat jejaring kabel yang bagaikan pembuluh darah. Asalnya dari pesisir, memberdayakan lampu-lampu serta mesin-mesin lain.

Seperti yang Farley katakan, tak ada siapa-siapa di bawah sini. Tiada yang menghentikan kami. Sebagai putri sang Kolonel, dia mungkin tahu berdasarkan pengalaman pribadi, demikianlah tebakanku. Bergerak pelan-pelan bagaikan kucing, kami mengikuti instruksi Farley. Sementara kami mengayunkan langkah demi langkah dengan hati-hati, aku teringat akan sel di bawah Balairung Matahari, tempat Julian dan aku melumpuhkan satu skuadron Sentinel bertopeng hitam untuk membebaskan Kilorn, Farley, dan mendiang Walsh. Kesannya sudah lama sekali, padahal baru beberapa hari lalu. *Seminggu lalu. Baru seminggu.*

Aku bergidik saat memikirkan di mana kiranya aku akan berada tujuh hari lagi.

Akhirnya kami tiba di koridor buntu lebih pendek dengan tiga pintu di kiri, tiga pintu di kanan, dan jendela pantau di selaselanya. Kaca semua jendela gelap gulita, terkecuali jendela paling ujung. Cahaya putih berdenyar menyilaukan dari panel jendela. Kepalan menumbuk kaca sehingga aku serta-merta berjengit, mengira bakal pecah terkena tinju Cal. Namun, jendela ternyata bertahan, bergaung teredam seiring tiap *buk buk* pukulannya yang tidak membekaskan apa-apa di kaca selain bercak-bercak darah perak. Dia mendengarku datang dan mengira bahwa aku adalah salah seorang dari *mereka*.

Ketika aku melangkah ke depan jendela, dia mematung di tengah gerakan, satu tangannya yang terkepal dan berdarah siap untuk meninju. Gelang pencipta apinya merosot di pergelangannya yang tebal, masih berputar-putar karena momentum gerakannya. Syukurlah. Mereka setidaknya lupa mengambil senjatanya yang paling bernilai. Namun, kenapa dia masih terkurung? Tidak bisakah dia melelehkan jendela dan langsung keluar saja?

Selama satu saat mendebarkan, kami bertemu pandang dari balik kaca dan kukira perpaduan tatapan kami berdua bakal memecahkannya. Darah perak kental menetes-netes dari tempatnya menumbukkan tangan, bercampur dengan noda-noda yang sudah mengering. Dia sudah lama melakukan ini, menyakiti diri sendiri dalam rangka keluar dari sini—atau demi melampiaskan amarahnya barang sedikit.

“Ruangan ini dikunci,” dia berkata, suaranya teredam di balik kaca.

“Wah, masa?!” timpalku sambil cengar-cengir.

Di sampingku, Kilorn mengangkat kunci.

Cal terkesiap, seolah baru menyadari kehadiran Kilorn. Dia tersenyum penuh terima kasih, tetapi Kilorn tidak membalasnya dengan senyuman. Dia bahkan tidak mau menatap mata Cal.

Dari suatu tempat di koridor, aku mendengar teriakan. Langkah kaki. Bunyinya bergema aneh di dalam bunker, tetapi kian lama kian dekat. Menuju arah kami.

“Mereka tahu kita di sini,” desis Kilorn sambil menengok ke belakang. Kilorn buru-buru memasukkan kunci ke lubang pintu dan memutarnya. Pintu tetap tidak mau dibuka. Kuempaskan pundakku ke pintu kuat-kuat, mendorong besi dingin yang tak kenal ampun.

Kilorn kembali memutar kunci secara paksa. Kali ini, aku cukup dekat sehingga bisa mendengar bunyi *klik*. Pintu berayun ke dalam tepat saat prajurit pertama mengitari belokan, tetapi pikiranku sepenuhnya tertuju kepada Cal.

Sepertinya pangeran menjadikanku buta.

Tirai yang semula tak kasatmata seolah menjadi nyata di hadapanku begitu Kilorn menyorongkanku ke dalam sel. Sensasi ini serasa sudah tak asing, tetapi aku tidak ingat pernah merasakannya di mana. Aku tak punya waktu untuk bertanya-tanya. Cal merangsek ke depanku, teriakan tercekat terlontar dari bibirnya, lengan panjangnya terulur. Teriakannya tidak ditujukan kepadaku, tetapi ke jendela. Ke pintu yang ditarik hingga tertutup.

Bunyi *klik* kunci yang diputar kembali bergema di dalam tengkorakku, berulang-ulang.

“Apa?” aku bertanya ke udara apak pengap. Namun, satu-satunya jawaban yang kubutuhkan adalah wajah Kilorn, yang

menatapku dari balik kaca. Kunci menggelayut dari dalam kepalannya, mimiknya setengah merengut-setengah menangis.

Maafkan aku, ucapnya tanpa suara. Dalam sekejap, muncullah prajurit Lakelander pertama dari balik jendela. Lebih banyak lagi yang mengikuti, mengapit sang Kolonel. Senyuman puas pria itu sebanding dengan yang ditampakkan oleh putrinya di foto tadi. Sementara sang Kolonel tertawa-tawa, aku lambat laun memahami apa yang baru saja terjadi.

Cal mengempaskan diri ke pintu dengan percuma, menubrukkan bahunya ke besi padat. Dia menyumpah serapah ke balik rasa sakitnya, mengumpat Kilorn, aku, tempat ini, dirinya sendiri. Aku nyaris tidak dapat mendengarnya karena suara Julian terngiang-ngiang dalam kepalaku.

Setiap orang dapat mengkhianati siapa pun.

Tanpa berpikir, kupanggil petir. Kilatan listrikku akan membebaskanku dan mengubah tawa Kolonel menjadi jeritan.

Namun, listrikku tidak kunjung datang. Tidak ada yang datang. Yang ada cuma keheningan.

Seperti di sel, seperti di arena.

“Batu Hening,” kata Cal sambil menyandar dengan berat ke pintu. Dia mengacungkan kepalannya yang berdarah ke pojok belakang lantai dan langit-langit. “Mereka punya Batu Hening.”

Untuk menjadikanmu lemah. Untuk menjadikanmu seperti mereka.

Sekarang giliran aku yang menggedor-gedor jendela, meninju kepala Kilorn. Akan tetapi, yang kupukul adalah kaca, bukan daging, dan yang kudengar retak adalah kepalanku sendiri alih-alih tengkorak dungunya. Walaupun kami dipisahkan oleh dinding, Kilorn tetap saja berjengit.

Dia tidak berani memandanguku. Dia bergidik saat Kolonel memegangi bahunya yang sebelah sambil berbisik ke telinganya. Kilorn hanya bisa menonton selagi aku menjerit-jerit, rasa frustrasiku tertumpah sebagai raungan yang tidak jelas dan darahku bercampur dengan darah Cal di kaca.

Merah mengucur ke aliran perak, berpadu sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih gelap.[]



Bab 8

KAKI KURSI LOGAM MENNGESEK lantai, menghasilkan satu-satunya bunyi di dalam sel segi empat. Aku membiarkan kursi yang satu lagi tergeletak begitu saja, terbalik dan penyok gara-gara dibanting ke dinding. Cal sudah banyak beraksi sebelum aku tiba di sini, melemparkan kedua kursi dan sekarang meja penyok. Di dinding, tepat di bawah jendela, terdapat bagian yang geripis karena terlempar meja. Namun, menurutku melempar perabot tidaklah berguna. Daripada membuang-buang tenaga, lebih baik aku menyimpannya. Oleh sebab itu, kududuki kursi di tengah-tengah ruangan. Cal terus mondar-mandir, berjalan bolak-balik di depan jendela, lebih menyerupai binatang alih-alih manusia. Tiap jengkal tubuhnya mendambakan api.

Kilorn sudah lama beranjak, pergi bersama teman barunya si Kolonel. Aku merasa bagaikan ikan yang luar biasa bodoh, senantiasa berpindah dari satu kait ke kait lain, tidak pernah belajar dari pengalaman. Namun, dibandingkan dengan Balairung Matahari, Archeon, dan Mangkuk Bengkarak, pulau

ini tak ubahnya tempat liburan, sedangkan Kolonel bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan Ratu atau sederet algojo.

“Kau sebaiknya duduk,” kataku kepada Cal, lama-lama bosan akan nafsu balas dendamnya yang menggebu-gebu. “Kecuali kau berencana jatuh sendiri ke lantai karena tak sadarkan diri?”

Dia merengut kesal, tetapi akhirnya berhenti bergerak. Alih-alih memberdirikan kursi, dia justru bersandar ke dinding dengan postur loyo seperti remaja pembangkang. “Aku mulai curiga jangan-jangan kau menyukai penjara,” katanya sambil mengetuk-ngetukkan kepalannya sambil lalu ke dinding. “Dan kau punya selera jelek dalam memilih laki-laki.”

Kalimat itu lebih menohok daripada yang aku rela akui. Ya, aku peduli pada Maven, aku peduli kepadanya melebihi yang aku mau akui, sedangkan Kilorn adalah temanku yang paling dekat. Kedua-duanya pengkhianat.

“Kau sendiri tidak terlalu pandai memilih kawan.” Aku balas menggempur, tetapi ternyata tidak mempan untuk menyakiti Cal. “Dan aku tidak punya”—kata-kata yang berderai ke luar terkesan canggung dan janggal—“*selera* perihal memilih laki-laki. Itu tidak ada hubungannya dengan semua ini.”

“Tidak ada hubungannya,” kekeh Cal, hampir-hampir geli. “Nah, masalahnya, dua orang yang terakhir menjebloskan kita ke dalam penjara adalah pemuda yang sangat dekat denganmu. Entah itu adalah kebetulan yang sangat aneh atau kau memang kesulitan mengakurkan nalar dengan hatimu.”

Aku berdiri cepat sekali sampai-sampai kursiku terjungkal ke belakang, berkelontangan ke lantai. “Jangan berlagak seolah-olah kau tidak menyayangi Maven. Seolah-olah kau tidak membuat keputusan dengan *hatimu* sewaktu menghadapi dia.”

“Dia adikku. Kalau tersangkut paut dengan dia, tentu saja aku buta! Tentu saja aku tidak menyangka dia bakal membunuh ... membunuh ayah kami.” Suaranya pecah kala mengungkit kembali kenangan itu. Aku dapat melihat si pemuda yang patah arang dan patah hati di balik topeng kesatrianya. “Aku bertindak keliru karena dia. Selain itu,” imbuhnya pelan, “aku banyak bertindak keliru karena kau.”

Aku juga sama. Yang paling parah adalah ketika aku membiarkan diriku digandeng olehnya, dituntun meninggalkan kamarku untuk berdansa dan menyongsong keterpurukan. Aku membiarkan Barisan membunuh orang-orang tak bersalah demi Cal, untuk mencegah supaya dia tidak perlu pergi berperang. Supaya dia tetap di dekatku.

“Kita tidak boleh berbuat begitu lagi. Bertindak keliru demi satu sama lain,” bisikku berbelit-belit, tidak menusuk ke jantung persoalan sesungguhnya. Tidak menyampaikan maksudku sesungguhnya, yang sudah berhari-hari ini kucoba tegaskan kepada diriku sendiri. Cal bukanlah jalan yang mesti kupilih ataupun kuinginkan. Cal adalah senjata belaka, sesuatu yang perlu kumanfaatkan—atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang lain untuk melawanku. Aku harus siap menghadapi kedua kemungkinan tersebut.

Setelah lama berselang, dia mengangguk. Aku memiliki firasat bahwa dia juga memandanguku seperti itu.

Udara lembap di dalam barak semakin pekat, berpadu dengan hawa dingin yang masih menusuk tulang-tulangku. Aku lazimnya bakal menggigil, tetapi aku ternyata sudah terbiasa. Sepertinya aku juga harus terbiasa untuk sendirian. Bukan sendirian di dunia, melainkan di sini. Di dalam hatiku.

Sebagian dari diriku ingin mentertawai situasi kami. Lagi-lagi berdampingan dengan Cal di dalam sel, menanti entah nasib apa yang bakal mengadakan kami. Namun, kali ini, rasa takutku disurutkan oleh amarah membabi buta. Setidaknya, yang akan datang untuk menyombong kali ini bukan Maven melainkan Kolonel. Untuk itu saja, aku sudah bersyukur. Sungguh aku tidak sudi melihat wajah Maven lagi. Kalaupun hatiku masih terasa disayat-sayat setiap kali memikirkannya.

Mangkuk Bengkarak gelap kosong adalah penjara yang lebih dalam daripada ini. Maven tampak mencolok, kulitnya pucat, matanya cerah, tangannya menggapai tanganku. Dalam kenangan beracun itu, tangannya sesekali terkesan bak jemari lembut dan kali lain menyerupai cakar tajam. Kedua-duanya ingin membuatku berdarah.

“Sudah kubilang sembunyikanlah hatimu. Kau seharusnya mendengarkan.”

Itulah kata-kata terakhirnya kepadaku, sebelum dia menjatuhkan kami hukuman mati. Sayangnya, saran itu memang bagus. Andai saja bukan.

Aku mengembuskan napas pelan-pelan untuk mengusir kenangan itu. Ternyata tidak berhasil.

“Jadi, itu mesti kita apakan, Jenderal Calore?” tanyaku sambil melambai ke keempat dinding yang mengurung kami. Sekarang aku bisa melihat garis-garis di pojok, blok segi empat yang agak gelap ketimbang yang lain, dibenamkan langsung ke panel dinding.

Setelah lama berselang, Cal beranjak dari permenungan yang sama menyakitkannya seperti kenanganku. Bersyukur karena bisa mencurahkan perhatian pada hal lain, Cal memberdirikan salah satu kursi dan mendorongnya ke pojok. Dia naik ke

kursi sehingga kepalanya hampir membentur langit-langit, lalu meraba-raba Batu Hening. Itulah benda paling berbahaya di pulau ini bagi kami, lebih daripada senjata apa pun.

“Demi warnaku, dari mana mereka mendapatkan ini?” gumamnya, jarinya mencoba mencari pinggiran batu. Namun, batu tersebut rata sekali, tertanam secara pas di dinding. Seraya mendesah, Cal melompat turun dan menghadap ke jendela pantau. “Solusi yang paling mungkin adalah memecahkan kaca. Batu-batu itu tidak bisa diakali.”

“Tapi, yang di sini relatif lemah,” kataku sambil menatap Batu Hening. Batu tersebut balas menatapku. “Di Mangkuk Bengkarak, aku merasa seperti sesak napas. Di sini, rasanya tidak sampai separah apa.”

Cal mengangkat bahu. “Jumlah batu di sini tidak sebanyak di sana, tapi, sudah cukup.”

“Curian?”

“Pasti. Jumlah Batu Hening terbatas, sedangkan hanya pemerintah yang boleh menggunakannya, karena alasan yang tentu sudah jelas.”

“Di Norta barangkali begitu.”

Cal menelengkan kepala sambil bengong. “Menurutmu batu-batu ini berasal dari tempat lain?”

“Pulau ini kedatangan barang selundupan dari mana-mana. Piedmont, Lakelands, dan lain-lain. Lagi pula, bukankah kau sudah melihat prajurit-prajurit di sini? Apa kau memperhatikan seragam mereka?”

“Cuma kemarin, sewaktu si bajingan bermata merah itu menggiringku ke dalam sini.”

“Mereka memanggilnya Kolonel. Dia ayah Farley.”

“Aku ingin mengasihani, tapi keluargaku sendiri jauh lebih parah.”

Aku mendengar, setengah geli. “Mereka kaum Lakelander, Cal. Farley, Kolonel, dan semua prajuritnya. Artinya, masih banyak yang bisa diangkut dari tempat asal mereka.”

Ekspresi bingung membayang di wajahnya. “Tapi—tidak mungkin. Aku sudah melihat garis pertempuran secara pribadi, yang mustahil tertembus.” Dia memandang tangannya, yang menggambar peta di udara. Visualisasi tersebut tidak masuk akal bagiku, tetapi dia sudah sangat mengenal wilayah itu. “Danau-danau diblokade dari kedua arah, sedangkan Choke mustahil dilewati. Memindahkan barang dan logistik masih mungkin, tapi orang, tidak mungkin, apalagi sebanyak itu. Apalagi prajurit Merah. Mereka tidak mungkin menyeberang ke sini kecuali punya sayap.”

Napasku tersekat seiring dengan munculnya sebuah kesadaran. Lapangan beton, hanggar mahabesar di ujung pangkalan, jalan buntu lebar.

Bukan jalan.

Landasan pacu.

“Menurutku mereka memang punya sayap.”

Yang mengejutkan, senyuman lebar tulus merekah di wajah Cal. Dia menoleh ke jendela untuk mengintip ke koridor kosong. “Tindak-tanduk mereka memang mengecewakan, tapi Barisan Merah akan membuat adikku pusing kepala.”

Aku tersenyum juga. Jika Kolonel memperlakukan sekutunya seperti ini, aku ingin sekali melihat seperti apa dia memperlakukan musuh-musuhnya.

Jam makan malam datang dan pergi, hanya ditandai oleh kedatangan seorang Lakelander sepuh beruban yang membawakan senampian makanan. Dia mengisyaratkan agar kami mundur dan menghadap ke dinding jauh supaya dia bisa menyorongkan nampan melalui celah di pintu. Kami berdua tidak menanggapi, tetap saja berdiri dengan keras kepala di dekat pintu. Setelah lama berdiri, pria itu berderap pergi seraya menyantap makan malam kami sambil cengar-cengir. Aku sama sekali tidak peduli, sebab aku baru makan siang beberapa jam lalu. Lagi pula, aku terbiasa lapar semasa tumbuh dewasa. Kalau cuma tidak makan barang beberapa jam, aku tahan. Sebaliknya, Cal memucat sewaktu makanan menjauh, tatapannya mengikuti sepiring ikan kelabu.

“Kalau kau ingin makan, seharusnya kau memberi tahu aku,” gerutuku sambil duduk kembali. “Kau tidak berguna kalau kelaparan.”

“Mudah-mudahan mereka berpikir begitu,” timpal Cal dengan mata berkilat-kilat. “Jadi sewaktu aku berlagak pingsan, mungkin sehabis jam sarapan besok, mereka bakal mengutus petugas medis ke dalam sini. Aku tinggal meninjunya saja.” Rencana payah itu membuatku mengernyitkan hidung tanda tak suka. “Memangnya kau punya ide yang lebih bagus?”

“Tidak,” kataku muram.

“Sudah kuduga.”

“Hah.”

Batu Hening berdampak janggal terhadap kami berdua. Karena sel itu mengambil kemampuan yang paling kami andalkan, yakni kekuatan, kami dipaksa menjadi orang lain. Karena tidak bisa mengandalkan kobaran api, Cal mesti mengandalkan pikirannya, menjadi lebih cerdas dan penuh

perhitungan sekalipun—berpatokan pada rencananya untuk pura-pura pingsan—Cal aslinya tidak pintar-pintar amat. Sebaliknya, perubahan yang kualami tidak terlalu kentara. Biar bagaimanapun, aku hidup dalam keheningan selama tujuh belas tahun, tidak mengetahui kekuatan yang tersimpan dalam diriku. Kini aku teringat akan gadis itu lagi, gadis egois tak berhati yang rela berbuat apa saja demi menyelamatkan dirinya sendiri. Jika si Lakelander kembali sambil membawakan makan malam, dia sebaiknya siap merasakan cekikanku di lehernya dan, jika kami berhasil keluar dari sel ini, petirku di tulang-tulangnyanya.

“Julian masih hidup.” Aku tidak tahu dari mana datangnya, tetapi kata-kata itu keluar sekonyong-konyong, kemudian terapung-apung di udara bagaikan serpihan salju rapuh.

Kepala Cal serta-merta terangkat, matanya mendadak berbinar-binar. Mengetahui bahwa pamannya masih hidup ternyata mencerikannya hampir seperti kebebasan itu sendiri. “Siapa yang memberitahumu?”

“Kolonel.”

Sekarang giliran Cal yang berkata “Hah.”

“Kurasa aku memercayainya.” Pernyataan ini menuai pelototan meremehkan, tetapi aku maju terus. “Kolonel berpendapat bahwa Julian adalah bagian dari jebakan Maven, satu lagi orang Perak yang sengaja mengkhianati aku. Itulah sebabnya Kolonel tidak percaya bahwa daftar nama tersebut benar.”

Cal mengangguk dengan pandangan menerawang. “Daftar nama orang-orang yang seperti kau.”

“Farley memanggil mereka—kami—Darah Baru.”

“Terserah,” desah Cal, “tapi jika kau tidak segera keluar dari sini, mereka akan dipanggil almarhum tak lama lagi.”

Blakblakan, tetapi benar. “Maven akan memburu mereka semua.”

“Untuk balas dendam?”

Yang mengejutkan, Cal justru menggeleng. “Dia raja baru pengganti ayahnya yang dibunuh. Bukan posisi yang stabil untuk mengawali masa kekuasaannya. Klan-Klan Terkemuka, Samos dan Iral pada khususnya, akan menyambar kesempatan apa saja untuk melemahkannya. Penemuan Darah Baru, selepas dia mengecamu sebagai penipu di muka publik, dapat melemahkan kredibilitasnya.”

Walaupun Cal dibesarkan untuk menjadi tentara, dilatih di kawah candradimuka peperangan, dia juga dilahirkan untuk menjadi raja. Dia barangkali tidak selicik Maven, tetapi dia memahami seni kepemimpinan lebih daripada kebanyakan orang.

“Jadi, tiap orang yang kita selamatkan akan merugikan Maven, bukan cuma di medan tempur, melainkan juga di tampuk kekuasaannya.”

Cal menyeringai miring sambil menyandarkan kepala ke dinding. “Kau mengumbar kata ‘kita’ terus sedari tadi.”

“Apa kau tidak suka?” tanyaku, menaksir situasi. Jika aku bisa merekrut Cal untuk turut melacak Darah Baru bersamaku, kami mungkin berpeluang untuk mendahului Maven.

Otot di pipinya berkedut-kedut, satu-satunya penanda bahwa dia masih bimbang. Dia tidak sempat menjawab, sebab derap sepatu bot yang kini familier keburu memotongnya. Cal mengerang sendiri, kesal akan kembalinya si Kolonel. Ketika dia hendak bangun, aku mengangkat tangan untuk menghentikannya dan Cal pun kembali duduk.

“Jangan berdiri untuknya,” gumamku sambil menyandar ke kursiku sendiri.

Cal menuruti kata-kataku dan bersantai di tempat sambil bersedekap ke depan dada bidangnya. Sekarang, alih-alih menggedor-gedor jendela dan melemparkan meja ke dinding, dia tampak tabah, damai, tak ubahnya seongkah cadas yang siap meremukkan siapa pun yang menghampiri terlalu dekat. Andaikan bisa begitu. Andaikan di sini tidak ada Batu Hening, dia pasti sudah membara, menyala lebih terang dan lebih panas daripada matahari. Aku juga akan menggila, melecut-lecut bak badai petir. Namun, kami nyatanya telah terpuruk menjadi manusia biasa, cuma dua remaja yang bersungut-sungut di dalam kurungan.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tetap tenang ketika Kolonel muncul di jendela. Aku tidak ingin marah-marah karena justru akan membuatnya puas, tetapi ketika Kilorn tampak di balik bahu pria itu, ekspresinya dingin dan teguh, tubuhku tersentak. Sekarang giliran Cal yang menahanku, tangannya menekan pahaku sedikit untuk memperingatkanku agar tetap duduk.

Sang Kolonel memperhatikan selama beberapa waktu, seolah ingin mematrikan pemandangan berupa sang pangeran dan si Gadis Petir yang terpenjara di dalam benaknya. Aku dilanda hasrat untuk meludah ke kaca bernoda darah, tetapi kukekang diriku. Kemudian pria itu berpaling dari kami sambil melambaikan jemari lentiknya yang bengkok. Jari-jarinya berkedut sekali, dua kali, menitahkan seseorang agar maju. Atau agar digiring ke depan.

Dia melawan bagaikan singa sehingga para pengawal Kolonel terpaksa menggendongnya. Kepalan Farley meninju rahang

salah seorang, menyebabkan cengkeraman pria itu terlepas dan badannya terjengkang. Farley kemudian mengempaskan pengawal yang satunya lagi ke dinding koridor, menggencet lehernya ke jendela sel lain dengan siku. Pukulan Farley sadis, dimaksudkan untuk menyakiti sang lawan, dan bisa kulihat bahwa si pengawal sudah mulai memar-memar ungu. Namun, para pengawal berhati-hati sekali dalam memperlakukan Farley, berusaha sebisa mungkin untuk membekuk tanpa melukainya.

Perintah Kolonel, kuduga. Dia bersedia memberi putrinya sel, tetapi tidak luka memar.

Sayangnya, Kilorn tidak diam saja. Ketika para pengawal berhasil memiting Farley ke dinding, tiap orang mengimpit pundak dan tungkainya yang sebelah, Kolonel memberi isyarat kepada si bocah nelayan. Dengan tangan gemetar, Kilorn mengeluarkan kotak abu-abu pupus. Alat suntik berkilauan di dalamnya.

Aku tidak bisa mendengar suara-suara dari balik kaca, tetapi membaca bibir Farley mudah saja. *Tidak. Jangan.*

“Kilorn, setop!” Jendela mendadak terasa dingin dan mulus di bawah tanganku. Aku menggedor-gedornya, berusaha untuk menarik perhatian pemuda yang kukira adalah temanku. “Kilorn!”

Alih-alih mendengarkan, Kilorn justru menegakkan bahu sambil memunggingiku sehingga aku tak bisa melihat wajahnya. Yang dilakukan Kolonel justru berkebalikan, yaitu memandangiku alih-alih alat suntik yang menusuk leher putrinya. Ekspresi ganjil berkelebat di matanya yang sehat—penyesalan, barangkali? Bukan, Kolonel bukanlah pria yang menyimpan keraguan. Dia akan melakukan apa pun yang memang perlu, kepada siapa pun apabila harus.

Kilorn mundur setelah beraksi, alat suntik kosong berkilat-kilat tajam di tangannya. Kilorn menunggu sambil menyaksikan Farley meronta-ronta melawan para pembekuknya. Namun, gerakan gadis itu melambat dan kelopak matanya pelan-pelan tertutup saat obat mulai berefek. Akhirnya Farley melunglai dalam cengkeraman pengawal Lakelander, tidak sadarkan diri, dan mereka lantas menyeret wanita itu ke dalam sel di seberang selku. Mereka membaringkannya, kemudian mengunci pintu dan mengurung Farley di dalam sel—sebagaimana mereka memenjarakan Cal dan aku.

Ketika pintu sel seberang berdentang tertutup, kunci selku berkelotak terbuka.

“Mendekorasi ulang?” kata sang Kolonel sambil mendengus. Pandangannya mampir ke meja penyok saat memasuki ruangan. Kilorn mengikuti sambil mengembalikan kotak alat suntik ke dalam mantelnya, seakan sedang memberi peringatan. *Untukmu, kalau kau bertindak kelewatan.* Dia sok sibuk mengurus kotak itu sambil menghindari tatapanku, sementara Kolonel mengunci pintu lagi, membiarkan dua pengawal menjaga koridor di luar.

Cal memelotot dari kursinya, ekspresinya mematikan. Tidak diragukan lagi bahwa dia sedang memikirkan segala macam cara untuk membunuh Kolonel, sekaligus cara mana yang paling menyakitkan. Kolonel tahu juga dan mencabut pistol bermoncong pendek nan fatal dari sarungnya. Senjata itu mendekam di tangan Kolonel, seperti ular yang sedang beristirahat tetapi siap untuk menyerang kapan saja.

“Silakan duduk, Nona Barrow,” katanya sambil mengayunkan pistol ke kursi.

Menuruti perintahnya sama saja seperti menyerah kalah, tetapi aku tak punya pilihan lain. Kutempati kursiku,

membiarkan Kilorn dan Kolonel berdiri menjulang di hadapan kami. Tanpa senjata api dan para pengawal awas di koridor, kami mungkin saja punya peluang. Kolonel berbadan tinggi tetapi lebih tua daripada kami, sedangkan tangan Cal pas sekali untuk mencekik lehernya. Aku harus melumpuhkan Kilorn seorang diri, memanfaatkan pengetahuanku mengenai lukanya yang belum sembuh untuk menjatuhkan si pengkhianat.

Namun, walaupun kami mengungguli mereka, pintu masih terkunci dan para pengawal masih mengawasi. Pertarungan itu akan sia-sia belaka.

Kolonel menyeringai mencemooh, seolah bisa membaca pikiranku. “Lebih baik diam saja di kursimu.”

“Kau membutuhkan senjata api untuk mengendalikan dua anak di bawah umur?” sergahku sambil mendengus dan mengedikkan dagu ke pistol di tangannya. Tak ada satu insan pun di muka bumi yang berani menyebut Cal “anak di bawah umur”, sekalipun kekuatannya tidak berfungsi. Pendidikan militernya telah memberinya kemampuan untuk mematikan dan itu pun diketahui oleh sang Kolonel.

Dia mengabaikan hinaanku dan memijakkan kakinya kuat-kuat di depanku. Tatapan matanya yang berdarah seolah menusukku. “Asal tahu saja, kalian beruntung aku ini pria yang berpikiran terbuka. Tak banyak yang sudi membiarkan dia hidup,” Kolonel mengangguk ke arah Cal, lalu kembali memelototiku, “dan ada beberapa yang ingin membunuhmu juga.”

Aku melirik Kilorn, berharap dia sadar sedang memihak siapa. Dia kelihatan gelisah seperti anak kecil yang tak bisa diam. Jika kami kembali menjadi kanak-kanak, berbadan sama besar, akan kujotos perutnya.

“Kau menahanku di sini bukan karena suka kutemani,” kata Cal, memotong racauan Kolonel yang bertele-tele. “Jadi, kau hendak menukarku dengan apa?”

Reaksi Kolonel merupakan satu-satunya konfirmasi yang kubutuhkan. Rahangnya kontan menegang karena berang. Dia ingin mengucapkan kata itu sendiri, tetapi Cal keburu mendahuluinya.

“Alat tukar.” Aku bergumam, sekalipun yang keluar lebih menyerupai desisan. “Kau mau menukar salah satu senjata paling ampuh yang kau miliki? Sebodoh *itukah* kau?”

“Tidak bodoh-bodoh amat sehingga mengira dia mau bertarung untuk kami,” timpal Kolonel. “Harapan bodoh itu adalah milikmu seorang, Gadis Petir.”

Jangan terpancing. Itulah yang dia inginkan. Meski begitu, aku harus mengerahkan seluruh tekad supaya mampu menatap lurus dan memalingkan mata dari Cal. Sejujurnya, aku tak tahu Cal menyerahkan kesetiiaannya kepada siapa, atau untuk siapa dia bertarung. Aku cuma tahu siapa yang ingin dia lawan—*Maven*. Karena musuh kami sama, sebagian mungkin mengira bahwa kami berdiri di pihak yang sama. Namun, aku tahu bahwa kenyataannya belum tentu demikian. Kehidupan dan peperangan tidak sesederhana itu.

“Terserah kalau menurutmu begitu, Kolonel Farley.” Dia berjengit saat aku menggunakan namanya. Kepalanya berputar sedikit, menahan hasrat untuk menengok putrinya yang tak sadarkan diri di dalam sel. *Di situ ada kepedihan*, aku mencermati, lantas menyimpan pengamatan itu untuk dimanfaatkan kapan-kapan.

Namun, Kolonel ternyata membalas hantamanku dengan imbalan setimpal. “Raja telah menyampaikan penawaran,”

ujar Kolonel, kata-katanya bagaikan bilah tajam pisau yang ditorehkan pelan-pelan supaya darah keluar sedikit demi sedikit. “Jika kami menyerahkan pangeran yang terbuang, Raja Maven berjanji akan mengembalikan batas umur minimal wajib militer seperti sediakala. Kembali ke delapan belas tahun alih-alih lima belas seperti sekarang.” Suaranya melirih, sejalan dengan pandangannya yang ditundukkan. Sekejap, aku bisa melihat sosok seorang ayah di balik tampilan luar nan garang. Pikiran sang Kolonel rupanya tertuju kepada anak-anak yang diutus untuk menjemput maut. “Kesepakatan bagus, ‘kan?”

“Terlalu bagus,” kataku cepat-cepat dengan nada kasar dan tegas, dalam rangka menyembunyikan rasa takut di baliknya. “Maven tak akan menepati janjinya. *Mustahil.*”

Di sebelah kiriku, Cal mengembuskan napas pelan-pelan. Dia mengatupkan kedua telapak tangannya yang memar dan terluka sayat di mana-mana, hasil kegiatannya beberapa hari terakhir ini. Jari-jarinya naik-turun berulang-ulang, silih berganti. Gerakan remeh untuk mengalihkan perhatiannya dari entah kebenaran apa yang dia ingin hindari.

“Tapi, kalian tidak punya pilihan,” kata Cal, tangannya kini bergeming. “Menolak tawaran itu akan membinasakan mereka semua.”

Kolonel mengangguk. “Betul. Berbesar hatilah, Tiberias. Kematianmu akan menyelamatkan ribuan anak tak bersalah. Kau masih hidup semata-mata karena aku memikirkan mereka.”

Ribuan. Mereka tentu sebanding dengan Cal, pastinya. Namun, jauh di dalam sanubariku, di dalam lubuk hatiku yang kejam dan dingin, ada yang tidak setuju. *Cal seorang petarung, pemimpin, pembunuh, pemburu. Dan kau membutuhkannya.*

Dalam banyak arti.

Mata Cal berkilat-kilat. Kalau bukan karena Batu Hening, aku tahu tangannya pasti sudah mengobarkan api. Dia mencondongkan badan ke depan sedikit saja, mulutnya meringis galak sehingga menampakkan gigi-gigi putih nan rata. Saking agresif dan buasnya ekspresi tersebut, aku mengira bahwa dia bakal memamerkan taring sekalian.

“Aku rajamu yang sah, keturunan Perak tulen dari generasi ke generasi,” timpal Cal geram. “*Kau* masih bernapas semata-mata karena aku tidak bisa membakar oksigen di ruangan ini.”

Aku tidak pernah mendengar ancaman semacam itu dari Cal, saking menggetarkannya sampai-sampai bulu kudukku berdiri. Bahkan sang Kolonel, yang biasanya kalem dan tegar, juga merasakannya. Dia mundur terlampau cepat, hampir menabrak Kilorn. Sama seperti Farley, dia malu akan rasa takutnya sendiri. Paras wajahnya sesaat menyerupai matanya yang berdarah, menjadikannya mirip tomat berkaki.

Namun, sang Kolonel pada dasarnya adalah pria tangguh dan dia mampu mengusir rasa takut dalam sepersekian detik. Tampak kembali tenang, Kolonel menyapukan rambut pirangnya yang hampir putih ke batok kepalanya dan menyarungkan pistol sambil mendesah puas.

“Kapalmu berangkat malam ini, Yang Mulia Pangeran,” kata Kolonel sambil menggetakkan lehernya. “Kusarankan agar kau mengucapkan selamat tinggal kepada Nona Barrow. Aku ragu kau bisa berjumpa lagi dengannya.”

Tanganku mencengkeram dudukan kursi, menekan logam dingin kasar kuat-kuat. Kalau saja namaku Evangeline Samos. Jika demikian, akan kubelitkan kursi ini ke leher sang Kolonel sampai dia merasai besi dan melihat darah di kedua matanya.

“Mare bagaimana?”

Bahkan saat ini, di ambang hukuman mati yang sudah menantinya, bisa-bisanya Cal seabodoh itu sehingga masih memikirkanku?

“Dia akan diawasi,” Kilorn menimpali, berbicara untuk kali pertama sejak dia memasuki kurunganku. Suara Kilorn bergetar, seperti seharusnya. Pengecut itu pantas takut pada segalanya, termasuk aku. “Dijaga, tapi tak akan disakiti.”

Ekspresi tak suka terlintas di wajah Kolonel. Kuduga dia ingin aku mati juga. Siapa yang bisa memveto keputusannya, aku tak tahu. Dewan yang misterius, barangkali, siapa pun mereka itu.

“Itukah yang akan kalian perbuat terhadap kaum Darah Baru?” semburku sambil bangkit secara spontan dari kursi. “Apa kalian nanti akan membawa orang-orang seperti aku ke dalam sini dan mengurung mereka seperti *piaraan*? Sampai kami mau menurut? Termasuk Shade juga?”

“Itu bergantung kepadanya sendiri,” jawab sang Kolonel dengan tenang, tiap kata bagaikan tendangan ke ulu hatiku. “Dia seorang prajurit yang baik. Sejauh ini. Sama seperti temanmu,” imbuhnya sambil memegang bahu Kilorn. Kolonel memancarkan kebanggaan seorang ayah, sesuatu yang tidak pernah dinikmati oleh Kilorn. Setelah sekian lama menjadi yatim piatu, ayah sejahat Kolonel sekalipun mungkin terkesan hebat. “Tanpa temanmu ini, aku tak akan bisa memperoleh alasan, ataupun kesempatan, untuk memenjarakanmu.”

Aku hanya bisa memelototi Kilorn, berharap semoga tatapanku melukainya sebagaimana dia melukaiku. “Pasti kau bangga sekali.”

“Belum,” timpal si bocah nelayan.

Kalau bukan berkat kebersamaan kami selama bertahun-tahun di Desa Jangkungan, berjam-jam yang kami habiskan dengan mencuri dan mengendap-endap seperti tikus gang, aku pasti luput melihatnya. Namun, Kilorn mudah dibaca, setidak-tidaknya di mataku. Ketika Kilorn memiringkan tubuh, melengkungkan punggung sambil mengayunkan panggul ke belakang, sekilas dia kelihatannya normal-normal saja.

Namun, yang hendak Kilorn lakukan tidaklah normal. Bagian bawah jaketnya menggelepai, menampakkan bentuk kotak alat suntik. Kotak tersebut terselip seperti hendak jatuh, meluncur di antara kain dengan perut, kian lama kian cepat.

“Oh—” celetuk Kilorn sambil melompat dari jangkauan Kolonel ketika kotak mencolot ke luar. Kotak tersebut terbuka di tengah udara sambil memuntahkan jarum suntik. Alat-alat suntik pecah berkeping-keping saat menumbuk lantai, menumpahkan cairan ke kaki kami. Kebanyakan orang tentu akan mengira bahwa semua alat suntik rusak, tetapi mataku yang jeli menangkap sebuah alat suntik yang masih utuh, setengah tersembunyi di dalam kepalan Kilorn.

“Hati-hati sedikit, Nak,” kata Kolonel sambil membungkuk secara otomatis. Dia meraih kotak, hendak memungut apa saja yang bisa diselamatkan, tetapi justru dihadaahi suntikan di leher karena sudah berepot-repot.

Sementara sang Kolonel terpaku karena terkejut, Kilorn berkesempatan menekan alat suntik untuk mengeluarkan semua isinya ke dalam pembuluh darah pria itu. Sama seperti Farley, sang Kolonel melawan. Tamparannya sontak memelantingkan Kilorn hingga menabrak dinding jauh.

Sebelum Kolonel sempat melangkah, Cal melompat dari kursinya dan mendesak pria itu ke jendela pantau. Para

prajurit Lakelander melihat tanpa daya dari balik kaca, senjata mereka siaga tetapi sia-sia. Biar bagaimanapun, mereka tak bisa membuka pintu. Mereka tidak boleh mengambil risiko itu karena bisa-bisa kedua monster bakal keluar dari kerangkeng.

Obat dan bobot mati Cal berpadu sehingga membuat sang Kolonel semaput. Dengan lutut melemas, dia merosot dari pintu dan terkulai loyo ke lantai. Selagi matanya terpejam, dia tidak tampak angker. Malahan, dia kelihatan normal.

“Aw,” terdengar dari dinding belakang, tempat Kilorn berdiri sambil mengelus-elus pipinya. Terkena obat tidur ataupun tidak, tempelengan sang Kolonel memang dahsyat. Memar sudah mulai muncul di pipi Kilorn. Tanpa berpikir, aku melangkah cepat-cepat untuk menghampirinya. “Tidak apa-apa, Mare, jangan khawatir—”

Namun, aku mendekati Kilorn bukan untuk menghiburnya. Tinjuku menghajar pipinya yang sebelah lagi, kepalanku langsung membentur tulang. Kilorn meraung, momentum pukulkannya mengayunkannya ke belakang dan nyaris membuatnya kehilangan keseimbangan.

Mengabaikan rasa sakit di kepalanku, aku mengebuti kedua telapak tanganku. “Sekarang pipi kanan-kirimu serasi.” Lalu aku memeluknya erat-erat. Kilorn berjengit, mengira bakal dihajar lagi, tetapi segera saja menerima sentuhanku dengan rileks.

“Pada akhirnya mereka akan menangkapmu kalau kau masuk ke bawah sini. Kupikir aku bisa lebih bermanfaat jika tidak ikut dipenjara bersamamu.” Dia mendesah. “Sudah kubilang kau harus memercayaiiku. Kenapa kau tidak percaya?”

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu.

Di jendela pantau, Cal mendesah keras-keras supaya kami kembali berkonsentrasi untuk menghadapi tantangan yang

masih mengadang. “Aku tidak bisa mencela keberanianmu, tetapi apa kau punya rencana selain menidurkan bajingan ini?” Cal menyenggol badan Kolonel dengan kaki sambil menunjuk ke jendela dengan jempolnya, merujuk pada kedua pengawal yang masih menjaga kami.

“Cuma karena aku tak bisa membaca bukan berarti aku bodoh,” kata Kilorn sengit. “Perhatikan jendela. Pasti sebentar lagi.”

Lebih tepatnya sepuluh detik. Kami menatap selama sepuluh detik pas sebelum sebuah sosok muncul dari udara kosong. Shade, kelihatan jauh lebih sehat ketimbang kakak yang kulihat di ruang kesehatan pagi tadi. Sekalipun satu tungkainya yang cedera disangga oleh bidai dan pundaknya diperban, dia berpijak dengan kedua kakinya sendiri. Dia memegang kruk seperti pentungan, mengetok kedua pengawal sebelum mereka sempat menyadari apa yang terjadi. Dengan mimik tolol, mereka ambruk ke lantai seperti sekarung palu.

Kunci sel berputar disertai gaung menggairahkan dan dalam sekejap, Cal sudah menarik pintu hingga terbuka. Dia menyongsong udara di koridor sambil menarik napas dalam-dalam. Aku buru-buru mengikutinya dan mendesah keras-keras saat impitan Batu Hening seakan terangkat dari pundakku. Sambil menyeringai, kudatangkan kilatan listrik ke jemariku, memperhatikannya meretih dan merambati kulitku.

“Aku kangen,” gumamku kepada teman-teman yang paling kusayang.

“Kau ini aneh ya, Gadis Petir.”

Yang mengejutkan, Farley sedang bertumpu ke pintu selnya yang terbuka dan tampak tenang bukan main. Obat kelihatannya

tidak terlalu berpengaruh terhadap Farley—atau malah tidak sama sekali.

“Manfaat berkawan dengan perawat,” kata Kilorn sambil menyenggol bahu. “Senyum manis untuk mengalihkan perhatian Lena supaya bisa memasukkan bahan yang tidak berkhasiat ke dalam kotak.”

“Dia bakalan patah hati begitu mendapati bahwa kau pergi,” timpal Farley sambil memonyongkan bibir pura-pura. “Gadis malang.”

Kilorn hanya mendengus sambil melirikku. “Bukan urusanku.”

“Sekarang apa?” tanya Cal, sang prajurit dalam dirinya tampil ke permukaan. Bahunya menegang, tampak kokoh di balik pakaian usang, sedangkan kepalanya menoleh sana-sini, mengamati tiap pojok koridor.

Shade menanggapi dengan mengulurkan lengannya. “Sekarang kita melompat,” katanya.

Akulah yang pertama menggapai lengannya, berpegangan kuat-kuat. Kalaupun aku tak bisa memercayai Kilorn, Cal, atau siapa pun, aku bisa percaya pada kemampuan. Pada kekuatan. Pada keperkasaan. Berkat api Cal, badaiku, dan kecepatan Shade, kami tak akan terjamah.

Asalkan kami bersama, aku tak akan pernah terperjara lagi.[]



Bab 9

BUNKER BERKELEBAT TERANG BERWARNA-WARNI. Aku cuma melihat bagian-bagiannya sekilas saja sementara Shade melompat secepat kilat berturut-turut, mengantarkan kami melalui bangunan itu. Tangan dan tungkainya menggerapai, mencengkeram kuat-kuat sekaligus menyediakan cukup ruang sehingga kami semua dapat memeganginya. Dia ternyata cukup kuat untuk membawa kami semua, sebab tak seorang pun ditinggalkan.

Aku melihat sebuah pintu, dinding, lantai yang oleng ke arahku. Pengawal-pengawal yang mengejar seiring tiap kemunculan kami, berteriak-teriak, menembak, tetapi karena kami diam di satu tempat terlalu singkat, mereka selalu luput menangkap kami.

Satu kali, kami mendarat di ruangan penuh sesak yang semarak dengan listrik, dikelilingi oleh layar video serta perangkat radio. Aku bahkan sempat melihat sejumlah kamera yang bertumpuk di pojok, sebelum orang-orang di ruangan bereaksi terhadap kami dan kami melompat pergi. Kemudian,

aku menyipitkan mata untuk menghalau sinar matahari di dermaga.

Kali ini, kaum Lakelander berada lumayan dekat dengan kami sehingga aku bisa melihat wajah mereka, tampak pucat di bawah sorot cahaya senja. Lalu aku merasakan pasir di bawah kakiku. Satu lompatan lagi dan kami menjumpai beton. Kami lantas melompat lagi ke lahan terbuka, mula-mula sampai di ujung landasan pacu dan kemudian berteleportasi ke dalam hanggar. Shade mengernyit kelelahan, otot-ototnya tegang dan urat lehernya menyembul.

Lompatan pamungkas telah mengantarkan kami ke dalam suasana sejuk dan relatif sepi. Ketika dunia akhirnya berhenti berpuntir dan berputar, aku merasa hendak ambruk. Atau muntah. Namun, Kilorn memegangiku sehingga aku sanggup berdiri dan melihat tempat tujuan yang sudah kami capai.

Dua pesawat jet mendominasi hanggar, sayap kelamnya membentang lebar. Salah satu berukuran lebih kecil, berkapasitas satu penumpang, dengan bodi perak dan sayap berujung jingga. *Mulut Naga*, aku teringat, kembali mengenang kejadian di Naercey dan pesawat-pesawat jet gesit nan mematikan yang menghujani kami dengan api. Yang lebih besar berwarna hitam kelam angker, sepertinya malah memiliki bodi lebih besar ketimbang pesawat-pesawat jet yang kulihat di Naercey. Aku belum pernah melihat pesawat seperti itu dan samar-samar bertanya dalam hati apakah Cal pernah.

Lagi pula, dialah yang akan menerbangkan pesawat itu, kecuali Farley memiliki satu keterampilan lagi yang belum kutahu di antara segudang keahliannya. Melihat betapa Farley menatap pesawat jet itu dengan mata membelalak, kuperkirakan bahwa dia sama awamnya sepertiku.

“Kalian sedang apa di sini?”

Suara itu bergema janggal di dalam hanggar, memantul dari dinding-dinding. Pria yang muncul di bawah sayap Mulut Naga tidak bertampang seperti prajurit, mengenakan baju terusan kelabu alih-alih seragam Lakelander. Tangannya hitam terkena oli, menandakan bahwa dia seorang mekanik. Dia melirik kami silih berganti, mengamati pipi Kilorn yang memar dan kruk Shade. “A-aku harus melaporkan kalian kepada atasan kalian.”

“Laporkan saja,” bentak Farley, dengan lagak seorang kapten. Aku terkejut sang mekanik belum pingsan di tempat selepas melihat codet di wajah Farley dan rahangnya yang kaku. “Kami mendapat perintah langsung dari Kolonel.” Dia melambai cepat, menyuruh Cal menghampiri pesawat jet hitam. “Nah, sekarang buka pintu hanggar ini.”

Sang mekanik terus terbata-bata sementara Cal membimbing kami ke belakang jet. Selagi kami melintas di bawah sayap, dia menggapai ke atas dan merunut permukaan logam nan dingin. “Pelari Hitam,” dia menjelaskan dengan pelan. “Besar dan cepat.”

“Sekaligus barang curian,” imbuhku.

Cal mengangguk serius, memetik simpulan yang sama denganku. “Dari lapangan udara Delphie.”

Pelatihan, kata Ratu Elara pada acara makan siang dahulu. Dia menepis rumor mengenai pencurian pesawat jet dengan lambaian garpu saladnya, justru mempermalukan mendiang Kolonel Macanthos di depan sekawanan wanita. Saat itu kukira dia berbohong, menutup-nutupi tindakan Barisan Merah. Namun, aksi tersebut memang terkesan mustahil—siapa yang bisa mencuri satu, apalagi dua pesawat jet? Rupanya Barisan Merah bisa dan sudah mencuri pesawat jet.

Bagian belakang Pelari Hitam, di bawah ekor, menganga seperti mulut yang terbuka, menjulurkan jalur landai untuk membongkar-muat kargo. Lebih tepatnya, kami. Shade masuk paling dulu sambil bertumpu dengan kruk, wajahnya berkeriat dan pucat karena kelelahan. Tenaganya pasti terkuras habis selepas melompat berkali-kali. Kilorn mengikuti sambil menarik serta diriku, dibuntuti oleh Cal tepat di belakang kami. Aku masih bisa mendengar gema suara Farley sewaktu kami naik dengan terburu-buru, mengarungi ruang yang remang-remang.

Kursi berjajar di kedua dinding lengkung, masing-masing kursi dilengkapi sabuk-sabuk pengaman yang menggelayut. Cukup untuk mengangkut sekurang-kurangnya selusin orang. Aku bertanya-tanya ke mana tujuan terakhir jet ini dan siapa yang diangkutnya. Apa mereka masih hidup, atautah sudah mati? Akankah kami senasib dengan mereka?

“Mare, tolong ikut ke sini,” kata Cal selagi melewatiku untuk menuju depan jet. Dia mengempaskan diri ke kursi pilot, menghadap ke panel sarat tombol, tuas, dan instrumen nan membingungkan. Semua kenop dan indikator menunjuk ke angka nol, sedangkan satu-satunya bunyi di dalam pesawat jet adalah detak jantung kami sendiri. Dari balik kaca tebal kokpit, aku bisa melihat pintu hanggar yang masih tertutup dan Farley yang masih adu mulut dengan sang mekanik.

Sambil mendesah, aku duduk di samping Cal dan mulai memasang sabuk pengaman. “Apa yang bisa kulakukan?” Kutautkan gesper dan kukencangkan tali pengaman. Jika kami bakal terbang, aku tidak mau terlempar di dalam pesawat jet.

“Kendaraan ini dilengkapi baterai, tetapi untuk menyalakannya butuh pemicu,” kata Cal dengan mata berkilat-kilat. “Kerjakan keahlianmu.”

“Baiklah.” Tekad bulat membanjiriku, sekuat percik-percik listrikku. *Ini sama saja seperti menyalakan lampu atau kamera, kataku dalam hati. Hanya saja lebih besar dan lebih rumit—serta lebih penting.* Sekejap aku bertanya-tanya apakah aku bisa, apakah aku sanggup memberdayakan Pelari Hitam mahabesar ini.

Namun, kenangan akan petir ungu-putih nan dahsyat yang membelah langit hingga menyambar Mangkuk Bengkarak memberitahuku bahwa aku sanggup. Jika aku bisa menyulut badai, aku tentu bisa menyalakan jet ini.

Kuulurkan lengan dan kutempelkan tanganku di atas panel. Aku tidak tahu mesti meraba-raba apa dan tidak merasakan apa-apa. Jemariku menari-nari di permukaan logam, mencari apa saja yang dapat kusambar, apa saja yang dapat kumanfaatkan. Kilatan listrik merekah di balik kulitku, siap untuk dipanggil. “Cal,” gumamku sambil menggertakkan gigi, tidak mau sampai menjerit.

Dia mengerti dan langsung bertindak cepat, yakni dengan mengulurkan tangan ke bawah panel kendali untuk menggapai sesuatu di sana. Logam tercerabut sambil berkeriat-keriut berisik, leleh di bagian pinggir. Cal mencopot panel sehingga menampakkan kabel-kabel ruwet yang lintang pukang dan menggerumbul, mengingatkanku pada pembuluh darah di balik kulit. Aku hanya perlu memompa listrik di dalam jalinan kabel tersebut.

Tanpa berpikir, kuulurkan tangan ke antara kabel-kabel dan kubiarkan percik-percik listrikku merambat ke permukaan. Seperti makhluk hidup, listrikku lantas mencari-cari jalan sendiri. Ketika jemariku menyenggol kabel tebal bundar nan mulus yang pas dalam genggamanku, mau tak mau aku tersenyum.

Kupejamkan mataku supaya lebih berkonsentrasi. Aku lantas mendorong lebih kuat, membiarkan kekuatanku mengucur ke kabel daya.

Listrik mengalir ke dalam jet, menyebar dan bercabang ke jalur-jalur berlainan, tetapi kupaksa percik-percikku agar terus keluar. Ketika listrik mengenai mesin dan baterai-baterai mahabesar, cengkeramanku bertambah erat, kukuku menusuk kulit. *Ayolah*. Aku menuangkan esensi diriku ke dalam baterai, membanjirinya, hingga aku bersinggungan dengan simpanan energinya. Kutundukkan kepalaku ke panel supaya logam nan sejuk dapat mendinginkan kulitku yang kepanasan. Satu dorongan lagi, lalu bobollah bendungan di dalam jet sehingga meruah ke kabel-kabel dan melalui dinding-dinding. Aku tidak melihat Pelari Hitam menyala, melainkan merasakannya menjadi hidup.

“Kerja bagus,” ujar Cal, menyisihkan sedetik saja untuk meremas pundakku. Sentuhannya hanya sekejap, sesuai dengan kesepakatan kami. Jangan sampai perhatian kami teralihkan, setidaknya-tidaknya untuk saat ini.

Begitu membuka mata, kulihat kedua tangan Cal berkelebat di panel kendali untuk menjentikkan tuas dan memutar kenop, sepertinya secara acak.

Selagi aku menyandar, tangan lain memegangi bahuiku. Kilorn membiarkan tangannya bertumpu di pundakku, tetapi sentuhan Kilorn anehnya lembut. Dia bahkan tidak memandangu melainkan menatap jet, mimiknya setengah takjub-setengah takut. Dengan mulut melongo dan mata membelalak, dia hampir kelihatan kekanak-kanakan. Aku sendiri merasa kecil, duduk di dalam perut pesawat jet, hendak melakukan sesuatu yang

kami kira tidaklah mungkin *Si bocah nelayan dan si gadis petir, hendak terbang.*

“Apa dia ingin aku menabrakkan ini lewat dinding?” gerutu Cal, senyumnya sudah lama pupus. Dia menoleh ke balik bahu, matanya mencari-cari, bukan aku melainkan kakakku. “Shade?”

Kakakku yang tampak nyaris pingsan menggeleng dengan enggan. “Aku tidak bisa melompatkan benda sebesar ini, se ... sekompleks ini. Bahkan sewaktu sedang segar bugar.” Berat bagi Shade untuk mengucapkan itu, padahal dia sama sekali tidak perlu malu. Namun, Shade adalah seorang Barrow, sedangkan kami tidak suka mengakui kelemahan. “Aku bisa menyusul Farley, paling tidak,” lanjutnya sambil menggapai sabuk pengaman.

Kilorn mengenal kakakku sebaik aku dan buru-buru mendorongnya agar kembali duduk. “Kau tidak berguna kalau mati, Barrow,” kata Kilorn sambil tersenyum miring. “Biar kubukakan pintu itu.”

“Tidak perlu,” tukasku sambil memakukan pandang ke luar kokpit. Kudorong kekuatanku ke luar dan, diiringi decit gaduh, pintu hanggar mulai terbuka ke atas dengan mulus dan pasti. Sang mekanik memperhatikan pintu yang bergerak sendiri dengan mimik bingung, sedangkan Farley serta-merta memelas. Dia berlari hingga hilang dari pandangan, berlomba dengan pintu yang terangkat. Cahaya matahari menyilaukan menyorot ke dalam hanggar, diselang-seling oleh bayangan panjang. Dua lusin prajurit yang berdiri tegak tampak sebagai siluet, menghalangi jalan keluar. Bukan cuma kaum Lakelander, tetapi juga Barisan Merah anak buah Farley sendiri, dilihat dari selempang serta syal merah mereka. Masing-masing membawa senjata api yang dibidikkan ke arah Pelari Hitam, tetapi mereka

ragu-ragu, tidak ingin menembak. Aku bersyukur karena tidak melihat Bree ataupun Tramy di antara mereka.

Seorang Lakelander melangkah maju, sepertinya seorang kapten atau letnan berdasarkan garis-garis putih di seragamnya. Dia meneriakkan sesuatu sambil mengulurkan sebelah tangan, bibirnya membentuk kata “setop”. Namun, kami tidak bisa mendengar suaranya karena ditenggelamkan oleh gemuruh mesin.

“Cepat!” teriak Farley, yang muncul di belakang pesawat. Dia meluncur ke kursi terdekat, lalu memasang sabuk pengaman dengan tangan gemetar.

Cal tidak perlu disuruh dua kali. Kedua tangannya bergerak refleks, memutar dan menekan sekaligus. Namun, aku mendengarnya berkamat-kamit, seperti sedang berdoa, untuk mengingatkan diri mesti melakukan apa saja. Pelari Hitam bergerak maju, roda-rodanya berputar, sedangkan jalur landai di belakang terangkat sambil mendesis. Ekor tersebut lantas tertutup sambil berderit memuaskan, menyegel interior pesawat. *Sekarang tidak ada kata mundur.*

“Sip, ayo terbang,” kata Cal sambil menyandar ke kursi pilot, hampir-hampir kegirangan. Tanpa peringatan, Cal menyambar sebuah tuas di panel, mendorongnya ke depan, dan jet pun menurut.

Pesawat menggelinding ke depan, menyongsong barisan prajurit. Aku menggertakkan gigi, menantikan adegan brutal, tetapi mereka sudah berlarian, kabur dari Pelari Hitam dan pilotnya yang ganas. Kami meninggalkan hanggar, kian lama kian cepat, dan mendapati landasan pacu yang sudah hiruk pikuk. Truk-truk melewati barak-barak, mengebut ke arah kami, sedangkan sepasukan prajurit menembak dengan berani

dari atap hanggar. Peluru-peluru mendesing ke lambung logam, tetapi tak satu pun menembusnya. Pelari Hitam terbuat dari bahan yang lebih kuat daripada peluru dan terus meluncur, berbelok tajam ke kanan sampai-sampai kami berguncang di kursi masing-masing.

Kilorn paling terkena getahnya, sebab dia kurang kencang mengikat sabuk pengaman. Kepalanya membentur dinding lengkung dan dia sontak menyumpah sambil mengelus-elus kedua pipinya yang memar. “Kau yakin bisa menerbangkan ini?” geramnya, mengarahkan seluruh kegeramannya kepada Cal.

Sambil meringis mencemooh, Cal menggenjot jet ke kecepatan maksimal. Di luar jendela, aku melihat truk-truk ketinggalan, tidak mampu menyusul. Namun, di depan, landasan pacu kelabu hampir habis. Perbukitan hijau bergelombang dan pohon-pohon kerdil tak pernah tampak seseram sekarang.

“Cal,” engahku, berharap dia mendengarku di balik raungan mesin. “Cal.”

Di belakangku, Kilorn mengutak-atik sabuknya, berusaha untuk melepaskan tali pengeangnya. Namun, jemarinya gemetar hebat sehingga tidak berguna. “Barrow, sanggup melompat sekali lagi saja?” teriaknya sambil melirik kakakku.

Shade sepertinya tidak mendengar Kilorn, matanya tertuju ke depan, wajahnya pucat ketakutan. Perbukitan semakin dekat, niscaya bertabrakan dengan kami dalam hitungan detik. Aku membayangkan pesawat jet meluncur sepanjang bukit, masih mantap barang sekejap, tetapi kemudian terguling dan meledak. *Kalaupun pesawat terbakar, Cal setidaknya-tidaknnya bisa bertahan hidup.*

Namun, Cal tak akan membiarkan kami mati. Tidak hari ini. Dia mendorong tuas lain kuat-kuat sampai pembuluh darah

di kepalannya menonjol. Kemudian perbukitan menjauhi kami, seperti kain yang ditarik dari meja. Yang kulihat bukan lagi pulau, melainkan langit musim gugur biru cemerlang. Napasku tersekat seiring dengan sirnanya dataran, tersumbat gara-gara sensasi melayang di udara.

Tekanan mendorongku ke belakang ke kursiku dan berdampak hampir-hampir menyakitkan terhadap kupingku, seperti menulikannya. Di belakangku, Kilorn memekik tertahan dan Shade mengumpat pelan. Farley tidak bereaksi sama sekali. Saking terkejutnya, dia mematung dengan mata membelalak.

Aku sudah mengalami banyak kejadian aneh selama beberapa bulan terakhir ini, tetapi tiada yang sebanding dengan penerbangan ini. Dahsyatnya dorongan pesawat selagi menanjak naik, tiap detak mesinnya mengantarkan kami ke angkasa, demikian kontras dengan ketidakberdayaan ragaku, kepasifannya, ketergantungannya terhadap kendaraan yang menampungku ini. Pesawat ini malah lebih parah daripada sepeda motor Cal, tetapi sekaligus lebih hebat. Aku menggigit bibir sambil menguatkan diri untuk tidak memejamkan mata.

Kami naik kian tinggi dan kian tinggi, tidak mendengar apa-apa selain raungan mesin dan debar jantung kami sendiri. Awan-awan tipis berkelebat lewat, seperti tirai yang tersibak di depan kokpit. Aku spontan mencondongkan badan ke depan, nyaris menempelkan hidungku ke kaca supaya bisa melihat ke luar dengan lebih jelas. Pulau mengecil di bawah, hanya berupa noktah hijau pudar yang dikelilingi laut biru keabu-abuan sehingga landasan pacu ataupun barak tidak lagi kentara.

Ketika jet mendarat, mencapai entah ketinggian berapa yang diputuskan oleh Cal, dia menoleh di kursinya. Ekspresi pongah di wajahnya akan membuat Maven bangga. “Bagaimana?”

katanya sambil menatap Kilorn. “Bisakah aku menerbangkan ini?”

Hanya “ya” bernada sebal yang dia peroleh, tetapi itu sudah cukup untuk Cal. Dia berpaling kembali ke panel, tangannya memegang komponen berbentuk U yang terletak di depannya. Jet merespons sentuhannya, menukik sedikit saat dia memutar U itu. Saat Cal sudah puas, dia memencet beberapa tombol di konsol dan kembali bersandar, kelihatannya membiarkan pesawat terbang sendiri. Cal bahkan melepas sabuk pengamanannya agar bisa duduk lebih nyaman di kursi.

“Jadi, kita hendak ke mana?” tanyanya ke keheningan. “Ataukah kita akan terbang mengikuti arus saja untuk sementara ini?”

Mungkin maksudnya berkelakar, tetapi kata-kata itu sama sekali tidak lucu. Aku justru berjengit.

Bunyi tamparan berkumandang ke seisi jet saat Kilorn memukulkan segepok kertas ke lututnya. *Peta*. “Punya Kolonel,” Kilorn menjelaskan, matanya menatapku tajam. *Mencoba menerangkan kepadaku*. “Ada landasan udara dekat Teluk Harbor.”

Namun, Cal menggelengkan kepala seperti guru yang jengkel karena muridnya kian lama kian bebal saja. “Maksudmu Benteng Patriot?” dengusnya. “Kau ingin aku mendaratkan kita di tengah-tengah pangkalan udara Norta?”

Farley adalah yang pertama meninggalkan kursi, nyaris mencabut sabuknya begitu saja. Dia memeriksa peta-peta dengan saksama, lambat-lambat. “Ya, kami bodoh bukan main, Yang Mulia,” katanya dingin. Dia menghamparkan selemba peta, kemudian menyodorkannya ke bawah hidung Cal. “Lapangan Sembilan-Lima.”

Sambil menggertakkan gigi supaya tidak balas menghardik, Cal mengambil peta itu dengan hati-hati dan mengamat-amati segi empat bergaris-garis dan berwarna-warni. Setelah beberapa saat, dia tertawa keras-keras.

“Ada apa?” tanyaku sambil menarik peta dari tangannya. Lain dengan perkamen kuno raksasa yang sulit dibaca di ruang kelas Julian, peta ini menampilkan nama-nama dan tempat-tempat yang tak asing. Kota Teluk Harbor mendominasi wilayah selatan, berbatasan dengan laut, sedangkan Benteng Patriot bertempat di semenanjung yang menjorok ke air. Lahan cokelat tebal di sekeliling kota, yang terlalu seragam sehingga tidak mungkin alami, pasti ditumbuhi oleh pohon-pohon pelindung. Sama seperti di Archeon, para penghijau menciptakan hutan aneh untuk melindungi Teluk Harbor dari polusi. Dalam kasus ini, barangkali dari Kota Baru, area berlabel demikian yang memeluk pohon-pohon pelindung itu bagaikan sabuk, membentuk semacam dinding di perimeter luar Teluk Harbor.

Permukiman kumuh lain, aku tersadar. Sama seperti Kota Kelabu, tempat kaum Merah hidup dan mati di bawah langit penuh asap, dipaksa merakit truk, bola lampu, pesawat jet, segalanya dan apa saja yang tidak dipahami oleh kaum Perak. Para techie tidak boleh meninggalkan kota tempat tinggal mereka, bahkan tidak diharuskan wajib militer. Keterampilan mereka terlampau berharga untuk dikorbankan dalam perang, terlampau berharga sehingga mereka bahkan tak boleh mengikuti kehendak bebas mereka sendiri. Kenangan mengenai Kota Kelabu memedihkanku, tetapi mengetahui bahwa kota tersebut bukanlah satu-satunya kota sejenis justru lebih menyakitkan lagi. Berapa banyak jiwa yang terkungkung di permukiman kumuh itu? Atau yang ini? Berapa banyak yang *seperti aku*?

Aku merasakan getah empedu di kerongkonganku, tetapi aku menelan ludah cepat-cepat sambil memaksa diriku untuk berpaling. Aku menelaah dataran di sekitar Teluk Harbor, yang sarat dengan desa berkincir, sejumlah kota kecil, dan hutan lebat yang diselang-seling oleh segelintir reruntuhan bobrok. Namun, aku tidak kunjung menemukan Lapangan Sembilan-Lima di peta. Barangkali rahasia, sama seperti sekian banyak hal yang tersangkut paut dengan Barisan Merah.

Cal mencermati kebingunganku dan membiarkan dirinya terkekeh sekali lagi. “Temanmu ingin aku mendaratkan Pelari Hitam di reruntuhan,” dia akhirnya berkata sambil menepuk peta dengan lembut.

Jarinya menunjuk garis putus-putus, yang menyimbolkan jalan kuno mahabesar peninggalan zaman dahulu kala. Aku pernah melihat jalan semacam itu, suatu kali, ketika Shade dan aku tersesat dalam hutan di dekat Jangkungan. Jalan itu sudah retak-retak karena terdesak es selama ribuan musim dingin dan seputih tulang karena terkelantang sinar matahari berabad-abad, lebih menyerupai batu alam kasar ketimbang jalan raya lama. Segelintir pohon malah tumbuh di tengah-tengah jalan tersebut, menyembul dari aspal. Memikirkan harus mendaratkan pesawat jet di jalan semacam itu, perutku kontan melilit-lilit.

“Mustahil,” aku terbata, membayangkan betapa kami bakal kecelakaan dan mati apabila mencoba mendarat di jalan tua tersebut.

Cal mengangguk setuju seraya mengambil peta dari tanganku dengan sigap. Dia membeberkan peta tersebut, jarinya bergerak-gerak cepat untuk merunut kota-kota dan sungai-sungai berlainan dalam rangka melanjutkan mencari lokasi Lapangan Sembilan-Lima. “Berkat Mare, kita tidak perlu mendarat di sini.

Kita bisa mengulur-ulur waktu, mengisi ulang baterai kapan pun perlu, dan terbang selama yang kita inginkan, sejauh yang kita inginkan.” Kemudian, sambil mengangkat bahu, “Atau sampai baterai kita tidak bisa diisi ulang lagi.”

Rasa panik lagi-lagi menyambarku. “Waktu pakainya kira-kira berapa lama?”

Cal menanggapi dengan senyuman miring. “Pelari Hitam dipergunakan mulai dua tahun lalu. Separah-parahnya, baterai si cantik ini masih tahan sampai dua tahun lagi.”

“Jangan menakut-nakutiku,” aku menggerutu, tetapi mau tak mau mendesah lega.

Dua tahun, menurut perkiraanku. Kita bisa mengelilingi dunia dalam kurun waktu itu. Melihat Prairie, Tiraxes, Montfort, Ciron, negeri-negeri yang cuma kita kenal sebagai nama di atas peta. Kita bisa melihat semuanya.

Namun, itu hanyalah mimpi. Aku punya misi sendiri, mesti melindungi para Darah Baru, dan harus membalaskan dendamku kepada seorang raja.

“Jadi, mulai dari mana?” tanya Farley.

“Keputusan kita serahkan saja kepada daftar itu. Kau membawanya, ‘kan?’ Aku berusaha supaya tidak terkesan takut. Jika buku berisi nama yang dikompilasi Julian ternyata tertinggal di Tuck, usai sudah pelancongan kecil-kecilan ini. Karena aku tak akan maju barang sejengkal pun tanpa buku itu.

Pertanyaanku justru ditanggapi oleh Kilorn. Dia melemparkan buku itu ke arahku dan aku pun menangkapnya dengan tangkas. Buku itu terasa hangat di tanganku, masih menyimpan panas tubuh Kilorn. “Diambil dari Kolonel,” kata Kilorn, berusaha sebisa mungkin supaya terkesan biasa-biasa saja.

Namun, kebanggaan merembes ke dalam suaranya, sekalipun hanya sedikit.

“Dari ruangnya?” aku bertanya, teringat akan bungker sederhana di bawah laut.

Namun, Kilorn menggeleng. “Dia lebih pintar daripada itu. Menyimpan buku itu dalam gudang senjata di barak, yang kuncinya dia bawa-bawa di kalungnya.”

“Dan kau—?”

Sambil cengar-cengir puas, Kilorn menegaskan kerah bajunya, menampakkan kalung emas di lehernya. “Aku mungkin tidak semahir kau dalam copet-mencopet, tapi—”

Farley menganggukkan kepala. “Kami memang sudah berencana untuk mencurinya, tapi sewaktu mereka mengurungmu, kami harus *berimprovisasi* secepatnya.”

“Oh.” Rupanya ini buah dari pengurunganku selama beberapa jam di dalam sel. *Kau mesti percaya padaku*, kata Kilorn beberapa jam sebelum dia memancingku ke dalam kurungan. Sekarang aku tersadar dia melakukannya demi daftar itu, demi kaum Darah Baru, dan demi aku. “Kerja bagus.”

Kilorn berlagak acuh tak acuh, tetapi seringainya mengungkapkan betapa puasnyanya dia terhadap diri sendiri.

“Ya, tapi tolong kemarikan,” kata Farley, suaranya lebih pelan dan lebih lembut daripada yang pernah kudengar. Dia tidak menanti jawaban Kilorn, melainkan langsung menggapai untuk mengeluarkan kalung itu dari kepala Kilorn dengan satu gerakan cepat nan mulus. Emas berkilauan di tangan Farley, tetapi segera saja menghilang, disimpan di dalam saku. Mulutnya berkedut sedikit, pertanda satu-satunya bahwa dia amat terpengaruh oleh kalung ayahnya. *Bukan, itu bukan kalung Kolonel. Sebetulnya bukan.* Foto di ruangan Kolonel membuktikan itu. Ibu atau

adik perempuan Farley dulu mengenakan kalung itu dan, entah kenapa, mereka tidak mengenakannya sekarang.

Ketika Farley mendongak, mulutnya tak lagi berkedut, sedangkan tindak-tanduknya kembali lugas seperti sediakala. “Nah, Gadis Petir, siapa yang paling dekat dari Sembilan-Lima?” tanyanya sambil mengedikkan dagu ke buku.

“Kita *tidak akan* mendarat di Sembilan-Lima,” kata Cal, tegas dan tidak bisa diganggu gugat. Terkait perkara ini, aku mesti sepakat dengannya.

Diam saja sampai saat ini, Shade serta-merta mengerang di kursinya. Dia tak lagi pucat, tetapi samar-samar tampak hijau. Kesannya nyaris kocak—dia piawai berteleportasi, tetapi mual gara-gara terbang. “Sembilan-Lima *bukan* reruntuhan,” kata Shade sambil berusaha sebaik-baiknya agar tidak muntah. “Apa kau sudah lupa pada Naercey?”

Cal mengembuskan napas pelan-pelan seraya menggosok-gosok dagu. Janggut tipis mulai tumbuh di sana, bayangan samar yang melintang di rahangnya dan membujur di pipinya. “Kalian memperbaiki jalan lama.”

Farley mengangguk pelan sambil tersenyum.

“Kenapa kau tidak bilang langsung saja?” sergahku kepada Farley, menghapus seringai sok penting dari wajahnya. “Kau tak akan mendapat poin ekstra dengan bersikap dramatis, *Diana*. Tiap detik yang kau buang-buang dengan menyombongkan kecerdikanmu sendiri bisa-bisa menyebabkan matinya seorang Darah Baru.”

“Dan tiap detik yang *kau* buang-buang dengan mempertanyakan aku, Kilorn, atau Shade juga berdampak sama, Gadis Petir,” kata Farley sambil mengarungi jarak di antara kami. Dia lebih tinggi daripada aku, tetapi aku tidak merasa kecil.

Walaupun dia jelas-jelas kesal tiap kali namanya diucapkan keras-keras, aku justru semakin bertekad saat dipanggil *Gadis Petir*, diingatkan akan kemampuanku sendiri.

Dengan kepercayaan diri nan dingin yang ditempa oleh Lady Blonos dan istana Perak, kubalas tatapan Farley tanpa bergidik sedikit pun. “Kalau kau memberiku alasan untuk memercayaimu, baru aku akan percaya kepadamu.”

Sebuah dusta.

Namun, pernyataan ini menenangkan Farley sedikit dan dia pun mundur, memberiku ruang untuk bernapas. “Sembilan-Lima *dulunya* reruntuhan,” dia menjelaskan. “Di mata siapa saja yang sepenasaran itu sehingga berkunjung ke sana, tempat tersebut hanya berupa bentangan jalan terbengkalai. Aspal sejauh satu setengah kilometer yang belum rusak.”

Dia mulai menunjuk jalan-jalan terbengkalai lain di peta. “Sembilan-Lima bukanlah satu-satunya.”

Dia merunut sejumlah jejaring, semua tersembunyi di reruntuhan kuno tetapi dekat dengan kota kecil dan desa. *Perlindungan*, demikianlah Farley menyebutnya, sebab di sekitar sana sedikit sekali petugas Keamanan yang berkeliaran, sedangkan kaum Merah di pedesaan cenderung menutup mata walaupun ada kegiatan yang tidak wajar.

Namun, situasi mungkin sudah berubah sejak Ketentuan diberlakukan dan raja memutuskan untuk merampas semakin banyak anak di bawah umur dari orangtua mereka. “Pelari Hitam dan Mulut Naga adalah jet-jet pertama yang kami curi, tetapi akan ada lebih banyak lagi,” imbuh Farley, tenang tetapi bangga.

“Aku tidak akan se yakin itu kalau jadi kau,” timpal Cal. Dia bukannya bersikap antagonis, semata-mata realistis. “Sesudah

pesawat-pesawat itu diambil dari Delphie, akan semakin sulit untuk memasuki pangkalan, apalagi kokpit.”

Farley lagi-lagi tersenyum, rupanya masih menyimpan rahasia tepercaya. “Di Nort, ya. Tapi, pangkalan udara di Piedmont tidak dijaga ketat.”

“Piedmont?” Cal dan aku terkesiap serempak. Negeri sekutu Nort itu terletak di selatan, lebih jauh daripada Lakelands dan tentu berada di luar jangkauan agen-agen Barisan Merah. Penyelundupan dari daerah itu memang mungkin, apalagi aku sudah melihat peti-peti berisi bermacam barang dengan mata kepala sendiri, tapi infiltrasi langsung ke Piedmont? Sepertinya ... mustahil.

Namun, Farley tampaknya tidak berpendapat demikian. “Para pangeran Piedmont yakin seratus persen bahwa Barisan Merah adalah masalah Nort semata. Untungnya, mereka salah. Kami adalah ular berkepala banyak.”

Aku menggigit bibir supaya tidak terkesiap lagi dan berjuang untuk mempertahankan topengku. *Lakelands, Nort, dan sekarang Piedmont?* Aku terombang-ambing antara takjub dan takut terhadap organisasi yang cukup besar dan cukup sabar sehingga mampu menginfiltrasi, bukan hanya satu, melainkan tiga negara berdaulat yang dikuasai oleh raja dan pangeran Perak.

Mereka ternyata bukan segerombolan pejuang idealis bermodal pas-pasan seperti yang semula kubayangkan.

Aku sudah menjerumuskan diri ke dalam apa?

Agar isi pikiranku tidak mengemuka di mataku, aku buru-buru membuka buku berisi daftar nama. Peninggalan Julian, yang sarat dengan nama serta lokasi tiap Darah Baru di Nort, sedikit menenangkanku. Jika aku bisa merekrut mereka, melatih

mereka, dan menunjukkan kepada Kolonel bahwa kami bukan Perak, bahwa kami tak perlu ditakuti melainkan dapat dijadikan sekutu, maka kami mungkin saja mengubah dunia. Dan Maven tak akan berkesempatan membunuh siapa-siapa lagi gara-gara aku. Aku tidak perlu menanggung semakin banyak batu nisan di pundakku.

Cal mencondongkan badan ke sebelahku, tetapi matanya tidak tertuju ke halaman buku. Dia justru memperhatikan tanganku, memperhatikan sapuan jemariku dari satu nama ke nama lain. Lututnya menyinggung lututku, terasa panas bahkan dari balik celananya yang robek-robek. Walaupun Cal tidak mengatakan apa-apa, aku memahami maksudnya. Sama sepertiku, Cal tahu bahwa kenyataan ternyata lebih rumit daripada kelihatannya, lebih daripada yang kami mampu pahami.

Waspadalah selalu, demikianlah yang disiratkan oleh sentuhannya.

Aku balas menyengolnya untuk menanggapi.

Aku tahu.

“Coraunt,” kataku keras-keras, jariku terpaku. “Seberapa dekatkah Coraunt dengan landasan udara Sembilan-Lima?”

Farley tidak repot-repot mencari desa itu di peta. Farley sudah tahu letaknya. “Lumayan dekat.”

“Di Coraunt ada apa, Mare?” tanya Kilorn sambil menjariku. Dia sengaja menjaga jarak dari Cal sehingga aku berposisi di antara mereka bagaikan dinding pembatas.

Kata-kata terasa berat sewaktu terucap di bibirku, seperti seharusnya. Tindakanku dapat membebaskan pria ini. Atau mencelakakannya.

“Orang bernama Nix Marsten.”[]



Bab 10

PELARI HITAM ADALAH JET sang Kolonel, yang digunakan untuk pulang-pergi Norta-Lakelands secepat mungkin. Bagi kami, pesawat itu lebih daripada sekadar kendaraan. Pelari Hitam merupakan peti harta karun, masih mengangkut senjata, perlengkapan medis, dan bahkan ransum dari penerbangannya yang terakhir. Farley dan Kilorn memilah perbekalan itu sesuai jenis, memisahkan senjata api dari perban, sementara Shade mengganti perban di bahunya. Kakinya terjulur aneh, tidak bisa membengkok karena ditahan oleh bidai, tetapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dirinya kesakitan. Walaupun berbadan lebih kecil ketimbang yang lain, Shade merupakan orang tertangguh dalam keluarga kami, nomor dua di belakang ayah kami yang harus menahan nyeri tak putus-putus.

Napasku mendadak tersendat, serasa perih di tenggorok-anku, menusuk paru-paruku. *Ayah, Ibu, Gisa, kakak-kakak.* Saking tergesa-gesanya melarikan diri, aku sempat melupakan mereka sepenuhnya. Sama seperti sebelumnya, ketika aku mula-mula menjadi Mareena, ketika Raja Tiberias dan Ratu Elara mengambil baju compang-campingku dan memberiku

sutra. Setelah berjam-jam berselang, barulah aku teringat akan orangtuaku di rumah, sedang menantikan seorang putri yang tak akan pulang. Sekarang aku meninggalkan mereka lagi dan membiarkan mereka menunggu.

Mereka mungkin terancam bahaya gara-gara perbuatanku, menjadi sasaran amarah sang Kolonel selepas kepergianku. Sambil mengumpat, aku pelan-pelan menundukkan kepala dan menopangnya dengan kedua tanganku. *Bisa-bisanya aku melupakan mereka? Aku baru saja kembali dipertemukan dengan mereka. Tega-teganya aku meninggalkan mereka seperti ini?*

“Mare?” gumam Cal, berusaha supaya perhatian orang-orang tidak teralihkan ke arahku. Jangan sampai yang lain melihatku meringkuk, menghukum diri sendiri seiring tiap tarikan napas.

Kau egois, Mare Barrow. Gadis kecil bodoh yang egois.

Dengung rendah mesin nan konstan, yang lambat-lambat memberiku penghiburan, kini serasa membebaniku. Bunyinya menamparku bagaikan ombak di pantai Tuck, tidak berkesudahan, menggelora, menenggelamkan. Sekejap aku ingin dihanyutkan olehnya. Dengan begitu, aku kemudian tak akan merasakan apa-apa lagi selain petir. Tidak ada rasa sakit, tidak ada kenangan, hanya kekuatan.

Sentuhan tangan di belakang kepalaku mengurangi gelombang nyeri, menyalurkan kehangatan ke dalam kulitku yang dingin. Jempol yang memutar pelan-pelan memijat titik tekan sehingga mengusir ngilu. Cuma sedikit, tetapi lumayan.

“Kau harus menenangkan diri,” lanjut Cal, suaranya kali ini lebih dekat. Dari ekor mataku, kulihat bahwa Cal sudah

menjulurkan badan ke sampingku, bibirnya hampir menyinggung telingaku. “Soalnya, pesawat jet sensitif terhadap badai petir.”

“Betul juga.” Mengucapkan itu saja sulit. “Oke.”

Tangannya tidak bergerak, terus menyokongku. “Bernapas dari hidung, keluarkan lewat mulut,” bimbing Cal, suaranya pelan dan menenangkan seperti sedang berbicara kepada hewan yang ketakutan. Dia memang tidak salah.

Aku merasa diperlakukan seperti anak kecil, tetapi aku tetap saja mengikuti nasihatnya. Seiring tiap helaan dan embusan napas, kulepaskan satu pemikiran, masing-masing lebih menyakitkan daripada yang sebelumnya. *Kau melupakan mereka.* Masuk. *Kau membunuh orang.* Keluar. *Kau membiarkan yang lain mati.* Masuk. *Kau sendirian.* Keluar.

Yang terakhir tidak benar. Cal adalah buktinya, begitu pula Kilorn, Shade, dan Farley. Namun, aku tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa sekalipun mereka bersamaku, tak seorang pun *mendampingi* aku. Walaupun didukung sepasukan bala bantuan, aku tetap saja seorang diri. Mungkin kaum Darah Baru bakal mengubah hal itu. Pokoknya, aku harus mencari tahu sendiri.

Aku duduk tegak pelan-pelan, gerakanku diikuti oleh tangan Cal. Dia baru beranjak setelah lama berselang, setelah dia yakin bahwa aku tak membutuhkannya lagi. Leherku mendadak terasa dingin tanpa kehangatannya, tetapi harga diriku terlalu tinggi sehingga aku tak sudi memberitahunya. Jadi, aku justru memalingkan pandang ke luar, memfokuskan perhatian ke awan-awan yang berkelebat lewat, matahari yang sedang terbenam, dan laut nun jauh di bawah.

Ombak berbuih putih berdebur ke untaian panjang pulau-pulau, yang satu sama lainnya dihubungkan oleh terusan pasir, rawa, atau jembatan bobrok. Segelintir desa nelayan

dan menara berlampu bertaburan di semenanjung tersebut, tampak tak berbahaya, tetapi tanganku mengepal begitu melihat pemandangan itu. *Mungkin saja ada petugas pantau di atasnya. Kami bisa saja terlihat.*

Teluk di pulau terbesar sarat dengan kapal yang sepertinya milik angkatan laut, ditebak dari ukuran dan garis-garis perak kebiruan yang menghiasi lambungnya.

“Kau tahu apa yang kau lakukan, ‘kan?” tanyaku kepada Cal, matakku masih tertuju ke kepulauan. Siapa tahu berapa orang Perak yang berada di bawah sana, sedang mencari kami? Lagi pula, pelabuhan yang disesaki sekian banyak kapal itu dapat menyembunyikan macam-macam. Termasuk manusia. *Misalnya Maven.*

Namun, perkara itu sepertinya tidak meresahkan Cal. Dia lagi-lagi menggaruk dagunya yang ditumbuhi janggut pendek, jemarinya menggores kulit nan kasar. “Itu Kepulauan Bahrn dan tidak perlu dikhawatirkan. Yang menjadi masalah adalah Benteng Patriot,” katanya sambil menunjuk kira-kira ke arah barat laut. Pesisir dataran utama tampak samar di kejauhan, kabur di bawah cahaya keemasan. “Akan kuusahakan supaya pesawat ini tidak terpantau sensor mereka, selama mungkin.”

“Kalau nantinya terpantau bagaimana?” Kilorn tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami, bertumpu ke punggung kursiku. Matanya memandang Cal dan kepulauan di bawah silih berganti. “Menurutmu kau bisa mengebut tanpa tertangkap?”

Mimik Cal tenang dan penuh percaya diri. “Aku tahu aku bisa.”

Kusembunyikan senyumku di balik lengan baju supaya Kilorn tidak bertambah geram. Walaupun baru kali ini aku terbang bersama Cal, aku pernah menyaksikannya bersepeda

motor. Jika kadar kemampuannya menerbangkan pesawat jet setengah saja dari kepiawaiannya mengendalikan mesin maut beroda dua itu, aku tahu nasib kami berada di tangan tepercaya.

“Aku tidak perlu mengebut,” lanjut Cal, puas melihat Kilorn membisu. “Tiap jet memiliki panggilan bersandi. Gunanya untuk memberi tahu pangkalan udara, tiap pesawat yang spesifik hendak menuju ke mana. Sewaktu kita masuk ke jangkauan radar mereka, akan kukirimkan sandi itu dan, kalau kita beruntung, mudah-mudahan tidak ada yang berinisiatif untuk mengecek ulang.”

“Kedengarannya seperti berjudi,” gerutu Kilorn, mencari-cari cela apa saja dalam rencana Cal, tetapi si bocah nelayan nyatanya tidak punya manuver yang sebanding.

“Cara itu bisa berhasil,” tukas Farley dari lantai. “Dengan cara itulah Kolonel melintas, apabila dia mesti terbang melalui area pantauan radar.”

“Lagi pula, tentu tidak ada yang menduga bahwa pemberontak bisa menerbangkan pesawat,” imbuhku, mencoba mengurangi rasa malu Kilorn barang sedikit. “Mereka tak akan mencari-cari jet curian di udara.”

Yang mengejutkan, Cal sontak menegang. Dia bangkit dalam sekejap, gerakannya yang tergesa-gesa menyebabkan kursi berputar-putar. “Respons mesin lambat,” gumamnya buru-buru, untuk menjelaskan. Kebohongan nan payah, kentara sekali dari mimiknya yang cemberut.

“Cal?” panggilku, tetapi dia tidak menoleh. Dia bahkan tidak menggubrisku, malah terus melenggang ke bagian belakang jet. Yang lain memperhatikannya sambil menyipitkan mata, masih waswas sekali akan dirinya.

Aku hanya bisa menatap bengong. *Apa lagi sekarang?*

Aku berlutut di dekat Shade, yang masih mengeletak di lantai. Kakinya tampak membaik, disangga oleh bidai nan mantap, tetapi dia masih membutuhkan kruk logam untuk bertopang. Biar bagaimanapun, dia terkena tembakan dua peluru di Naercey dan tidak dapat meminta jasa penyembuh kulit untuk memulihkannya.

“Ada yang perlu kuambilkan?”

“Aku tidak keberatan diambilkan air,” katanya dengan enggan. “Dan makan malam.”

Senang karena setidaknya-tidakny bisa membantu Shade, aku mengambil sebuah botol minuman dan dua bungkus makanan dari perbekalan Farley. Kukira Farley bakal berceramah mengenai perlunya menjatah makanan, tetapi dia bahkan tidak melirikku. Farley sudah menduduki kursiku di kokpit dan menerawang ke luar jendela, terpukau akan dunia yang melintas di bawah kami. Kilorn berkeliaran di sebelah Farley, tetapi sama sekali tak menyentuh kursi Cal yang kosong. Dia tidak mau ditegur oleh sang pangeran, sengaja menjauhkan tangannya dari panel instrumen. Kilorn mengingatkanku pada anak kecil di tengah-tengah pecahan kaca berhamburan, yang ingin menyentuh tetapi tahu dia tidak boleh pegang-pegang.

Aku hampir mengambil satu bungkus makanan lagi, sebab Cal belum makan sejak Kolonel mengurungnya, tetapi aku mengurungkan niat selepas melirik ke belakang jet. Cal berdiri sendiri, sedang mengutak-atik panel yang terbuka, berlagak memperbaiki sesuatu yang tidak rusak. Dia sudah berganti baju dan kini mengenakan seragam penerbang hitam-perak yang disimpan dalam pesawat. Pakaian compang-camping peninggalan dari arena dan lapangan eksekusi telah ditanggalkan.

Cal sekarang tampak seperti dirinya yang sejati, sang pangeran api, orang yang dilahirkan sebagai prajurit.

Kalau bukan karena dinding Pelari Hitam yang demikian mencolok, aku akan mengira kami telah kembali ke istana, sedang menari sambil mengitari satu sama lain bagaikan ngengat yang mengelilingi lilin. Sebuah emblem tersemat di atas jantung Cal, logo merah-hitam yang diapit oleh sepasang sayap perak. Bahkan dari jarak sejauh ini, aku mengenali titik-titiknya yang gelap, berpuntir membentuk gambar kobaran api. *Mahkota Api*. Takhta ayahnya, takhta kakeknya, hak lahirnya.

Namun, mahkota itu justru direbut secara keji, ditebus dengan darah ayahnya dan jiwa adiknya. Sekalipun aku membenci sang raja, takhta, dan semua yang disimbolkannya, aku mau tak mau merasa kasihan pada Cal. Dia telah kehilangan segalanya—seluruh hidupnya, sekalipun kehidupan itu barangkali salah.

Cal merasakan tatapanku dan mendongak dari kesibukannya, lantas bergeming sejenak. Kemudian tangan Cal mampir ke emblem, menelusuri garis besar kerajaannya yang dirampas. Dengan satu gerakan sengit yang membuatku berjengit, Cal merenggut emblem itu dari seragam dan membuangnya. Rasa murka menyala-nyala di matanya, jauh di balik tampilan luarnya yang kalem. Walaupun sudah mencoba untuk menyembunyikannya, amarah Cal selalu saja menggelegak ke permukaan. Topengnya sudah retak di mana-mana sehingga tidak mampu menyembunyikan rasa berang berkilat-kilat yang merembes ke luar. Akhirnya, kubiarkan dia sibuk sendiri, sebab aku tahu bahwa mekanisme internal jet justru lebih ampuh untuk menenangkan Cal ketimbang apa pun yang kuucapkan.

Shade bergeser, menyediakan ruang untukku di sebelahnya, dan aku pun mengempaskan diri ke situ tanpa sok-sok bersikap

anggun. Keheningan membayang bagaikan awan mendung selagi kami mengoperkan botol minuman bolak-balik, bersama-sama menikmati acara makan malam keluarga nan janggal di lantai Pelari Hitam yang sudah dua kali dicuri.

“Yang kita lakukan benar, ‘kan?” bisikku, mengharapkan semacam pengampunan. Walaupun usianya cuma setahun lebih tua, aku selalu mengandalkan nasihat Shade.

Alangkah leganya aku ketika Shade mengangguk. “Tinggal masalah waktu sampai mereka menjebloskanku ke penjara bersamamu. Kolonel tidak tahu caranya menangani orang-orang seperti kita. Kita membuatnya takut.”

“Bukan dia seorang yang takut,” timpalku murung, teringat akan sekian pasang mata yang dipalingkan dan bisik-bisik yang sudah aku jumpai sejauh ini. Bahkan di Balairung Matahari, tempatku dikelilingi oleh orang-orang berkemampuan mahadahsyat, aku tetap saja lain. Di Tuck, aku adalah si Gadis Petir. Dikagumi, dihormati, dan *ditakuti*. “Setidak-tidaknya, yang lain normal.”

“Ibu dan Ayah?”

Aku mengangguk. Pada saat bersamaan, hatiku lagi-lagi perih karena mendengar mereka disebut-sebut. “Juga Gisa dan kakak-kakak kita. Mereka Merah sejati, jadi dia tidak bisa ... tidak akan menyakiti mereka.” Nada bicaraku lebih menyerupai pertanyaan alih-alih pernyataan.

Dengan ekspresi serius, Shade menggigit ransum berupa havermut batangan padat. Serpih-serpihnya berguguran ke badan Shade. “Jika mereka membantu kita, beda ceritanya. Namun, mereka tidak tahu apa-apa tentang pelarian kita, jadi aku tidak khawatir. Sekalipun kita pergi seperti tadi,” suaranya tersekat, sebagaimana napasku tersekat.

“Lebih baik begini. Kalau kita memberitahukan rencana kita, Ayah pasti ingin membantu, begitu pula Ibu. Setidak-tidaknya, Bree dan Tramy memiliki loyalitas tinggi terhadap Barisan Merah sehingga mereka mustahil dicurigai. Lagi pula, karena mereka berdua kurang cerdik, tak akan ada yang mengira kalau mereka mampu berperan serta dalam siasat seperti ini.” Shade terdiam, tampak kian serius saja. “Aku ragu kaum Lakelander sekalipun suka menjebloskan seorang wanita tua, pria cacat, dan si kecil Gisa ke dalam sel.”

“Bagus,” timpalku, merasa sedikit lebih plong. Dengan hati lega, kukebut serpih-serpih havermut batangan dari pakaian Shade.

“Aku tidak suka kau menyebut keluarga kita ‘normal’,” imbuh Shade sambil menyambar pergelanganku. Suaraku mendadak melirih. “Tidak ada yang salah pada diri kita. Kita memang lain, tetapi bukan berarti tidak beres. Dan sudah pasti tidak lebih baik daripada mereka.”

Kita sama sekali tidak normal, aku ingin memberitahunya, tetapi kata-kata tegas Shade memadamkan niatku. “Kau benar, Shade,” kataku sambil mengangguk, berharap dia tidak tahu bahwa aku berbohong. “Kau selalu benar.”

Dia tertawa dan menghabiskan makanannya sekali telan. “Boleh kuminta itu ditulis?” kekehnya sambil melepaskan cengkeraman. Senyumnya teramat familier sampai-sampai aku merasa pedih. Aku ikut tersenyum, demi Shade, tetapi langkah berat Cal segera saja menghapus senyumku.

Dia melangkahi kaki Shade yang terjulur, melewati kami begitu saja, sedangkan matanya tertumbuk ke kokpit. “Kita semestinya masuk jangkauan radar sebentar lagi,” kata Cal,

ucapannya tidak ditujukan kepada siapa-siapa secara khusus, tetapi sontak menggerakkan kami semua.

Kilorn bergegas menjauhi kokpit, seakan baru diusir seperti bocah kecil. Cal mengabaikan Kilorn sepenuhnya. Fokus Cal seratus persen tertuju kepada pesawat jet, cuma itu. Rasa permusuhan keduanya untuk sementara ini dikesampingkan, dalam rangka menghadapi rintangan yang sudah di depan mata.

“Pasang sabuk pengaman kalian masing-masing,” imbuh Cal ke balik bahunya, sempat menatap mataku sekilas selagi turun ke kursinya. Dia mengencangkan sabuk pengaman secara otomatis, mengetatkan tiap gesper dengan tarikan cepat nan kuat. Di samping Cal, Farley berbuat serupa, menduduki kursiku tanpa minta izin. Bukan berarti aku keberatan. Menyaksikan jet lepas landas saja sudah menyeramkan—tidak terbayangkan pendaratannya bakal seperti apa.

Shade memiliki harga diri tinggi tetapi tidak bodoh, maka dia memperpernakanku membantunya bangkit. Kilorn ikut memapah Shade juga dan, berkat usaha kami bersama, Shade sudah berdiri sesaat kemudian. Begitu dia bangun, Shade bermanuver sendiri dengan mudah, memasang sabuk pengamannya sambil mengepit kruk di ketiaknya yang sebelah. Sementara itu, aku duduk sambil diapit oleh Shade dan Kilorn. Kali ini, temanku mengencangkan sabuk pengamannya erat-erat dan mencengkeram kursi kuat-kuat, seolah menabahkan hati untuk menyambut peristiwa yang tidak enak.

Aku memfokuskan perhatian ke sabukku sendiri, anehnya merasa aman di bawah kekangannya. Terikat di dalam sebungkah logam yang memelasat kencang semestinya tidak menghibur, tetapi nyatanya begitu. Barangkali sebabnya karena aku pasrah, menyerahkan hidup-matiku selama beberapa menit mendatang

kepada pilot. Untuk sementara ini, aku hanyalah penumpang pasif, titik.

Di kokpit, Cal menyibukkan diri di balik selusin kenop dan tuas, mempersiapkan jet untuk menyambut apa pun yang bakal mengadang. Dia memicingkan mata, menghalau sinar matahari terbenam yang menyilaukan. Cahaya senja seolah membakar siluet Cal, meneranginya dengan berkas-berkas merah dan jingga yang bisa saja merupakan kobaran apinya sendiri. Aku teringat akan Naercey, Mangkuk Bengkarak, bahkan ajang latihan tanding kami, sewaktu Cal urung menjadi pangeran dan justru mewujud menjadi neraka berjalan.

Saat itu aku terperangah, terkejut tiap kali dia menampakkan sisi brutalnya, tetapi sekarang tidak lagi. Aku tak bisa melupakan bara di balik kulitnya, amarah yang mengomporinya, dan kekuatannya yang tiada tara. Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun, sedangkan Cal bukan perkecualian.

Sentuhan di telingaku membuatku tersentak di kursi, menarik pengeangku hingga meregang. Aku menoleh dan melihat tangan Kilorn terangkat di udara, wajahnya tersenyum geli.

“Masih terpasang, rupanya,” kata Kilorn sambil menunjuk kepalaku.

Ya, Kilorn, telingaku masih terpasang, aku ingin menyergah. Namun, kemudian aku tersadar apa maksudnya. Empat batu, yang berwarna merah muda, merah, ungu tua, hijau—anting-antingku. Tiga yang pertama adalah pemberian kakak-kakak lelakiku, tiap pasangannya aku bagi dua dengan Gisa. Hadiah tersebut manis-manis pahit, diberikan ketika mereka terjaring wajib militer dan meninggalkan keluarga kami, barangkali untuk selamanya. Yang terakhir pemberian Kilorn, dihadiahkan

menjelang kekisruhan, sebelum Barisan Merah menyerang Archeon, sebelum terkuaknya pengkhianatan yang masih menghantui kami. Anting-anting itu menemaniku melalui segalanya, mulai dari terjaringnya Bree ke dalam wajib militer sampai pengkhianatan Maven, dan tiap batu terasa berat karena mengandung kenangan.

Pandangan Kilorn terpaku ke anting hijau, yang sewarna dengan matanya. Ekspresinya melembut begitu melihat anting itu, memupuskan kegarangan yang berakumulasi beberapa bulan terakhir ini.

“Tentu saja,” timpalku. “Ini akan kubawa sampai ke liang lahat.”

Aku berkata sambil lalu, sebab aku memang tidak bermaksud menakut-nakuti, tetapi perkataanku tetap saja mengecutkan air muka Kilorn. “Mari kita kurangi pembicaraan mengenai liang lihat hingga seminimal mungkin, terutama pada saat ini,” gumam Kilorn sambil lagi-lagi melirik sabuk yang mengekangnya.

Dari sudut ini, kuamati wajah memar Kilorn lebih saksama. Satu matanya hitam bengkak gara-gara tamparan Kolonel, sedangkan pipinya ungu sebelah bekas kutonjok. “Maaf, ya,” kataku, atas ucapanku sekaligus perbuatanku.

“Kau pernah memberiku yang lebih parah,” kata Kilorn sambil tertawa. Dia tidak salah.

Bunyi listrik statis dari radio mendesis nyaring, memupus momen nan damai. Sewaktu aku menoleh, kulihat bahwa Cal tengah mencondongkan badan sambil memegang setir dengan satu tangan, sedangkan tangan sebelahnya lagi memegang moncong radio.

“Menara Pengawas Benteng Patriot, lapor. Ini BB18 setrip 72. Asal Delphie, tujuan Benteng Lencasser.”

Suara tenang nan terukur bergema di sepenjuru jet saat Cal berbicara ke radio. Nadanya terkesan monoton dan biasa-biasa saja. Mudah-mudahan Benteng Patriot sepakat. Cal mengulangi panggilan dua kali, bahkan sengaja menutup pembicaraan dengan nada bosan. Namun, sejujur badannya tegang dan dia menggigiti bibir dengan cemas, menanti-nanti jawaban.

Detik demi detik terasa bagai berjam-jam sementara kami memasang telinga, tidak mendengar apa-apa selain desisan listrik statis dari seberang sana. Di sampingku, Kilorn mengencangkan sabuk pengamanannya, bersiap-siap akan kemungkinan terburuk. Aku diam-diam berbuat serupa.

Ketika radio berderak-derak, menandakan munculnya jawaban, tanganku mencengkeram bibir kursiku dan kukuku menusuk kuat-kuat. Aku mungkin memercayai kepaiawaian Cal sebagai penerbang, tetapi bukan berarti aku ingin keahliannya mengebut diuji.

“Pesan diterima, BB18 setrip 72,” suara tegas berwibawa akhirnya menanggapi. Perempuan di seberang sana kedengarannya juga bosan, ingin cepat-cepat menyingkirkan kami. “Panggilan berikutnya di Menara Pengawas Cancorda. Ganti.”

Cal mengembuskan napas pelan-pelan, tak mampu menahan seringai lebarnya. Pundaknya bahkan melemas, melepaskan ketegangan nan hebat. Tanganku mengikuti, bergerak sendiri ke pangkuanku. “Pesan diterima, Menara Pengawas Patriot.”

Namun, radio berdesis lagi, membuat rahang Cal menggertak. Tangannya menggapai setir, jemarinya mencengkeram tiap ruas dengan tenang dan pasti. Tindakan itu saja sudah cukup untuk menggentarkan kami semua, termasuk Farley. Di sebelah Cal, Farley memperhatikan sambil membelalak dan melongo, seolah-olah dia dapat mengecap kata-kata yang akan keluar dari

mikrofon. Shade berbuat serupa, memandangi radio di panel kendali sambil mengepit kruknya semakin erat.

“Ada badai di atas Lencasser. Berhati-hatilah,” suara itu berkata setelah lama berselang, mengakhiri momen-momen nan mendebarakan. Nadanya masih bosan, masih lugas, dan masih tidak tertarik pada kami sama sekali. “Ganti.”

Kali ini, kepala Cal tertunduk dan matanya setengah terpejam saking leganya. Aku harus menahan-nahan diri supaya tidak ikut-ikutan memejamkan mata. “Pesan diterima,” ujarnya ke radio. Bunyi *klik* nan memuaskan mengiringi sirnanya desis listrik statis, menandakan berakhirnya transmisi. *Sekian sudah.*

Tiada yang buka mulut sampai Cal angkat bicara sambil menengok ke belakang, senyuman miring tersungging di wajahnya. “Enteng” dia berkata, lalu mengusap selapis keringat tipis di keningnya.

Aku mau tak mau tertawa gara-gara melihat pemandangan itu—pangeran api, berkeringat. Cal sepertinya tak keberatan. Malahan, senyumannya bertambah lebar sebelum dia kembali menoleh ke panel kendali. Farley sekalipun tersenyum simpul, sedangkan Kilorn geleng-geleng kepala seraya melepaskan tangannya yang semula menggenggam tanganku.

“Kerja bagus, Yang Mulia,” kata Shade. Lain dengan Kilorn yang mengucapkan gelar itu bagaikan sumpah serapah, panggilan tersebut terkesan penuh hormat di mulut kakakku. Setidaknya, Shade cukup pintar sehingga tidak memprovokasi pilot kami.

Kuduga itulah sebabnya Cal tersenyum, kepalanya bergeleng-geleng. “Namaku Cal, cuma itu.”

Kilorn mendengus pelan, hanya terdengar olehku. Meski begitu, kusikut iganya. “Memang kau rugi jika bersikap sedikit lebih sopan?”

Dia menggelut menjauhiku, tidak mau mendapat memar lagi. “Aku *merasa* rugi,” jawabnya sambil berbisik. Kemudian, dengan suara lebih keras, dia berkata, “Kita tidak akan memanggil menara pengawas di Cancorda, bukan begitu, *Yang Mulia?*”

Kali ini aku menginjak kakinya kuat-kuat, menuai pekikan nan memuaskan.

Dua puluh menit kemudian, matahari telah terbenam, sedangkan kami telah meninggalkan Teluk Harbor, permukiman kumuh Kota Baru, dan kian lama terbang kian rendah. Farley tidak bisa bergeming, menjulurkan leher supaya bisa melihat macam-macam sejauh mungkin. Kini hanya pepohonan yang tampak di bawah kami, tumbuh lebat membentuk hutan luas yang mendominasi wilayah Nort. Pemandangan di bawah sana mengingatkanku pada kampung halaman kami, seolah Desa Jangkungan sudah menunggu di balik bukit berikut.

Namun, kampung halamanku terletak di barat, berjarak seratus kilometer lebih dari sini. Sungai-sungai di sini tidak familier, jalan-jalannya asing, dan aku tidak mengenali satu perkampungan pun yang menggerombol di tepi perairan. Nix Marsten si Darah Baru tinggal di salah satu desa tersebut, tidak mengetahui identitas sejatinya ataupun bahaya yang tengah mengancamnya. *Kalau dia masih hidup.*

Aku seharusnya merisaukan perangkap, tetapi nyatanya tidak. Alih-alih bertanya-tanya mengenai perangkap, aku membayangkan bakal bertemu para Darah Baru yang lain dan pemikiran itulah yang memacuku. Misi ini bukan semata-

mata demi perjuangan kami, melainkan juga demi aku, untuk membuktikan bahwa bukan aku seorang yang mengalami mutasi, bahwa yang bernasib sama denganku bukan cuma kakakku. Selain itu, aku tak peduli apa kata Kolonel tentang Julian.

Kepercayaanku terhadap Maven memang salah alamat, tetapi lain halnya dengan kepercayaanku terhadap Julian Jacos. Aku mengenalnya lebih daripada kebanyakan orang, begitu pula Cal. Sama sepertiku, Cal memercayai validitas daftar nama itu dan, walaupun yang lain tidak percaya, mereka tidak tampak skeptis. Barangkali karena mereka ingin percaya. Daftar itu memberi mereka harapan bahwa terdapat senjata, peluang, cara untuk memenangi perang. Daftar itu bagaikan tambatan bagi kami semua, sesuatu yang dapat kami pegang erat-erat.

Ketika jet menukik ke arah hutan, aku memelototi peta di tanganku supaya perhatianku teralih, tetapi perutku tetap saja melilit-lilit.

“Astaga,” gumam Cal sambil menerawang ke luar jendela, sepertinya sedang mengamati reruntuhan yang dialihfungsikan menjadi landasan pacu. Dia menjentikkan tuas dan bergetarlah panel-panel di bawah kakiku, berbarengan dengan timbulnya bunyi *nnnggg* yang bergema di sepanjang bodi pesawat jet. “Kuatkan diri kalian menjelang pendaratan.”

“Apa persisnya maksudmu?” tanyaku sambil menggertakkan gigi. Aku menengok ke jendela dan tidak lagi melihat langit, melainkan puncak-puncak pohon.

Sebelum Cal sempat menjawab, seisi pesawat keburu bergoyang hebat seperti baru menabrak sesuatu yang padat. Jemari kami mencengkeram sabuk semakin erat saat kami terguncang-guncang di kursi, diempaskan oleh momentum

pesawat jet. Kruk Shade terlempar sehingga menumbuk bagian belakang kursi Farley.

Farley sepertinya tidak menyadarinya, buku-buku jarinya yang mencengkeram lengan kursi tampak seputih tulang. Namun, matanya membelalak lebar, sama sekali tak berkedip.

“Kita sudah turun,” sengal Farley, suaranya nyaris tak terdengar karena ditelan gemuruh mesin nan memekakkan.



Malam menyelimuti reruntuhan dengan keheningan, yang hanya dipecahkan sesekali oleh kicauan burung di kejauhan dan dengung rendah pesawat jet. Mesinnya kian lama berputar semakin lambat, mati sesudah menempuh perjalanan ke utara barusan. Pendar listrik biru mencolok memudar dari bawah masing-masing sayap, hingga tinggal cahaya dari dalam jet dan dari bintang-bintang di atas yang tersisa. Bau khas musim gugur menguar di udara, diharumkan oleh daun-daun busuk dan kelembapan hujan badai yang masih nun jauh di sana.

Aku berdiri di rampa pesawat sambil menghirup aroma itu dalam-dalam. Dengkuran Kilorn terhanyut dari kejauhan, mengiringi tidur nikmat yang memang dia butuhkan dan mengusir kesunyian sesekali. Farley sudah menghilang sambil membawa senjata, untuk menyelidiki situasi umum di landasan pacu tersembunyi ini. Dia mengajak serta Shade, untuk jaga-jaga. Untuk kali pertama dalam kurun berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, aku tidak diawasi atau diamat-amati siapa pun. Diriku kembali menjadi milikku seorang.

Tentu saja, kesendirianku tidak bertahan lama.

Cal turun dari pesawat cepat-cepat dengan senapan tersandang di bahu, pistol di pinggang, dan tas menggelayut dari tangannya. Berkat rambut hitam dan seragamnya yang berwarna gelap, Cal bisa melebur dengan bayang-bayang, tampilan yang aku yakin hendak dia manfaatkan.

“Dan apa yang sedang kau lakukan?” tanyaku sambil menangkap lengannya dengan gesit. Cal bisa saja melepaskan diri dari cengkeramanku dalam sekejap, tetapi nyatanya tidak.

“Jangan khawatir, aku tidak mengambil banyak-banyak,” katanya sambil menunjuk tas. “Lagi pula, apa pun yang nanti kubutuhkan bisa kucuri.”

“Kau? Mencuri?” dengusku. Tidak terbayang olehku bahwa seorang pangeran, apalagi yang berdarah panas seperti Cal, bisa mencuri tanpa ketahuan. “Paling banter kau bakalan kehilangan jari. Atau malah kepalamu.”

Cal mengangkat bahu, berusaha berlagak cuek. “Lalu kenapa? Memangnya kau peduli?”

“Tentu saja aku peduli,” kataku pelan. Aku berusaha sebaik mungkin untuk menghalau kepedihan dari suaraku. “Kami membutuhkanmu di sini. Kau pasti tahu.”

Bibirnya berkedut, tetapi bukan karena hendak tersenyum. “Kau pikir *aku* peduli?”

Aku ingin menghajarnya supaya sadar, tetapi Cal bukan Kilorn. Dia akan menerima tinjuku dengan senyuman belaka dan maju terus. Sang pangeran harus diyakinkan dengan logika, dibujuk. *Dimanipulasi*. “Kau sendiri yang bilang bahwa tiap Darah Baru yang kita selamatkan akan memukul kredibilitas Maven. Fakta itu belum berubah, kan?”

Cal tidak mengiakan, tetapi dia juga tidak menyanggah. Setidak-tidaknya, dia menyimak.

“Kau tahu kemampuanku, kemampuan Shade. Dan si Nix itu mungkin saja lebih kuat, *lebih hebat*, daripada kami berdua. Betul, kan?”

Lagi-lagi hening.

“Aku tahu kau ingin dia mati.”

Walaupun suasana gelap, cahaya aneh berkilat-kilat di mata Cal. “Aku ingin mencekik lehernya dengan tanganku sendiri. Aku ingin melihatnya berdarah-darah sebagai balasan atas perbuatannya, sebagai ganjaran atas nyawa semua orang yang telah dia bunuh.” Alangkah melegakannya bisa mengucapkan itu keras-keras, mengakui hasrat terpendam yang paling aku takuti, kepada satu-satunya orang yang paham. *Aku ingin menyakitinya tanpa ampun. Aku ingin melumpuhkan tulangnya dengan petir, sampai berteriak saja dia tak sanggup.* Aku ingin membinasakan Maven yang sekarang adalah monster.

Namun, ketika membayangkan bakal membunuhnya, benakku memunculkan si anak laki-laki yang kukenal dahulu, yang kukira aku kenal. Aku terus mencamkan dalam hati bahwa anak laki-laki itu tidaklah nyata. Maven yang kukenal dan kusayangi semata-mata adalah khayalan yang dirajut khusus untukku. Elara membentuk putranya sehingga menjadi orang yang pasti kucintai dan, saking suksesnya wanita itu, orang yang hanyalah ilusi terus menghantuiku, lebih mencekam daripada mimpi burukku yang lain.

“Dia di luar jangkauan kita.” Aku berkata, demi Cal dan demi diriku sendiri. “Jika kita mengincar dia sekarang, dia bakalan menghabiskan kita berdua. Kau *tentu* tahu.”

Sebagai kesatria dan mantan panglima, Cal memahami pertempuran. Meskipun dia murka, meskipun tiap jengkal

tubuhnya mendambakan balas dendam, ini bukanlah pertempuran yang dapat dia menangi. Saat ini belum.

“Aku bukan bagian dari revolusi kalian,” bisik Cal, suaranya hampir ditenggelamkan oleh semilir angin malam. “Aku bukan pemberontak. Aku bukan anggota Barisan Merah. Aku *bukan* bagian dari ini.”

Aku hampir-hampir menduga dirinya bakal menjejak-jejak karena dongkol.

“Lalu, kau itu *apa*, Cal?”

Dia membuka mulut, seolah jawaban bakal meluncur secara otomatis dari mulutnya. Tiada yang terjadi. Reaksi ini mengecewakan, tetapi tidak mengherankan. Cal dibesarkan untuk menjadi pengejawantahan dari semua yang aku tentang. Dia tidak tahu caranya menjadi pribadi yang lain, sekalipun dirinya sudah di samping kaum Merah, tengah diburu oleh kaumnya sendiri, telah dikhianati oleh saudara sedarahnya sendiri. Pantas Cal tidak tahu siapa dirinya yang sejati, juga tak tahu mesti berbuat apa.

Selepas keheningan berkepanjangan, Cal membalikkan badan untuk kembali ke dalam jet. Disisihkannya tas, senjata api, serta tekadnya. Aku mengembuskan napas pelan-pelan, bersyukur atas keputusannya. Cal mau bertahan.

Namun, sampai kapan, aku tak tahu.[]



Bab 11

MENURUT PETA, CORAUNT TERLETAK enam setengah kilometer di timur laut, di pertemuan antara Sungai Adipati dengan Jalan Pelabuhan nan ekstensif. Coraunt tak ubahnya pos dagang terluar belaka, salah satu desa terakhir sebelum Jalan Pelabuhan menikung ke pedalaman—berlika-liku mengitari tanah rawa tak terseberangi yang selalu tergenang air—sampai ke perbatasan utara.

Sebagai satu dari empat jalan raya Norta, Jalan Pelabuhan merupakan yang paling ramai, menghubungkan Delphie, Archeon, dan Teluk Harbor. Kaum Perak, baik militer maupun sipil, banyak berkeliaran di jalan itu—padahal, walaupun mereka tidak secara aktif memburu kami, tak ada seorang Perak pun di kerajaan yang tidak mengenali Cal. Kebanyakan akan berusaha menangkap Cal, sebagian akan mencoba untuk langsung membunuhnya.

Dan mereka bisa saja berhasil, aku membatin. Aku seharusnya takut karena itu, tetapi aku malah merasa bersemangat. Maven, Elara, Evangeline dan Ptolemus Samos—

terlepas dari kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki, mereka semua fana. Mereka *bisa* dikalahkan.

Pemikiran itu memudahkanku untuk mengabaikan rasa nyeri beberapa hari terakhir ini. Pundakku tidak terlalu ngilu dan, di keheningan hutan, aku menyadari bahwa denging di telingaku telah berkurang. Beberapa hari mendatang, aku tak akan mengingat jeritan si banshee sama sekali. Bahkan buku-buku jariku, yang memar karena memukul tulang pipi Kilorn hari ini, cuma sakit sedikit.

Shade melompat ke sela-sela pepohonan, sosoknya timbul-tenggelam seperti cahaya bintang di balik awan. Dia selalu dekat-dekat dengan kami, tidak pernah meninggalkan jarak pandang kami, dan mengendalikan teleportasinya supaya tidak cepat-cepat. Dia berbisik satu atau dua kali, guna memperingatkan kami kalau-kalau ada belokan di jalan setapak atau jurang tersembunyi, terutama untuk membantu Cal.

Lain dengan Kilorn, Shade, dan aku yang sudah terbiasa keluyuran di hutan sejak kanak-kanak, Cal tumbuh besar di istana dan barak militer. Pengalaman Cal tidak mempersiapkannya untuk mengarungi hutan malam-malam, sebagaimana yang dibuktikan oleh langkah berisiknya yang mematahkan ranting-ranting dan sesekali tersandung. Cal terbiasa membuka jalan dengan kobaran api, menerobos rintangan begitu saja dan menggilas musuh dengan kekuatannya.

Kilorn menyunggingkan senyum cemerlang nan mencemooh tiap kali sang pangeran terantuk.

“Hati-hati,” katanya sambil menarik Cal agar tidak menabrak batu besar yang tersembunyi di bayang-bayang. Cal dengan mudah melepaskan diri dari cengkeraman si bocah

nelayan, tetapi untung cuma itu yang dia lakukan. Sampai kami mencapai kali.

Dahan-dahan pohon yang tumbuh di pinggir kali berkelindan, daun-daunnya yang bersentuhan membentuk kanopi di atas air. Cahaya bintang berkedip-kedip dari balik kerimbunan, menerangi kali yang berkelok-kelok menembus hutan untuk bermuara ke Sungai Adipati. Kali itu sempit tetapi entah sedalam apa. Setidak-tidaknya, arus air tidak deras.

Kilorn barangkali lebih nyaman di air daripada di darat dan langsung melompat dengan lincah ke bagian yang dangkal. Kilorn melemparkan sebutir batu ke tengah-tengah kali sambil mendengarkan kecipaknya di air. “Satu koma delapan meter, mungkin dua meter lebih sedikit,” katanya setelah beberapa saat. Melampaui kepalaku. “Perlukah kami buatkan kau rakit?” imbuhnya sambil menyeringai ke arahku.

Aku kali pertama merenangi Sungai Ibu Kota, yang dalamnya tiga kali lipat dan lebarnya sepuluh kali lipat kali ini, sewaktu usiaku empat belas. Jadi, menceburkan diri ke kali adalah perkara mudah. Kubenamkan kepalaku ke bawah air dingin nan gelap. Pada jarak sedekat ini dari laut, air samar-samar terasa asin.

Kilorn mengikuti tanpa bertanya, ayunan lengan dan kakinya yang terlatih mengantarkannya ke seberang kali dalam hitungan detik. Aku terkejut dia tidak pamer, misalkan dengan berjumplan di dalam air atau menahan napas lama-lama. Ketika aku sampai di seberang, aku menyadari apa sebabnya.

Shade dan Farley masih berdiri di seberang, sedang mengamati air. Mereka sedang memperhatikan sang pangeran yang berada di bagian dangkal, wajah keduanya berkedut-kedut menahan seringai atau cemoohan. Kali membelai

pergelangan kaki Cal dengan lembut, tetapi wajahnya memucat di bawah sinar bulan. Dia buru-buru bersedekap, berusaha menyembunyikan gemetar tangannya.

“Cal?” tanyaku sambil menjaga suara agar tidak terlampau keras. “Ada apa?”

Kilorn menyandar ke sebatang pohon sambil mendengus di kegelapan. Dia melepas jaket, lalu memeras kain basah itu dengan tangkas. “Ayolah, Calore, masa kau bisa menerbangkan jet tetapi tidak bisa berenang?” ujarnya.

“Aku *bisa* berenang,” timpal Cal sengit. Dia memaksakan diri untuk melangkah lagi, air kali kini mencapai lututnya. “Aku cuma tidak suka.”

Tentu saja dia tidak suka. Cal adalah pembakar, pengendali api, dan tiada yang melemahkannya lebih daripada air. Air menjadikannya tak berdaya, padahal dia sudah diajari untuk membenci, menakuti, dan melawan ketidakberdayaan. Aku teringat betapa dia hampir mati di arena. Diperangkap oleh Lord Osanos, melayang-layang dalam kungkungan bola air yang tak bisa dia bakar. Pasti rasanya seperti terkurung dalam peti mati, seperti kuburan air. Aku bertanya-tanya apakah Cal sedang memikirkan itu juga, apakah kenangan itu menjadikan kali tenang bak samudra ganas tak bertepi.

Insting awalku adalah berenang lagi ke seberang, untuk membantunya mengarungi kali dengan tanganku sendiri, tetapi bisa-bisa Kilorn tertawa terpingkal-pingkal sehingga Cal tidak tahan lagi. Padahal, kami sungguh tidak membutuhkan pertengkaran di tengah hutan.

“Masuk lewat hidung, Cal.” Ketika dia mendongak dan mata kami berserobok, aku mengangguk kecil untuk menyemangatnya. *Keluar lewat mulut.* Aku cuma mengulangi

sarannya sendiri, tetapi itu rupanya cukup untuk menenangkan Cal.

Dia maju lagi, lalu lagi dan lagi, dadanya naik-turun seiring tiap embusan dan tarikan napasnya yang teratur. Kemudian, disebatanginya kali lambat-lambat, berenang dengan gaya anjing. Kilorn berguncang-guncang kegelian, satu tangannya menutupi mulut. Kulempari dia beberapa butir batu sebagai hadiah.

Taktik ini ampuh membungkam Kilorn sampai Cal tiba di bagian kali yang dangkal dan berlari cepat-cepat untuk meninggalkan air. Uap membubung dari kulitnya, yang memanas karena malu.

“Dingin,” gumamnya sambil geleng-geleng kepala supaya tidak perlu memandang kami. Rambut hitamnya lepek ke samping wajah yang merona perak. Tanpa berpikir, kusibakkan rambutnya supaya lebih rapi. Sementara itu, Cal terus menatap mataku, kelihatan kaget sekaligus senang akan tindakanku.

Sekarang giliran aku yang merona. *Jangan sampai perhatian kami teralihkan.*

“Masa kau takut air juga?” seru Kilorn ke seberang kali, suaranya terlalu nyaring dan ketus. Farley menanggapi dengan tawa dan menyambar pergelangan kakakku. Sepersekian detik kemudian, mereka sudah berdiri di samping kami dalam keadaan kering sambil cengar-cengir.

Mereka melompat. Tentu saja.

Shade mendengus sambil menjambak rambutku yang basah. “Bego,” katanya ramah.

Andaikan kakinya tidak cedera, aku pasti sudah menceburkannya ke dalam kali.

Rambutku hampir kering setibanya kami di bubungan di atas Coraunt. Awan-awan yang berarak menutupi bulan dan bintang-bintang, tetapi lampu-lampu desa cukup memberikan penerangan. Dari sudut pandang kami, bisa kulihat bahwa desa itu mirip sekali dengan Jangkungan, didirikan di mulut Sungai Adipati dan berpusat di persimpangan. Jalan yang berubin dan terletak agak lebih tinggi di atas tanah rawa asin jelas-jelas merupakan Jalan Pelabuhan. Jalan yang satu lagi membujur dari timur ke barat dan membelok ke jalan tanah—padat karena terinjak-injak—yang menjulur melampaui desa. Menara pengawas di pinggir sungai menghunjam ke langit, mahkotanya diterangi oleh lampu sorot putar. Aku berjengit sewaktu lampu itu menyorot kami.

“Menurutmu dia di situ?” bisik Kilorn, mengacu kepada Nix. Dia melihat nomor-nomor rumah petak di bawah sana, yang menggerumbul di dalam bayangan menara pengawas.

“Nix Marsten. Hidup. Laki-laki. Lahir 12/20/271 di Coraunt, Pesisir Rawa, Negara Bagian Adipati, Norta. Kediaman saat ini: sama dengan tempat lahir. Cuma itu yang tertera di daftar,” ulangku di luar kepala, melihat kata-kata tersebut dalam benakku. Aku tidak menyebutkan detail terakhir, yang terpatril dalam benakku. *Golongan darah: tidak berlaku. Mutasi genetik, jenis tidak diketahui.* Kalimat tersebut diimbuhkan pada tiap nama di daftar, termasuk namaku. Kata Julian, itulah penanda yang dia gunakan untuk mengidentifikasi orang-orang tersebut dari basis darah. Untuk menemukan orang-orang itu, dia cocokkan saja darahku dengan darah mereka. Sekarang, sudah menjadi tugasku untuk memanfaatkan informasi itu. Semoga saja aku belum terlambat.

Aku memicingkan mata ke kegelapan malam. Untungnya Sungai Adipati tampak sepi, airnya hitam dan tenang, sedangkan jalanan kosong. Bahkan laut tampak sekenyal dan semulus kaca. Jam malam masih berlaku, sesuai Ketentuan. “Kelihatannya tidak ada kapal angkatan laut dan tidak ada yang berlalu lalang di Jalan Pelabuhan.”

Cal mengangguk setuju. Optimismeku sontak melambung. Para pemburu yang diutus Maven tak akan bepergian tanpa sepasukan prajurit, hingga mereka pasti mudah dikenali. Dengan kata lain, entah mereka belum mendatangi Nix atau mereka sudah lama pergi.

“Pasti tidak susah, sekalipun jam malam masih diberlakukan.” Mata Farley menelaah desa, mengamati tiap atap dan pojok jalan. “Desa sepi, petugas Keamanan pasti malas-malasan. Taruhan sepuluh tetrach mereka tidak repot-repot mengamankan arsip desa.”

“Kuterima taruhanmu,” timpal Shade sambil menyengol bahu Farley.

“Kita ketemu lagi di sana,” kata Cal. Dia menunjuk sekumpulan pohon berjarak tidak sampai sekilometer dari lokasi kami. Tempat itu sukar dilihat dalam kegelapan, apalagi dikelilingi oleh rawa dan rerumputan tinggi. Tempat yang sempurna untuk berlindung, tetapi aku menggelengkan kepala sambil mendesis.

“Kita tidak boleh berpencar.”

“Kau lebih suka kalau kita menyerbu desa bersama-sama, dipimpin oleh kau dan aku? Bagaimana kalau aku sekalian saja meledakkan pos Keamanan, sedangkan kau menggosongkan petugas mana pun yang kebetulan kau jumpai?” timpal Cal. Dia berusaha sebaik-baiknya untuk tetap tenang, tetapi makin lama

makin terkesan seperti guru yang kehilangan kesabaran. *Seperti Julian, pamannya.*

“Tentu saja tidak—”

“Kita tidak boleh menginjakkan kaki di desa itu, Mare. Kecuali kau berniat membunuh semua orang yang melihat wajah kita. Semuanya ...”

Dia menatap mataku lekat-lekat, mendesakku supaya paham. *Semua orang.* Bukan cuma petugas Keamanan, bukan cuma prajurit, bahkan bukan warga Perak sipil semata. *Semuanya.*

Kalau sampai ada kasak-kusuk atau rumor apa pun mengenai kami, Maven akan datang mengejar. Beserta Sentinel, prajurit, *legiun*, semua orang dan segalanya yang dapat dia kerahkan. Satu-satunya cara untuk melindungi diri kami adalah dengan bersembunyi dan bergerak duluan. Kedua-duanya mustahil apabila kami meninggalkan jejak.

“Oke.” Suaraku melirih seiring merosotnya nyaliku. “Tapi, Kilorn harus tetap bersama kita.”

Mata Kilorn berkilat-kilat, melirik Cal dan aku silih berganti. “Kita bisa maju lebih cepat kalau kau tidak mengemongku terus, Mare.”

Mengemong. Sepertinya memang itu yang kulakukan, sekalipun kini Kilorn sudah bisa berpikir sendiri, bertarung sendiri, dan menjaga kelangsungan hidupnya sendiri. Namun, alangkah bodohnya Kilorn apabila bersikukuh menolak perlindunganku.

“Maven tahu namamu.” Aku memberitahunya. “Bodoh kalau kita mengira fotomu belum dikirim ke semua petugas Keamanan dan pos terluar di Norta.”

Mulutnya merengut. “Bagaimana dengan Farley—”

“Aku orang Lakelander, Bung,” Farley menjawab mendahuluiku. Setidak-tidaknya, perspektif kami sama. “Rajamu tidak mempunyai data diriku dan dia tidak mengetahui nama asliku.”

“Semua orang mengira aku sudah mati,” tukas Shade sambil bertumpu ke kruknya. Shade memegangi pundak Kilorn untuk menenangkannya, tetapi gestur tersebut langsung dia tepis.

“Ya sudah,” gerutu Kilorn. Dia lantas berderap ke arah hutan, gesit tetapi diam-diam seperti tikus padang, tidak repot-repot menoleh ke belakang lagi.

Cal memelototi Kilorn sambil merengut sebal. “Boleh kita tinggalkan dia?”

“Jangan jahat, Cal,” timpalku tajam sambil beranjak untuk menyusul Kilorn. Aku sengaja menyenggol sang pangeran saat lewat, menabraknya dengan bahu. Bukan untuk menyakiti, tetapi untuk berkomunikasi. *Jangan ganggu dia.*

Cal mengikutiku dari dekat, suaranya dipelankan hingga berbisik. Jemari hangat menyapu lenganku, hendak menghiburku. “Aku cuma bercanda.”

Namun, aku tahu dia bohong. Dia bukan sekadar bercanda. Yang paling mengkhawatirkan, aku bertanya-tanya apakah dia benar. Kilorn bukan prajurit, bukan cendekiawan, bukan ilmuwan. Dia bisa merajut jaring lebih cepat daripada siapa pun yang kukenal, tetapi apa gunanya itu, padahal yang akan kami tangkap adalah orang, bukan ikan? Aku tidak tahu latihan macam apa yang dia peroleh di Barisan Merah, tetapi itu pun baru dia cecap sebulan lebih sedikit. Dia selamat dari insiden di Balairung Matahari berkat aku dan bertahan hidup dalam pemberontakan di Alun-Alun Caesar karena keberuntungan. Tanpa kemampuan,

baru mengenyam sedikit pelatihan, dan dengan kecerdasan pas-pasan, bukankah dia justru akan memperlambat kami?

Aku menyelamatkannya dari wajib militer, tetapi bukan untuk ini. Bukan untuk menghadapi perang lain. Sebagian dari diriku berharap dapat memulangkannya, kembali ke Desa Jangkungan, ke sungai kami, ke kehidupan lama kami. Kilorn akan hidup miskin, mesti membanting tulang demi menafkahi diri, terlunta-lunta, tetapi dia bisa *hidup*.

Masa depan itu, yang menyempil di antara hutan dengan tepi sungai, sudah tidak mungkin bagiku. Namun, bagi Kilorn mungkin bisa. Aku menginginkan kehidupan macam itu untuk Kilorn.

Aku tidak boleh membiarkannya bertahan di sini.

Namun, bagaimana aku mesti melepaskannya?

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu, maka kutepiskan semua pemikiran mengenai Kilorn. Persoalan tersebut mesti dikebelakangkan, untuk saat ini. Sewaktu aku menengok untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Shade dan Farley, aku baru sadar kalau mereka sudah pergi. Bulu kudukku berdiri gara-gara membayangkan penyergapan di Coraunt. Tembakan senapan bergema di dalam kepalaku, masih terngiang-ngiang dalam kenangan. *Tidak*. Bersenjatakan kemampuan Shade dan pengalaman Farley, tiada yang dapat menghentikan mereka malam ini. Lagi pula, tanpa aku, tanpa Gadis Petir nan berbahaya, tak seorang pun mesti bersembunyi dan tak seorang pun harus mati.

Kilorn tampak sebagai bayangan yang membelah rerumputan tinggi, menyibakkan buluh-buluh hijau dengan cekatan. Dia hampir tidak meninggalkan jejak, sekalipun ini sia-sia saja, sebab Cal main seruduk di belakangku, badannya yang

besar menggilas semua yang menghalangi. Meskipun Kilorn dan aku berhati-hati, kegegaban Cal nyatanya mengumumkan kehadiran kami. Tidak apa-apa, asalkan kami sudah angkat kaki jauh sebelum pagi, mudah-mudahan sambil mengajak serta Nix.

Jika kami beruntung, tak akan ada yang menyadari hilangnya seorang Merah. Dengan demikian, walaupun Maven nantinya mengetahui apa yang kami lakukan, kami sudah unggul jauh darinya.

Namun, apa sebenarnya yang kami lakukan? Suara di dalam kepalaku menjadi aneh, perpaduan antara suara Julian, Kilorn, Cal, dan sedikit Gisa. Suara itu mencecarku, menyoroti sesuatu yang terlalu menakutkan sehingga enggan kuakui. Daftar itu hanyalah langkah pertama. Melacak para Darah Baru—tapi kemudian, akan kita apakan mereka? Apa yang harus aku lakukan?

Rasa frustrasiku memacuku sehingga berjalan lebih cepat sampai mendahului Kilorn. Aku hampir tidak menggubris Kilorn sewaktu dia melambat membiarkanku lewat, tahu kalau aku ingin memimpin seorang diri. Pohon-pohon semakin detik kian dekat saja, masih berselubung kegelapan, dan sementara itu, aku berharap kalau saja aku *sempat* menyendiri. Sejak aku terbangun seorang diri di mersive, sudah berhari-hari aku tidak menikmati kedamaian. Di mersive sekalipun, kedamaian hanya kurasakan sekejap, sebab Kilorn keburu datang untuk membuyarkannya. Ketika itu aku lega bisa melihat Kilorn, tetapi kini aku berharap kalau saja saat itu sempat kulalui seorang diri. Supaya aku punya waktu untuk berpikir, berencana, berduka. Supaya aku bisa memahami hidupku yang sekarang.

“Kita beri dia pilihan,” kataku, mengetahui bahwa Cal ataupun Kilorn tidak jauh-jauh dariku. Walaupun aku

membutuhkan jarak, mereka tidak sebodoh itu sampai-sampai tega membiarkanku tak terkawal. “Dia boleh ikut dengan kita atau bertahan di sini.”

Cal bertopang ke sebatang pohon dengan tubuh rileks, tetapi matanya terus terpaku ke kaki langit. Tiada yang luput dari penglihatannya. “Haruskah kita memberitahunya mengenai konsekuensi dari *pilihannya*?”

“Kalau kau ingin membunuhnya, langkahi dulu mayatku,” aku menimpali. “Aku tak akan menghabisi Darah Baru yang menolak bergabung dengan kita. Lagi pula, jika Marsten ingin memberi tahu petugas Kemanan bahwa aku sempat ke sini, dia harus menjelaskan sebabnya. Itu sama saja seperti minta dihukum mati.”

Bibir sang pangeran berkedut. Dia sedang melawan hasrat untuk mencibir. Namun, bertengkar denganku tak akan mendatangkan manfaat apa-apa untuknya, saat ini tidak. Dia kentara sekali tidak terbiasa menuruti perintah siapa pun selain perintahnya sendiri. “Perlukah kita memberitahunya mengenai Maven? Memperingatkan bahwa dia bisa mati jika bertahan di sini? Bahwa *yang lain* akan mati jika Maven berhasil menemukanmu?”

Aku mengangguk. “Kita beri tahu dia semuanya, sebisa kita, kemudian kita persilakan dia memilih hendak bertindak apa. Kalau soal Maven, nah—” Aku memutar otak untuk mencari-cari kata yang pas, tetapi tidak ketemu-ketemu. “Pokoknya jangan tertangkap. Cuma itu yang bisa kita lakukan.”

“Kenapa?” Kilorn menukas. “Untuk apa memberinya pilihan? Kau sendiri yang bilang bahwa kita memerlukan Darah Baru sebanyak-banyaknya. Kalau kemampuan si Nix ini setengah

saja dari kekuatanmu, sayang apabila kita melepaskannya begitu saja.”

Jawaban atas pertanyaan itu teramat sederhana dan teramat menyayat hatiku.

“Soalnya, aku tidak pernah diberi pilihan.”

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa walaupun diberi pilihan, jalan yang kutempuh akan sama saja—aku akan menyelamatkan Kilorn dari wajib militer, menyingkap kemampuanku, membuat semua keputusan yang persis sama dengan yang mengantarkanku ke kehidupan baru sebagai Gadis Petir. Namun, mungkin aku sedang membohongi diri sendiri. Sejajurnya, aku tak tahu pasti.



Keheningan tegang nan pekat berlarut-larut selama mungkin setengah jam. Aku senang-senang saja, sebab suasana sepi memberiku waktu untuk berpikir, sedangkan Cal juga menggemari kesunyian. Selepas kejadian beberapa hari terakhir ini, Cal tentu mendambakan istirahat sama seperti aku. Kilorn sekalipun tidak berani bercanda. Dia justru berpuas diri dengan duduk-duduk di akar bengkok sambil menjalin rumput-rumput tinggi menjadi jaring rapuh tak berguna. Dia tersenyum kecil, menikmati membuat simpul-simpul yang sudah tak asing.

Aku memikirkan Nix di desa sebelah sana, barangkali sudah diseret dari tempat tidurnya, mungkin mulutnya malah dibekap, dijerat dalam jaring buatanku. Akankah Farley mengancam istrinya, anak-anaknya, untuk memaksanya ikut? Ataukah Shade semata-mata akan menyambar pergelangannya dan lantas

melompat, berteleportasi dengan licik sampai mereka mendarat di antara pohon-pohon ini? *Tanggal lahir 12/20/271*. Nix hampir 49 tahun, seusia dengan ayahku. Apa Nix sama seperti ayahku, cedera dan patah arang? Ataukah dia masih utuh dan justru kami yang akan menghancurkannya?

Sebelum aku sempat terperosok ke dalam lingkaran setan pertanyaan nan membebani, rerumputan tinggi bergoyang. *Ada yang datang*.

Cal langsung berubah total, seakan sakelarnya baru dipencet. Dia melepaskan tumpuannya di pohon, seluruh ototnya tegang dan siap menghadapi entah apa yang bakal melangkah keluar dari rerumputan. Aku malah menyangka akan melihat api di ujung-ujung jarinya, tetapi setelah pendidikan militer bertahun-tahun, Cal tak akan seceroboh itu. Dalam kegelapan seperti ini, cahaya apinya akan menjadi seperti suar, yang memperingatkan semua petugas Keamanan akan kehadiran kami. Yang mengejutkan, Kilorn ternyata sewaspada sang pangeran. Dia sontak berdiri sambil menjatuhkan jaring rumputnya, langsung menginjak prakaryanya itu. Kilorn malah mencabut belati yang tersembunyi di sepatu botnya, sebilah senjata tajam tebal yang dulu dia gunakan untuk mengeluarkan jeroan ikan. Melihat belati tersebut, aku serta-merta menggertakkan gigi. Aku tidak tahu kapan pisau tersebut menjadi senjata, juga tidak tahu kapan Kilorn mulai membawa-bawa pisau dalam sepatunya. *Barangkali sejak dia ditembaki oleh orang-orang*.

Aku bukannya tidak bersenjata. Dengung rendah dalam darahku adalah satu-satunya yang kubutuhkan, lebih tajam daripada pisau mana pun, lebih bengis daripada peluru mana pun. Percik-percik listrik mengalir di balik kulitku, siap jika aku

membutuhkannya. Kemampuanku tak terlihat, berbeda dengan kekuatan Cal yang demikian mencolok.

Kukuk burung hantu membelah malam dari balik rerumputan. Kilorn membalas dengan bersiul sumbang. Bunyinya lebih mirip murai yang bersarang di rumah panggung di kampung halaman kami. “Farley,” gumam Kilorn sambil menunjuk ke rerumputan tinggi.

Farley adalah yang pertama melangkahkahi kaki dari bayang-bayang, tetapi bukan satu-satunya. Dua sosok mengikuti: yang satu adalah kakakku, yang bertopang ke kruk, sedangkan yang kedua adalah pria paruh baya berbadan pendek gempal dengan lengan berotot dan perut membuncit. *Nix*.

Tangan Cal mencengkeram lengan atasku dan meremas sedikit saja. Dia lalu menuntunku dengan lembut ke antara pepohonan, ke daerah yang lebih gelap. Aku ikut tanpa ragu-ragu, tahu bahwa kami mesti selalu berhati-hati. Aku samar-samar mendambakan secarik kain merah, untuk menyembunyikan wajahku seperti di Naercey.

“Apa kalian sempat kesulitan?” kata Kilorn sambil menghampiri Farley dan Shade. Nadanya seperti orang yang lebih tua, lebih pegang kendali daripada yang biasa kudengar. Dia memakukani pandang pada Nix, mengikuti tiap gerakan jari kecil montok pria itu.

Farley menepis pertanyaan itu seolah-olah merepotkan saja. “Gampang. Sekalipun dia terpinang-pincang,” imbuhnya sambil mengacungkan jempol ke arah Shade. Kemudian dia menoleh kepada Nix. “Dia tidak melawan.”

Walaupun suasana gelap, aku melihat bahwa wajah Nix menjadi merah padam. “Soalnya aku tidak bodoh,” katanya blakblakan dengan nada kasar. Pria yang tidak suka main

rahasia-rahasiaan. *Meskipun darahnya menyimpan rahasia yang paling menakjubkan.* “Kalian Barisan Merah. Para petugas Keamanan bakal menggantungku karenanya. Sekalipun kalian datang tak diundang.”

“Informasi bagus,” gumam Shade. Matanya yang cerah sedikit meredup saat dia melirikku penuh arti. *Kehadiran kita saja bisa mencelakakan pria ini.* “Begini, Tuan Marsten—”

“Nix,” gerutunya. Matanya berkilat-kilat dan dia mengikuti arah pandangan Shade. Dia menemukanku di dalam bayang-bayang dan kemudian memicingkan mata, berusaha untuk melihat wajahku. “Namun, kurasa kalian sudah tahu.”

Kilorn melangkah santai, bergeser supaya aku tidak kelihatan. Gerakan tersebut terkesan lumrah-lumrah saja, tetapi Nix mengerutkan alis, memahami makna tindakan Kilorn. Dia sontak maju tepat ke depan Kilorn. Kilorn lebih muda dan lebih tinggi daripada dia, tetapi Nix yang sedang naik darah tidak menunjukkan rasa takut barang secuil pun. Dia mengacungkan jari kemerahan dan menohok dada Kilorn. “Kalian menyeretku ke sini selepas jam malam. Pelanggaran itu patut dijatuhi hukuman mati di mata hukum. Nah, beri tahu aku apa alasannya karena kalau tidak, aku akan pulang saja dan berusaha tidak mati di perjalanan.”

“Kau berbeda, Nix.” Suaraku kedengarannya terlalu tinggi, terlalu belia. *Bagaimana aku mesti menjelaskan? Bagaimana aku mesti menyampaikan kepadanya penjelasan yang kuingin agar disampaikan kepadaku? Padahal aku sendiri belum mengerti sepenuhnya.* “Kau tahu dirimu tidak sama dengan orang lain, tetapi kau tidak bisa menerangkan bedanya di sebelah mana. Kau mungkin juga mengira bahwa ada yang ... tidak beres dengan dirimu.”

Kata-kataku yang terakhir seolah menghunjam batinnya. Sang pria kecil pengerutu berjengit seperti baru kena tusuk, sebagian amarahnya meleleh. Dia tahu persis maksudku. “Ya,” katanya.

Aku tidak beranjak dari tempatku di antara pohon-pohon, tetapi kuisyaratkan Kilorn agar menepi. Dia menurut dan membiarkan Nix berjalan melewatinya. Selagi Nix mendekat untuk bergabung denganku di kegelapan, detak jantungku bertambah cepat. Dentumnya terasa di telingaku, bagaikan genderang bertalu-talu. Pria ini seorang Darah Baru, sama seperti aku, seperti Shade. Satu orang lagi yang mengerti.

Nix Marsten lain sekali dengan ayahku, tetapi mata mereka berdua sama. Yang sama bukan warnanya, bukan bentuknya, tetapi tetap saja sama. Ekspresinya hampa, menunjukkan rasa kehilangan yang tak tersembuhkan oleh waktu. Seramnya, kepedihan Nix malah lebih dalam daripada yang diderita ayahku, seorang pria yang bernapas saja sulit, apalagi berjalan. Aku melihat kepedihan itu di pundaknya yang merosot, di rambut beruban dan pakaiannya yang acak-acakan. Andaikan aku masih menjadi pencuri, masih menjadi tikus got, aku tak akan repot-repot merampas barangnya. Dia tidak punya apa-apa.

Nix membalas tatapanku, matanya menelaahku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Matanya lantas membelalak saat menyadari siapa diriku. “Gadis Petir.” Namun, ketika dia mengenali Cal di sampingku, keterkejutannya digantikan oleh rasa murka.

Untuk ukuran pria berumur hampir lima puluh tahun, Nix ternyata gesit. Di dalam keremangan, aku nyaris tidak sempat melihatnya membungkuk dan menerjang untuk mendekap

perut Cal. Walaupun besar badannya cuma setengah dari sang pangeran, Nix menjatuhkan Cal seperti banteng, menubrukkan tubuh mereka berdua ke sebatang pohon kokoh. Pohon itu berderak nyaring karena benturan itu, berguncang hebat dari akar ke dahan. Sekejap berselang, barulah aku tersadar bahwa aku sebaiknya turun tangan. Cal ya Cal, tetapi kami belum mengenal Nix ataupun kemampuannya.

Nix keburu mendaratkan satu pukulan jitu, menghajar rahang Cal keras sekali sampai-sampai aku takut tulangnya patah, sebelum aku sempat membelitkan lenganku ke lehernya. “Jangan paksa aku, Nix,” geramku ke lehernya. “Jangan paksa aku.”

“Silakan saja,” Nix balas membentak sambil menyikutku. Namun, aku terus mengimpit kuat-kuat, mencekik lehernya. Daging pria itu sekeras batu di bawah sentuhanku. *Ya sudah.*

Kusetrum Nix supaya menurut. Sambaran listrik membuat rambutnya berdiri. Percik-percik ungu yang kukeluarkan mengenai kulitnya dan kukira dia bakal jatuh, mungkin berguncang sedikit, dan kemudian sadar kembali. Namun, dia sepertinya tak merasakan petirku sama sekali. Dia semata-mata jengkel karena disetrum, seperti kuda yang kesal akan gangguan lalat. Aku menyetrumnya lagi, kali ini lebih kuat, dan lagi-lagi tak terjadi apa-apa. Selagi aku tercengang, Nix berhasil membantingku dan aku pun terempas kuat-kuat ke belakang, punggungku menabrak pohon.

Cal lebih lihai, menghindari dan menangkap pukulan sebanyak yang dia bisa. Namun, setiap kontak fisik membuatnya mendesis nyeri, termasuk pukulan meleset yang hanya menyinggung lengannya. Akhirnya gelang pencipta api Cal memercikkan nyala yang membentuk bola api di tangannya.

Bola api itu meruah ke bahu Nix seperti air yang diguyurkan ke batu, membakar pakaiannya tetapi tidak menyakiti kulitnya. *Kulit batu* bergema di dalam kepalaku, tetapi pria ini tidak berkulit batu. Kulitnya mulus kemerahan, tidak keabu-abuan atau kasar seperti batu. Kulitnya semata-mata *kebal*.

“Hentikan!” hardikku dengan suara rendah. Namun, adu pukul ini, atau mungkin lebih tepatnya pemukulan—karena Cal hampir tidak bisa berkulit—terus berlanjut. Darah perak menetes dari mulut Cal, menodai buku-buku jari Nix sehingga tampak hitam di keremangan.

Kilorn dan Farley bergegas-gegas melewatiku, langkah kaki mereka serempak dan terburu-buru. Karena tidak yakin mereka mampu menghalau si bola penghancur berwujud manusia, kukecewakan tanganku untuk menghentikan mereka. Namun, Shade keburu tiba di dekat Nix sebelum mereka berdua, melompat tepat di belakang pria itu. Shade memiting leher Nix, sama seperti aku tadi, dan kemudian mereka pun menghilang. Sepersekian detik berselang, keduanya muncul kira-kira tiga meter dari tempat semula dan Nix terjerebap ke tanah, wajahnya pucat. Dia mencoba bangun, tetapi Shade menahan lehernya dengan kruk, mengimpitnya.

“Kalau kau bergerak, akan kulakukan lagi yang barusan,” kata Shade, matanya yang cemerlang tampak berbahaya.

Nix mengangkat satu tangan bernoda perak untuk menyerah. Tangan yang satu lagi memegang perutnya, masih mual karena terkejut dan sensasi janggal sehabis dipepatkan ke dalam udara. Aku tahu persis apa yang dia rasakan. “Cukup,” sengalnya. Selapis keringat yang berkilauan di keningnya menandakan bahwa dia sudah mulai lelah. *Kebal, tetapi bukan berarti tak bisa dihentikan.*

Kilorn kembali menjatuhkan diri ke akar pohon, lalu memungut sisa-sisa jaringnya. Dia tersenyum sendiri, hampir-hampir tertawa melihat Cal yang babak belur dan berdarah. “Aku suka orang ini,” katanya. “Aku sangat menyukainya.”

Aku berjuang untuk berdiri, mengabaikan rasa linu yang lagi-lagi menjalari tulangku. “Pangeran berdiri di pihak *kita*, Nix. Dia di sini untuk membantu, sama seperti aku.”

Pernyataan itu tidak meyakinkan Nix. Pria tersebut duduk bersimpuh sambil menggeram, memamerkan gigi-gigi kuning dan mengeluarkan suara napas patah-patah nan garang. “Membantu?” cemoohnya. “Bajingan Perak itu membantu putriku menjemput ajal kelewat dini.”

Cal berusaha sebaik-baiknya untuk tetap sopan, sekalipun darah menetes-netes dari dagunya. “Tuan—”

“Dara Marsten. Jenny Marsten,” Nix menanggapi dengan desisan. Pelototannya menusukku bagaikan pisau di kegelapan. “Legiun Martil. Pertempuran di Air Terjun. Usia mereka baru sembilan belas.”

Meninggal dalam perang. Musibah, bukan buah kejahatan. Apa pula salah Cal?

Dilihat dari ekspresi malu yang terlintas di wajahnya, Cal sepertinya sepakat dengan Nix. Ketika dia berbicara, suaranya serak karena emosional. “Kita menang,” gumamnya, tidak mampu menatap mata Nix. “Kita menang.”

Nix mengepalkan tinju, tetapi menahan hasrat untuk menyerang. “*Kalian* menang. Mereka tenggelam di sungai dan jasad mereka terhanyut ke Air Terjun Perawan. Tukang gali kubur bahkan tidak menemukan sepatu mereka. Apa ya, kata surat itu?” dia mendesak, membuat Cal berjengit. “Ah, betul, putri-putriku ‘meninggal demi kemenangan’. Untuk ‘melindungi

kerajaan'. Di bawahnya, tertera tanda tangan yang bagus sekali. Dari mending raja, jenderal Martil, dan si ahli taktik genius yang memutuskan bahwa seluruh legiun mesti berderap menyeberangi sungai.”

Tiap pasang mata tertuju ke arah Cal dan dia serta-merta tampak jengah. Wajahnya pucat pasi karena malu. Aku teringat kamarnya di Balairung Matahari, teringat akan buku-buku dan manual-manual yang penuh sampai ke pinggir-pinggirnya karena ditulis catatan dan taktik. Pemandangan tersebut membuatku mual ketika itu dan membuatku mual juga sekarang, karena muak pada Cal dan pada diriku sendiri. Karena aku melupakan siapa dirinya yang sejati. Bukan cuma pangeran, bukan cuma prajurit, tetapi juga pembunuh. Di kehidupan lain, dia mungkin saja menggiringku, kakak-kakakku, atau Kilorn, untuk berderap menjemput ajal.

“Maafkan aku,” kata Cal lirih. Dia memaksa diri untuk mendongak, untuk bertemu pandang dengan seorang ayah yang marah dan berduka. Dia sudah dilatih untuk itu, kurasa. “Permintaan maafku memang tidak berarti. Putri-putrimu—*semuanya* prajurit—layak untuk hidup. Bapak juga.”

Lutut Nix berderak sewaktu dia berdiri, tetapi dia sepertinya tidak memperhatikan. “Apa kau bermaksud mengancamku, Bocah?”

“Memperingatkan,” timpal Cal sambil menggelengkan kepala. “Anda sama seperti Mare, sama seperti Shade.” Dia melambai ke arah kami, satu-satu. “Lain. Darah Baru, menurut istilah kami. Merah *sekaligus* Perak.”

“Jangan berani-berani memanggilku Perak,” kata Nix sambil menggertakkan gigi.

Reaksi galak ini tidak mencegah Cal untuk bangkit dan terus bicara. “Adikku akan memburu orang-orang seperti kalian. Dia berencana membunuh kalian semua dan berpura-pura bahwa kalian memang tidak ada. Dia berencana menghapus kalian dari sejarah.”

Tenggorokan Nix sepertinya tersumbat, sedangkan ekspresi bingung mengaburkan matanya. Dia melirikku untuk minta bantuan moral. “Ada yang lain yang ... seperti kita?”

“Banyak sekali, Nix.” Kali ini aku menyentuh kulitnya tanpa bermaksud menyetrum. Walaupun niatku tidak bermakna, sebab dia memang tidak bisa disetrum. “Tua-muda, laki-perempuan. Di sepenjuru negeri, menanti untuk ditemukan.”

“Apa yang terjadi sewaktu kau menemukan mereka—kami? Lantas bagaimana?”

Aku membuka mulut untuk menjawab, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. *Aku belum berpikir sampai sejauh itu.*

Farley unjuk diri ketika aku tak mampu. Dia mengeluarkan selebar syal merah yang compang-camping tetapi bersih. “Barisan Merah akan melindungi mereka, menyembunyikan mereka. Juga melatih mereka, jika mereka mau dilatih.”

Aku hampir memprotes kata-katanya, teringat kembali pada si Kolonel. Pria itu sepertinya tidak menginginkan Darah Baru di dekatnya, tetapi Farley terkesan amat percaya diri, amat meyakinkan. Sama seperti biasa, aku menduga dia sudah punya rencana, sudah menggagas sesuatu yang sebaiknya tak kupertanyakan. Untuk saat ini.

Nix pelan-pelan mengambil syal itu dari Farley, lantas membolak-balik kain itu dengan tangannya yang bernoda. “Kalau aku menolak, bagaimana?” tanyanya enteng, meskipun aku mendengar tekad sekuat baja di balik pertanyaannya.

“Kalau begitu, Shade akan mengembalikanmu ke tempat tidur dan kau tak akan pernah mendengar apa-apa lagi dari kami,” jawabku. “Tapi, Maven *pasti* akan datang. Jika kau tidak ingin ikut dengan kami, sebaiknya kau kabur ke alam terbuka.”

Dia mencengkeram kain merah semakin erat. “Bukan pilihan yang menyenangkan.”

“Tapi, kau masih *punya* pilihan.” Kuharap Nix mengerti kalau aku bersungguh-sungguh. “Kau boleh memilih untuk tetap di sini atau ikut. Kau sudah tahu berdasarkan pengalaman sendiri bahwa banyak yang sudah menjadi korban—tetapi kau juga bisa membantu kita untuk meraih kemenangan sejati.”

Nix lama membisu sesudah itu. Dia mondar-mandir sambil memegangi syal, sesekali melayangkan pandang ke antara dahan-dahan pohon untuk melihat lampu sorot menara pengawas. Setelah lampu itu berputar tiga kali, barulah dia kembali angkat bicara.

“Putri-putriku sudah meninggal, istriku sudah meninggal, dan aku bosan pada bau rawa,” katanya sambil berhenti di depanku. “Aku ikut kalian.” Lalu dia memelotot ke balik bahu ku dan, tanpa menengok ke belakang, aku tahu bahwa dia sedang memandangi Cal. “Yang penting, jauhkan saja orang yang satu itu dariku.”[]



Bab 12

KAMI KEMBALI TERSARUK-SARUK MELALUI hutan, tidak dikejar oleh apa pun kecuali angin laut dan awan. Kami tidak terluka, tetapi aku tidak bisa mengenyahkan rasa ngeri yang bersarang di hatiku.

Walaupun Nix hampir meretakkan tengkorak Cal, merekrutnya ternyata mudah. Terlalu mudah. Padahal dari pengalamanku selama tujuh belas tahun terakhir, selama beberapa *bulan* terakhir, aku sudah memetik pelajaran bahwa tidak ada yang mudah. Tidak ada yang gratis di dunia ini. Kalaupun Nix bukan perangkap itu sendiri, maka dia sudah pasti membahayakan. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun.*

Jadi, sekalipun dia mengingatkanku pada Ayah, sekalipun dia hanyalah seorang lelaki paruh baya berjanggut kelabu yang dilanda kesedihan, aku menutup hati terhadap pria dari Coraunt. Aku telah menyelamatkannya dari Maven, memberitahunya siapa dirinya, dan mempersilakannya membuat pilihan sendiri. Kini aku harus maju terus, lantas menyumbangkan jasa serupa kepada orang lain, berkali-kali lagi. Yang penting hanyalah nama berikutnya dalam daftar.

Cahaya bintang menerangi hutan sekilas sehingga aku sempat menelaah daftar nama di dalam buku Julian yang sekarang tak asing lagi. Ada beberapa orang di area ini, terkumpul di sekitar kota Teluk Harbor. Dua orang tinggal di kota itu sendiri, sedangkan satu lagi di permukiman kumuh Kota Baru. Bagaimana kami akan menghubungi mereka, aku tak tahu. Kota itu tentu dibentengi seperti Archeon dan Summerton, sedangkan ruang gerak para techie yang menghuni permukiman kumuh malah lebih dibatasi sejak Ketentuan diberlakukan. Aku lalu teringat bahwa benteng dan batasan tidak berlaku bagi Shade. Untunglah dia makin lama makin pulih dan sepertinya tidak membutuhkan kruk beberapa hari lagi. Pada saat itu, kami tak akan terbandung. Kemudian, kami mungkin juga bisa *menang*.

Wacana itu menggairahkan dan sekaligus membingungkan—akan seperti apa dunia ini nantinya? Aku hanya bisa membayangkan di mana aku akan berada. Mungkin di rumah, sudah pasti bersama keluargaku, di dalam hutan tempatku bisa mendengar aliran sungai. Beserta Kilorn yang tinggal tidak jauh dariku, tentu saja. Namun, Cal? Aku tidak tahu Cal akan memilih untuk berada di mana, pada akhirnya.

Dalam kegelapan malam, mudah saja membiarkan pikiran kita mengembara. Aku sudah terbiasa pada hutan sehingga tidak perlu berkonsentrasi penuh agar tak tersandung akar-akar dan dedaunan. Jadi, aku berjalan sambil mengkhayalkan apa jadinya kami nanti. Sepasukan Darah Baru. Farley memimpin Barisan Merah. Pemberontakan Merah sungguhan, dari parit-parit Choke sampai ke gang-gang Kota Kelabu.

Cal selalu mengatakan bahwa peperangan besar-besaran tidak layak ditempuh, bahwa korban jiwa di pihak Merah maupun Perak akan terlalu berlimpah. Kuharap dia benar.

Kuharap Maven menyadari kekuatan kami, menyadari apa yang dapat kami lakukan, dan mengakui bahwa dia mustahil menang. Dia tidaklah bodoh. Dia tahu kapan dirinya kalah. Setidak-tidaknya, *kuharap* demikian. Karena sepengetahuanku, Maven belum pernah kalah. Terkait hal-hal terpenting, dia belum pernah kalah. Cal memenangi ayahnya, para prajuritnya, tetapi Maven memenangi takhta. Maven memenangi semua pertempuran yang betul-betul penting.

Dan jika diberi waktu ... dia dapat merebut hatiku juga.

Aku melihat Maven dalam bayang-bayang tiap pohon, hantu yang tinggi menjulang di tengah-tengah hujan badai dalam Mangkuk Bengkarak. Air mengucur di antara titik-titik mahkota besinya, masuk ke mata dan mulutnya, ke sebelah dalam kerahnya, menetes-netes ke hatinya yang beku. Tetesan air kelunturan merah darahku. Maven membuka mulut untuk mencicipinya, menampakkan gigi-gigi tajam kemilau bagaikan silet seputih tulang.

Aku berkedip-kedip untuk mengusir Maven dari benakku, menghapus kenangan akan si pangeran pengkhianat.

Farley bergumam dalam kegelapan, sedang menjabarkan misi sejati Barisan. Nix pria yang pandai, tetapi sama seperti seluruh rakyat Mahkota Api, dia telah disuapi kebohongan. Terorisme, anarki, nafsu haus darah, itulah kata-kata yang digunakan penyiar ketika mendeskripsikan Barisan Merah.

Mereka menunjukkan anak-anak yang mati dalam penembakan di Balairung Matahari, runtuhnya jembatan Archeon yang diterjang banjir, segalanya dan apa saja untuk meyakinkan seluruh negeri bahwa kami jahat. Sementara itu, musuh sesungguhnya justru menduduki singgasana sambil tersenyum.

“Bagaimana dengannya?” bisik Nix sambil melirikku dengan tajam. “Benarkah dia telah merayu pangeran untuk membunuh raja?”

Pertanyaan Nix menyayatku bagaikan sembilu, saking menyakitkannya sampai-sampai aku menduga bakal melihat pisau yang mencuat dari dadaku. Namun, kepedihanku mesti menunggu. Di depanku, Cal terpaku dengan bahu naik-turun, menandakan bahwa dia sedang mengatur napas.

Aku memegangi lengan Cal, berharap dapat menenangkan-nya sebagaimana dia menenangkanku. Kulitnya membara di bawah jemariku, hampir-hampir terlalu panas untuk disentuh.

“Tidak benar.” Aku memberi tahu Nix dengan nada segalak mungkin. “Kejadiannya sama sekali bukan seperti itu.”

“Kepala raja terpenggal sendiri, begitu?” kekeh Nix, mengira bakal menuai tawa. Namun, Kilorn sekalipun sadar bahwa tertawa tidaklah bijak sehingga dia juga diam saja. Dia bahkan tidak tersenyum. Dia paham sekali bahwa kehilangan ayah itu menyakitkan.

“Pelakunya Maven,” geram Kilorn, mengejutkan kami semua. Matanya menyala-nyala. “Maven dan ibunya, sang ratu. Ratu bisa mengontrol pikiran dan—” suara Kilorn melirih, tidak mau melanjutkan. Kematian sang raja begitu mengenaskan, bahkan bagi seorang pria yang kami benci.

“Dan apa?” desak Nix sambil memberanikan diri untuk maju beberapa langkah, mendekati Cal. Aku menghentikannya dengan pelototanku dan untungnya, Nix langsung menjaga jarak. Namun, senyuman mencemooh yang tersungging di wajahnya menandakan bahwa dia senang melihat si pangeran menderita. Aku tahu dia punya alasan untuk menyiksa Cal, tetapi bukan berarti aku mesti membiarkannya begitu saja.

“Teruslah berjalan,” gumamku, pelan sekali sehingga hanya didengar oleh Cal.

Namun demikian, Cal justru menoleh. Aku bisa merasakan otot-ototnya menegang di bawah sentuhanku, sepanas ombak yang menggelora di bawah sinar mentari tengah hari. “Aku melakukan itu di bawah kendali ratu, Marsten.” Matanya yang sewarna perunggu menatap Nix, menantang pria tersebut untuk maju lagi. “Ratu masuk ke dalam kepalaku, mengendalikan tubuhku. Namun, dia membiarkanku tetap sadar. Dia membiarkanku menonton selagi lenganku mengambil pedang ayahku, selagi aku memenggal kepala ayahku sendiri. Kemudian dia mengumumkan kepada seisi dunia bahwa itulah yang kuinginkan sedari awal.” Lalu, dengan nada lebih lembut, seolah untuk mengingatkan dirinya sendiri, Cal berkata, “Aku membunuh ayahku di bawah kendali wanita itu.”

Kedengkian Nix meleleh sedikit sehingga menampakkan dirinya yang sejati. “Aku melihat rekamannya,” Nix bergumam, seperti minta maaf. “Kejadian itu ditunjukkan di mana-mana, di tiap layar di kota. Kesannya ... kupikir...”

Tatapan Cal melayang ke pepohonan. Namun, bukan daun-daun yang dia lihat. Dia tengah menerawang ke masa lalu, ke adegan yang malah lebih menyakitkan. “Dia jugalah yang membunuh ibu kandungku. Kalau dibiarkan, dia akan membunuh kita semua juga.”

Kata-kata seakan dimuntahkan dari mulutnya, seperti makanan basi yang menjijikkan. Namun demikian, pernyataan itu terdengar merdu di telingaku. “Tidak akan bisa kalau aku membunuhnya duluan.”

Meski memiliki bakat mengendalikan api dan kemampuan di bidang militer, Cal bukanlah orang yang menyukai kekerasan.

Dia bisa membunuh kita dengan ribuan cara, memimpin tentara, membumihanguskan desa, tetapi dia tak akan menyukai tindakan tersebut. Jadi, kata-kata Cal yang berikutnya sangat mengejutkanku.

“Ketika waktunya tiba,” kata Cal sambil menatapku, “kita akan melempar koin.”

Kobaran api Cal yang terang benderang rupanya telah menjadi kelam.



Ketika kami keluar dari hutan, aku seketika bergidik ngeri. Bagaimana kalau Pelari Hitam hilang? Bagaimana kalau kami terlacak? *Bagaimana kalau, bagaimana kalau, bagaimana kalau.* Namun, pesawat jet itu masih berada di tempatnya semula. Pesawat itu nyaris tak kasatmata di kegelapan, melebur dengan landasan pacu kelabu kehitaman. Aku ingin cepat-cepat masuk ke naungannya yang aman, tetapi kutahan hasrat untuk berlari sekencang-kencangnya ke sana dan memaksa diri untuk menjajari Cal. Tidak terlalu dekat, tentu saja. *Jangan sampai perhatian kami teralihkan.*

“Terus buka matamu lebar-lebar,” gumam Cal, memberikan peringatan pelan dan tegas selagi kami mendekat. Dia tidak melepaskan pandangan dari jet, memperhatikan baik-baik kalau-kalau ada jebakan.

Aku berbuat serupa, memelototi pintu belakang yang masih menjulur landai ke landasan pacu, terbuka ke udara malam. Kelihatannya memang kosong, tetapi bayangan berkumpul di

perut Pelari Hitam, interiornya yang hitam pekat tidak kelihatan dari jarak sejauh ini.

Memberdayakan seluruh jet membutuhkan banyak tenaga dan konsentrasi, tetapi kalau cuma bohlam-bohlam di dalam, itu perkara lain. Dari jarak sepuluh meter kurang, mudah saja menggapai kabelnya, menyulut listriknnya, dan menerangi bagian dalam jet sekonyong-konyong dengan pendar cerah. Tiada yang bergerak di dalam, tetapi yang lain bereaksi, terkejut karena cahaya yang muncul tiba-tiba. Farley bahkan mencabut pistolnya dari sarung di kaki.

“Cuma aku.” Aku memberitahunya sambil melambaikan tangan. “Jet itu kosong.”

Lajuku bertambah, tak sabar untuk naik ke dalam, diselubungi oleh arus listrik yang memperkuat seiring tiap langkah. Ketika aku menginjakkan kaki ke jalur landai untuk naik ke dalam kendaraan, rasanya seperti menyongsong pelukan hangat. Aku menelusurkan tangan ke dinding, merunut pinggiran panel logam sembari melintas. Kekuatanku mengalir pula di sana, merembes keluar dari bohlam, merambati jaringan listrik untuk memasuki baterai-baterai mahabesar di bawah kakiku dan yang terpasang di bawah masing-masing sayap. Baterai-baterai itu berdengung selaras, turut mengirimkan energinya ke luar, menghidupkan komponen-komponen yang belum kunyalakan. Demikianlah, Pelari Hitam hidup kembali.

Nix terkesiap di belakangku, terkagum-kagum akan jet logam raksasa. Dia barangkali tak pernah melihat pesawat dari jarak sedekat ini, apalagi memasukinya. Aku membalikkan badan, mengira bakal melihat Nix yang memandangi kursi-kursi atau kokpit, tetapi matanya terpaku padaku lekat-lekat. Dia merona dan menganggukkan kepala, mungkin maksudnya

memberi hormat. Sebelum aku sempat memberitahunya bahwa aku paling benci diberi hormat, Nix bergeser ke kursi dan lantas menekuri sabuk pengaman.

“Apa ada helmnya?” Dia bertanya ke keheningan. “Kalau kita hendak terbang menembus udara, aku ingin helm.”

Sambil tertawa, Kilorn menempati kursi di sebelah Nix dan memasang sabuk pengaman mereka berdua dengan jari terampil nan lincah. “Nix, menurutku di sini cuma kau seorang yang tidak membutuhkan helm.”

Mereka terkekeh-kekeh berdua, sama-sama tersenyum miring. Kalau bukan berkat aku, berkat Barisan Merah, Kilorn mungkin saja akan menjadi seperti Nix. Pria tua babak belur yang tidak punya apa-apa selain tulang belulangnyanya sendiri. Kini kuharap Kilorn bisa mendapat kesempatan untuk menua, untuk merasakan lutut ngilu dan memiliki janggut beruban. Andai saja Kilorn memperkenankanku melindunginya. Andai saja dia tidak bersikeras untuk menerjang bahaya.

“Jadi, dia ini benar-benar si Gadis Petir. Dan kau—” Nix menunjuk ke seberang jet, ke arah Shade, mencari kata-kata yang tepat untuk menjabarkan kemampuannya.

“Peloncat,” usul Shade sambil mengangguk sopan. Dia mengencangkan sabuk pengaman sekuat-kuatnya, sudah pucat karena lagi-lagi harus terbang. Farley tampaknya tak terlalu terpengaruh, hanya memandang jendela kokpit dari kursinya.

“Peloncat, oke. Kau bagaimana, Bocah?” Nix menyikut Kilorn, tidak menyadari bahwa senyumnya pupus. “Kau bisa apa?”

Aku melesak ke kokpit, tidak ingin melihat kepedihan di wajah Kilorn. Namun, aku masih sempat melihat wajahnya

yang merona malu, bahunya yang menjadi kaku, matanya yang menyipit, dan mulutnya yang cemberut. Alasannya jelas sekali.

Kecemburuan memuntir setiap jengkal tubuhnya, menyebar secepat infeksi. Rasa irinya yang menjadi-jadi mengejutkanku. Tak satu kali pun aku mengira bahwa Kilorn ingin menjadi seperti aku, seperti seorang *Perak*. Dia bangga akan darahnya, dari dulu begitu. Dia bahkan mengamuk kepadaku, kali pertama dia melihat diriku yang sudah berubah. *Apa kau salah seorang dari mereka?* geramnya dengan nada sengit yang tak kukenal. Dia marah sekali ketika itu. Namun, kenapa sekarang dia marah?

“Aku menangkap ikan,” katanya sambil tersenyum hampa dengan terpaksa. Suaranya yang getir seolah menebarkan nanah ke kesunyian.

Nix bicara paling dulu sambil menepuk bahu Kilorn. “Kepiting,” katanya seraya menggoyang-goyangkan jari. “Aku menangkap kepiting seumur hidupku.”

Ketidaknyamanan Kilorn sedikit menghilang, terhapus oleh senyuman miring. Dia menoleh untuk memperhatikan Cal yang sedang mengutak-atik panel kendali, menyiapkan Pelari Hitam untuk terbang kembali. Aku merasakan jet itu merespons, energinya mengalir ke mesin-mesin di bawah sayap. Mesin-mesin tersebut mulai berputar, makin lama makin cepat.

“Beres,” kata Cal, akhirnya memecah keheningan nan canggung. “Habis ini ke mana?”

Aku tidak menyadari kalau dia bertanya kepadaku. “Oh,” ujarku terbata. “Nama-nama terdekat di Teluk Harbor. Dua di kota itu sendiri, seorang di permukiman kumuh.”

Aku menduga bahwa keharusan untuk menerobos ke dalam kota Perak berbenteng bakal menuai kekhawatiran, tetapi Cal hanya mengangguk. “Tak akan mudah.” Dia memperingatkan,

matanya yang sewarna perunggu berkilat-kilat seiring cahaya lampu yang kerlap-kerlip di panel.

“Aku bahagia sekali kau berada di sini untuk memberi kami penerangan,” timpalku kecut. “Farley, menurutmu kita bisa masuk ke sana?”

Dia mengangguk. Topeng keseriusan yang biasanya Farley kenakan sedikit retak, menampilkan emosi di baliknya. *Antusiasme*. Dia mengetuk-ngetukkan jari ke paha, satu-satunya pertanda bahwa dia tengah bersemangat. Aku mendapat firasat tak mengenakkan bahwa Farley memandang misi ini sebagai permainan belaka. “Aku punya teman lumayan banyak di Teluk,” katanya. “Benteng kota tak akan menjadi masalah.”

“Kalau begitu, ayo kita ke Teluk,” kata Cal. Nada bicaranya yang murung sama sekali tak menghibur.

Begitu pula perutku yang sontak melilit-lilit saat jet meluncur ke depan, mendesing di landasan pacu tersembunyi sepanjang satu setengah kilometer. Kali ini, ketika kami menikung ke langit, aku memejamkan mata erat-erat. Dibuai oleh dengung mesin dan kesadaran bahwa aku tak dibutuhkan, ternyata mudah sekali untuk jatuh tertidur.

Aku ketiduran dan tersentak bangun berkali-kali, tidak pernah terlarut sepenuhnya ke dalam kegelapan total yang teramat dibutuhkan oleh benakku. Pesawat jet mengombang-ambingkanku begitu rupa sehingga mataku selalu terpejam, tetapi benakku tidak mau beristirahat. Aku merasa seperti Shade, berpura-pura tidur untuk mengumpulkan rahasia yang dibisikkan.

Namun, yang lain diam saja dan, berpatokan pada dengkur Nix yang memang sedang tidur. Cuma Farley yang tetap terjaga. Aku mendengarnya melepas sabuk pengaman dan

bergerak ke samping Cal, langkah kakinya hampir tak terdengar karena ditenggelamkan oleh bunyi mesin jet. Aku terkantuk-kantuk pada saat itu, sempat tak sadarkan diri samar-samar barang beberapa menit, tetapi kemudian terbangun gara-gara suara pelan Farley.

“Kita di atas laut,” gumamnya, terdengar bingung.

Leher Cal berderak, tulang-tulangnya bergemeretak. Dia tidak mendengar kedatangan Farley karena terlalu berkonsentrasi pada jet. “Sungguh jeli,” katanya selepas pulih dari keterkejutan.

“Kenapa kita terbang di atas laut? Teluk Harbor terletak di selatan, bukan timur—”

“Karena bahan bakar kita mencukupi untuk mengitari pesisir, sedangkan mereka butuh tidur.” Rasa takut membayangkan lirik dalam suaranya. *Cal benci air. Dia pasti tersiksa karena terbang di atas laut seperti ini.*

Farley setengah mendengus-setengah menggeram. “Mereka bisa tidur di tempat kita mendarat. Landasan pacu yang berikut sama tersembunyinya seperti yang tadi.”

“*Dia* tak akan tidur. Apalagi nasib para Darah Baru tengah dipertaruhkan. Dia akan maju terus sampai dia ambruk, sedangkan kita tidak boleh membiarkannya berbuat begitu.”

Hening berkepanjangan. Cal pasti sedang menatap Farley lekat-lekat, meyakinkannya dengan mata alih-alih dengan kata-kata. Aku sudah merasakan sendiri betapa persuasifnya mata Cal.

“Kau sendiri bagaimana, Cal? Kapan kau tidur?”

Suaranya melirih, bukan dari segi volume, melainkan dari segi semangat. “Aku tidak mau tidur. Tidak lagi.”

Aku ingin membuka mata. Ingin menyuruhnya berputar balik, bergegas-gegas secepatnya. Kami membuang-buang waktu

di atas laut, memboroskan detik-detik nan berharga yang dapat berpengaruh terhadap hidup-matinya Darah Baru di Norta.

Akan tetapi, amarahku diredupkan oleh keletihan. Dan rasa kedinginan. Bahkan di sebelah Cal, si perapian berjalan, badanku lagi-lagi serasa menggigil. Aku tidak tahu dari mana asalnya, hanya tahu bahwa datangnya adalah di saat-saat hening, ketika aku tengah berdiam, ketika aku berpikir. Ketika aku mengingat semua yang sudah kuperbuat dan apa yang telah kualami.

Es serasa menyayat-nyayat hatiku, meruyak seperti hendak mencabik-cabikku dari dalam. Kudekap dadaku kuat-kuat demi menahan nyeri. Cara ini hanya ampuh sedikit, mengembalikan secercah kehangatan ke dalam tubuhku. Namun, sekalipun es sudah meleleh, yang tersisa adalah kehampaan semata. Jurang menganga semata. Padahal, aku tidak tahu caranya mengisi kehampaan itu.

Namun, aku akan sembuh pada akhirnya. Aku harus sembuh.

“Maafkan aku,” gumam Cal. Suaranya teramat pelan, tetapi masih bisa kedengaran sehingga cukup untuk mencegahku terhanyut kembali. Namun demikian, kata-katanya tidak ditujukan kepadaku.

Lenganku tersenggol. Farley, yang bergerak untuk mendekati Cal.

“Atas perbuatanku kepadamu. Waktu itu. Di Balairung Matahari.” Suara Cal hampir pecah—es ternyata menyayat-nyayat hati Cal juga. Kenangan akan darah yang membeku, penyiksaan Farley di dalam sel istana. Farley pantang mengkhianati kaumnya dan untuk itu, Cal membuatnya menjerit-jerit. “Aku tidak minta dimaafkan dan kau tidak perlu—”

“Kuterima permohonan maafmu,” kata Farley, ketus tetapi tulus. “Aku melakukan kesalahan juga malam itu. Kita semua pernah salah.”

Walaupun matakmu terpejam, aku tahu dia sedang memandangkiku. Aku bisa merasakan tatapan Farley yang berlabur penyesalan—dan juga tekad.



Gesekan antara roda dengan beton mengguncangkan badan pesawat sehingga menyentakkan badanku di kursi dan membangunkanku. Aku membuka mata dan seketika menutupnya lagi, untuk menghalau cahaya menyilaukan yang tumpah ruah dari jendela kokpit. Aku menengok ke belakang untuk menghadap teman-teman seperjalananku, yang sudah nyalang dan tengah berbincang-bincang pelan. Sekalipun kami sedang meluncur di landasan pacu, melambat tetapi masih bergerak, Kilorn sudah memelesat ke sampingku. Gerakan jet tampak tidak memengaruhinya sama sekali, barangkali karena dia sudah terbiasa menjaga keseimbangan di atas perahu.

“Mare Barrow, kalau aku memergokimu ketiduran sekali lagi, akan kulaporkan kau ke pos luar.” Dia menirukan guru kami dulu, yang mengajar kami berdua sampai Kilorn meninggalkan bangku sekolah di usia tujuh tahun untuk menjadi murid nelayan.

Aku mendongak ke arah Kilorn sambil tersenyum, teringat akan kenangan itu. “Kalau begitu, saya tidur di luar saja, Nona Vandark,” timpalku, membuat Kilorn terkekeh-kekeh.

Seiring dengan semakin pulihnya kesadaranku, kulihat tubuhku ditutupi sesuatu. Kain halus usang berwarna gelap.

Jaket Kilorn. Dia menarik jaket nan hangat sebelum aku sempat memprotes, membuatku serta-merta kedinginan.

“Makasih,” gumamku sambil memperhatikan Kilorn selagi dia mengenakan kembali jaket itu.

Kilorn cuma mengangkat bahu. “Kau tadi menggigil.”

“Perjalanan ke Teluk Harbor lumayan jauh.” Cal bersuara lantang untuk meningkahi deru mesin, yang masih berputar selepas menempuh penerbangan. Meskipun sudah menghentikan jet, dia tidak kunjung melepaskan pandangan dari landasan pacu. Sama seperti Lapangan Sembilan-Lima, reruntuhan ini terbengkalai dan dikelilingi oleh hutan. “Lima belas kilometer melalui hutan dan daerah pinggiran,” imbuhnya sambil menelengkan kepala ke arah Farley. “Kecuali kau sudah menyiapkan rencana lain?”

Farley tertawa sendiri sambil melepaskan sabuk pengaman. “Akhirnya kau paham juga.” Dibentangkannya peta Kolonel di atas kedua lututnya. “Jarak tempuh bisa kita kurangi menjadi sepuluh kilometer kalau kita melewati terowongan-terowongan tua. Kita bahkan tidak perlu mengitari daerah pinggiran.”

“Kereta Bawah Tanah lagi?” Wacana tersebut membangkitkan harapanku sekaligus menakutiku. “Apakah aman?”

“Apa itu Kereta Bawah Tanah?” gerutu Nix, suaranya terkesan jauh. Aku tak akan buang-buang waktu dengan menjelaskan mengenai tabung logam berkelontongan yang kami tinggalkan di Naercey.

Farley mengabaikan pria itu juga. “Di Teluk Harbor tidak ada Kereta Bawah Tanah, belum, tetapi terowongan itu sendiri lewat tepat di bawah Jalan Pelabuhan. Kalau belum ditutup, lebih tepatnya.”

Farley melirik Cal penuh tanya, tetapi dia menggelengkan kepala. “Belum sempat. Empat hari lalu, kami kira terowongan-terowongan itu sudah ambruk dan terbengkalai. Terowongan-terowongan tersebut bahkan tak terpetakan. Kalaupun mengerahkan semua lengan perkasa, Maven tentu belum sempat menutup semuanya pada saat ini.” Suaranya melirih, seolah dibebani pemikiran nan berat. Aku tahu apa yang sedang dia ingat-ingat.

Kejadiannya baru empat hari lalu. Baru empat hari lalu Cal dan Ptolemus menemukan Walsh dalam terowongan kereta di bawah tanah Archeon. Baru empat hari lalu kami menyaksikan Walsh bunuh diri demi melindungi rahasia Barisan Merah.

Untuk mengalihkan perhatianku supaya tidak mengingat-ingat mata buram Walsh saat dia menjemput maut, aku bangkit dari kursi untuk meregangkan otot-ototku. “Mari kita bergerak,” kataku, terkesan memerintah. Aku tidak suka mendengarnya.

Sama seperti ketika kami mendatangi Nix, aku sudah menghafal nama-nama berikutnya. *Ada Wallace. Lahir 6/1/290 di Teluk Harbor, Mercusuar, Negara Bagian Adipati, Norta. Kediaman saat ini: sama dengan tempat lahir.*

Seorang lagi yang tinggal di Teluk Harbor—*Wolliver Galt. Lahir 1/20/302.* Ulang tahunnya sama dengan Kilorn, tanggal dan tahunnya sama persis. Namun, dia bukan Kilorn. Dia seorang Darah Baru, lagi-lagi seorang Merah sekaligus Perak yang membuat Kilorn iri.

Aneh bahwa Kilorn tidak tampak memusuhi Nix. Malahan, Kilorn kelihatan lebih ramah daripada biasanya, berkeliaran di dekat sang pria lebih tua bagaikan anak anjing yang menempel ke majikannya. Mereka berbincang-bincang pelan, cepat akrab karena sama-sama berdarah Merah, tumbuh besar dalam

kemiskinan, dan tak berdaya. Ketika Nix mengungkit-ungkit jaring dan simpul, topik membosankan yang digemari Kilorn, aku menutup telinga dan memilih untuk mencermati situasi saja.

Sebagian diriku ingin bergabung dengan mereka, agar bisa turut memperdebatkan keunggulan simpul ganda alih-alih strategi infiltrasi paling mumpuni. Obrolan macam itu akan membuatku merasa normal. Karena, apa pun kata Shade, aku memang tidak normal.

Farley tengah bersiap-siap dan sudah mengenakan jaket cokelat tua. Farley menyelipkan syal merah ke dalam jaket, untuk menyembunyikan warnanya, dan mulai mengemasi ransum dari persediaan kami. Jumlahnya masih lumayan, tetapi aku mencamkan agar mengambil apa saja sebisanya sepanjang perjalanan kami, kalau sempat. Senjata api adalah perkara lain—kami hanya memiliki total enam pucuk senjata, padahal mencuri senjata api tambahan tidaklah mudah. Tiga senapan, tiga pistol. Farley mempunyai masing-masing satu, senapan berlaras panjang yang tersandang di pundaknya dan pistol yang tersarung di pahanya. Farley tidur sambil ditemplei senjata, seolah keduanya adalah perpanjangan tangannya. Jadi, justru mengejutkan ketika dia menanggalkan kedua senjata itu dan mengembalikannya ke loker penyimpanan di dinding.

“Kau akan pergi tanpa senjata?” sergah Cal, yang memegang senapannya sendiri.

Sebagai tanggapan, Farley menarik celananya ke atas sehingga menampakkan pisau panjang yang terselip ke sepatu botnya. “Teluk Harbor adalah kota besar. Kita bakal butuh seharian untuk menemukan kaum Mare dan mungkin semalaman untuk membawa mereka ke luar. Membawa senjata api tak terdaftar terlampaui riskan. Bisa-bisa aku dieksekusi di tempat.

Aku berani membawa senjata api ke desa, tetapi ke dalam Teluk Harbor, tidak,” imbuhnya sambil menurunkan hem celananya sehingga pisaunya kembali tersembunyi. “Aku kaget kau tidak mengetahui hukum kalian sendiri, Cal.”

Muka Cal merona perak, sedangkan ujung kedua kupingnya memutih karena malu. Sekalipun sudah berusaha, Cal tidak memiliki kapasitas untuk memahami hukum dan politik. Dari dulu, itu adalah wilayah Maven.

“Lagi pula,” lanjut Farley sambil memelototi kami berdua, “menurutku kau dan si Gadis Petir lebih ampuh daripada senjata api.”

Aku hampir-hampir bisa mendengar Cal menggertakkan giginya karena marah dan frustrasi. “Sudah kubilang, kami tidak boleh—” dia memulai, sedangkan aku tidak perlu mendengar gumamannya sampai selesai untuk mengetahui argumentasinya. *Kami buronan paling dicari di kerajaan ini, kami membahayakan semua orang, kami bisa-bisa membuyarkan semuanya.* Walaupun insting secara otomatis menyuruhku untuk menyimak Cal, suara hatiku lantas membisikiku agar tidak memercayainya. Karena aksi mengendap-endap bukanlah keahlian Cal, melainkan *keahlianku*. Selagi dia berdebat dengan Farley, aku diam-diam mempersiapkan diri untuk menyongsong terowongan dan Teluk Harbor. Aku mengingat-ingat detailnya dari buku-buku Julian dan mencuri peta dari Farley. Dia tidak sadar sudah kecopetan, sebab dia terlalu sibuk menggerecoki Cal. Shade turun tangan untuk mendukung Farley dan, sementara ketiganya meracau, aku memanfaatkan waktu dengan menyusun rencana sambil duduk membisu.

Peta Teluk Harbor milik Kolonel lebih baru daripada yang Julian tunjukkan kepadaku, juga lebih terperinci. Sebagaimana

Archeon dibangun di sekeliling jembatan mahabesar yang telah dihancurkan Barisan Merah, Teluk Harbor juga berdiri di seputar pelabuhannya yang tersohor dan berbentuk mangkuk. Lengkungan teramat sempurna memisahkan daratan dengan lautan, mengisyaratkan bahwa sebagian besar pelabuhan itu adalah buatan manusia alih-alih bentukan alam.

Para penghijau dan nymph bahu-membahu membangun kota dan pelabuhan tersebut, silih berganti menimbun dan membanjiri reruntuhan yang dahulu berdiri di sana. Pelabuhan setengah lingkaran dibagi dua oleh jalan lurus sarat gerbang, patroli tentara, dan titik sempit yang menjulur ke air. Selain memisahkan Pelabuhan Bahari untuk warga sipil dengan Pelabuhan Perang, jalan itu menyambung langsung ke Benteng Patriot, yang bertengger di lahan segi empat di tengah-tengah teluk.

Benteng itu adalah yang paling bernilai di seluruh negeri dan merupakan pangkalan militer satu-satunya yang mewadahi ketiga angkatan perang. Benteng Patriot merupakan markas Legiun Mercusuar serta skuadron-skuadron Armada Udara. Perairan di Pelabuhan Perang memiliki kedalaman mencukupi untuk dilayari kapal-kapal terbesar, membuatnya menjadi tempat merapat yang esensial bagi angkatan laut Norta. Di peta sekalipun, benteng itu kelihatan seram—mudah-mudahan Ada dan Wolliver tidak tersangkut paut dengan pangkalan militer itu sehingga dapat ditemukan di luar benteng.

Kota Teluk Harbor sendiri terbentang di seputar pelabuhan, bangunan-bangunannya bersesakan di antara dermaga-dermaga. Teluk Harbor lebih tua daripada Archeon, sedangkan puing-puing kota lama yang dahulu berdiri di sana juga menjadi bagian darinya. Jalanan berliku-liku dan bercabang tanpa diduga-duga.

Apabila dibandingkan dengan ibu kota yang terkotak-kotak rapi, Teluk Harbor menyerupai benang kusut. Cocok untuk kriminal seperti kami. Sejumlah jalan malah menurun ke bawah tanah, tersambung dengan jejaring terowongan yang tampaknya Farley kenal baik. Mengeluarkan dua orang Darah Baru dari Teluk Harbor memang tak mudah, tetapi sepertinya tidak mustahil. Terutama jika kota itu mengalami mati listrik di saat yang tepat.

“Kau boleh diam di sini, Cal,” kataku sambil mendongak dari peti. “Tapi, aku tidak mau ketinggalan misi yang satu ini.”

Cal mematung dari apa yang dikerjakannya. Dia menoleh untuk menghadapku dan sekejap, aku merasa seperti kayu bakar yang bakal dinyalakan. “Kalau begitu, kuharap kau siap mengerjakan yang harus kau lakukan.”

Membunuh semua orang yang mengenaliku. Siapa saja yang mengenaliku.

“Aku siap.”

Makin lama aku makin pintar berbohong.[]



Bab 13

MUDAH SAJA MEYAKINKAN NIX untuk diam di tempat. Meskipun bertubuh kebal, dia tetap seorang penangkap kepiting dari desa yang tidak pernah jauh-jauh dari rawa asin di kampung halamannya. Nix tahu kalau dia tidak cocok ikut serta dalam misi penyelamatan ke kota berbenteng. Lain dengan Kilorn, yang susah dibujuk. Dia baru setuju untuk menunggu di jet setelah aku mengingatkannya bahwa Nix butuh teman. Kilorn tahu betapa pentingnya tugas ini bagiku—dan betapa inginnya aku mengamankan dirinya.

Ketika Kilorn memelukku erat-erat untuk menyampaikan selamat tinggal, kuduga bakal mendengarnya membisikkan peringatan atau mungkin saran. Namun, yang kudapat justru ucapan pemberi semangat, yang justru lebih menghibur daripada seharusnya. “Kau pasti bisa menyelamatkan mereka,” gumam Kilorn. “Aku yakin.”

Menyelamatkan mereka. Kata-kata itu bergema di dalam kepalaku, mengikutiku sepanjang perjalanan menuruni pesawat jet dan memasuki hutan yang diterangi sinar mentari. *Aku pasti bisa*, kataku di dalam hati, mengulang-ulangnya sampai aku

meyakininya sama seperti Kilorn. *Aku pasti bisa. Aku pasti bisa. Aku pasti bisa.*

Hutan di sini kurang lebat, memaksa kami untuk senantiasa waspada. Karena suasana sudah terang berkat sinar matahari, Cal tidak segan-segan menyalakan api, ujung jemarinya berkobar seperti lilin. Shade tidak menjejak tanah, justru melompat dari pohon ke pohon. Dia mengamati seisi hutan dengan saksama, seperti elang bermata tajam yang melayangkan pandang ke segala arah sampai dia puas. Aku sendiri menajamkan indra, mencermati percik-percik listrik pertanda kehadiran truk atau pesawat yang terbang rendah. Terdengar dengung rendah dari arah Teluk Harbor, di sebelah tenggara, tetapi itu sudah bisa diduga, sama seperti lalu lintas di Jalan Pelabuhan. Kami tidak berada di luar jarak pendengaran orang-orang di jalan, tetapi kompas internalku menyampaikan bahwa kami kian dekat saja seiring dengan setiap langkah.

Aku merasakan sumber listrik sebelum melihatnya. Tekanan kecil samar di dalam benakku yang awas. Baterai mungil yang mengeluarkan listrik, barangkali memberdayakan arloji atau radio.

“Dari timur,” gumamku sambil menunjuk ke arah sumber energi.

Farley serta-merta membalikkan badan ke arah itu, bahkan tidak repot-repot untuk berjongkok. Aku jelas-jelas tidak seceroboh itu sehingga langsung berlutut di antara dedaunan, membiarkan warna-warni pertama musim gugur menyamarkan baju merah tua dan rambut gelapku. Cal berada tepat di sampingku, nyala api dekat dengan kulitnya, dikendalikan baik-baik supaya tidak membakar hutan. Sambil bernapas secara

tenang, teratur, dan terukur, matanya yang sewarna perunggu mengedarkan pandang ke sepenjuru pepohonan.

Aku mengacungkan jari untuk menunjuk ke arah baterai. Percik listrik menjalari tanganku dan lantas padam, seakan memanggil aliran listrik yang kian lama kian dekat.

“Farley, tiarap,” geram Cal, suaranya hampir terkubur oleh derak dedaunan.

Alih-alih menurut, Farley justru merapat ke sebatang pohon, meleburkan diri ke bayangan batang pohon. Sorot mentari yang menembus sela-sela pohon menghasilkan bercak-bercak di kulitnya dan, karena dia mematung, Farley terkesan seperti bagian dari hutan itu sendiri. Namun, dia tidak membisu. Bibirnya terbuka dan keluarlah kicauan pelan yang berkumandang ke dahan-dahan. Bunyi yang sama seperti yang dia keluarkan di luar Coraunt, untuk berkomunikasi dengan Kilorn. *Sebuah sinyal.*

Barisan Merah.

“Farley,” desisku sambil menggertakkan gigi. “Ada apa?”

Namun, dia justru memperhatikan pohon-pohon dan tidak menggubrisiku sama sekali. Tampaknya dia sedang menunggu. Mendengarkan. Sesaat kemudian, seseorang berkukuk dengan nada melengking, memberikan balasan yang serupa tetapi tak sama dengan kicauan Farley barusan. Ketika Shade merespons dari pohon di atas kami, menambahkan seruannya sendiri ke dalam nyanyian aneh tersebut, rasa takutku berkurang sedikit. Farley mungkin saja memancingku ke dalam jebakan, tetapi Shade tidak akan. *Moga-moga.*

“Kapten, kukira kau terjebak di pulau terkutuk itu,” kata suara serak dari balik pohon-pohon *elm* nan lebat. Logatnya

khas Teluk Harbor—huruf hidup nan bulat dan lafal *r* yang tidak jelas.

Farley tersenyum saat mendengar suara itu dan beranjak dengan mulus dari batang pohon. “Crance,” katanya sambil melambai kepada sosok yang mengendap-endap dari balik sesemakan. “Di mana Melody? Sejak kapan kau jadi kacung Egan?”

Ketika pria itu keluar dari balik dedaunan, aku berusaha sebaik-baiknya untuk menaksir dia, untuk menilainya berdasarkan detail-detail kecil sebagaimana yang sudah kupelajari sejak lama. Postur pria itu agak bungkuk, sepertinya terbiasa membawa barang berat. Senapan, barangkali, atau mungkin pentungan. *Kacung apaan*. Dia berlengan besar dan berdada bidang, mirip pekerja galangan atau tukang berkelahi. Dia mengenakan baju katun dan rompi rajutan bertambalan di sana-sini, semuanya berwarna merah tetapi lain-lain. Aneh bahwa rompinya teramat usang, tetapi sepatu botnya kelihatan baru dan mengilap. Curian, barangkali. *Tipe orang yang kusukai*.

Crance memandang Farley sambil mengangkat bahu, bibirnya berkedut-kedut. “Dia punya urusan di dermaga. Omong-omong, kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka dipanggil ‘tangan kanan’,” imbuh pria itu, senyuman tersungging di kulitnya yang berwarna gelap. Kemudian dia membungkuk luwes dengan gaya dilebih-lebihkan. “Bos Egan mengucapkan selamat datang kepada Anda, Kapten.”

“Aku bukan kapten lagi,” gumam Farley dengan kening berkerut sambil menyambar lengan pria itu, barangkali memberi Crance jabat tangan versinya sendiri. “Aku yakin kau sudah dengar.”

Crance malah menggeleng. “Di sini tidak ada yang memedulikan keputusan itu. Marinir menuruti titah Egan, bukan si Kolonel.”

Marinir? Satu lagi divisi di dalam Barisan Merah, kuduga.

“Apa teman-temanmu akan terus bersembunyi di semak-semak?” imbuhnya sambil melirikku. Mata birunya tajam sekali, semakin mencolok berkat kulitnya yang cokelat. Namun, tatapannya tetap tidak mengalihkan perhatianku dari isu yang lebih mendesak—aku masih merasakan denyut baterai arloji, padahal Crance tidak mengenakan arloji.

“Bagaimana dengan teman-temanmu?” Aku menyanyainya sambil berdiri dari dasar hutan.

Cal bergerak berbarengan denganku dan aku tahu dia juga mengamati Crance. Pria itu bertindak serupa, seorang prajurit yang menaksir prajurit lain. Kemudian dia menyeringai, memamerkan gigi-gigi cemerlang.

“Jadi ini sebabnya si Kolonel bersikap heboh,” kekehnya sambil memberanikan diri maju selangkah. Sekalipun badannya besar, Cal dan aku sama-sama tidak berjengit. Kami lebih berbahaya ketimbang dirinya. Dia lantas bersiul rendah sambil memandangiku lagi. “Pangeran yang terusir dan si Gadis Petir. Dan mana Kelinci? Kukira aku mendengarnya.”

Kelinci?

Sosok Shade muncul di belakang Crance, satu lengannya mengepit kruk, lengan sebelahnya lagi membelit leher Crance. Namun, dia tersenyum, *tertawa*, seperti anak-anak. “Sudah kubilang jangan memanggilku begitu,” katanya, hampir-hampir merengek, sambil menggoyang-goyangkan bahu Crance.

“Panggilan itu cocok, kan?” timpal Crance sambil melepaskan diri dari cengkeraman Shade. Sambil tertawa, dia

menirukan gerakan melompat dengan kedua tangannya. Namun, senyumannya pupus saat melihat kruk dan perban. “Kau jatuh dari tangga atau apa?” Crance menjaga nada bicaranya sehingga tetap santai, tetapi ekspresi kelam meredupkan matanya yang cerah.

Shade melambai untuk menepis kekhawatiran Crance dan mencengkeram bahunya yang bidang. “Senang melihatmu, Crance. Biar kuperkenalkan kau dengan adikku—”

“Tidak perlu perkenalan,” kata Crance sambil mengulurkan tangan ke arahku. Kugapai tangannya dengan ikhlas, membiarkan jari-jariku diremas oleh tangan yang dua kali lipat lebih besar daripada tanganku. “Senang bertemu denganmu, Nona Barrow, tapi mesti kusampaikan bahwa kau yang asli kalah memesonakan ketimbang fotomu di poster buronan. Tidak disangka-sangka.”

Yang lain meringis, sama takutnya seperti aku saat mendengar bahwa wajahku terpampang di tiap pintu dan jendela. *Ini semestinya sudah bisa kami perkirakan.*

“Maaf mengecewakanmu,” kataku susah payah sambil melepaskan tanganku dari genggamannya. Keletihan dan kecemasan telah meninggalkan jejaknya pada diriku. Aku bisa merasakan debu di kulitku, belum lagi rambutku yang kusut. “Aku tidak sempat bercermin karena terlalu sibuk.”

Crance menanggapi sindiran itu dengan santai dan malah menyeringai semakin lebar. “Kau betul-betul bisa memercikkan listrik,” gumamnya. Aku tidak luput menyadari bahwa matanya melirik jari-jariku. Kutahan-tahan hasrat untuk menunjukkan kepadanya sedahsyat apa percikan listrikku dan justru menusukkan kukuku ke kulit kuat-kuat.

Arus baterai masih terasa, memberiku peringatan nan tegas. “Jadi, apa kau akan terus berpura-pura bahwa kami tidak

sedang dikepung?” desakku sambil melambai ke pepohonan yang mengelilingi kami. “Ataukah kami akan dikonfrontasi secara langsung?”

“Tidak perlu konfrontasi,” kata Crance sambil angkat tangan untuk berlagak takluk. Dia kemudian bersiul lagi, yang ini bernada tinggi dan menggebu-gebu, seperti rajawali yang sedang berburu. Walaupun Crance berusaha sebaik-baiknya untuk terus tersenyum, untuk berlagak rileks, aku tidak luput melihat kecurigaan di matanya. Aku memperkirakan dia akan mengawasi Cal, tetapi rupanya dia juga tidak memercayai aku. *Atau tidak memahamiku.*

Derak dedaunan mengumumkan kedatangan teman-teman Crance, yang juga mengenakan perpaduan baju compang-camping dengan busana mewah curian. Kombinasi tersebut menyerupai seragam, terkesan mirip satu sama lain saking tidak serasinya. Dua perempuan dan seorang lelaki, si pemakai arloji butut yang masih berfungsi, semua tampaknya tidak bersenjata. Mereka memberi hormat kepada Farley, tersenyum kepada Shade, dan salah tingkah dalam menghadapi aku dan Cal. Kurasa memang lebih baik seperti itu. Aku tidak menginginkan teman baru, sebab aku tidak mau kehilangan teman lagi.

“Nah, Kelinci, coba kita lihat apakah kau bisa mengimbangi kecepatan kami,” goda Crance sambil mengayunkan langkah.

Shade menanggapi dengan melompat ke sebuah pohon, kakinya yang cedera menggelayut dan senyum menghiasi bibirnya. Namun, ketika kami bertemu pandang, ada yang berubah di matanya. Kemudian dia mampir di belakangku sepersekian detik, bergerak cepat sekali sampai-sampai aku nyaris tak melihatnya. Meski demikian, aku berkesempatan untuk mendengar bisikannya.

“Jangan percaya kepada siapa pun.”



Terowongan lembap memiliki dinding lengkung yang ditumbuhi lumut dan ditembus akar-akar dalam, tetapi lantainya bebas dari batu dan puing. Kuduga, jika memang ada Kereta Bawah Tanah, perlu menyelinap ke dalam Teluk Harbor. Namun, tidak ada bunyi logam yang bergesekan, tiada deru memekakkan gerbong kereta yang menuju arah kami. Yang kurasakan hanyalah senter di tangan Crance, arloji pria yang satu lagi, dan hiruk pikuk lalu lintas nan konstan di Jalan Pelabuhan sembilan meter di atas kepala kami. Yang paling menyiksa adalah kendaraan besar, sebab kabel-kabel dan instrumen-instrumennya mendengar menyakitkan di belakang batok kepalaku.

Aku berjengit tiap kali kendaraan besar melintas di atas dan, dalam waktu singkat, aku luput menghitung jumlah kendaraan yang melaju ke arah Naercey saking banyaknya. Jika kendaraan-kendaraan itu berkumpul berdekatan, aku pasti curiga sedang ada konvoi kerajaan yang mengangkut Maven, tetapi mesin-mesin tersebut berlalu lalang secara acak. *Ini normal*, kataku kepada diri sendiri, dalam rangka menenangkan sarafku supaya aku tidak mengorsletkan senter dan menjerembapkan kami semua ke dalam kegelapan.

Para pengikut Crance berjalan paling belakang dan ini semestinya membuatku tegang, tetapi aku ternyata tidak keberatan. Aku bisa mendatangkan listrik kapan saja dan, walaupun ada yang membuat keputusan keliru, Cal berada di sisiku. Dia lebih menakutkan daripada aku, satu tangannya

merah membara berkat lidah api yang berkobar-kobar. Apinya memancarkan bayangan kerlap-kerlip yang meliuk dan berubah bentuk, mewarnai terowongan dengan larik-larik merah dan hitam. *Dahulu, itu adalah warna dirinya. Namun, warna itu tak lagi menjadi miliknya, sebab dia telah kehilangan segalanya.*

Segalanya kecuali aku.

Tidak ada gunanya berbisik-bisik di bawah sini. Karena semua suara merambat dan bergaung di dalam terowongan, Cal menutup mulutnya rapat-rapat. Namun, aku masih bisa membaca raut wajahnya. Dia tidak nyaman, sedang melawan instingnya sebagai prajurit, pangeran, dan seorang Perak. Di sinilah dia berada, mengekor musuh entah ke mana—untuk apa? Untuk membantuku? Untuk mencelakai Maven? Suatu hari kelak, alasan-alasan itu tidaklah cukup untuk memacunya jalan terus. Suatu hari kelak, dia akan berhenti mengikutiku dan aku harus mempersiapkan diri untuk keniscayaan itu. Aku harus memutuskan apa yang diperkenankan oleh hatiku—dan kesepian macam apa yang sanggup kutanggung.

Namun, sekarang belum. Kehangatannya masih menemaniku dan, mau tak mau, kudekap kehangatan itu erat-erat.

Terowongan tidak tertera pada peta kami—atau peta mana pun yang pernah kulihat—tetapi aku curiga bahwa kami sedang berada tepat di bawah Jalan Pelabuhan. Menurut peta, Jalan Pelabuhan menghunjam langsung ke jantung Teluk Harbor, menembus Gerbang Pike, mengitari pelabuhan itu sendiri dan kemudian mengarah ke utara, yakni ke rawa-rawa asin, Coraunt, dan perbatasan beku nun jauh di sana. Yang lebih penting daripada Jalan Pelabuhan adalah Sentra Keamanan, yaitu kantor administrasi kota itu yang menyimpan arsip-arsip, termasuk alamat Ada dan Wolliver. Nama ketiga, seorang gadis

muda di permukiman kumuh Kota Baru, mungkin tercatat di sana juga. *Cameron Cole*, demikianlah yang kuingat, meskipun data dirinya yang lain luput dari benakku pada saat ini. Aku tidak berani mengeluarkan buku Julian untuk mengecek ulang, sebab di sekeliling kami terlalu banyak wajah asing. Semakin sedikit yang mengetahui tentang kaum Darah Baru, semakin baik. Nama mereka tak ubahnya hukuman mati dan, selain itu, aku belum melupakan tatapan Shade yang memperingatkanku.

Jika mujur, mudah-mudahan semua yang kami butuhkan sudah terkumpul saat senja dan kami sudah kembali ke Pelari Hitam saat sarapan besok, beserta tiga orang Darah Baru. Kuperkirakan Kilorn bakal bersungut-sungut, berang karena ditinggalkan, tetapi banyak persoalan yang lebih mendesak daripada kejengkelan Kilorn. Malahan, aku tidak sabar melihat wajahnya yang memerah marah dan regekan rewelnya. Walaupun sudah bergabung dengan Barisan dan cenderung cepat naik darah dewasa ini, Kilorn masih anak laki-laki temanku saat beranjak dewasa dan dia sama menenangkannya seperti api Cal atau pelukan kakakku.

Shade berbicara untuk mengisi keheningan, bercanda dengan Crance dan para pengikutnya. “Berkat pria inilah aku bisa keluar dari Choke hidup-hidup,” kakakku menjelaskan sambil melambai ke arah Crance dengan kruknya. “Para algojo tidak bisa menghabisiku, tetapi riwayatku hampir saja tamat gara-gara kelaparan.”

“Kau mencuri sebonggol kol. Aku cuma membiarkanmu memakannya,” timpal Crance sambil geleng-geleng kepala, tetapi wajahnya merona bangga.

Shade tidak membiarkan Crance lolos begitu saja. Dia menyinggikan senyuman cemerlang yang bisa saja menerangi

terowongan, tetapi tiada binar-binar cerah di matanya. “Penyelundup berhati emas.”

Aku memperhatikan dialog mereka sambil menyipitkan mata dan memasang telinga, menyimak percakapan itu seperti menonton permainan. Yang satu memuji yang lain, lantas mengenang perjalanan mereka meninggalkan Choke serta keberhasilan mereka berkelit dari petugas Kemanan dan legiun. Mereka mungkin sempat menjalin persahabatan pada minggu-minggu itu, tetapi ikatan tersebut seolah telah putus. Kini, mereka hanyalah dua orang pria yang bertukar kenangan dan senyum terpaksa, masing-masing berusaha menebak apa persisnya yang diinginkan oleh pihak satunya. Aku ikut-ikutan mengamati agar bisa merumuskan kesimpulan sendiri.

Crance adalah pencuri ulung, profesi yang kukenal baik. Mentalitas pencuri gampang ditebak—suka cari aman sendiri dan menggilai uang. Jika posisi kami dibalik dan aku sedang mengawal buronan ke Desa Jangkungan, akankah kuserahkan mereka kepada pihak berwenang demi beberapa keping tetrach? Demi jatah makanan atau listrik untuk beberapa minggu?

Aku masih ingat musim dingin nan berat, hari-hari menggigilkan yang seolah tak kunjung usai dan yang mesti kulewatkan sambil kelaparan. Penyakit yang bisa disembuhkan dengan mudah, tetapi tiada uang untuk membeli obat. Bahkan rasa pedih karena mendambakan sesuatu, keinginan untuk mengambil sesuatu yang indah atau bermanfaat cuma karena *aku bisa*.

Aku pernah berbuat jahat pada saat-saat seperti itu, merampas kepunyaan orang-orang yang seputus asa aku. *Demi bertahan hidup. Demi mempertahankan keberlangsungan hidup kami semua*. Pembeneran itulah yang kugunakan di Desa

Jangkungan, ketika aku mengambil koin milik keluarga yang anaknya kelaparan.

Tak diragukan lagi bahwa Crance bakal menyerahkanku kepada Bos Egan jika bisa, sebab itulah yang akan kulakukan jika menjadi dirinya. Menghaturkanku kepada Kolonel atau—lebih parah lagi—kepada Maven, demi imbalan tertentu. Untungnya, Crance kalah kuat dari segi persenjataan dan dia pun mengetahuinya, maka dia harus terus tersenyum. *Untuk saat ini.*

Terowongan menikung ke bawah dan rel Kereta Bawah Tanah berujung secara tiba-tiba, di tempat yang terlalu sempit sehingga mustahil dilewati kereta. Semakin ke bawah suhu semakin dingin, sedangkan udara semakin sesak. Aku mencoba untuk tak memikirkan beratnya bumi yang mengimpit dari atas kami. Akhirnya, dinding menjadi retak-retak dan bobrok, mungkin sudah runtuh jika tidak ditopang tiang-tiang penyangga baru. Kuda-kuda kayu polos berbaris ke kegelapan, masing-masingnya menopang langit-langit terowongan, melindungi kami sehingga tidak terkubur hidup-hidup.

“Di mana kita keluar nanti?” ujar Cal keras-keras, mengajukan pertanyaannya kepada siapa saja yang mau menjawab. Rasa tak suka meracuni tiap kata. Semakin dalam kami memasuki terowongan, semakin tegang dirinya, sama seperti aku.

“Sebelah barat Bukit Laut,” jawab Farley, menyebut kediaman kerajaan di Teluk Harbor. Namun, Crance menyanggahnya dengan gelengan kepala.

“Terowongan sebelah sana buntu,” gerutunya. “Ada proyek pembangunan baru, atas perintah raja. Baru tiga hari bertakhta dan sudah menyebarkan setengah mati.”

Dari jarak sedekat ini, aku bisa mendengar Cal menggeretak gigi. Kobar amarah mencerahkan apinya, menyemburkan hawa panas ke sepanjang terowongan. Yang lain pura-pura mengabaikan ini. *Perintah raja*. Kalaupun tidak disengaja, Maven nyatanya telah menghambat kemajuan kami.

Cal melirik kakinya tanpa ekspresi. “Maven sedari dulu membenci Bukit Laut.” Kata-katanya bergema dengan janggal dari dinding, mengurung kami dalam kenangan. “Terlalu kecil baginya. Terlalu tua.”

Bayang-bayang bergeser di dinding, mendistorsi bentuk badan kami. Aku melihat Maven di tiap bayangan penyok, di tiap petak gelap. Dia pernah memberitahuku bahwa dia adalah bayangan api. Sekarang aku takut dia justru membayangi pikiranku, membuntutiku lebih dekat daripada pemburu, menakut-nakutiku lebih daripada hantu. Setidak-tidaknya, bukan hanya aku yang dihantui. Setidak-tidaknya, Cal merasakan dirinya juga.

“Kalau begitu, ke Pasar Ikan saja.” Hardikan kasar Farley mengembalikanku ke masa kini, mengusir pemikiran mengenai Maven hingga menjadi bayangan kosong belaka. “Kita harus berputar balik. Selain itu, kami membutuhkan pengalih perhatian di luar Sentra Keamanan, kalau bisa.”

Aku melirik kembali ke peta sambil memutar otak. Sepertinya Sentra Keamanan tersambung langsung dengan bekas istana Cal atau, setidaknya, terletak di kompleks yang sama. Dan letak Pasar Ikan—setidaknya—menurut perkiraanku—lumayan jauh dari sana. Untuk mencapai tujuan saja kami harus bergegas-gegas, apalagi untuk mengendap-endap ke dalam. Dinilai dari mimiknya yang cemberut, Cal sepertinya tidak antusias.

“Egan pasti mau membantu,” kata Crance sambil mengangguk kepada Farley. “Dia akan menolong sebisanya. Bukan berarti kalian bakal membutuhkan pertolongan. Biar bagaimanapun, Kelinci berada di pihak kalian, bukan?”

Shade meringis karena jengah, masih kesal gara-gara nama panggilanannya. “Seberapa jauh kau mengenal orang-orang Merah di Teluk? Kalau aku menyebutkan beberapa nama, akankah kau mengenali mereka?”

Aku harus menggigit bibir supaya tidak berdesis kepada kakakku. Alangkah lebih baik apabila Crance tidak tahu siapa yang sedang kami cari—karena jika dia tahu, Crance tentu ingin mengetahui apa sebabnya kami mencari mereka. Dua orang Merah yang mungkin tak terkait satu sama lain mustahil tak diperhatikan, bahkan oleh seorang penyelundup bersahaja.

Namun, Shade justru melirikku sambil mengangkat alis, memancingku untuk mengucapkan nama-nama tersebut keras-keras. Di sebelah Shade, Crance berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga ekspresinya tetap netral, tetapi matanya berkilat-kilat. Dia terlalu antusias untuk mendengarku buka mulut.

“Ada Wallace.” Nama itu terucap sebagai bisikan, seolah-olah aku takut dinding terowongan bakal mencuri rahasiaku. “Wolliver Galt.”

Galt. Nama itu memunculkan secercah ekspresi mengenali di wajah Crance dan dia tak punya pilihan selain mengangguk. “Aku kenal Galt. Keluarga itu sudah lama sekali tinggal di sini. Bermukim tidak jauh dari Jalan Charside. Punya penyulingan.” Dia mengingat-ingat sambil memicingkan mata. “Bir terbaik di Teluk. Teman yang baik.”

Debar jantungku bertambah cepat di dalam dadaku, bergembira atas nasib baik ini. Namun, aku samar-samar

merasa waswas karena kini Crance—dan Egan yang misterius—mengetahui siapa yang kami cari.

“Aku tidak kenal si Wallace itu,” lanjutnya. “Nama belakang itu umum, tetapi aku tidak kenal orangnya.”

Sialnya, aku tak tahu Crance jujur atau bohong. Jadi, aku harus terus mendesak, terus memancingnya untuk bicara. Dengan demikian, mudah-mudahan Crance bakal mengungkapkan sesuatu atau memberiku alasan untuk *meyakinkan* dirinya.

“Marinir itu julukan kalian?” tanyaku, berhati-hati sehingga nada bicaraku terkesan netral.

Crance menoleh ke balik bahunya sambil menyeringai, lalu menyingsingkan lengan baju untuk memamerkan sebuah tato. Jangkar biru-hitam, dikelilingi oleh tambang merah yang berpuntir. “Penyelundup terbaik di Mercusuar,” katanya bangga. “Anda butuh, kami sediakan.”

“Dan kalian mengabdikan kepada Barisan?”

Pertanyaan itu kontan mengusir senyumnya. Crance menurunkan lengan bajunya dan mengangguk kecil tak meyakinkan.

“Kukira Egan itu kapten.” Aku mempercepat langkah sampai hampir menginjak tumit Crance. Pundaknya menegang gara-gara kedekatanku dan, kuperhatikan, bulu kuduknya juga berdiri. “Kalau dia kapten, berarti kau apa? Letnan?”

“Kami tidak repot-repot menggunakan gelar,” jawab Crance, berkelit dari cecaranku. Yang lain memandangi kebingungan. *Coba ada Kilorn. Dia pasti mengerti. Malahan, dia akan turut serta dalam permainan ini.*

“Maafkan aku, Crance.” Kata-kata itu mengucur seperti madu yang kemanisan. Aku terkesan seperti bangsawan istana, bukan pencuri tukang mengendap-endap, dan nada bicaraku

sepertinya menggusarkan Crance. “Aku cuma ingin tahu tentang saudara-saudari seperjuangan kami di Teluk Harbor. Kalau boleh tahu, apa yang meyakinkanmu sehingga rela untuk turut berjuang?”

Keheningan pekat. Sewaktu aku menengok ke belakang, teman-teman Crance pun diam seribu bahasa, mata mereka hampir-hampir hitam di dalam keremangan terowongan.

“Apa Farley yang meyakinkanmu? Apa kau direkrut?” Aku terus memancing, menanti tanda-tanda bobolnya pertahanan pria itu. Dia tetap tak merespons. Mau tak mau, gelombang rasa takut menjalariku. Apa yang disembunyikan oleh Crance? “Ataukah kau sengaja mencari Barisan, sama seperti aku? Asal tahu saja, alasanku sangat kuat. Kukira Shade sudah meninggal dan aku ingin balas dendam. Aku ikut serta karena aku ingin membunuh orang-orang yang membunuh kakakku.”

Masih nihil, tetapi langkah Crance bertambah cepat. Kata-kataku rupanya sudah *kena* sasaran.

“Kaum Perak merampas siapa darimu?”

Kukira Shade bakal mengomeliku karena banyak bertanya, tetapi dia terus membisu. Dia terus memperhatikan wajah Crance, hendak melihat apa yang disembunyikan si penyelundup. Karena Crance jelas-jelas menyembunyikan sesuatu dari kami, sedangkan kami semua mulai merasakannya. Bahkan Farley juga ikut menegang, padahal dia masih sangat ramah beberapa saat lalu. Farley merasakan sesuatu, melihat sesuatu yang semula tak dia lihat. Tangannya menggerayangi saku, tengah mencengkeram sesuatu yang pasti adalah pisau tersembunyi.

Sementara itu, kewaspadaan Cal tidak kunjung surut dari awal. Apinya menyala-nyala, mengobarkan ancaman gamblang yang dapat membelah kegelapan. Aku lagi-lagi menekuri

terowongan ini. Terowongan tersebut mulai terkesan bagaikan kuburan.

“Di mana Melody?” gumam Farley sambil memegangi Crance dengan lembut untuk menyetopnya. Kami turut berhenti, tetapi aku merasa bisa mendengar jantung kami bertalu-talu ke dinding terowongan. “Egan tak akan pernah mengutusmu seorang diri.”

Aku memutar tubuh pelan-pelan hingga memunggungi dinding, supaya aku bisa melihat Crance dan juga antek-anteknya. Cal berbuat serupa, menirukan gerakanku. Api merekah dari tangan kosong, menanti dan siap sedia di telapak tangan Cal. Pada saat bersamaan, kilatan listrik timbul-tenggelam di kulitku, memancarkan percik-percik ungu keputih-putihan. Alangkah nyamannya memegang kilat-kilat kecil tersebut, merasakan aliran kekuatan yang demikian murni. Di atas kami, lalu lintas semakin ramai sehingga aku curiga bahwa kami sudah dekat dengan gerbang kota, atau malah berada tepat di bawahnya. *Bukan tempat bagus untuk bertarung.*

Karena itulah yang akan terjadi.

“*Di mana* Melody?” ulang Farley sambil melecutkan pisaunya ke udara. Bilah pisau memantulkan api Cal dan berkilat-kilat tajam, menyorotkan cahaya ke mata Crance. “Crance?”

Matanya membelalak sekalipun disorot cahaya menyilaukan, betul-betul menyimpan penyesalan. Itu saja cukup untuk menggigilkan sekujur tubuhku. “Kau tahu siapa kami, siapa itu Egan. Kami *pelaku kriminal*, Farley. Yang mengutamakan uang—juga keberlangsungan hidup kami sendiri.”

Aku kenal sekali kehidupan macam itu. Namun, aku sudah berpaling dari jalan itu. Aku bukan tikus got lagi. Aku si Gadis Petir dan terlalu banyak prinsip yang sekarang kujunjung, saking

banyaknya sehingga tak terhitung. Kebebasan, pembalasan dendam, kemerdekaan, macam-macam yang mengompori percikan dalam diriku, dan tekad yang membakarku untuk maju terus.

Antek-antek Crance bergerak sepelan aku sambil membebaskan senjata api dari sarungnya yang tersembunyi. Tiga pistol, sepucuk di masing-masing tangan cekatan yang sudah gatal. Aku memperkirakan Crance punya pistol juga, tetapi dia belum mengeluarkan senjata itu. Dia terlalu sibuk menjelaskan, sedang berusaha menerangkan kepada kami apa yang akan terjadi. Aku sudah mengerti. Pengkhianatan tidaklah asing bagiku, tetapi rasa takut tetap saja mengaduk-aduk perutku dan membekukan tubuhku. Kukerahkan seluruh tenaga untuk mengabaikan semua itu, agar tetap fokus.

“Mereka menciduk Melody,” gumam Crance. “Mengirimkan telunjuknya kepada Egan pagi tadi. Di sepenjuru Teluk juga seperti itu—tiap geng kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga. Marinir, Tengkorak Laut, bahkan bocah kecil Ricket, padahal dia sudah bertahun-tahun tidak ikut-ikutan. Bayaran kami juga mereka ambil.” Crance terdiam, lalu bersiul muram. “Sama sekali tidak pantas ditertawakan.”

“Untuk apa?” sengalku, tidak berani memalingkan mata dari si Marinir yang paling dekat denganku. Dia balas menatapku.

Suara Crance parau dan penuh duka. “Untuk kau, Gadis Petir. Yang mencarimu bukan cuma para petugas Keamanan dan tentara. Kami juga. Semua sindikat penyelundup, semua kelompok pencuri dari sini sampai Delphie. Kau sedang diburu, Nona Barrow, pada siang bolong dan di bawah bayang-bayang, oleh orang-orang Perak dan oleh kaummu sendiri. Aku minta maaf, tapi kenyataan memang seperti itu.”

Permohonan maafnya tidak ditujukan kepadaku, melainkan untuk Farley dan kakakku. Teman-temannya, yang sekarang dia khianati. Teman-temanku, yang terancam bahaya gara-gara aku.

“Jebakan apa yang kau tebar?” geram Shade, berusaha sebaik-baiknya agar tampak galak sekalipun mengepit kruk. “Kami tengah menyongsong apa?”

“Sesuatu yang tak akan kau sukai, Kelinci.”

Di bawah sorot api janggal Cal, percik-percik listrikku, dan senter Crance, aku hampir melewati lirikan Shade. Matanya jelalatan ke kiri, terpicing ke tiang penyangga tepat di sebelahku. Langit-langit di atasnya retak-retak dan menyerpih, tanah sudah kelihatan dari sela-sela beton.

“Dasar bajingan,” geram Shade, suaranya terlalu lantang, gerak-geriknya terlalu dibuat-buat. Dia berlagak hendak meninju—pengalih perhatian yang sempurna. *Ini dia.*

Tiga Marinir mengacungkan senjata untuk membidik kakakku. Membidik orang tercepat di muka bumi. Ketika Shade mengangkat kepala, mereka menekan pelatuk—dan peluru mereka semata-mata menembus udara kosong. Aku serta-merta berjongkok, menjadi pekak gara-gara letusan pistol yang dekat sekali dengan kepalaku, tetapi kucurahkan seluruh perhatianku ke tempat yang seharusnya—tiang penyangga. Sambaran petir menyerpihkan kayu seperti ledakan bom, menggosongkannya dalam sekejap. Tiang itu remuk dan ambruk selagi aku mengirimkan sambaran petir kedua ke langit-langit.

Cal terjun ke samping, ke arah Crance dan Farley, sekaligus menghindari bongkahan beton yang berjatuhan. Andaikan punya waktu, aku pasti takut terkubur bersama para Marinir, tetapi tangan Shade yang sudah tak asing mencengkeram pergelanganku. Aku memejamkan mata, melawan sensasi

diremas-remas, dan kemudian terempas di tanah beberapa meter dari langit-langit ambruk. Kini kami berada di depan Crance dan Farley, yang sedang membantu Cal berdiri. Terowongan di belakang mereka sudah runtuh sehingga yang tampak hanyalah timbunan tanah, beton, serta tiga jasad remuk.

Crance sekali lagi memandang rekan-rekannya sesama Marinir yang telah tumbang, kemudian mencabut pistolnya yang tersembunyi. Sesaat aku mengira dia bakal menembakku. Namun, dia justru melayangkan pandangan menusuk ke terowongan yang bergetar di sekeliling kami.

“Lari.”[]



Bab 14

*K*IRI, KANAN, KIRI LAGI, *naik.*

Crance membentakkan arahannya sepanjang perjalanan kami di terowongan, memandu langkah kami yang terburu-buru. Gema langit-langit runtuh yang sesekali terdengar memacu kami untuk bergerak secepat-cepatnya—kami telah memicu reaksi berantai, melesakkan terowongan. Satu atau dua kali, terowongan ambruk teramat dekat dengan kami sampai-sampai aku mendengar derak keras tiang penyangga yang patah. Tikus-tikus berlarian bersama kami, meluncur keluar dari keremangan. Aku bergidik ketika mereka menginjak kakiku, ekor mereka yang telanjang memecut-mecut seperti tali mungil.

Di kampung halaman kami tidak banyak tikus—banjir sungai akan menenggelamkan hewan-hewan itu—sehingga serbuan bulu berminyak membuatku merinding. Namun, aku berusaha sebaik-baiknya untuk menelan rasa jijik. Cal juga tidak menyukai tikus dan menebaskan kepalannya yang berapi ke lantai, untuk mengusir hewan tersebut tiap kali ada yang terlalu dekat.

Debu berpusing di kaki kami, memekatkan udara, sedangkan senter Crance praktis tak berguna di keremangan. Yang lain mengandalkan sentuhan, mengulurkan tangan untuk merab-raba dinding terowongan, tetapi aku terus berkonsentrasi ke dunia di atas sana, ke jejaring kabel listrik dan alat transportasi yang menggelinding lewat. Keduanya menerakan peta dalam kepalaku, menimpa peta dari kertas yang sudah hampir kuhafal. Dipandu oleh gambaran mental tersebut, aku merasakan jangkauan indraku semakin meluas. Sensasi tersebut membuatku kewalahan, tetapi kupaksa diriku untuk mencerap semua yang kubisa. Kendaraan menjerit di atas, meluncur mendekati titik runtuh yang pertama. Segelintir oleng ke dalam gang, mungkin untuk menghindari jalan yang melesak dan puing-puing. *Pengalih perhatian. Bagus.*

Terowongan adalah wilayah Farley dan Crance, tak ubahnya kerajaan dari tanah dan debu. Namun, justru Cal yang mengemban tanggung jawab untuk mengeluarkan kami dari kegelapan dan ironi ini tidak luput dari perhatian kami berdua. Ketika kami terpojok ke jalan buntu yang tertutup oleh pintu logam, Cal tidak perlu disuruh-suruh. Dia melangkah maju sambil mengulurkan tangan, kedua gelangnya memercikkan bunga api—dan kemudian menyalalah lidah api putih membara. Sementara kobaran api menari-nari di tangannya, Cal mencengkeram engsel pintu dan memanaskannya hingga leleh menjadi gumpalan besi merah. Rintangan berikutnya, yaitu jeruji logam berkarat, bahkan lebih mudah lagi, dan Cal berhasil mencabutnya dalam hitungan detik.

Terowongan yang runtuh kembali bergemuruh seperti guntur, tetapi dari jarak yang lebih jauh lagi. Yang lebih meyakinkan adalah tikus-tikus, yang kini tenang dan telah menghilang ke

dalam kegelapan tempat mereka berasal. Bayangan kecil mereka merupakan sebetuk penghiburan menjijikkan nan janggal. Bersama-sama, kami telah lolos dari maut.

Crance menunjuk jeruji bobol, mengisyaratkan agar kami maju terus. Namun, Cal ragu-ragu, satu tangannya yang membara masih memegang besi. Ketika Cal mengendurkan pegangan, dia menyisakan tapak tangan dan logam merah.

“Remeh-Temeh?” tanyanya sambil melirik ke terowongan. Dibandingkan denganku, Cal lebih mengenal Teluk Harbor. Biar bagaimanapun, dia pernah tinggal di sini, bermukim di Bukit Laut tiap kali keluarga kerajaan datang ke Teluk Harbor. Aku tidak menyangsikan bahwa Cal pernah menyelinap ke dermaga dan gang-gang, seperti yang dia lakukan kali pertama berjumpa denganku.

“Betul,” jawab Crance sambil mengangguk. “Aku cuma bisa mengantar kalian sedekat ini ke Sentra. Egan memerintahkanku agar mengantar kalian ke Pasar Ikan dan sudah menyiapkan para Marinir di sini, belum lagi satu skuadron petugas Keamanan. Dia tak akan mengira bahwa kalian melewati Tempat Remeh-Temeh dan tak akan menyuruh siapa pun berjaga di sana.”

Caranya mengucapkan itu membuatku tegang. “Kenapa?”

“Ini wilayah Tengkorak Laut.”

Tengkorak Laut. Geng lain, barangkali dirajah dengan tato yang sama seramnya seperti jangkar Crance. Kalau bukan gara-gara siasat Maven, mereka mungkin saja menolong seorang saudara sesama Merah, tetapi mereka justru menjadi musuh yang hampir seberbahaya prajurit Perak mana pun.

“Bukan itu maksudku,” lanjutku, menggunakan suara Mareena untuk memberitahunya bahwa aku serius—dan untuk menyembunyikan rasa takutku. “Kenapa kau menolong kami?”

Beberapa bulan lalu, membayangkan tiga jasad yang diremukkan oleh puing-puing akan membuatku takut. Kini, aku sudah melihat adegan yang malah lebih mengerikan dan tidak merenungi tulang-tulang mereka yang terpelintir barang sekejap pun. Lain dengan Crance yang, sekalipun berlatar belakang kriminal, tampak terpukul sekali. Matanya menerawang kembali ke kegelapan, ke arah para Marinir yang mati karena peran sertanya. Mereka mungkin adalah temannya.

Namun, hatiku tetap tidak terketuk karena, demi meraih kemenangan, aku sendiri rela menjual teman dan mengorbankan nyawa orang lain. Aku sudah pernah melakukannya. Tidak susah membiarkan seseorang mati jika kematiannya memberikan kehidupan bagi orang lain.

“Aku tidak suka bersumpah, juga tidak percaya pada terbitnya rona fajar atau entah omong kosong apa yang diocehkan oleh kawan-an kalian,” gumamnya sambil membuka-tutup kepala dengan cepat. “Kata-kata tidak membuatku terkesan. Tapi, kalian bertindak nyata dan bukan cuma bicara. Menurut sudut pandangku, pilihannya cuma dua—mengkhianati bosku atau kaum sedarahku.”

Kaum sedarah. Aku.

Giginya berkilauan diterpa cahaya remang-remang, berkilat-kilat seiring tiap kata nan tajam. “Tikus sekalipun ingin keluar dari got, Nona Barrow.”

Kemudian dia melangkahi jeruji jebol, menuju permukaan dan mungkin juga ajal yang sudah menanti kami semua.

Aku mengikuti.

Aku menegakkan bahu, kemudian membalikkan badan untuk menghadapi gema dan ujung terowongan nan aman. Aku belum pernah ke Teluk Harbor, tetapi peta dan insting listrikku

sudah cukup. Kedua-duanya berpadu untuk memberiku gambaran mengenai jejaring jalan dan kabel listrik serta lalu lintas kendaraan. Aku bisa merasakan truk-truk militer yang sedang melaju ke benteng dan lampu-lampu di Remeh-Temeh. Terlebih lagi, aku memahami kota. Khalayak ramai, gang-gang, dan segala macam kesibukan sehari-hari adalah kamuflase yang sudah biasa aku manfaatkan.

Tempat Remeh-Temeh adalah sebuah pasar, semeriah Taman Agung di Summerton atau alun-alun di Desa Jangkungan. Namun, pasar yang ini lebih kotor, lebih sesak, steril dari kaum Perak sok kuasa tetapi dipenuhi kaum Merah berjejalan dan diramaikan teriakan tawar-menawar. *Tempat persembunyian yang sempurna*. Kami keluar di tingkat terendah, lantai bawah tanah yang lintang pukang dengan kios-kios berkanopi kanvas lengket berminyak. Namun, tiada asap ataupun bau bacin di bawah sini—kaum Merah mungkin miskin, tetapi kami tidak bodoh. Dengan sekali lirik ke atas, ke balik lubang lebar berkisi-kisi di langit-langit, aku tahu kalau tingkat-tingkat atas menjual ikan amis atau daging asap, yang baunya langsung terhanyut ke angkasa.

Saat ini, kami dikelilingi oleh pedagang, perajin, penenun, masing-masing menjajakan barang kepada pelanggan berkantong kosong. Semua orang putus asa gara-gara uang, Pedagang ingin mendapatkannya, sedangkan pembeli ingin mengiritnya, sehingga mereka semua menjadi buta. Tak satu pun memperhatikan beberapa orang penyusup terlatih yang mengendap-endap keluar dari lubang terlupakan di dinding. Aku tahu seharusnya merasa takut, tetapi dikelilingi oleh kaumku sendiri ternyata menenangkan.

Crance berjalan paling depan, mengubah langkahnya dari tegap dan pasti menjadi terpincang-pincang. Dia menaikkan tudung rompi untuk menyembunyikan wajah dalam bayang-bayang. Dia sekilas menyerupai lelaki tua bungkuk, meski kenyataannya tidak begitu. Crance bahkan memapah Shade sedikit, satu lengannya merangkul bahu kakakku untuk membantunya berjalan. Shade berkonsentrasi supaya tidak terpeleset di jalan Remeh-Temeh tingkat bawah yang tak rata dan tidak repot-repot menyembunyikan wajahnya. Farley berjalan paling belakang dan aku merasa lega karena dia melindungiku dari belakang. Walau menyimpan banyak rahasia, aku bisa memercayai Farley, bukan karena kejeliannya melihat perangkap, melainkan karena dia mampu mengantar kami keluar dari keterjepitan ini. Itulah yang terbaik yang bisa kuharapkan, di dunia sarat pengkhianatan.

Kali terakhir aku mencuri adalah berbulan-bulan silam. Sewaktu aku mencomot sepasang selendang abu-abu jelaga dari sebuah kios, gerakanku tangkas dan sempurna, tetapi aku merasakan penyesalan nan asing. Seseorang membuat ini; seseorang memintal dan menenun wol menjadi helaian kain kasar ini. Seseorang membutuhkan ini. *Namun, aku juga.* Satu untukku, satu untuk Cal. Cal menyambar selendang itu dengan cepat dan membelitkan wol yang terburai ke kepala serta pundak untuk menyembunyikan profilnya supaya tak mudah dikenali. Aku berbuat serupa, sesegera mungkin.

Untung saja, karena baru beberapa langkah memasuki pasar ramai nan redup, kami melewati sebuah papan pengumuman. Papan biasanya ditemplei pengumuman jual-beli, penggalan berita, dan memo. Namun, serba-serbi Merah tersebut telah ditutupi oleh sejumlah poster. Segelintir anak mondar-mandir

di sekitar papan pengumuman dan merobek kertas yang dapat mereka gapai. Mereka lalu melemparkan kertas bolak-balik seperti bola salju. Hanya salah satu, anak perempuan berambut hitam gimbal dan bertelanjang kaki, yang repot-repot menengok ke papan pengumuman. Anak itu menatap dua wajah familier, masing-masing memelotot dari selusin poster besar. Poster-poster itu lugas dan mencekam, judulnya ditulis dengan huruf-huruf hitam besar berbunyi **BURONAN KERAJAAN, atas kasus TERORISME, MAKAR, dan PEMBUNUHAN.** Orang yang lalu lalang di Remeh-Temeh tidak banyak yang bisa membaca, menurutku, tetapi pesan itu sudah jelas.

Cal di dalam foto bukanlah pangeran berbusana kerajaan yang tangguh, berwibawa, dan menawan. Fotonya bukan seperti itu. Gambarnya pecah tetapi terang, dicuplik dari rekaman kamera yang mengabadikan Cal beberapa saat sebelum dia luput dieksekusi di Mangkuk Bengkarak. Wajahnya tirus, dikusamkan oleh rasa kehilangan dan terkianati, sedangkan matanya memancarkan amarah nan meluap-luap. Otot-otot di lehernya menonjol karena tegang. Di kerah baju Cal malah ada darah kering, sepertinya. Alhasil, dia persis sekali seperti pembunuh sebagaimana yang Maven ingin citrakan. Poster-poster Cal di sebelah bawah robek atau dicorat-coret dengan tulisan kasar sembarangan yang sukar dibaca. *Pembunuh Raja, Orang Buangan.* Gelar tersebut mencabik kertas, seakan kata-kata bisa membuat kulit di foto mengucurkan darah. Dan, di antara gelar-gelar tersebut, terajutlah kata *temukan, temukan, temukan.*

Sama seperti Cal, fotoku diambil dari Mangkuk Bengkarak. Aku tahu persis momen yang mana. Foto itu diambil sebelum aku melalui gerbang arena, ketika aku berdiri sambil mendengar bahwa Lucas telah ditembak mati. Pada detik itu, aku tahu

aku akan mati, tetapi yang lebih parah lagi, aku tahu aku tak berguna. Mending Arven masih bersamaku ketika itu, membekap kemampuanku dan mengekangku sehingga menjadi seorang gadis berkuku kotor belaka.

Mataku yang tercetak di kertas tampak membelalak dan takut, sedangkan badanku kelihatan kecil. Di foto ini, aku bukan si Gadis Petir. Aku bukan perlambang revolusi, melainkan seorang remaja ketakutan. Tak akan ada yang mau berdiri di belakangku, apalagi melindungiku. Tak diragukan lagi bahwa Maven memilih sendiri cuplikan ini karena dia tahu persis citra apa yang akan ditampilkan oleh gambar tersebut.

Namun, sebagian orang rupanya tak terkelabui. Sepersekian detik sebelum siaran langsung eksekusi diputus, sebagian orang melihat kekuatanku, melihat petirku. Sebagian orang tahu siapa aku dan mereka menuliskannya di poster agar dilihat oleh semua orang.

Fajar Merah. Ratu Merah. Gadis Petir. Dia masih hidup. Dia masih hidup.

Setiap katanya terasa seperti sebuah stempel, yang membakar dan berbekas dalam-dalam. Namun, kami tidak boleh terpaku gara-gara poster buronan. Aku menyikut Cal, memandunya untuk menjauhi citra brutal mengenai diri kami. Dia beranjak pergi dengan sukarela, mengikuti Shade dan Crance untuk menembus kerumunan yang berlalu-lalang. Aku menahan dorongan hati untuk memegangnya, untuk ikut memanggul beban di pundaknya. Aku tak boleh bersimpati kepadanya, sekalipun aku ingin. Aku harus memandang lurus ke depan dan berpaling dari sang pangeran yang terusir. Aku harus membekukan hatiku untuk orang yang bersikeras menyulutnya dengan api membara.

Mengarungi Remeh-Temeh berliku-liku ternyata lebih mudah daripada seharusnya. Pasar Merah bukan tempat penting bagi pihak berwenang sehingga kamera dan petugas Keamanan jarang dipasang di tingkat-tingkat bawah. Namun, aku terus menyalakan indraku, meraba-raba kalau-kalau ada alat pemantau berdaya listrik yang menyembul dari sembarang kios dan etalase. Kuharap aku bisa langsung mematikan kamera kalau memang ada, alih-alih susah payah menghindarinya. Namun, tindakan itu terlalu berbahaya. Insiden mati listrik nan misterius tentu akan menarik perhatian. Para petugas Keamanan berseragam hitam mencolok malah lebih merepotkan lagi. Selagi kami naik ke tingkat-tingkat atas Remeh-Temeh, menuju permukaan kota, jumlah petugas Keamanan kian bertambah. Sebagian besar tampak bosan dengan kesibukan kaum Merah, tetapi segelintir lainnya tetap waspada. Mata mereka jelalatan, *mencari-cari* di antara khalayak ramai.

“Membungkuk,” bisikku sambil mencengkeram pergelangan Cal kuat-kuat. Persentuhan ini serta-merta menyalakan listrik ke seluruh lenganku, memaksaku untuk buru-buru melepaskan pegangan.

Walau begitu, Cal menuruti kata-kataku dan sontak membungkuk untuk menyembunyikan tinggi badannya. Namun, itu saja mungkin tak cukup. *Semua ini mungkin belum cukup.*

“Lebih baik kau mencemaskan dia. Kalau dia kabur, kita harus bersiap-siap,” Cal balas bergumam, bibirnya nyaris menyapu telinga. Dia mengacungkan satu jari dari balik lipatan selendangnya, menunjuk Crance. Namun, kakakku mencekal si Marinir baik-baik, terus mencengkeram rompinya kuat-kuat. Sama seperti kami, Shade tidak percaya begitu saja kepada si penyelundup.

“Shade menahannya. Pokoknya, tundukkan terus kepalamu.”

Cal menggertakkan gigi sambil mendesis jengkel. “Perhatikan saja. Kalau dia berniat lari, dia akan melakukannya dalam waktu kira-kira tiga puluh detik.”

Aku tidak perlu bertanya kepada Cal dari mana dia tahu. Berpatokan pada gerakan khalayak, tiga puluh detik akan mengantarkami ke puncak tangga reyot berputar hingga mencapai tingkat utama Remeh-Temeh. Aku sekarang bisa melihat pasar riuh rendah, tepat di atas kami, bersimbah cahaya tengah hari yang hampir-hampir membutakan selepas sekian lama di bawah tanah. Kios-kios di atas tampak lebih permanen, lebih profesional dan menguntungkan. Dapur terbuka mengeluarkan wangi daging yang sedang dimasak ke udara. Sesudah makan ransum dan ikan asin terus-menerus, aroma itu membuatku mengiler. Pelengkung kayu usang melintang di atas, menyangga tenda kanvas yang robek dan bertambal-tambal. Beberapa pelengkung sudah rusak, kelewat bengkok karena bertahun-tahun dilanda hujan dan salju.

“Dia tak akan lari,” bisik Farley, menengahi kami. “Bukan ke Egan, paling tidak. Dia akan kehilangan kepalanya karena sudah mengkhianati kelompok Marinir. Kalaupun kabur, dia pasti menuju luar kota.”

“Kalau begitu, biarkan saja dia kabur.” Aku balas berbisik. Aku tidak ingin mengasuh satu lagi orang Merah. “Dia sudah tidak bermanfaat lagi bagi kita, ‘kan?’”

“Kalau dia dibui dan diinterogasi, bagaimana?” Suara Cal pelan, tetapi penuh ancaman. Sebetuk pengingat nan dingin akan tindakan yang mesti kami perbuat demi melindungi diri sendiri.

“Dia membiarkan tiga orang rekannya meninggal demi aku, demi menyelamatkanaku.” Aku bahkan tidak ingat wajah mereka. Tak kubiarkan diriku mengingat. “Kurasa dia tak akan takut disiksa.”

“Siapa saja bisa dibaca pikirannya oleh Elara Merandus.” Cal akhirnya berkata. “Kau dan aku lebih tahu daripada siapa pun. Andaikan dia menangkap Crance, kita pasti ditemukan. Para Darah Baru di Teluk Harbor bakal ditemukan.”

Andaikan.

Berdasarkan satu kata nan mencekam itu saja, Cal ingin membunuh seorang pria. Dia menganggap diamnya aku sebagai tanda setuju, sedangkan aku malu sendiri karena menyadari bahwa asumsinya tidak salah. Setidak-tidaknya, Cal tak akan menyuruhku membunuh Crance, sekalipun petirku dapat membunuh secepat kobaran api. Cal kemudian merogoh ke balik selendangnya, untuk meraih pisau yang kutahu dia sembunyikan. Di balik lipatan-lipatan lengan bajuku, tanganku mulai gemeteran. Aku berdoa semoga Crance terus berjalan sesuai jalur, semoga langkahnya tak akan tersendat. Semoga punggungnya tidak terhunjam oleh pisau gara-gara memberanikan diri untuk membantuku.

Lantai utama Remeh-Temeh lebih berisik daripada level bawah tanah, disemarakkan oleh aneka bunyi dan pemandangan. Kukurangi ketajaman indraku sedikit supaya tidak kewalahan, supaya bisa berpikir jernih. Lampu-lampu berdengung di atas, berdenyut-denyut seiring kucuran arus yang tidak lancar. Kabelnya bermasalah, putus-sambung di sejumlah tempat. Mataku menjadi berkedut-kedut karenanya.

Kamera-kamera di atas juga lebih intens, terkonsentrasi pada pos Keamanan di tengah-tengah pasar. Pos Keamanan

menyerupai kios, yang bersisi enam, berjendela lima, dan bergenteng undak-undak. Bedanya, pos itu sarat petugas Keamanan alih-alih barang dagangan. *Terlalu banyak petugas*, aku tersadar, kian ngeri saja.

“Lebih cepat,” bisikku. “Kita harus berjalan lebih cepat.”

Kakiku melaju lebih kencang, jauh mendahului Cal dan Farley hingga aku hampir berada tepat di belakang Crance. Shade melirik ke balik bahunya sambil mengerutkan alis. Namun, tatapannya menerawang melampaui, melampaui kami semua, dan tertumbuk ke sesuatu di kerumunan. Ralat—bukan sesuatu, tetapi *seseorang*.

“Kita diikuti,” gumamnya sambil mencengkeram lengan Crance semakin erat. “Tengkorak Laut.”

Mengabaikan instingku, kusibakkan tudung supaya bisa melihat mereka. Orang-orang itu tidak susah dikenali. Rajah tengkorak putih di kulit kepala plontos. Tak kurang dari empat Tengkorak Laut meliuk-liuk menembus kerumunan, mengikuti kami seperti tikus yang membuntuti mencit. Dua dari sebelah kiri, dua dari kanan, mengapit kami. Jika situasi tidak segawat ini, aku akan mentertawai tato mereka yang serasi. Khalayak mengenali mereka dan serta-merta membukakan jalan untuk membiarkan mereka melintas, membiarkan mereka *berburu*.

Orang-orang Merah yang lain kentara sekali takut pada para kriminal itu, tetapi aku tidak takut. Bagiku, ada yang lebih mengkhawatirkan ketimbang Tengkorak Laut. Segelintir preman bukanlah apa-apa dibandingkan dengan keperkasaan selusin petugas Keamanan yang mondar-mandir di sekitar pos mereka. Para petugas Keamanan bisa jadi adalah manusia cepat, lengan perkasa, penghancur—orang-orang Perak yang bisa mengganjar kami dengan darah dan rasa sakit. Setidak-tidaknya,

aku tahu mereka tak seberbahaya orang-orang Perak di istana, pembisik dan sutra serta pencipta keheningan. Pembisik seperti Ratu Elara tidak mengenakan seragam hitam rendahan. Mereka mengendalikan tentara dan kerajaan, bukan cuma pasar seluas beberapa meter, dan mereka jauh dari sini. *Untuk saat ini.*

Yang mengejutkan, serangan pertama datang bukan dari belakang, melainkan tepat dari depan kami. Seorang wanita tua bungkuk yang bertongkat ternyata tak seperti kelihatannya dan dia mengait leher Crance dengan sebatang kayu bengkok. Wanita itu membanting Crance ke tanah dan menyibakkan jubahnya dalam sekejap, menampakkan kepala botak dan tato tengkorak.

“Pasar Ikan tidak cukup untukmu, Marinir?” geramnya sambil memperhatikan Crance yang telentang. Shade ikut jatuh bersamanya, tersangkut lengan Crance dan kruknya sendiri sehingga tak bisa tetap berdiri.

Aku beranjak ke depan untuk membantu, tetapi pinggangku didekap dan aku ditarik ke kerumunan di belakang. Yang lain terus menonton, menikmati hiburan yang sedikit mengusir kejemuhan di pasar. Tidak seorang pun memperhatikan kami yang lebur ke dalam deretan wajah, termasuk keempat Tengkorak Laut yang membuntuti kami. Kami bukan target mereka—*saat ini belum.*

“Teruslah berjalan,” sergah Cal ke telingaku.

Namun, aku menjejakkan kaki kuat-kuat. Aku tidak mau digerakkan, bahkan olehnya. “Tidak tanpa Shade.”

Wanita Tengkorak Laut itu menghajar Crance saat dia mencoba berdiri, tongkat wanita itu berderak keras begitu mengenai tulangnya. Wanita itu gesit, serta-merta mengarahkan senjatanya kepada Shade, yang cukup pintar sehingga diam saja di tanah sambil mengangkat tangan untuk berlagak menyerah.

Shade bisa saja menghilang seketika, melompat ke tempat aman. Namun, dia tahu dirinya tidak boleh melakukannya. Tidak boleh karena tiap pasang mata memperhatikan. Tidak boleh karena pos Keamanan berada dekat sekali.

“Mereka itu orang-orang tolol dan pencuri,” gerutu seorang perempuan di dekat kami. Sepertinya hanya perempuan ini seorang yang kesal akan huru-hara tersebut. Pedagang, pelanggan, dan anak jalanan keasyikan menonton, antusias menyaksikan perkelahian di luar dinding arena. Sementara itu, petugas Keamanan tak berbuat apa-apa, cuma menonton sambil menyembunyikan rasa geli. Malahan, kulihat beberapa di antara mereka mengoperkan koin, memasang taruhan untuk pertarungan yang tengah memanasi.

Pukulan lagi, kali ini mengenai pundak Shade yang terluka. Dia menggertakkan gigi, berusaha untuk menahan erangan nyeri, tetapi bunyi pukulan bergema nyaring di Remeh-Temeh. Aku hampir-hampir bisa merasakannya dan ikut berjengit saat Shade terkulai ke lantai.

“Aku tidak kenal wajahmu, Marinir,” seru si Tengkorak Laut. Dia memukul Shade lagi, keras-keras, untuk mengirimkan pesan. “Tapi, Egan pasti kenal. Dia akan menebusmu supaya bisa pulang dengan selamat, sekalipun memar-memar.”

Tinjuku mengepal, mendambakan petir, tetapi aku justru merasakan bara. Kulit panas dan jemari terulur ke dalam kepalanku. *Cal*. Kalau memercikkan listrik, aku pasti melukainya. Sebagian dari diriku ingin melakukan itu, untuk menjauhkan Cal dariku sekaligus menyelamatkan kakakku. Namun, tindakan itu niscaya sia-sia belaka. Kami akan tetap terjebak di sini, sama seperti sekarang, atau malah lebih parah.

Namun, sambil terkesiap, aku sekonyong-konyong tersadar bahwa insiden ini merupakan pengalih perhatian yang sempurna. *Shade bukan pengalih perhatian*, jerit sebuah suara dalam kepalaku, suara yang aku setuju. Aku menggigit bibir, hampir merobek kulitku. Aku tidak boleh meninggalkan Shade, pokoknya tidak boleh. *Namun, kami tidak boleh berdiam di sini. Terlalu berbahaya. Padahal, banyak yang sedang dipertaruhkan.*

“Sentra Keamanan,” bisikku sambil berusaha menjaga suaraku agar tak gemetar. Kami harus menemukan Ada Wallace, sedangkan Sentra merupakan solusi satu-satunya. Kata-kataku yang berikut terasa seperti darah. “Kita harus pergi.”

Shade membiarkan pukulan selanjutnya menggulingkannya ke samping, alhasil memungkinkannya untuk melihatku. Matanya menatap mataku. Kuharap dia mengerti. Bibirku bergerak-gerak tanpa suara. *Sentra Keamanan*, ucapku, memberitahunya di mana mesti menemui kami selepas dia berhasil kabur. *Karena dia pasti bisa kabur. Dia seorang Darah Baru, sama seperti aku. Orang-orang ini tidak sebanding dengannya.* Aku hampir-hampir bisa meyakinkan diriku sendiri.

Wajah Shade menjadi mendung begitu mengetahui bahwa aku tak akan menyelamatkannya. Namun, dia tetap saja mengangguk. Dan kemudian, tubuh-tubuh berdesakan menelannya bulat-bulat, menghalanginya dari pandangan. Aku membalikkan badan sebelum tongkat kembali menghantam tulang, tetapi aku tetap mendengar bunyi berderak yang berkumandang. Aku lagi-lagi berjengit, mataku yang berkaca-kaca terasa perih. Khalayak bersorak dan berdesak-desakan ke depan untuk menonton—memudahkan kami untuk menyelinap ke luar, melangkah ke jalanan dan masuk dalam-dalam ke kota Teluk Harbor.

Sebagian dari diriku ingin menengok ke belakang. Sisanya terlampau malu sehingga tidak sanggup berbuat apa-apa selain maju terus dan melupakan yang harus dilupakan.



Jalan-jalan yang mengelilingi Remeh-Temeh sama seperti pasar itu sendiri—penuh sesak, gaduh, berbau ikan dan emosi. Kawasan Merah memang lazimnya seperti itu, belum lagi rumah-rumahnya yang sempit dan doyong ke gang sehingga membentuk lorong suram yang setengah dipenuhi oleh sampah dan pengemis. Aku tak melihat satu pun petugas Keamanan, entah karena mereka tersedot ke perkelahian di dalam Remeh-Temeh atau robohnya terowongan jauh di belakang kami. Cal sekarang memimpin, menggiring kami dengan mantap ke arah selatan, menjauhi pusat kawasan Merah.

“Wilayah yang tidak asing?” tanya Farley sambil melirik Cal dengan curiga saat dia berbelok ke dalam satu lagi gang yang berliku-liku. “Ataukah kau sama bingungnya seperti aku?”

Cal menanggapi dengan lambaian tangan sekilas, tidak mau repot-repot menjawab. Kami bergegas-gegas melewati kedai minum, yang jendela-jendelanya sudah dibayangi oleh kerumunan tukang mabuk profesional. Mata Cal terpaku ke pintu bercat merah mencolok. Salah satu tongkrongan lamanya, kuduga, sewaktu dia bisa menyelinap ke luar Bukit Laut tanpa ketahuan untuk melihat kerajaannya tanpa embel-embel Perak kelas atas. *Raja yang baik semestinya berbuat begitu*, katanya dulu.

Namun, sebagaimana yang kuketahui belakangan, definisinya mengenai raja yang baik ternyata amat sangat bercela. Para pengemis dan pencuri yang dia jumpai selama bertahun-tahun tak kunjung meyakinkan sang pangeran. Dia melihat kelaparan dan ketidakadilan, tetapi tidak lantas ingin mengubah keadaan. Tidak lantas menjadi khawatir. Sampai dunianya memuntahkannya dan menjadikannya sebatang kara, orang buangan, dan pengkhianat.

Kami mengikuti Cal karena harus. Karena kami membutuhkan prajurit dan pilot, senjata ampuh untuk membantu kami mencapai tujuan. Setidak-tidaknya, demikianlah yang kukatakan kepada diri sendiri selagi aku mengekornya. Aku membutuhkan Cal karena alasan yang mulia. Untuk menyelamatkan nyawa. Supaya *menang*.

Sama seperti kakakku, aku juga punya penopang. Namun, wujudnya bukan berupa kruk logam. Penopang tersebut terbuat dari darah dan daging serta api, juga bermata sewarna perunggu. Jika saja aku bisa menepiskannya. Jika saja aku cukup kuat untuk melepaskan sang pangeran supaya dia bisa menempuh balas dendamnya sendiri. Supaya dia bisa hidup atau mati sesuai kehendaknya sendiri. *Namun, aku membutuhkannya. Dan aku tak kuasa melepaskannya.*

Walaupun kami jauh dari Pasar Ikan, bau basin menguar di jalanan. Aku menutupi selendangku dengan hidung untuk menghalau bau tersebut. *Bukan ikan*, aku lambat laun menyadari, dan yang lain juga mafhum.

“Kita tidak boleh ke sini,” gumam Cal sambil mengulurkan tangan untuk menghentikanku, tetapi aku menunduk ke bawah lengannya. Farley mengikuti tepat di belakangku.

Kami meninggalkan jalan samping dan menginjakkan kaki ke tempat yang dulunya adalah taman kota. Sekarang, tempat itu sepi sunyi, sedangkan jendela rumah-rumah dan toko-toko di sekelilingnya ditutup rapat. Bunga-bunga terbakar, sedangkan tanah berlumur abu. Lusinan jenazah menggelayut dari pohon-pohon gundul, wajah mereka ungu bengkak dan tambang menjerat leher mereka. Semua telanjang bulat, sedangkan satu-satunya atribut yang tidak dilucuti dari tubuh mereka adalah medalion merah seragam. Tidak mewah, cuma segi empat kayu berukir yang dikalungkan dengan tali kasar. Aku tak pernah melihat kalung seperti itu dan harus memfokuskan pandangan ke situ saja, supaya tidak usah memandangi sekian banyak wajah mati.

Mereka sudah lama digantung, dinilai dari bau busuk dan kerumunan lalat yang mendengar.

Kematian tidaklah asing bagiku, tetapi mayat-mayat ini adalah yang paling mengesankan yang pernah kulihat—atau kusebabkan.

“Ketentuan?” tanyaku keras-keras. Apakah para lelaki dan perempuan ini melanggar jam malam? Bicara sebelum diperbolehkan? Apakah mereka dieksekusi gara-gara perintah yang kukeluarkan? *Bukan perintahmu*, aku spontan mengingatkan diri. Namun, rasa bersalahku tidak lantas berkurang. Tiada yang mampu mengurangi rasa bersalahku.

Farley menggeleng. “Mereka Pengawas Merah,” gumamnya. Dia hendak maju, tetapi kemudian mengurungkan niat. “Kota yang lebih besar, komunitas Merah yang lebih besar, mereka punya polisi dan pihak berwenang sendiri. Untuk menjaga ketertiban, untuk menegakkan hukum, sebab petugas Keamanan tidak mau repot-repot.”

Pantas kubu Tengkorak Laut menyerang Crance dan Shade secara terang-terangan. Mereka tahu tak akan ada yang menghukum mereka. Mereka tahu Pengawas Merah sudah mati.

“Kita harus menurunkan mereka,” kataku, meski tahu itu tak mungkin. Kami tidak punya waktu untuk mengubur mereka dan tidak mau mencari-cari masalah.

Kusuruh diriku berpaling. Pemandangan ini teramat mencekam dan tak akan kulupakan, tetapi aku tidak menangis. Cal turut menjadi saksi, sengaja menjaga jarak seolah dia tidak berhak memasuki taman gantungan. Aku diam-diam setuju. Kaumnyalah yang berbuat begini. *Kaumnya*.

Farley tidak setenang aku. Dia berusaha menyembunyikan air mata yang berlinang dan aku pura-pura tidak memperhatikan tangisnya selagi kami berjalan menjauh.

“Akan ada pembalasan,” desis Farley, kata-katanya lebih mencekik daripada jerat mana pun.

Semakin jauh kami meninggalkan Remeh-Temeh, kota semakin teratur. Gang-gang melebar menjadi jalan, melengkung lembut alih-alih menikung tajam. Bangunan-bangunan di sini terbuat dari batu atau beton mulus, juga tidak terkesan bakal runtuh begitu ditiup angin kencang. Segelintir rumah, yang tertata rapi walaupun kecil, pasti merupakan milik orang-orang Merah yang sukses di kota ini, ditebak dari pintu dan kerainya yang merah. Rumah-rumah itu ditandai dengan warna kami, dicap, sehingga semua orang mengetahui siapa dan apa yang menghuninya. Kaum Merah yang keluyuran di jalan juga sekentara itu, kebanyakan adalah pelayan yang mengenakan gelang anyaman merah. Segelintir mengenakan emblem bergaris-garis yang tersemat ke baju, masing-masing memuat warna marga nan khas, menandakan keluarga mana yang mereka layani.

Yang terdekat mengenakan emblem merah-cokelat—*Klan Rhambos*.

Pelajaran yang kuterima dari mendiang Lady Blonos yang mati terpenggal membanjir kembali ke benakku, fakta-fakta yang hanya setengah kuingat berkelebat kabur. Rhambos, salah satu Klan Terkemuka. Gubernur wilayah Mercusuar. Lengan perkasa. Seorang anak perempuan dari klan itu turut serta dalam Pemilihan Ratu, gadis berbadan mungil bernama Rohr yang dapat merobekku menjadi dua. Aku sempat pula bertemu seorang Rhambos di Mangkuk Bengkarak. Dia semestinya menjadi algojoku, tetapi aku malah membunuhnya. Aku menyetrymnya hingga tulang-tulangnya berderak. Aku masih bisa mendengar jeritannya. Selepas menyaksikan pemandangan di taman gantungan, bayangan itu hampir-hampir menuai senyumku.

Para pelayan Rhambos berbelok ke barat, menaiki tanjakan landai ke sebuah bukit yang menghadap ke pelabuhan. Pasti menuju vila majikan mereka. Di atas bukit, memang terdapat banyak griya semewah istana, masing-masing berdinding putih cemerlang, beratap biru langit, dan bermenara perak tinggi yang dipuncaki bintang bersudut tajam. Kami ikut menyusuri jalan berkelok-kelok ke atas, sampai kami menapaki jalan yang berada tepat di bawah gedung terbesar. Bangunan itu seolah bermahkotakan rasi bintang, dikelilingi dinding bening berkilauan—kaca berlian.

“Bukit Laut,” kata Cal sambil mengikuti tatapanku.

Kompleks bangunan itu mendominasi bukit, bak kucing putih gendut pemalas yang berleha-leha di balik dinding bening. Sama seperti Istana Api Putih, pinggirannya atapnya bersepuh logam dan berbentuk lidah api yang, saking apik buatannya, seolah

menari-nari diterpa sinar mentari. Jendela-jendelanya berkedip laksana permata, semuanya bersih cemerlang berkat hasil kerja keras entah berapa orang pelayan Merah. Kumandang kegiatan konstruksi berderit dan bergemuruh dari istana, menandakan berlangsungnya renovasi kediaman raja sesuai titah Maven. Sebagian dari diriku ingin melihat kegiatan itu dan, mau tak mau, kutertawai kebodohanku sendiri. Kalaupun kapan-kapan kembali ke istana, aku akan menginjakkan kaki ke sana dalam keadaan terbelenggu.

Cal tidak sanggup melihat Bukit Laut lama-lama. Bangunan itu kini merupakan kenangan lawas, tempat yang tak lagi boleh dia datangi, rumah yang tak bisa lagi dia jadikan tempat pulang.

Barangkali itulah persamaan kami berdua.[]



Bab 15

BURUNG-BURUNG CAMAR BERTENGGER DI bintang yang menghiasi tiap atap, memperhatikan selagi kami melintasi petak-petak teduh tengah hari itu. Aku merasa ditelanjangi oleh tatapan mereka, seperti ikan yang hendak digasak untuk makan malam. Cal menggiring kami untuk terus bergerak cepat sehingga aku tahu bahwa dia juga merasakan bahaya. Di gang-gang sekalipun, yang hanya tersambung dengan pintu belakang dan tempat tinggal pelayan, kami masih tampak salah tempat dalam balutan baju bertudung nan usang.

Bagian kota yang ini tenang, damai, asri—dan berbahaya. Semakin jauh kami memasuki kota, semakin aku merasa tegang. Dengung rendah listrik terus terdengar, berdenyut konstan di tiap rumah yang kami lewati. Arusnya menjalar di atas, dibawa oleh kabel yang disamarkan oleh sulur-sulur berbelit atau awning bergaris-garis biru.

Namun, aku tak merasakan keberadaan kamera, sedangkan kendaraan hanya melalui jalan utama. Sejauh ini, kami bisa berjalan terus dengan selamat, berkat dua insiden berdarah yang menjadi pengalih perhatian.

Cal memandu kami dengan gesit melalui area yang dia sebut sebagai Sektor Bintang. Nama yang cocok untuk lingkungan yang ratusan atap kubahnya berhiaskan ribuan bintang. Dia mengajak kami menempuh rute memutar, mengitari gang-gang dan sengaja jauh-jauh dari Bukit Laut. Akhirnya, kami tiba kembali di jalan utama yang lalu lintasnya padat. Cabang dari Jalan Pelabuhan, seingatku, yang menghubungkan Bukit Laut dan bangunan-bangunan terluarnya dengan pelabuhan nan ramai dan Benteng Patriot di bawah. Dari sudut pandang ini, kota membentang di sekeliling kami, bagaikan lukisan putih-biru.

Kami melebur ke tengah-tengah khalayak Merah yang menyesaki trotoar. Di sebelah sini, jalan berubin batu putih macet karena kendaraan-kendaraan militer. Ukurannya beragam, mulai dari kendaraan berkapasitas dua penumpang sampai truk lapis baja, sebagian besar dibubuhi gambar pedang merah yang merupakan simbol angkatan darat. Mata Cal berkilat-kilat di bawah tudungnya, memperhatikan tiap kendaraan yang melintas. Aku lebih resah akan kendaraan sipil. Jumlahnya lebih sedikit, tetapi bodinya mengilap dan lajunya kencang. Yang bagus-bagus memampang bendera warna-warni, menandakan keluarga pemiliknya atau penumpang yang diangkutnya. Aku bersyukur tidak melihat warna merah-hitam pertanda Klan Calore milik Maven atau putih-biru dongker Klan Merandus milik Elara. Setidak-tidaknya, hari ini aku tidak perlu bersiaga untuk kemungkinan terburuk.

Khalayak yang berdesak-desakan dan saling sikut memaksa kami untuk berjalan merapat, Cal di kananku dan Farley di kiriku. “Seberapa jauh lagi?” bisikku sambil memundurkan wajah ke dalam tudung. Peta telah mengabur di dalam kepalaku, sekalipun aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk

mengingat-ingat. Karena terlalu banyak lika-liku dan belokan, aku kesulitan menentukan arah.

Cal menanggapi dengan mengedikkan kepala ke depan, ke arah kerumunan orang dan kendaraan. Aku menelan ludah saat melihat lokasi yang, tak diragukan lagi, merupakan jantung Teluk Harbor. Puncak bukit yang dikelilingi oleh dinding batu putih dan kaca berlian. Istana tidak terlalu kelihatan dari balik gerbang, sedangkan yang tampak hanyalah warna biru terang bersisik-sisik perak dan segelintir menara yang dipuncaki bintang. Tempat yang indah tetapi dingin, kejam, dan sarat intrik. Berbahaya.

Di peta, lokasi ini tampak sebagai plaza di depan gerbang Bukit Laut, yang melandai ke pelabuhan dan ke gerbang Benteng Patriot. Kenyataannya ternyata lebih rumit. Di sini, dua dunia di kerajaan ini berbaur menjadi satu, Perak dan Merah bercampur baur beberapa saat saja. Pekerja galangan, prajurit, pelayan, dan bangsawan melintas di bawah kubah kristal yang memayungi alun-alun mahabesar. Air mancur berpuntir di tengah-tengah, dikelilingi oleh bunga-bunga putih dan biru yang belum dijamah oleh musim gugur. Sinar matahari berdenyar di kubah, membiaskan cahaya yang berjumpalitan ke keramaian ricuh yang berwarna-warni cerah. Gerbang benteng terletak di ujung jalan raya tepat di bawah kami, bebercak-bebercak berkat pantulan cahaya dari kubah.

Sama seperti gerbang istana, gerbang benteng juga begitu berseni. Tingginya dua belas meter, terbuat dari perunggu dan perak mengilap yang ditempa sehingga membentuk ikan raksasa yang meliuk. Jika bukan karena lusinan prajurit dan kengerian yang mencekamku, aku mungkin menganggap gerbang itu menakjubkan. Di balik gerbang itu, tersembunyilah jembatan

dan Benteng Patriot yang mencuat di tengah laut. Klakson, teriakan, dan tawa menambah ingar-bingar sampai-sampai aku harus menunduk untuk mengendalikan napas. Pencuri dalam diriku menikmati kegemparan ini, tetapi bagian lain dari diriku justru ketakutan dan serasa hendak meledak, seperti kabel kelebihan beban yang terancam korslet.

“Kau beruntung saat ini bukan Malam Bintang Tunggal,” gumam Cal dengan pandangan menerawang. “Seisi kota gegap gempita saat festival itu.”

Aku tidak mampu ataupun perlu menanggapi. Malam Bintang Tunggal adalah hari raya Perak, diperingati untuk mengenang pertempuran laut berpuluh-puluh tahun lalu. Bagiku hari raya itu tidak bermakna, tetapi Cal tentu tidak sependapat, sebagaimana yang tampak dari lamunan di wajahnya. Dia pernah menyaksikan Malam Bintang Tunggal di kota ini dan menyimpan kenangan indah mengenai festival itu. Musik dan tawa serta sutra. Mungkin kembang api yang diluncurkan ke atas perairan, juga jamuan kerajaan untuk menutup pesta. Senyum memuji dari ayahnya, senda gurau dengan Maven. Semua yang telah hilang dari genggamannya.

Sekarang gilirankulah untuk berpaling. *Kehidupan yang itu sudah sirna, Cal. Kehidupan itu seharusnya tak lagi membuatmu bahagia.*

“Jangan khawatir,” dia menambahkan begitu dirinya kembali ke masa kini. Dia menggeleng-geleng untuk menyembunyikan senyuman sedih. “Kita sudah sampai. Itu Sentra Keamanan.”

Bangunan yang dia maksud berdiri di tepi alun-alun ramai, dinding putihnya yang menjulang tampak mencolok apabila dikontraskan dengan lalu lintas di bawahnya. Bangunan itu menyerupai benteng nan indah. Jendela-jendelanya berkaca

tebal, sedangkan undakannya mengarah ke teras, yang dikelilingi pilar-pilar berukir berbentuk ekor ikan raksasa.

Jembatan lengkung yang diamankan petugas patroli menghubungkan Sentra Keamanan dengan Bukit Laut, menjulur melampaui dinding kaca berlian. Sama seperti istana, Sentra Keamanan juga beratap biru, bukan berhiaskan bintang melainkan *pasak*. Batang besi ganas sepanjang satu koma delapan meter yang ujungnya lancip. Untuk magnetron, menurut perkiraanku, untuk digunakan bilamana serangan merebak. Bagian lain bangunan sama saja, berselimut senjata Perak. Sulur rambut dan tanaman berduri membelit pilar untuk penghijau, sedangkan sepasang kolam lebar berair tenang nan gelap diperuntukkan bagi nymph. Selain itu, tiap pintu tentu saja dijaga oleh pengawal bersenjata yang membawa senapan panjang.

Yang lebih parah daripada pengawal mana pun adalah panji-panji. Panji-panji tersebut berkibar ditiup angin laut, digantungkan dari dinding-dinding, menara-menara, dan pilar-pilar ekor ikan. Panji-panji itu bukan bergambar tombak Perak korps Keamanan, melainkan berlambang Mahkota Api. Hitam, putih, dan merah, pada akhirnya dilalap lidah api. Simbol itu melambangkan Norta, melambangkan kerajaan, melambangkan *Maven*. Melambangkan semua yang hendak kami hancurkan. Dan di antara umbul-umbul tersebut, digantungkanlah panji-panji bersepuh bergambar Maven. Citra Maven, lebih tepatnya. Dia menatap lurus, mengenakan mahkota ayahnya di kepala, memelotot dengan mata yang seperti ibunya. Dia tampak belia tetapi kuat, seorang pangeran yang mampu menjawab tantangan. **PANJANG UMUR RAJA** tertera di bawah tiap gambar wajahnya yang pucat dan tajam.

Walaupun kubu pertahanan itu mengesankan, walaupun tatapan Maven menghantui, aku mau tak mau tersenyum. Sentra dijajari oleh senjataku sendiri, yakni listrik. Daya listrik lebih kuat daripada magnetron mana pun, penghijau mana pun, senjata api mana pun. Apalagi, alirannya di mana-mana. Listrik adalah milikku. Seandainya aku boleh memanfaatkannya secara optimal. Seandainya kami tak perlu bersembunyi. *Seandainya*. Aku benci kata bodoh itu.

Listrik melayang-layang di udara, cukup dekat untuk kusentuh. *Bagaimana seandainya kami tidak bisa masuk? Bagaimana seandainya kami tidak bisa menemukan Ada atau Wolliver? Bagaimana seandainya Shade tidak kembali?* Pemikiran terakhir lebih membakar daripada yang lain-lain. Walaupun matakku yang jeli tertuju ke jalanan ramai, kakakku tidak tampak di mana pun. Dia seharusnya gampang dikenali, terpincang-pincang sambil bertumpu pada kruk. Namun, batang hidungnya tidak kelihatan.

Kepanikan mempertajam indraku, sedikit memupus kendali yang sudah kupupuk dengan susah payah. Aku mesti menggigit bibir supaya tidak terkesiap keras-keras. *Di mana kakakku?*

“Jadi, sekarang kita menunggu?” ujar Farley, suaranya bergetar karena takut juga. Sama seperti aku, matanya jelalatan mencari kakakku. “Menurutku, kalian berdua sekalipun tidak bisa masuk ke sana tanpa Shade.”

Cal mendengus, bahkan tidak memandang Farley saking sibuknya mengamati kubu pertahanan Sentra. “Kita bisa saja masuk, tapi untuk itu kita mungkin harus membakar gedung. Bukan pendekatan yang halus.”

“Betul, memang bukan,” gumamku, sekadar untuk mengalihkan perhatianku sendiri. Namun, sekalipun sudah

berusaha keras untuk memfokuskan pandangan pada kakiku atau tangan terampil Cal, aku tetap saja mencemaskan Shade. Sampai saat ini, aku tak ragu sedikit pun bahwa dia pasti bisa menyusul kami. Dia bisa *berteleportasi*, orang paling gesit di muka bumi, dan segelintir preman galangan semestinya bukan ancaman bagi Shade. Demikianlah kataku kepada diri sendiri di Remeh-Temeh, ketika aku meninggalkannya. *Ketika aku menelantarkannya*. Dia menerima tembakan peluru demi aku beberapa hari lalu dan aku malah mencampakkannya ke pelukan orang-orang Tengkorak Laut seperti mengorbankan domba kepada serigala.

Di Naercey, aku sempat memberi tahu Shade bahwa aku tidak percaya pada janjinya. Kurasa Shade semestinya tak memercayai janjiku juga.

Jemariku mampir ke balik tudung, hendak memijat otot leherku yang ngilu. Namun, aku tetap saja tegang. Karena saat ini kami sedang lontang-lantung di depan regu tembak, menanti dengan anteng bagaikan ayam bodoh yang memandangi pisau tukang jagal. Aku memang mengkhawatirkan Shade, tetapi aku juga mencemaskan keselamatanku sendiri. Aku tidak boleh ditangkap. Aku *tidak sudi* ditangkap.

“Pintu belakang,” kataku. Ini bukan pertanyaan. Tiap rumah memiliki pintu, juga mempunyai jendela, lubang di atap, atau kunci rusak. Pokoknya, ada saja jalan untuk masuk.

Cal mengernyitkan alis, sekali ini kebingungan. Menyelinap ke dalam gedung yang dijaga ketat adalah pekerjaan pencuri dan untuk itu, lebih baik aku tidak mengandalkan insting prajuritnya. “Lebih baik kita menunggu Shade. Tak akan ada yang tahu jika dia masuk. Beberapa menit lagi—”

“Semakin kita membuang-buang waktu, semakin kita membahayakan para Darah Baru. Lagi pula, Shade tak akan kesulitan menemukan kita nanti,” timpalku sambil meninggalkan Jalan Pelabuhan untuk menuju jalan samping. Cal angkat bicara untuk memprotes, tetapi dia tetap saja mengikutiku. “Shade tinggal mengikuti asap.”

“Asap?” Cal terkesiap.

“Kebakaran terkendali,” lanjutku, sebuah rencana tersusun demikian cepat sehingga tak dapat diimbangi oleh kata-kata yang keluar dari bibirku. “Kebakaran *terbatas*. Kobaran api yang cukup untuk menghalau mereka, sampai kita memperoleh nama-nama yang kita butuhkan. Segelintir nymph cemen semestinya tidak sebanding denganmu, tapi walaupun mereka bisa menandingi kekuatanmu”—aku mengepalkan tangan, membiarkan percik kecil listrik berputar-putar di telapakku—“itulah gunanya aku. Farley, kau memahami sistem pengarsipan di sini, ‘kan?’”

Farley mengangguk tanpa ragu-ragu, binar-binar kebanggaan ganjil terlintas di wajahnya. “Akhirnya,” dia bergumam. “Mengajak kalian berdua ternyata tidak sia-sia.”

Ekspresi di mata Cal menjadi kelam, mengingatkanku pada pelototan seram almarhum ayahnya. “Kau tahu dampaknya, ‘kan?’” katanya, mewanti-wantiku seperti anak kecil. “Maven pasti tahu siapa biang keroknya. Dia akan mengetahui di mana kita berada. Dia akan mengetahui apa yang sedang kita lakukan.”

Aku nyaris melabrak Cal, berang karena mesti menjelaskan. Berang karena dia tidak *memercayai* kemampuanku untuk membuat keputusan. “Kita menjemput Nix lebih dari dua belas jam lalu. Kau kira Maven belum melacak nama-nama di daftar Julian? Cepat atau lambat, seseorang akan menyadari kepergian

Nix. Mungkin malah sudah. Kepergiannya akan *dilaporkan*.” Aku geleng-geleng kepala, heran sendiri karena baru saat ini tersadar. “Maven mengetahui daftar Julian. Begitu dia mendengar bahwa Nix hilang, Maven akan langsung tahu kita sedang melakukan apa. Yang kita perbuat di sini tidak menjadi soal. Sesudah hari ini, kita bakal dikejar habis-habisan. Akan digelar perburuan ke sepenjuru kota untuk mencari kita, berikut perintah untuk langsung menghabisi kita di tempat. Jadi, kenapa tidak kita mengambil inisiatif saja sekalian?”

Cal tidak menyanggah, tetapi bukan berarti dia setuju. Apa pun pendapatnya, aku tidak peduli. Cal tidak mengenal dunia yang berkubang lumpur dan kesusahan. Sebaliknya, aku mengenal baik dunia tersebut karena aku adalah bagiannya. Oleh sebab itulah strategiku lebih meyakinkan ketimbang argumentasi Cal.

“Sudah bukan waktunya lagi untuk menahan diri, Cal.”

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Cal tampak murung atau malah muak. “Mereka kaumku sendiri, Mare,” dia akhirnya berbisik. Pria lain niscaya berteriak, tetapi Cal bukan tukang teriak. Bisikan Cal biasanya membakar, tetapi hanya tekad bulat yang kurasakan. “Aku tidak mau membunuh mereka.”

Kalau begitu, pergilah. Kata-kata itu terasa getir. Aku tidak kuasa mengeluarkannya dari mulutku. Walaupun kehormatan Cal teramat membelenggu, walaupun loyalitasnya terbagi, aku tak sanggup melakukan yang seharusnya. Aku tidak sanggup membiarkan Cal pergi.

“Kalau begitu, jangan bunuh mereka,” aku justru berkata demikian. “Tapi, ingatlah bahwa *dia* sudah membunuh orang. Kaumku—juga kaum kalian sendiri.”

Aku mengacungkan jari memar ke jalan, ke arah panji-panji bergambar wajah Maven. Maven, yang mengorbankan kaum Perak kepada Barisan Merah, yang menuding para pemberontak sebagai teroris dan membinasakan musuh-musuhnya sendiri sekali tebas. Maven, yang membunuh semua orang di istana yang betul-betul mengenalku. Lucas dan Lady Blonos serta para pelayanku, semuanya mati karena aku berbeda. Maven, yang turut serta membunuh ayahnya sendiri, yang bermaksud mengeksekusi kakaknya. Maven, yang mesti dihabisi.

Bagian kecil dari diriku takut kalau-kalau Cal bakal angkat kaki. Dia bisa saja menghilang ke dalam kota, demi mencari kedamaian yang masih tertinggal di hatinya. Namun, dia tidak akan melakukannya. Amarahnya, meskipun terkubur dalam-dalam, jauh lebih dahsyat daripada akal sehatnya. Tekadnya untuk membalas dendam terlampau kuat.

“Ke sini.” Suaranya bergema. Kami tak punya waktu lagi untuk berbisik-bisik.

Selagi kami memutar ke sebelah belakang Sentra Keamanan, indraku menggapai ke luar untuk mencermati kamera-kamera keamanan yang bertaburan di dinding. Sambil tersenyum, kucurahkan energi ke sana untuk memutuskan kabel-kabelnya. Satu demi satu, kamera itu rusak diterpa gelombangku.

Pintu belakang ternyata sama mengesankannya seperti gerbang depan, sekalipun berukuran lebih kecil. Undakan lebar seperti beranda, pintu berjeruji baja lengkung, dan cuma empat petugas bersenjata. Senapan mereka teramat mengilap, tetapi mereka tampaknya keberatan senjata. *Rekrut anyar*. Aku memperhatikan ban berwarna yang melingkari lengan mereka, penanda klan asal dan kemampuan mereka. Salah seorang tidak mengenakan ban sama sekali—seorang Perak kelas bawah dari

keluarga biasa-biasa saja dan tidak seahli yang lain. Tiga orang sisanya adalah banshee dari Klan Marinos, pembeku Gliacon, dan lengan perkasa Greco. Syukurlah tiada warna hitam-putih Klan Eagrie. Tiada penerawang yang bisa melihat masa depan, yang bisa mengetahui perbuatan yang hendak kami lakukan.

Mereka melihat kami datang dan tidak repot-repot menegakkan badan. Di mata petugas Keamanan Perak, kaum Merah tidak perlu dikhawatirkan. Alangkah kelirunya mereka.

Ketika kami berhenti di depan undakan pintu belakang, barulah mereka menggubris kami. Si banshee, laki-laki bermata sipit dan bertulang pipi tinggi yang sepertinya baru meninggalkan usia remaja, meludah ke kaki kami.

“Jalan terus, Tikus-Tikus Merah.” Suaranya tajam, setajam silet.

Tentu saja kami tidak menghiraukannya. “Aku ingin mengajukan keluhan,” ujarku dengan suara tinggi dan jernih sambil memiringkan wajah ke tanah. Hawa panas membubung di sebelahku dan, dari ekor matak, kulihat tinju Cal mengepal.

Para petugas Keamanan terbahak-bahak geli sambil bertukar senyum memuakkan. “Keamanan tidak menerima laporan dari orang-orang sebangsamu. Sampaikan saja kepada Pengawas Merah.” Tawa mereka yang terpingkal-pingkal kembali pecah. Si banshee menyakiti kupingku yang masih nyeri. “Setahuku mereka masih *bergelayutan*”—lagi-lagi tawa menjijikkan—“di Taman Polos.”

Di sampingku, Farley merogoh ke dalam jaketnya untuk menggapai pisau yang dia simpan. Kupelototi Farley, supaya dia tidak menikam seseorang sebelum saat yang tepat.

Pintu baja Sentra serta-merta terbuka. Keluarlah seorang penjaga, yang kemudian bergumam kepada salah seorang

petugas. Aku menangkap kata “rusak” dan “kamera”. Namun, si petugas hanya mengangkat bahu sambil mengedarkan pandang ke sekian banyak kamera keamanan yang bertengger di atas kami di dinding. Menurutny tiada yang salah pada kamera itu—bukan berarti dia mampu mendeteksi kamera yang rusak.

“Pergi sana,” lanjut si banshee seraya melambaikan tangan seperti mengusir anjing. Ketika kami tidak bergerak, mata hitamnya semakin menyipit. “Atau perlukah kalian kutahan karena masuk tanpa izin?”

Dia menduga kami bakal buru-buru kabur. Pada saat seperti ini, penahanan sama saja seperti hukuman mati. Namun, kami tetap bertahan. Andaikan si banshee bodoh tidak kejam-kejam amat, aku akan merasa kasihan kepadanya.

“Coba saja,” aku berkata sambil meraih tudungku.

Selendang merosot ke bahu, menggelepai seperti sayap kelabu sebelum jatuh teronggok di kakiku. Senang rasanya bisa mendongakkan pandangan dan menyaksikan ekspresi ngeri di wajah si banshee saat dia mengenaliku.

Rupaku biasa-biasa saja. Rambut cokelat, mata cokelat, kulit cokelat. Memar-memar, linu-linu, kecil dan lapar. Berdarah merah dan cepat naik darah. Aku semestinya tidak membuat siapa pun takut, tetapi si banshee kentara sekali takut padaku. Dia mengetahui kekuatan yang berdengung di dalam badanku yang memar-memar. Dia mengenali si Gadis Petir.

Dia terhuyung-huyung, satu kakinya terantuk undakan, dan kemudian jatuh ke belakang dengan mulut membuka-tutup seperti hendak berteriak.

“Itu dia,” pembeku di belakang si banshee terbata-bata sambil menunjuk dengan jari gemetar yang seketika membeku. Mau tak mau, aku tersenyum sinis dan membiarkan percik-

percik listrik beterbangan dari telapak tanganku. Desisnya yang menggetarkan merupakan penghiburan yang tiada duanya.

Cal menambah efek dramatis. Dia merenggut selendang penutup wajahnya dengan luwes, menampilkan sang pangeran yang dahulu mereka ikuti tetapi kini mesti mereka takuti. Gelang Cal meretih dan menyebarkan lidah api ke selendangnya, mengubah kain itu menjadi bendera berkobar merah.

“Pangeran!” si lengan perkasa terkesiap. Pria-pria lain ikut berkasak-kusuk. Mereka tidak percaya sedang melihat siapa dan apa. Si lengan perkasa cuma melongo dan tampak enggan bertindak. Biar bagaimanapun, beberapa hari lalu mereka masih menganggap Cal sebagai panutan dan bukan monster.

Si banshee, yang pulih paling dulu, meraih senjatanya. “Tahan mereka! Tahan mereka!” pekiknya, sehingga kami pun menunduk serempak untuk menghindari tonjokan soniknya. Jeritan si banshee memecahkan jendela-jendela di belakang kami.

Keterguncangan menjadikan para petugas Keamanan lelet dan pandir. Si lengan perkasa tidak berani mendekat, malah kesusahan mencabut pistol dari sarungnya karena mesti berjuang melawan adrenalin yang menderu. Salah seorang dari mereka, si petugas yang berdiri di pintu terbuka, menuruti akal sehatnya dengan berlari ke dalam Sentra untuk mencari aman. Empat orang yang lain gampang dibereskan. Si banshee tidak sempat menjerit lagi karena keburu tersambar petir. Setrum mengenai leher dan dadanya, kemudian bersarang di otak. Selama sepersekian detik, aku bisa merasakan pembuluh darah dan sarafnya, yang bersalur-salur seperti cabang-cabang di dalam daging. Dia ambruk di tempat, terhanyut ke dalam kegelapan.

Semilir hawa dingin menggigit menyambarku dan, begitu membalikkan badan, aku melihat bahwa keping-keping es tengah

menuju arahku, digerakkan oleh si pembeku. Semuanya meleleh sebelum mengenaiku, dihancurkan oleh semburan api Cal. Api segera saja berkobar ke arah si pembeku dan si lengan perkasa, mengelilingi keduanya, memerangkap mereka sehingga aku bisa menyelesaikan pekerjaan. Dua sambaran petir menumbangkan mereka ke tanah. Petugas terakhir, yang kekuatannya tidak diketahui, mencakar-cakar pintu yang masih terbuka, rupanya hendak melarikan diri, tetapi tidak bisa berlutut saking kalutnya.

Farley menjepit leher pria itu, tetapi dia menepis gadis itu hingga terpelanting. Petugas itu seorang telky, tetapi berkemampuan lemah dan bisa dengan mudah dilumpuhkan. Dia kemudian menyertai yang lain di tanah, ototnya kejang-kejang sedikit karena sambaran listrikku. Aku memberi si banshee terapi kejut ekstra, sebagai hadiah atas kekejamannya. Badannya menggelepar ke undakan seperti ikan yang tulangnya sudah dicabuti.

Semua ini hanya memakan waktu sebentar. Pintu yang masih terbuka berayun pelan di engsel mahabesar. Aku menangkap pintu sebelum selotnya terkunci, mendesakkan lenganku ke dalam sehingga merasakan udara sejuk Sentra Keamanan yang bersirkulasi baik. Aku bisa merasakan aliran listrik di sana, dari lampu-lampu, dari kamera-kamera, dan juga di ujung jemariku sendiri. Sambil mengembuskan napas untuk menenangkan diri, kupadamkan semuanya sekaligus sehingga ruangan sontak menjadi gelap gulita.

Cal melangkahi badan para petugas yang terkulai tak sadarkan diri, sedangkan Farley menendang iga masing-masing sebaik-baiknya. “Untuk Pengawas,” geramnya sambil mematahkan hidung si banshee. Cal menghentikan Farley sebelum kian menjadi-jadi, mendesah sambil memegang kedua

bahu Farley dan menggotongnya menaiki undakan untuk memasuki pintu belakang yang terbuka. Selepas melirik langit sekali lagi, aku menyelinap ke dalam Sentra dan menutup pintu baja rapat-rapat di belakang kami.



Koridor-koridor gelap dan kamera-kamera mati mengingatkanku pada Balairung Matahari, pada perjalanan diam-diam ke penjara bawah tanah istana untuk menyelamatkan Farley dan Kilorn dari kematian yang sudah menanti. Namun, di sana aku adalah seorang putri. Aku mengenakan sutra dan dikawal oleh Julian, yang bersenandung untuk melenakan para penjaga. Misi itu bersih dan tak menumpahkan darah seorang pun kecuali darahku sendiri. Sentra Keamanan tidak seperti itu. Aku hanya bisa berharap semoga korban jiwa dan cedera seminimal mungkin.

Cal tahu mesti menuju ke mana dan memimpin kami, tetapi dia tidak perlu berbuat apa-apa selain menghindari para petugas yang berusaha menghentikan kami. Untuk ukuran orang berbadan besar, dia lumayan luwes, dengan lihai berkelit dari pukulan lengan perkasa dan manusia cepat. Dia tidak ingin menyakiti mereka, dan menumpahkan beban itu kepadaku. Petir menghancurkan semudah api, meninggalkan tubuh-tubuh bergelimpangan di belakang kami. Aku memberi tahu diri sendiri bahwa mereka cuma semaput, tetapi di tengah panasnya pertarungan, aku tidak seratus persen yakin. Aku mungkin saja kelelahan dan tanpa sengaja membunuh satu atau dua orang. Farley jelas-jelas sudah membunuh orang, pisau panjangnya

berkali-kali menghunjam ke keremangan. Darah perak metalik menetes-netes dari bilah pisaunya begitu kami tiba di tujuan, sebuah pintu tak bertanda. Namun, aku merasakan sesuatu yang tak biasa di dalam, yakni mesin mahabesar yang dijalar listrik nan kuat.

“Ini ruang arsip,” kata Cal. Sesuai janji, Cal menciptakan tameng api yang melintang di koridor untuk melindungi kami selagi bekerja.

Kami mendorong pintu. Aku menduga bakal menjumpai bergunung-gunung kertas, cetakan berisi daftar seperti yang diberikan Julian kepadaku, tetapi aku justru dihadapkan pada lampu-lampu berkilat dan layar-layar video sedinding penuh, lengkap dengan panel kendali. Alat-alat elektronik itu berdenyut lambat, terganggu kerjanya gara-gara aku mengutak-atik kabel. Tanpa berpikir, aku menempelkan tangan ke logam dingin sambil menenangkan diri dan pernapasanku yang patah-patah. Mesin arsip serta-merta hidup dan mendesing kencang. Salah satu layar lantas menyala, menunjukkan gambar kabur hitam-putih. Teks yang berjalan melintasi layar sontak membuat Farley dan aku terkesiap. Kami tak pernah membayangkan, apalagi melihat, apa pun yang seperti ini.

“Mengagumkan,” puji Farley sambil memberanikan diri untuk mengulurkan tangan. Jemarinya merunut teks di layar, memandunya untuk membaca pelan-pelan. Huruf-huruf besar berbunyi *Sensus dan Arsip*, sedangkan di bawahnya tertera huruf-huruf lebih kecil berbunyi *Wilayah Mercusuar, Negara Bagian Adipati, Norta*.

“Di Coraunt tidak ada yang seperti ini?” tanyaku, ingin tahu bagaimana Farley menemukan nama Nix di desa.

Farley menganggu. “Coraunt tidak punya kantor pos, apalagi ini.” Sambil menyeringai, dia memencet satu dari sekian banyak tombol di bawah layar yang berpendar. Lalu satu tombol lain dan satu lagi. Layar berkelip-kelip tiap kali ada tombol yang dipencet, menampakkan pertanyaan yang berlainan. Farley cekikikan seperti anak kecil dan terus memencet.

Kupegangi tangannya. “Farley.”

“Maaf,” timpalnya. “Bisa tolong, Yang Mulia?”

Cal tidak kunjung beranjak dari pintu. Kepalanya dijulurkan bolak-balik untuk mengecek kalau-kalau ada petugas. “Tombol biru. Tulisannya pencarian.”

Aku memencet tombol mendahului Farley. Layar sesaat menjadi gelap, lalu berkilat-kilat biru. Muncullah tiga opsi, masing-masing tertera di dalam kotak putih yang berkilat-kilat. *Pencarian berdasarkan nama, pencarian berdasarkan lokasi, pencarian berdasarkan golongan darah.* Aku buru-buru menekan tombol *pilih* untuk kotak pertama.

“Ketik nama yang kau inginkan, lalu pencet *lanjutkan*. Tekan *cetak* sewaktu kau menemukan yang kau inginkan, nanti akan keluar salinannya,” perintah Cal. Namun, sumpah serapah nyaring mengalihkan perhatian Cal. Rupanya seorang petugas baru menabrak barikade api. Letusan senjata lantas terdengar dan aku pun mengasihani si penjaga tolol yang mencoba melawan api dengan peluru. “Ayo, cepat.”

Jemariku membayangi tombol-tombol, memburu tiap huruf untuk mengetikkan *Ada Wallace*. Meski lambat sekali, akhirnya nama itu berhasil kuketik dan mesin kemudian mendesing lagi. Layar berkilat-kilat tiga kali, lalu muncullah deretan teks. Foto bahkan tercantum pula, sama dengan yang digunakan di kartu pengenalku. Aku memandangi foto sang Darah Baru,

mencermati kulit sewarna karamel dan mata lembut Ada. Dia kelihatan sedih, bahkan di foto mungil itu.

Tembakan senjata api lagi-lagi berkumandang hingga membuatku terlompat. Aku memakukkan pandang ke teks untuk memindai data pribadi Ada. Tanggal dan tempat lahirnya sudah kuketahui, begitu pula mutasi darah yang menandainya sebagai Darah Baru seperti aku. Farley ikut mencari, matanya menelaah kata-kata dengan saksama. “Itu.” Aku menunjuk data yang kami butuhkan, tidak pernah merasa sebahagia ini dalam kurun beberapa hari terakhir.

Pekerjaan: pembantu rumah tangga, dikaryakan oleh Gubernur Rem Rhambos. Alamat: Alun-Alun Tepi Air, Sektor Kanal, Teluk Harbor.

“Aku tahu,” kata Farley sambil menekan tombol *cetak*. Mesin memuntahkan kertas berisi salinan data pribadi Ada.

Nama berikutnya keluar lebih cepat lagi dari mesin yang berdengung. *Wolliver Galt. Pekerjaan: pedagang, dipekerjakan oleh Penyulingan Galt. Alamat: persimpangan Taman Tempur dan Jalan Charside, Sektor Tribatu, Teluk Harbor.* Setidak-tidaknya Crance tidak berbohong soal ini. Aku harus menyalami pria itu kalau kapan-kapan bertemu lagi denganya.

“Sudah beres?” teriak Cal dari pintu dengan suara tegang. Tinggal perkara waktu sampai para nymph berhamburan dan membobol tameng apinya.

“Hampir,” gumamku sambil memencet tombol-tombol lagi. “Mesin ini bukan cuma untuk Teluk Harbor, ‘kan?” Cal tidak merespons, terlalu sibuk mempertahankan perisainya, tetapi aku tahu aku benar. Sambil menyeringai, aku mengeluarkan buku dari jaketku dan membukanya ke halaman pertama. “Farley, coba nyalakan layar lain.”

Dia langsung siaga dan dengan senang hati memencet-mencet tombol untuk menyalakan layar sebelah. Kami mengoperkan buku satu sama lain, mengetikkan nama demi nama, mengumpulkan salinan demi salinan. Setiap nama dari wilayah Mercusuar, totalnya sepuluh orang. Anak perempuan dari permukiman kumuh Kota Baru, nenek tujuh puluh tahun di Cancia, anak laki-laki kembar di Kepulauan Bahrn, dan lain-lain. Kertas bertumpuk di lantai, masing-masing memberiku informasi melebihi yang disediakan oleh daftar buatan Julian. Aku semestinya antusias, girang karena memperoleh terobosan ini, tetapi kegembiraanku tercekam. *Banyak sekali nama. Banyak sekali yang mesti diselamatkan.* Padahal kami bergerak lambat sekali. Tidak mungkin kami sempat menemukan semuanya sebelum terlambat, tidak kalau caranya seperti ini. Tidak bisa sekalipun dengan pesawat jet, sekalipun kami memperoleh arsip lengkap, sekalipun dengan terowongan bawah tanah Farley. Pasti ada saja yang ketinggalan. Fakta ini tidak terbantahkan.

Pemikiran itu hancur lebur sama seperti dinding di belakangku. Dinding itu meledak ke dalam sambil mengepulkan debu, mengaburkan sosok pria berkulit kelabu kusam sekeras pelantak tubruk. *Kulit batu* adalah satu-satunya yang terpikir olehku sebelum dia menerjang, menangkap pinggang Farley. Tangan Farley masih mencengkeram sehelai cetakan, hendak merobek kertas berharga dari mesin. Kertas panjang itu terulur panjang di belakangnya seperti panji-panji putih tanda menyerah.

“Angkat tangan!” si kulit batu meraung sambil mengimpit Farley ke dinding jauh. Kepala Farley membentur kaca sehingga memecahkannya. Bola matanya berputar ke belakang.

Sekonyong-konyong, perisai api sudah berada di ruangan bersama kami, mengungkung Cal saat dia masuk bagaikan

banteng mengamuk. Kusambar kertas panjang hingga terlepas dari tangan Farley, kemudian menyimpannya beserta buku Julian supaya tidak terbakar. Cal bekerja cepat, melupakan sumpahnya untuk tidak melukai, dan menggunakan apinya untuk mendesak si kulit api agar melepaskan Farley serta mundur melalui lubang di tembok. Kobaran api lalu meninggi, mencegahnya kembali. Untuk sementara ini.

“Sudah selesai?” geram Cal, matanya bagaikan batu bara hidup.

Aku mengganggu, kemudian berpaling kembali ke mesin arsip. Mesin itu mendesing sedih, seolah-olah mengetahui apa yang akan kulakukan. Dengan tangan terkepal, kukirimkan arus destruktif yang mengguncangkan mesin dan membuat sirkuitnya korslet. Tiap layar dan lampu kedip-kedip meledak sambil menyemburkan percik-percik listrik ke mana-mana, menghapus bersih arsip yang menjadi tujuan kedatangan kami. “Beres.”

Farley menjauhi jendela sambil memegang kepala, badannya sempoyongan dan bibirnya berdarah, tetapi hebatnya masih sanggup berdiri. “Menurutku sebaiknya kita lari.”

Sekali lirik ke jendela, yang adalah jalur pelarian paling lumrah, aku tahu bahwa terlalu tinggi untuk melompat. Teriakan dan derap kaki nan gaduh dari luar menegaskan bahwa kami juga tidak bisa kabur lewat koridor. “Lari ke *mana*?”

Cal malah meringis sambil mengulurkan tangan ke lantai kayu mengilap.

“Ke bawah.”

Bola api meledak di kaki kami. Jilatannya mengeruk kayu, menghanguskan desain rumit dan fondasi padat seperti anjing yang menggigiti daging. Lantai retak dalam sekejap, amblas di bawah kami, dan jatuhlah kami ke ruangan di bawah dan

kemudian ke bawah lagi. Lututku menjadi lunglai, tetapi Cal tidak membiarkanku ambruk. Dia menyambar kerah bajuku dengan satu tangan, lalu menarikku ke arah jendela lain.

Aku tidak perlu diberi tahu mesti melakukan apa selanjutnya.

Api dan petir kami meremukkan panel kaca tebal, lalu kami mengikuti dengan melompat ke luar. Aku mengira kami bakal menyongsong udara nan tipis, tetapi kami ternyata terjerembap ke salah satu jembatan batu. Farley mengikuti, momentum mengempaskannya ke seorang penjaga yang terperanjat. Sebelum pria itu sempat bereaksi, Farley keburu melemparkannya dari jembatan. Bunyi berkerenyuk yang membuat ngilu memberitahukan kami bahwa pendaratannya tidak bagus.

“Terus bergerak!” geram Cal sambil buru-buru berdiri.

Kami berpacu di jembatan lengkung dengan langkah menderu, menyeberang dari Sentra Keamanan ke istana Bukit Laut. Lebih kecil daripada Api Putih, tetapi sama angkernya. Dan sama familiernya bagi Cal.

Di ujung titian, sebuah pintu mulai terbuka dan aku mendengar teriakan dari semakin banyak penjaga, semakin banyak petugas Keamanan. Regu tembak tulen. Alih-alih berusaha melawan, Cal malah menabrak pintu dengan tangan membara. Dan melelehkan tepiannya hingga *tersegel rapat*.

Farley melongo, silih berganti melirik pintu buntu dan titian di belakang kami. Ini kelihatannya seperti jebakan, lebih parah daripada jebakan. “Cal—?” dia memulai dengan nada takut-takut, tetapi Cal mengabaikannya.

Dia malah mengulurkan tangan kepadaku. Matanya lain dengan yang biasa kulihat. Berkobar-kobar, menyala-nyala.

“Akan kulempar kau,” ujarnya, tidak repot-repot memermanis kata-katanya. Di belakang Cal, pintu yang tersegel berguncang karena ditubruk.

Aku tak punya waktu untuk berdebat atau bahkan bertanya. Benakku berputar-putar, diracuni oleh kengerian, tetapi kugapai pergelangannya dan dia balas mencengkeram pergelanganku. “Ledakkan sebelum menabrak,” geramnya, yakin bahwa aku bisa memahami maksudnya.

Sambil menggerung, Cal berputar dan mengayunkanku ke udara, menyasar sebuah jendela. Kacanya berkilauan dan sungguh aku berharap semoga itu bukan kaca berlian. Sepersekian detik sebelum benturan, percik-percik listrikku menuruti perintah Cal. Sambarannya menghancurkan jendela hingga berkeping-keping, membukakan jalan ke dalam untukku. Aku terempas ke karpet empuk keemasan di perpustakaan apak istana. Karpet meredam jatuhku, tetapi tidak membantu Farley, yang melesat ke dalam sehabis aku. Saking sempurnanya bidikan Cal, Farley jatuh menimpaku.

“Bangun, Mare!” bentaknya, hampir mencabut lenganku dari persendian selagi membantuku berdiri. Otaknya lebih sigap daripada aku sehingga dia menghampiri jendela duluan dan langsung mengulurkan kedua tangan. Aku masih linglung karena kepalaku berputar-putar, tetapi kutirikan saja dia.

Di atas kami, di jembatan, para penjaga dan petugas Keamanan membanjir dari kedua sisi. Di tengah-tengah, badai api sedang menggila. Sekejap kobaran itu terkesan statis, diam di tempat. Namun, aku lantas menyadari bahwa badai api tersebut menuju ke arah kami, melompat, menukik, *jatuh*.

Api Cal padam sesaat sebelum dia menabrak dinding—dan meleset dari birai jendela.

“Cal!” jeritku, nyaris ikut-ikutan terjun bebas.

Tangannya menyenggol tanganku. Jantungku serasa berhenti berdetak saat aku mengira bakal menyaksikannya mati. Namun, Cal justru bergelantungan, satu pergelangannya dicengkeram oleh Farley. Gadis itu meraung, otot-ototnya menegang di bawah lengan bajunya, entah bagaimana mampu menahan pangeran seberat seratus kilogram sehingga tidak jatuh.

“Pegangi dia!” teriak Farley. Buku-buku jarinya seputih tulang.

Namun, aku justru mengirimkan petir ke arah langit, ke jembatan. Kuarahkan petirku ke para penjaga dan senjata api yang kesemuanya mengincar Cal sebagai sasaran empuk. Mereka berjongkok menghindar, tetapi sesegmen jembatan batu retak-retak. Asalkan satu lagi segmennya retak, titian itu akan ambruk.

Aku ingin titian itu ambruk.

“MARE!” pekik Farley.

Aku harus menggapai, aku harus menarik. Tangan Cal menggenggam tanganku, hampir mematahkan pergelanganku karenanya. Namun begitu, kami menghela Cal ke atas secepat yang kami bisa, menyeretnya ke birai dan ke belakang. Ke dalam keheningan menenangkan dan ruangan penuh buku yang aman.

Cal sekalipun tampak terguncang gara-gara cobaan barusan. Dia berbaring sejenak dengan mata membelalak dan napas terengah-engah. “Makasih,” sengal Cal.

“Nanti saja!” hardik Farley. Sama seperti aku, dia menarik Cal hingga berdiri. “Bimbing kami *keluar*.”

“Sip.”

Alih-alih menuju pintu elok perpustakaan, dia berlari menyeberangi ruangan, ke rak buku yang merapat ke dinding.

Dia mencari-cari selama beberapa saat, entah mencari apa. Mengingat-ingat. Kemudian, dia mendorong rak dengan bahunya sambil mengerang. Sebagian rak tersebut *bergeser* ke samping, menguak lorong sempit menurun.

“Masuk!” teriaknya sambil mendorongku.

Kakiku seakan terbang menuruni undakan, yang sudah aus karena ratusan tahun terinjak-injak. Kami bergerak memutar, melandai ke bawah di keremangan berdebu. Dinding terbuat dari batu tua tebal dan, walaupun ada yang mengikuti kami, aku jelas tidak mendengar mereka. Aku mencoba menaksir di mana kami berada, tetapi kompas internalku berpusing terlalu kencang. Aku tidak mengenal tempat ini, aku tidak tahu ke mana kami menuju. Aku cuma bisa mengikuti.

Lorong tersebut sepertinya berujung di dinding batu buntu. Namun, sebelum aku sempat melecutkan petir untuk membuka jalan, Cal keburu mendorongku ke belakang. “Tenang,” katanya sambil menempelkan satu tangan ke sebuah batu yang agak lebih aus ketimbang yang lain. Perlahan-lahan, dia memasang kuping baik-baik ke tembok.

Aku tidak mendengar apa-apa selain darah yang menderu di telingaku dan napas kami yang tersengal. Cal mendengar lebih dari itu, atau mungkin kurang. Mimiknya menjadi lesu, tetapi bukan karena takut, sekalipun dia berhak merasa takut. Malahan, Cal anehnya tampak tenang. Dia mengerjapkan mata beberapa kali, berkonsentrasi untuk mendengar apa yang terjadi di balik dinding. Aku bertanya-tanya sudah berapa kali dia melakukan ini, berapa kali dia mengendap-endap ke luar istana ini.

Namun, pada saat itu para pengawal hadir di sini untuk melindunginya. Untuk mengabdikan kepadanya. Sekarang mereka ingin membunuhnya.

“Tetap di belakangku,” Cal akhirnya berbisik. “Belok kanan dua kali, lalu belok kiri ke pekarangan luar.”

Farley menggergati gigi. “Pekarangan luar?” sergahnya. “Kau ingin *memudahkan* mereka?”

“Jalan keluar satu-satunya adalah lewat gerbang,” jawab Cal. “Terowongan-terowongan Bukit Laut ditutup semua.”

Farley merengut sambil mengepalkan tinju. Tangan gadis itu kosong melompong, pisaunya sudah lama terlepas. “Adakah gudang senjata dari sini ke sana?”

“Coba kalau ada,” desis Cal. Kemudian dia melirik aku dan tanganku. “Kita saja mesti mencukupi.”

Aku hanya bisa mengangguk. *Kami pernah menghadapi yang lebih buruk*, kataku di dalam hati.

“Siap?” bisik Cal.

Rahangku menegang. “Siap.”

Dinding berputar mulus pada sumbu tengahnya. Kami menyempil ke luar bersama-sama, berusaha supaya langkah kaki kami tidak bergema dalam lorong di belakang. Sama seperti perpustakaan, tempat ini kosong dan berperabot bagus, sedangkan dekorasi mewahnya serbakuning. Semuanya memancarkan aura terbelenggu, termasuk tirai keemasan yang sudah pudar. Cal memandangi warna tersebut dan hampir-hampir mematung di sana, tetapi kemudian mendesak kami agar maju terus.

Belok kanan dua kali. Melewati lorong lain dan sebuah lemari aneh yang depan-belakangnya bisa dibuka. Suhu panas beriak meninggalkan tubuh Cal, menandakan transformasinya

menjadi badai api yang niscaya. Yang berubah bukan Cal seorang. Aku juga, sebagaimana tampak dari bulu-bulu halus di lenganku yang berdiri karena listrik statis. Malahan, listrik hampir-hampir meretih di udara.

Suara-suara bergema di balik pintu yang sedang kami hampiri. Suara-suara dan langkah kaki.

“Langsung belok kiri,” gumam Cal. Dia hendak menggapai tanganku, tetapi serta-merta mengurungkan niat. Saat ini kami tak boleh saling pegang, sebab sentuhan kami sama-sama mematikan. “*Lari, ya.*”

Cal keluar duluan dan dunia di luar sana mendadak *berdenyut-denyut* karena dilanda semburan api. Kobarannya menjalari lobi mahabesar, merambat ke marmer serta karpet tebal, dan merayap naik ke dinding bersepuh emas. Lidah api menjilat lukisan yang menghadap ke lobi. Potret raksasa, yang baru dibuat. Sang raja anyar—*Maven*. Dia menyeringai seperti setan sampai api melalap kanvas. Panas tak tertahankan melelehkan bibir Maven yang tergambar saksama, mengubah senyum menjadi seringai pencong yang serasi dengan rambut acak-acakannya. Yang tak terjamah oleh api hanyalah dua panji-panji keemasan berdebu dari sutra yang menggelayut dari dinding seberang. Siapa pemilik panji-panji itu, aku tak tahu.

Para penjaga yang menantikan kami kabur sambil berteriak-teriak karena tidak mau terbakar. Cal menembus api begitu saja, jejaknya membukakan jalan aman untuk kami ikuti. Farley membuntuti Cal dari dekat sambil menutupi mulut agar tidak menghirup asap, sedangkan aku berjalan paling belakang.

Para petugas Keamanan yang bertahan, nymph atau kulit batu, memang resistan terhadap api, tetapi tidak kebal terhadap aku. Kali ini, petir yang melesat menghasilkan jejaring listrik

hidup yang berpusat padaku. Konsentrasiku hanya cukup untuk mencegah Cal dan Farley ikut tersambar. Yang lain tidak seberuntung itu.

Aku terlahir sebagai pelari, tetapi tiap helaan napas memerlukan paru-paruku. Bernapas kian lama kian sulit, kian menyakitkan. Kuberi tahu diriku bahwa penyebabnya adalah asap. Namun, rasa sakit itu tidak menghilang bahkan sesudah aku meninggalkan pintu megah Bukit Laut, semata-mata berubah.

Kami terkepung.

Barisan petugas Keamanan berbaju hitam dan tentara berseragam kelabu menyesaki pekarangan luar. Semua bersenjata, semua menunggu.

“Angkat tangan, Mare Barrow!” seorang petugas Keamanan berteriak. Sulur tumbuhan berbunga melilit sebelah lengannya, sedangkan tangannya yang satu lagi memegang senjata api. “Angkat tangan, Tiberias Calore!” Dia mengucapkan nama Cal sambil tersendat, masih enggan menyapa seorang pangeran tanpa embel-embel formalitas. Kalau situasinya lain, aku pasti tertawa.

Di tengah-tengah kami, Farley menapakkan kakinya kuat-kuat. Dia tidak bersenjata, tidak berperisai, tetapi dia tetap saja menolak untuk bertekuk lutut. Ketangguhannya memang menakjubkan.

“Sekarang apa?” bisikku, tahu bahwa tidak ada jawaban.

Mata Cal jelalatan, mencari-cari solusi yang tidak akan pernah ditemukannya. Akhirnya mata Cal tertumbuk padaku. Tatapannya teramat kosong. Dan amat sangat kesepian.

Kemudian, tangan nan lembut memegang pergelanganku.

Dunia menjadi gelap dan aku melesak ke dalamnya, merasa sesak napas, terkungkung, terperangkap selama satu saat berkepanjangan.

Shade.

Aku membenci sensasi saat berteleportasi, tetapi pada saat ini, aku menikmatinya. Shade baik-baik saja. Dan kami masih hidup. Tiba-tiba saja, aku sudah berlutut sambil menatap ubin batu di gang lembap yang jauh dari Sentra Keamanan, Bukit Laut, dan jarak tembak petugas.

Seseorang muntah-muntah di dekatku—Farley, dari suaranya. Kurasa teleportasi dan kepala terbentur jendela adalah perpaduan yang berdampak jelek.

“Cal?” tanyaku ke udara sore nan sejuk. Getar-getar ngeri nan rendah mulai merambat, bak gelombang dingin. Namun, beberapa kaki dariku, Cal menjawab.

“Aku di sini,” katanya sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu.

Alih-alih menyandarkan diri ke tangannya dan membiarkan kehangatan lembutnya menyelimutiku, aku justru menjauh. Aku bangun sambil mengerang dan seketika berhadap-hadapan dengan Shade. Ekspresinya kelam, menyiratkan amarah. Aku menguatkan diri untuk menerima omelannya. *Aku seharusnya tidak meninggalkan Shade. Perbuatanku itu salah.*

“Aku—” aku memulai permohonan maafku, tetapi sebelum menyelesaikannya, Shade keburu mendekapku erat-erat. Sementara lengannya merangkul bahu, aku balas memeluk Shade dengan sama kuatnya. Dia gemetar sedikit, masih mengkhawatirkan adik perempuannya. “Aku baik-baik saja,” aku memberitahunya, pelan sekali sehingga hanya Shade seorang yang dapat mendengar dusta tersebut.

“Tidak ada waktu untuk itu,” sembur Farley sambil memaksa diri untuk bangkit. Dia melirik ke sana-kemari, keseimbangannya belum pulih benar, tetapi dia mampu menaksir lokasi kami. “Taman Tempur di sebelah sana, selang beberapa jalan ke arah timur.”

Wolliver. “Benar juga,” aku mengiakan sambil mengulurkan tangan untuk menyeimbangkan Farley. Kami tidak boleh melupakan misi kami di sini, bahkan sesudah bentrokan fatal barusan.

Namun, aku terus memandangi Shade sambil berharap semoga dia mengetahui isi hatiku. Kakakku hanya menggeleng untuk menepis permohonan maafku. Bukan karena Shade tidak mau menerimanya, melainkan karena dia terlalu baik sehingga merasa tidak pantas menerima maaf.

“Tunjukkan jalannya,” kata Shade sambil menoleh kepada Farley. Ekspresi di matanya sedikit melembut saat menangkap tekad bulat Farley untuk maju terus, sekalipun perempuan itu mual dan cedera di mana-mana.

Cal juga lambat berdiri karena tak terbiasa berteleportasi. Dia berusaha memulihkan diri secepat yang dia bisa, lalu mengikuti kami melalui gang-gang sektor kota yang dikenal dengan nama Tribatu. Bau asap menempel kepadanya, seperti biasa, begitu pula amarahnya. Orang-orang Perak telah kehilangan nyawa di Sentra Keamanan, para lelaki dan perempuan yang semata-mata menuruti perintah. *Mereka yang dahulu menuruti perintahnya.* Peristiwa barusan pasti tidak mudah untuk diterima, tetapi aku mulai menyadari bahwa Cal harus menerima jatuhnya korban jiwa di pihak Perak. Jika dia ingin bertahan bersama kami, bersama *aku*. Dia harus memilih hendak berpihak ke mana dan

kuharap dia memilih pihak kami. Kuharap aku tak akan pernah lagi melihat ekspresi hampa di matanya.

Yang sedang kami lalui adalah sektor Merah, relatif aman untuk sementara ini, dan Farley terus membimbing kami menyusuri gang-gang berliku, bahkan sempat mengajak kami memotong jalan lewat satu atau dua toko kosong supaya tidak ketahuan. Para petugas Keamanan berteriak dan berlarian di jalan-jalan utama, berusaha untuk berkonsolidasi, berusaha untuk mencerna kejadian di Sentra. Mereka tidak mencari kami di sini, belum. Mereka belum menyadari siapa Shade sebenarnya, seberapa cepat dirinya dan sejauh apa dia dapat mengantarkan kami.

Farley mengarahkan kami agar tetap bertahan di keremang-an dan kemudian menyuruh kami merapat ke tembok, guna menunggu sampai seorang petugas Keamanan melintas. Pria itu kelihatan gundah, sama seperti yang lain.

“Maafkan aku,” gumamku kepada Shade, tahu bahwa aku mesti mengucapkan kata-kata itu.

Dia lagi-lagi menggeleng. Dia bahkan menyenggolku lembut dengan kruhnya. “Sudahlah. Kau melakukan yang harus kau lakukan. Lagi pula, aku baik-baik saja. Sama sekali tidak luka.”

Sama sekali tidak luka. Badannya mungkin tidak, tetapi bagaimana dengan benaknya? Hatinya? Aku telah mengkhianatinya, kakaku sendiri. *Seperti seseorang yang kukenal.* Aku nyaris meludah karena berang, karena ingin membuang pemikiran bahwa aku memiliki persamaan dengan Maven.

“Di mana Crance?” kataku karena perlu memfokuskan perhatian pada hal lain.

“Aku membantunya kabur dari Tengkorak Laut, kemudian dia pergi sendiri. Lari seperti pria yang terbakar.” Mata Shade

menyipit selagi dia mengingat-ingat. “Dia mengubur ketiga Marinir di terowongan. Dia tak punya tempat lagi di sini.”

Aku tahu perasaan itu.

“Bagaimana denganmu?” Dia mengedikkan kepala kira-kira ke arah Bukit Laut. “Setelah semua itu?”

Setelah hampir mati. Lagi.

“Kubilang aku baik-baik saja.”

Shade merapatkan bibirnya, tidak puas. “Begini.”

Kami terpaku dalam keheningan nan kaku, menantikan Farley bergerak lagi. Dia bertopang ke dinding gang, lalu maju lagi sambil terseok-seok saat gerombolan anak sekolah berisik melintas di depan. Kami kembali bergerak, menyeberang ke jalan yang lebih besar sambil berlindung di balik anak-anak itu, kemudian lagi-lagi memasuki labirin gang.

Akhirnya kami membungkuk untuk melalui pelengkung rendah—lebih tepatnya, yang lain membungkuk, sedangkan aku berjalan biasa. Aku baru saja menginjakkan kaki di balik pelengkung itu ketika Shade berhenti tiba-tiba, tangannya yang bebas terulur untuk mencegatku.

“Aku turut prihatin, Mare,” Shade berkata. Kalimat tersebut hampir-hampir menjatuhkanku lagi.

“Turut *prihatin*?” tanyaku, nyaris tertawa saking absurdnya kata-kata Shade. “Untuk apa?”

Dia tidak menjawab, tampak malu. Aku mendadak menggigil, tetapi bukan karena suhu udara. Shade melangkah mundur sehingga aku bisa melayangkan pandang ke seberang.

Di seberang pelengkung terdapat sebuah taman kota, kentara sekali diperuntukkan untuk kaum Merah. *Taman Tempur*. Taman itu sederhana tetapi tertata rapi, ditumbuhi tanaman-tanaman hijau segar dan dihiasi patung-patung batu kelabu. Patung di

tengah, yang menyandang senapan di punggung, adalah yang terbesar. Patung itu menunjuk ke timur, ke arah dermaga, lengan gelapnya terulur ke tengah udara.

Tambang dikalungkan ke tangan patung itu.

Di ujung tambang, menggelayutlah sesosok jasad.

Mayat itu tidak telanjang dan tidak mengenakan medalion Pengawas Merah. Dia berusia muda dan berbadan pendek, sedangkan kulitnya masih halus. Dia sepertinya baru dieksekusi, mungkin sekitar sejam lalu. Namun, di taman itu tak ada orang yang berkabung dan tak ada pula petugas Keamanan. Tak seorang pun melihatnya berayun-ayun di sini.

Kendati rambut pirangnya yang sewarna pasir menjuntai ke mata, menutupi wajahnya sebagian, aku tahu persis siapa anak laki-laki ini. Aku sudah melihatnya di arsip, melihat senyumnya di foto tanda pengenalan. Kini dia tak akan pernah lagi tersenyum. Aku tahu ini pasti terjadi. Aku sudah tahu. Namun, bukan berarti rasa pedih atau rasa terpukul karena gagal lantas lebih mudah untuk dihadapi.

Dia Wolliver Galt, seorang Darah Baru, yang sudah menjadi jasad tak bernyawa.

Aku menngisi anak lelaki yang tak pernah kukenal, anak lelaki yang tak sempat kuselamatkan.[]



Bab 16

KUCOBA UNTUK TIDAK MENINGAT-INGAT wajah sekian banyak orang yang mati. Keharusan untuk lari demi menyelamatkan nyawa adalah metode efektif untuk mengalihkan perhatianku. Namun, maut yang senantiasa mengancam sekalipun tidak dapat menghalau segalanya. Sejumlah kehilangan yang kualami mustahil dilupakan. Walsh, Tristan, dan kini Wolliver tersangkut di sudut benakku bagaikan sarang laba-laba kelabu berdebu. Eksistensiku adalah vonis mati bagi mereka. Dan tentu saja, ada pula orang-orang yang kubunuh secara langsung, atas pilihanku sendiri, dengan kedua tanganku sendiri. Namun, aku tidak berduka atas matinya mereka. Aku tidak boleh memikirkan perbuatanku, saat ini tidak, sebab kami masih terancam bahaya.

Cal adalah yang pertama memungungi jasad Wolliver yang berayun-ayun. Dia sudah dibayang-bayangi parade wajah tewas dan tidak mau menambahkan satu hantu lagi ke dalam koleksinya. “Kita harus terus bergerak.”

“Tunggu—” Farley bertopang kuat-kuat ke dinding. Dia menutupi mulut sambil menelan ludah untuk mengusir rasa muak, berusaha untuk tidak muntah lagi.

“Santai,” kata Shade sambil memegang pundak Farley untuk menjaga keseimbangannya. Wanita itu berusaha menepisnya, tetapi kakakku tetap teguh di tempat, memperhatikan Farley meludah ke taman bunga. “Kalian harus melihat ini,” imbuh Shade sambil memelototi Cal dan aku dengan galak. “Inilah yang terjadi sewaktu kita gagal.”

Amarahnya dapat dibenarkan. Biar bagaimanapun, kami telah memicu kebakaran dan bentrokan di jantung Teluk Harbor, membuang-buang waktu sehingga terlambat menyelamatkan hidup Wolliver barang sejam saja. Namun, aku terlalu lelah sehingga tidak ingin mendengar omelannya.

“Ini bukan tempat yang tepat untuk berceramah,” timpalku. Ini adalah makam dan berbicara di sini saja terkesan keliru. “Sebaiknya kita turunkan dia.”

Sebelum aku sempat menghampiri mayat Wolliver, Cal mengaitkan lengannya ke sikuku untuk menyetirku ke arah berlawanan. “Tak seorang pun boleh menyentuh mayat itu,” geramnya. Saking miripnya Cal dengan ayahnya, aku sampai terperangah.

“Mayat itu punya nama,” hardikku begitu ketenangkanku pulih. “Cuma karena darahnya tidak sewarna dengan darahmu, bukan berarti kita boleh meninggalkannya seperti itu!”

“Akan kuturunkan dia,” gerutu Farley, bangkit sambil bertopang ke lututnya.

Shade bergerak bersamanya. “Biar kubantu.”

“Setop! Wolliver Galt punya keluarga, kan?” Cal bersikeras. “Di mana mereka?” Dia melambaikan tangannya yang bebas ke

sepenjuru taman, ke pohon-pohon kosong dan jendela-jendela berkerai yang menghadap kami. Walaupun kesibukan kota yang tengah menjelang senja masih terdengar dari kejauhan, taman itu sendiri lengang. “Ibunya tentu tak akan membiarkannya di sini seorang diri, bukan? Tidak adakah seorang pun yang berkabung? Kenapa tidak ada seorang pun petugas Keamanan? Bahkan tidak ada penonton yang sekadar mencari hiburan. *Kenapa?*”

Aku tahu jawabannya. *Jebakan.*

Aku mencengkeram lengan Cal semakin erat sampai-sampai kukuku menusuk kulitnya yang panas, yang sepertinya bakal membara. Kengerian setara dengan yang kurasakan mewarnai wajah Cal saat dia melemparkan pandang, bukan ke arahku, melainkan ke gang remang-remang. Dari ekor mataku, kulihat sebuah mahkota—yang dikenakan seorang pemuda bodoh ke mana-mana.

Kemudian terdengarlah bunyi berkelotakan—*klik klik klik*—seperti serangga logam yang membuka-tutup capitnya, siap melahap makanan enak.

“Shade,” bisikku sambil mengulurkan tanganku yang sebelah ke arah kakakku yang bisa bisa berteleportasi. Dia akan menyelamatkan kami, dia akan membawa kami pergi dari semua ini.

Shade tidak ragu-ragu. Dia menerjang ke arah kami.

Namun, dia tidak berhasil menggapaiku.

Aku menyaksikan dengan ngeri saat sepasang manusia cepat memegang lengannya dan lantas membantingnya ke tanah. Kepala Shade berderak begitu membentur batu dan bola matanya berputar ke atas. Samar-samar aku mendengar Farley menjerit saat kedua manusia cepat melaju sambil

membawa Shade pergi, tubuh mereka berkelebat kabur. Kedua manusia cepat sudah berada di pelengkung utama ketika aku menembakkan sambaran petir ke arah mereka untuk memaksa keduanya berputar balik. Panas menusuk menggigit lenganku, menyebarkan nyeri. Namun, tidak ada apa-apa di sana selain percik-percik listrikku sendiri, kekuatanku sendiri. Seharusnya aku tidak kesakitan.

Bunyi berkelotakan berlanjut, bergema di dalam batok kepalaku, kian lama kian cepat. Aku mencoba mengabaikannya, mencoba melawannya, tetapi mataku mengabur. Penglihatanku berbicara-bicarakan, mengabur dan menajam seiring tiap detakan. Apa pun bunyi itu, dampaknya jelek. Aku serasa dicabik-cabik karenanya.

Dari balik kabut penglihatanku, kusaksikan dua ledakan di sekitarku. Yang satu terang dan menyala-nyala, sedangkan satunya lagi gelap, membubungkan asap meliuk-liuk dan lidah api. Di suatu tempat, Cal meraung kesakitan. *Lari*, kurasa dia berkata begitu. Kucoba untuk berlari.

Aku akhirnya hanya merangkak di ubin batu, hanya mampu melihat sampai beberapa inci di depanku. Itu saja sulit. *Apa ini, apa ini, apa yang sedang menimpaku?*

Seseorang menyambar lenganku, cengkeramannya serasa menggigit. Aku berpuntir tanpa melihat, menggapai ke tempat lehernya kira-kira berada. Jemariku mencekal baju zirah, yang berpanel mulus dan berukiran elok. “Aku sudah menangkapnya,” kata suara yang aku kenali. *Ptolemus Samos*. Aku nyaris tak bisa melihat wajahnya. Mata hitam, rambut perak, kulit sewarna rembulan pada musim dingin.

Sambil berteriak, kukerahkan seluruh kekuatanku dan kusabet dia dengan petir. Aku menjerit sekeras lelaki itu sambil

memegangi lenganku sendiri selagi api terasa mengaduk-aduk jeroanku. Bukan, ini bukan api. Aku tahu rasanya terbakar. Ini lain.

Tendangan mengenai perutku dan kubiarkan serangan itu menggulingkanku. Berkali-kali aku ditendang, sampai aku tertelungkup di tanah taman dengan wajah lecet-lecet dan berdarah. Hawa sejuk melipurku barang sejenak, memulihkanku sedikit sehingga mampu melihat lagi. Namun, sewaktu aku membuka mata, ingin rasanya aku buta saja.

Maven berjongkok di depanku sambil menelengkan kepala seperti anak anjing penasaran yang melihat mainan. Di belakangnya, pertarungan tengah menggila. Berat sebelah, pula. Karena Shade sudah dilumpuhkan dan aku sedang tergolek di tanah, cuma Cal dan Farley yang tersisa. Farley kini memegang senjata api, tetapi percuma saja menggunakannya untuk melawan Ptolemus, yang bisa menangkis peluru. Setidak-tidaknya Cal melelehkan apa pun yang mendekat, membakar pisau dan sulur tumbuhan secepat yang dia bisa. Namun, keduanya tentu tidak bisa melawan terus-terusan. Mereka sudah terpojok.

Aku hampir menjerit. Kami lolos dari jeratan dan justru menjumpai jerat yang lain.

“Tolong pandangi aku.”

Maven bergeser, menghalangi adegan di belakangnya sehingga aku tidak bisa melihatnya. Namun, karena aku tidak mau membuatnya puas, aku menolak menatapnya. Selain itu, demi diriku sendiri, lebih baik aku tidak menatapnya. Aku justru berkonsentrasi pada bunyi *klik klik klik* yang seolah tak didengar siapa pun. Seiring detik demi detik yang berlalu, bunyi itu terasa menikam, semakin menjadi-jadi.

Maven menyambar dan menarik rahangku, memaksaku untuk menghadapnya. “Keras kepala sekali,” katanya sambil berdecak-decak. “Salah satu sifatmu yang paling menarik. Ini juga,” imbuhnya sambil mengusap darah merah di pipiku dengan jarinya.

Klik.

Cengkeramannya bertambah erat, menyalurkan rasa sakit ke tulang rahangku. Bunyi berkelotakan membuat segalanya lebih menyakitkan, menyakitkan sampai ke sumsum tulang. Dengan enggan, kutatap mata biru dan wajah lonjong pucat itu. Pemuda resah pendiam yang biasa-biasa saja. Dia bukanlah Maven dari kenanganku yang bak mimpi buruk, bukan hantu yang terbuat dari darah daging dan bayang-bayang. Dia kembali nyata. Aku mengenali tekad di matanya. Aku melihat tekad itu di geladak kapal ayahnya, selagi kami berlayar menghirir sungai ke Archeon dan meninggalkan dunia di belakang kami. Dia mengecup bibirku ketika itu dan berjanji bahwa tak akan ada yang menyakitiku.

“Sudah kubilang aku pasti menemukanmu.”

Klik.

Tangannya bergerak dari rahangku ke leherku, untuk mencekik. Cukup untuk membungkamku, tetapi tidak untuk menyumbat napasku. Sentuhannya *membakar*. Aku megap-megap, tak bisa berteriak karena udara di paru-paruku tidak cukup.

Maven. Kau menyakitiku. Maven, setop.

Maven bukan ibunya. Dia tak bisa membaca pikiranku. Penglihatanku bebercak-bercak lagi, menjadi gelap. Totol-totol hitam membayang di depan mataku, membesar dan melebar seiring dengan tiap bunyi *klik* nan menyiksa.

“Aku juga mengatakan bahwa aku pasti menyelamatkanmu.”

Kukira cekikannya bakal bertambah kencang. Namun, ternyata cekikannya masih sama seperti tadi. Tangannya yang bebas lantas meraih tulang belikatku, untuk menempelkan telapak membara ke kulitku. Dia merunut tulang belikatku dengan satu jari—membakar, menghanguskan, *mengecap* aku. Kucoba lagi untuk berteriak, tetapi yang keluar hanya regekan.

“Aku selalu menepati janji.” Dia kembali menelengkan kepala. “Biasanya.”

Klik. Klik. Klik.

Jantungku berusaha menyamai ritme tersebut, berdegup gila-gilaan melebihi normal, terlampau cepat seperti hendak meledak. Kalau begini terus, mana mungkin aku selamat?

“Setop—” aku tersengal sambil mengulurkan satu tangan ke udara, ingin menggapai kakakku. Namun, justru Maven yang memegang tanganku dan sentuhannya lagi-lagi membakar. Tiap jengkal tubuhku serasa terbakar.

“Cukup,” demikianlah aku mendengarnya berkata, tetapi bukan kepadaku. “Kubilang cukup!”

Matanya seperti berdarah, menjadi titik terang terakhir di duniaku yang semakin gelap. Biru pucat, yang tertoreh di depan penglihatanku, membekaskan larik-larik es bergerigi nan menyakitkan. Aku menjadi terkepung, terkurung. Aku tidak merasakan apa-apa selain sensasi terbakar.

Itulah hal terakhir yang kuingat sebelum kepalaku pecah gara-gara kilatan putih cahaya dan bunyi. Demikianlah, rasa sakit lantas mendominasi duniaku.

Ini kelewatan, sekaligus bukan apa-apa. Tidak ada peluru, tidak ada pisau, tidak ada tinju atau api atau sulur hijau tumbuhan yang mencekik. Ini bukan senjata yang pernah

kuhadapi sebelumnya—karena ini adalah senjataku sendiri. Petir, listrik, percik-percik korslet yang bahkan melampaui daya tahanku. Aku pernah mendatangkan badai petir di Mangkuk Bengkarak dan upaya itu menguras tenagaku. Namun ini, apa pun ini yang Maven lakukan, bukan sekadar menguras tenagaku melainkan juga *membunuhku*. Mencabik-cabikku, mengelupas sarafku satu demi satu, mencacah tulang-tulangku, dan merobek-robek kulitku. Ragaku dihancurkan sendiri dari dalam.

Mendadak aku tersadar—*inikah yang mereka rasakan? Orang-orang yang kubunuh? Beginikah rasanya mati disambar petir?*

Kendalikan. Itulah yang sering sekali Julian katakan kepadaku. *Kendalikan.* Namun, ini kelewatan. Aku hanyalah tanggul yang berusaha membendung samudra. Kalaupun aku bisa menghentikan entah apa ini, aku tidak bisa mengusir rasa sakitku sendiri. Aku tidak bisa minta bantuan. Aku tidak bisa bergerak. Aku terperangkap di dalam diri sendiri, menjerit-jerit ke dalam, tanpa tahu caranya melawan. *Aku akan segera mati. Usailah semuanya, paling tidak.*

Namun, ternyata aku keliru. Rasa sakit terus berkepanjangan. Titik-titik putih, yang lebih terang daripada matahari, menari-nari di depan penglihatanku, sampai ledakan merah mengusir semuanya dalam sekejap. Aku berkedip-kedip sambil mencoba untuk mengendalikan entah apa yang berada di dalam diriku, tetapi sepertinya tidak terjadi apa-apa. Aku pasti tahu jika ada yang terjadi.

Kulitku pasti sudah lenyap, dihanguskan oleh sambaran petir. Lebih baik aku digorok sampai mati. Itu mungkin lebih cepat daripada dijerumuskan dalam neraka putih seperti ini.

Bunuh aku. Kata-kata itu berulang, lagi dan lagi. Cuma itu yang dapat kuucapkan, cuma itu yang kuinginkan sekarang. Seluruh pemikiran mengenai kaum Darah Baru, Maven, kakakku, Cal, dan Kilorn telah sirna. Bahkan wajah-wajah yang menghantuiku, wajah-wajah orang mati, telah menghilang. Alangkah lucunya bahwa bayangan yang menghantuiku justru memutuskan untuk pergi pada saat ini, saat aku di ambang ajal.

Kuharap mereka kembali.

Kuharap aku tidak mati seorang diri.[]



Bab 17

“**B**UNUH AKU.”

Kata-kata itu melepuhkan mulutku, menyayat keluar dari tenggorokan yang barangkali bengkak karena kebanyakan berteriak. Aku mengira bakal mengecap darah—tidak, aku tak punya perkiraan apa-apa. Aku mengira sudah mati. Mana mungkin aku selamat dari entah apa yang Maven perbuat kepadaku? Mana mungkin aku masih hidup? Yang paling parah, *akankah kejadian itu terulang lagi?* Air mata menggenang gara-gara pemikiran itu, terancam tumpah ke pipiku yang panas membara. Air mata asin tentu akan memedihkan luka-lukaku yang terbuka, tetapi kusambut sensasi itu. Selepas disiksa Maven, rasa perih akan menyerupai semilir sejuk musim semi

Namun, kepedihan itu tak kunjung datang. Begitu indraku pulih, kusadari bahwa aku tidak terlucuti menjadi daging dan tulang belaka. Aku masih utuh, sekalipun aku jelas-jelas tidak merasa demikian. Aku bahkan tak berdarah. Kukerahkan tekad untuk membuka paksa mataku. Alih-alih melihat Maven ataupun para algojonya, aku justru menjumpai mata hijau yang sudah tak asing.

“Mare.” Kilorn tidak memberiku kesempatan untuk bernapas. Dia merangkulkan tangan ke bahu untuk mendekapku ke dadanya, mengembalikanku ke kegelapan. Aku mau tak mau berjengit gara-gara sentuhan itu, teringat akan api dan petir yang sempat terasa sampai ke tulang-tulangku. “Tidak apa-apa,” gumam Kilorn. Cara bicaranya menenangkan, suaranya dalam dan bergetar. Dia menolak melepaskanku, bahkan sewaktu aku spontan menarik diri. Kilorn mengetahui keinginan hatiku, sekalipun sarafku yang tegang tidak mampu menanggungnya. “Sudah selesai. Kau baik-baik saja. Kau sudah kembali.”

Selama beberapa saat, aku hanya bergeming sambil menekukkan jemariku ke lipatan pakaian lama Kilorn. Kufokuskan perhatianku kepadanya agar tidak perlu merasa gemetaran. “Kembali?” bisikku. “Kembali ke mana?”

“Biarkan dia bernapas, Kilorn.”

Tangan lain, yang demikian hangat sehingga pasti adalah tangan Cal, menggamit lenganku. Dia memegangiku erat-erat, remasannya hati-hati dan terukur, mencukupi untuk kujadikan titik fokus. Dengan berkonsentrasi pada cengkeraman itu, aku berangsur-angsur mengenyahkan mimpi buruk dan kembali sepenuhnya ke dunia nyata. Aku memundurkan badan pelan-pelan, menjauhi Kilorn, agar bisa melihat di mana persisnya aku terbangun.

Kami berada di bawah tanah, dari baunya yang seperti tanah lembap, tetapi ini bukan terowongan seperti yang pernah kami lewati atas panduan Farley. Kami jauh dari Teluk Harbor, kalau insting listrikku dapat dipercaya. Aku tak merasakan satu denyut pun, yang berarti bahwa kami sudah jauh meninggalkan kota. Ini rumah persembunyian yang berada di dalam tanah,

disamarkan oleh hutan dan desain. Buatan kaum Merah, tidak diragukan lagi, mungkin digunakan oleh Barisan Merah, dan semuanya samar-samar tampak merah muda. Dinding dan lantai terbuat dari tanah padat, sedangkan atap miringnya berupa tanah yang ditumbuhi rumput dan diperkuat oleh beberapa tiang logam karatan. Di dalam sini tidak ada dekorasi. Malah, hampir tidak ada apa-apa. Aku hanya melihat beberapa kantong tidur, termasuk milikku sendiri, ransum, lentera padam, dan beberapa peti perbekalan dari pesawat jet. Rumah panggung keluargaku adalah istana bila dibandingkan dengan ini, tetapi aku tidak protes. Aku mendesah lega, senang karena lolos dari bahaya dan terlepas dari rasa sakit nan membutakan.

Kilorn dan Cal membiarkanku mengamati-amati ruangan polos itu untuk mengambil kesimpulan sendiri. Mereka kelihatan pucat karena khawatir, seakan bertransformasi menjadi lelaki tua dalam hitungan jam. Aku mau tak mau memperhatikan mata mereka yang berkantong dan dahi mereka yang berkerut-kerut dalam, dalam hati bertanya-tanya apa kiranya yang menyakiti mereka sampai seperti ini. Kemudian aku teringat. Berkas cahaya miring yang masuk dari jendela sempit berwarna jingga kemerahan dan udara sudah dingin. Malam tengah menjelang. Hari sudah usai. Dan kami telah kehilangan. Wolliver Galt sudah mati, seorang Darah Baru yang menjadi korban pembantaian Maven. Barangkali, Ada juga sudah mati. Aku sudah gagal menunaikan tanggung jawab kepada mereka berdua.

“Jetnya di mana?” tanyaku sambil mencoba berdiri. Namun, mereka sama-sama mengulurkan tangan untuk menghentikanku, untuk menahanku agar tetap di kantong tidur. Mereka memperlakukanku dengan teramat lembut, seolah-olah satu sentuhan saja dapat membuatku pecah berkeping-keping.

Kilorn paling mengenalku sehingga langsung menangkap bahwa aku jengkel. Dia duduk bersimpuh sambil memundurkan badan, untuk memberiku ruang. Dia melirik Cal dan kemudian mengangguk dengan berat hati, membiarkan sang pangeran menjelaskan.

“Kita tidak bisa menerbangkanmu lama-lama selagi ... kondisimu seperti tadi,” kata Cal, sengaja tidak memandang wajahku. “Baru terbang beberapa kilometer, kau membuat jet menggila seperti bohlam kelebihan beban. Hampir saja membuat pesawat korslet. Penerbangan kami hentikan, lalu kami jalan kaki untuk bersembunyi di hutan sampai kau baikan.”

“Maaf,” adalah satu-satunya ucapan yang terpikirkan olehku, tetapi Cal menepisnya.

“Kau membuka mata, Mare. Cuma itu yang penting bagiku,” kata Cal.

Aku mempertimbangkan untuk takluk terhadap gelombang kelelahan yang menggempurku sehingga hampir ambruk. Namun, sentuhan Cal kemudian meninggalkan lenganku dan pindah ke leherku. Aku tersentak gara-gara sensasi itu dan memalingkan wajah kepadanya sambil membelalakkan mata penuh tanya.

Namun, Cal sedang sibuk mencermati kulitku, melihat sesuatu di sana. Jemarinya merunut garis-garis aneh bercabang di leherku, yang menjulur sepanjang tulang belakangku. Bukan aku seorang yang memperhatikan.

“Apa itu?” geram Kilorn. Pelototannya akan membuat Ratu Elara bangga.

Tanganku ikut mampir ke leherku, untuk meraba-raba bekas ganjil tersebut. Wujudnya seperti akar pohon yang bercabang-cabang ke bawah leherku. “Aku tidak tahu apa ini.”

“Kelihatannya seperti—” kata Cal bimbang. Digosoknya satu garis tebal dengan jari. Aku sontak bergidik. “Parut, Mare. Parut petir.”

Aku menjauhkan diri dari sentuhannya secepat mungkin dan memaksa diri untuk bangkit. Yang mengejutkan, kakiku yang bodoh ternyata lemas sehingga aku terhuyung-huyung. Untung Kilorn sigap menangkapku. “Santai saja,” tegurnya sambil memegangi pergelanganku.

“Apa yang terjadi di Teluk Harbor? Apa yang ... apa yang Maven perbuat padaku? Dia pelakunya, kan?” Bayangan akan mahkota hitam terpatri dalam-dalam di benakku. Parut baru ini juga sama, seolah dipatrikan ke tubuhku. *Cap. Penanda yang dia capkan ke tubuhku.* “Dia membunuh Wolliver dan memasang jebakan untuk kita. Omong-omong, *kenapa* kalian tampak merah jambu?”

Sama seperti biasa, Kilorn mentertawai amarahku. Namun, suaranya hampa, dipaksakan, ditujukan untuk menghiburku alih-alih karena dia sungguh geli. “Matamu,” katanya sambil menyapukan jari ke tulang pipi kiriku. “Pembuluh darahmu pecah.”

Aku tersadar dia benar saat aku memejamkan satu mata, lalu mata sebelahnya lagi. Dunia tampak berubah drastis ketika dilihat dari mata kiri, disamarkan kabut merah dan merah jambu yang pasti adalah darah. Ini juga merupakan dampak dari siksaan Maven.

Alih-alih ikut berdiri, Cal justru bersandar ke kedua tangannya. Aku curiga dia tahu bahwa lututku masih gemeteran dan bahwa aku bakal kembali duduk tak lama lagi. Cal lihai mengetahui hal-hal semacam itu dan aku menjadi amat sangat marah dibuatnya.

“Ya, Maven datang diam-diam ke Teluk Harbor,” jawab Cal lugas. “Dia tidak menggembar-gemborkan kedatangannya supaya kita tidak tahu. Selain itu, dia langsung mencari dan mengincar Darah Baru.”

Aku mendesis saat teringat akan pemandangan yang kusaksikan. Wolliver baru delapan belas tahun, tidak punya kesalahan apa-apa selain dilahirkan berbeda. Kesalahannya adalah mirip dengan *aku*. *Apa kiranya kemampuannya?* aku bertanya-tanya, menyesal karena kami kehilangan prajurit potensial.

“Maven tinggal menunggu,” lanjut Cal, otot di pipinya menegang. “Mereka bakal menangkap kita semua jika bukan berkat Shade. Dua kali. Dia membawa kita pergi dari sana, padahal dia gegar otak. Dia mesti melompat berkali-kali dan kita berkali-kali nyaris tertangkap, tapi dia berhasil meloloskan kita.”

Aku mengembuskan napas pelan-pelan karena lega. “Apa Farley baik-baik saja?” tanyaku. Cal mengangguk. “Aku juga masih hidup.”

Cengkeraman Kilorn bertambah kuat. “Bagaimana bisa, aku tak tahu.”

Aku mengangkat tangan untuk meraba tulang belikat. Kulit di bawah bajuku serta-merta berdenyut nyeri. Sekalipun mimpi burukku yang lain, kengerian lain yang menyiksa tubuhku, telah lenyap, cap Maven amatlah nyata.

“Perbuatannya kepadamu menyakitkan, ya,” kata Cal, menyebabkan Kilorn mendengus.

“Kata-kata pertama yang dia ucapkan setelah empat hari adalah ‘bunuh aku’, kalau-kalau kau lupa,” bentak Kilorn,

meskipun Cal tidak berjengit. “Tentu saja mesin itu berefek menyakitkan.”

Bunyi berkelotakan. “Mesin?” kataku terkesiap sambil memandangi kedua pemuda itu. “Tunggu dulu, *empat* hari? Aku tak sadarkan diri selama itu?”

Empat hari tertidur. Empat hari kosong. Kepanikan mengusir pemikiran mengenai rasa sakit yang masih membekas, mengalir pembuluh darahku bagaikan air es. *Berapa banyak yang mati selagi aku terperangkap dalam kepalaku sendiri? Berapa banyak yang saat ini sudah digantung di pohon dan patung?* “Kalian tidak cuma mengasuhku selama beberapa hari terakhir ini, kan? Kalian masih terus *bertindak*, kan?”

Kilorn tertawa. “Menurutku, menjagamu supaya tetap hidup merupakan sebetulnya *tindakan penting*.”

“Maksudku—”

“Aku tahu maksudmu,” sergah Kilorn, akhirnya mengambil jarak dariku.

Sambil sok-sok menjaga harga diri, aku duduk kembali di kantong tidur dan mengekang hasrat untuk menggerutu.

“Tidak, Mare, kami tidak cuma duduk-duduk,” imbuh Kilorn. Dia menoleh ke dinding tanah padat dan bertopang ke sana supaya bisa melihat ke luar jendela. “Kami mengerjakan macam-macam.”

“Kalian terus berburu.” Ini bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. “Nix juga?”

“Si banteng kecil itu ternyata berguna,” kata Cal sambil meraba-raba rahangnya, seperti mencari memar di sana. Dia tahu sendiri sekuat apa Nix. “Selain itu, dia lumayan lihai membujuk orang. Ada juga.”

“Ada?” kataku, terkejut mendengar nama si Darah Baru yang kukira tewas. “Ada Wallace?”

Cal mengangguk. “Setelah Crance meloloskan diri dari Tengkorak Laut, dia mengeluarkan Ada dari Teluk Harbor. Membantunya kabur dari griya gubernur sebelum anak buah Maven menyerbu tempat itu. Mereka sudah menunggu di jet setibanya kita di sana.”

Meskipun gembira mendengar bahwa dia selamat, aku mau tak mau merasa marah. “Jadi, kalian kembali menjerumuskannya ke tengah-tengah kawanan serigala. Ada dan juga Nix.” Aku menggenggam bahan kantong tidurku yang hangat dan berbulu demi mencari penghiburan. “Nix seorang nelayan, Ada pembantu rumah tangga. Bisa-bisanya kalian melibatkan mereka dalam misi seberbahaya itu?”

Cal menundukkan pandangan karena malu akan teguranku. Namun, Kilorn malah terkekeh-kekeh sambil menghadapkan wajahnya ke sinar redup matahari terbit yang memancar dari jendela. Dia menjadi bermandikan warna merah pekat, seperti berlumur darah. Itu hanyalah tipuan mataku yang luka, tetapi pemandangan tersebut tetap saja membuatku menggigil. Tawa Kilorn, kebiasaannya menepis kekhawatiranku, itulah yang paling menakutkan. Dasar bocah nelayan yang tak kenal takut. Tidak ada yang dia anggap serius. Bisa-bisa dia masuk kuburan gara-gara sikapnya yang kelewat menggampangkan situasi.

“Apa yang lucu?”

“Kau ingat anak bebek yang Gisa bawa pulang?” timpal Kilorn, mengejutkan kami semua. “Gisa mungkin baru sembilan tahun dan dia mengambil bebek itu dari induknya. Mencoba menyuapinya sup—” Kilorn tersendat karena lagi-lagi mesti

menahan cekakak. “Kau ingat kan, Mare?” Meski tersenyum, ekspresi di matanya tajam dan mendesak, memintaku mengerti.

“Kilorn,” desahku sambil melambai untuk menepis kebodohnya. “Kita tidak punya waktu untuk ini.”

Namun, omelanku tidak menggentarkannya. Dia justru melanjutkan sambil mondar-mandir, seolah bisa kembali menjalani kenangan kami. “Tidak lama, induknya datang. Sepertinya beberapa jam kemudian. Induk bebek mengelilingi sebelah bawah rumah sambil dibuntuti anak-anaknya yang lain. Berkotek-kotek dan meleter dengan ributnya. Bree dan Tramy mencoba mengusirnya, kan?” Aku mengingat baik kejadian itu, sama seperti Kilorn. Aku menyaksikan dari beranda sementara kakak-kakakku melempari si induk unggas dengan batu. Meski demikian, si bebek teguh mencari dan terus memanggil-manggil anaknya yang hilang. Si anak bebek menanggapi panggilan induknya dengan menggeliang-geliut dalam pelukan Gisa. “Akhirnya, kau suruh Gisa mengembalikan bebek kecil itu. ‘Kau bukan bebek, Gisa,’ begitu katamu. ‘Kau tidak boleh memisahkannya dari ibunya.’ Kemudian kalian mengembalikan si anak bebek kepada induknya dan memperhatikan mereka semua pergi berlenggak-lenggok. Barisan bebek, kembali ke sungai.”

“Intinya apa?”

“Aku tahu,” gumam Cal, suaranya bergemuruh dalam dadanya. Dia kedengarannya heran sendiri.

Mata Kilorn melirik sang pangeran sambil mengangguk kecil untuk berterima kasih. “Nix dan Ada bukan anakmu, sedangkan kau jelas bukan induk mereka. Keduanya sanggup menjaga diri sendiri.” Lalu Kilorn menyeringai miring, berlagak

kocak seperti biasa. “Sementara ini, justru kau yang perlu dijaga. Kau babak belur.”

“Aku memang merasa babak belur.” Kucoba untuk tersenyum kecil, tetapi begitu kulit di wajahku tertarik, leherku dan parut-parut di sana menjadi ngilu. Berbicara saja sudah menyakitkan bekas-bekas lukaku, apalagi tersenyum. *Satu lagi yang dirampas oleh Maven.* Alangkah bahagianya Maven jika tahu bahwa aku tidak bisa lagi tersenyum tanpa merasa sakit. “Farley dan Shade setidak-tidaknya bersama mereka, kan?”

Kedua pemuda itu mengangguk serempak, hampir membuatku cekikikan. Mereka biasanya berkebalikan. Kilorn ramping, berambut keemasan, dan bermata hijau, sedangkan Cal besar berotot dan memiliki mata gelap nan berapi-api. Namun, di sini, di bawah sorot cahaya yang meredup, di balik lapisan darah yang mengaburkan pandanganku, mereka mulai terkesan mirip.

“Crance juga,” imbuh Cal.

Aku mengerjapkan mata kebingungan. “Crance? Dia di sini?”

“Dia tidak punya tujuan lain, kan?” tukas Cal.

“Dan kau ... kau percaya kepadanya?”

Kilorn menyandar ke dinding sambil memasukkan tangan ke saku. Dia tersenyum sepiintas ke arahku. “Dia menyelamatkan Ada dan dia membantu merekrut yang lain beberapa hari terakhir ini. Kenapa kita tidak boleh percaya kepadanya? Karena dia pencuri?” *Padahal aku juga pencuri. Aku dulu pencuri.*

“Ya sudah.” Meski demikian, aku tak bisa melupakan mahalnya harga yang mesti dibayar gara-gara salah menaruh kepercayaan. “Tapi, kita tidak mungkin yakin seratus persen, kan?”

“Kau tidak memercayai siapa-siapa,” desah Kilorn jengkel. Dia menggosok-gosokkan sepatu ke lantai, ingin berkata-kata lebih lanjut, tetapi tahu sebaiknya tidak.

“Dia sekarang sedang pergi dengan Farley. Lumayan jago mengintai,” imbuh Cal, mendukung Kilorn. Aku nyaris terperangah.

“Kalian berdua sependapat? Apa kata dunia nanti?”

Senyum yang sungguh-sungguh tersungging di wajah Cal, juga di wajah Kilorn.

“Dia tidak payah-payah amat kok,” kata Kilorn sambil mengedikkan kepala ke arah sang pangeran.

Cal tertawa. Suaranya lirih, diredam oleh sekian banyak peristiwa yang sudah terjadi. “Kau juga sama.”

Aku menotol-notol pundak Cal, sekadar untuk memastikan bahwa dia padat. “Sepertinya aku memang tidak bermimpi.”

“Demi warnaku, untung tidak,” gumam Cal, senyumnya kembali sirna. Dia meraba-raba rahangnya, yang samar-samar ditumbuhi janggut pendek kasar. Dia belum bercukur sejak di Archeon, sejak malam ketika dia menyaksikan ayahnya meninggal. “Ada lebih bermanfaat daripada para kriminal, asal tahu saja.”

“Oh ya?” Macam-macam kemampuan berkelebat dalam benakku, masing-masing lebih ahli daripada yang sebelumnya. “Dia bisa apa?”

“Kemampuan Ada tak ada duanya,” Cal mengakui. Gelangnya meretih, memercikkan lidah api yang segera saja berubah menjadi bola. Bola api itu bertengger di tangannya sejenak, tak kunjung membakar lengan bajunya, dan kemudian Cal melemparkan bola api tersebut ke tungku galian kecil di tengah-tengah lantai. Api serta-merta memancarkan panas dan cahaya,

menggantikan matahari yang terbenam. “Dia pintar. Otaknya sangat encer. Bisa mengingat tiap kata yang tertulis dalam semua buku di perpustakaan gubernur.”

Dalam sekejap, padamlah visiku mengenai seorang kesatria tangguh. “Bermanfaat,” kataku getir. “Akan kuminta dia mendongengiku kapan-kapan.”

“Sudah kubilang dia tak akan paham,” Kilorn berkata, tetapi Cal langsung melirik untuk memotong ucapannya.

“Apa kau mengerti maksudku?” desak Cal. “Ingatannya sempurna, kecerdasannya juga. Tiap momen yang dia lalui setiap hari, tiap wajah yang dia lihat, tiap kata yang pernah dia dengar, semuanya dia *ingat*. Tiap jurnal medis atau buku sejarah atau peta yang pernah dia baca, dia pahami. Begitu pula halnya dengan pelajaran-pelajaran berbentuk praktik.”

Walaupun aku lebih menyukai senjata sekuat badai, aku bisa memahami nilai seseorang seperti itu. Jika saja Julian di sini. Pria itu akan menghabiskan siang-malam untuk mempelajari Ada, supaya bisa memahami kemampuannya yang aneh. “Pelajaran berbentuk praktik? Maksudmu seperti Pelatihan?”

Semacam kebanggaan terlintas di wajah Cal. “Aku bukan instruktur, tapi aku berusaha sebisanya untuk mengajari Ada. Dia sudah lumayan jago. Dia sudah menyelesaikan manual penerbangan Pelari Hitam pagi tadi.”

Aku sontak terkesiap. “Dia bisa menerbangkan jet?”

Cal mengangkat bahu sambil menyeringai. “Dia menerbangkan yang lain ke Cancorda dan semestinya kembali tak lama lagi. Namun, sampai saat itu, kau sebaiknya beristirahat.”

“Aku sudah beristirahat empat hari. *Kalian* yang mesti beristirahat,” balasku sambil mengulurkan tangan untuk mengguncang-guncangkan bahunya. Doronganku memang

lemah dan dia tidak berkutik. “Kalian berdua kelihatan seperti mayat hidup.”

“Harus ada yang memastikan bahwa kau masih terus bernapas.” Karena nada bicara Kilorn ringan, orang lain mungkin mengira dia sedang bercanda, tetapi aku tahu bukan begitu. “Apa pun yang Maven lakukan kepadamu tidak boleh terjadi lagi.”

Kenangan akan rasa nyeri yang panas membara masih terlalu dekat. Mau tak mau, aku berjengit saat membayangkan mesti melalui derita itu lagi. “Aku setuju.”

Membayangkan kekuatan baru sebesar apa yang kira-kira dikuasai oleh Maven, kami semua seakan ditampar. Kilorn, yang selalu gelisah atau mondar-mandir, juga ikut-ikutan bergeming. Dia melotot ke luar jendela, mencermati malam yang tengah menjelang. “Cal, kalau Mare menghadapi itu lagi, bagaimana? Apa kau punya ide?”

“Kalau aku bakal dikuliahi, mending aku minum dulu,” kataku, mendadak tersadar bahwa tenggorokanku kering sekali. Kilorn praktis melompat dari tempatnya di dinding, antusias untuk membantu. Meninggalkanku berdua saja dengan Cal, meninggalkanku di dalam kehangatan yang kian menyebar.

“Menurutku itu alat bunyi. Yang sudah dimodifikasi, tentu saja,” kata Cal. Matanya kembali melirik leherku, singgah ke parut berbentuk petir yang tertoreh di punggungku. Dia lagi-lagi merunut bekas luka tersebut, seperti sudah terbiasa, seolah-olah parutku menyimpan petunjuk. Bagian yang pintar dari diriku ingin mendorongnya menjauh, ingin mencegah sang pangeran api memeriksa capku, tetapi keletihan dan keinginan mengusir pemikiran lain. Sentuhan Cal nyatanya menenangkan jiwa dan ragaku. Sentuhannya membuktikan bahwa ada yang

mendampingiku. Aku tidak lagi sendirian di dalam jurang penderitaan.

“Kami coba-coba menggunakan alat bunyi di danau-danau beberapa tahun lalu. Alat itu mengeluarkan gelombang radio dan bisa merusak kapal-kapal Lakelander. Membuat kapal-kapal itu tidak bisa berkomunikasi dengan satu sama lain, tetapi dampaknya terhadap kami ternyata sama. Semua harus berlayar sambil meraba-raba.” Jemarinya mengelus ke bawah, ke parut bengkok di tulang belikatku. “Kuduga yang tempo hari itu memancarkan gelombang listrik, atau listrik statis, berintensitas tinggi. Paling tidak, intensitasnya mencukupi untuk melumpuhkanmu, untuk membutakanmu, dan membuat petirmu mengoyak-ngoyak dirimu sendiri.”

“Cepat sekali mereka merakitnya. Kejadian di Mangkuk Bengkarak baru beberapa hari lalu,” aku balas bergumam. Apa pun yang lebih keras daripada bisikan bisa-bisa menghancurkan kedamaian rapuh ini.

Telapak tangan Cal yang menempel ke kulitku sontak terdiam. “Maven sudah menganggapmu musuh lama sebelum rencana eksekusi di Mangkuk Bengkarak.”

Aku sekarang mengetahuinya. Aku mengetahuinya seiring tiap tarikan napasku yang serasa berdarah-darah. Ada yang lepas dalam diriku, membungkukkan punggungku sehingga aku bisa membenamkan wajah ke kedua tangan. Tembok pertahanan yang telah kutegakkan demi membendung kenangan itu pelan tetapi pasti runtuh menjadi debu. Namun, aku tidak boleh terkubur di dalamnya. Jangan sampai kesalahan yang sudah kuperbuat menguburku. Ketika kehangatan Cal menyelimutiku, lengannya merangkul pundakku, kepalanya tertunduk ke leherku, aku balas mencondongkan badan ke arahnya. Kubiarkan dia

melindungiku, sekalipun kami sudah bersumpah dalam sel di Tuck tak akan melakukan ini. Jangan sampai perhatian kami teralihkan oleh satu sama lain, sebab bisa-bisa kami mati jika perhatian kami teralihkan. Namun, kugamit tangannya dan kutautkan jari-jariku dengan jemarinya, sampai tulang-tulang kami seolah terajut menjadi satu. Api di tungku sudah padam, hanya menyisakan bara, tetapi Cal masih di sini. Dia tak akan meninggalkanku.

“Apa yang dikatakannya kepadamu?” bisik Cal.

Aku mundur sedikit supaya dia bisa melihat. Dengan tangan gemetar, kutarik kerah bajuku untuk menunjukinya hasil perbuatan Maven. Mata Cal membelalak ketika melihat cap itu. “M” bergerigi terpatrit di kulitku. Lama dia menatap sampai sampai aku takut amarahnya bakal membakarku lagi.

“Katanya dia selalu menepati janji,” aku memberi tahu Cal. Kata-kata itu saja cukup untuk mengalihkan perhatiannya dari bekas lukaku yang terbaru. “Katanya dia akan selalu menemukanku—dan menyelamatkanku.” Aku tertawa hampa. *Maven hanya perlu menyelamatkanku dari dirinya seorang.*

Dengan tangan nan lembut, Cal merapikan kerah bajuku untuk menyembunyikan cap adiknya. “Soal itu, kita sudah tahu. Paling tidak, kita sekarang mengetahui alasannya.”

“Hmm?”

“Maven berbohong semudah bernapas dan ibunya menyetirnya, tapi wanita itu tidak punya kuasa atas hatinya.” Mata Cal membelalak, seolah memohon agar aku mengerti. “Dia memburu kaum Darah Baru bukan untuk melindungi takhtanya, melainkan untuk menyakitimu. Untuk *menemukanmu*. Untuk mengusahakan supaya kau kembali kepadanya.” Cal mengepalkan

tanggannya ke paha. “Kaulah yang paling diinginkan Maven di muka bumi ini.”

Andai Maven berada di sini. Jika demikian, akan kucabut matanya yang menyeramkan dan menghantuiku. “Aku tidak sudi kembali kepadanya.” Dampak dari keputusanku sertamerta aku sadari, sedangkan Cal juga tidak luput memahaminya.

“Tidak juga demi menyudahi pembunuhan? Tidak juga demi menyelamatkan kaum Darah Baru?”

Air mata membuatku perih. “Aku tidak mau kembali. Demi siapa pun.”

Aku mengira bakal dihakimi, tetapi Cal justru tersenyum dan menundukkan kepala. Malu akan reaksinya sendiri, sebagaimana aku malu akan reaksiku.

“Kukira kami bakal kehilangan kau.” Pilihan katanya terukur, dibuat dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Kucondongkan badanku sambil memegang kepalaannya, untuk mengundangnya agar melanjutkan bicara. “Kukira *aku* akan kehilanganmu. Berkali-kali aku berpikir begitu.”

“Aku masih di sini, kan?” kataku.

Cal memegang leherku dengan kedua tangannya seolah-olah masih tidak percaya. Aku samar-samar teringat akan cekikan Maven, tetapi kulawan refleks untuk berjengit. Aku tidak mau Cal menarik diri.

Sudah lama sekali aku berlari. Bahkan sebelum semua ini terjadi. Semasa di Desa Jangkungan, aku sudah berlari. Menghindari keluargaku, nasibku, apa saja yang tak ingin kurasakan. Melarikan diri dari orang-orang yang hendak membunuhku—dan dari orang-orang yang mencintaiku. Aku ingin sekali berhenti. Aku ingin berdiam diri tanpa membunuh diriku sendiri ataupun orang lain. Namun, itu tak mungkin.

Aku harus terus melaju, aku harus menyakiti diri sendiri demi menyelamatkan diri, menyakiti yang lain demi menyelamatkan yang lain. Menyakiti Kilorn, menyakiti Cal, menyakiti Shade dan Farley serta Nix dan semua orang yang dengan bodohnya mengikutiku. Gara-gara aku, mereka harus lari juga.

“Kita lawan saja dia.” Bibir Cal bergerak mendekat, mengembuskan hawa panas seiring tiap kata. Cengkeramannya bertambah erat, seolah akan ada yang datang dan merebutku darinya sebentar lagi. “Itulah rencana kita, jadi kita lakukan saja. Kita himpun pasukan. Lalu kita bunuh dia. Dia dan ibunya, dua-duanya.”

Membunuh seorang raja tak akan mengubah apa pun. Posisinya semata-mata akan digantikan oleh orang lain. Bukan Cal, si pangeran yang terbuang, tetapi pasti akan ada pengganti. Namun, mungkin harus begitu. Jika kami tidak bisa kabur terus-menerus dari Maven, maka kami mesti menghentikannya. Demi para Darah Baru. Demi Cal. Demi aku.

Aku adalah senjata yang mewujudkan menjadi daging, pedang berbalut kulit. Aku terlahir untuk membunuh seorang raja, untuk menggulingkan takhta berdarah selagi belum terlambat. Api dan petir menahbiskan Maven, api dan petir pulalah yang akan menjungkalkannya.

“Aku tak akan membiarkannya menyakitimu lagi.”

Embusan napas Cal membuatku bergidik, padahal kami dikelilingi oleh kehangatan. Sungguh sensasi yang aneh. “Aku memercayaimu,” dustaku.

Karena aku lemah, aku berputar dalam pelukannya. Karena aku lemah, kurapatkan bibirku ke bibirnya, supaya aku tidak perlu lari lagi, supaya aku lupa. Kami berdua sama-sama lemah, sepertinya.

Selagi tangannya menjamah kulitku, aku merasakan sakit yang lain. Lebih parah daripada mesin Maven, lebih dalam daripada sarafku. Nyerinya seperti impitan bobot mati, sekaligus seperti lubang menganga. Aku adalah pedang, terlahir dari petir, ditempa oleh api ini—juga oleh api Maven. Salah seorang sudah mengkhianatiku, sedangkan yang seorang lagi bisa angkat kaki kapan saja. Namun, aku tidak takut patah hati. Aku tidak takut akan sakitnya.

Aku mengandalkan Cal, Kilorn, Shade, untuk membantuku menyelamatkan kaum Darah Baru sebisaku, sebab aku takut ditinggal seorang diri. Takut kalau-kalau aku terbangun di tengah kekosongan suatu hari nanti, ditinggalkan oleh kawan-kawan dan keluargaku. Di tempat diriku bukan siapa-siapa, cuma sambaran petir di tengah kegelapan badai nan sepi. Hanya bertemankan Maven. Hanya bertemankan bayang-bayang dan kenangan menghantui.

Andaikan aku pedang, maka aku adalah pedang dari kaca, yang di ambang kehancuran berkeping-keping.[]



Bab 18

KALAU PUN KITA MULANYA KEDINGINAN sekali, walaupun kita membutuhkan kehangatan, terpapar panas terlalu lama tetap saja tidak mengenakan. Aku teringat akan sekian banyak musim dingin yang kami lalui dengan jendela retak, membawa hawa dingin menggigilkan menyembur masuk dan melawan api yang menyala dalam ruang keluarga di bawah. Suhu sedingin es justru membantuku tertidur. Dan kini semilir angin musim gugur justru menenangkanku, membantuku melupakan Cal yang sendirian di rumah persembunyian. *Aku seharusnya tidak melakukan itu*, pikirku sambil menempelkan tangan ke kulitku yang kepanasan. Perhatianku tidak boleh teralihkan olehnya. Selain itu, pada akhirnya dia akan membuatku patah hati. Suatu hari nanti dia pasti angkat kaki, atau mati, atau mengkhianatiku seperti yang lain-lain. Suatu hari nanti, dia pasti menyakitiku.

Di atas, berkas-berkas merah dan jingga yang dilukis oleh matahari terbenam masih membekas di langit yang kian lama kian gelap. *Mungkin*. Aku tidak memercayai warna yang kulihat. Tiada lagi yang dapat kupercaya.

Rumah aman dibangun di punggung bukit, di tengah-tengah cerang besar yang dikelilingi oleh hutan. Rumah itu menghadap ke lembah berkelok sarat hutan, danau, dan kabut yang bergulung-gulung. Aku tumbuh besar di hutan, tetapi bagiku tempat ini seasing Archeon atau Balairung Matahari. Tidak ada buatan manusia sejauh mata memandang, tidak ada gema kampung pembalak atau desa tani. Meskipun di dekat sini tentu terdapat landasan pacu tersembunyi, jika jet masih bisa digunakan. Kami pasti berada di pedalaman Norta, di utara Teluk Harbor. Aku kurang mengenal Negara Bagian Adipati, tetapi ini sepertinya merupakan wilayah Hutan Raya, yang didominasi oleh alam liar, pegunungan hijau, dan tundra beku yang berbatasan dengan Lakelands. Wilayah ini berpenduduk jarang dan diperintah secara lunak oleh para pembeku dari Klan Gliacon—sekaligus merupakan tempat yang cocok untuk bersembunyi.

“Sudah selesai berduaannya?”

Kilorn tampak tak ubahnya bayangan, sedang bersandar ke batang pohon ek yang cabang-cabangnya menggapai langit. Sebuah kendi air menangkring di kakinya. Aku tidak perlu melihat wajahnya untuk mengetahui bahwa dia sedang kesal. Aku bisa mendengar kekesalannya.

“Jangan judes.” Aku terbiasa memerintah-merintahnya, tetapi kali ini nada bicaraku terdengar memohon. Seperti yang sudah kuduga, dia mengabaikanku dan terus meracau.

“Kurasa semua rumor memang mengandung secuil kebenaran. Bahkan yang diocehkan oleh Maven si kecil rewel. ‘Mare Barrow, merayu pangeran untuk membunuh raja.’ Mencengangkan bahwa dia ternyata ada benarnya.” Kilorn maju lambat-lambat, sontak mengingatkanku pada seorang

sutra Iral yang mengendap-endap untuk melancarkan serangan fatal paripurna. “Karena si pangeran jelas-jelas tersihir.”

“Kalau kau bicara terus, aku akan mengubahmu menjadi baterai.”

“Kau sebaiknya mencari ancaman baru,” katanya sambil tersenyum masam. Karena dia sudah terbiasa dengan omong besarku selama bertahun-tahun ini, aku ragu bisa menakut-nakutinya dengan apa pun, termasuk petirku. “Dia pria yang perkasa, dalam banyak arti. Jangan salah tangkap. Aku senang kaulah yang mengendalikannya.”

Mau tak mau, aku mendengus keras, tertawa di depan mukanya. “Senang? Kau kentara sekali cemburu. Kau tidak terbiasa *berbagi*. Dan kau tidak suka merasa tidak berguna.”

Tidak berguna. Kata-kata yang menyakitkan, sebagaimana yang terlihat dari lehernya yang berkedut-kedut. Namun, dia tetap saja berdiri garang di depanku, badannya yang tinggi menutupi bintang-bintang yang berkilip di atas kami.

“Pertanyaannya, apakah kau tersihir juga? Apa dia memeralatmu sama seperti kau memeralatnya?”

“Aku tidak memeralat siapa-siapa.” Sebuah dusta, dan kami sama-sama mengetahuinya. “Selain itu, menurutku kau tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Kau benar,” katanya pelan.

Aku nyaris jatuh saking kagetnya. Selama sepuluh tahun lebih kami berteman, aku tidak pernah mendengar kata-kata itu dari Kilorn Warren. Dia keras kepala, terlalu percaya diri, sering kali berolok-olok dengan lagaknya yang kelewat tulus—tapi kini, di atas bukit, dia lain sekali dengan biasa. Kilorn terkesan kecil dan samar, seperti bayangan kehidupan lamaku yang meredup hingga lambat laun menghilang. Aku mengatupkan

kedua tanganku untuk menahan diri supaya tidak menggapai dan menyentuhnya, supaya tidak mencari bukti bahwa Kilorn masih ada.

“Aku tidak tahu apa yang kau alami sewaktu menjadi Mareena. Aku tidak hadir untuk menolongmu melalui masa itu. Aku tak akan mengatakan bahwa aku mengerti atau aku turut prihatin. Bukan itu yang kau butuhkan.”

Namun, itulah persisnya yang kuinginkan karena, jika dia berkata demikian, aku bisa marah kepadanya. Bisa bersungut-sungut dan tidak menggubrisnya. Sayang Kilorn terlalu mengenalku.

“Sebaik-baiknya yang bisa kulakukan adalah mengatakan yang sebenarnya kepadamu atau, paling tidak, yang *menurutku* benar.” Walaupun suaranya mantap, pundaknya naik-turun seiring tarikan napas dalam-dalam. *Dia takut*. “Terserah kau mau memercayaiku atau tidak.”

Bibirku berkedut-kedut sementara aku tersenyum pedih. Aku sudah terbiasa sekali didorong-dorong dan ditarik-tarik, dimanipulasi agar berpikir dan bertindak sesuai keinginan orang-orang terdekatku. Bahkan Kilorn juga tidak luput dari kesalahan itu. Namun kini, dia memberiku kebebasan yang sudah lama sekali kudambakan. Sebuah pilihan, sekalipun kecil. Dia percaya bahwa aku mampu memilih dengan bijak—sekalipun aku tak mampu.

“Apa yang hendak kau katakan?”

Dia membuka mulut, lalu diam saja. Kata-katanya tersangkut, tidak mau keluar. Mata hijau Kilorn sekejap tampak basah, anehnya.

“Apa, Kilorn?” desahku.

“Apa,” dia membeo sambil menggelengkan kepala. Setelah lama berselang, kata-kata berderu keluar dari mulutnya. “Aku tahu perasaanmu tidak sama denganku. Soal kita.”

Ingin rasanya aku membenturkan kepala ke batu. *Kita*. Membicarakan persoalan itu bukan cuma bodoh, tetapi juga memboroskan waktu dan tenaga. Yang terutama, topik tersebut memalukan dan merikuhkan. Pipinya menjadi merah membara. Aku tidak pernah menginginkan percakapan macam ini dengannya.

“Tidak apa-apa,” lanjutnya sebelum aku sempat menghentikannya. “Caramu memandanguku lain dengan caraku memandangumu. Sebelum semua ini terjadi, sejak kita masih di kampung halaman juga begitu. Kukira suatu hari kelak kau mungkin—” Dia mengangkat bahu. “Tapi tidak apa-apa. Aku sekarang maklum. Kau hanya tidak bisa mencintaiku seperti itu.”

Ketika aku masih Mare Barrow dari Desa Jangkungan, aku berpendapat sama. Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika aku selamat dari wajib militer dan melihat apa yang dijanjikan oleh masa depan. Pernikahan yang didasari semangat persahabatan dengan bocah nelayan bermata hijau, anak-anak yang dapat kami cintai, rumah panggung butut. Dulu, itu saja terkesan sebagai sebuah mimpi belaka, sebuah kemustahilan. Sampai sekarang masih begitu. Dan akan selalu demikian. Aku tidak mencintai Kilorn, tidak seperti yang dia inginkan. Aku tak akan pernah mencintainya seperti itu.

“Kilorn,” gumamku sambil maju ke arahnya. Namun, dia malah mundur dua langkah. “Kilorn, kau sahabatku, kau sama seperti keluarga sendiri.”

Senyumnya memancarkan kesedihan. “Dan akan selalu begitu, sampai aku mati.”

Aku tidak layak menerimamu, Kilorn Warren. “Maafkan aku,” kataku tersendat, tidak tahu mesti mengatakan apa lagi. Aku bahkan tidak tahu sedang minta maaf untuk apa.

“Tidak apa-apa, Mare. Kau toh tidak bisa mengendalikannya,” timpal Kilorn, masih berdiri jauh sekali. “Kita tidak bisa memilih orang yang kita cintai. Coba kalau bisa. Itulah yang kuharapkan, lebih dari apa pun.”

Aku merasa terbelah. Kulitku masih panas gara-gara pelukan Cal, masih mengingat sentuhannya beberapa saat lalu. Namun di lubuk hatiku yang terdalam, aku tahu pikiranku mengembara jauh dari cerang, mengingat mata sewarna es, janji kosong, dan ciuman di atas kapal.

“Kau boleh mencintainya sesukamu, aku tak akan menghentikanmu. Namun, demi aku, demi orangtuamu, dan demi kami semua, tolong jangan biarkan dia *mengendalikan* dirimu.”

Aku lagi-lagi memikirkan Maven. Namun, Maven berada jauh sekali, hanya berupa bayangan di tepi dunia nyata. Dia mungkin hendak membunuhku, tetapi dia tak bisa mengendalikanku, tidak lagi. Maksud Kilorn adalah pangeran yang satu lagi, putra yang terbuang dari Klan Calore. *Cal*. Tamengku untuk menghalau luka dan mimpi buruk. Namun, dia seorang kesatria, bukan politisi ataupun penjahat. Dia tidak memiliki kemampuan untuk memanipulasi siapa pun, apalagi aku. Itu bukan fitrahnya.

“Dia seorang Perak, Mare. Kau tidak tahu dia sanggup berbuat apa. Kau tidak tahu apa yang sebetulnya dia inginkan.”

Kuduga Cal sendiri tidak tahu. Sang pangeran yang terasing malah lebih terombang-ambing ketimbang aku, tidak bisa lagi menambatkan kesetiiaannya kepada siapa pun dan tidak lagi memiliki satu sekutu pun. Kecuali si Gadis Petir temperamental.

“Dia tidak seperti yang kau kira,” kataku. “Tidak peduli apa warna darahnya.”

Seringai sinis mengembang di wajahnya. “Kau tidak sungguh-sungguh memercayai itu, ‘kan?’”

“Aku memang tidak percaya,” kataku sedih. “Aku tahu. Makanya berat.”

Dahulu, kukira darah itu mutlak, pembeda antara gelap dan terang, pembatas yang tak tertembus. Darahlah yang menjadikan kaum Perak perkasa, dingin, brutal, dan tak manusiawi, lain dengan saudara-saudaraku sesama Merah. Mereka sama sekali tidak seperti kami, tidak mampu merasakan kepedihan atau penyesalan ataupun kebaikan hati. Namun, orang-orang seperti Cal, Julian, dan bahkan Lucas telah menunjukkan betapa kelirunya aku. Mereka sama manusiawinya seperti kami, pun memiliki rasa takut dan harapan seperti kami. Mereka bukannya tidak berdosa, tetapi kami juga sama. Aku juga sama.

Coba mereka memang monster seperti yang diyakini Kilorn. Coba kenyataannya sesederhana itu. Diam-diam, di lubuk hatiku yang terdalam, aku iri akan amarah picik Kilorn. Kuharap aku sama polosnya seperti dia. Namun, itu tak mungkin, sebab sudah terlalu banyak yang kulihat dan kuderita.

“Kita akan membunuh Maven dan ibunya,” tukasku dengan kebulatan tekad nan mencekam. *Bunuh kenangan yang menghantui, sekaligus sumbernya.* “Kalau mereka mati, kaum Darah Baru akan aman.”

“Dan Cal bisa menduduki takhtanya dengan leluasa. Untuk mengembalikan keadaan seperti sediakala.”

“Itu tak akan terjadi. Tak akan ada yang memperkenankannya kembali ke takhta, Merah maupun Perak. Lagi pula, berdasarkan yang kuketahui, dia tidak menginginkan takhta.”

“Masa?” Aku sontak membenci seringai mencemooh di bibir Kilorn. “Ide siapa itu? Membunuh Maven, maksudku.” Ketika aku tidak menjawab, senyumannya bertambah kecut. “Sudah kukira.”

“Terima kasih atas kejujuranmu, Kilorn.”

Ucapan terima kasihku mengejutkan Kilorn, sekaligus mengejutkanku. Kami berdua sudah banyak berubah dalam kurun beberapa bulan terakhir, bukan lagi dua remaja dari Desa Jangkungan yang siap adu mulut gara-gara topik apa saja—dan *semua* topik. Mereka masih kanak-kanak dan mereka sudah lenyap untuk selamanya.

“Akan kucamkan perkataanmu baik-baik, tentu saja.” Pelajaranku tidak pernah terasa sebermanfaat sekarang, membantuku menepis Kilorn tanpa menyakitinya. Seperti seorang putri yang menepis pelayan.

Namun, sejak dulu Kilorn tidak mudah dikesampingkan. Mata hijaunya menyipit kelam, tidak terkelabui oleh topeng kesantunanku. Dia kelihatan muak sampai-sampai aku mengira dia bakal meludah. “Suatu hari nanti, kau akan tersesat,” desahnya. “Dan aku tak akan ada untuk menuntunmu pulang.”

Aku berlagak tidak peduli, menutup mata terhadap kawan lamaku begitu saja. Kata-kata Kilorn menyakitkan dan aku tidak ingin mendengarnya, sekalipun Kilorn mungkin ada benarnya. Sepatu botnya berderak di tanah keras selagi dia berjalan menjauh, meninggalkanku seorang diri. Kutatap hutan sambil berdiri bengong. Di kejauhan, pesawat jet berdengung, kembali ke arah kami.

Aku paling takut sendirian. Lalu, kenapa aku melakukan ini? Kenapa aku mengusir orang-orang yang kucintai, kenapa aku kabur dari mereka? Aku ini kenapa?

Aku tidak tahu.

Kalaupun ingin berubah, aku tidak tahu caranya.



Mengerahkan pasukan adalah tahap yang mudah. Arsip dari Teluk Harbor memandu kami menuju para Darah Baru di kota-kota dan desa-desa di seluruh wilayah Mercusuar, dari Cancorda ke Taurus hingga ke pelabuhan-pelabuhan setengah kebanjiran di Kepulauan Bahrn. Daftar Julian menuntun kami untuk memperluas pencarian, sehingga tidak ada bagian Nortia yang ketinggalan. Untung kami memiliki pesawat jet sehingga Delphie sekalipun, yang merupakan kota paling selatan di kerajaan, dapat dicapai hanya dalam hitungan jam.

Tiap sentra populasi, sekecil apa pun, kini diperkuat garnisun Perak baru yang ditugasi menangkap dan menyerahkan kami kepada raja. Namun, mereka tidak bisa menjaga semua target sepanjang waktu, sedangkan Maven belum memiliki kekuasaan mencukupi untuk menculik ratusan orang dalam semalam. Kami menyerbu serampangan, tanpa pola tertentu, dan kami biasanya mampu mengejutkan mereka. Terkadang kami beruntung sehingga mereka bahkan tidak tahu di mana kami berada. Shade membuktikan kebergunaannya berkali-kali, begitu pula Ada dan Nix. Kemampuan Ada membantu kami mencari jalan di dalam kota berbenteng, sedangkan kemampuan Nix membobol tembok membantu kami langsung memotong jalan di benteng.

Namun, pada akhirnya akulah yang bertanggung jawab. Akulah yang harus mengonfrontasi tiap Darah Baru, untuk menjelaskan siapa kami dan potensi kami sebagai sumber

ancaman bagi raja. Kemudian mereka diberi pilihan dan mereka selalu memilih untuk hidup. Mereka selalu memilih kami. Kami memberi keluarga mereka jalur pelarian yang aman, mengarahkan orang-orang yang ditinggalkan ke berbagai suaka dan pangkalan yang dioperasikan oleh Barisan Merah. *Ke Dewan*, kata Farley, kata-katanya selalu penuh misteri. Beberapa orang bahkan dikirim ke Pulau Tuck, untuk mencari aman di bawah perlindungan Kolonel. Dia mungkin saja membenci kaum Darah Baru, tetapi Farley meyakinkanku bahwa dia tak akan menolak orang-orang Merah tulen.

Para Darah Baru yang ditinggalkan senantiasa takut, sebagian malah marah, tetapi hanya sedikit yang terkejut, biasanya anak-anak. Lebih seringnya, mereka tidak tahu siapa mereka. Namun, sebagian tahu dan mereka sudah dihantui oleh mutasi darah kami.

Di pinggiran kota Haven, kami bertemu Luther Carver. Dia anak laki-laki berusia delapan tahun berambut hitam keriting kecil-kecil, berbadan mungil untuk anak seumurannya, dan merupakan anak seorang tukang kayu. Kami menjumpai Luther di bengkel ayahnya, sebab dia sudah meninggalkan bangku sekolah supaya bisa belajar pertukangan. Tuan Carver mempersilakan kami masuk praktis tanpa perlu diyakinkan, sekalipun dia memandang Cal dan bahkan Nix dengan curiga. Si anak laki-laki lantas tidak mau menatap mataku, jemari kecilnya berkedut-kedut gelisah. Dia gemetar sewaktu aku berbicara kepadanya dan bersikeras memanggilkmu Gadis Petir.

“Namamu tertera di daftar karena kau istimewa, karena kau lain,” aku memberitahunya. “Tahukah kau apa maksudku?”

Si anak lelaki menggelengkan kepala kuat-kuat, poninya yang panjang terayun ke kanan-kiri. Sebaliknya, Tuan Carver si

tukang kayu yang berdiri bagaikan pengawal di belakang sang putra justru menganggukkan kepala pelan-pelan dengan serius.

“Tidak apa-apa, Luther, kau tidak perlu malu.” Aku mengulurkan tangan ke seberang meja, melampaui desain nan rumit yang pasti merupakan hasil karya Carver. Namun, jemari Luther berkelit dari sentuhanku dan meletakkan tangan di pangkuannya sendiri.

“Jangan diambil hati,” kata Carver sambil memegang pundak sang putra untuk menghiburnya. “Luther bukan—dia cuma tidak mau menyakitimu. Kemampuannya datang dan pergi—makin lama makin parah. Namun, kalian akan membantunya, kan?” Suara pria malang itu pecah, kedengarannya nelangsa. Aku bersimpati kepadanya dan bertanya-tanya apa kiranya yang akan dilakukan ayahku apabila berada di posisi tersebut. Apabila dihadapkan pada orang-orang yang memahami anaknya, yang bisa membantu—tapi mesti memisahkan sang anak darinya. “Kau tahu apa sebabnya dia begini?”

Pertanyaan itu sudah berkali-kali kuajukan kepada diriku sendiri, pertanyaan yang dilontarkan oleh hampir semua Darah Baru kepadaku. Namun, aku belum tahu jawabannya. “Mohon maaf, tetapi saya tidak tahu, Pak. Kami hanya tahu bahwa kemampuan kami berasal dari mutasi, sesuatu dalam darah kami yang tidak bisa dijelaskan.”

Aku teringat akan Julian dan buku-bukunya, penelitiannya. Dia belum sempat mengajarku tentang Pemisahan, momen kuno ketika darah perak terpisahkan dari yang merah, dan baru memberitahukan bahwa peristiwa itu pernah berlangsung dan menghasilkan dunia yang seperti sekarang. Aku mengasumsikan bahwa Pemisahan anyar telah dimulai, yang membuahkan darah seperti darahku. Julian mempelajari aku sebelum dia ditangkap,

dalam rangka mencari jawaban dari pertanyaan Carver barusan. Namun, dia keburu dicokok sebelum menemukan jawaban.

Cal bergeser di sampingku dan, ketika dia mengitari meja, aku menduga bakal melihat topeng garang yang senantiasa dia kenakan. Namun, dia ternyata tersenyum ramah dan ekspresinya lembut hampir-hampir terpancar juga dari matanya. Lalu dia berlutut supaya bisa menatap mata Luther. Si anak laki-laki terperangah, bukan cuma karena kehadiran seorang pangeran, melainkan juga karena diberi perhatian sepenuhnya.

“Yang Mulia,” pekiknya, berusaha untuk memberi hormat. Di belakangnya, sang ayah bereaksi tak sesopan putranya dan justru mengerutkan alis. Pangeran Perak bukanlah tamu kesukaannya.

Meski demikian, Cal tersenyum semakin lebar dan terus memakuk pandangan pada anak laki-laki itu. “Silakan panggil aku Cal,” katanya sambil mengulurkan tangan. Luther lagi-lagi menarik diri, tetapi Cal sepertinya tak keberatan. Malahan, aku bertaruh dia sudah memperkirakan reaksi tersebut.

Luther merona, pipinya menjadi merah padam. “Maaf.”

“Tidak usah minta maaf,” timpal Cal. “Asal tahu saja, aku juga seperti kau semasa kecil. Lebih kecil daripada kau, malah, tapi aku kemudian diajari. Oleh banyak guru. Aku memang butuh guru,” imbuhnya sambil berkedip. Meski masih takut, si anak laki-laki tersenyum kecil. “Tapi, kau cuma ditemani ayahmu, ya?”

Si anak lelaki menelan ludah sehingga leher mungilnya bergelombang. Lalu dia mengangguk.

“Aku sudah mencoba—” kata Carver, lagi-lagi memegang bahu putranya.

“Kami mengerti, Pak,” aku memberitahunya. “Sungguh.”

Luther menenggol Cal dengan sepatunya, rupanya dikuasai oleh rasa penasaran. “Kau takut pada apa, Cal?”

Di hadapan kami, telapak tangan Cal yang terulur mengobarkan api panas yang meretih. Namun, kobaran itu anehnya indah, lidah api yang menjilat bergoyang-goyang pelan seperti menari. Kuning dan merah yang bergerak lambat-lambat. Jika bukan karena hawa panasnya, kobaran api tersebut akan dianggap sebagai karya seni semata alih-alih senjata. “Aku tidak tahu cara mengendalikannya,” kata Cal sambil membiarkan nyala api menggelincir di sela-sela jarinya. “Aku takut membakar orang. Ayahku, teman-temanku, a ...”—suaranya tersekat—“... adik laki-lakiku. Namun, aku harus belajar, supaya api hanya keluar kalau kusuruh, supaya apiku tidak melukai orang-orang, supaya apiku aman untuk orang-orang yang ingin aku lindungi. Kalau aku bisa belajar, kau juga bisa, Luther.”

Selagi si anak laki-laki memperhatikannya sambil terpukau, sang ayah tidak terlalu yakin. Namun, Carver bukanlah orangtua pertama yang kami hadapi sehingga aku sudah siap akan pertanyaannya yang berikut. “Apa istilahnya—Darah Baru? Orang-orang itu juga sama? Mereka bisa mengontrol ... kemampuan mereka?”

Tanganku dirambati oleh percik-percik listrik, masing-masing berkilat ungu terang seperti petir mini. Semua lantas menghilang ke dalam kulitku, tak berbekas sama sekali. “Ya, kami bisa, Pak Carver.”

Kemudian, pria itu dengan gesit mengambil sebuah pot berisi tumbuhan sejenis paku-pakuan dari rak dan meletakkannya di depan sang putra. Yang lain tentu bingung, tetapi Luther tahu persis apa yang diinginkan oleh ayahnya. “Silakan, Nak,”

pancing Carver, suaranya ramah dan lembut. “Tunjukkan apa yang perlu diperbaiki.”

Sebelum aku sempat menggugat redaksional kalimatnya, Luther mengulurkan sebelah tangannya yang gemetar. Jemarinya mengusap pinggiran daun dengan hati-hati tetapi pasti. Tiada yang terjadi.

“Tidak apa-apa, Luther,” kata Pak Carver. “Kau boleh membiarkan mereka melihat.”

Anak laki-laki itu mencoba lagi sambil mengerutkan alis untuk berkonsentrasi. Kali ini, dia memegangi tangkai tanaman, mencengkeramnya dalam kepalan nan mungil. Perlahan-lahan, tumbuhan paku itu meliuk di bawah sentuhannya dan menjadi hitam meranggas—menjadi mati. Selagi kami menyaksikan sambil terpana, Pak Carver mengambil barang lain dari rak belakang dan meletakkannya di pangkuan sang putra. Sarung tangan kulit.

“Jaga dia baik-baik,” kata pria itu. Giginya digertakkan kuat-kuat, untuk membendung gejolak hatinya. “Berjanjilah.”

Seperti semua lelaki sejati, dia tidak berjengit ketika aku menjabat tangannya.

“Saya berjanji, Tuan Carver.”

Sekembalinya kami ke rumah persembunyian, yang sekarang kami namai Takik, barulah aku mengizinkan diriku untuk menyepi. Untuk berpikir, untuk memberi tahu diriku sendiri bahwa berdusta memang perlu. Aku tidak dapat menjamin seratus persen bahwa anak laki-laki ini, atau yang lain yang seperti dirinya, bisa selamat untuk seterusnya. Namun, aku sudah pasti berharap demikian dan aku akan melakukan segalanya supaya dia bisa terus bertahan hidup.

Sekalipun kemampuan menakutkan si anak laki-laki adalah maut itu sendiri.



Yang melarikan diri bukan cuma keluarga kaum Darah Baru. Ketentuan telah mempersulit kehidupan sehari-hari, memaksa banyak orang Merah untuk kabur ke hutan dan tapal batas, supaya mereka tak akan dipekerjakan sampai mati atau digantung karena dianggap bertindak di luar batas. Sebagian berbelok-belok ke utara demi mencapai perbatasan yang sudah bepercak salju musim dingin dan lewat beberapa mil saja dari perkemahan kami. Kilorn dan Farley ingin membantu mereka, ingin memberi mereka makanan atau obat, tetapi aku dan Cal memveto permohonan mereka. Tak seorang pun boleh tahu tentang kami, termasuk kaum Merah bernasib malang yang sedang berderap cari selamat.

Mereka akan terus menuju utara, sampai mereka menjumpai perbatasan Lakelands. Sebagian akan terdesak ke dalam pelukan legiun penjaga perbatasan. Mereka yang beruntung bisa saja menyelinap ke seberang, untuk menyongsong hawa dingin dan kelaparan alih-alih tembakan peluru di parit.

Hari-hariku melebur menjadi satu. Rekrutmen, pelatihan, begitu seterusnya. Yang berubah hanya cuaca, seiring dengan semakin dekatnya musim dingin. Kini ketika aku terbangun, jauh sebelum fajar, tanah sudah berlabur bunga es tebal. Cal mesti memanaskan pesawat jet sendiri, membebaskan roda-roda dan gir-gir yang berlumur es. Biasanya dia ikut dengan kami, menerbangkan jet untuk menjemput Darah Baru yang

hendak kami datangi. Namun, terkadang dia tidak ikut, lebih memilih mengajar ketimbang terbang. Ada menggantikannya pada hari-hari itu dan sama mahirnya sebagai pilot seperti Cal, sebab dia sudah belajar dengan sigap dan saksama. Selain itu, pengetahuan Ada mengenai Norta, mengenai segalanya mulai dari sistem drainase hingga jalur suplai, teramat menakjubkan. Aku tercengang akan kapasitas otaknya untuk menyimpan sekian banyak informasi, malah masih memiliki banyak ruang tersisa. Bagiku Ada merupakan sebuah keajaiban, layaknya tiap Darah Baru yang kami temukan.

Hampir semuanya lain, memiliki beragam kekuatan aneh melampaui kemampuan kaum Perak dan melampaui yang terbayangkan olehku. Luther terus berusaha untuk mengontrol kemampuannya menciutkan apa saja mulai dari bunga hingga anak pohon. Menurut Cal, Luther bisa memanfaatkan kekuatan itu untuk menyembuhkan diri sendiri, tetapi kami belum tahu caranya. Seorang Darah Baru lain, wanita tua yang dipanggil Nanny oleh semua orang, sepertinya mampu mengubah penampilan ragawinya. Dia membuat kami semua ngeri ketika dia memutuskan untuk melenggang masuk ke perkemahan sembari menyamar sebagai Ratu Elara. Walaupun sudah sepuh, dia akan kuminta untuk turut merekrut tidak lama lagi. Nanny menyerap pelatihan dari Cal semaksimal mungkin, ikut belajar menembak senjata dan menggunakan pisau sama seperti yang lain. Tentu saja, aktivitas tersebut menjadikan perkemahan kami sangat ribut dan akan menarik perhatian cepat atau lambat, di kedalaman Hutan Raya sekalipun. Untung ada wanita bernama Farrah, orang pertama yang direkrut setelah Ada dan Nix, yang dapat memanipulasi bunyi. Farrah menyerap bunyi letusan

senjata api, meredamnya sedemikian rupa sehingga tiada gaung barang sedikit pun yang terhanyut ke sepenjuru lembah.

Sementara para Darah Baru menjajal kemampuan, belajar untuk mengendalikannya sepertiku, aku mulai berharap. Cal piawai mengajar, terutama mengajar anak-anak. Mereka belum memiliki prasangka seperti para rekrut yang lebih tua dan malah gemar membuntuti Cal ke mana-mana di perkemahan seusai sesi latihan.

Lambat laun, para Darah Baru yang lain lebih menoleransi kehadiran sang pangeran terbang karena sulit untuk membenci Cal, sedangkan dia senantiasa dikerubungi anak-anak, yang minta diajari lagi. Bahkan Nix juga urung memelototi Cal, sekalipun dia masih enggan berbicara langsung kepada Cal dan paling banter hanya mau menggeram ke arah sang mantan pangeran.

Sayangnya, aku tak seberbakat si pangeran buangan. Malahan, aku tidak bersemangat menyambut sesi latihan pagi dan sore. Aku ingin menuding rasa letih sebagai biang keroknya. Separuh hari-hariku dihabiskan dengan merekrut Darah Baru, bepergian untuk menjemput si pemilik nama berikut di daftar kami, tetapi masalah sebenarnya bukan itu. Aku semata-mata adalah guru yang payah.

Aku bekerja paling dekat dengan Ketha, yang kemampuannya lebih bersifat ragawi dan mirip denganku. Dia tidak bisa menciptakan listrik ataupun elemen lain, tetapi mampu menghancurkan. Sama seperti penghancur Perak, dia dapat meledakkan benda, menghancurleburkannya disertai asap dan api. Lain dengan para penghancur, yang lazimnya hanya dapat meluluhlantakkan benda yang bisa mereka sentuh, Ketha tidak memiliki keterbatasan itu.

Dia menanti dengan sabar sambil memelototi batu di tanganku. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tidak berjengit dari tatapan Ketha yang meluluhlantakkan, sekalipun aku tahu persis akan dampaknya. Seminggu saja sejak kami menemukannya, Ketha sudah naik kelas dari menghancurkan kertas, daun, bahkan dahan, ke batu padat. Sama seperti para Darah Baru lain, yang mereka butuhkan hanyalah kesempatan untuk menguak diri mereka yang sejati. Begitu memperoleh peluang, kemampuan mereka sontak menunjukkan diri, seperti hewan yang dilepaskan dari kerangkeng.

Sementara yang lain jauh-jauh dari pelatihan Ketha, meninggalkan kami berdua saja di ujung jauh cerang Takik, aku tidak bisa berbuat serupa. “Kendalikan,” aku berkata dan dia pun langsung mengangguk.

Kuharap aku bisa memberikan lebih, tetapi cuma segelintir panduan yang mampu kusuguhkan kepada Ketha. Aku sendiri hanya sebulan mengenyam pelatihan sungguhan, sebagian besarnya di bawah bimbingan Julian, yang aslinya malah bukan instruktur. Terlebih lagi, pengalamanku mengendalikan kekuatan amatlah personal sehingga aku sukar menjelaskan maksudku kepada Ketha.

“Kendalikan,” ulangnya.

Ketha berkonsentrasi sambil menyipitkan mata. Aneh bahwa mata cokelatnyanya yang sewarna lumpur tampak biasa-biasa saja meskipun mengandung kekuatan nan dahsyat. Sama sepertiku, Ketha berasal dari desa pinggir sungai dan bisa saja dikira sebagai kakak atau bibiku. Kulitnya yang kecokelatan dan rambutnya yang berujung kelabu mengingatkan kami dengan gamblang akan asal-usul kami yang bersahaja dan tertindas. Menurut arsipnya, Ketha adalah seorang guru.

Ketika aku melontarkan batu ke angkasa, melemparkannya setinggi mungkin, aku teringat akan Arven sang instruktur dan Pelatihan. Dia menyuruh kami menggunakan kekuatan untuk mengenai target, mengasah bidikan dan fokus kami. Di Mangkuk Bengkarak, akulah yang menjadi targetnya. Dia nyaris membunuhku. Namun, di sinilah aku berada sekarang, menirukan metode pria itu. Rasanya keliru—tetapi efektif.

Batu remuk menjadi debu, seolah-olah diledakkan dari dalam oleh bom mungil. Ketha bertepuk tangan untuk diri sendiri dan kupaksa diriku untuk mengikuti. Aku bertanya-tanya apakah perasaannya bakal lain ketika kemampuannya diuji, untuk menyerang daging alih-alih batu. Akan kuminta Kilorn menangkapkan kelinci supaya kami dapat langsung mencari tahu.

Namun, seiring hari demi hari yang berlalu, Kilorn kian menjaga jarak. Dia berinisiatif untuk menyediakan makanan bagi seisi perkemahan dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengail atau berburu. Andaikan aku tidak sibuk mengerjakan tugas-tugasku sendiri, yakni merekrut dan melatih, aku tentu sudah menegurnya supaya sadar. Namun, aku hampir tidak punya waktu untuk tidur, apalagi untuk membujuk Kilorn agar mau kembali melebur ke tengah-tengah kami.



Saat salju pertama turun, sudah dua puluh Darah Baru yang tinggal di perkemahan, mulai dari perawan tua sampai bocah lelaki yang seperti cacing kepanasan. Untungnya, rumah persembunyian ternyata lebih besar daripada yang mula-mula

aku sangka, terdiri dari labirin ruangan dan terowongan yang membentang ke dalam bukit. Beberapa ruangan berjendela sempit, tetapi sebagian besarnya gelap, dan kami bukan saja mesti meraup para Darah Baru dari tiap tempat yang kami kunjungi, melainkan juga mencuri lentera. Saat salju pertama turun, kami berdua puluh bisa tidur di Takik dengan nyaman dan masih tersedia ruang yang memadai. Makanan berlimpah, berkat Kilorn dan Farrah, yang diam-diam adalah pemburu mematikan. Perbekalan mengalir seiring dengan masuknya rekrut anyar, mulai dari pakaian musim dingin sampai korek api dan bahkan sedikit garam. Farley dan Crance menggunakan koneksi kriminal mereka untuk memperoleh apa yang kami butuhkan, tetapi terkadang kami mencolong saja langsung. Dalam kurun sebulan, kami sudah beroperasi mulus dan tersembunyi rapat-rapat.

Sementara Maven tak kunjung menemukan kami, kami memantau pergerakannya baik-baik. Ini mudah, berkat plang-plang dan koran-koran. *Raja Melawat ke Delphie, Raja Maven dan Lady Evangeline Menggelar Inspeksi Prajurit di Benteng Lencasser, Tur Penobatan Berlanjut di Kerajaan.* Tajuk utama menunjukkan lokasi Maven, tetapi kami tahu apa artinya. Darah Baru mati di Delphie, di Lencasser, di tiap tempat yang dia datangi. Tur penobatannya cuma selubung, untuk menyembunyikan parade eksekusi.

Walaupun kami memiliki beragam trik dan kekuatan, kami kurang cepat sehingga tak mampu menyelamatkan semuanya. Untuk tiap Darah Baru yang kami temukan dan ajak pulang ke perkemahan, ada dua orang lagi yang bergelayut dari tiang gantungan, “hilang”, atau berkubang darah di selokan. Beberapa jasad menunjukkan tanda-tanda kematian akibat perbuatan

magnetron, tersula atau tercekik batang besi. Ptolemus, tak diragukan lagi; meskipun Evangeline mungkin hadir juga, ingin ikut bersimbah kemilau sang raja. Dia akan menjadi ratu tak lama lagi dan pasti akan berbuat sebisanya agar Maven tetap dekat dengannya. Dahulu, kekeraskepalaan Evangeline membuatku gusar. Namun, sekarang aku cuma kasihan pada si gadis magnetron. Maven bukan Cal dan dia bakalan tega membunuh Evangeline jika merasa perlu. Sama seperti para Darah Baru, yang mati supaya dustanya tetap terpelihara, supaya kami terus berlari. Mati karena Maven salah perhitungan. Maven meyakini bahwa banyaknya korban jiwa akan mendorongku untuk kembali.

Namun, aku tidak akan kembali.[]



Bab 19

SETELAH TIGA HARI TIDAK menemukan apa-apa selain Darah Baru yang sudah mati, tiga hari kegagalan, kami pergi ke Templyn. Kota sepi yang terletak di jalan menuju Delphie dan didominasi oleh hunian, yakni griya-griya Perak nan luas dan rumah-rumah deret Merah penuh sesak di pinggir sungai. Majikan dan pelayan. Templyn adalah tempat yang pelik—di sana tidak ada hutan luas, terowongan, ataupun jalan ramai untuk bersembunyi. Biasanya kami memanfaatkan Shade untuk mengantar kami ke balik tembok kota, tetapi dia tidak menyertai kami hari ini. Karena kakinya kemarin keseleo sehingga ototnya yang masih dalam masa penyembuhan menjadi bengkak, kusuruh dia tetap tinggal di perkemahan. Cal juga tidak ikut, sebab dia ingin mengajar hari itu, hingga menyerahkan tugas menerbangkan Pelari Hitam kepada Ada. Wanita itu duduk menunggu dengan nyaman di kursi pilot sambil membaca seperti biasa. Aku berusaha supaya tidak resek, tidak berlagak bak pemimpin seperti Cal, tetapi tanpa Cal dan kakakku, aku anehnya merasa kehilangan. Aku tak pernah tidak ditemani setidaknya salah seorang dari mereka dalam misi

perekrutan, maka ini adalah lahan bagiku untuk membuktikan diri. Untuk menunjukkan kepada yang lain bahwa aku bukan cuma senjata yang tinggal dilepaskan begitu saja, tetapi juga seseorang yang bersedia bertarung *bersama* mereka.

Untungnya, kami meraup keunggulan dalam bentuk seseorang bernama Harrick. Karena baru direkrut dari tambang Orienpratis dua pekan lalu, ini adalah misi perekrutannya yang pertama dan mudah-mudahan berjalan lancar, tanpa insiden apa-apa. Pria itu kecil, tidak bisa diam, dan berotot ramping kekar seperti tukang batu. Farley dan aku sengaja mengapitnya di dalam gerobak, diam-diam mengawasinya supaya tidak kabur. Dua orang lain yang bersama kami, Nix di seberangku dan Crance yang mengendalikan gerobak, lebih terkuras perhatiannya ke arah jalan di depan.

Gerobak kami mengantre beserta sekian banyak kendaraan lain, berpenumpang pedagang atau buruh kasar yang menuju pusat kota untuk bekerja. Cengkeraman Crance di tali kekang kuda penghela gerobak bertambah kencang. Kuda tersebut sudah tua, bebercak-bercak, bermata satu, dan berkaki pincang. Namun demikian, Crance terus memacunya agar menyesuaikan kecepatan dengan lain, mengusahakan agar gerobak kami berbaur dengan yang lain. Batas kota menjulang di hadapan kami, ditandai oleh gerbang terbuka yang diapit oleh pilar batu berukiran rumit elok. Di antara kedua pilar, terbentanglah bendera yang adalah panji-panji familier milik keluarga yang familier. Garis-garis merah dan jingga, hampir lebur menjadi satu di bawah sorot cahaya fajar. Klan Lerolan, para penghancur, gubernur wilayah Delphie.

Aku mengedip-ngedipkan mata karena teringat akan tiga mayat penghancur, semua Lerolan yang tewas dalam penembakan

di Balairung Matahari. Sang ayah, Belicos, dibunuh oleh Farley dan Barisan Merah. Putra kembarnya, yang masih sangat kecil, hancur lebur gara-gara ledakan yang menyusul sesudah penembakan. Wajah jenazah mereka dipampang di sepanjang kerajaan, ditayangkan di tiap siaran untuk membakar murka kaum Perak dan sekaligus menjadi wajah propaganda. *Barisan Merah membunuh anak-anak. Barisan Merah harus ditumpas.*

Aku melirik Farley, bertanya-tanya apakah dia mengetahui arti bendera itu, tetapi dia memfokuskan pandangan kepada para petugas Keamanan di depan. Sama seperti Harrick. Pria itu berkonsentrasi sambil menyipitkan mata dan mengepalkan tangannya yang gemetar. Pelan-pelan, kusentuh lengannya untuk menyemangatnya. “Kau pasti bisa,” gumamku.

Dia memberiku senyuman kecil sehingga aku pun menegakkan diri, merasa diyakinkan olehnya. Aku percaya pada kemampuannya—dia rajin berlatih kapan pun sempat—tetapi dia harus percaya pada dirinya sendiri.

Nix menegang, otot-ototnya menyembul di balik bajunya. Reaksi Farley tidak sekentara itu, tetapi aku tahu dia sudah gatal ingin mengambil pisau dari sepatu botnya. Lain dengan mereka, aku bersumpah tak akan menunjukkan rasa takutku, demi Harrick.

Para petugas Keamanan yang menjaga gerbang memelototi setiap orang yang melintas. Mengamat-amati wajah mereka dan menggeledah barang mereka, tetapi tidak repot-repot mengecek tanda pengenalan. Orang-orang Perak ini tidak memedulikan informasi yang tertera di atas secarik kertas—mereka diperintahkan mencariku dan kaumku, bukan petani yang mengeluyur terlalu jauh dari desanya. Antrean maju terus

sehingga giliran kamilah yang berikutnya. Cuma keringat di bibir atas Harrick yang menandakan campur tangannya.

Crance menghentikan kuda dan gerobak atas perintah seorang petugas Keamanan. Dia menundukkan mata dengan lagak hormat dan takluk sementara si petugas memandangnya. Sebagaimana yang diduga, petugas tidak bertindak. Crance bukan seorang Darah Baru, tidak pula tercatat sebagai kolega kami. Maven tak akan memburunya. Para petugas berputar ke gerobak untuk menengok ke dalam. Tak satu pun dari kami berani bergerak, atau bahkan bernapas. Harrick masih kurang lihai sehingga hanya bisa menyembunyikan yang terlihat, tetapi tidak yang terdengar. Satu kali, mata si petugas menatap mataku sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah Harrick telah gagal. Namun, setelah satu saat nan mendebarkan, pria itu beranjak dengan puas. *Dia tidak bisa melihat kami.*

Karena Harrick merupakan Darah Baru yang lain daripada yang lain. Dia bisa menciptakan ilusi, fatamorgana, mengelabui orang untuk melihat sesuatu yang tidak ada. Dan dia telah menyembunyikan kami di tepat di depan batang hidung si petugas, menjadikan kami tak kasatmata di dalam gerobak kosong.

“Apa kau mengangkut udara, Merah?” kata si petugas sambil menyeringai menyebalkan.

“Mengambil muatan untuk dibawa ke pedalaman Delphie,” jawab Crance, persis seperti yang disuruh oleh Ada. Dia mempelajari rute perdagangan kemarin. Selepas membaca satu jam, dia sudah menjadi pakar ekspor-impor Norta. “Wol pintal, Pak.”

Namun, si petugas sudah berjalan menjauh dengan cuek. “Maju,” katanya sambil melambaikan tangan yang bersarung.

Gerobak terangguk-angguk ke depan dan Harrick menggenggam tanganku erat-erat. Aku balas meremas tangannya, memohon agar dia kuat, agar terus berjuang, agar terus mempertahankan ilusi sampai kami berada di dalam Templyn dan lolos dari gerbang.

“Satu menit lagi,” bisikku. “Kita hampir sampai.”

Kami berbelok meninggalkan jalan utama sebelum memasuki pasar, berkelok-kelok melalui jalan-jalan samping kosong yang diapit oleh toko-toko dan rumah-rumah Merah bersahaja. Yang lain celingak-celinguk, sudah tahu apa yang kami cari, sedangkan aku terus mencurahkan perhatian kepada Harrick. “Hampir sampai,” kataku lagi, berharap semoga aku benar. Sebentar lagi, dia bakal kehabisan tenaga dan sirnalah ilusinya, menampakkan kami semua ke jalanan. Orang-orang di sini Merah, tetapi sudah pasti bakal melaporkan gerobak yang mendadak memuat buronan paling dicari di negeri ini.

“Kiri,” kata Nix kasar, yang dituruti oleh Crance. Dia mengarahkan gerobak ke rumah papan bertirai merah. Walaupun matahari sudah bersinar di atas, sebatang lilin menyala di jendela. *Semerah rona fajar.*

Di sebelah rumah terdapat gang, yang dibatasi oleh rumah Barisan Merah dan dua rumah kosong terbengkalai. Aku tidak tahu ke mana penghuni rumah-rumah itu, tetapi mereka mungkin sudah melarikan diri dari Ketentuan atau dieksekusi karena coba-coba kabur. Itu saja sudah cukup sebagai kamuflase. “Sudah, Harrick,” aku memberitahunya. Dia menanggapi dengan mendesah keras dan tahulah aku bahwa ilusinya telah sirna. “Kerja bagus.”

Kami serta-merta turun dari gerobak dan menghampiri rumah Barisan, memanfaatkan atap di atas teritis sebaik-

baiknya untuk bersembunyi. Farley berjalan paling depan dan mengetuk pintu samping tiga kali. Pintu segera saja terbuka, tidak menampakkan apa-apa selain kegelapan di dalam. Farley masuk tanpa ragu-ragu dan kami pun mengikuti.

Mataku dengan cepat menyesuaikan diri terhadap interior gelap dan aku terperanjat melihat kemiripannya dengan rumah di Desa Jangkungan. Sederhana, berantakan, cuma terdiri dari dua ruangan berlantai papan berbonggol-bonggol, dan berjendela kumal. Lampu tidak menyala, entah rusak atau memang tidak ada karena sudah dijual demi makanan.

“Kapten,” kata sebuah suara. Seorang perempuan berumur berambut kelabu sewarna baja muncul di dekat jendela dan meniup lilin. Wajahnya keriput, sedangkan tangannya berparut-parut.

Sama seperti di Teluk Harbor, Farley mengerutkan kening dan menjabat tangan perempuan itu. “Aku bukan—”

Namun, perempuan itu menepisnya. “Menurut Kolonel, bukan menurut Dewan. Mereka membuat keputusan lain mengenai kau.” *Dewan*. Dia memperhatikan bahwa aku tertarik dan serta-merta mengangguk untuk memberi salam. “Nona Barrow. Aku Ellie Whistle.”

Aku mengangkat alis. “Whistle?” kataku. “Apa kau berkerabat dengan—”

Ellie memotong sebelum aku selesai. “Kemungkinan besar tidak. Whistle cuma julukan. Artinya, aku penyelundup. Kami semua bisa menghilang secepat siulan yang terbawa angin, begitu.” *Benar juga*. Will Whistle dan gerobak tuanya selalu dipenuhi barang curian atau selundupan, banyak di antaranya yang kubeli sendiri. “Aku anggota Barisan Merah juga,” imbuhnya.

Kalau itu, aku tahu. Beberapa minggu terakhir ini, Farley sibuk mengontak orang-orangnya yang bukan di bawah komando Kolonel, yang bersedia membantu kami dan merahasiakan pergerakan kami.

“Syukurlah,” kataku. “Kami ke sini untuk mencari keluarga Marcher.” Dua orang anggota keluarga mereka, lebih tepatnya. *Tansy dan Matrick Marcher, anak kembar dilihat dari tanggal lahirnya.* “Mereka perlu meninggalkan kota, selambat-lambatnya sejam lagi jika bisa.”

Ellie mendengarkan baik-baik dengan mimik serius. Dia bergeser sedikit, membuatku dapat melihat pistol di panggulnya. Dia melirik Farley dan, ketika Farley mengganggu, Ellie berbuat serupa. “Bisa kuusahakan.”

“Perbekalan juga,” tukas Farley. “Kami akan menerima makanan kalau kau punya, tapi yang paling bagus adalah pakaian musim dingin.”

Anggukan lagi. “Akan kami usahakan,” Ellie kembali berkata. “Akan kuberi kalian apa pun yang sempat kami siapkan sesegera mungkin. Tapi supaya cepat, aku mungkin butuh tambahan tenaga.”

“Aku punya tenaga,” Crance menawarkan diri. Badannya yang gempal sudah pasti akan membantu mempercepat proses itu.

Aku tidak memercayai sikap Ellie yang murah hati dan Farley juga sama denganku. Kami bertukar pandang penuh arti saat Ellie mulai bekerja, membuka lemari-lemari dan papan-papan lantai secara berturut-turut, menampakkan kompartemen tersembunyi di seisi rumah.

“Terima kasih atas kerja samamu,” kata Farley ke balik bahunya, diam-diam curiga. Sama seperti aku, mengamati tiap

gerak-gerik Ellie. Dia sudah tua tetapi gesit. Mau tak mau, aku bertanya-tanya apakah kami betul-betul sendirian di dalam rumah ini.

“Seperti yang sudah kukatakan, aku menerima perintah dari Dewan. Dan mereka sudah mengirimkan titah. Bantu Kapten Farley dan Gadis Petir, berapa pun biayanya dan apa pun risikonya,” kata wanita itu, tidak repot-repot memandang kami.

Aku mengangkat alis, terkejut sekaligus senang. “Kau harus memberiku penjelasan soal ini,” gumamku kepada Farley. Aku lagi-lagi terpukau akan betapa berakar dan terorganisasinya Barisan Merah itu.

“Nanti saja,” jawab Farley. “Keluarga Marcher?”

Selagi Ellie menyampaikan petunjuk arah, aku beranjak untuk berdiri bersama Harrick dan Nix. Walaupun ini adalah misi perekrutan Harrick yang pertama, Nix menganggapnya enteng dan pendapat itu memang wajar. Aku tidak ingat sudah berapa kali Nix menemaniku ke daerah rawan dan, untuk itu, aku berterima kasih.

“Siap, Bapak-Bapak?” kataku sambil meregangkan jari-jari. Nix berusaha semaksimal mungkin agar tampak garang dan cuek, seorang veteran dalam misi-misi kami, tetapi aku tidak luput melihat ekspresi takut di mata Harrick. “Ini tak akan sesusah perjalanan masuk tadi. Yang bersembunyi lebih sedikit dan kali ini para petugas Keamanan pasti tak akan repot-repot melihat. Kau pasti bisa.”

“Makasih. Mare.” Harrick menegakkan diri dengan dada membusung sambil tersenyum, demi aku. Aku balas tersenyum, sekalipun suaranya bergetar ketika mengucapkan namaku. Sebagian besar dari mereka tidak tahu mesti memanggilku apa. Mare, Nona Barrow, Gadis Petir, sebagian malah memanggil

Yang Mulia. Semua panggilan itu menyakitkan, tetapi terutama yang terakhir. Tidak peduli apa yang kulakukan, tidak peduli sebesar apa usahaku untuk menjadi bagian dari mereka, orang-orang itu memandangkanku secara berjarak. Entah sebagai pemimpin atau penderita kusta, tetapi aku selalu dianggap orang luar. Selalu dipisahkan.

Di gang di luar, Crance mulai menaikkan muatan ke dalam gerobak, tidak repot-repot menyaksikan kami menghilang dengan luwes laksana bayangan Perak. Namun, berbeda dengan bayangan Perak, Harrick bukan saja bisa membelokkan cahaya sehingga menciptakan terang-gelap—dia dapat memunculkan apa saja yang dia inginkan. Pohon, kuda, manusia. Kini karena kami berada di jalanan, dia menyamarkan kami sebagai orang-orang Merah bermuka kotor dan bertudung. Kami sama sekali tidak mencolok, bahkan di mata satu sama lain. Dia memberitahuku bahwa cara ini lebih mudah ketimbang menghilangkan kami, sekaligus merupakan alternatif yang lebih baik di tengah keramaian. Orang-orang tak akan kebingungan gara-gara menubruk udara kosong.

Farley berjalan paling depan, mengikuti arahan Ellie. Kami harus menyeberangi alun-alun pasar, melewati sekian pasang mata petugas Keamanan, tetapi tak satu pun mencegat kami. Rambutku berkibar-kibar ditiup angin sepoi-sepoi, mengibaskan rambut pirang hampir putih ke mataku. Aku hampir tertawa. Aku ... berambut *pirang*.

Rumah keluarga Marcher kecil, sedangkan lantai duanya terkesan dibangun terburu-buru dan rawan runtuh menimpa kami. Namun, rumah itu memiliki taman belakang asri yang ditumbuhi tanaman rambat dan pohon-pohon gundul. Pada musim panas, pasti kelihatannya cantik. Kami melalui taman

itu sambil berusaha sebisanya untuk tidak membuat daun-daun mati berkerumuk.

“Kita sekarang tak kasatmata,” gumam Harrick. Ketika aku menoleh ke arahnya, kusadari bahwa dia sudah menghilang. Aku tersenyum, meski tak seorang pun bisa melihatnya.

Seseorang menggapai pintu belakang di hadapanku dan mengetuk. Tiada yang menjawab dan tidak terdengar pula kasak-kusuk dari dalam. Mereka mungkin saja sedang keluar untuk bekerja. Farley kontan mengumpat. “Perlukah kita menunggu?” ucapnya. Aku tidak bisa melihat Farley, tetapi aku melihat kepulan napas di tempat wajahnya kira-kira berada.

“Harrick bukan mesin,” aku bicara mewakilinya. “Kita tunggu di dalam saja.”

Aku menuju pintu, menyenggol bahu Farley, dan berlutut di depan lubang kunci. Saking sederhananya, ibu kunci itu bisa kubobol dalam tidurku. Dalam hitungan detik, aku disambut oleh bunyi *klik* familier nan memuaskan.

Pintu berayun ke belakang sambil berderit sehingga aku mematung, menantikan apa kiranya yang berada di dalam. Sama seperti rumah Ellie, interior rumah ini juga gelap dan terkesan ter bengkalai. Namun begitu, aku tetap saja menunggu sambil memasang telinga baik-baik. Tiada yang bergerak di dalam, sedangkan aku tidak menangkap getar-getar listrik. Entah keluarga Marcher sudah kehabisan jatah atau rumah mereka memang tidak memiliki sambungan listrik. Puas karena situasi kelihatannya aman, aku melambai ke balik bahu, tetapi tiada yang terjadi. *Mereka tidak bisa melihatmu, Tolol.*

“Masuk,” aku berbisik dan serta-merta merasakan Farley di belakangku.

Begitu pintu telah kembali tertutup, kami pun muncul. Aku tersenyum kepada Harrick, lagi-lagi berterima kasih atas kemampuan dan kekuatannya, tetapi aku mencium bau yang membuatku terpaku. Udara di dalam sini apak, pengap, dan agak masam. Kusapukan tangan cepat-cepat ke meja dapur, barangkali menepiskan sekitar sesentimeter debu dari sana.

“Mungkin mereka lari. Banyak orang yang kabur, kan?” tukas Nix buru-buru.

Ada yang menarik perhatianku, sebuah bisikan yang teramat lirih. Bukan suara, melainkan percikan. Samar sekali, lembut sekali sampai-sampai aku nyaris melewatkannya. Berasal dari keranjang di samping perapian yang ditutupi kain lusuh merah kotor. Aku beranjak ke sana, bagaikan dipancing oleh suar kecil.

“Aku tidak suka ini. Mending kita kembali ke rumah Ellie dulu. Harrick, kuatkan dirimu dan bersiaplah membuat ilusi lagi,” perintah Farley sepelan mungkin.

Lututku menggesek batu di perapian saat aku berlutut di depan keranjang. Bau menjadi lebih tajam di sini, berasal dari keranjang. Begitu pula percik itu. Aku seharusnya tidak melakukan ini. Aku tahu aku tak akan menyukai yang kutemukan. *Aku sudah tahu*, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Kusibakkan kain lusuh, yang ternyata lengket, dan menguak yang tersembunyi di bawahnya. Setelah sempat mati rasa selama sedetik, aku tersadar sedang melihat apa.

Aku terhuyung-huyung ke belakang dan lantas jatuh sambil megap-megap, hampir menjerit. Air mata mengucur deras, tidak bisa kuhentikan. Farley-lah yang kali pertama datang ke sampingku, untuk merangkul dan menyeimbangkanku. “Ada apa? Mare, ada a—”

Kata-katanya tersangkut sehingga dia kontan terdiam. *Dia melihat yang aku lihat.* Begitu pula yang lain. Nix hampir muntah. Aku terkejut Harrick tidak pingsan.

Di dalam keranjang, teronggok bayi yang sepertinya baru berusia beberapa hari. Mayat bayi, lebih tepatnya. Bukan mati karena ditinggalkan atau ditelantarkan, melainkan karena lehernya digorok. Kain lusuh memerah karena bersimbah darahnya. Pesan yang tersirat sedemikian jelas saking memuakannya. *Keluarga Marcher sudah mati.*

Satu kepalan kecil yang membentuk cakar, yang menjadi kaku karena kematian, menggenggam sebuah alat teramat mungil. *Alarm.*

“Harrick,” aku mendesis di balik tangisku. “Sembunyikan kita.” Mulutnya menganga karena kebingungan, tetapi aku justru mencengkeram kakinya karena putus asa. *“Sembunyikan kita.”*

Harrick menghilang di depan mataku, tepat pada waktunya.

Para petugas Keamanan muncul di jendela, merangsek masuk lewat tiap pintu sambil mengangkat senjata, semuanya berteriak. “Kau sudah terkepung, Gadis Petir! Angkat tangan!” teriak mereka silih berganti, seolah-olah mengulang perintah itu bakal mengubah situasi.

Aku pelan-pelan menggelincir ke bawah meja dapur. Aku semata-mata berharap semoga yang lain juga berbuat serupa.

Tak kurang dari dua puluh petugas Keamanan berduyun-duyun ke dalam, berderap ke sana-kemari. Empat orang memisahkan diri ke lantai atas, sedangkan sepasang sepatu bot terpaku di dekat bayi. Sebelah tangannya berkedut-kedut dan tahulah aku bahwa dia pasti sedang memandangi mayat. Setelah lama berselang, dia muntah ke perapian.

“Tenang, Myros,” salah seorang berkata sambil menariknya menjauh. “Kasihlah,” imbuhnya selagi melewati jasad bayi. “Ada apa di atas?”

“Tidak ada apa-apa!” jawab yang lain selagi menuruni tangga. “Pasti cuma malfungsi alarm.”

“Kau yakin? Gubernur bakal menguliti kita kalau kita salah.”

“*Adakah* yang kau lihat di sini?”

Aku hampir terkesiap sewaktu si petugas berjongkok tepat di depanku. Dia menyapukan pandang ke bawah meja bolak-balik, mencari-cari. Aku merasakan secercah tekanan di kakiku—impitan kaki orang lain. Aku menahan napas dan tidak berani balas menyenggol.

“Tidak ada,” si petugas Keamanan akhirnya berkata sambil berdiri lagi. “Peringatan palsu, Saudara-Saudara. Kembali ke pos masing-masing.”

Kepergian mereka secepat kedatangan mereka, tetapi aku baru berani bernapas lama sesudah langkah kaki mereka tak terdengar. Lalu aku terengah-engah sambil gemetaran, berbarengan dengan tersibaknya ilusi Harrick, sehingga kami semua tampak kembali.

“Kerja bagus,” sengal Farley sambil menepuk bahu Harrick. Harrick nyaris tak bisa bicara, sama sepertiku, dan mesti dibantu berdiri.

“Aku bisa saja melibas mereka,” gerutu Nix sambil berguling keluar dari bawah tangga. Nix mengayunkan langkah-langkah pendek untuk menyeberang ke pintu dan kemudian memegang kenopnya dengan satu tangan. “Tapi, aku tidak ingin lama-lama di sini, siapa tahu mereka kembali.”

“Mare?” Farley menyentuh lenganku dengan lembut, tidak biasa-biasanya.

Aku tersadar bahwa aku berdiri sambil memandangi si bayi. Tidak ada bayi di daftar Julian, tidak ada batita. Berdasarkan arsip kami atau apa pun yang dimiliki oleh Maven, dia ini bukan Darah Baru. Anak itu dibunuh semata-mata karena dia di sini. Dibunuh tanpa alasan.

Sambil menegaskan tekad, kulepas jaketku. Aku tidak mau meninggalkannya seperti ini, berselimutkan darahnya sendiri.

“Mare, jangan. Nanti mereka tahu kita di sini—”

“Biar saja.”

Aku membeberkan jaket di atas jasadnya sambil menahan hasrat untuk berbaring di sebelahnyanya dan tidak bangun-bangun. Jemariku menyenggol kepalan mungilnya yang dingin. Ada sesuatu di bawah kepalannya. *Surat*. Pelan-pelan, diam-diam, kuselipkan surat itu ke dalam sakuku sebelum dilihat yang lain.

Sekembalinya kami ke jet dan Ada, aku memberanikan diri untuk membaca. Surat itu bertanggal kemarin. *Kemarin*. Kami terlambat, tetapi tipis sekali.

22 Oktober

Amplop yang sederhana, aku tahu. Tapi ini penting. Kau mesti mengetahui perbuatanmu, mengetahui apa yang terpaksa kulakukan terhadap orang-orang ini gara-gara kau. Tiap jasad merupakan pesan untukmu dan untuk kakakku. Menyerahlah. Dengan demikian,

semua ini akan berakhir dan mereka akan hidup. Aku selalu menepati janji.

Sampai jumpa lagi,

Maven.

Kami sampai di Takik saat malam tiba. Aku tak bisa makan, tak bisa bicara, tak bisa tidur. Yang lain membahas kejadian di Templyn, tetapi tak seorang pun berani menanyaiku. Kakakku mencoba, tetapi aku malah melenggang pergi, masuk lebih dalam ke liang persembunyian kami. Aku meringkuk dalam kamarku yang sesak sambil meyakinkan diri sendiri bahwa saat ini aku perlu sendirian. Pada malam-malam lain, aku membenci kamar pribadi ini, benci karena dipisahkan dari yang lain-lain. Kini aku semakin membencinya, tetapi aku tidak sanggup bergabung dengan mereka. Aku justru menunggu hingga semua orang tertidur, baru kemudian keluyuran di luar. Aku mengambil selimut, yang ternyata tidak mempan mengusir dingin luar-dalam.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa hawa dingin musim gugurlah yang mengantarkanku ke kamarnya, bukan rasa hampa yang memulaskan perutku. Bukan jurang mengangan membekukan yang kian besar seiring tiap kegagalan. Bukan surat dalam sakuku, yang membakar diriku hingga ngilu.

Api menari-nari dalam cekungan rapi di lantai yang dikelilingi oleh batu-batu. Di dalam selubung bayang-bayang nan ganjil sekalipun, aku tahu dia masih terjaga. Matanya

menyala-nyala, tetapi tidak marah. Bahkan tidak kebingungan. Dia menyibakkan selimut dari kantong tidurnya dengan satu tangan, lalu bergeser untuk memberiku tempat.

“Di sini dingin,” kataku.

Kurasa dia tahu maksudku yang sebenarnya.

“Farley memberitahuku,” gumamnya ketika aku merebahkan diri. Dia mengulurkan tangan hangat nan lembut ke atas pinggangku, tidak punya maksud apa-apa selain menghibur. Tangannya yang sebelah lagi menyentuh punggungku, telapaknya ditempelkan ke bekas-bekas lukaku. *Aku di sini*, demikianlah maksudnya.

Aku ingin memberitahunya mengenai tawaran Maven. Namun, apa gunanya? Cal pasti akan menolak, sama seperti aku, dan bersamaku harus menanggung rasa malu karena sudah tega-teganya menolak. Cal hanya akan merasa pedih karenanya, padahal justru itu tujuan Maven yang sejati. Dalam perkara ini, tak akan kubiarkan Maven menang. Dia sudah menaklukkan aku. Dia tidak boleh menaklukkan Cal.

Entah bagaimana, aku jatuh tertidur. Mimpi tidak mampir dalam tidurku.[]



Bab 20

SEJAK HARI ITU, KAMARNYA menjadi kamar kami berdua. Kesepakatan itu tercapai tanpa kata, tetapi memberi kami berdua pegangan. Kami terlampau letih sehingga hanya bisa tidur, meskipun aku yakin Kilorn berpikiran macam-macam. Dia pantang bicara kepadaku dan malah mengabaikan Cal sepenuhnya. Sebagian dari diriku ingin bergabung dengan yang lain di kamar tidur besar, tempat anak-anak berbisik-bisik hingga larut dan Nanny berdecak untuk menyuruh mereka diam. Berkat kebersamaan itulah mereka menjalin ikatan. Namun, aku hanya akan menakuti mereka, maka aku bertahan bersama Cal saja, satu-satunya orang yang betul-betul tidak takut kepadaku.

Cal tidak pernah secara sengaja membangunkanku, tetapi tiap malam aku merasakannya bergerak-gerak dalam tidur. Mimpi buruknya lebih menyeramkan daripada mimpi-mimpiku dan aku tahu persis apa yang dia impikan. Momen ketika dia memenggal kepala ayahnya. Aku pura-pura tidur terus, mengetahui bahwa Cal tidak ingin dilihat dalam kondisi seperti itu. Namun, aku merasakan air matanya di pipiku. Terkadang aku merasa terbakar oleh air mata itu, tetapi aku tak mendapati

bekas luka baru sewaktu terbangun. Setidak-tidaknya, aku tidak mendapat bekas luka yang bisa dilihat.

Walaupun kami bermalam bersama tiap hari, Cal dan aku jarang mengobrol. Tak banyak yang dapat dibicarakan selain tugas-tugas kami. Kendati Maven berada nun jauh di sana, dia masih menyempil di antara kami berdua. Aku bisa melihatnya di mata Cal, bak seekor katak yang bertengger di kepala sang kakak, hendak meracuninya dari dalam. Maven meracuniku juga, lewat surat-suratnya dan kenanganku sendiri. Aku tidak tahu sebabnya, tetapi aku tak bisa menghancurkan surat-surat itu ataupun kenanganku. Aku pun tak pernah menceritakan keduanya kepada siapa pun.

Aku seharusnya membakar surat-surat Maven, tetapi aku tak melakukannya.

Aku menemukan sepucuk surat lagi di Corvium, sewaktu merekrut Darah Baru. Kami tahu Maven sempat di sana, mengunjungi kota besar terakhir sebelum wilayah Choke nan gersang. Kami kira kami bisa mendahuluinya ke sana. Namun demikian, ternyata sang raja sudah pergi setibanya kami di sana.

31 Oktober

Kutunggu kehadiranmu saat penobatanku. Barisan Merah sepertinya gemar merusak acara macam itu, meskipun penobatanku bukanlah peristiwa besar-besaran. Kami semestinya masih berkhabung atas meninggalnya Ayah, sedangkan acara megah justru akan terkesan

tidak hormat. Terutama karena Cal masih berkeliaran ke sana-kemari beserta kau dan gerombolanmu. Segelintir orang masih setia kepadanya, menurut Ibu, tetapi jangan khawatir. Mereka akan diurus. Hakahku tak akan direbut dari kendalimu oleh krisis suksesi Perak. Kalau boleh, sampaikan selamat ulang tahun untuknya dariku. Dan yakinkan dia ini akan menjadi ulang tahunnya yang terakhir.

Bukankah ulang tahunmu sebentar lagi, kan? Aku tidak menyangsikan bahwa kita akan melewatkannya bersama.

Sampai jumpa lagi,

Maven

Suaranya menuturkan tiap kata, menggunakan tinta bagaikan pisau. Sekejap perutku teraduk-aduk, serasa hendak menumpahkan seluruh makan malamku ke lantai tanah. Rasa mual itu berlalu sehingga aku sempat menyelip ke luar kantong tidur, meninggalkan pelukan Cal, untuk menghampiri kotak penyimpananku di pojokan. Sama seperti di rumah, aku menyembunyikan pernik-pernikku di sana, berikut dua lembar surat pendek renyuk dari Maven di dasar kotak.

Dua-duanya ditutup oleh kalimat yang sama. *Aku merindukanmu. Sampai jumpa lagi.*

Aku merasa seperti dicekik, seperti diremas-remas supaya daya hidup mengucur keluar dari diriku. Tiap kata mengencangkan cekikan itu, seolah-olah tinta saja dapat mencekamku sampai mati. Sesaat kukira aku tak akan bisa bernapas lagi. Bukan karena Maven masih bersikeras untuk menyiksaku. Bukan, penyebabnya lebih parah daripada itu.

Karena aku juga merindukan seseorang. Aku merindukan pemuda yang kukira adalah Maven yang sejati.

Stempel yang dia bekaskan di tubuhku serasa membakar, seiring dengan munculnya kenangan lama. Aku bertanya-tanya apakah Maven bisa merasakannya juga.

Cal bergerak-gerak di dalam kantong tidur di belakangku, bukan karena bermimpi buruk, melainkan karena sudah waktunya bangun. Aku buru-buru menyimpan surat-surat itu dan meninggalkan kamar sebelum Cal membuka mata. Aku tidak ingin melihat ekspresinya yang mengasihani, belum. Rasa kasihannya akan membuatku kewalahan.

“Selamat ulang tahun, Cal,” bisikku ke terowongan kosong.



Aku lupa mengenakan mantel, alhasil hawa dingin akhir Oktober langsung menggigit kulitku begitu aku melangkah ke luar rumah persembunyian. Cerang masih gelap menjelang fajar sehingga aku nyaris tidak bisa melihat kanopi hutan. Ada sedang menduduki balok kayu di depan api unggun yang tinggal menyisakan arang, menggigil dalam balutan selimut wol dan

selendang. Dia selalu memilih giliran jaga terakhir, sebab dia memang punya kebiasaan bangun lebih awal daripada kami semua. Berkat otaknya yang encer, dia mampu membaca buku-buku yang kubawakan untuknya sekaligus mengamati-hutan. Hampir tiap pagi dia sudah memperoleh keterampilan baru di saat kami baru bangun. Pekan lalu saja, dia sudah mempelajari Tirax, bahasa bangsa aneh yang bermukim di tenggara, serta keterampilan bedah dasar. Namun, hari ini, dia tidak memegang buku curian dan dia tidak sendirian.

Ketha berdiri di depan api sambil bersedekap. Bibirnya bergerak cepat, tetapi aku tidak bisa mendengar perkataannya. Selain dia, ada pula Kilorn. Kawanku duduk di dekat Ada sambil menjulurkan kaki yang hampir mengenai arang. Selagi aku mendekat diam-diam, aku bisa melihat alis Kilorn berkerut penuh konsentrasi. Dia sedang menulis di tanah dengan ranting. *Huruf-huruf*. Aksara jelek, asal-asalan, yang membentuk kata-kata sederhana seperti *perahu*, *senjata*, atau *rumah*. Satu lagi: *Kilorn*. Pemandangan itu hampir membuatku berkaca-kaca. Namun, itu air mata bahagia, sesuatu yang asing bagiku. Kehampaan di dalam diriku seakan menciut, walaupun hanya sedikit.

“Memang susah, tapi kau sudah mulai bisa,” kata Ketha sambil tersenyum simpul. *Betul-betul guru tulen*.

Kilorn menyadari kedatanganku sebelum aku sampai lebih dekat lagi, sontak mematahkan rantingnya disertai derak kencang. Tanpa repot-repot menyapaku, bahkan mengganggu juga tidak, dia bangkit dari balok kayu dan menyandangkan perlengkapan berburu ke bahunya. Pisau berkilat-kilat di panggulnya, sedingin dan setajam es yang menggelayut dari dahan-dahan pohon di hutan.

“Kilorn?” Ketha bertanya, lalu matanya tertumbuk padaku, dan kehadiranku serta-merta menjawab pertanyaannya. “Oh.”

“Lagi pula memang sudah waktunya berburu,” timpal Ada sambil mengulurkan tangan ke arah sosok Kilorn yang memudar. Meskipun kulitnya tampak hangat, ujung-ujung jarinya membiru karena kedinginan. Namun, Kilorn berkelit dari gapaian Ada dan dia tidak menyentuh apa-apa selain udara membekukan.

Aku tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan Kilorn. Aku malah memundurkan badan, memberinya ruang yang amat didambakannya. Dia menaikkan tudung mantel barunya sehingga menghalangi wajahnya selagi melenggang ke garis pepohonan. Kulit cokelat bagus berlapis bulu di sebelah dalam, pas sekali untuk menghangatkan dan menyembunyikannya. Aku mencurinya seminggu lalu di Haven. Kukira Kilorn tak akan sudi menerima hadiah itu dariku, tetapi ternyata dia dapat mengapresiasi nilai sebuah kehangatan.

Kedatanganku bukan hanya mengusik Kilorn seorang. Ketha melirikkuku dengan wajah nyaris merona. “Dia minta belajar, Nona,” kata Ketha, hampir-hampir minta maaf. Kemudian dia permisi untuk melewatiku, menuju kembali ke kehangatan dan kenyamanan relatif Takik.

Ada memperhatikannya pergi, matanya yang keemasan cerah tetapi sedih. Dia menepuk-nepuk balok di sampingnya untuk mempersilakanku duduk. Begitu aku duduk, dia menghamparkan selempang selimut ke pangkuanku dan menyelipkannya ke bawah badanku. “Nah, begitu baru bagus, Nona.” Dia bekerja sebagai pelayan di Teluk Harbor dan, kendati sudah bebas merdeka, kebiasaan lamanya belum juga luntur. Dia masih memanggilku “Nona” meskipun sudah berkali-kali aku memintanya berhenti. “Menurutku, mereka butuh semacam pengalih perhatian.”

“Pengalih perhatian yang bagus. Tak seorang pun berhasil mengajari Kilorn sampai sejauh ini. Akan kupastikan untuk berterima kasih kepada Ketha nanti.” *Kalau dia tidak kabur lagi.* “Kita semua butuh pengalih perhatian barang sedikit, Ada.”

Dia mendesah setuju. Bibir ranumnya yang gelap tersungging sehingga membentuk senyum getir serbatahu. Aku tidak luput memperhatikan bahwa tatapan matanya mengembara ke Takik, tempat setengah hatiku tertidur. Dan kemudian ke hutan, tempat setengahnya lagi mengembara. “Dia ditemani oleh Crance, sedangkan Farrah akan segera bergabung dengan mereka. Lagi pula, tidak ada beruang,” imbuhnya sambil memicingkan mata ke cakrawala gelap. Pada siang hari, dia bisa melihat sampai ke pegunungan di kejauhan. “Beruang tidak lagi keluyuran saat ini. Sedang tidur musim dingin.”

Beruang. Di kampung halamanku di Desa Jangkungan, kami bahkan jarang menjumpai rusa, apalagi monster-monster legendaris dari pedalaman. Pabrik pengolahan kayu, tim pembalak, dan lalu lintas sungai sudah cukup untuk mengusir binatang-binatang yang lebih besar daripada rakun, tetapi wilayah Hutan Raya sarat dengan fauna. Rusa jantan besar bertanduk megah, rubah penasaran, dan adakalanya lolongan serigala menghantui perbukitan dan lembah. Aku belum pernah melihat beruang yang tertatih-tatih, tetapi Kilorn dan para pemburu lain melihat seekor beruang beberapa minggu silam. Mereka selamat dari rahangnya yang menganga semata-mata berkat kemampuan Farrah meredam bunyi dan kecerdikan Kilorn untuk bergerak searah tiupan angin.

“Dari mana kau belajar sebanyak itu mengenai beruang?” tanyaku, sekadar untuk mengisi keheningan dengan basa-basi. Ada tahu persis tujuanku, tetapi tetap saja meladeniku.

“Gubernur Rhambos suka berburu,” katanya sambil mengangkat bahu. “Dia memiliki lahan di luar kota, yang diisi oleh putra-putranya dengan hewan-hewan aneh untuk dia bunuh. Beruang, terutama. Makhluk cantik berbulu hitam dan bermata jeli. Beruang adalah hewan yang damai, asalkan tidak diganggu, atau jika diasuh oleh pengurus hewan liar di sana. Si kecil Rohr, putri sang Gubernur, menginginkan anak beruang untuk piaraan, tetapi beruang yang sudah dewasa dibunuh sebelum sempat beranak.”

Aku ingat Rohr Rhambos. Seorang lengan perkasa yang mirip tikus, tetapi dapat meremukkan batu dengan tangan kosong. Dia bersaing dalam Pemilihan Ratu dahulu kala, sewaktu aku masih menjadi pelayan seperti Ada.

“Yang dilakukan gubernur bukan berburu sungguhan, ya,” lanjut Ada. Kesedihan meracuni suaranya. “Dia menempatkan beruang di arena, tempatnya bisa bertarung dengan hewan itu dan mematahkan lehernya. Putra-putranya melakukan itu juga, untuk latihan.”

Beruang kedengarannya merupakan hewan ganas nan menakutkan, tetapi cara Ada bercerita justru berkata lain. Matanya yang berkaca-kaca menyiratkan bahwa Ada pernah melihat arena itu sendiri dan ingat akan pertarungan di dalamnya, tiap detikanya. “Jahat benar.”

“Kau membunuh salah seorang putra gubernur. Namanya Ryker. Dia termasuk algojomu waktu itu.”

Aku tidak pernah ingin mengetahui namanya. Aku tidak pernah bertanya tentang orang-orang yang kubunuh di Mangkuk Bengkarak dan tak seorang pun pernah memberitahuku. Ryker Rhambos, yang tersetrum di tengah-tengah hamparan pasir arena hingga sisanya tinggal daging hangus.

“Mohon maaf, Nona, saya tidak bermaksud membuatmu gusar.” Topengnya yang tenang terpasang kembali, beserta tindak-tanduk teramat sopan khas perempuan yang dibesarkan sebagai pelayan. Bagi orang berkemampuan sepertinya, ketiadaan kesempatan untuk membuktikan nilai dirinya yang sejati tentu berat, belum lagi mesti diam saja sekalipun menyaksikan macam-macam. Yang lebih pelik, dia tidak bisa bersembunyi di balik pikiran yang tak sempurna sebagaimana aku. Banyak sekali yang dia ketahui dan rasakan sehingga dia bisa-bisa ambruk karenanya. Sama sepertiku, dia mesti terus berlari.

“Aku cuma gusar kalau kau memanggilku seperti itu. Nona, maksudku.”

“Harap maklum. Kebiasaan.” Ada bergeser sambil merogoh sesuatu di balik selimutnya. Aku mendengar derak kertas dan menduga bakal melihat buletin yang lagi-lagi mengabarkan tur penobatan Maven. Namun, Ada justru mengeluarkan dokumen yang kelihatannya sangat resmi, sekalipun sudah kusut dan berpinggiran gosong. Kertas itu memuat pedang merah yang merupakan simbol tentara Norta. “Shade mengambil ini dari petugas di Corvium.”

“Yang aku goreng.” Aku meraba kertas hangus itu, merasakan bahan hitam kasarnya yang terancam remuk. Aneh bahwa kertas ini masih utuh, padahal pembawanya tidak. “Persiapan,” gumamku, menyimpulkan isi perintah. “Untuk pengiriman legiun pengganti.”

Ada mengangguk. “Sepuluh legiun, untuk menggantikan sembilan yang mempertahankan parit-parit Choke.”

Legiun Badai, Legiun Martil, Legiun Pedang, Legiun Perisai—nama-nama dan angka-angkanya terdata jelas. Masing-masing beranggotakan lima ribu prajurit Merah, beserta

lima ratus perwira Perak. Mereka direncanakan berkumpul di Corvium sebelum berangkat bersama-sama ke Choke, untuk menggantikan para prajurit di garis depan. Memprihatinkan, tetapi bukan topik yang menarik minatnya.

“Untung kita sudah mengecek Corvium,” adalah satu-satunya perkataan yang terpikirkan olehku. “Setidak-tidaknya kita sempat menghindari beberapa ribu perwira Perak yang melintas.”

Namun, Ada memegang lenganku dengan lembut. Dari balik lengan bajuku, aku masih bisa merasakan jemari lentik cekatannya yang dingin. “Sepuluh untuk menggantikan sembilan. Kenapa?”

“Mengambil inisiatif serangan?” Aku lagi-lagi tidak mengerti keterkaitannya dengan diriku. “Maven mungkin ingin pamer, untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang kesatria, supaya semua orang lupa akan Cal—”

“Kemungkinannya kecil. Perang parit membutuhkan sekurang-kurangnya lima belas legiun, lima untuk berjaga, sepuluh untuk menyerang,” katanya sambil jelalatan, seolah bisa melihat pertempuran di mata batinnya. Aku mau tak mau mengangkat alis. Sepengetahuanku tidak ada buku panduan taktik yang tergeletak di sekitar sini. “Pangeran mendalami seni perang,” dia menjelaskan. “Dia pintar mengajar.”

“Sudahkah kau tunjukkan ini kepada Cal?”

Keraguan Ada merupakan satu-satunya jawaban yang kubutuhkan.

“Saya meyakini bahwa ini adalah vonis mati,” gumamnya sambil menundukkan pandangan. “Sembilan legiun untuk menggantikan yang ditarik, sedangkan yang kesepuluh akan mati.”

Namun, itu keputusan sinting, bahkan bagi seorang Maven. “Tidak masuk akal. Untuk apa membuang percuma lima ribu prajurit yang sehat walafiat?”

“Nama resmi mereka Legiun Belati.” Ada menunjuk kata-kata tersebut di kertas. Sama seperti yang lain, legiun itu beranggotakan lima ribu orang Merah dan akan dikirim langsung ke parit-parit. “Tapi, Gubernur Rhambos memanggil mereka dengan nama lain. Legiun Cilik.”

“Legiun Cilik—?” Otakku berpacu. Aku mendadak kembali ke Pulau Tuck, ke bangsal medis, dan kembali merasakan embusan napas Kolonel di tengkukku. Pria itu berencana menukar Cal, memanfaatkannya untuk menyelamatkan lima ribu anak yang kini berderap menjemput maut yang kelewat dini. “Orang-orang yang baru dijaring untuk wajib militer. Anak-anak.”

“Lima belas sampai tujuh belas tahun. Belati adalah legiun anak pertama yang didaulat ‘siap tempur’ oleh sang raja.” Ada tidak repot-repot menyembunyikan cemoohnya. “Padahal baru latihan dua bulan, maksimal.”

Aku teringat rasanya berusia lima belas tahun. Walaupun aku seorang pencuri, aku tetap saja kecil dan bodoh, lebih suka mengganggu adikku daripada memikirkan masa depan. Aku masih mengira bisa lolos dari wajib militer. Senapan dan parit berlumur jelaga belum lagi menghantui mimpi-mimpiku.

“Mereka bakal dibantai.”

Ada kembali merapatkan selimutnya dengan wajah murung. “Sepertinya memang itu tujuannya.”

Aku tahu keinginan Ada, keinginan banyak orang jika mereka tahu tentang perintah Maven untuk mengutus pasukan anak. Anak-anak yang akan dikirim ke Choke merupakan buah dari Ketentuan, sebetulnya cara untuk menghukum warga

kerajaan atas pemberontakan Barisan Merah. Rasanya seolah-olah aku sendirilah yang menjatuhkan mereka hukuman mati—sentimen yang akan diiakkan oleh banyak orang. Tidak lama lagi tanganku akan semakin bersimbah darah dan tiada yang dapat kulakukan untuk mencegahnya. Darah orang-orang tak bersalah, seperti bayi di Templyn.

“Kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk mereka.” Aku menunduk karena tidak mau melihat kekecewaan di mata Ada. “Kita tidak sanggup bertarung melawan legiun-legiun itu.”

“Mare—”

“Apa *kau* punya ide untuk menolong mereka?” potongku dengan suara kasar karena marah. Ucapanku menaklukkan Ada, yang serta-merta terdiam. “Kalau kau saja tidak punya, apalagi aku?”

“Tentu saja. Nona benar.”

Kata-katanya yang santun menusuk-nusukku, seolah dia memang bersungguh-sungguh. “Aku permisi dulu,” gumamku sembari bangkit dari balok kayu, masih sambil memegang perintah pengiriman pasukan. Aku pelan-pelan melipat dan menyimpan kertas itu dalam-dalam di saku. Yang lain tidak perlu melihat ini. Yang lain tidak perlu menanggung beban ini.

“Kita terbang ke Pitarus beberapa jam lagi.” Ada sudah mengetahui jadwal perekrutan kami hari itu, tetapi aku mengingatkannya semata-mata agar tidak bengong. “Pesawat akan dipiloti oleh Cal, jadi tolong beri Shade daftar perbekalan yang mungkin akan kami butuhkan.”

“Hati-hati,” timpal Ada. “Raja kembali ke Delphie lagi. Cuma sejam dari Pitarus via udara.”

Pemikiran itu mengorek-ngorek bekas lukaku. *Cuma sejam yang memisahkan aku dari manipulasi Maven yang menyiksa.*

Dari mesin terornya yang membuat kekuatanku menjadi senjata makan tuan.

“Delphie? Lagi?”

Cal berdiri di pintu rumah Takik, rambutnya acak-acakan sehabis bangun tidur. Namun, matanya tampak nyalang sekali. “Kenapa ke sana lagi?”

“Saya melihat buletin di Corvium yang menyampaikan bahwa dia menyambangi Gubernur Lerolan,” kata Ada, kebingungan gara-gara fokus Cal yang tiba-tiba. “Untuk menyatakan belasungkawa secara pribadi.”

“Atas meninggalnya Belicos dan putra-putranya.” Aku cuma sekali bertemu Belicos, beberapa menit sebelum dia meninggal, tetapi dia baik hati. Dia dan kedua putranya tidak layak menjemput ajal seperti itu, padahal aku telah berperan serta dalam menyebabkan kematian mereka.

Namun, Cal menyipitkan mata untuk menghalau sinar matahari terbit. Dia melihat sesuatu yang tak kami lihat, sesuatu yang bahkan tak dipahami Ada sekalipun data dan fakta tersimpan lengkap dalam kepalanya. “Maven tak akan buang waktu untuk itu, bahkan untuk sekadar menjaga sopan santun. Keluarga Lerolan bukan siapa-siapa baginya dan dia sudah membunuh para Darah Baru di Delphie—dia tak akan kembali kalau tidak punya alasan khusus.”

“Yakni—apa?” tanyaku.

Mulut Cal membuka, seolah-olah jawabannya bisa keluar sendiri. Tiada yang terjadi dan akhirnya, Cal menggeleng. “Aku tidak tahu pasti.”

Karena ini bukan manuver militer. Tujuan Maven lain, tujuan yang tidak dipahami oleh Cal. Bakatnya adalah di bidang perang, bukan dalam perihal intrik. Itu adalah kepakaran

Maven dan ibunya, padahal kami kalah telak dari mereka di bidang tersebut. Sebaik-baiknya yang dapat kami lakukan adalah menantang mereka dengan kebisaan kami sendiri, dengan kekuatan alih-alih siasat. *Namun, kami membutuhkan lebih banyak kekuatan. Secepatnya.*

“Pitarus,” kataku keras-keras, tidak bisa diganggu gugat. “Beri tahu Nanny dia ikut juga.”

Perempuan tua itu sudah mengajukan diri untuk membantu sejak dia datang ke sini, dan Cal berpendapat bahwa dia sudah siap. Sebaliknya, Harrick tidak kunjung ikut serta lagi dalam perekrutan. Tidak sejak musibah di Templyn. Aku tidak menyalahkannya.



Aku tidak butuh Cal untuk menunjukkan kepadaku awal mula wilayah Retakan. Selagi kami melintas dari Negara Bagian Raja untuk memasuki Negara Bagian Pangeran, batas tersebut tampak sangat mencolok dari ketinggian kami. Pesawat jet membubung di atas rangkaian lembah retakan, yang dipisahkan satu sama lain oleh barisan pegunungan. Kelihatannya hampir seperti buatan manusia, bagaikan bilur-bilur dalam bekas cakaran kuku yang tertoreh di muka bumi.

Namun, retakan-retakan tersebut terlampau besar sehingga mustahil dibuat oleh manusia, bahkan kaum Perak. Bentang alam ini diciptakan oleh kekuatan mahadahsyat yang jauh lebih destruktif, beribu-ribu tahun silam. Musim gugur mewarnai hutan di bawah sana dengan beragam nuansa kemerahan, laksana api. Kami berada jauh di selatan dari Takik, tetapi aku melihat

kantong-kantong salju di puncak gunung, yang tersembunyi dari sinar matahari terbit.

Sama seperti Hutan Raya, Retakan merupakan wilayah alam liar, meski kekayaannya berwujud besi dan baja alih-alih kayu. Ibu Kota Retakan, Pitarus, adalah kota satu-satunya di wilayah itu dan merupakan pusat industri. Pitarus terletak di cabang sungai, yang menghubungkan pabrik pengolahan baja dengan medan perang, juga menghubungkan kota-kota penghasil batu bara di selatan dengan bagian lain kerajaan. Walaupun Retakan resminya dikendalikan oleh para penenun angin dari Klan Laris, daerah itu adalah kampung halaman moyang Klan Samos. Sebagai pemilik tambang besi dan pabrik baja, Klan Samos-lah yang sesungguhnya menguasai Pitarus dan Retakan. Jika kami beruntung, Evangeline mungkin saja sedang lontang-lantung di sana sehingga aku berkesempatan untuk membayar tunai semua kejahatannya.

Lembah retakan yang terdekat dengan Pitarus berjarak dua puluh empat kilometer, tetapi menyediakan tempat pendaratan nan terlindung. Inilah landasan pacu paling renjul di antara yang lain-lain di reruntuhan, membuatku bertanya-tanya apakah ini tidak terlalu riskan. Namun, Cal mengendalikan Pelari Hitam dengan mulus seperti biasa dan berhasil mendaratkan kami dengan selamat, sekalipun berguncang-guncang.

Nanny bertepuk tangan, senang akan penerbangan barusan, sedangkan wajah keriputnya menjadi cerah ceria berkat senyuman lebar. “Apa memang selalu seasyik ini?” tanyanya sambil memandangi kami.

Di seberangnya, Shade meringis. Dia belum terbiasa terbang dan berusaha sebaik-baiknya untuk tidak memuntahkan sarapan.

“Kira mencari tiga orang Darah Baru.” Suaraku bergema di dalam kapal, membungkam bunyi gesper sabuk pengaman yang dilepaskan. Shade sudah merasa baikan sehingga dia ikut lagi, kini duduk di samping Farley. Yang juga turut serta adalah Nanny dan seorang Darah Baru bernama Gareth Baument. Ini adalah misi perekrutan Gareth yang ketiga dalam kurun empat hari, sebab Cal memutuskan bahwa sang mantan pengurus kuda akan bermanfaat dalam misi harian kami. Dia dulu bekerja untuk Lady Ara Iral, mengelola istal teramat luas di griya keluarga itu di Sungai Ibu Kota. Di istana, semua orang memanggilnya Macan Kumbang karena dia berambut hitam mengilap dan selincih kucing. Gareth tidak sederawan itu dalam memuji Ara Iral. Dia memanggil wanita itu Sutra Sialan. Untungnya, pekerjaan Gareth untuk Klan Iral menjadikannya bugar dan luwes, sedangkan kekuatannya juga tidak sembarangan. Kali pertama menanyakan apakah dia bisa melakukan sesuatu yang istimewa, tiba-tiba aku terangkat ke langit-langit. Gareth mampu memanipulasi gaya *gravitasi* yang menahanku ke bumi. Jika kami sedang berdiri di tempat terbuka, aku mungkin akan dilontarkan ke awang-awang. Pokoknya, Gareth yang lebih tahu. Selain melayangkan orang-orang ke udara, dia bisa memanfaatkan kemampuannya untuk *terbang*.

“Gareth akan menurunkan Nanny di dalam kota, kemudian Nanny akan memasuki Sentra Keamanan sambil menyamar sebagai Jenderal Laris.” Aku melirik ke arah Nanny dan justru melihat seorang pria tua ramping alih-alih perempuan yang kukenal. Dia balas mengangguk kepadaku dan meregangkan jari-jarinya, seolah tidak pernah menggunakan jemari itu. Namun, aku tahu bahwa di balik penampilan sebagai seorang Perak komandan Armada Udara, dia masih seorang Nanny.

“Nanny akan mengambilkan salinan data empat orang Darah Baru yang tinggal di Pitarus dan para Darah Baru lain yang tinggal di wilayah Retakan. Kita akan mengikuti dengan jalan kaki, lalu Shade akan mengeluarkan kita semua.”

Seperti biasa, Farley bangkit paling dulu. “Semoga berhasil, Nan,” katanya sambil mengangkat jempol. “Jika kau menyenangkan yang barusan, kau pasti sangat menyukai yang akan dilakukan oleh Gareth.”

“Jangan cengar-cengir, Nona Cilik,” kata Nanny dengan suara Laris. Walaupun aku sudah pernah melihatnya bertransformasi, aku belum terbiasa akan pemandangan janggal itu.

Gareth tertawa di samping Nanny sambil membantunya bangun dari kursi. “Farley terbang bersamaku kali terakhir itu. Mengotori sepatu botku sewaktu kami mendarat.”

“Enak saja,” Farley menimpali, tetapi kemudian menyeberangi jet dengan tergesa-gesa. Barangkali untuk menyembunyikan wajahnya yang merona. Shade mengikuti seperti biasa sambil berusaha menahan tawa dengan tangannya.

Cal dan aku meninggalkan pesawat paling akhir, meskipun aku sebenarnya tidak perlu menunggui pemuda itu. Cal mengerjakan rutinitas yang biasa, yaitu memutar kenop-kenop dan menjentikkan tuas-tuas dengan cepat untuk mematikan beragam bagian jet secara berturut-turut. Aku merasakan matinya aliran listrik di tiap komponen, sampai yang tersisa tinggal dengung rendah baterai yang penuh. Keheningan berdenyut seiring detak jantungku dan tiba-tiba, aku ingin buru-buru meninggalkan pesawat jet. Berduaan saja dengan Cal membuatku takut, setidak-tidaknya pada siang hari. Namun, ketika malam tiba, Cal-lah yang paling ingin aku lihat.

“Kau sebaiknya bicara pada Kilorn.”

Suaranya menghentikan langkahku, tepat di tengah-tengah jalur menurun yang menjulur ke belakang jet.

“Aku tidak mau bicara kepadanya.”

Cal menghampiriku, menjadikan panas semakin pekat semakin dia mendekatiku. “Tumben. Biasanya kau pintar berbohong.”

Aku membalikkan badan dan sontak menatap dadanya. Seragam penerbang, yang masih cemerlang sewaktu dia mengenakannya lebih dari sebulan lalu, kini tampak kusam di sana-sini. Sekalipun Cal menjaga jarak dari pertempuran, nyatanya pertempuran tetap saja menjamah dirinya.

“Aku lebih mengenal Kilorn daripada kau. Apa pun yang kukatakan kepadanya tak akan membuat dia berhenti merajuk.”

“Tahukah kau bahwa dia meminta untuk ikut dengan kita?” Mata Cal tampak kelam, kelopaknya hampir tertutup. Dia kelihatan seperti hendak jatuh tertidur. “Tiap malam dia minta ikut padaku.”

Sejak menghuni Takik, aku menjadi blakblakan dan mudah dibaca. Tak diragukan lagi bahwa Cal melihat kebingunganku dan kecemburuanku. “Dia bicara kepadamu? Dia tidak mau bicara kepadaku *gara-gara* kau, jadi kenapa—”

Mendadak jemari Cal terulur ke bawah daguku untuk mendongakkan kepalaku, sehingga aku tak bisa berpaling. “Kilorn bukannya marah kepadaku. Dia bukannya marah karena kita—” ucapannya melirih. “Dia pasti menghormati keputusan yang kau buat, sebab dia menghargaimu.”

“Begitulah katanya kepadaku.”

“Tapi kau tidak percaya kepadanya.” Keheninganku mengiakan pernyataannya. “Aku tahu menurutmu tak seorang pun bisa dipercaya, sungguh aku tahu. Tapi, kau tidak bisa melalui

semua ini seorang diri. Jangan katakan bahwa ada aku, sebab kita sama-sama tahu bahwa kau juga tidak percaya padaku.” Kepedihan dalam suara Cal akan meluluhlantakkan pria yang lebih lemah. Cuma jemarinya yang bergetar, sebagaimana yang kurasakan lewat kulitku.

Aku pelan-pelan menjauhkan wajahku dari pegangannya. “Siapa bilang aku hendak berkata begitu?” kataku berkelit. Aku tidak merasa punya hak atas diri Cal dan aku tidak memperkenankan diriku memercayainya, tetapi aku juga tidak bisa menjaga jarak darinya. Tiap kali mencoba, aku selalu terhanyut kembali kepadanya.

“Dia bukan anak-anak, Mare. Kau tidak perlu melindunginya lagi.”

Ternyata selama ini Kilorn marah karena aku ingin menjaganya agar tetap hidup. Aku hampir tertawa karenanya. *Berani-beraninya aku melakukan itu? Berani-beraninya aku menyelamatkannya?* “Kalau begitu, ajak dia lain kali. Biarkan dia menjemput maut.” Aku tahu Cal mendengar getaran dalam suaraku, tetapi dengan sopan berpura-pura mengabaikannya. “Dan sejak kapan kau peduli kepada Kilorn?”

Tanpa menunggunya menjawab, aku berjalan menjauh. “Aku mengatakan ini bukan demi dia.”

Di landasan pacu, semua sudah menunggu. Farley sibuk mengaitkan Nanny ke badan Gareth, menggunakan cancang yang diambil dari salah satu kursi, tetapi Shade sedang memandang kakinya. Dia mendengar tiap kata yang kami ucapkan, berdasarkan ekspresi kaku di wajahnya. Dia memelototiku selagi kami melintas, tetapi tak berkata apa-apa. Aku bakal ditegur lagi nanti, tetapi untuk saat ini, fokus kami terarah ke Pitarus dan misi perekrutan nan sukses, mudah-mudahan.

“Rapatkan lengan, tundukkan kepala,” perintah Gareth kepada Nanny. Di hadapan kami, dia berubah wujud dari sang jenderal menjadi diri sejatinya yang berbadan lebih kecil dan lebih kurus. Nanny lantas membetulkan cancangnya.

“Lebih enteng begini,” jelasnya sambil cekikikan. Setelah berhari-hari menjalani obrolan serius dan malam nan gelisah, pemandangan tersebut membuatku terbahak-bahak. Aku harus menutupi mulut dengan tangan saking gelinya.

Gareth menepuk-nepuk sebelah atas kepala perempuan itu dengan canggung. “Ada-ada saja, Nan. Kau boleh menutup matamu.”

Nanny menggeleng. “Sudah seumur hidup aku menutup mata,” katanya. “Tak akan lagi.”

Ketika aku mendambakan terbang semasa kanak-kanak, aku tak pernah membayangkan yang seperti ini. Tungkai Gareth tidak menekuk, sedangkan otot-ototnya tidak menegang. Dia tidak menolakkan badan dari tanah. Dia justru mendatarkan telapak tangan, sejajar dengan landasan pacu, dan badannya *terangkat* begitu saja. Aku tahu gravitasi di sekeliling Gareth melonggar, seperti ikatan tali yang dibuka. Dia *terangkat* bersama Nanny, makin lama makin cepat, sampai dia hanya tampak sebagai noktah di langit. Kemudian ikatan tali tadi mengencang, menarik titik kecil itu melintasi angkasa hingga mereka menghilang di balik punggung bukit terdekat. Dari sini, penerbangan mereka tampak mulus, tetapi aku tidak ingin mencari tahu. Terbang dengan jet saja sudah cukup bagiku.

Farley adalah yang pertama berpaling dari cakrawala dan kembali mencurahkan perhatian pada tugas yang menanti kami. Dia menunjuk ke bukit menjulang yang ditumbuhi pohon-pohon merah dan keemasan di hadapan kami. “Yuk.”

Aku menanggapi dengan berjalan duluan, mengatur kecepatan supaya kami bisa menyeberangi punggung bukit dengan segera. Berdasarkan koleksi peta kami yang sekarang banyak, desa pertambangan Rosen semestinya terletak di balik bukit. Atau setidaknya-tidaknya, bekas lokasi Rosen. Kebakaran batu bara menghancurkan tempat tersebut bertahun-tahun lalu, memaksa kaum Merah dan Perak untuk meninggalkan tambang yang bernilai tetapi rawan. Menurut pembacaan Ada, desa itu ditinggalkan dalam semalam dan kemungkinan besar menyisakan perbekalan nan melimpah untuk kami. Untuk saat ini, aku berniat lewat saja, sekadar melihat apa-apa saja yang bisa kami ambil dalam perjalanan pulang.

Bau jelaga menyergapku terlebih dahulu. Asalnya dari sebelah barat lereng, makin tajam makin turun ke bawah. Farley, Shade, dan aku buru-buru menutupi hidung dengan syal, tetapi Cal tidak terusik oleh bau pekat asap. *Tentu saja tidak*. Dia justru mengendus-endus bau tersebut dengan lagak penasaran.

“Masih terbakar,” bisiknya sambil mengamati pepohonan. Lain dengan sisi seberang bukit yang baru kami tinggalkan, pohon-pohon ek dan *elm* di sini kelihatannya sudah mati. Daunnya sedikit, batangnya kelabu, dan sela-sela akarnya yang bengkok bahkan tidak ditumbuhi rumput. “Jauh di dalam.”

Andaikan Cal tidak bersama kami, aku pasti takut akan kebakaran batu bara yang masih menjalar. Namun, tambang panas membara bukanlah tandingan Cal. Sang pangeran bisa menepis ledakan jika mau, maka kami terus mengarungi hutan sekarat sambil membisu.

Lubang-lubang tambang yang dibuntu oleh papan bertebaran di lereng bukit. Salah satunya mengembuskan asap kelabu yang mengular ke langit buram. Farley menahan hasrat

untuk menyelidiki, tetapi sigap memanjat ke dahan rendah atau batu. Dia menelaah area sekeliling dengan cermat dan tenang, selalu waspada. Dan selalu beberapa kaki saja dari Shade, yang tak pernah melepaskan pandangan darinya. Aku diam-diam teringat akan Julian dan Sara, dua penari yang bergerak seirama musik yang tak didengar oleh orang lain.

Rosen adalah tempat paling kelabu yang pernah kulihat. Jelaga menyelimuti seluruh desa bagaikan salju, serpih-serpihnya melayang di udara, menimbun bangunan hingga setinggi pinggang. Abu bahkan menutupi matahari, menyebabkan seisi desa tampak buram permanen. Aku teringat akan permukiman kumuh techie, Kota Kelabu, tetapi tempat kumuh itu masih berdenyut seperti jantung loyo yang menghitam. Desa ini sudah lama mati, dibunuh oleh kecelakaan, dipicu oleh percik api di kedalaman tambang. Yang masih berdiri hanyalah segelintir bangunan toko dari bata dan rumah papan di jalan utama. Sisanya sudah runtuh atau terbakar. Aku bertanya-tanya apakah abu yang kami hirup juga bercampur dengan serbuk tulang.

“Tidak ada listrik.” Aku tidak menangkap apa-apa, bahkan bohlah juga tidak. Terlepaskanlah ketegangan yang semula membuncah di dalam dadaku. Rosen sudah lama sirna dan tidak menyimpan petaka untuk kami. “Periksa jendela-jendela.”

Mereka mengikuti teladanku, mengelap etalase kaca dengan lengan baju yang sudah kotor. Aku memicingkan mata ke bangunan terkecil yang masih berdiri, praktis cuma ruang sebesar lemari yang terimpit di antara pos Keamanan reyot dengan gedung sekolah setengah roboh. Begitu matakku menyesuaikan diri terhadap keremangan, aku tersadar sedang melihat deretan buku. Berantakan di dalam rak, bertumpuk-tumpuk sembarangan, tumpah ruah ke lantai. Aku menyeringai

ke kaca sambil mengkhayalkan berapa banyak harta karun yang dapat kubawakan untuk Ada.

Bunyi kaca pecah merobek sarafku dan mendidihkan darahku. Aku berputar ke arah sumber bunyi, tetapi melihat Farley yang berdiri di depan etalase. Dia memegang sebatang kayu, sedangkan di kakinya bertebaranlah keping-keping kaca. “Mereka terperangkap,” dia menjelaskan sambil menunjuk ke dalam toko.

Sekejap berselang, sekawanan gagak terbang berbondong-bondong dari jendela pecah. Mereka menghilang ke langit kelabu, tetapi koak mereka bergema lama sesudah mereka pergi. Burung-burung gagak itu kedengarannya seperti anak kecil yang kesakitan.

“Demi warnaku,” Cal menyumpah sambil geleng-geleng kepala kepada Farley.

Gadis itu hanya mengangkat bahu sambil cengar-cengir. “Apakah aku menakutimu, Yang Mulia?”

Cal membuka mulut untuk menjawab, sudut-sudut bibirnya sudah berkedut tanda tersenyum, tetapi seseorang memotongnya. Sebuah suara yang tidak kukenal, dari orang yang tidak pernah kulihat.

“Belum, Diana Farley.” Pria itu seolah mewujud dari jelaga. Kulitnya, rambutnya, dan pakaian sekelabu desa mati itu. Namun, matanya terang benderang dan berwarna merah darah menyeramkan. “Meski nanti pasti begitu. Kalian semua pasti akan takut.”

Cal mendatangkan apinya, aku petirku, sedangkan Farley menodongkan senjatanya ke arah si pria kelabu. Tak satu pun dari hal ini membuat sang pria kelabu takut. Dia justru maju selangkah dan memakukan pandang padaku.

“Mare Barrow,” desahnya, seolah namaku membuatnya teramat nyeri. Matanya berkaca-kaca. “Aku merasa seperti sudah mengenalmu.”

Kami semua mematung, seperti tersihir olehnya. Aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa penyebabnya adalah mata pria itu atau rambut panjangnya yang kelabu. Penampilannya aneh, bahkan di mata kami. Namun, bukan itu yang membuatku terpaksa di tempat. Ada yang lain yang menggelisakhanku, insting yang tidak aku mengerti. Walaupun pria ini tampak bungkuk dimakan usia, tidak mampu melancarkan tinju apalagi berkelahi dengan Cal, aku mau tak mau merasa takut kepadanya.

“Siapa kau?” Suaraku yang gemeteran berkumandang ke sepenjuru desa kosong.

Si pria kelabu memalingkan muka untuk memandangi kami satu-satu. Seiring detik demi detik yang berlalu, wajahnya semakin mendung sampai-sampai aku mengira dia bakal menangis. “Darah Baru di Pitarus sudah mati. Raja menunggu kalian di sana.” Sebelum Cal sempat buka mulut untuk menanyakan hal yang kami semua pikirkan, si pria kelabu mengedepankan tangannya. “Aku tahu karena aku melihatnya, Tiberias. Sama seperti aku melihat kedatangan kalian.”

“Apa maksudmu *melihat*?” hardik Farley sambil melangkah cepat untuk menghampirinya. Senjata masih tergenggam dalam tangan Farley, siap untuk digunakan. “Katakan!”

“Pemarah sekali, Diana,” tegur si pria kelabu sambil menghindar dengan gesit. Farley mengerjapkan mata kebingungan, lalu menerjang untuk menangkapnya. Pria itu lagi-lagi berkelit.

“Farley, hentikan!” Perintah itu bahkan mengejutkan diriku sendiri. Farley memandangiku sambil menyeringai mencemooh,

tetapi dia menurut, lalu berputar hingga berada tepat di belakang si pria aneh. “Siapa namamu, Tuan?”

Senyum pria itu sekelabu rambutnya. “Tidak penting. Namaku tidak tercantum dalam daftar kalian. Aku berasal dari balik perbatasan kerajaan kalian.”

Sebelum aku sempat menanyakan dari mana dia tahu mengenai daftar Julian, Farley menerjang secepat kilat, berlari ke punggung pria itu. Walaupun dia tidak bersuara, walaupun pria itu tidak bisa melihatnya, si pria kelabu dengan mudah menyingkir dari jalur tumbukan. Farley terjerembap ke jelaga sambil menyumpah, tetapi dia langsung berdiri. Sekarang dia menodongkan senjata ke jantung pria itu. “Kau bisa menghindari ini?” cemooh Farley sambil mengokang senjata.

“Tidak perlu,” timpalnya sambil tersenyum kecut. “Bukan begitu, Nona Barrow?”

Tentu saja. “Farley, biarkan dia. Dia Darah Baru.”

“Kau ... kau penerawang,” sengal Cal sambil terseok-seok di jalan berlapis jelaga. “Kau bisa melihat masa depan.”

Pria itu mendengus seraya melambaikan tangan. “Seorang penerawang hanya melihat yang dia cari. Penglihatan mereka lebih sempit daripada sehelai rumput.” Kemudian, dia lagi-lagi memakukan tatapan merah nan sedih ke arah kami.

“Namun, aku melihat segalanya.”[]



Bab 21

SETELAH KAMI MEMASUKI CANGKANG gosong kedai minum Rosen, barulah si pria kelabu berbicara lagi, kali ini memperkenalkan dirinya selagi kami duduk mengelilingi meja hangus. Namanya ternyata sederhana sekali. *Jon*. Dan kehadirannya adalah hal paling menggelisahkan yang pernah kurasakan. Tiap kali dia memandanguku dengan matanya yang sewarna darah, aku mendapat firasat bahwa dia dapat melihat ke balik kulitku, ke dalam hatiku yang kelim karena berlumur terlalu banyak noda.

Namun, aku tidak menyiarkan pendapat tersebut kepada yang lain, setidaknya supaya Farley memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengumbar keluhannya. Farley menggerutu dan berteriak silih berganti, berargumen bahwa kami tidak boleh memercayai pria aneh yang muncul dari tengah-tengah abu. Sekali atau dua kali, Shade mesti memegangi lengan Farley untuk menenangkannya. Sementara itu, Jon terus saja duduk tenang sambil tersenyum kaku dan menatap para seterunya sampai mereka keder. Ketika Farley akhirnya tutup mulut, barulah Jon angkat bicara.

“Kalian berempat sudah aku kenal, jadi tidak perlu perkenalan,” katanya sambil mengedepankan telapak tangan ke arah Shade. Kakakku mengeluarkan suara seperti tercekik sambil mundur sedikit. “Aku menemukan kalian karena aku tahu kalian akan berada di mana. Menyelaraskan perjalananku dengan perjalanan kalian cuma perkara remeh,” imbuh Jon sambil menoleh kepada Cal. Wajah Cal memutih karena jengah, tetapi Jon tidak repot-repot memperhatikannya lebih lanjut. Pria itu justru berpaling kepadaku dengan senyum yang sedikit melembut. *Meskipun dia seram, alangkah bagusnyanya apabila dia bisa turut menyumbangkan kekuatannya bagi kami.* “Aku tidak berminat ikut bergabung dengan kalian di Takik, Nona Barrow.”

Giliran aku yang menelan ludahku sendiri. Sebelum aku sempat memulihkan diri untuk bertanya, dia menjawab mendahuluiku, membuat perutku serasa ditikam hawa dingin. “Tidak, aku tidak bisa membaca pikiranmu, tapi aku bisa melihat kejadian yang akan datang. Contohnya ucapanmu yang berikut. Kupikir lebih baik aku langsung bicara saja, supaya mengirit waktu.”

“Efisien,” sergah Farley. Dialah satu-satunya dari kami yang tidak tersihir oleh pria ini. “Bagaimana kalau kau beri tahu kami apa yang hendak kau sampaikan, biar cepat beres? Lebih bagus lagi kalau kau bisa memberi tahu kami apa yang akan terjadi.”

“Instingmu tepat, Diana,” timpal Jon sambil menganggukkan kepalanya yang berambut ubanan. “Teman-temanmu, si peubah bentuk dan si penerbang, akan segera kembali. Mereka menjumpai perlawanan di Sentra Keamanan Pitarus dan akan membutuhkan perawatan medis. Namun, mereka tidak luka parah. Diobati di atas jet saja sudah cukup.”

Shade hendak bangkit dari kursi, tetapi Jon memberinya isyarat agar duduk lagi. “Tenang, kalian masih punya banyak waktu. Raja tidak berniat untuk mengejar.”

“Kenapa tidak?” kata Farley sambil mengangkat alis.

Mata merah menatap matakmu, menantikan jawaban. “Gareth bisa terbang, padahal tak seorang Perak pun bisa. Maven pasti tidak ingin siapa pun melihat itu, bahkan para prajurit yang bersumpah setia kepadanya.” Cal mengangguk di sebelahku, mengenal baik adiknya sama seperti aku. “Dia memberi tahu seisi kerajaan bahwa Darah Baru itu tidak ada. Dia tentu ingin agar semua orang tetap mengira demikian.”

“Satu dari sekian banyak kekhilafannya,” komentar Jon, suaranya terkesan melantur dan berjarak. Dia mungkin memang sedang melamun, menerawang ke masa depan yang tak bisa kami lihat. “Namun, nanti kalian akan tahu sendiri.”

Aku mengira Farley bakal kembali mencibir ucapan Jon yang penuh teka-teki, tetapi Shade mendahuluinya. Kakakku menjulurkan kedua tangannya ke depan sambil mencondongkan badan hingga dekat sekali dengan Jon. “Apa kau ke sini untuk pamer? Atau sekadar untuk membuang-buang waktu kami?”

Aku mau tak mau mempertanyakan hal serupa.

Si pria kelabu tidak berjengit, bahkan di hadapan mimik berang kakakku yang ditahan-tahan. “Betul, Shade. Andaikan kalian maju beberapa mil lagi saja, mata-mata Maven akan melihat kedatangan kalian. Ataukah kau ingin menyongsong perangnya? Kuakui bahwa aku bisa melihat tindakan, tetapi tidak isi pikiran. Jadi, siapa tahu kalian memang ingin dipenjara dan dieksekusi.” Dia mengedarkan pandang kepada kami, nada bicaranya kelewat riang. Sudut bibirnya terangkat satu, membentuk seulas senyum. “Kalian akan menjemput maut

atau nasib yang malah lebih mengerikan, andaikan datang ke Pitarus.”

Nasib yang malah lebih mengerikan. Di bawah meja, Cal menggamit tanganku, seolah merasakan kengerian yang mengaduk-aduk perutku. Tanpa berpikir, aku membuka telapak tangan supaya jemari kami bisa berpaut. Aku bahkan tidak ingin menanyakan nasib lebih mengerikan macam apa yang dimaksud Jon. “Terima kasih, Jon.” Suaraku parau karena takut. “Karena sudah menyelamatkan kami.”

“Kau tidak menyelamatkan apa-apa,” Cal berujar cepat sekaligus mempererat genggamannya. “Keputusan apa pun bisa saja mengubah apa yang kau lihat. Satu langkah keliru di hutan, kepak sayap burung. Aku tahu seperti apa penglihatan orang-orang macam kau dan betapa prediksi kalian bisa keliru.”

Senyum Jon semakin lebar sampai-sampai terkesan bakal membelah wajahnya. Reaksi ini kian menjengkelkan Cal, bahkan lebih daripada penyebutan nama lahirnya. “Penglihatanku lebih jauh dan lebih jernih ketimbang mata Perak mana pun yang pernah kau jumpai. Namun, terserah kau hendak menggubris perkataanku atau tidak. Meskipun, asal tahu saja, pada akhirnya kau memang percaya padaku.” Dia menambahkan sambil hampir-hampir berkedip. “Kira-kira pada saat kalian mengetahui tentang penjara. Julian Jacos teman kalian, kan?”

Kini tangan kami berdua sama-sama gemeteran.

“Ya,” gumamku dengan mata membelalak penuh harap. “Dia masih hidup, kan?”

Mata Jon lagi-lagi menjadi buram. Dia berkomat-kamit sendiri, kata-katanya tidak jelas, dan sesekali mengganggu. Di atas meja, jemarinya berkedut-kedut, bergerak bolak-balik

seperti garu yang menggaruk tanah. *Mendorong dan menarik apa?*

“Ya, dia masih hidup. Namun, dia dijadwalkan untuk dihukum mati. Begitu pula dengan—” Jon terdiam, kelihatannya sedang berpikir. “Sara Skonos.”

Saat-saat berikutnya berlalu dengan sesi tanya-jawab satu arah nan janggal. Lebih tepatnya, Jon menjawab semua pertanyaan sebelum terlontar dari bibir kami. “Maven berencana mengumumkan eksekusi mereka, untuk memerangkap kalian dan rekan-rekan. Mereka ditahan di Penjara Corros. Penjara itu tidak ditelantarkan, Tiberias, tapi dibangun ulang untuk menawan orang-orang Perak. Batu Hening ditatahkan di temboknya, yang diperkuat dengan kaca berlian, dan penjaganya adalah tentara. Yang ditahan di sana bukan cuma Julian dan Sara. Ada pula para pembangkang lain yang dibui di sana karena mempertanyakan raja baru atau menentang ibunya. Klan Lerolan cenderung kritis, begitu pula Klan Irall. Dan para Darah Baru yang ditahan terbukti sama berbahayanya seperti tawanan Perak.”

“Darah Baru?” kata itu menyembur keluar dari mulutku, memotong Jon selagi dia terus menyerocos secepat kilat.

“Yang jasadnya tidak kalian temukan, yang kalian kira sudah mati. Mereka ditangkap untuk diamati, untuk diperiksa, tetapi Lord Jacos menolak meneliti mereka. Bahkan sesudah dibujuk-bujuk.”

Cairan empedu naik ke mulutku. Dibujuk-bujuk berarti disiksa, pasti.

“Ada yang lebih mengerikan daripada rasa sakit belaka, Nona Barrow,” kata Jon lembut. “Kini para Darah Baru berada di bawah belas kasihan Ratu Elara. Dia berniat menggunakan mereka secara ... presisi.” Matanya melirik Cal dan mereka lantas

bertukar pandang, saling memahami dan sama-sama merasa pedih. “Mereka akan dijadikan senjata untuk melawan kaum mereka sendiri, dikendalikan oleh sang ratu dan keluarganya jika dibiarkan. Dan itu merupakan jalan yang amat sangat kelam. Jangan sampai itu terjadi. Kalian harus mencegahnya.” Kuku kotor Jon yang pecah-pecah menancap ke meja, mengukir bilur nan dalam di kayu yang menghitam. “Harus.”

“Apa yang akan terjadi jika kami membebaskan Julian dan yang lain?” Kucondongkan badanku dari kursi. “Bisakah kau melihatnya?”

Kalaupun Jon berbohong, aku tidak bisa melihatnya. “Tidak. Aku hanya melihat jalan yang sekarang dan ke mana jalan itu akan mengantarkan kalian. Contohnya, aku melihat kalian bahwa kalian sekarang selamat dari jebakan di Pitarus, tetapi lantas mati empat hari berselang. Kalian menunggu terlalu lama untuk menyerang Corros. Oh, tunggu dulu, kejadiannya berubah lagi setelah aku memberi tahu kalian.” Lagi-lagi senyum aneh nan sedih. “Hmm.”

“Tidak masuk akal,” geram Cal sambil melepaskan tanganku. Dia berdiri dengan pelan-pelan dan hati-hati, bagaikan gemuruh guntur yang datang mendekat. “Orang bisa menjadi gila gara-gara mendengarkan prediksi seperti yang barusan kau buat, gara-gara mengetahui masa depan yang tak pasti.”

“Kami tak punya bukti selain kata-katamu,” timpal Farley. Dia sekali ini sepakat dengan Cal, hingga mengejutkan mereka berdua. Farley berdiri sekaligus menendang kursinya ke belakang dengan cepat dan kasar. “Berikut segelintir trik murahan.”

Trik murahan. Memprediksi apa yang hendak kami katakan, membaca serangan Farley sebelum dia meluncurkannya, itu bukanlah trik murahan. Namun, lebih mudah menyangsikan

autentisitas Jon. Itulah sebabnya semua orang memercayai kebohongan Maven mengenai diriku, mengenai kaum Darah Baru. Sekalipun melihat kekuatanku dengan mata kepala mereka sendiri, mereka lebih memilih untuk memercayai penjelasan yang bisa mereka pahami alih-alih kebenaran sejati. Atas kebodohan mereka, akan kuberi mereka ganjaran. Sebaliknya, aku tak akan mengulangi kekeliruan mereka. Jon memang menggelisahkanku, tetapi insting menyuruhku untuk percaya, kalau bukan pada pria itu sendiri maka pada terawangannya. Yang dia katakan benar, sekalipun dia mungkin memberi tahu kami karena alasan yang kurang terpuji.

Senyumnya yang mengesalkan memudar sehingga mulutnya kini cemberut, menyiratkan bahwa Jon aslinya pemarah. “Aku melihat mahkota yang meneteskan darah. Badai tanpa guntur. Bayangan yang meliuk-liuk di ranjang api.” Tangan Cal berkedut-kedut di sampingnya. “Aku melihat danau banjir yang menelan manusia bulat-bulat. Aku melihat pria bermantel biru yang satu matanya merah dan senjatanya berasap—”

Farley menggebrak meja. “Cukup!”

“Aku percaya kepadanya.” Kata-kata itu terasa aneh di mulutku.

Aku tidak bisa memercayai kawan-kawanku sendiri, tetapi aku justru berpihak kepada orang asing terkutuk. Cal memandangiku seolah-olah aku mendadak berkepala dua, ekspresi di matanya menjeritkan pertanyaan yang tak berani dia ucapkan keras-keras. Aku hanya bisa mengangkat bahu dan menghindari tatapan mata Jon yang merah membara. Matanya menelaahku, mencermati si Gadis Petir dari ujung kepala hingga ujung kaki. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku mendambakan sutra dan baju zirah perak, supaya penampilanku menyerupai

pemimpin sungguhan. Sayang nian bahwa aku justru menggigit dalam balutan sweter usang yang menutupi bekas-bekas luka dan tulang belulang. Aku bersyukur Jon tidak bisa melihat stempelku, tetapi aku curiga pria itu tetap saja tahu sekalipun tak bisa melihatnya.

Kuatkan nyalimu, Mare Barrow. Sambil mengerahkan kekuatan, aku mengangkat dagu dan bergeser di kursiku sehingga praktis memunggungi yang lain. Jon tersenyum di bawah sorot cahaya kelabu.

“Penjara Corros terletak di mana?”

“Mare—”

“Kalian boleh menurunkanku dalam perjalanan,” sergahku kepada Cal, bahkan tidak repot-repot menyaksikan betapa telaknya pukulan verbal itu. “Tak akan kubiarkan mereka menjadi boneka Elara. Dan aku tak akan meninggalkan Julian lagi.”

Garis-garis keriput di wajah Jon bertambah dalam, menyiratkan kepedihan selama berdasawarsa-dasawarsa. Dia lebih muda daripada yang kukira, menyembunyikan kebeliaan di balik keriput dan rambut beruban. Berapa banyak yang sudah dia lihat sampai-sampai dia menjadi seperti ini? *Segalanya*, aku tersadar. *Segala kemungkinan, baik yang mengerikan ataupun yang menakutkan. Kematian, kehidupan, dan macam-macam di antaranya.*

“Kau persis seperti yang kuduga,” gumam Jon sambil menggamit tanganku. Jejaring pembuluh darah tampak di bawah kulitnya, biru dan ungu serta merah darah. Sungguh aku terhibur melihatnya. “Aku bersyukur bertemu denganmu.”

Aku menyunggingkan senyum tipis tetapi tulus, yang terbaik yang bisa kuberikan. “Di mana letak penjara itu?”

“Mereka tak akan memperkenankanmu pergi sendirian.” Jon melirik ke balik bahu. “Mengenai itu, kita berdua sama-sama sudah tahu, kan?”

Pipiku panas merona dan aku pun mengangguk, mau tak mau.

Jon ikut mengangguk dan kemudian memalingkan pandang ke meja. Dengan ekspresi yang kembali menerawang, dia menarik tangannya ke belakang. Dia lantas bangkit sambil terhuyung-huyung, masih memperhatikan sesuatu yang tak bisa kami lihat. Kemudian dia mengendus-endus dan menegakkan kerah bajunya sambil mengisyaratkan agar kami berbuat serupa.

“Hujan,” dia memperingatkan, beberapa detik sebelum hujan deras mengguyur atap di atas kami. “Sayang kita harus jalan kaki.”



Aku merasa bagaikan tikus yang habis tenggelam setibanya kami di jet, selepas mengarungi medan berlumpur dan guyuran hujan lebat. Jon memacu kami dengan kecepatan tetap, bahkan sempat melambat sekali atau dua kali untuk “membuat penyesuaian”, menurut istilahnya. Beberapa detik setelah jet muncul dalam pandangan, aku menyadari maksudnya. Gareth meluncur dari langit bagaikan meteor melambat yang berdarah-darah dan berbaju kebasahan. Gareth mendarat dengan mulus, sedangkan buntalan dalam pelukan pria itu, yang kelihatannya adalah seorang bayi, mencelat ke udara serta bertransformasi di hadapan kami. Kaki Nanny menapak tanah keras-keras sehingga badannya sempoyongan, lantas jatuh bertumpu pada satu lutut

bangkotan. Shade memelasat ke samping wanita itu untuk memegangnya, sedangkan Farley mengaitkan lengan Gareth ke pundaknya untuk memapah pria itu.

Gareth dengan senang hati bertopang kepada Farley, demi mengurangi beban yang mesti ditanggung oleh kakinya. Tetesan darah berasal dari salah satu tungkainya, yang tampak tak berdaya.

“Penyergapan di Pitarus,” erangnya, marah sekaligus kesakitan. “Nanny berhasil kabur tanpa terlukai, tapi mereka mengepungku. Harus memorak-perandakan satu blok kota demi meloloskan diri.”

Walaupun Jon menegaskan bahwa tak akan ada pengejaran, aku otomatis memandangi langit yang menggelap. Tiap puntiran awan menyerupai pesawat jet, tetapi aku tidak mendengar dan merasakan apa-apa kecuali gelegar lirih guntur dari kejauhan.

“Mereka tak akan ke sini, Nona Barrow,” kata Jon, menangkahi hujan. Senyumnya yang menyebarkan telah kembali.

Gareth melirikinya kebingungan, tetapi menanggapi dengan anggukan. “Setahuku tidak ada yang mengikuti,” dia berkata, lalu lagi-lagi mengerang kesakitan.

Farley memosisikan ulang lengannya untuk menopang hampir seluruh berat badan Gareth. Farley membantu Gareth berjalan ke arah jet, tetapi dia terus memperhatikan Jon lekat-lekat. “Apa bajingan cilik itu berada di sana?”

Gareth mengangguk. “Ada Sentinel, jadi sang raja tidak mungkin jauh-jauh dari sana.”

Farley mengumpat, tetapi aku tidak tahu dia terutama marah pada siapa. Maven karena sudah menyergap teman-teman kami, atau Jon karena perkataannya benar.

“Kaki kelihatan lebih parah daripada yang sebenarnya,” seru Jon meninkahi hujan. Dia menunjuk Gareth saat Farley membantunya naik ke atas jet. Kemudian jarinya dilambaikan ke arah Nanny, yang masih berjongkok merapat pada Shade. “Dia capek setengah mati dan kedinginan. Selimut sudah cukup.”

“Aku bukan nenek-nenek yang perlu dibungkus dan disimpan baik-baik,” sergah Nanny dari tanah. Dia bangkit secepat yang dia bisa sambil memelototi Jon. “Biarkan aku berjalan, Shade, kalau tidak mau kuomeli sampai kebosanan.”

“Terserah, Nanny,” gumam Shade sambil berjuang menahan seringai saat wanita tua itu melintasinya. Shade memberi Nanny cukup ruang untuk bergerak, tetapi tidak jauh-jauh. Nanny melenggang dengan gagah ke dalam jet, kepalanya terangkat tinggi dan punggungnya tegak.

“Kau sengaja melakukan itu,” hardik Cal selagi melewati Jon. Dia tidak repot-repot menengok ke belakang, bahkan sewaktu Jon mengiringi kepergiannya dengan tawa terbahak.

“Ampuh, kan?” kata Jon pelan sehingga hanya aku seorang yang mendengar.

Percayai terawangannya, bukan orangnya. Pelajaran yang bagus untuk dipraktikkan. “Cal tidak suka diakali,” aku memperingatkan sambil mengangkat sebelah tangan. Percikan petir menjalari jariku. Ancamanku terang benderang. “Aku juga.”

“Aku tidak pernah mengakali orang.” Jon mengangkat bahu sambil menggosok-gosok sebelah kepalanya. “Dari kecil begitu. Aku semata-mata merespons apa yang kulihat.”

“Bukan itu—”

“Aku tahu maksudmu, Nona Barrow.” Senyum kalemnya, yang semula menggelisahkan, sekarang justru menyebalkan.

Aku berputar untuk menuju jet, tetapi setelah maju dengan cepat beberapa langkah, aku tersadar bahwa Jon tidak mengikuti.

Dia menatap hujan, tetapi matanya cerah dan membelalak. Bukan karena melihat terawangan, melainkan bergeming saja sambil menikmati air bersih dingin yang menyapu jelaga dari kulitnya.

“Sekaranglah saatnya aku meninggalkan kalian.”

Denyut mesin jet yang hidup bergema dalam sangkar igaku, tetapi kesannya jauh dan tidak penting. Aku hanya bisa menatap Jon. Di tengah keremangan hujan badai, pria itu tampak kian memudar. Sekelabu jelaga, sekelabu hujan, singgah selintas saja seperti keduanya.

“Kukira kau hendak membantu kami membobol penjara?” Keputusan membanjiri suaraku dan aku membiarkannya keluar begitu saja. Jon tampaknya tidak peduli, jadi aku mencoba taktik lain. “Maven memburumu juga. Dia membunuh kita semua dan dia akan membunuhmu kalau punya kesempatan.”

Pernyataan itu menuai tawa terpingkal sampai-sampai dia terbungkuk-bungkuk “Kau kira aku tidak tahu kapan aku meninggal? Aku tahu, Nona Barrow, dan aku tak akan mati di tangan raja.”

Kugertakkan gigi karena dongkol. *Bisa-bisanya dia pergi? Yang lain memilih untuk bertarung. Kenapa dia tidak mau?* “Kau tahu aku bisa memaksamu ikut dengan kami.”

Di bawah guyuran hujan kelabu, petirku seakan menyala-nyala dua kali lipat lebih terang. Ungu keputih-putihan, mendesis-desis di tengah hujan, merambat ke sela-sela jariku, dan mengirimkan gelombang kenikmatan ke sepanjang tulang punggungku.

Jon lagi-lagi tersenyum. “Aku tahu kau bisa. Tapi, aku tahu kau tak akan memaksaku. Besarkan hatimu, Nona Barrow. Kita akan bertemu lagi.” Dia menelengkan kepala tanda berpikir. “Ya, ya, kita akan bertemu lagi.”

Aku cuma melakukan yang kujanjikan. Aku memberinya pilihan. Walau begitu, aku harus mengerahkan seluruh tekad agar tidak menyeretnya secara paksa ke dalam jet. “Kami membutuhkanmu, Jon!”

Namun, dia sudah mulai mundur. Seiring tiap langkah, dia semakin sukar dilihat. “Sama sekali tidak. Percayalah kepadaku! Aku pamit dulu, tapi camkanlah pesanku ini—terbanglah ke pinggiran Siracas, ke Danau Pedang Kecil. Lindungilah temuan kalian di sana karena kalau tidak, teman-teman kalian yang terkurung niscaya akan mati.

Siracas, Danau Pedang Kecil. Kuulangi kata-kata itu sampai terpatri di memoriku.

“Jangan besok, jangan malam nanti, tapi sekarang juga. Kalian *harus* terbang sekarang juga.”

Deru jet bertambah kencang sampai-sampai udara ikut bergetar. “Apa yang mesti kami cari?” teriakku untuk mengalahkan keributan sambil menamengi wajahku dari hujan yang melecut-lecut. Mataku perih karena kemasukan air, tetapi aku terus memicingkan mata supaya bisa melihat siluet samar sang pria kelabu.

“Nanti kalian akan tahu sendiri!” terlontar dari tengah-tengah hujan. “Satu lagi. Beritahukan ini kepada Diana sewaktu dia ragu. Beri tahu dia bahwa jawaban atas pertanyaannya adalah *ya*.”

“Pertanyaan apa?” Namun, Jon malah menggoyang-goyangkan jari seperti bermaksud menegurku.

“Urus saja nasibmu sendiri, Mare Barrow.”

“Yaitu apa?”

“Bangkit ke permukaan. Seorang diri.” Ucapannya bergema seperti lolongan serigala. “Aku melihat potensimu. Kau bukan cuma bisa menjadi petir, melainkan badai. Badai yang akan menelan seisi dunia.”

Selama sepersekian detik, matanya seperti berpendar. Merah berlatar belakang kelabu, seakan-akan membakarku, dan menerawang segala kemungkinan di masa depan. Senyum mengesalkan lagi-lagi tersungging di bibirnya, menampilkan gigi-gigi yang berkilauan diterpa cahaya keperakan. Kemudian, lenyaplah dia.

Ketika aku menjejakkan kaki di atas jet sambil bersungut-sungut, Cal dengan bijaknya membiarkanku sendiri sampai amarahku mereda. Cuma keputusan yang menenggelamkan murkaku. *Bangkit ke permukaan. Seorang diri.* Aku menancapkan kuku-kukuku ke telapak tangan untuk mengusir kesedihan dengan rasa sakit. *Nasib bisa berubah.*

Farley tidak sediplomatis Cal. Dia mendongak selagi membalut kaki Gareth, tangannya lengket terkena darah, dan mengumbar cemoohan. “Bagus. Kita memang tidak membutuhkan si tua sinting itu.”

“Si tua sinting bisa memenangkan perang ini untuk kita.” Shade menepuk bahu Farley dengan ringan, membuatnya dihadaahi pelototan galak. “Pikirkanlah apa yang dapat kita lakukan dengan kemampuannya.”

Dari kursi pilot, Cal menggerutu. “Sudah cukup yang dia lakukan.” Dia memperhatikanku merengut sambil menduduki kursi di sampingnya. “Kau betul-betul ingin menyerbu penjara rahasia yang dibangun untuk orang-orang seperti kita?”

“Apa kau lebih suka membiarkan Julian mati?” Tiada jawaban selain desis rendah. “Sudah kukira.”

“Ya sudah, kalau begitu,” desahnya sambil memajukan jet pelan-pelan. Roda-roda berguncang di bawah kami, meluncur di jalan yang tak rata. “Kita harus berkonsolidasi dan menyusun rencana. Siapa saja yang mau boleh ikut, terkecuali anak-anak.”

“Terkecuali anak-anak,” aku mengiakan. Aku serta-merta teringat akan Luther dan para Darah Baru lain di Takik yang masih anak-anak. Terlalu muda untuk bertarung, tetapi tidak sebegitu belianya hingga belum masuk daftar buruan Maven. Mereka tak akan suka ditinggalkan, tetapi aku tahu betapa sayangnya Cal pada mereka. Dia tak akan membiarkan seorang pun dari mereka dihadapkan pada moncong senjata.

“Apa pun yang kalian rencanakan, aku ikut.” Gareth mengedarkan pandang ke balik Farley ke arah kami semua, giginya digertakkan untuk menahan nyeri di kakinya. “Walaupun aku ingin tahu rencana apa tepatnya.”

Sambil mendengus, Nanny menepiskan tangan nan ceking kepada pria itu. “Cuma karena kakimu ditembak bukan berarti kau boleh tidak memperhatikan. Mereka sedang membicarakan rencana membobol penjara.”

“Betul sekali, Nan,” Farley sepakat. “Cari mati, kalau menurutku. Menjadikan kata-kata lelaki gila sebagai pedoman.”

Vonis tersebut menyebabkan Nanny urung berkelakar lagi. Dia memakukan pandang bak seorang nenek kepadaku. “Benarkah, Mare?”

“Dia tidak gila,” Shade bergumam, tetapi dia tidak menyangkal apa yang mereka semua pikirkan. Akulah satu-satunya yang memercayai Jon, sedangkan mereka semata-mata memercayai penilaianku, meski tetap menyangsikan pria itu.

“Yang dia katakan mengenai Pitarus dan lain-lain memang benar. Untuk apa dia berbohong mengenai penjara?”

Bangkit ke permukaan seorang diri.

“Dia tidak bohong!”

Teriakanku membungkam mereka semua, hingga yang terdengar tinggal deru mesin jet. Dengungunya mengguncangkan seisi pesawat dan kian lama kian menggemuruh hingga, tidak lama kemudian, terangkatlah kami dari jalanan. Hujan menerpa jendela sehingga mustahil untuk melihat, tetapi kami tak akan jatuh karena Cal terlalu jago. Beberapa saat berselang, kami sudah menembus awan-awan kelabu pekat dan menyongsong suasana siang yang bersimbah matahari. Kesannya kami baru saja menanggalkan besi pemberat.

“Arahkan pesawat ke Teluk Pedang Kecil,” gumamku. “Jon bilang kita akan menemukan sesuatu di sana, sesuatu yang bermanfaat.”

Aku memperkirakan bakal didebat lagi, tetapi tak seorang pun berani menyanggahku. Mengesalkan Gadis Petir selagi terbang di dalam tabung logam bukanlah tindakan bijaksana.

Guntur bergulung-gulung dalam awan-awan di bawah kami, mengumumkan datangnya petir dan hujan badai. Kilat mahadahsyat menyambar tanah dan aku merasakan tiap sambaran bak perpanjangan dari diriku sendiri. Molek tetapi setajam kaca, membakar semua yang menghalanginya. Danau Pedang Kecil tidak jauh, terletak di tepi utara badai, dan permukaannya yang tenang seolah tecermin di langit nan jernih. Cal mesti berputar satu kali, sembari memanfaatkan ketinggian dan awan untuk menyembunyikan pesawat kami, untuk mencari landasan pacu yang setengah terkubur dalam perbukitan berhutan di seputar danau. Begitu kami mendarat, aku langsung

melompat dari kursiku, sekalipun aku tidak tahu persis apa yang kucari.

Shade mengikutiku dari dekat selagi aku berlari menyusuri turunan jet, tidak sabar untuk cepat-cepat mencapai danau. Kalau aku tidak salah ingat, letaknya satu setengah kilometer di sebelah utara. Kubiarkan kompas internalku meraba-raba, tetapi sebelum aku sempat mencapai garis pepohonan, terdengarlah bunyi tak asing yang membuatku mematung seketika.

Bunyi *klik* senjata api.[]



Bab 22

CARANYA MEMEGANG PISTOL SALAH. Aku saja tahu. Pistol itu kebesaran untuknya, terbuat dari logam hitam berdenyar dan memiliki laras sepanjang hampir tiga puluh sentimeter. Lebih cocok untuk prajurit terlatih ketimbang remaja perempuan ramping yang menggigil. *Prajurit*, aku tersadar. *Seorang Perak*. Jenisnya sama seperti senjata api yang digunakan Sentinel untuk menembakku dahulu kala dalam sel di bawah Balairung Matahari. Pelurunya menghantam seperti palu dan langsung menembus tulang belakangku. Aku pasti sudah mati jika bukan karena Julian dan seorang penyembuh darah yang dia kendalikan. Walaupun punya kekuatan, aku justru angkat tangan tanda menyerah. Aku si Gadis Petir, tetapi aku tidak kebal peluru. Namun, dia menganggap gestur tersebut sebagai ancaman alih-alih bukti takluk. Dia menegang, jemarinya berkedut-kedut terlalu dekat ke pelatuk.

“Jangan bergerak,” desisnya sambil memberanikan diri untuk maju selangkah lagi ke arahku. Berkat kulitnya yang gelap sewarna batang kayu hitam, dia dapat bersembunyi tanpa ketahuan di dalam hutan. Namun, aku melihat noda merah

merekah di bawah kulitnya serta jejaring mungil pembuluh darah merah di bagian putih matanya. Aku terkesiap sendiri. *Dia seorang Merah*. “Jangan coba-coba berbuat macam-macam.”

“Tidak akan,” aku memberitahunya sambil mengangguk. “Tapi, aku tidak bisa bicara mewakilinya.”

Alis anak perempuan itu berkerut kebingungan. Dia tak punya waktu untuk takut. Shade muncul di belakangnya, memadat dari udara kosong, dan memitingnya dengan lihai. Pistol terlepas dari genggamannya dan kusambar senjata itu sebelum terjatuh di tanah berbatu. Dia melawan sambil menggeram, tetapi karena lengan Shade mengunci belakang kepalanya, tiada yang bisa dia lakukan selain jatuh berlutut. Shade ikut berlutut dengan mimik murung sambil terus memegang si gadis remaja. Anak perempuan ceking bukanlah tandingannya.

Senjata itu terasa asing di tanganku. Pistol bukanlah senjata pilihanku—aku bahkan tak pernah menembak sama sekali. Aku hampir tertawa karenanya. Sampai sejauh ini tanpa pernah meletuskan senjata api.

“Singkirkan tangan Perakmu dariku!” hardik si gadis remaja sambil meronta-ronta untuk melawan pitingan Shade. Dia tidak kuat, tetapi memiliki otot panjang ramping nan lincah. Menahannya supaya diam sama saja seperti memegang belut. “Aku tidak mau kembali, tidak mau! Bunuh saja aku sekalian!”

Percik-percik listrik meretih di tanganku yang kosong, sedangkan tanganku yang sebelah lagi masih memegang pistol. Begitu melihat petirku, dia sontak mematung. Cuma matanya yang bergerak-gerak, membelalak ketakutan.

Lidahnya terjulur untuk membasahi bibir kering pecah-pecah. “Ternyata benar aku mengenalimu.”

Hawa panas Cal mendahului tubuhnya, menyelimutiku dalam kehangatan beberapa saat sebelum dia mengerem larinya di sampingku. Ujung-ujung jarinya menyala-nyala biru karena takut, tetapi apinya pupus begitu melihat si anak perempuan.

“Aku punya hadiah untukmu,” gumamku sambil merapatkan pistol ke tangan Cal. Dia memelototi senjata itu, sontak memahami yang aku pahami.

“Dari mana kau dapatkan ini?” tanya Cal sambil berlutut agar bisa langsung menatap mata si gadis remaja. Tindak-tanduk Cal, yang dingin dan tegas, mengingatkanku pada kali pertama aku menyaksikannya menginterogasi seseorang. Kenangan akan jeritan dan darah beku Farley masih saja mengaduk-aduk perutku. Ketika anak perempuan itu tak menjawab, Cal menjadi kaku, otot-ototnya menegang bak pegas yang siap dilentingkan. “Senjata *ini*? Dari mana?!”

“Aku mengambilnya!” bentak anak perempuan itu sambil meronta-ronta. Tulang-tulangnya berderak tiap kali dia bergerak.

Aku ikut berjengit bersamanya dan lantas menatap mata kakakku. “Lepaskan dia, Shade. Kurasa kami bisa mengatasinya.”

Shade mengangguk, lega karena bisa melepaskan si remaja yang menggeliang-geliut, dan serta-merta melepaskan anak itu. Dia terhuyung-huyung ke depan, tetapi sempat menjaga keseimbangan sebelum tersuruk ke tanah. Dia berkelit saat Cal mengulurkan tangan untuk membantunya. “Jangan sentuh aku, *Bang*.” Dia menyeringai galak sehingga memamerkan gigi-gigi cemerlang, seperti bakal menggigit kapan saja.

“*Bang?*” gumam Cal, sekarang sama bingungnya seperti anak perempuan itu.

Di belakang gadis itu, Shade menyipitkan mata karena tersadar akan sesuatu. “*Bang*. Bangsawan terkemuka—kaum

Perak. Bahasa slang permukiman kumuh,” dia menjelaskan kepada kami. “Dari kota mana kau?” tanya Shade dengan suara yang lebih ramah daripada nada bicara Cal. Ini memeranjatkan si gadis remaja sedemikian rupa sehingga dia kembali melirik Shade dengan mata hitam jelalatan yang ketakutan. Walau begitu, dia berkali-kali menoleh ke arahku, terpesona akan percik-percik listrik yang berpuntir di sela-sela jariku.

“Kota Baru,” dia akhirnya menjawab. “Mereka mencidukku dari Kota Baru.”

Sekarang giliran aku yang membungkuk supaya bisa melihatnya baik-baik. Gadis itu seakan berkebalikan denganku dalam segala aspek—tinggi ramping sedangkan aku pendek, berambut hitam mengilap yang dikepang sedangkan rambutku cokelat pudar berujung kelabu pecah-pecah. Dia lebih muda daripada aku; aku bisa melihat kebeliaannya di wajahnya. Mungkin lima belas atau enam belas, tetapi matanya memancarkan keletihan yang tak sebanding dengan usia mudanya. Jemarinya panjang bengkok, mungkin karena terlalu sering dipatahkan oleh mesin.

Jika dia berasal dari permukiman kumuh Kota Baru, maka dia seorang techie, dikutuk untuk bekerja di pabrik dan jalur perakitan di kota yang terlahir di tengah asap. Lehernya ditato, tetapi tidak bergaya seperti jangkar Crance. *Angka*, aku tersadar. *KB-PRMK-188907*. Besar-besar dan padat, setinggi lima sentimeter, membalut setengah lehernya. Tanganku naik sendiri ke leherku, merasakan kulit mulus di sebelah sana sambil menelan ludah.

“Tidak bagus ya, Gadis Petir?” cemoohnya sambil memandangi tanganku. Rasa muak menetes-netes dari kata-

katanya bagaikan bisa dari taring. “Tapi, kau memang tidak suka merepotkan diri dengan yang jelek-jelek.”

Nada bicaranya menjengkelkanku sehingga aku tergoda untuk menunjukinya betapa aku bisa bersikap jelek juga. Namun demikian, aku justru menerapkan tata krama dari istana dan melakukan yang sudah diperbuat banyak orang terhadapku. Aku malah cengar-cengir di depan mukanya, diam-diam tertawa. Akulah yang lebih unggul di sini dan dia harus tahu. Ekspresinya menjadi masam, kesal akan reaksiku.

“Kau mengambil ini dari seorang Perak?” desak Cal sembari menunjuk pistol. Dari suaranya, dia kentara sekali tidak percaya. “Siapa yang membantumu?”

“Tidak ada yang membantuku. Seperti yang sudah kalian lihat sendiri,” sergahnya. “Aku harus bertindak seorang diri. Penjaga Eagrie tidak melihat kedatanganku.”

“Apa?” Kalau tak pernah diajari oleh Lady Blonos, aku mungkin sudah terkesiap. Prajurit dari Klan Eagrie. Klan Penerawang. Anggota keluarga itu bisa melihat masa depan yang akan segera terjadi, seperti Jon versi inferior. Oleh sebab itu, hampir mustahil bagi seorang Perak untuk menyerang mereka tanpa ketahuan, apalagi gadis Merah. *Mustahil*.

Dia cuma mengangkat bahu. “Kukira kaum Perak semestinya tangguh, tetapi dia bukan apa-apa. Lagi pula, mending berkelahi daripada duduk menanti di dalam sel. Entah mereka merencanakan apa untukku.”

Sel.

Aku memundurkan badan karena tersentak, mendadak menjadi paham. “Kau kabur dari Penjara Corros.”

Matanya berkelebat ke arahku, sedangkan bibir bawahnya bergetar. Inilah satu-satunya pertanda bahwa di balik penampilan luarnya yang berang, dia masih menyimpan rasa takut.

Tangan Cal terulur ke sikuku untuk menyeimbangkanku. “Namamu siapa?” tanyanya dengan nada lebih lembut. Cal memperlakukan anak perempuan itu seperti binatang yang ketakutan, perlakuan yang ternyata menggusarkannya.

Dia cepat-cepat berdiri dengan tangan terkepal, menonjolkan pembuluh-pembuluh darah di lengannya yang berparut di sana-sini karena bertahun-tahun bekerja kasar di pabrik. Matanya menyipit dan sekejap, aku mengira dia bakal lari. Namun, dia justru menapakkan kaki kuat-kuat ke tanah dan menegakkan tubuh dengan penuh kebanggaan.

“Namaku Cameron Cole. Kalau kalian tidak keberatan, aku pamit pergi.”

Dia lebih tinggi daripada aku, seanggun dan seluwes bangsawan kerajaan yang mana saja. Kepalaku bahkan tidak sampai ke dagunya bilamana aku berdiri tegak, tetapi secercah ketakutan masih tampak dalam dirinya. Dia tahu persis siapa aku dan apa yang dapat kulakukan.

“Cameron Cole,” ulangku. Daftar Julian membanjiri kepalaku, membawa serta nama dan data diri Cameron. Begitu pula arsip dari Teluk Harbor, yang lebih terperinci daripada temuan Julian. Aku merasa seperti Ada sewaktu memuntahkan apa-apa saja yang kuingat, kata-kataku meluncur dengan cepat dan pasti. “Lahir 3 Januari 305 di Kota Baru. Pekerjaan: mekanik magang, dikaryakan oleh Perakitan & Reparasi, Sektor Manufaktur Kecil. Alamat: Unit 48, Blok 12, Sektor Hunian, Kota Baru. Golongan darah: tidak berlaku. Mutasi genetik,

jenis tidak diketahui.” Gadis itu terkesiap pelan dengan mulut menganga. “Benar, tidak?”

Dia hanya mampu mengangguk kecil untuk mengiakan. Bisikannya malah lebih lirih. “Ya.”

Shade bersiul. “Wah, wah, wah, si Jon,” gumamnya sambil geleng-geleng kepala. Aku mengangguk kepada Shade tanda setuju. Jon rupanya mengutus kami untuk menemukan *seseorang*, bukan sesuatu.

“Kau seorang Darah Baru, Cameron. Sama seperti Shade dan aku. Berdarah merah, tetapi punya kekuatan seperti Perak. Kau terbebas berkat kekuatanmu, apa pun itu, supaya bisa menemukan kami.” Aku maju menghampirinya, bermaksud untuk merengkuh saudariku sesama Darah Baru, tetapi dia berkelit menjauhi sentuhanku.

“Aku kabur bukan untuk menemukan *kalian*,” sergahnya.

Aku tersenyum seramah mungkin untuknya, dalam rangka menenangkannya. Setelah merekrut sekian banyak orang, kata-kata keluar dengan mudah dari mulutku. Aku tahu persis mesti berkata apa dan akan seperti apa reaksinya. Reaksi mereka selalu sama. “Kau tidak perlu ikut, tentu saja, tetapi kau bakal mati kalau sendirian. Raja Maven *pasti* akan menemukanmu lagi—”

Lagi-lagi langkah mundur, mengejutkanku. Dia mencibir sambil menggeleng. “Satu-satunya tempat yang akan ku-datangi adalah Choke dan petirmu sekalipun tak akan bisa menghentikanku.”

“Choke?” seruku kebingungan.

Di sebelahku, Cal berusaha sebaik-baiknya untuk bersikap sopan, tetapi gagal.

“Bodoh,” bentaknya. “Di Choke terdapat lebih banyak orang Perak daripada yang kau ketahui, semuanya diinstruksikan

untuk menahan atau membunuhmu di tempat. Jika *beruntung*, paling banter kau akan dipulangkan ke Corros.”

Mulut Cameron berkedut sebelah dan dia kentara sekali menahan hasrat untuk tertawa di muka kami. “Di Choke ada saudara kembarku dan lima ribu orang lain yang berderap menyongsong maut, sama sepertinya. Mereka tentu sudah mengirimku ke Choke juga, andai tidak menjebloskanku ke dalam penjara karena entah apa. Kalian semua mungkin senang-senang saja mengabaikan kaum sendiri, tapi aku *tidak*.”

Napasnya keluar patah-patah dan menderu. Aku hampir-hampir bisa melihat neraca yang bergerak bolak-balik di kepalanya, menimbang-nimbang opsinya. Dia mudah dibaca, sebab isi pikiran dan emosinya tergambar gamblang di wajahnya. Aku tidak berjengit sewaktu Cameron berlari sekonyong-konyong, memelasat ke dalam pepohonan. Kami tidak mengikuti, tetapi aku bisa merasakan bahwa Shade dan Cal tengah memperhatikanku, menantikan langkah berikutnya.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku akan memberi semua orang pilihan. Aku membiarkan Jon pergi sekalipun kami membutuhkannya. Namun, aku memiliki firasat bahwa kami justru lebih membutuhkan Cameron dan bahwa anak perempuan itu tak bisa dipercaya untuk membuat keputusan semonumental ini. Dia tidak tahu seberapa penting dirinya, apa pun kekuatannya. Dia entah bagaimana berhasil kabur dari Corros dan dia mesti membantu kami masuk ke sana.

“Tangkap dia,” bisikku. Betapa tidak enaknyanya mengatakan itu.

Shade mengganggu muram sambil menghilang. Jauh di dalam hutan, Cameron menjerit.

Aku harus bertukar kursi dengan Farley, membiarkannya menduduki kursiku di samping pilot supaya aku bisa duduk di seberang Cameron dan mengawasinya. Dia dicancang kuat-kuat-kuat, sedangkan tangannya diikat dengan sabuk pengaman serep. Cameron mustahil kabur lagi karena selain diikat, kami berada di ketinggian. Meski demikian, aku tidak mau mengambil risiko karena siapa tahu dia bisa terbang atau selamat sekalipun jatuh dari pesawat jet. Walaupun aku ingin memanfaatkan perjalanan pulang ke Takik untuk menikmati tidur yang memang kubutuhkan, aku terus membuka mata lebar-lebar dan membalas pelototan Cameron dengan ekspresi berapi-api sebisa mungkin. *Pilihannya keliru*, kataku dalam hati tiap kali rasa bersalah mengemuka. *Kami membutuhkannya dan dia terlalu bernilai sehingga sayang kalau dilepaskan.*

Nanny mengoceh di samping Cameron untuk menghibur gadis itu dengan kisah-kisah mengenai Takik serta pengalaman hidupnya sendiri. Aku duga dia bakal mengeluarkan foto lama cucu-cucunya, seperti biasa, tetapi Cameron ternyata lebih tangguh daripada kami. Sang perempuan sepuh baik hati bahkan tidak mampu menghapus mimik cemberut gadis itu, yang diam saja dan memandang kakinya sendiri.

“Apa kemampuanmu, Sayang? Bisa bertingkah luar biasa kurang ajar?” Nanny akhirnya mendengar, muak karena diabaikan terus.

Celetukan itu setidak-tidaknya membuat Cameron memalingkan pandang dari lantai. Dia membuka mulut untuk balas mengejek, tetapi alih-alih melihat seorang perempuan tua, dia justru menatap wajahnya sendiri. “Astaga!” umpatnya, lagi-lagi mengeluarkan bahasa slang ala permukiman kumuh.

Matanya membelalak dan tangannya yang terikat menggeliang-geliut demi membebaskan diri. “Apa yang lain melihat ini juga?”

Aku terkekeh muram, tidak repot-repot menyembunyikan seringaiku. Nanny memang bisa diandalkan untuk membuat siapa saja buka mulut, termasuk anak perempuan ini. “Nanny bisa mengubah penampilannya sendiri,” aku memberi tahu Cameron. “Gareth bisa memanipulasi gravitasi.” Pria itu melambai dari usungan darurat yang menempel ke sisi pesawat. “Dan kau sudah mengetahui kemampuan yang lain-lain.”

“Aku tidak berguna,” Farley menimpali dari kursinya. Bilah pisau berkelebat naik-turun di tangannya, mengungkapkan betapa keliru pernyataannya.

Cameron mendengus sambil memandangi pisau yang berkelebat. “Sama seperti aku.” Nadanya blakblakan, sama sekali tidak menyiratkan perasaan mengasihani diri sendiri.

“Tidak benar.” Aku menepuk jurnal Julian di sampingku. “Kau berhasil melarikan diri dari seorang penerawang, kalau-kalau kau lupa.”

“Nah, asal tahu saja, cuma itu yang pernah atau akan aku lakukan.” Sabuk pengaman yang menahan lengannya bergerak-gerak, tetapi tetap kokoh. “Kau menangkap seseorang yang tak bisa apa-apa, Gadis Petir. Kau tentu tidak ingin membuang waktumu untuk aku.”

Apabila diucapkan oleh yang lain, kata-kata tersebut mungkin terkesan memilukan, tetapi aku tahu bahwa Cameron cerdas. Dia kira aku tidak menangkap tujuannya. Namun, apa pun yang dia katakan, sekeras apa pun usahanya supaya terkesan tidak berguna, aku tak akan percaya. Namanya tertera dalam daftar Julian dan di dalam arsip, berarti memang benar dia adalah Darah Baru. Mungkin dia belum mengetahui

kemampuannya, tetapi pada akhirnya kami pasti tahu, cepat atau lambat. Lagi pula, aku tidak buta. Sambil membalas tatapannya yang menantang, kubiarkan dia mengira bahwa dia berhasil mengelabuiku. Meski begitu, aku sadar benar akan taktiknya. Bisa kulihat bahwa jemarinya nan cekatan, sudah terlatih berkat pengalaman bertahun-tahun di pabrik, sedang mengutak-atik pengikatnya dengan pelan tetapi pasti. Tidak lama lagi dia pasti mampu meloloskan diri dari ikatan. Bukan berarti dia bisa meloloskan diri dari kami, apalagi di atas sini.

“Kau mengenal Corros lebih daripada kami semua.” Selagi aku bicara, Nanny kembali ke wujud aslinya. “Itu saja sudah cukup.”

“Di sini ada yang bisa membaca pikiran? Karena cuma dengan cara itu kalian bisa mengorek informasi dariku.” Cameron sepertinya bakal meludah saking muaknya.

Walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap tenang, aku tetap saja kehilangan kesabaran. “Kau keras kepala atau tidak berguna. Pilihannya cuma dua itu. Mau yang mana?” Cameron mengangkat alis, kaget mendengar nada bicaraku. “Kalau kau hendak berbohong, buatlah kebohongan yang meyakinkan.”

Sudut bibirnya berkedut-kedut, sepertinya hendak menyeringai jail. “Aku lupa itu keahlianmu.”

Aku benci anak-anak.

“Jangan kebanyakan lagak,” lanjutnya, melemparkan kata-kata bagaikan belati. Selain suaranya, cuma dengung jet yang memenuhi udara. Yang lain menyimak baik-baik, terutama Cal. Aku menduga tak lama lagi bakal merasakan hawa panas yang menguar. “Sekalipun kau sok-sok main perintah kepada orang-

orang, kau tetap saja bukan nona-nona bangsawan. Meniduri pangeran tidak menjadikanmu ratu.”

Lampu berkedip-kedip di atas kepala Cameron, satu-satunya pertanda bahwa aku marah. Dari ekor mataku, kulihat cengkeraman Cal di panel kendali jet bertambah kencang. Sama seperti aku, dia berusaha sebaik-baiknya untuk tetap tenang dan berkepala dingin. Namun, si bedebah kecil ini justru mencari-cari masalah. *Kenapa Jon tidak mengirimi kami peta saja?*

“Cameron, beri tahu kami bagaimana caramu meloloskan diri dari penjara itu.” Lady Blonos pasti bangga akan ketenanganku. “Beri tahu kami seperti apa kondisinya, di mana letak sel-selnya, di mana mereka menahan tawanan Perak, Darah Baru, dan pokoknya semua yang kau ingat, sampai ke paku terkecil. Jelas?”

Dia menggoyangkan satu dari sekian banyak kepangan rambutnya ke belakang bahu. Rambut adalah satu-satunya yang dapat dia gerakkan tanpa menegangkan tali-tali dan sabuk-sabuk pengikat tubuhnya. “Apa untungnya buatku?”

“Kedamaian hati.” Aku menarik napas. “Kalau kau terus memprotes, sama artinya bahwa kau menelantarkan semua tawanan begitu saja.” Kata-kata Jon terhanyut kembali ke dalam benakku, peringatannya yang menghantui berkumandang dalam kepalaku. “Sama artinya bahwa kau membiarkan mereka mati atau malah menjemput nasib yang lebih mengerikan lagi. Nuranimu akan terusik karena merasa bersalah. Aku ingin menyelamatkanmu dari rasa bersalah itu.” *Beban yang jangan sampai dirasakan oleh orang lain. Cukup aku seorang yang menanggung rasa bersalah.*

Aku merasakan sekelumit tekanan di pundakku—Shade. Bertopang kepadaku, memberitahuku bahwa dia mendam-

pingiku. Saudara sedarah dan seperjuangan, satu orang yang bersedia berbagi kejayaan dan kesalahan denganku.

Namun, alih-alih menerima tawaranku, layaknya orang yang rasional, Cameron malah semakin berang. Wajahnya menjadi mendung dilanda emosi. “Berani-beraninya kau berkata begitu. Kau, yang mengirim sekian banyak orang ke medan perang untuk menjemput maut di sana.”

Cal sudah tidak tahan lagi. Dia menggebrak lengan kursinya. Bunyi tersebut bergaung ke sepenjuru pesawat. “Itu bukan perintahnya—”

“Namun, kalianlah yang salah. Kalian dan gerombolan merah lusuh yang bodoh itu.” Cameron memelototi Farley, secara efektif membungkam sanggahan yang mungkin saja bakal dia keluarkan. “Mempertaruhkan keluarga *kami*, nyawa *kami*, sementara kalian sendiri lari dan bersembunyi di dalam hutan. Dan sekarang kalian pikir kalian pahlawan, terbang ke sana-kemari demi menyelamatkan semua orang yang menurut kalian *istimewa*, yang layak mendapat perhatian khusus dari Gadis Petir. Taruhan, kalian pasti cuek bebek sewaktu melewati permukiman kumuh dan desa-desa miskin. Taruhan, kalian pasti tidak melihat apa yang sudah mereka perbuat terhadap kami.” Wajahnya merah padam karena marah. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menatapnya. “Darah Baru, Darah Perak, Darah Merah, semuanya sama saja. Ada yang istimewa, ada yang dicap lebih baik daripada yang lain-lain, dan masih ada yang tidak punya apa-apa sama sekali.”

Perutku melilit-lilit mual karena ngeri, samar-samar menangkap inti perkataan Cameron. “Apa maksudmu?”

“*Memecah belah*. Mengistimewakan satu golongan di atas yang lain. Kau memburu orang-orang sepertimu, untuk

melindungi mereka, melatih mereka, supaya mereka bisa berperang demi kau. Bukan karena mereka ingin, tapi karena *kau* membutuhkan mereka. Bagaimana dengan anak-anak yang bakal bertarung? Kau sama sekali tidak memedulikan mereka. Kau rela menukar mereka semua dengan petir berjalan yang sama rewelnya sepertimu.”

Lampu-lampu kembali berkedip, lebih cepat daripada sebelumnya. Aku merasakan tiap putaran mesin jet, sekalipun gerakannya secepat kilat. Alangkah memusingkannya sensasi itu. “Tujuanku adalah menyelamatkan orang-orang dari Maven. Dia akan menjadikan kaum Darah Baru sebagai senjata, yang akan membuahkan *semakin banyak* korban jiwa, *semakin banyak* pertumpahan darah—”

“Yang kau lakukan persis sama seperti *mereka*.” Cameron menudingkan tangan terikat yang gemetar karena marah ke arah Cal. Aku memahami perasaan itu, sebab aku sendiri sedang berusaha membendung murka yang serasa bakal menggetarkan jari-jariku.

“Mare.” Peringatan Cal masuk telinga kananku dan keluar dari telinga kiriku. Sementara itu, denyut nadiku kian lama kian kencang sehingga nyaris menenggelamkan segala bunyi.

Cameron terus memuntahkan kata-kata berbisa. Dia rupanya menikmati ini. “Dahulu kala, sewaktu kaum Perak masih baru, sewaktu jumlah mereka masih sedikit, mereka juga diburu oleh orang-orang yang menganggap mereka lain dan aneh.”

Aku mencengkeram pinggiran kursi kuat-kuat sampai kukuku beradu dengan sesuatu yang padat. *Kendalikan diri*. Kini bunyi jet melengking ke telingaku, saking memekakkannya sehingga seolah bakal mematahkan tulang-tulangku.

Kami terlontar ke udara dan Gareth pun memekik sambil memegangi tungkainya. “Cameron, hentikan!” teriak Farley sambil memegangi sabuknya. Gesper-gesper sabuk lantas terbuka cepat secara berturut-turut. “Kalau kau tidak mau tutup mulut, akan kubungkam kau!”

Namun, Cameron memfokuskan tatapan dan amarahnya kepada aku seorang. “Lihat sendiri sekarang jadinya seperti apa,” geramnya sambil mencondongkan badan ke depan, sejauh yang dimungkinkan oleh tali kekangnya. Tanpa sadar aku sudah berdiri dengan keseimbangan goyah seturut jet yang bergoyang-goyang. Aku praktis tidak bisa mendengar apa-apa karena gaduhnya decitan metalik yang terngiang-ngiang di dalam batok kepalaku. Tangan Cameron ternyata sudah terlepas dari ikatan dan dia lantas mencopot sabuk dengan sigap. Dia melompat bangun dan sontak berdiri dengan garang di hadapanku. “Seratus tahun lagi, akan ada raja Darah Baru di singgasana yang kau buat untuknya di atas onggokan tengkorak anak-anak.”

Ada yang robek di dalam diriku. Pembatas antara manusia dan binatang, mungkin, atau antara akal sehat dan kegilaan. Aku mendadak lupa akan pesawat jet, ketinggian, atau semua orang yang mengandalkan kendaliku yang kian melemah. Yang terlintas di benakku hanyalah keinginan untuk memberi *pelajaran* kepada bocah sialan ini, menunjukinya siapa dan apa persisnya yang kami hendak selamatkan. Ketika tinjuku membentur rahangnya, aku mengira bakal melihat kilatan listrik yang memercik ke kulitnya dan menyetrurnya sehingga jatuh ke lantai.

Namun, tidak ada apa-apa selain buku-buku jariku sendiri yang memar-memar.

Cameron menatap kosong, sama kagetnya seperti aku. Di sekeliling kami, lampu-lampu yang sempat berkedip kembali terang seperti sidiakala dan jet menjadi mendarat. Dengung di kepalaku pupus tiba-tiba, menyelimuti seluruh indraku dengan keheningan. Rasanya seperti kena tonjok di ulu hati. Aku sontak ambruk, bertumpu pada satu lutut.

Shade menyambar lenganku dalam sekejap, memegangiku dengan prihatin layaknya seorang kakak. “Apa kau baik-baik saja? Ada apa?”

Di kokpit, Cal silih berganti melirik aku dan panel kendali, kepalanya dipalingkan bolak-balik. “Sudah stabil,” gumamnya, sekalipun aku sama sekali belum stabil. “Mare—”

“Bukan aku.” Keringat dingin mengucur ke alisku. Aku mendadak mesti menahan muntah, sedangkan napasku masuk-keluar pendek-pendek, seakan paru-paruku sedang diperas supaya udaranya keluar. Rasanya seperti dibekap. “Dia.”

Cameron mundur selangkah, terlalu terguncang sehingga tidak mampu berdusta. Mulutnya menganga ketakutan. “Aku tidak melakukan apa-apa. Sumpah, aku tidak melakukan apa-apa.”

“Kau tidak sengaja, Cameron.” Kalimat inilah yang mungkin paling mengejutkannya. “Tenangkan saja dirimu. Pokoknya, tolong berhenti ... tolong” Aku tak bisa bernapas, aku sungguh-sungguh tak bisa bernapas. Aku mencengkeram Shade semakin erat, kukuku menancap ke kulitnya. Rasa kalut merambat ke saraf-sarafku, yang telah ditinggalkan oleh petir.

Shade menopang bobotku dengan pundaknya yang cedera, mengabaikan rasa sakit. Setidak-tidaknya Shade jeli menangkap maksud perkataanku. “Kau membungkamnya, Cameron. Kau mematikan kemampuannya, kau mematikan kerja organnya.”

“Aku tidak bisa—bagaimana?” Matanya yang gelap tampak ngeri.

Penglihatanku be bercak-bercak, tetapi aku melihat Cal bergegas-gegas menghampiri. Cameron berjengit dari Cal, reaksi yang memang wajar, tetapi Cal tahu mesti berbuat apa. Dia terbiasa membimbing anak-anak, dan juga aku, untuk melalui kepanikan selagi kekuatan kami menggila.

“Lepaskan,” kata Cal dengan tenang dan tegas. Tidak merayu, juga tidak marah. “Keluarkan napasmu lewat hidung. Lepaskan apa pun yang kau tahan-tahan.”

Tolong lepaskan. Tolong lepaskan. Napasku megap-megap, tiap embusan lebih tersendat daripada yang sebelumnya.

“Lepaskan dia, Cameron.”

Dadaku serasa diimpit oleh batu besar yang menindihku sampai mati, menggencet semua saripati diriku hingga merembes ke luar.

“Lepaskan dia.”

“Aku sudah berusaha!”

“Tenang.”

“Aku sudah berusaha.” Suara Cameron lebih lembut, lebih terkendali. “Aku sudah berusaha.”

Cal mengangguk-angguk luwes. “Betul begitu. Bagus.”

Aku terkesiap lagi, tetapi kali ini udara menyembur masuk ke paru-paruku. Aku bisa bernapas lagi. Pancaindraku masih kebas, tetapi makin lama makin pulih, makin tajam seiring tiap debar jantungku.

“Betul begitu,” kata Cal lagi sambil menengok ke balik bahunya. Dia menatap mataku dan mengendurkan ketegangan yang sempat terentang di antara kami. “Bagus.”

Aku tidak memakukan pandang ke matanya lama-lama. Aku harus menoleh kepada Cameron, harus melihat rasa takutnya. Dia memejamkan mata kuat-kuat dan mengerutkan alis karena larut dalam konsentrasi. Setetes air mata keluar dan mengalir di pipinya, sedangkan kedua tangannya mengurut-urut tato di lehernya. Dia baru lima belas. Dia tidak layak merasa seperti ini. Dia tidak seharusnya takut pada diri sendiri.

“Aku baik-baik saja,” ucapku dengan susah payah dan seketika, terbukalah mata Cameron.

Sebelum dia menutup pintu hati, rasa lega terlintas di wajahnya. Ekspresi itu tak bertahan lama. “Aku tetap tidak berubah pikiran, Barrow.”

Jika bisa berdiri, aku tentu sudah berdiri. Namun, otot-ototku masih lemas lunglai. “Kau ingin melakukan yang barusan pada orang lain? Pada saudaramu sewaktu kau menemukannya?”

Nah, itu dia. Kesepakatan mesti diteken. Cameron mengetahuinya juga.

“Asalkan kau membantu kami masuk ke Corros, akan kami pastikan agar kau tahu caranya menggunakan kemampuanmu. Akan kami jadikan kau orang paling mematikan di dunia.”

Saat ini saja, aku sudah khawatir bakal menyesali kata-kata itu.[]



Bab 23

SUARAKU BERGEMA JANGGAL DI jalan masuk lapang rumah persembunyian. Badai dari Retakan telah menyusul kami dan pada saat ini, hujan deras menggigilkan yang berpadu dengan salju lebat melolong di balik dinding tanah. Hawa dingin turut menyertai datangnya badai, tetapi Cal berusaha sebaik mungkin untuk mengusirnya. Para penghuni Takik menggerombol di dekat api unggun yang Cal nyalakan di lantai dalam rangka menghangatkan diri. Sekian banyak bola mata yang memantulkan nyala api tampak bak butir-butir permata merah dan jingga, yang bekerlap-kerlip seturut lenggak-lenggok lidah api, semuanya memandangiku.

Totalnya lima belas pasang. Selain Cameron, Cal, Farley, dan kakakku, semua orang dewasa di Takik hadir untuk mendengarkanku. Di sebelah Ada, duduklah Ketha, Harrick, dan Nix. Fletcher, seorang penyembuh kulit yang kebal terhadap rasa sakit, mengulurkan tangan pucatnya terlalu dekat dengan api. Gareth menariknya ke belakang sebelum tangannya terbakar. Ada pula Darmian, yang berbadan setangguh Nix, serta Lory dari Kepulauan Kentosport yang berbatu-batu. Bahkan Kilorn

juga bersedia hadir, duduk menyempil di tengah-tengah kedua rekan berburunya, Crance dan Farrah.

Untung bahwa tidak ada anak-anak yang datang. Mereka harus terus terlindung dengan aman dan, oleh sebab itu, mereka tidak boleh ambil bagian dalam misi ini. Nanny menjaga anak-anak di kamar mereka, menghibur mereka dengan aneka transformasinya, sedangkan semua orang lain yang berusia di atas enam belas tahun mendengarkan penjelasanku mengenai informasi apa saja yang berhasil kami himpun dalam perjalanan ke Pitarus. Mereka duduk sambil menyimak baik-baik dengan wajah terperangah atau takut atau bertekad bulat.

“Kata Jon, empat hari lagi sudah terlambat. Jadi, kita harus melakukannya paling lambat tiga hari lagi.”

Waktu persiapan tiga hari saja untuk menyerbu penjara. Aku mengenyam latihan intensif selama sebulan lebih bersama kaum Perak dan sudah bertahun-tahun menjajal jalanan Desa Jangkungan. Cal terlahir sebagai prajurit, Shade menghabiskan setahun lebih sebagai tentara, sedangkan Farley berpengalaman sebagai komandan, seorang kapten, sekalipun dia tidak memiliki kekuatan.

Namun, yang lain? Selagi mencermati kekuatan kolektif penghuni Takik, aku menjadi gentar. Andai saja waktu kami lebih banyak. Keberhasilan kami praktis berada di tangan Ada, Gareth, dan Nix, yang kemampuannya paling cocok untuk penyerbuan klandestin ke penjara, sekaligus yang paling lama memperoleh pelatihan di Takik. Yang lain memang tidak kalah sakti—Ketha, misalnya, yang dapat menghancurkan benda dengan kedipan mata—tetapi kurang pengalaman. Mereka baru di sini beberapa hari atau paling banter beberapa minggu, padahal mereka ini bukan siapa-siapa, berasal dari comberan

dan desa-desa terlupakan. Mengutus mereka bertarung sama saja seperti menyuruh anak kecil menyetir kendaraan. Mereka akan membahayakan semua orang, terutama diri sendiri.

Semua orang tahu bahwa misi kami konyol dan mustahil, tetapi tidak ada yang berkata demikian. Bahkan Cameron juga tutup mulut dengan bijaknya. Dia terus memelototi api unggun, pantang mendongak. Aku tidak sanggup memperhatikannya lama-lama. Dia membuatku terlampau marah dan terlampau sedih. Dialah yang paling ingin kuhindari.

Farley angkat bicara paling dulu. “*Kalaupun* si Jon itu berkata jujur mengenai kemampuannya, tiada bukti bahwa dia tidak berbohong.” Dia mencondongkan badan ke depan, menghasilkan siluet yang kontras dengan api. “Dia mungkin saja adalah antek-antek Maven. Katanya, Elara berencana mengendalikan para Darah Baru—bagaimana kalau wanita itu sudah mengendalikannya? Menggunakan si Jon untuk memancing kita? Kata pria itu, Maven akan menebar jebakan. Mungkin justru inilah jebakan itu.”

Dengan hati mencelus, kulihat bahwa segelintir orang ikut mengangguk-angguk untuk mengiakan Farley. Crance, Farrah, dan Fletcher. Kuduga Kilorn bakal sepakat dengan rekan-rekannya sesama pemburu, tetapi dia diam saja. Sama seperti Cameron, dia tidak mau memandangkanku.

Kehangatan menerpaku dari segala arah. Dari api unggun di depan dan dari Cal di belakangku, yang sedang menyandar ke dinding tanah. Dia memancarkan panas seperti perapian, tetapi sehening kuburan. Dia paham bahwa lebih baik dia tidak bicara. Di sini banyak yang menoleransi kehadiran Cal semata-mata karena aku, atau karena anak-anak, atau keduanya. Aku tidak

bisa mengandalkan Cal untuk merebut hati para calon prajurit. Aku harus melakukannya sendiri.

“Aku percaya kepadanya.” Kata-kata itu terasa amat ganjil di mulutku, tetapi aku mengucapkannya dengan kesungguhan. Orang-orang ini bersikeras memperlakukanku bak pemimpin, maka aku akan bertindak seperti pemimpin. Dan akan kuyakinkan mereka agar mengikutiku. “Jebakan atau bukan, aku akan ke Corros. Nasib yang menanti para Darah Baru di sana cuma dua—mati atau dijadikan boneka oleh dalang yang dipanggil ratu oleh orang-orang. Kedua-duanya tidak bisa diterima.”

Komat-kamit setuju terlontar dari orang-orang yang sedang kucoba yakinkan. Gareth menunjukkan solidaritasnya kepadaku dengan mengangguk-angguk. Dia melihat Jon dengan mata kepalanya sendiri dan tidak perlu diyakinkan lagi, sama sepertiku.

“Aku tak akan memaksa siapa pun supaya ikut. Sama seperti sebelumnya, kalian semua boleh memilih sendiri.” Cameron menggeleng-geleng pelan, tetapi tak mengatakan apa-apa. Shade terus membayangnya, hanya selemparan lengan darinya, untuk berjaga-jaga siapa tahu dia memutuskan untuk berbuat macam-macam. “Tidak mudah, memang, tapi tidak mustahil.”

Asalkan sering-sering mengatakan itu, aku sendiri mungkin bakal memercayainya.

“Tidak mustahil bagaimana?” tukas Crance. “Kalau aku tidak salah dengar, kau bilang penjara itu dibangun untuk mengurung orang-orang macam kalian. Yang mesti kita bobol bukan cuma jeruji dan pintu terkunci. Tiap gerbang diamankan baik-baik. Sepasukan penjaga Keamanan Perak bersenjata

lengkap, kamera, Batu Hening. Itu kalau kau mujur, Gadis Petir. Siapa tahu ada yang lain tidak kita ketahui.”

Di sebelah Crance, Fletcher kentara sekali menelan ludah dengan gugup. Dia mungkin tak bisa merasakan sakit, tetapi lelaki gemuk pucat itu jelas-jelas bisa merasakan takut. “Kalau tidak mujur, bagaimana?”

“Tanya saja dia.” Aku mengedikkan kepala ke arah Cameron. “Dia kabur dari sana.”

Khalayak kontan terkesiap. Sekarang bukan aku seorang yang mereka pandangi. Sungguh aku merasa lega karena bisa santai sebentar. Sebaliknya, Cameron menjadi tegang, sedangkan lengan dan tungkainya yang panjang seolah terlipat ke dalam demi melindunginya dari tatapan sekian banyak pasang mata.

Kilorn ikut mendongak, tetapi bukan untuk memperhatikan Cameron. Pandangannya melampaui gadis itu dan tertumbuk kepadaku, yang sedang bersandar ke dinding. Rasa legaku sontak terhapus habis, digantikan oleh secercah emosi yang tidak aku kenali. Bukan takut, bukan marah. Bukan, ini lain. *Kerinduan*. Di bawah sorot api unggun yang menari-nari, dilatarbelakangi badai di luar, aku tidak bisa lagi berpura-pura bahwa kami masih kecil. Anak laki-laki dan perempuan yang meringkuk di kolong rumah panggung untuk berlindung dari terpaan badai musim gugur. Andaikan ada yang bisa mengendalikan jalannya waktu dan mengembalikanku ke masa itu. Jika bisa, aku bersumpah akan mendekap masa lalu erat-erat, alih-alih mengeluh lapar dan kedinginan. Saat ini aku juga kedinginan dan lapar, tetapi tiada selimut yang mampu menghangatkanku, tiada makanan yang mampu mengenyangkanku. Yang lalu sudah berlalu, tidak bisa kembali seperti sediakala. Aku sendirilah yang salah. Dan Kilorn justru mengikutiku menyongsong mimpi buruk ini.

“Apa dia bisa bicara?” cemooh Crance karena bosan menunggu Cameron buka mulut.

Farley terkekeh. “Kebanyakan bicara, kalau menurutku. Ayo, Cole, beritahukan semua yang kau ingat.”

Aku mengira Cameron bakal mengamuk lagi, mungkin malah menggigit hidung Farley, tetapi kehadiran audiens ternyata mengekang pembawaannya yang temperamental. Dia menyadari trikku, tapi tetap saja tidak berkutik. Terlalu banyak penonton yang harap-harap cemas, terlalu banyak yang rela mengadakan bahaya. Dia sekarang tidak bisa mengabaikan mereka.

“Letaknya di luar Delphie,” desahnya. Matanya menjadi buram gara-gara teringat kenangan buruk. “Di dekat Wash. Saking dekatnya sampai-sampai radiasi hampir tercium dari sana.”

Wash merupakan batas alamiah selatan yang memisahkan Norta dengan Piedmont dan para pangeran Perak penguasanya. Sama seperti Naercey, Wash adalah lahan sarat reruntuhan yang, karena sudah rusak parah, tidak digarap kembali oleh kaum Perak. Barisan Merah sekalipun tidak berani menginjakkan kaki di sana, sebab tingkat radiasi betul-betul masih tinggi dan asap peninggalan ribuan tahun masih membubung.

“Kami ditahan dalam sel isolasi,” lanjut Cameron. “Satu orang per sel. Banyak tawanan yang hanya bisa tidur-tiduran karena tidak punya tenaga. Tempat itu membuat mereka sakit.”

“Batu Hening.” Aku menjawab pertanyaannya yang tak terucap, sebab perasaan itu masih segar dalam ingatanku. Aku sudah dua kali dikurung dalam sel macam itu dan dua kali pula Batu Hening menguras kekuatanku.

“Kurang cahaya, kurang makanan.” Cameron menggeser posisi duduknya sambil menyipitkan mata yang kesilauan

karena api unggun. “Juga jarang bicara. Para penjaga tidak suka mendengar kami bicara, padahal mereka selalu berpatroli. Terkadang Sentinel datang dan membawa pergi orang-orang. Sebagian tidak kuat berjalan sehingga harus diseret ke luar. Tapi, blok penjara tempatku dikurung sepertinya tidak penuh. Aku melihat banyak sel kosong di sana.” Napasnya tersendat. “Makin hari makin banyak yang kosong.”

“Coba paparkan tata letaknya,” kata Farley sambil menyikut Harrick. Aku langsung paham jalan pikirannya.

“Kami, para Darah Baru yang ditangkap dari wilayah Mercusuar, ditempatkan di blok tersendiri. Bentuknya berupa segi empat besar, terdiri dari empat lantai, sedangkan sel-sel berderet sejajar dinding. Lantai-lantai berbeda dihubungkan oleh titian saling membelit, yang ditarik ke belakang tiap malam oleh para magnetron. Sel juga sama, kalau pintunya harus dibuka. Di mana-mana magnetron,” umpatnya. Wajar dia marah. Tidak ada orang seperti Lucas Samos di penjara, tidak ada magnetron baik hati seperti pria yang mati demi aku di Archeon. “Tidak ada jendela, kecuali satu di langit-langit. Kecil, tapi memungkinkan kami untuk melihat sinar matahari selama beberapa menit.”

“Seperti ini?” tanya Harrick sambil menggosok-gosok kedua belah tangannya. Di hadapan kami, muncullah ilusi ciptaan Harrick di atas api unggun. Citra berbentuk kubus bergaris-garis hijau yang berputar pelan-pelan. Begitu mataku menyesuaikan diri, tersadarlah aku bahwa citra tiga dimensi itu merepresentasikan blok penjara tempat Cameron ditahan.

Cameron mencermati tiap jengkal ilusi itu dengan saksama. “Lebih lebar,” gumamnya. Harrick menjentikkan jari dan berubahlah ilusi itu, menjadi lebih lebar. “Titianya tambah dua lagi. Empat portal di lantai teratas, satu di tiap dinding.”

Harrick mengubah-ubah citranya sesuai instruksi Cameron, sampai gadis itu puas. Harrick hampir-hampir tersenyum. Menciptakan dan memanipulasi ilusi mudah saja baginya, seperti permainan nan sederhana, seperti menggambar. Kami memperhatikan gambar kasar tiga dimensi sambil membisu, tiap orang berusaha mencari-cari jalan untuk masuk.

“Gelanggang tertutup,” erang Farrah sambil menunduk dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Blok penjara itu memang menyerupai gelanggang segi empat tajam.

Ada tidak sepesimis itu. Dia justru lebih tertarik untuk menelaah penjara semaksimal mungkin. “Gerbang-gerbang itu keluar ke mana?”

Cameron mendesah dengan pundak merosot. “Blok-blok lain. Jumlah totalnya aku tidak tahu. Aku melalui tiga blok secara berturut-turut sebelum sampai di luar.”

Ilusi berubah, diimbuhi tiga blok di sebelah blok yang pertama. Ulu hatiku serasa ditonjok saat melihatnya. Begitu banyak sel, begitu banyak portal. Begitu banyak tempat untuk dipergoki dan menemui kegagalan. *Namun, Cameron berhasil kabur. Cameron, yang tidak terlatih dan tidak mengetahui kemampuannya sendiri.*

“Katamu di penjara itu ada tawanan Perak,” kata Cal muram, berbicara untuk pertama kalinya sejak kami memulai pertemuan. Dia tidak mau melangkah ke dalam lingkaran cahaya api unggun. Sekejap, dia menyerupai bayangan alih-alih sumber api, berkebalikan dengan yang diklaim oleh Maven. “Di mana mereka?”

Tawa parau nan berang, sekasar gesekan batu yang menggurat baja, terlontar dari Nix. Dia menuding ke udara, seperti hendak menikam. “Kenapa? Kau ingin membebaskan

teman-temanmu dari kurungan? Memulangkan mereka supaya bisa bersantai di rumah mewah dan menikmati pesta teh? Bah, biarkan saja mereka membusuk di dalam penjara!” Dia melambaikan tangan berurat menonjol ke arah Cal, sedangkan tawanya menjadi sedingin badai musim gugur. “Jangan kau ajak dia, Mare. Lebih baik lagi kalau kau usir dia sekalian. Dia cuma berniat melindungi kaumnya sendiri.”

Mulutnya bergerak lebih cepat daripada otakku, tetapi kali ini, keduanya sejalan. “Tidak benar. Kalian semua tahu itu. Cal sudah berdarah-darah demi kita dan melindungi kita semua, belum lagi melatih sebagian besar dari kalian. Jika dia menanyakan nasib tawanan Perak di Corros, dia punya alasan, tetapi *bukan* untuk membebaskan mereka.”

“Sebenarnya—”

Aku membalikkan badan dengan mata membelalak. Pada saat bersamaan, suara terkesiap kaget bergema ke seisi ruangan. “Jangan-jangan kau *memang* ingin membebaskan mereka?”

“Coba renungkan dulu. Mereka dikurung karena mereka menentang Maven, atau Elara, atau kedua-duanya. Karena adikku naik takhta selepas serentetan kejadian aneh, *banyak* yang tentu tidak percaya akan dusta yang disampaikan oleh ibunya. Sebagian bertindak cerdik, semisal dengan tutup mulut, mengulur-ulur waktu untuk menantikan saat yang tepat, tapi ada juga yang tidak. Mereka mungkin berkonspirasi atau menyebar intrik di istana, hingga akhirnya dijebloskan ke dalam sel. Selain itu, ada pula orang-orang yang seperti pamanku Julian, yang mengajari Mare mengenai siapa dirinya. Dia membantu Barisan Merah, menyelamatkan Kilorn dan Farley dari eksekusi, padahal darahnya Perak tulen. Dia ditawan di penjara itu juga, beserta orang-orang lain yang meyakini persamaan hak tanpa pandang

warna darah. Mereka bukan musuh kita, saat ini bukan,” timpal Cal.

Awalnya dia bersedekap, tetapi selagi berbicara barusan, dia menggerak-gerakkan tangan secara ekspresif, untuk menekankan sudut pandanginya sebagai seorang prajurit agar kami pahami. “Jika semua tawanan di Corros kita bebaskan, akan terjadi keriuhan. Mereka bakal menyerang para penjaga dan melakukan segalanya supaya bisa keluar. Kerusakan di dalam penjara merupakan pengalih perhatian yang ampuh, lebih bagus daripada pengalih perhatian apa saja yang bisa kita buat.”

Saking lugas dan tegasnya saran tersebut, surutlah amarah orang-orang yang sempat naik pitam, termasuk Nix. Walaupun Nix membenci Cal, menyalahkannya atas kematian kedua putrinya, dia tak bisa menyangkal bahwa rencana tersebut memang bagus. Barangkali, inilah rencana terbaik yang sudah mengemuka sejauh ini.

“Lagi pula,” imbuah Cal sambil mundur kembali ke bayang-bayang. Kali ini, kata-katanya ditujukan hanya untukku. “Julian dan Sara pasti dikurung bersama para tawanan Perak, bukan beserta kaum Darah Baru. Ingatlah seperti apa mereka dan bagaimana perasaan mereka. Bukan cuma mereka yang melihat kebobrokan di dunia ini.”

Bukan cuma mereka. Nalar memberitahuku bahwa Cal benar. Meski hanya sebentar waktu yang kulewatkan bersama kaum Perak, aku sudah berjumpa dengan Julian, Cal, Sara, dan Lucas, empat orang Perak yang tak sekejap yang kukira. Pasti ada lebih banyak lagi yang seperti mereka. Sebagaimana perlakuannya pada kaum Darah Baru di Norta, Maven juga mengenyahkan orang-orang tersebut, menjebloskan para

penentang dan musuh politik ke dalam penjara sampai mereka membusuk dan terlupakan di sana.

Cameron menggigiti bibirnya dengan gigi-gigi cemerlang. Dia tidak menyukai Cal, sama seperti dia tak menyukaiku, tetapi Cameron kentara sekali menghormati Cal atas perbuatan pemuda itu di atas jet dan juga atas kecepatannya berpikir. “Tahanan Perak ditempatkan seblok dengan kami. Lebih tepatnya, sel kami selang-seling. Perak, Darah Baru, Perak, Darah Baru, dan begitu seterusnya.”

“Selang-seling,” gumam Cal sambil mengangguk-angguk. “Dipisah-pisah, ya? Lebih mudah dikontrol, lebih mudah dilawan. Lalu, bagaimana caramu melarikan diri?”

“Mereka menggiring kami ke luar sekali seminggu, supaya kami tidak mati. Sebagian penjaga malah tertawa-tawa, mengatakan bahwa sel-sel itu bakal menghabiskan kami kalau mereka tidak mengajak kami keluar sesekali. Sebagian tawanan hampir tidak bisa berjalan, apalagi melawan, tetapi aku tidak terpengaruh. Sel tidak membuatku sakit.”

“Soalnya, Batu Hening memang tidak memengaruhimu,” kata Ada dengan suara tenang terkendali dan santun. Aku nyaris terlompat saking miripnya cara bicara Ada dengan Julian. Sesaat aku mengira telah kembali ke ruang kelas penuh buku dan bahwa akulah yang sedang diinterogasi. “Saking kuatnya kau, cara yang biasa untuk mengekang kekuatan tidaklah ampuh. Ibaratnya, kau adalah Batu Hening berjalan. Atau penetral berjalan, lebih tepatnya.”

Cameron cuma mengangkat bahu, tidak tertarik. “Oke.”

“Jadi, kau menyelinap keluar sewaktu kalian digiring jalan-jalan,” Cal bergumam sendiri. Dia sedang berpikir, menempatkan dirinya pada posisi Cameron, membayangkan penjara itu selagi

Cameron melarikan diri, supaya dia bisa menemukan cara untuk membobol masuk ke sana. “Para penerawang tidak bisa melihat rencanamu, jadi mereka tidak bisa menghentikanmu. Mereka menjaga portal, kan?”

Cameron mengangguk mengiakan. “Seorang penerawang mengawasi tiap blok. Kuambil senjatanya, lalu aku mengendap-endap dan lari.”

Crance bersiul pelan, kagum akan kenekatan Cameron. Namun, Cal tidak seterkesima itu dan dia terus mencecar si gadis remaja. “Bagaimana dengan portal-portal itu sendiri? Cuma magnetron yang bisa membukanya.”

Mendengar itu, Cameron sontak tersenyum sinis. “Kaum Perak sekarang tidak lagi memercayakan buka-tutup sel dan portal kepada segelintir manipulator logam. Sudah belajar dari kebodohan mereka sendiri, mungkin. Pintu-pintu dilengkapi panel pengunci, untuk membukanya kalau tidak ada magnetron—atau bisa juga diperkuat dengan pintu geser batu, kalau tawanan memutuskan untuk berulah.”

Itu hasil perbuatanku, aku tersadar. Aku memperalat Lucas untuk membuka sel-sel di Balairung Matahari. Maven mengambil langkah-langkah pencegahan, supaya yang kulakukan tidak berulang lagi.

Cal melirikku dengan tajam, jelas-jelas memikirkan hal yang sama. “Dan kau merampas kunci dari penjaga?”

Cameron menggeleng sambil menunjuk lehernya. Tatonya hitam, berwarna lebih gelap daripada kulitnya. Tato itu menandainya sebagai seorang techie, budak pabrik dan asap. “Aku mekanik.” Dia menggoyang-goyangkan jarinya yang bengkok. “Tuas dilengkapi dengan roda gigi dan kabel.

Makananku sehari-hari. Cuma orang bego yang butuh kunci untuk membuka pintu.”

Cameron mungkin menyebalkan, tetapi dia kentara sekali bermanfaat. Aku sekalipun harus mengakui itu.

“Aku dijaring wajib militer, padahal kami di Kota Baru sudah memiliki pekerjaan,” lanjutnya sambil merendahkan nada bicaranya.

Lagi-lagi itu.

“Ceritakan soal penjara saja, Cameron,” kataku kepadanya. “Kita harus fokus—”

“Semua orang bekerja di sana. Dulu, kami malah tidak boleh masuk tentara, sekalipun kami ingin.” Dia menerabasku begitu saja dengan suara yang kuat dan lantang. Aku tidak mau adu teriak dengannya, jadi aku diam saja. “Situasi berubah gara-gara Ketentuan. Diadakanlah lotre. Satu per dua puluh orang, untuk semua yang berusia lima belas sampai tujuh belas. Saudara laki-lakiku dan aku sama-sama terpilih. Ajaib, kan?”

“Kemungkinannya kecil, tetapi tidak mustahil,” bisik Ada.

“Mereka memisahkan kami, aku ke Legiun Mercusuar di dekat Benteng Patriot, sedangkan Morrey ke Legiun Belati. Kesalahan mereka mengirim anak-anak yang berbuat onar, yang berani-berani memelototi perwira atau apalah. Alasan saja. Legiun Belati merupakan hukuman mati, kalian tahu. Lima ribu anak yang punya nyali untuk melawan, semua ujung-ujungnya bakal masuk kuburan massal.”

Aku menggertakkan gigi, bukan karena ceritanya. Cameron memainkan triknya sendiri untuk melawan trikku. Kenangan akan titah wajib militer masih terang benderang dan menyakitkan dalam benakku.

“Selepas meninggalkan Corvium, mereka bakal dibantai. Bayangkan saja, langsung memasuki jantung Choke dan berkubang di parit-parit. Mereka pasti mati. Kaum Perak mengirim Morrey ke sana karena dia hendak memeluk ibu kami sekali lagi saja.”

Kendaliku terhadap situasi melonggar. Aku melihatnya di semua wajah saat para Darah Baru mencerna perkataan Cameron. Yang paling parah adalah Ada. Dia menatapku tanpa berkedip. Ekspresinya tidak galak, melainkan hampa. Ada berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menghakimi, tetapi gagal. Kobaran api di tengah-tengah lantai menjadikan bagian putih mata Ada tampak merah keemasan nan menyilaukan.

“Di penjara itu ada orang-orang Darah Baru dan juga Perak.” Cameron tahu dia sudah menguasai mereka dan justru kian mempererat cengkeramannya. “Tapi, lima ribu anak di bawah umur dikirim ke medan perang, lima ribu anak lelaki dan perempuan Merah yang riwayatnya bakal tamat untuk selamanya. Akankah kalian membiarkan mereka mati? Akankah kalian mengikuti dia,” gadis itu mengedikkan kepala ke arahku, “dan si pangeran piaraannya?”

Jemari Cal berkedut-kedut terlalu dekat dan aku sontak menjauhkan tanganku. *Jangan di sini.* Mereka semua tahu kami sekamar dan entah mereka mengasumsikan apa. Namun, aku tak akan memberi Cameron amunisi melebihi yang sudah dia punyai.

“Katanya kalian punya pilihan, tapi dia tidak memahami arti kata itu. Aku dibawa paksa ke sini, sama seperti ketika legiunari menangkapku, sama seperti ketika para Sentinel membawaku pergi beberapa hari kemudian. Si Gadis Petir tidak memberikan pilihan kepada orang-orang.”

Dia mengira aku bakal menyanggah tuduhan itu, tetapi kututup mulutku. Rasanya seperti mengakui kekalahan dan Cameron tahu itu. Dari tatapan matanya, aku tahu bahwa otaknya terus berputar. Dia pernah menyakitiku sebelum ini dan dia bisa berbuat begitu lagi. *Jadi, kenapa dia bertahan? Dia bisa membungkam kami semua dan berderap meninggalkan tempat ini. Kenapa malah bertahan?*

“Mare menyelamatkan orang-orang.”

Suara Kilorn kedengarannya lain, lebih tua. Rasa rindu nan memilukan di dadaku kembali lagi.

“Mare menyelamatkan kalian semua dari penjara atau kematian. Dia mempertaruhkan nyawa tiap kali masuk ke kota kalian. Dia tidak sempurna, tapi dia bukan monster, sama sekali bukan. Percayalah kepadaku,” imbuh Kilorn, tetap tidak mau memandangiku. “Aku pernah melihat monster. Kalian juga, apabila kalian membiarkan para Darah Baru di bawah belas kasihan ratu. Jika demikian, dia akan menyetir kalian sehingga saling bunuh, sampai diri kalian yang sejati tidak tersisa dan tiada lagi yang mengingat diri kalian yang sebenarnya.”

Belas kasihan, aku hampir mendengar. Elara tak punya belas kasihan.

Aku memperkirakan bahwa kata-kata Kilorn tak akan berdampak apa-apa, tetapi aku ternyata salah besar. Yang lain memandangnya dengan penuh hormat dan perhatian, tidak sama dengan cara mereka memandangiku. Ketika memandangiku, mata mereka senantiasa memancarkan rasa takut samar-samar. Aku seorang panglima bagi mereka, seorang pemimpin, tetapi Kilorn adalah saudara mereka. Mereka menyayangnya sebagaimana mereka tak akan pernah bisa menyayangi Cal atau bahkan aku. Mereka serius menanggapi perkataannya.

Dalam sekejap, terenggutlah kemenangan Cameron.

“Akan kita luluhlantakkan penjara itu hingga tinggal debu,” gerung Nix sambil memegang pundak Kilorn. Cengkeramannya terlalu erat, tetapi Kilorn tidak berjengit. “Aku ikut.”

“Aku juga.”

“Aku juga.”

“Ajak juga aku.”

Suara-suara tersebut bergema di kepalaku. Melebihi jumlah relawan menurut taksiranku. Gareth, Nix, Ada, Ketha si peledak, Darmian si kebal yang satu lagi, dan Lory yang berindra tajam mengajukan diri untuk ikut. Selain itu, Nanny tentu saja sudah mengemukakan keinginannya untuk turut serta. Yang diam saja, yaitu Crance, Farrah, Fletcher, dan Harrick si ilusionis, duduk sambil gelisah.

“Bagus.” Aku maju lagi, lantas mengedarkan pandangan setegas mungkin ke arah mereka semua. “Untuk yang lain, tolong jaga anak-anak supaya tidak membakar hutan. Lindungi juga mereka, kalau sampai ada apa-apa.”

Kalau sampai ada apa-apa. Penyergapan tiba-tiba, serangan frontal, apa saja yang bisa-bisa menjadi lahan pembantaian orang-orang yang telah diselamatkan dengan susah payah. Namun, diam di tempat kalah berbahaya dibandingkan dengan mendatangi Corros dan, sekalipun tidak berkata apa-apa, mereka mengembuskan napas karena lega. Cameron memperhatikan ekspresi santai yang menghinggapinya mereka dan wajahnya sontak menjadi iri. Dia mau tinggal bersama mereka jika bisa, tetapi lantas siapa yang akan melatihnya? Siapa yang bakal mengajarnya mengendalikan dan menggunakan kekuatannya? *Bukan Cal, juga bukan aku.* Cameron tidak senang akan harga yang mesti dia bayar, tetapi gadis itu bersedia membayarnya.

Kupandangi para relawan satu-satu agar dapat melihat tekad atau fokus mereka. Namun demikian, yang kujumpai justru rasa takut, keraguan, dan, yang paling parah, penyesalan. Belum-belum sudah begitu, padahal kami bahkan belum memulai. Sungguh aku rela menyerahkan apa saja demi memperoleh pertolongan anak buah Farley yang tersia-sia di Barisan Merah, atau bahkan prajurit Lakelander bawahan Kolonel. Setidaknya, mereka memiliki sekelumit keyakinan akan tujuan perjuangan kami, walaupun mereka meragukan kemampuan sendiri. *Kalau begitu, aku harus percaya mewakili kami semua. Aku harus mengenakan topengku lagi dan menjadi si Gadis Petir yang mereka butuhkan. Mare dipersilakan minggir dulu.*

Dalam hati aku bertanya-tanya akankah aku berkesempatan untuk menjadi Mare lagi.

“Jangan pergi dulu. Aku perlu mengecek itu lagi,” kata Cal kepada Cameron sambil menunjuk ilusi Penjara Corros yang berputar-putar. “Yang lain, makanlah yang cukup dan berlatihlah sebaik-baiknya. Sampai ketemu lagi di lapangan begitu badai reda.”

Yang lain langsung memperhatikan, tidak mampu membangkang. Aku mesti belajar bicara seperti putri, tetapi Cal sudah tahu sedari dulu bagaimana caranya berbicara seperti panglima. Dia piawai memerintah dan memang *ditakdirkan* untuk memerintah. Sekarang setelah dia memiliki misi, sebuah tujuan pasti selain merekrut dan bersembunyi, hal-hal lain seolah kabur dari benaknya. Termasuk aku. Sama seperti yang lain, kutinggalkan dia dan kubiarkan dia menyusun rencana. Seperti tersihir, matanya yang sewarna perunggu berpendar kala memandangi ilusi bercahaya redup.

Aku tidak mengikuti para Darah Baru yang masuk lebih dalam ke Takik, ke terowongan-terowongan dan lubang-lubang tempat mereka dapat berlatih tanpa melukai satu sama lain. Aku justru melangkah ke luar untuk menghadapi badai, membiarkan diriku diterpa oleh hujan nan menggigilkan. Kehangatan Cal serta-merta meluruh, tertinggal di belakang.

Akulah si Gadis Petir.

Awan-awan berarak gelap di atas, bergulung-gulung sambil membawa hujan dan salju nan membebani. Seorang nymph pasti bisa memanipulasinya dengan mudah, begitu pula seorang Perak pencipta badai. Semasa aku menjadi Mareena, aku berbohong dan mengatakan bahwa ibuku adalah seorang pencipta badai dari Klan Nolle. Bahwa ibuku dapat memengaruhi cuaca sebagaimana aku dapat mengendalikan listrik. Dan di Mangkuk Bengkarak, aku mendatangkan sambaran petir dari langit sehingga menghancurleburkan tameng ungu di atasku, sekaligus melindungi Cal dan diriku sendiri dari para prajurit Maven yang mendekat. Saat itu memanggil petir melemahkanku, tetapi sekarang aku lebih kuat. Sekarang aku harus lebih kuat.

Mataku menyipit untuk menghalau hujan, mengabaikan rasa pedih tiap kali ketetesan air membekukan. Hujan menembus mantel musim dinginku yang tebal, membekukan jari-jari tangan dan kakiku. Namun, hawa dingin tidak membuatku mati rasa. Kurasakan semua yang mesti kutangkap, mulai dari jejaring pembuluh darah yang berdegup di bawah kulitku, hingga entitas di balik awan yang berdenyut lambat-lambat bagaikan jantung kelam. Semakin aku memfokuskan perhatian ke sana, semakin keras denyutnya dan semakin aku merasakan sensasi yang mengucur ke ujung-ujung jariku bagaikan tetesan darah. Dari pusaran badai yang tak dapat kulihat, listrik statis

menjulur ke luar dan berkelindan dengan awan-awan hujan nan rendah. Bulu kudukku berdiri, merasakan energi yang meretih seiring datangnya badai baru. Badai petir. Aku mengepalkan tangan untuk mencengkeram entah apa yang telah kuciptakan, mengharapkan kumandangnya.

Gelegar guntur yang pertama demikian liris, setara tepukan tangan belaka. Petir lantas menyusul, terlihat menyambar lembah dari balik salju dan hujan sehalus kabut. Kilat berikutnya lebih keras, berurat ungu dan putih. Aku terkesiap melihat pemandangan itu, merasa bangga juga letih. Tiap sambaran petir menggelorakan hatiku, tetapi kedahsyatannya sekaligus menguras tenagaku.

“Kau tidak mengenai sasaran.”

Kilorn menyandar ke ambang pintu Takik, sengaja bertahan di balik bibir atap supaya tidak kebasahan. Selagi jauh dari api, dia tampak lebih tirus dan lebih ceking daripada biasanya, walaupun makannya sebanyak di Desa Jangkungan. Berburu berkepanjangan dan amarah terus-menerus rupanya berdampak negatif.

“Mungkin lebih baik begitu, kalau kau bersikeras berlatih mendatangkan *itu* sedekat ini dari rumah,” imbuhnya sambil menunjuk lembah. Di kejauhan, sebatang pohon pinus mengepulkan asap. “Tapi kalau kau berencana memperbaiki bidikan, tolong bantu kami semua dengan pergi dari sini.”

“Sekarang kau mau bicara kepadaku?” dengusku, berusaha menyembunyikan bahwa aku kehabisan napas. Aku memicingkan mata untuk mengamati pohon yang berasap. Petir menyambar lemah tidak sampai seratus meter dari tempatku berada, jauh meleset dari sasaranku.

Setahun silam, Kilorn akan mentertawai upayaku dan menggodaku sampai aku balas melawan. Namun, pikirannya ternyata bertambah dewasa seiring dengan raganya. Kebiasaannya yang kekanak-kanakan telah menghilang. Dulu aku membenci sifat Kilorn yang itu. Sekarang aku justru berduka atas kepergiannya.

Kilorn menaikkan tudung sweternya sehingga menyembunyikan rambutnya yang dipotong asal-asalan. Dia menolak digunduli oleh Farley, maka Nix turun tangan, hingga menjadikan rambut pirang Kilorn panjang-pendek tak rata. “Akankah kau memperbolehkanku ikut ke Corros?” dia akhirnya bertanya.

“Kau mengajukan diri.”

Senyuman yang merekah di wajahnya seputih salju yang berjatuhan di sekeliling kami. Aku berharap andai saja Kilorn tidak mendambakan untuk turut serta. Aku berharap andai saja dia memenuhi keinginanku dan bertahan saja di sini. Namun, Cal mengatakan bahwa Kilorn menghormati keputusan yang kubuat sendiri. Oleh sebab itu, aku juga harus menghormati keputusannya.

“Terima kasih sudah mendukungku tadi,” lanjutku sungguh-sungguh.

Kilorn menelengkan kepala sambil menyibakkan rambutnya dari mata. Dia mengorek dinding tanah di belakangnya dan berlagak acuh tak acuh. “Kukira kau sudah pintar meyakinkan orang selepas diajari oleh kaum Perak. Tapi, tidak kusangka kau ternyata bebal.”

Tawa kami lebur menjadi satu, suara yang aku kenali dari hari-hari yang telah berlalu. Pada saat ini, kami menjadi lain dengan diri kami yang sekarang dan justru menjadi diri yang kami yang dulu.

Sudah berminggu-minggu kami tidak bicara, tetapi baru sekarang aku menyadari betapa aku merindukan Kilorn. Sesaat aku mempertimbangkan untuk menumpahkan segalanya, tetapi kulawan hasrat menyakitkan itu. Pedih nian rasanya, mesti menyembunyikan surat-surat Maven, wajah-wajah orang mati yang kulihat tiap malam, mimpi buruk Cal yang membangunkannya pada malam hari. Aku ingin menceritakan segalanya kepada Kilorn. Dialah yang paling mengenal Mare dibandingkan dengan orang lain, sebagaimana akulah yang paling mengenal Kilorn si bocah nelayan. *Namun, mereka berdua sudah tiada. Mereka berdua harus ditiadakan. Mereka berdua tidak mampu bertahan hidup di dunia seperti ini.*

Aku harus menjadi orang lain, seseorang yang tidak mengandalkan siapa pun dan apa pun selain kekuatannya sendiri. Di dekat Kilorn, sungguh aku tergoda untuk menjadi Mare yang dulu dan melupakan harus menjadi orang seperti apa pada saat ini.

Keheningan berlarut-larut, tetapi terasa selembut napas kami yang berembun di udara dingin.

“Kalau kau mati, akan kubunuh kau.”

Dia tersenyum sedih. “Sama-sama.”[]



Bab 24

ANEHNYA, AKU TIDUR LEBIH nyenyak selama tiga hari berikut ketimbang selama berminggu-minggu ini. Latihan berat di halaman beserta sesi perencanaan berkepanjangan menghabiskan tenaga kami semua. Misi perekrutan dihentikan total. Aku tidak merindukan kegiatan itu. Tiap misi mendatangkan desah lega atau kesiap ngeri, padahal keduanya sama-sama mengobrak-abrik ketenangan batinku. Terlalu banyak jasad di tiang gantungan, terlalu banyak anak yang memilih untuk meninggalkan ibu mereka, terlalu banyak orang yang dicerabut dari kehidupan yang mereka kenal.

Bisa dibilang bahwa semua adalah hasil perbuatanku, sehingga rasa bersalahku seberat batu. Namun, kini, setelah jet diistirahatkan dan waktuku dihabiskan dengan menelaah peta-peta serta denah, aku justru merasa malu. Aku telah mengabaikan orang-orang yang masih di luar sana, persis seperti kata Cameron yang menuduhku menelantarkan anak-anak anggota Legiun Cilik. Berapa banyak bayi dan anak-anak yang akan mati?

Namun, apa lagi yang dapat kuperbuat? Aku cuma satu orang, seorang gadis kecil yang tak lagi bisa tersenyum. Aku

bersembunyi dari yang lain, di balik topeng petirku. Namun, diriku yang sejati masih ada, sedang kalut dan memelotot ngeri. Kutepis dia tiap saat aku terjaga, tetapi dia terus menghantuiku. Demikianlah, dia tak kunjung pergi.

Semua orang tertidur pulas, bahkan Cal, yang memastikan agar semua beristirahat sepuas-puasnya sehabis latihan. Meskipun Kilorn sudah kembali bicara, sudah kembali ke ranah pergaulan, Cal malah semakin menarik diri seiring jam demi jam yang berlalu. Kesannya, saking penuh otaknya, dia tidak punya ruang tersisa untuk bercakap-cakap. Corros sudah memerangkap jiwanya. Dia bangun sebelum aku, untuk menulisi segala carikan kertas yang dapat kami kumpulkan dengan ide-ide dan berbagai daftar. Ada merupakan asetnya yang paling bermanfaat dan perempuan itu menghafal segalanya dengan teramat serius sampai-sampai aku takut matanya bakal melubangi peta.

Selain itu, Cal mengandalkan Cameron, yang tidak pernah jauh-jauh darinya. Kendati sudah diperintahkan untuk beristirahat, Cameron kian lama tampak kian letih. Dengan mata yang selalu berkantong, dia menyandar atau duduk kapan pun sempat. Namun, Cameron rupanya pantang mengeluh, setidaknya di depan yang lain.

Hari ini, hari terakhir kami sebelum penyerbuan, suasana hati Cameron sedang jelek. Dia lantas melampiaskan kekesalan kepada rekan latihan tandingnya, yakni Lory dan aku.

“Cukup,” desis Lory sambil menggertakkan gigi. Dia bertumpu pada satu lutut sambil melambai-lambaikan tangan kepada Cameron. Si gadis remaja mengepalkan tangan tetapi menurut. Cameron menarik kemampuannya, menyibak selubung pembungkam nan menyesakkan. “Kau seharusnya mengincar

kekuatanku, bukan *aku*,” imbuh Lory sambil bangkit dengan susah payah.

Meski berasal dari Kentosport yang dingin membekukan, sebuah kota pelabuhan berkarang yang setengah terlupakan dan kerap dilanda salju serta badai laut, dia tetap saja menarik mantelnya supaya rapat. Kemampuan Cameron membungkam bukan saja menetralkan kekuatan yang mengalir dalam darah kami, melainkan juga melemahkan tubuh kami. Denyut nadi kami melambat, mata kami menjadi buram, sedangkan suhu tubuh kami merosot. Intinya, kemampuan Cameron seakan mematikan kita pelan-pelan dari dalam.

“Maaf.” Cameron sekarang lebih suka berbicara sesedikit mungkin. Menurutku sebaiknya begitu daripada berceramah terapi-api. “Belum jago.”

Lory sontak menyergah. “Kalau begitu, usahakan supaya cepat jago. Kita berangkat malam ini, Cole, dan tugasmu bukan sekadar menjadi pemandu wisata.”

Tidak biasa-biasanya aku menjadi penengah dalam pertengkaran. Menyulut pertengkaran ya, menonton perkelahian jelas, tetapi menghentikan pertengkaran? Tidak pernah. Meski begitu, kami tak punya waktu untuk adu mulut. “Lory, sudahlah. Cameron, ayo sekali lagi.” Suara ningrat ala Mareena ternyata ampuh karena keduanya memang berhenti bertengkar untuk mendengarkanku. “Kekang kekuatan Lory. Jadikan dia *normal*. Netralkan *kemampuannya*.”

Otot di pipi Cameron berkedut-kedut, tetapi dia tidak menyuarakan protes. Walaupun banyak mengeluh, Cameron tahu dia harus melakukan ini. Jika bukan demi kami, maka demi dirinya sendiri. Diajari mengontrol kemampuan adalah kesempatan emas baginya. Lagi pula, kami sudah sepakat bahwa

asalkan aku melatihnya, maka dia akan membimbing kami ke Corros.

Lory tidak setoleran itu. “Kau berikutnya, Barrow,” gerutunya kepadaku. Logat utaranya tajam dan tanpa ampun; persis seperti Lory sendiri dan medan berat yang adalah tempatnya berasal. “Cole, kalau kau membuatku sakit lagi, akan kucabik jeroanmu sewaktu kau tidur.”

Entah bagaimana, pernyataan ini menuai senyum simpul dari Cameron. “Coba saja,” timpalnya sambil mengulurkan jari panjangnya yang bengkok. “Beri tahu aku kalau terasa.”

Aku memperhatikan sembari menunggu tanda-tanda. Namun, sama seperti Cameron, kemampuan Lory agak susah dilihat. Kekuatan Lory adalah pancaindranya yang jauh lebih tajam daripada orang biasa. Dia bisa melihat sejauh rajawali, mendengar ranting patah dari jarak satu setengah kilometer, bahkan mampu membaui jejak seperti anjing pemburu. Andai saja dia gemar berburu. Sayangnya, Lory lebih suka menjaga kamp sambil memperhatikan hutan dengan penglihatan dan pendengarannya yang superior.

“Kalem,” aku menginstruksikan. Cameron mengerutkan alis penuh konsentrasi. Aku bisa memahaminya. Memang mudah melepaskan kekuatan begitu saja, membiarkan bendungan dalam diri kita bobol sehingga seluruh kemampuan kita membanjir ke luar. Yang sukar adalah mengendalikan diri, mengekang kekuatan kita dengan tenang dan mantap serta pasti. “Kekuatanmu adalah milikmu, Cameron. Kaulah yang menguasainya. Apa pun yang kau kehendaki, kekuatanmu mesti *mematuhimu*.”

Matanya berkilat-kilat. Bukan karena marah. *Bangga*. Aku memahami itu juga. Bagi anak-anak perempuan seperti kami,

yang tak mempunyai apa-apa, yang tidak memiliki ekspektasi apa-apa, mengetahui bahwa kami mempunyai sesuatu yang adalah milik kami sendiri, yang tak bisa diklaim atau dirampas oleh siapa pun, terasa amat menggairahkan.

Di sebelah kiriku, Lory berkedip-kedip sambil menyipitkan mata. “Kemampuanmu hilang,” katanya. “Aktivitas di seberang kamp tinggal sayup-sayup di telingaku.”

Masih jauh. Kemampuannya belum hilang. “Sedikit lagi, Cameron.”

Cameron menurut dan dia pun mengulurkan tangannya yang sebelah lagi. Jemarinya berkedut-kedut seiring denyut nadinya, membentuk yang dia rasakan menjadi yang dia inginkan. “Sekarang bagaimana?” dia menukas, yang ditanggapi Lory dengan menelengkan kepala.

“Apa?” seru Lory sambil semakin menyipitkan mata. *Dia hampir tak bisa melihat ataupun mendengar.*

“Ini acuanmu.” Tanpa berpikir, aku menggapai dan menempelkan telapak tanganku ke bahu Cameron. “Inilah yang mesti kau sasar. Tidak lama lagi, mengontrol keahlianmu akan semudah memati-hidupkan sakelar, mustahil terlupakan saking familiernya. Tidak lama lagi, kau pasti bisa mengendalikan kemampuanmu dalam sekejap, secara otomatis.”

“Tidak lama lagi?” kata Cameron sambil memalingkan kepala. “Kita terbang malam ini.”

Tanpa berpikir, kumiringkan rahang Cameron untuk memaksanya melihat Lory. “Lupakan itu. Cari tahu berapa lama kau bisa bertahan tanpa menyakitinya.”

“Aku buta!” teriak Lory dengan suara terlalu keras. *Tuli juga, sepertinya.*

“Apa pun yang kau lakukan, nyatanya berhasil.” Aku memberi tahu Cameron. “Kau tidak perlu mengartikulasikan apa yang kau lakukan, tetapi asal tahu saja, inilah pemicumu.” Berbulan-bulan lalu, Julian menyampaikan hal serupa, yaitu menyuruhku menemukan pemicu yang meletupkan percik-percik listrikku di Taman Spiral. Aku sekarang tahu bahwa aku memperoleh kekuatan dengan cara membiarkan diriku bebas lepas. “Ingat baik-baik rasanya.”

Walaupun hawa masih dingin, butir-butir keringat mengucur di leher Cameron dan menghilang ke balik kerah bajunya. Dia menggertakkan gigi dan mengatupkan rahang keras-keras untuk menahan diri, supaya tidak mengerang karena frustrasi.

“Makin lama akan makin mudah,” lanjutku sambil kembali memegang pundaknya. Otot-ototnya terasa tegang di bawah jemariku, seperti tambang yang ditarik terlalu kencang. Sementara kemampuannya menumpulkan pancaindra Lory, tenaga Cameron ikut terkuras juga. *Andai saja waktu kita lebih banyak. Seminggu lagi, atau bahkan sehari lagi.*

Setidak-tidaknya, Cameron tidak perlu menahan diri sesampainya kami di Cronos. Di dalam penjara, aku ingin agar dia menebarkan rasa sakit sebanyak-banyaknya. Karena dia temperamental dan memiliki riwayat sebagai tawanan di sel tersebut, membungkam para penjaga tentu tidak sukar baginya. Aku yakin dia bisa dengan mulus membukakan kami jalan, menerobos tembok batu dan menumbangkan daging.

Namun, bagaimana kalau yang menghalanginya bukan musuh? Seorang Darah Baru yang tidak dia kenali? Cal? *Aku?* Kemampuan Cameron mungkin merupakan yang tersakti yang pernah kulihat atau rasakan, sedangkan aku jelas-jelas tidak mau lagi menjadi korbannya. Memikirkan itu saja, aku

jadi merinding. Jauh di dalam tulangku, percik-percik listrikku merespons dan merambat ke saraf-sarafku.

Aku harus membendungkannya, memanfaatkan pelajaran yang sudah kukenyam untuk membungkam dan menepis petirku jauh-jauh. Walaupun kemampuanku menurut, memudar menjadi dengung lirih yang hampir tak terdengar, percik-percikkku masih meliuk-liuk untuk mengumumkan kekuatannya. Walaupun aku terus-menerus merasa resah dan stres, kemampuanku sepertinya justru meningkat. Kekuatanku lebih dahsyat daripada sebelumnya, masih sehat dan hidup. *Setidak-tidaknya sebagian dari diriku masih hidup*, aku membatin. Karena di balik kilatan petir, ada yang menggerogotiku dari dalam.

Hawa dingin yang tak pergi-pergi. Rasa dingin tak usai-usainya menyergapku, lebih menyiksa daripada beban mana pun. Rasa dingin menjadikanku hampa, menyebar bagaikan pembusukan, bagaikan penyakit. Sungguh aku takut kalau-kalau hawa dingin itu kelak menjadikanku kosong melompong, menyisakan cangkang tak berisi yang dulunya adalah si Gadis Petir, mayat hidup seorang Mare Barrow.

Sementara itu, mata Lory yang buta jelalatan. Dia berusaha untuk melihat ke balik selimut kegelapan Cameron, tetapi sia-sia. “Terasa lagi,” katanya keras-keras. Desis mengiringi keluarnya kata-katanya, menyiratkan bahwa dia kesakitan. Walaupun dia setangguh karang-karang berlumut air garam tempatnya dibesarkan, Lory sekalipun tidak sanggup diam terus-menerus ketika diberondong oleh senjata Cameron. “Makin parah.”

“Lepaskan.”

Setelah sedikit kelamaan—lebih lama daripada yang kusukai—lengan Cameron diturunkan dan seujur tubuhnya menjadi santai. Dia seolah menciut, sedangkan Lory jatuh

berlutut lagi. Lory memijat-mijat pelipisnya dan mengerjapkan mata cepat-cepat, untuk menikmati kembalinya pancaindranya.

“Aw,” dia menggerutu, tetapi sambil cengar-cengir kepada Cameron.

Namun, si gadis techie tidak membalas senyumnya. Dia justru membalikkan badan tiba-tiba sehingga kepeng-kepengnya berayun seiring gerakannya. Dalam sekejap, Cameron sudah menghadapku atau, lebih tepatnya, dia berhadap-hadapan dengan ubun-ubunku. Aku melihat amarah pada dirinya, jenis yang sudah biasa kulihat. Amarah niscaya bermanfaat untuknya malam ini.

“Kenapa?”

“Sudah cukup latihanku hari ini,” Cameron membentak, gigi-giginya putih menyilaukan.

Mau tak mau, aku bersedekap sambil meluruskan badanku setegak mungkin. Aku merasa bak Lady Blonos sewaktu memelototinya. “Latihanmu baru selesai dua jam lagi, Cameron. Itu malah masih kurang. Kita mesti memanfaatkan tiap detik yang—”

“Kubilang *sudah cukup*,” ulang Cameron. Untuk ukuran anak perempuan lima belas tahun, kegalakannya mengesankan sekali. Otot-otot lehernya yang jenjang gemerlapan karena terkena keringat, sedangkan napasnya keluar patah-patah. Cameron ingin tersengal-sengal tetapi menahannya, agar tidak terkesan kalah dariku. *Agar terkesan setara denganku*. “Aku capek, aku lapar, dan aku bakal digiring untuk menyongsong pertempuran yang tidak ingin aku geluti, *lagi*. Aku bakal celaka kalau harus mati dengan perut kosong.”

Di belakang Cameron, Lory memperhatikan kami dengan penuh perhatian. Aku tahu Cal bakal berbuat apa. *Insubordinasi*,

demikianlah istilah Cal, padahal tindakan tersebut tidak bisa ditoleransi. Aku harus memacu Cameron lebih keras lagi, menyuruhnya berlari mengelilingi cerang satu putaran, mungkin menyuruhnya menjatuhkan seekor burung dengan kemampuannya sekalian.

Cal akan menegaskan bahwa bukan Cameron yang berkuasa di sini. Cal memahami alam pikiran para prajurit, tetapi gadis ini bukanlah anak buahnya. Cameron tak akan sudi tunduk terhadap kehendakku ataupun kehendak Cal. Dia sudah terlampau lama menuruti peluit pabrik, menuruti jadwal kerja yang diwariskan secara turun-temurun oleh para buruh yang diperbudak. Dia telah mengecap kebebasan dan tidak sudi lagi mematuhi perintah yang tidak mau dia ikuti. Namun demikian, dia tetap bertahan sekalipun memprotes terus. Dia tetap bertahan sekalipun dapat menggunakan kekuatannya untuk kabur dari sini.

Untuk itu, aku tak akan berterima kasih kepada Cameron, tetapi akan kupersilakan dia makan. Minggirlah aku dari hadapannya dengan tenang.

“Istirahat tiga puluh menit, lalu kembali ke sini.”

Matanya berkilat-kilat marah, pemandangan yang tidak asing lagi sampai-sampai aku hampir tersenyum. Mau tak mau, aku mengagumi gadis itu. Suatu hari nanti, mungkin kami bisa berteman.

Cameron tidak mengiakan, tetapi dia juga tidak membantah. Dengan muka cemberut, dia beranjak dari sepetak cerang tempat kami berada. Orang-orang lain di halaman memperhatikannya, mata mereka mengikuti Cameron sementara dia membangkang si Gadis Petir, tetapi aku tidak peduli apa pendapat mereka. Aku bukan kapten mereka, bukan ratu mereka. Sudah waktunya mereka melihat diriku yang sejati—seseorang yang tidak lebih

baik ataupun lebih buruk daripada mereka. Aku cuma seorang Darah Baru, seorang petarung, tidak lebih.

“Kilorn pergi berburu kelinci,” kata Lory, sekadar untuk memecah keheningan. Dia mengendus-endus udara dan menjilat bibir. Andai Lady Blonos melihat Lory, dia pasti akan menjerit murka. “Yang gemuk dan banyak sarinya.”

“Silakan bersiap-siap, kalau begitu,” gumamku sambil melambaikan tangan ke tungku masak, yang terletak di sisi lain cerang. Lory tidak perlu disuruh dua kali.

“Omong-omong, Cal sedang dongkol,” imbuhnya sembari lewat. “Paling tidak, sepertinya begitu. Dia terus-menerus menyumpah dan menendangi ini-itu.”

Dengan sekali lirik, tahulah aku bahwa Cal sedang tidak di luar. Sekejap aku terkejut, tetapi kemudian teringat. Lory mampu mendengar hampir segalanya, asalkan dia menyimak. “Biar kususul dia,” aku memberi tahu Lory, kemudian buru-buru beranjak. Lory hendak mengikuti, tetapi lantas mengurungkan niat dan membiarkanku melaju seorang diri. Aku tidak repot-repot menyembunyikan kecemasanku—Cal tidak mudah marah, sedangkan menyusun rencana membuat hatinya tenang atau malah *bahagia*. Kalau dia sampai marah-marah, berarti ada yang tidak beres. Menjelang penyerbuan kami, tak semestinya aku sekhawatir ini, tetapi kenyataannya memang begitu.

Takik praktis kosong, sebab semua orang sedang berlatih di luar. Bahkan anak-anak juga keluar untuk menonton orang-orang yang lebih tua bertarung, menembak, dan mengendalikan kemampuan. Aku bersyukur mereka tidak mengerumunku sambil menarik-narik tanganku dan menggerecokiku dengan berbagai pertanyaan konyol mengenai pahlawan mereka, sang

pangeran terbang. Lain dengan Cal, aku tidak sabar meladeni anak-anak.

Selagi mengitari belokan, aku hampir menabrak kakakku, yang datang dari arah kamar tidur. Farley mengikutinya sambil cengar-cengir sendiri, tetapi senyumnya langsung terhapus begitu melihatku. *Oh*.

“Mare,” gumam Farley untuk menyapaku. Dia berjalan terus dan tidak berhenti sama sekali. Sepertinya dia cengengesan lagi.

Shade berusaha untuk melewatiku juga, tetapi aku mengulurkan tangan untuk menyetopnya.

“Ada yang bisa kubantu?” tanya Shade. Bibirnya berkedut-kedut untuk menahan seringai jail menyebalkan yang kentara sekali tak bisa dibendung.

Aku berlagak dongkol, demi menjaga gengsi. “Kau seharusnya berlatih.”

“Khawatir aku kurang latihan? Kuyakinkan kau, Mare,” kata kakakku sambil berkedip, “kami baru saja berlatih.”

Memang masuk akal. Farley dan Shade tidak terpisahkan selama beberapa minggu terakhir. Meski demikian, aku tetap saja terkesiap keras-keras sambil menampar lengannya. “Shade Barrow!”

“Ah, sudahlah. Semua orang juga tahu. Bukan salahku kalau kau tidak sadar.”

“Kau bisa saja *memberi tahu* aku,” ujarku terbata, mencari-cari alasan untuk mengomelinya.

Shade cuma mengangkat bahu, masih sambil menyeringai. “Sama seperti kau memberitahuku segalanya mengenai Cal?”

“Itu—” *lain*, aku ingin berkata. Kami tidak pernah menyendiri diam-diam pada siang hari ataupun berbuat macam-

macam pada malam hari. Namun, Shade mengangkat sebelah tangannya untuk menghentikanku.

“Sejujurnya, aku sungguh *tidak* ingin tahu,” katanya. “Aku permisi dulu. Harus latihan, seperti yang sudah kau ingatkan barusan.”

Dia mundur sambil mengangkat kedua tangan, seperti orang yang menyerah kalah dalam pertempuran. Sambil menahan senyum, kutebaskan tanganku untuk menyuruh Shade pergi. Sekuncup kecil kebahagiaan mekar dalam hatiku, perasaan yang ganjil selepas berputus asa selama berhari-hari. Aku melindunginya seperti menjaga nyala lilin agar tetap hidup dan berkobar. Namun, perasaan itu serta-merta padam begitu aku melihat Cal.

Dia sedang menduduki peti terbalik di kamar kami sambil memangku selemba kertas yang sudah tidak asing. Dia tengah memandangi denah buatan sendiri, yang digambar dengan saksama di sebelah belakang peta Kolonel. Denah itu merupakan peta Penjara Corros, yang digambar berdasarkan petunjuk Cameron. Kukira bakal melihat asap mengepul dari pinggiran kertas, tetapi Cal ternyata mampu mengungkung apinya dalam ceruk di lantai saja. Lidah api memancarkan cahaya merah menari-nari yang tentu menyulitkan Cal untuk membaca, tetapi dia terus memandangi kertas sambil memicingkan mata. Di pojok kamar, buntalanku yang berisi surat-surat Maven nan menghantui bertengger tak terjamah.

Aku pelan-pelan menarik peti lain dan kemudian duduk di samping Cal. Dia sepertinya tidak menghiraukanku, tetapi aku tahu pasti bahwa dia menyadari kehadiranku. Tiada yang luput dari indra prajuritnya. Ketika pundakku menyenggol bahunya, dia tidak mendongak dari peta, tetapi tangannya

meluncur ke tungkaiku untuk menarikku ke kehangatannya. Dia tidak mengendurkan cengkeramannya, sedangkan aku tidak menepisnya. Aku tak pernah bisa menepisnya.

“Ada apa lagi sekarang?” tanyaku sambil menyandarkan kepala ke bahunya. *Supaya aku bisa melihat peta lebih jelas*, kataku kepada diri sendiri.

“Selain Maven, ibunya, ketidaksukaanku pada kelinci, dan tata letak penjara sialan ini? Tidak ada apa-apa, terima kasih sudah bertanya.”

Aku ingin tertawa, tetapi hanya senyum tipis yang tersungging di bibirku. Cal tidak biasa-biasanya bercanda, apalagi pada saat seperti ini. Biar Kilorn saja yang bersikap tak peka semacam itu.

“Kalau kau butuh kabar baik, perlu kuberitahukan bahwa Cameron makin mahir saja.”

“Masa?” Suara Cal bergemuruh dalam dadanya dan merambat ke dalam diriku. “Itukah sebabnya kau di sini dan tidak melatihnya lagi?”

“Dia tetap saja butuh makan, Cal. Dia bukan seonggok Batu Hening.”

Cal mendesis, masih sambil memelototi denah Corros. “Jangan ingatkan aku.”

“Letaknya di dalam sel, Cal, bukan di bagian lain penjara,” aku mengingatkannya. Mudah-mudahan dia mendengarku dan bersedia menguatkan hati agar tidak bersungut-sungut dengan anehnya seperti sekarang. “Kita akan baik-baik saja, asalkan tidak dijabloskan ke sel.”

“Coba beri tahu Kilorn.” Payahnya, Cal malah terkekeh gara-gara kelakarnya sendiri, lebih terkesan seperti bocah sekolahan alih-alih prajurit yang kami butuhkan. Terlebih

lagi, dia mencengkeram lututku semakin erat. Tidak sampai menyakitiku, tetapi cukup untuk menegaskan isi pikirannya.

“Cal?” Kudorong tangannya seperti mengusir laba-laba. “Kau kenapa?”

Akhirnya, Cal mengangkat kepala dan memandangiku. Dia masih tersenyum, tetapi tiada binar-binar tawa di matanya. Ekspresinya kelam, menjadikannya bak seseorang yang tidak kukenal sama sekali. Di Mangkuk Bengkarak sekalipun, sebelum adiknya sendiri memvonisnya mati, Cal tidak tampak seperti ini. Dia takut, terpukul, seorang terpidana alih-alih pangeran, tetapi dia masih seorang Cal. Aku bisa memercayai si orang yang ketakutan. Namun, ini? Pemuda yang tertawa dengan tangan gelisah dan mata nan hampa? *Siapa dia?*

“Mau kuberi daftar?” timpal Cal sambil menyeringai semakin lebar, membuatku habis kesabaran. Kutinju pundaknya keras-keras. Cal berbadan besar, tetapi dia tidak melawan momentum pukulanku dan membiarkan dirinya terdorong ke belakang, di luar dugaanku. Aku ikut terjatuh dan, bersama-sama, kami terempas ke lantai tanah. Cal mengerang kesakitan saat kepalanya membentur lantai disertai gedebuk pelan. Saat dia hendak bangkit, aku justru mendorongnya, mengimpitnya kuat-kuat di bawahku.

“Berhenti bersungut-sungut. Baru kemudian kau boleh bangun.”

Yang mengejutkan, Cal hanya mengangkat bahu. Dia malah *berkedip*. “Imbalannya apa?”

“Iiih.” Dulu, para perempuan bangsawan di Nortia bakal pingsan apabila Pangeran Tiberias berkedip kepada mereka. Gestur itu semata-mata membuatku mual sehingga aku meninjunya lagi, kali ini mengenai perutnya. Cal lantas tutup

mulut dan tidak lagi berkedip-kedip. Reaksi yang bijaksana. “Sekarang, beri tahu aku apa masalahmu.”

Senyum urung terkembang dan justru digantikan oleh kernyit. Sambil mengerutkan alis, dia menyandar ke lantai dan memandangi langit-langit. *Mending begini daripada bertingkah tolol.*

“Cal, ada sebelas orang yang ikut dengan kita ke Corros. Sebelas.”

Cal menggertakkan rahang. Dia tahu maksudku. *Sebelas orang yang akan mati kalau kami tidak berhasil, belum lagi korban yang tak terhitung jumlahnya di Corros apabila kami membiarkan mereka begitu saja.*

“Aku takut juga.” Suaraku bergetar melebihi yang kuperkenankan. “Aku tidak mau mengecewakan mereka ataupun menyebabkan mereka terluka.”

Cal lagi-lagi menggapai tungkaiku. Namun, sentuhannya tidak mendesak, tidak memaksa. Kesannya sekadar untuk mengingatkanku. *Aku di sini.*

“Yang terutama”—napasku tersekat, terombang-ambing di ambang kebenaran nan memilukan—“yang terutama, aku takut karena mengkhawatirkan diriku sendiri. Aku takut akan alat bunyi, takut merasa seperti itu lagi. Aku takut membayangkan perlakuan Elara apabila dia berhasil menangkapku. Aku tahu aku lebih bernilai daripada kebanyakan orang, berkat kemampuanku dan macam-macam yang sudah kulakukan. Karena nama dan wajahku sesakti petirku, aku tentu dianggap lebih penting daripada orang-orang lain. Lebih bernilai sebagai tangkapan.” *Sekaligus lebih kesepian karena tak punya teman senasib.* “Aku benci berpikir begitu, tapi pikiran macam itulah yang terlintas di benakku, mau tak mau.”

Alih-alih Cal, justru aku yang remuk redam. Pada suatu malam gelap pada musim panas, aku sempat mencurahkan rahasiaku kepadanya di jalanan nan gerah. Ketika itu, aku adalah gadis yang hendak coba-coba mencuri uangnya. Kini, musim dingin membayang dan aku telah menjadi gadis yang merampas kehidupannya.

Bagian terburuk dari pengakuanku masih tersangkut dalam benakku, berkelotakan ke sana-kemari seperti burung dalam sangkar. Ucapan yang enggan aku keluarkan menggedor-gedor gigiku, memohon untuk dilepaskan. “Aku rindu kepadanya,” aku berbisik sambil memalingkan pandang dari Cal. “Aku rindu pada dirinya yang dulu, yang kukira adalah dirinya yang sejati.”

Tangan yang memegangi tungkaiku seketika mengepal dan dari sana, panas menyebar ke sekujur tubuhku. *Amarah*. Untung Cal mudah sekali dibaca. Selepas menghabiskan waktu demikian lama di sarang serigala-serigala pembohong, aku justru menyambut baik amarah yang terang-terangan.

“Aku merindukannya juga.”

Terperanjat bukan main, aku sontak kembali menatap matanya.

“Aku tidak tahu dengan cara apa aku bisa melupakannya. Dengan berpikir bahwa dia tidak selalu seperti sekarang, bahwa ibunyalah yang meracuninya. Atau dengan berpikir bahwa dia memang terlahir sebagai monster.”

“Tiada yang terlahir sebagai monster.” *Namun, aku berharap andai saja begitu. Dengan menganggap orang-orang sebagai monster, akan lebih mudah membenci mereka, membunuh mereka, melupakan wajah mati mereka.* “Termasuk Maven.”

Tanpa berpikir, aku merebahkan diri dan merapatkan jantungku ke jantung Cal. Jantung kami berdebar seirama,

selaras dengan memori kami berdua mengenai seorang anak lelaki pintar omong yang bermata biru. Pandai, terlupakan, penyayang. Kami tak akan pernah lagi melihat anak lelaki itu. “Kita harus melepaskannya dari benak kita,” gumamku ke leher Cal. “Kalaupun itu berarti membunuhnya.”

“Kalau dia berada di Corros—”

“Aku bisa, Cal. Kalau kau tidak sanggup.”

Lama sekali Cal membisu, meski mungkin hanya semenit. Walau begitu, aku hampir jatuh tertidur. Kehangatannya lebih mengundang ketimbang kasur paling empuk di istana mana pun. “Jika dia berada di Corros, aku bakal kehilangan kendali,” Cal akhirnya berkata. “Aku akan menjejarnya dengan segenap kekuatanku. Dia dan Elara. Wanita itu akan menggunakan amarahku untuk menyerangmu. Dia akan menyetirku sehingga membunuhmu, seperti ketika—”

Jemariku menjamah bibirnya untuk menghentikannya mengucapkan kata-kata itu. Jelas bahwa kata-kata itu teramat menyakitkannya. Sekilas, aku melihat seorang laki-laki yang hanya dimotivasi oleh keinginan balas dendam, yang tidak punya hati selain yang sudah kupatahkan. Sesosok monster yang sedang menanti kesempatan untuk memunculkan wujud aslinya.

“Tak akan kubiarkan itu terjadi,” kataku kepada Cal, mengusir rasa takut kami yang terdalam.

Bisa kulihat di matanya bahwa Cal tidak percaya padaku. Bisa kulihat bahwa ekspresi nan hampa, sebagaimana yang pernah kusaksikan di Bukit Laut, hendak kembali meruyak ke permukaan.

“Kita tak akan mati, Cal. Kita sudah maju terlalu jauh, jadi kita tidak boleh mati.”

Tawanya hambar, menyiratkan kepedihan. Cal mendorong tanganku ke belakang dengan lembut, tetapi tetap memegang pergelanganku. “Tahukah kau berapa banyak orang yang kusayangi yang sudah mati?”

Aku tahu Cal merasakan denyut nadiku. Sialnya, aku berada terlalu dekat dengannya sehingga tidak dapat menutup-nutupi keprihatinanku. Rasa kasihanku hampir-hampir dia tanggap dengan cemoohan.

“Semuanya sudah meninggal. Semuanya dibunuh. Oleh *dia*.” *Ratu Elara*. “Dia membunuh mereka, lalu dia menghapus mereka.”

Orang lain akan mengira bahwa Cal sedang memikirkan ayahnya, atau bahkan adik laki-laki yang dia sangka adalah Maven yang sejati. Namun, aku tahu bukan mereka yang dia maksud. “Coriane,” gumamku, mengucapkan nama ibunya. Saudari Julian. Sang Ratu Penyanyi. Cal tidak ingat akan ibunya, tetapi dia tentu boleh berduka atas kepergiannya.

“Itulah sebabnya aku paling suka Bukit Laut. Istana itu miliknya. Ayah menghadiahkannya kepada Ibu.”

Aku mengerjapkan mata sambil berusaha untuk mengingat-ingat istana itu sendiri alih-alih mimpi buruk di Teluk Harbor. Berusaha mengingat-ingat wujudnya selagi kami bertarung di sana demi mempertahankan nyawa. Samar-samar, perlahan-lahan, aku teringat akan warna-warni yang mendominasi interiornya. Warna emas. Kuning. Seperti kertas lama, seperti jubah Julian. Warna Klan Jacos.

Itulah sebabnya Cal tampak amat sedih di sana, itulah sebabnya dia tidak tega membakar panji-panji. Panji-panji ibunya.

Aku tidak tahu bagaimana rasanya menjadi anak yatim piatu. Biar bagaimanapun, aku masih memiliki ibu dan juga ayah. Orangtua yang lengkap adalah karunia yang baru kupahami sesudah direnggut dariku. Merindukan mereka pada saat ini terkesan tidak pantas, terutama karena kedua orangtuaku aman padahal ayah-ibu Cal sudah meninggal. Pada saat ini, lebih daripada sebelumnya, aku membenci hatiku yang dingin dan rasa takutku kalau-kalau ditinggalkan seorang diri. Alangkah egoisnya aku, padahal di antara kami berdua, justru Cal yang lebih kesepian.

Namun, kami tidak boleh berdiam dalam pikiran dan kenangan. Kami tidak boleh berlama-lama menekuri momen ini.

“Ceritakan kepadaku tentang penjara itu,” desakku untuk mengubah topik pembicaraan. Aku harus menarik Cal keluar dari keterpurukan ini walaupun aku menjadi tersiksa karenanya.

Dia mendesah sampai sekujur tubuhnya bergetar, tetapi dia sepertinya berterima kasih atas pengalih perhatian itu. “Penjara itu seperti gelanggang tertutup yang melesak ke bawah tanah. Benteng yang dilindungi oleh desain cerdas. Portal-portalnya terletak di tingkat teratas, sedangkan sel-sel terletak di bawah dan segalanya dihubungkan oleh titian magnetron. Dengan satu lambaian tangannya, seorang magnetron bisa menjerembapkan kita ke kedalaman dua belas meter sehingga jatuhlah kita di dasar lubang terkutuk itu. Mereka akan membantai kita dan siapa saja yang kita lepaskan.”

“Bagaimana dengan tawanan Perak? Menurutmu mereka tak akan melawan?”

“Tidak mungkin mereka melawan sesudah dikurung berminggu-minggu dalam sel Hening. Batu Hening akan

menyusahkan kita, tetapi tidak terlalu. Selain itu, Batu Hening bakal memperlambat kaburnya mereka.”

“Kau hendak ... membiarkan mereka melarikan diri?”

Sikapnya yang diam saja sudah menjawab pertanyaanku.

“Mereka mungkin saja menyerang kita di sana, atau malah memburu kita sesudahnya.”

“Aku bukan politikus, tetapi menurutku pembobolan penjara bakal menyebabkan adikku pusing tujuh keliling, terutama jika para tawanan yang kabur kebetulan adalah lawan politiknya.”

Aku geleng-geleng kepala.

“Kau tidak suka?”

“Aku tidak percaya pada orang-orang Perak yang adalah lawan politik adikmu.”

“Kejutan,” katanya masam. Satu jarinya merunut bekas luka di leherku yang dihasilkan oleh alat adiknya. “Kita tidak bisa memenangi misi ini dengan kekuatan otot, Mare. Tak peduli seberapa banyak Darah Baru yang sudah kau himpun. Jumlah mereka tetap saja lebih banyak. Dan bukan cuma itu keunggulan mereka.”

Alangkah ironisnya bahwa sang prajurit menganjurkan pertempuran jenis lain.

“Kuharap kau tahu persis apa yang kau usulkan.”

Cal mengangkat bahu di bawahku. “Intrik politik bukanlah keahlianku,” katanya. “Tapi, akan kucoba pendekatan itu.”

“Bahkan sekalipun berujung pada perang saudara?”

Berbulan-bulan silam, Cal memberitahuku apa dampak dari pemberontakan. Perang di kedua belah pihak, di masing-masing kaum. Merah lawan Merah, Perak lawan Perak, dan yang lain-lain di antaranya. Cal memberitahuku bahwa dia menolak

perang macam itu, perang yang bertujuan mulia sekalipun, karena dia tidak sudi menodai warisan ayahnya. Cal menolak menjawab sehingga keheningan kembali menghinggapinya kami. Kuduga dia tidak tahu lagi dirinya berpihak kepada siapa. Dia bukan pemberontak, bukan pula pangeran, tidak memiliki keyakinan terhadap apa pun kecuali api yang bersarang dalam tulang-tulangnya.

“Kita mungkin kalah jumlah, tapi bukan berarti kita tak punya peluang,” kataku. *Lebih kuat dari keduanya*. Demikianlah yang ditulis Julian untukku, sewaktu dia mengetahui siapa aku. Julian yang, tidak kusangka-sangka, mungkin akan kujumpai lagi. “Orang-orang Darah Baru memiliki kemampuan yang unik. Kaum Perak tidak berpengalaman memanfaatkan ataupun mengantisipasi kemampuan kaum Darah Baru. Kau juga tidak terkecuali.”

“Apa maksudmu?”

“Kau menghadapi misi ini seakan hendak memimpin anak buahmu orang-orang Perak, yang kemampuannya sudah kau pahami dan yang menjadi rekan latihmu selama bertahun-tahun.”

“Jadi?”

“Jadi, aku ingin melihat apa yang terjadi sewaktu seorang penjaga berusaha menembak Nix atau seorang magnetron menjatuhkan Gareth.”

Cal butuh waktu untuk mencerna perkataanku. Nix berbadan kebal, lebih kuat daripada kulit batu. Gareth bisa memanipulasi gravitasi sehingga tak akan jatuh jika tidak mau. Kami tak memiliki pasukan, tetapi kami sudah pasti memiliki prajurit-prajurit yang kemampuannya tidak pernah dijumpai para penjaga Perak. Dengan kata lain, kaum Perak tak akan

tahu caranya melawan kami. Ketika kesadaran itu mengemuka di benaknya, Cal sontak memegangi wajahku dengan kedua tangannya dan menarikku ke atas. Dihadihinya aku kecupan kuat nan panas yang sayangnya kelewat singkat.

“Kau genius,” dia bergumam, lalu buru-buru berdiri. “Kembalilah ke Cameron. Suruh semua orang bersiap-siap.” Cal mencengkeram peta dengan sebelah tangannya, berapi-api saking bersemangatnya. Senyum miring yang tadi kembali lagi, tetapi kali ini aku tidak membenci kemunculannya. “Rencana kita mungkin bisa berhasil.”[]



Bab 25

TAKIK BERKEDIP-KEDIP DI BELAKANGKU dan, dengan takjub, aku menyaksikan rumahku beberapa bulan terakhir ini menghilang seiring lambaian tangan Harrick. Bukit masih tampak, begitu pula dengan cerang, tetapi tanda-tanda keberadaan kami tersapu bersih bagaikan pasir yang dihapus dari selempeng batu pipih. Kami bahkan tak bisa mendengar anak-anak yang beberapa saat lalu berdiri di sana sambil melambai dan mengucapkan selamat tinggal dengan suara nyaring yang bergema di tengah malam. Farrah telah meredam semuanya dan, bersama Harrick, menghamparkan selubung yang melindungi anak-anak Darah Baru paling belia.

Tak seorang pun pernah melacak apalagi menemukan kami, tetapi pertahanan ekstra menenangkan hatiku lebih daripada yang mau kuakui. Yang lain mayoritas bersorak penuh kemenangan, seolah-olah aksi menyembunyikan Takik patut dirayakan. Yang mengesalkan, Kilorn memimpin sorak-sorai tersebut dengan bersiul-siul keras. Namun, aku tidak menegurnya karena enggan, apalagi kami baru saja berbaikan setelah sempat diam-diaman. Sebaliknya, aku malah tersenyum terpaksa sambil menggertakkan

gigi sampai ngilu. Dengan begitu, aku bisa menahan kata-kata yang aku ingin sampaikan—*simpan tenagamu*. Lagi pula, menegur Kilorn bisa-bisa malah kontraproduktif. Aku tak ingin mengawali misi penyerbuan dengan perasaan tidak enak, maka kubiarkan mereka menanggapi ilusi itu dengan teriakan girang. Kalau bersorak menjadikan perasaan mereka lebih lega, mereka akan bertarung lebih baik juga.

Namun, Shade sama diamnya seperti aku. Dia menjajarku dan tidak menengok ke cerang kosong melompong di belakang. Pandangannya terus tertuju ke depan, ke hutan gelap sejuk dan tugas yang menanti kami. Karena pincangnya hampir sembuh total, dia bisa berjalan gesit. Aku dengan senang hati melajukan langkahku untuk menyamai Shade, alhasil yang lain mesti ikut berjalan cepat. Untuk menuju pesawat jet, kami harus menanjak tetapi tidak jauh. Kucoba untuk menikmati tiap detik perjalanan ini. Udara malam nan dingin menggigit wajahku yang terbuka, tetapi langit teramat jernih. Tidak ada salju, tidak ada badai—*belum*, lebih tepatnya. Sebab badai akan datang, entah kupanggil dengan tanganku sendiri atau didatangkan oleh orang lain. Dan aku tak tahu siapa yang akan bertahan hidup hingga fajar nanti, untuk menyaksikan terbitnya mentari.

Shade memegangi pundakku sambil mengumamkan sesuatu yang tidak kudengar. Dua jari pertama di tangan kirinya masih bengkok, belum sembuh benar gara-gara diremukkan oleh lengan perkasa dalam misi merekrut Nanny di Cancorda sebelum dia sempat berteleportasi. Farley sudah mengobatinya, tentu saja, tetapi aku masih saja berjengit tiap kali melihat jari-jari bengkok tersebut. Aku jadi teringat pada Gisa, satu lagi saudaraku yang cedera gara-gara perbuatanku. Seorang Barrow lain yang mesti membayar imbalan atas tindak-tandukku.

“Misi ini berbahaya tapi layak dijalankan,” ulang Shade dengan suara lebih keras daripada sebelumnya. “Tindakan kita benar.”

Kalau itu, aku tahu. Walaupun takut karena mengkhawatirkan diri sendiri dan orang-orang terdekatku, aku tahu penyerbuan Corros adalah pilihan tepat. Tanpa informasi dari Jon sekalipun, aku meyakini jalan yang kami tempuh. Mana mungkin tidak? Jangan sampai kaum Darah Baru menjadi korban bisik-bisik Elara, untuk nantinya dibunuh atau diperalat sebagai boneka tak berjiwa yang hanya bisa menuruti perintah wanita itu. Kami mesti menjalankan misi ini, demi mencegah terwujudnya dunia yang malah lebih mengerikan daripada yang kami tinggali sekarang.

Walau begitu, penegasan dari Shade memang tak ubahnya selimut hangat yang menenteramkanku. “Terima kasih,” aku bergumam sambil memegang tangannya.

Shade menanggapi dengan senyum putih cemerlang yang mencerminkan bulan sabit di langit sana. Di kegelapan, dia mirip sekali dengan ayah kami. Sebelum dimakan usia, tanpa kursi roda, sebelum dibebani kehidupan nan berat. Namun, keduanya sama-sama memiliki kecerdasan, kewaspadaan yang membantu mereka bertahan hidup di garis depan peperangan dan yang sekarang membantu Shade bertahan hidup di medan tempur lain.

Shade menepuk pipiku, gestur tak asing yang membuatku merasa seperti anak-anak, tetapi bukan berarti aku tidak suka. Gestur itu mengingatkanku bahwa kami adalah saudara sedarah. Bukan karena mutasi, melainkan karena garis keturunan yang sama. Ikatan kami lebih dalam dan kuat daripada kekuatan jenis apa pun.

Di kananku, Cal terus melaju dan aku pura-pura tidak merasakan tatapannya. Aku tahu dia memikirkan saudaranya sendiri dan hubungan sedarah yang kini telah putus. Di belakangnya, berderaplah Kilorn, yang memegang senapan berburu sambil memperhatikan hutan untuk mencermati bayang-bayang, kalau-kalau ada yang mencurigakan.

Walaupun mereka lain-lain, Cal dan Kilorn memiliki persamaan mencengangkan. Keduanya yatim piatu, keduanya sebatang kara, keduanya tidak memiliki tambatan hidup terkecuali aku seorang.

Sayangnya, waktu berjalan terlampau cepat. Perjalanan kami mengarungi angkasa di dalam kabin Pelari Hitam seolah hanya berlangsung beberapa saat saja. Tiap detik seakan berlalu semakin cepat saat kami meluncur ke tebing gelap di depan. *Misi ini berbahaya tetapi layak dijalankan*, kataku di dalam hati, mengulang ucapan Shade berkali-kali. Aku harus tetap tenang, demi jet ini. Aku tidak boleh kelihatan takut, demi yang lain. Namun, jantungku bertalu-talu di dalam dadaku, saking kerasnya sampai-sampai aku takut yang lain bisa mendengarnya.

Untuk melawan debar kencang itu, aku membungkuk sambil memeluk helm penerbang mulus dingin di pangkuanku. Kutatap permukaan logam mengilap sambil mengamati pantulanku. Gadis yang kulihat tampak familier sekaligus asing, Mare, Mareena, si Gadis Petir, si Ratu Merah, dan juga bukan siapa-siapa. Dia tidak tampak takut. Dia seolah terukir dari batu—berwajah garang, kepong rambutnya dibelitkan erat-erat ke kepala, lehernya berbekas luka. Dia bukan anak tujuh belas tahun melainkan tak lekang usia, bukan Perak, bukan Merah, seorang manusia tetapi *tidak manusiawi*. Simbol hidup Barisan Merah, wajah di poster buronan, penyebab kejatuhan seorang

pangeran, pencuri, pembunuh, boneka yang dapat mewujudkan menjadi macam-macam kecuali dirinya sendiri.

Sebagai samaran, kami mengenakan seragam penerbang hitam-perak yang kebetulan tersimpan di dalam jet. Yang lain sibuk membenahi baju masing-masing supaya enak dipakai. Seperti biasa, Kilorn mengurut-urut kerah baju agar bahan kaku itu melemas barang sedikit. Perut Nix yang gendut membuat ritsleting bajunya susah ditutup dan seakan bisa jebol kapan saja. Sebaliknya, Nanny hampir tenggelam dalam bajunya, tetapi dia bahkan tidak repot-repot menggulung lengan baju dan hem celananya seperti aku. Nanny akan bertransformasi sewaktu jet mendarat, mewujudkan menjadi seseorang yang menyebabkan perutku melilit-lilit dan jantungku berdebar gara-gara emosi campur aduk.

Untung bahwa jet Pelari Hitam adalah kendaraan pengangkut muatan sehingga lebih dari cukup untuk memuat kami bersebelas. Kukira beban ekstra bakal memperlambat kami, tetapi berdasarkan monitor di panel kendali, kusimpulkan bahwa kecepatan kami sama seperti biasa. Mungkin malah sedikit lebih cepat. Cal melajukan pesawat itu sebaik-baiknya, yakni dengan menjauhkan kami dari cahaya bulan dan menyembunyikan kami di balik awan-awan musim gugur yang berarak sepanjang pesisir Norta.

Cal memelototi jendela dengan mata jelalatan yang silih berganti mengamati awan-awan di luar dan instrumen kerlap-kerlip di hadapannya. Aku tetap belum memahami fungsi instrumen-instrumen itu, kendati sudah berminggu-minggu duduk dalam kokpit di samping Cal. Aku adalah murid yang payah sewaktu di Desa Jangkungan dan aspek itu ternyata belum berubah. Proses berpikirku lain dengan Cal. Aku cuma tahu

jalan pintas, cara berbuat curang, cara berbohong, cara mencuri, dan juga bisa memperkirakan apa yang disembunyikan oleh seseorang. Saat ini, Cal kentara sekali sedang menyembunyikan sesuatu.

Aku takut apabila orang lain menyembunyikan rahasia, tetapi aku tahu bahwa yang Cal simpan rapat-rapat dalam hatinya tidak bisa melukaiku. Dia sedang berusaha mengubur kelemahannya sendiri, rasa takutnya sendiri. Biar bagaimanapun, dia dibesarkan untuk meyakini kekuatan dan kekuasaan, tetapi tidak yang lain. Goyah di hadapan tantangan adalah kesalahan yang paling tak termaafkan. Aku sudah memberitahunya bahwa aku takut juga, tetapi segelintir kata yang dibisikkan tidak cukup untuk meruntuhkan keyakinan yang sudah terbangun bertahun-tahun. Dia mengenakan topeng, sama seperti aku, dan Cal bahkan tidak mengizinkanku melihat emosi sejati di baliknya.

Lebih baik begini, pikir bagian pragmatis dari diriku. Bagian lain, yang terlalu menyayangi sang pangeran terbuang, justru teramat khawatir. Aku tahu misi ini mengandung risiko fisik, tetapi baru sore ini aku menyadari risiko emosionalnya. Akan seperti apa Cal di Corros nanti? Akankah dirinya masuk-keluar penjara itu dalam keadaan yang sama persis? *Bisakah dia keluar dari penjara itu pada akhirnya?*

Seusai menyemangati orang-orang, Farley mengecek senjata kami untuk kedua belas kalinya. Shade hendak membantu, tetapi Farley menepisnya dengan santai. Satu kali, aku memergoki keduanya sedang cengar-cengir kepada satu sama lain. Yang jelas, Farley akhirnya memperbolehkan Shade menghitung jumlah peluru di kemasan berlabel *Corvium*. Lagi-lagi barang kiriman yang dicuri, kemungkinan besar oleh Crance. Dibantu oleh koneksi Farley, Crance berhasil menyelundupkan senjata

api, senjata tajam, dan senjata lain-lain untuk kami. Semua orang akan dipersenjatai kemampuan masing-masing dan apa saja yang mereka pilih.

Aku tidak menginginkan senjata apa pun selain petirku, tetapi yang lain antusias menyambar belati, pistol, atau, dalam kasus Nix, tombak runcing yang menjadi kegemarannya beberapa pekan terakhir ini. Dia memeluk tombak itu erat-erat sambil menelusurkan jari sepuas-puasnya ke bilah baja yang sudah diasah tajam. Orang lain pasti bakal terluka, tetapi daging Nix lebih kuat daripada kebanyakan orang. Si Darah Baru kebal yang seorang lagi, Darmian, mencontoh Nix dan meletakkan senjata tajam berbilah tebal mirip pisau daging di atas lututnya yang berbonggol. Pinggiran pisau itu berkilat-kilat, seolah sudah gatal ingin memotong tulang.

Selagi aku memperhatikan, Cameron mengambil sebilah pisau kecil dengan enggan dan hati-hati, supaya senjata itu tak tercabut dari sarungnya. Tiga hari terakhir dia habiskan dengan mengasah kekuatan alih-alih keterampilannya menggunakan pisau, belati itu adalah cadangan belaka, yang dia bawa sekadar supaya aman dan mudah-mudahan tak perlu dia pakai. Cameron menangkap tatapanku dengan ekspresi pedih dan sekejap, aku takut dia bakal menghardikku atau, yang lebih parah, melihat emosi sejati di balik topengku. Namun, dia ternyata hanya mengganggu muram.

Aku balas mengganggu untuk mengulurkan salam persahabatan tak kasatmata. Namun, ekspresi Cameron malah menjadi kaku dan dia lantas berpaling. Maksudnya jelas. *Kita bersekutu, bukan berteman.*

“Tidak lama lagi,” kata Cal sambil menyikut lenganku sehingga aku menoleh. *Terlalu cepat*, demikianlah benakku berteriak, sekalipun aku tahu bahwa kami tiba sesuai jadwal.

“Kita pasti bisa.” Suaraku gemetar, tetapi untung bahwa cuma Cal seorang yang mendengarnya. Alih-alih mencecarku karena takut, Cal membiarkanku mencerap kelemahanku. “Kita pasti bisa.” Kali ini malah lebih lirih.

“Siapa yang lebih unggul?”

Kata-kata itu mengguncangkan, menyakitkan, dan menghibur, secara berturut-turut. Arven mengajukan pertanyaan yang sama di saat Pelatihan, sewaktu sang pengajar mengadu murid-muridnya dalam pertarungan demi darah dan harga diri. Dia menanyakan itu lagi di Mangkuk Bengkarak, sebelum seorang lengan perkasa Rhambos menyulanya seperti babi gendut bau. Aku membenci pria itu, tetapi bukan berarti bahwa aku tidak memetik pelajaran apa-apa darinya.

Kami punya unsur kejutan, kami diperkuat oleh Cameron, kami diperkuat oleh Shade dan Gareth serta Nanny dan lima orang Darah Baru lain yang kemampuannya tak pernah dihadapi oleh kaum Perak. Kami diperkuat oleh Cal, si genius di bidang militer.

Selain itu, tujuan kami mulia. Kami memperjuangkan kepentingan kaum Merah yang sudah menjerit-jerit karena mendambakan kebangkitan, bak rona fajar yang menanti saatnya terbit.

“*Kitalah* yang lebih unggul.”

Seringai Cal sama terpaksanya seperti senyumanku, tetapi hatiku tetap saja hangat kala melihatnya. “Betul, Sayangku.”

Kata-katanya lagi-lagi mengguncangkan, menyakitkan, dan kemudian menghibur.

Detik dan desis listrik statis dari radio menghapus semua pemikiran mengenai Cal dari benakku. Aku menoleh kepada Nanny, yang balas mengangguk. Di depan mata kepalaku sendiri, Nanny berubah wujud dari wanita tua menjadi pemuda bermata biru sedingin es, berambut hitam, dan tak berjiwa. *Maven*. Pakaianya berubah seiring penampilannya, dari baju penerbang menjadi seragam upacara hitam nan kinclong lengkap dengan deretan medali mengilap dan jubah merah. Di atas kepalanya yang berambut ikal, bertenggerlah sebuah mahkota. Aku harus menahan dorongan hati untuk melemparkan mahkota itu dari jet.

Yang lain menyaksikan dengan penuh perhatian, takjub karena melihat si raja palsu, tetapi yang kurasakan adalah kebencian belaka, bercampur dengan secercah penyesalan. Kebaikan hati Nanny merembes ke muka samarannya sehingga menghasilkan senyum lembut di bibir Maven, senyum yang terlampau aku kenal. Selama satu saat nan memilukan, aku memandang pemuda yang kukira adalah dirinya yang sejati alih-alih seorang monster.

“Bagus,” tukasku susah payah dengan suara yang parau karena emosi. Satu-satunya yang memperhatikan sepertinya adalah Kilorn, terlihat dari sikapnya yang buru-buru berpaling dari Nanny. Aku menggeleng kecil kepada Kilorn, untuk memberitahunya agar tak usah khawatir. Ada perkara lebih penting yang harus kami urus.

“Lanud Corros, ini Armada Utama,” kata Cal ke radio. Pada penerbangan lain, dia berusaha semaksimal mungkin agar terkesan bosan dan tak tertarik akan keharusan untuk menghubungi beragam pangkalan militer, tetapi kini dia serius sekali. Biar bagaimanapun, kami sedang menyalur sebagai pesawat pribadi raja, yang disebut Armada Utama, sehingga tak

akan digerecoki banyak pertanyaan. Cal tentu tahu berdasarkan pengalaman pribadi mesti menyampaikan panggilan seperti apa. “Mahkota sedang mendekat.”

Tiada panggilan bersandi nan rumit, tiada permintaan agar diizinkan mendarat. Tiada komunikasi apa pun selain pernyataan tegas tanpa kompromi, membuat operator di ujung sana pasti sungkan menolak. Sesuai perkiraan, suara di seberang sana menanggapi dengan terbata-bata.

“Pesan diterima, Armada Utama,” timpal seorang pria. Suaranya yang serak dan dalam tidak menyembunyikan kegelisahannya. “Mohon maaf, tapi kami kira Yang Mulia baru datang besok siang.”

Besok. Hari keempat. Kata Jon kami akan mati apabila datang pada hari itu—dan dia ternyata benar. Maven akan membawa serta sepasukan pengawal, mulai dari Sentinel sampai kesatria mematikan seperti Ptolemus dan Evangeline. Kami bukan tandingan mereka.

Aku melambai ke belakangku, tetapi Nanny ternyata sudah maju ke kokpit. Dalam wujud Maven, kedekatannya denganku menjadikanku merinding.

“Raja berhak menentukan jadwalnya sendiri,” kata Nanny ke radio dengan pipi memutih perak. Nadanya kurang galak, tetapi suaranya sama persis seperti Maven. “Lagi pula, aku tidak mau membuat dalih untuk meyakinkan bawahan. Kau cuma penjaga pintu.”

Gedebuk dari ujung sana memberitahukan bahwa si operator radio baru terjatuh dari kursinya. “Ya—ya, tentu saja, Yang Mulia.”

Di belakang kami, seseorang mendengus ke lengan bajunya. Barangkali Kilorn.

Cal mengangguk kepada Nanny, lalu kembali mengambil moncong radio. Aku melihat ekspresi nan pedih di wajahnya, kepedihan yang juga kurasakan demikian dalam. “Kami akan mendarat sepuluh menit lagi. Persiapkan Corros untuk menyambut kedatangan Baginda Raja.”

“Akan saya pastikan sendi—”

Namun, Cal keburu mematikan radio sebelum si operator sempat menyelesaikan perkataannya. Dia lantas memperkenalkan diri untuk tersenyum lega. Yang lain lagi-lagi bersorak untuk merayakan kemenangan khayali. Betul, rintangan pertama sudah terlampaui, tetapi masih banyak yang menanti kami. Kesemuanya terletak di bawah kami, di padang hijau keabu-abuan yang berbatasan dengan lahan tandus Wash, menyembunyikan penjara yang mungkin menjadi tempat kami menemui ajal.



Secercah sinar mentari mewarnai cakrawala timur, tetapi langit di atas kami masih biru tua kelam ketika Pelari Hitam mendarat di landasan mulus Corros. Ini bukanlah pangkalan militer yang disesaki jet skuadron dan hanggar, tetapi karena statusnya sebagai fasilitas Perak, aura bahaya nan pekat tetap saja membayang di mana-mana. Kupasang helm penerbang di kepala sehingga menyembunyikan wajahku. Cal dan yang lain juga mengenakan helm masing-masing dan menurunkan pelindung wajah. Bagi orang luar, kami pasti terkesan menakutkan. Semua berbaju hitam, berkedok, untuk mengiringi raja belia yang tak kenal ampun ke penjara. Mudah-mudahan para penjaga terlalu

sibuk memperhatikan sang raja sehingga tidak menggubris para pendampingnya.

Karena tidak sanggup duduk-duduk lebih lama lagi, aku bangkit dari kursi secepat-cepatnya. Sabuk pengaman yang menggelayut berdencing di belakangku. Kulakukan yang harus kulakukan, yang kuharap tak perlu kulakukan, yaitu menggaet lengan Nanny. *Sentuhannya bahkan seperti Maven.*

“Perlakukan orang dengan acuh tak acuh.” Aku memberitahunya dengan suara yang teredam helm. “Jangan tunjukkan keramahan sewaktu tersenyum. Tidak usah basa-basi, tidak usah bertata krama. Berlagaklah seakan-akan kau menyimpan sejuta rahasia dan cuma kau seorang yang layak mengetahui semuanya karena kaulah orang paling penting.”

Nanny mengangguk. Dia tenang-tenang saja, sebab Cal dan aku sudah mengajarnya untuk menyaru sebagai Maven. Aku hanya bermaksud mengingatkannya, seperti memberinya kesempatan pamungkas untuk melirik buku sebelum ujian. “Aku tidak bodoh,” katanya dingin, sampai-sampai aku nyaris menonjok rahangnya. *Dia bukan Maven* terngiang-ngiang dalam kepalaku, lebih keras daripada gemerincing bel.

“Menurutku kau sudah meyakinkan,” kata Kilorn sambil menyambar lenganku, untuk menarikku menjauh. “Mare hampir membunuhmu.”

“Semuanya siap?” teriak Farley, yang sudah berdiri di belakang jet. Tangan Farley terulur ke tombol pembuka pintu, tidak sabar untuk menekannya.

“Bersiap!” seru Cal, kedengarannya terlalu mirip dengan sersan pelatih. Namun, kami merespons dengan berbaris teratur seperti yang sudah dia ajarkan kepada kami, dipimpin oleh

Nanny. Cal berdiri di samping Nanny untuk berperan sebagai pengawalnya yang paling mematikan.

“Ayo kita cari gara-gara,” kata Farley. Aku hampir-hampir bisa mendengarnya tersenyum selagi dia memencet tombol.

Bunyi berdesis berkumandang di udara. Roda-roda gigi berputar, kabel-kabel berdenyut, dan bagian belakang jet menganga untuk menyambut pagi terakhir bagi sebagian dari kami.



Selusin prajurit yang berbaris rapat dan rapi tengah menunggu dengan hormat di jarak aman, lumayan jauh dari Pelari Hitam. Begitu melihat si Darah Baru yang menyaru sebagai raja mereka, para prajurit sontak memberi hormat dengan kaku dan sempurna. Berlutut dengan satu kaki sambil menempelkan sebelah tangan ke dada kiri. Dunia tampak lebih gelap dari balik helm penerbangku, tetapi tameng tersebut tak menyembunyikan warna abu-abu suram seragam militer mereka, ataupun kompleks berbentuk segi empat gendut nan bersahaja di belakang mereka.

Tidak ada gerbang perunggu, tidak ada dinding kaca berlian—bahkan tidak ada jendela. Cuma sebuah bangunan beton datar yang menjulur ke padang terbengkalai. *Penjara Corros*. Kuperkenankan diriku melirik pesawat dan landasan yang terbentang ke kejauhan, ke tempat bayangan dan radiasi menari-nari. Aku hanya melihat dua pesawat jet berperut bulat montok yang terparkir di keremangan. Pesawat penjara, untuk mengangkut tawanan. Andaikan misi kami berjalan sesuai

rencana, kedua pesawat itu akan difungsikan kembali tak lama lagi.

Kami mendekati Corros sambil membisu, sekaligus berusaha untuk berbaris serempak. Cal menjajari Nanny dengan sebelah tangan terkepal, sedangkan aku membuntuti di belakang, diapit oleh Cameron di kiri dan Shade di kanan. Farley dan Kilorn menempati pusat formasi sambil terus memegang senapan erat-erat. Udara seakan-akan dialiri listrik saking berbahayanya situasi yang kami masuki. Yang kutakuti bukan maut, tidak lagi. Aku sudah terlalu sering menghadapi risiko maut sehingga tidak takut akan kematian. Namun, penjara itu sendiri, kemungkinan tertangkap, dibelenggu, dijadikan boneka tak berakal yang disetir oleh sang ratu—itulah yang bagiku tak tertahankan. Mending aku mati daripada bernasib demikian. Yang lain tentu berpendapat serupa.

“Yang Mulia,” kata salah seorang prajurit sambil membeberanikan diri untuk menatap orang yang dia yakini adalah raja. Emblem di dadanya, yang berbentuk tiga pedang bersilang berlatar belakang logam merah, menandainya sebagai kapten. Setrip-setrip di pundaknya, merah cerah dan biru, adalah warna klannya. *Klan Iral*. “Selamat datang di Penjara Corros.”

Sesuai instruksi, Nanny memandang pria itu acuh tak acuh sambil melambaikan tangan pucat untuk menepisnya. Gestur itu semestinya cukup untuk meyakinkan siapa pun bahwa dia memang raja tulen. Namun, selagi para prajurit berdiri dalam posisi siap, mata sang kapten melirik kami dan mengamati seragam kami—dan tersadar bahwa tidak ada Sentinel yang mengawal sang penguasa ningrat. Dia memandang Cal ragu-ragu, sedangkan matanya yang terpicung terfokus ke helm Cal yang tertutup muka. Walau demikian, dia tidak mengatakan

apa-apa dan kemudian, anak buahnya berderap mendampingi kami, langkah kaki mereka bergema selaras langkah kaki kami. *Haven, Osanos, Provos, Macanthos, Eagrie*—aku menangkap warna-warni familier di segelintir seragam. Yang terakhir, Klan Eagrie, Keluarga Penerawang, adalah target pertama kami. Aku menarik lengan baju Cameron sambil mengedikkan kepala sekilas ke arah pria pirang berjanggut yang matanya jelalatan dan pundak seragamnya bersetrip hitam-putih.

Sambil mengepalkan tangan, Cameron menelengkan kepala penuh konsentrasi. Penyerbuan telah dimulai.

Sang kapten melangkah ke depanku, dengan teramat luwes sehingga nyaris tak terperhatikan olehku, untuk berdiri di sebelah Nanny. *Seorang sutra*. Dia berkulit kecokelatan, berambut hitam mengilap, dan bertulang pipi tinggi seperti Sonya Iral dan nenek gadis itu, si Macan Kumbang lincah yang berbahaya. Aku semata-mata berharap semoga sang kapten tidak seberbakat wanita itu dalam mengendus siasat karena kami akan teramat kesusahan jika demikian.

“Pengubahsuaian yang Baginda titahkan sudah hampir rampung,” kata sang kapten. Bicaranya sepintas terkesan ketus. “Tiap blok sudah disegel sendiri-sendiri, sesuai perintah, sedangkan kiriman Batu Hening yang berikut akan tiba besok beserta seregu baru penjaga.”

“Bagus,” timpal Nanny dengan nada tidak tertarik. Langkahnya bertambah cepat sedikit, diikuti oleh sang kapten yang terus menjajarinya. Cal berbuat serupa dan kami pun mengikuti. Kesannya seperti kejar-kejaran saja.

Lain dengan gedung Sentra Keamanan di Teluk Harbor, yang terbuat dari batu berukir dan kaca kemilau nan indah, Corros berwujud sekelabu dan senelangsa lahan meranggas

di sekelilingnya. Pintu masuk tunggal dari besi hitam yang tertanam di tembok merupakan satu-satunya yang mengoyak kemonotonan penjara itu. Pintu itu tak berengsel, tak bergagang, dan tak berkunci—seperti mulut melongo atau jurang menganga saja. Namun, aku merasakan listrik yang merembes di seputar pinggiran pintu, rupanya berasal dari panel segi empat kecil yang menempel di sebelahnya. *Panel pengunci*. Persis seperti kata Cameron. Kunci itu sendiri dikalungkan ke leher Iral dengan rantai hitam, tetapi dia tidak melepaskan kalungnya.

Ada pula kamera-kamera, menyerupai mata kecil manik-manik yang diarahkan ke pintu. Kalau soal kamera, aku sama sekali tidak resah. Yang lebih merisaukanku adalah sang kapten sutra dan para prajuritnya, yang mengepung kami dan terus menggiring kami ke depan.

“Harap maklum, tapi aku tidak mengenalmu, Pilot. Malahan, aku tidak mengenal seorang pun dari kalian,” pancing sang kapten sambil menjulurkan badan supaya bisa menengok ke balik Nanny. Tatapannya yang menusuk tertumbuk kepada Cal. “Bisa tolong perkenalkan dirimu?”

Aku mengepalkan tangan supaya jemariku tidak gemetaran. Cal tampak tenang-tenang saja dan hanya menolehkan kepalanya sedikit, enggan untuk menatap sang kapten penjara secara langsung. “Silakan panggil aku Pilot saja, Kapten Iral.”

Seperti yang sudah bisa diduga, Iral naik pitam. “Penjara Corros berada di bawah komando dan perlindunganku, *Pilot*. Kalau menurutmu aku sudi memperkenalkanmu masuk tanpa—”

“Tanpa apa, Kapten?” Tiap kata yang keluar dari mulut Nanny menyayat-nyayat bak pisau tajam, seolah mengiris lubuk hatiku yang terdalam. Sementara itu, sang kapten langsung

membisu, tidak jadi melontarkan celetukan yang gegabah, sedangkan wajahnya memucat perak. “Kali terakhir aku mengecek, Corros adalah kepunyaan Norta. Dan kalau boleh tahu, Norta ini milik siapa, ya?”

“Saya hanya melaksanakan tugas, Yang Mulia,” kata sang kapten terbata, tetapi dia sudah kalah bertarung. Iral kembali menempelkan tangan ke dada untuk memberi hormat. “Baginda Ratu menugasi saya menjaga penjara ini. Saya hanya bermaksud mematuhi perintahnya, begitu pula perintah Yang Mulia.”

Nanny mengangguk. “Kalau begitu, kuperintahkan kau agar membuka pintu ini.”

Sang kapten membungkuk patuh. Salah seorang prajuritnya, seorang perempuan berumur yang berkepang perak ketat dan berahang segi empat, melangkah maju untuk menempelkan sebelah tangannya ke pintu besi. Aku tidak perlu melihat setrip-setrip hitam dan perak di pundaknya untuk mengetahui bahwa dia dari Klan Samos.

Besi bergeser di bawah sentuhan sang magnetron, bilah-bilahnya yang melintang tajam menepi dengan mulus. Semburan udara dingin yang samar-samar berbau lembap dan masam serta merta menampar kami. *Bau darah*. Namun, serambi di balik pintu terbuat dari ubin-ubin putih menyilaukan yang bersih tak bernoda. Nanny masuk paling dulu, lalu kami mengikuti. Di sebelahku, Cameron gemeteran dan aku pun menyikutnya dengan lembut. Akan kugenggam tangannya kalau boleh. Aku hanya bisa membayangkan betapa mengerikannya pengalaman ini bagi Cameron—lebih baik aku mencabik-cabik diri sendiri daripada disuruh kembali ke tempat seperti Corros atau Archeon.

Serambi itu anehnya kosong. Tiada foto Maven, tiada panji-panji. Karena tiada yang perlu dibuat terkesan di sini, maka tidak

ada dekorasi. Yang dipajang hanyalah kamera-kamera mendesis. Anak buah Kapten Iral bergegas menempati posisi masing-masing, yakni mengapit keempat pintu di sekeliling kami. Pintu hitam di belakang kami tertutup disertai derit memekakkan logam yang bergesekan dengan logam. Pintu di kiri dan kanan bercat perak dan berkilauan di bawah cahaya penjara nan menyilaukan. Pintu di depan, yang harus kami lewati, berwarna merah darah menjijikkan.

Namun, Iral malah berhenti sambil menunjuk ke salah satu pintu perak. “Yang Mulia ingin berjumpa dengan Baginda Ratu, tentunya?”

Aku sangat bersyukur atas helm kami karena, tanpa penutup muka, sang kapten akan melihat mimik ngeri di wajah kami semua. *Elara di sini. Ratu di sini.* Perutku melilit-lilit saat membayangkan mesti menghadapinya dan aku nyaris muntah di dalam helmku. Nanny sekalipun memucat dan suaranya tersekat, walaupun dia sudah berusaha maksimal untuk tetap tenang. Aku merasakan Kilorn berjengit di belakangku. Dia diam saja, tetapi aku bisa mendengar isi hatinya. *Lari. Lari. Lari.* Namun, aku tidak boleh lari lagi.

“Baginda Ratu di sini?” celetuk Cal nekat. Sesaat aku takut kalau-kalau dia sudah lupa diri. “Belum pergi-pergi?” tukasnya, cepat-cepat mengimbuhkan kebohongan. Namun, kecurigaan keburu menyala-nyala seterang ledakan di mata sang kapten.

Terpujilah Nanny, yang malah tertawa keras-keras dengan nada dingin dan berjarak. “Kau tahu sendiri Ibunda selalu bertindak sesuka hati,” katanya, menegur Cal. “Namun, aku di sini karena urusan lain, Kapten. Tiada perlunya mengusik beliau.”

Sang kapten tersenyum maklum. Wajahnya justru terkesan mencemooh, mengubah paras rupawan menjadi buruk rupa. “Baiklah, Tuan.”

Kilorn menepuk lenganku buru-buru. Dia melihat yang kulihat. *Sang kapten tak lagi memercayai kami.* Aku menoleh untuk memegang dan meremas siku Cameron. Sinyal yang berikut untuknya. Di bawah sentuhanku, otot-ototnya menegang. Dia mencurahkan segala kemampuan untuk menetralkan kekuatan Eagrie, supaya pria itu tak melihat apa yang akan terjadi. Ekspresi bingung terlintas di wajahnya, tetapi dia menepis perasaan itu dan semata-mata menambah konsentrasi. Dia tidak paham sedang mengalami apa.

“Apa tepatnya tujuan kedatangan Yang Mulia ke sini?” desak Iral, masih sambil menyunggingkan seringai galak nan seram. Dia lantas melangkah malas ke arah kami. Ini akan menjadi langkahnya yang terakhir. “Tolong lepaskan helm kalian.”

“Tidak,” jawabku.

Sambil bernapas santai, aku menguasai seluruh kamera yang terarah kepada kami. Selagi Iral buka mulut untuk berteriak, aku mengembuskan napas dan meledaklah kamera-kamera itu sembari memuncratkan percik-percik listrik seperti kembang api. Sasaranku selanjutnya adalah lampu-lampu, yang bekerlap-kerlip mati-nyala, silih berganti mengungkung kami dalam kegelapan pekat dan kesilauan. Kami sudah siap untuk ini. Para prajurit Corros tidak.

Lidah api merambati lantai berubin sambil memancarkan bayangan aneh yang menari-nari di permukaan putih. Api yang menjalar menghalangi pintu dan menyelimuti langit-langit sehingga mengurung para prajurit bersama kami di dalam

kegelapan nan kagok. Seorang nymph Osanos bergegas-gegas menarik kelembapan dari udara, tetapi tidak cukup untuk melawan api Cal yang meretih-retih.

Seorang kulit batu melaju ke arahku, kulitnya berubah menjadi batu di depan mataku, tetapi menubruk rintangan dalam wujud seorang Nix Marsten. Darmian turut serta dan kemudian, kedua Darah Baru yang kebal ini meremukkan prajurit tersebut. Para prajurit lain bernasib sama sialnya. Ketha menghabisi telky Provos, yakni dengan menanam ledakan dalam jantungnya yang menghancurleburkannya dari dalam ke luar. Seorang prajurit Haven berusaha sebaik-baiknya untuk melawan kegelapan yang kuciptakan, yaitu dengan memanfaatkan kemampuannya untuk mengumpulkan bayang-bayang menjadi kabut hitam kelam yang lantas meledak terang menyilaukan. Helm kami bahkan tidak mempan untuk menghalau sorotnya sehingga aku harus memejamkan mata. Ketika aku membuka mata, si Haven sudah terkulai di lantai dengan leher terluka robek dalam. Dia batuk-batuk sambil meneteskan darah perak ke ubin, sedangkan kakakku berdiri di dekatnya sambil memegang pisau. Di belakang Shade, Eagrie jatuh berlutut sambil menjerit dan memegangi kepalanya dengan kedua tangan.

“Aku tak bisa melihatnya!” tangisnya sambil mencakarcakar mata sendiri. Air matanya yang menyakitkan bercampur dengan darah. “Aku tidak bisa melihat apa-apa! Ada apa ini? Kenapa begini? Siapa kalian?” teriaknya membabi buta.

Cameron adalah yang pertama mencopot helm. Dia tak pernah membunuh orang sebelumnya, bahkan tidak sewaktu melarikan diri. Aku bisa mengetahuinya, dari ekspresi ngeri yang melandanya. Namun, dia terus mengerahkan kekuatannya, entah karena berani atau dengki. Cameron membungkam

kemampuan si Eagrie penerawang yang terkulai di lantai sampai pria itu berhenti menangis, berhenti mencakar-cakar, berhenti bernapas. Dia mati dengan mata membelalak kosong, buta dan tuli pada momen-momen penghabisan hidupnya. Pasti rasanya seperti dikubur hidup-hidup.

Semua sudah usai dalam waktu semenit atau paling banter dua menit. Dua belas prajurit Perak tergeletak tewas di lantai ubin, sebagian terbakar, sebagian kena setrum, sebagian tertembak, sebagian berkepala remuk. Buah pembunuhan Ketha adalah yang paling berantakan. Satu sisi dinding berlumuran hasil karyanya dan dia terengah-engah berisik sambil berusaha tidak memandangi dampak perbuatannya. Kemampuannya meledakkan memang mengerikan.

Yang terluka hanya Lory seorang, gara-gara aksinya menjatuhkan si magnetron bersama Gareth. Sekeping logam menancap di lengannya, tetapi lukanya tidak parah. Farley mendatangi Lory paling awal dan kemudian mencabut keping tajam itu sehingga jatuh berkelontangan di lantai. Lory bahkan tidak mengerang kesakitan.

“Kita lupa bawa perban,” gumam Farley sambil menutupi luka Lory yang berdarah dengan tangannya.

“*Kau* yang lupa bawa perban,” timpal Ada sambil mengeluarkan segulung kecil kain putih dari dalam seragamnya. Dia kemudian membebatkan perban itu dengan lihai ke lengan Lory. Kain tersebut serta-merta bernoda darah.

Kilorn terkekeh sendiri, sepertinya merupakan satu-satunya orang yang menikmati guyonan pada saat seperti ini. Alangkah leganya aku karena Kilorn kelihatannya baik-baik saja. Dia sedang berkonsentrasi untuk mengisi ulang senapan, yang popornya berasap. Peluru-peluru Kilorn setidaknya

bersarang di dua jasad. Orang lain pasti mengira bahwa Kilorn tak terpengaruh akan pembantaian barusan, tetapi aku tahu bukan demikian yang sebenarnya. Walaupun dia tertawa, Kilorn tidak menikmati pekerjaan yang berdarah-darah ini.

Cal juga sama. Dia membungkukkan badan ke mayat Kapten Iral untuk mengambil kunci hitam dari leher lelaki itu dengan hati-hati. *Aku tidak mau membunuh mereka*, kata Cal kepadaku sebelum kami menyerbu Sentra Keamanan di Teluk Harbor. Namun, Cal melanggar janjinya sendiri dan menjadi terluka karenanya, luka hati yang lebih dalam ketimbang luka badan dalam pertempuran.

“Nanny,” gumam Cal, tidak mampu memalingkan pandang dari Iral. Dengan jemari gemetar, dia menutup mata sang kapten untuk selamanya. Di belakang Cal, Nanny memfokuskan pandangan ke wajah Iral. Sesaat berselang, berubahlah wajah Nanny sehingga menyerupai pria itu dan aku pun mendesah lega. Maven palsu sekalipun nyatanya membuatku kewalahan.

Listrik statis mendesis dari radio di sabuk Iral. “Kapten Iral, ada apa di situ?” tanya sebuah suara, barangkali dari pusat komando. “Kami kehilangan gambar pantauan.”

“Cuma malfungsi biasa,” timpal Nanny dengan suara Iral. “Mungkin menyebar, mungkin tidak.”

“Pesan diterima, Kapten.”

Cameron memalingkan mata dari si Eagrie yang sudah mati. Ditempelkannya tangannya ke pintu merah.

“Ke sini,” kata Cameron, hampir tak terdengar di balik bunyi darah yang menetes-netes dan pemandangan berupa mayat bergelimpangan.



Aku merasa bahwa pusat komando penjara mirip dengan saraf yang berdenyut-denyut dan mengontrol semua kamera di fasilitas tersebut. Aliran listrik dari sana menarikku dan membimbingku melalui belokan-belokan tajam di koridor penjara. Koridor juga berubin putih, sama seperti di serambi, tetapi tidak sebersih di sana. Jika aku memperhatikan baik-baik, aku bisa melihat darah di sela-sela ubin, yang berwarna coklat seiring berjalannya waktu.

Seseorang sudah berusaha untuk mencuci bersih bekas-bekas kejadian entah apa, tetapi kurang tuntas. *Darah merah susah sekali dibersihkan.* Aku melihat campur tangan sang ratu dalam hal ini, dalam entah mimpi buruk apa yang dia racik di kedalaman Corros. Ratu Elara masih berada di sini, tengah melanjutkan pekerjaannya yang mengerikan. Dia mungkin saja sedang mendatangi kami pada saat ini, selepas diberi tahu bahwa ada yang tidak beres. *Mudah-mudahan saja. Mudah-mudahan dia muncul dari belokan di depan sana, tepat saat ini, agar aku bisa langsung membunuhnya.*

Namun, alih-alih menjumpai Ratu Elara begitu mengitari belokan, kami justru dihadapkan pada pintu berlabel “D” besar yang tak berkunci. Cameron lari ke sana sambil memegang pisau, lalu mengutak-atik panel kendalinya. Panel tersebut terlepas dalam hitungan detik, kemudian Cameron mengulurkan jemarinya ke dalam jejaring kabel.

“Kita harus lewat sini untuk mencapai pusat komando,” kata Cameron sambil mengedikkan kepala ke pintu. “Di sebelah dalam ada dua magnetron. Bersiap-siaplah.”

Cal berdeham pelan sambil mengayunkan kunci di depan gadis itu. “Oh,” Cameron menggerutu sambil merona, kemudian mengambil kunci dari tangan Cal. Sembari merengut, dia memasukkan kunci ke panel di selot. “Beri aku aba-aba.”

“Gareth,” Cal berujar, tetapi dia sudah maju dan mengambil ancang-ancang di balik pintu logam. Nanny berdiri di samping Gareth, masih menyamar sebagai Kapten Iral. Mereka sama-sama tahu harus melakukan apa.

Yang lain tidak seyakini itu. Ketha kelihatannya nyaris menangis, sedangkan tangannya sibuk menggosok-gosok lengan, seolah-olah takut kehilangan organ tubuhnya itu. Farley menggapainya, tetapi malah ditepis. Hatiku mencelus saat aku tersadar bahwa aku tak tahu cara menghiburnya. Apa Ketha membutuhkan pelukan atau tamparan?

“Lindungi kami,” aku membentakinya, memilih jalan tengah yang mudah-mudahan berterima. Ketha menarik-narik rambutnya, yang telah terlepas dari kepangan. Dia menganggu lambat-lambat, lalu berputar di tempat untuk mengawasi koridor kosong di belakang kami. Dengusannya bergaung dari lantai berubin.

“Jangan lagi,” gumamnya. Namun, dia tetap berpijak dengan teguh. Darmian dan Nix berdiri mengapit Ketha, lebih untuk menunjukkan solidaritas alih-alih untuk memamerkan kekuatan. Setidak-tidaknya mereka dapat menjadi penghalang yang kokoh sewaktu para penjaga menyadari apa yang terjadi di sini. *Pastinya sebentar lagi.*

Sama sepertiku, Cal tahu bahwa kami harus bergegas. “Sekarang,” dia berkata dan kemudian ikut merapat ke dinding bersama kami.

Kunci berputar. Aku merasakan listrik yang melompat di panel kendali dan mengalir ke mekanisme pengunci. Pintu lalu bergeser terbuka ke dalam dinding sehingga menampilkan sebuah blok sel nan lapang. Kontras dengan koridor berubin putih, sel-sel tersebut kelabu, dingin, dan kotor. Air menetes-netes

entah di mana, sedangkan udara di dalam lembap pengap. Sel-sel sebanyak empat tingkat menjulur ke keremangan, bertumpuk-tumpuk satu sama lain, tetapi tidak terdapat tangga ataupun bordes yang menghubungkan tingkat-tingkat tersebut. Empat kamera, satu di tiap pojok langit-langit, mengawasi kami semua. Kumatikan kamera-kamera itu dengan mudah. Blok tersebut disorot cahaya kuning menyilaukan yang bersumber dari satu tempat saja, yaitu jendela kecil di langit-langit, sekalipun langit biru di luar sana menunjukkan bahwa matahari telah terbit. Di bawah jendela langit-langit, berdirilah dua magnetron berseragam abu-abu yang memijak sebuah titian dari bahan logam reflektor yang mengilap. Mereka berdua berputar kaget karena masuknya pendatang baru.

“Apa-apaan—?” kata yang pertama sambil maju selangkah ke arah kami. Warna-warni Samos terpampang di seragamnya. Dia mematung saat melihat Nanny, yang berdiri di samping Gareth. “Kapten Iral. Maaf, Kapten.” Si magnetron Samos melambatkan tangan untuk menaikkan lembar-lembar logam pipih dari lantai blok untuk merangkai titian baru di hadapan kami. Titian itu menyambung dengan titian yang pertama sehingga membentuk jembatan, memungkinkan Gareth dan Nanny untuk berjalan ke depan.

“Darah segar?” petugas yang satu lagi terkekeh, mengangguk kepada Gareth sambil menyeringai licik. “Dari legiun mana kau?”

Nanny memotong sebelum Gareth sempat menjawab. “Bukakan sel-sel. Waktunya jalan-jalan.”

Yang gawat, kedua petugas malah bertukar pandang bingung. “Baru kemarin kita menggiring mereka ke luar. Acara jalan-jalan berikutnya dijadwalkan—”

“Perintah tidak bisa ditawar-tawar, sedangkan aku sudah diberi perintah,” timpal Nanny. Dia mengangkat serenteng kunci Iral sambil menggoyang-goyangkannya untuk menyampaikan ancaman terang-terangan. “Bukakan sel-sel.”

“Jadi, kabar yang kami dengar memang benar? Raja kembali lagi?” tanya Samos sambil geleng-geleng kepala. “Pantas semua orang di pusat komando kalang kabut. Harus kelihatan necis di depan mahkota, apalagi karena ibunya masih keluyuran di sini.”

“Ratu itu aneh,” kata petugas yang satunya sambil menggaruk-garuk dagu. “Entah apa yang dia lakukan di Sumur. Bukan berarti aku ingin tahu.”

“Selnya,” ulang Nanny dengan suara galak.

“Siap, Pak,” gerutu magnetron pertama. Dia menyikut sang rekan dan mereka kemudian membalikkan badan bersama-sama, untuk menghadap ke selusin sel yang bertumpuk-tumpuk dari lantai ke langit-langit. Banyak yang kosong, tetapi sebagian menampung bayang-bayang loyo yang dibuat tak berdaya oleh Batu Hening. Darah Baru yang ditawan, tetapi akan segera dibebaskan.

Sejumlah titian lantas bermunculan, disertai bunyi gaduh mirip godam raksasa yang menggedor-gedor dinding aluminium. Titian-titian itu terjulur sejajar dengan sel-sel sehingga menciptakan jembatan di perimeter blok. Pada saat bersamaan, lembaran logam yang berpuntir dan terlipat juga membentuk tangga yang menghubungkan tingkat-tingkat berlainan. Sekejap aku terpukau takjub. Aku hanya pernah melihat aksi magnetron dalam pertempuran, ketika mereka menggunakan kemampuan untuk membunuh dan menghancurkan. Tidak pernah untuk mencipta. Sulit membayangkan mereka sebagai perancang pesawat jet dan alat transportasi mewah, yang mengukir besi

bergerigi menjadi kreasi indah mulus setipis silet. Atau bahkan gaun logam yang demikian digemari oleh Evangeline. Saat ini saja, aku mengakui bahwa gaun tersebut indah, sekalipun gadis yang mengenakannya adalah monster.

Namun, ketika jeruji sel-sel terbuka sehingga orang-orang di dalamnya berjengit, aku melupakan seluruh rasa takjub dan kagumku. Para magnetron ini adalah sipir penjara, pembunuh, kerbau dicocok hidung yang memaksa orang-orang tak bersalah untuk menderita dan mati di balik jeruji semata-mata karena disuruh oleh Maven. Betul bahwa mereka mematuhi perintah, tetapi mereka secara *sukarela* memilih untuk mematuhi perintah kejam itu.

“Ayo, keluar.”

“Ayo berdiri, waktunya anjing jalan-jalan.”

Para petugas magnetron bergerak cepat menyusuri sel di tingkat pertama. Keduanya menyeret para Darah Baru secara paksa dari tempat tidur masing-masing, malah melemparkan orang-orang yang kurang cepat bangun langsung ke atas titian. Seorang gadis cilik terempas ke pinggir sekali, hampir-hampir jatuh. Dia amat mirip dengan Gisa sampai-sampai aku melangkah maju, tetapi Kilorn menarikku ke belakang. “Jangan dulu,” geramnya ke telingaku.

Jangan dulu. Tanganku mengepal, sudah gatal karena ingin menghajar kedua petugas yang kian lama kian mendekati pintu. Tinggal perkara waktu sampai mereka melihat kami.

Cal adalah yang pertama dilihat oleh si Samos dan dia seketika berhenti, seperti kena tembak. Dia mengerjapkan mata sekali, seakan tak memercayai penglihatannya. Sebelum dia sempat bereaksi, kakinya terangkat dari lantai dan terlemparlah dia ke langit-langit. Petugas yang satu lagi juga terbebas dari

pengaruh gravitasi dan mengikuti rekannya ke atas. Gareth memantulkan keduanya ke langit-langit. Bunyi tulang remuk nan final membuatku ngilu saat mereka membentur permukaan beton.

Kami membanjir serempak ke dalam blok sel, secepat-cepatnya. Aku mencapai anak perempuan yang tadi jatuh dan kemudian membantunya berdiri. Dia tersengal-sengal, sedangkan badan kecilnya gemeteran. Namun, tekanan Batu Hening sudah tersibak dan rona telah kembali mewarnai pipinya yang pucat lembap.

“Gadis Petir,” gumamnya sambil menyentuh wajahku. Sungguh hatiku tersayat-sayat dibuatnya.

Sebagian dari diriku ingin menggendong si gadis kecil dan berlari untuk menjauhkannya dari semua ini. Namun, tugas kami masih jauh dari selesai sehingga aku belum boleh pergi. Bahkan demi gadis cilik ini. Jadi, kutarik tanganku dengan lembut dari genggamannya dan kubiarkan dia berdiri sendiri di atas kakinya yang goyah.

“Ikuti kami sebisa kalian. Bertarunglah sebisa kalian!” teriakku ke blok. Aku memastikan untuk berdiri di tepi titian, agar semua orang dapat mendengar dan melihatku. Jauh di bawah, segelintir tawanan yang masih hidup di tingkat terbawah mulai menaiki tangga logam. “Kita akan meninggalkan penjara ini hidup-hidup, bersama-sama!”

Pada saat ini, aku tahu bahwa lebih baik tidak berbohong. Namun, dustalah yang mereka butuhkan untuk maju terus. Lagi pula, apabila kebohonganku bisa menyelamatkan satu nyawa saja, aku rela sekalipun mesti mengorbankan jiwaku.[]



Bab 26

KAMERA-KAMERA YANG BUTA TIDAK bisa melindungi kami lama-lama—dan waktu rupanya telah habis. Mula-mula, terdengarlah ledakan di koridor. Aku mendengar Ketha menjerit seiring tiap ledakan, takut akan perbuatannya serta dampak perbuatannya terhadap daging dan tulang. Namun, jeritan patah-patah mengguncangkan blok sel, mencegat para Darah Baru yang sudah lambat.

“Jalan terus!” teriak Farley. Semangatnya yang menggebu-gebu telah lenyap, digantikan oleh ketegasan nan lugas. “Ikuti Ada, ikuti Ada!” Dia menggiring para tawanan seperti domba, malah mendorong sekian banyak orang ke atas tangga. Shade lebih ringan tangan, yaitu dengan melompat bersama tawanan tertua dan paling sakit dari tingkat-tingkat terbawah, meskipun teleportasi membuat kebanyakan orang menjadi linglung. Sementara itu, Kilorn mengulurkan lengannya yang panjang untuk mencegah orang-orang jatuh terpeleset dari titian.

Ada melambai-lambai untuk mengarahkan para Darah Baru ke pintu bertuliskan C hitam besar, yang terletak di sebelahnya. “Ikuti aku,” teriaknya. Mata Ada jelalatan untuk mengamati

segalanya dan semua orang, sambil menghitung. Aku harus mendorong banyak di antara mereka ke arah Ada karena, entah kenapa, mereka cenderung bergerak menghampiriku. Setidaknya, si gadis cilik paham. Dia tertatih-tatih mendekati Ada dan kemudian memeluk tungkainya, seolah hendak bersembunyi dari keributan. Segalanya bergema dengan riuh di dalam blok, diubah menjadi lolongan menyeramkan oleh dinding-dinding beton dan lapisan-lapisan logam. Tembakan senjata lantas berkumandang, disusul oleh tawa yang jelas-jelas adalah suara Nix. Namun, dia tak akan tertawa lebih lama lagi apabila serangan ini terus berlanjut.

Kini tibalah tahap yang paling aku takuti, tahap yang sempat kutentang habis-habisan. Namun, Cal sudah menyatakan dengan tegas—*kita harus berpencar*. Supaya cakupan gerak kami lebih luas, supaya bisa membebaskan lebih banyak tahanan, dan, yang terpenting, supaya bisa mengeluarkan mereka dengan selamat. Jadi, kutembus kerumunan Darah Baru sambil melawan arus, beserta Cameron di sampingku. Dia melemparkan kunci ke balik bahunya dan Kilorn serta-merta menangkap kunci itu dengan tangkas. Kilorn memperhatikan kami dengan kelopak mata yang nyaris terkatup karena tidak berani berkedip. Mungkin inilah kali terakhir Kilorn melihatku dan kami berdua sama-sama mengetahuinya.

Aku tidak perlu melihat Cal untuk mengetahui bahwa dia mengikuti kami. Aku merasakan kehangatannya dari jarak bermeter-meter. Dia membakar titian di belakang kami sampai meleleh, memisahkan kami dari yang lain. Setibanya kami di pintu seberang yang bertanda PUSAT KOMANDO, Cameron langsung mengutak-atik panel pengunci. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain mengedarkan pandang ke sana-kemari, melirik

Kilorn dan kakakku silih berganti untuk mengingat-ingat wajah mereka. Ketha, Nix, dan Darmian berlari ke dalam blok sel untuk kabur dari serangan yang tak sanggup mereka bendung lagi.

Peluru-peluru menyusul mereka, terpental dari logam dan dari daging Nix. Sementara dunia lagi-lagi melambat, kuharap semoga putarannya berhenti saja sekalian. Andai saja Jon berada di sini, agar bisa memberitahuku mesti berbuat apa, agar bisa memberitahuku bahwa pilihanku benar. Agar bisa memberitahuku siapa saja yang bakal mati.

Tangan panas yang hampir-hampir melepuhkan memegangi pipiku dan memalingkan wajahku secara paksa dari yang lain. “Konsentrasi,” kata Cal sambil memelototi mataku. “Mare, saat ini kau harus melupakan mereka. Yakinilah yang kau lakukan.”

Susah payah aku mengangguk. Susah payah aku membuka mulut. “Ya.”

Blok sel sudah nyaris kosong di belakang kami. Di depan, panel pengunci memercikkan listrik. Pintu lantas bergeser terbuka.

Cal mengempaskan kami kedua ke dalam dan terjatuhlah aku keras-keras ke lantai berubin. Tubuhku bereaksi sebelum pikiranku dan, dalam sekejap, petir telah menyambar-nyambar di sekelilingku. Renunganku mengenai Kilorn dan Shade terhapuskan karenanya, hingga yang tersisa tinggal pusat komando di seberang ruangan dan pekerjaan yang harus kulakukan.

Persis seperti kata Cameron, pusat komando merupakan ruangan segitiga berdinding kaca berlian tak tertembus yang sarat dengan panel kendali dan layar monitor, berawakkan enam prajurit yang sibuk, dan berpintu logam sama seperti blok sel.

Totalnya tiga, satu pintu di tiap dinding. Aku berlari ke pintu pertama, menduga bahwa pintu itu bakal terbuka dan para prajurit di dalam bakal berdiri gagah untuk menantangku. Yang mengejutkan, mereka justru bertahan di kursi dan pos masing-masing sambil memperhatikanku dengan mata membelalak ngeri. Aku menggedor-gedor pintu pertama sembari menikmati rasa nyeri yang menjalari tanganku.

“Buka!” jeritku, seakan perintahku bakal menggerakkan mereka. Prajurit yang terdekat denganku memang bergerak, bukan untuk membukakan pintu melainkan untuk melompat mundur dari dinding belakang sambil berjengit. Emblem kapten tersemat pula di seragamnya.

“Jangan!” perintahnya sambil mengulurkan tangan untuk menyetop rekan-rekannya sesama penjaga.

Di atas, sirene yang baru menyala meraung-raung berisik.

“Ya sudah kalau itu mau mereka,” gumam Cal sambil bergerak ke pintu lain.

Bunyi benturan membuatku terlompat dan, saat menoleh, aku melihat balok-balok granit bergeser untuk menggantikan pintu logam yang baru saja kami lewati. Cameron memandang panel kendali sambil cengar-cengir dan malah menepuk-nepuknya penuh kasih sayang. “Ini semestinya cukup untuk mengulur-ulur waktu barang beberapa menit.” Dia bangkit dengan lutut bergemeletuk. Wajahnya langsung kecut begitu melihat pusat kendali. “Orang-orang bodoh itu ketakutan,” dia menggeram sambil membuat gerakan tangan nan kasar yang lebih cocok dipraktikkan di gang Desa Jangkungan. “Bisakah kita mendobrak kaca?”

Aku menanggapi dengan memalingkan pandang ke layar-layar monitor. Kesemuanya meledak bergiliran sehingga

menghujani para prajurit dengan serpihan kaca dan percik listrik. Sirene melirih, kemudian mati total. Tiap keping logam di dalam ruang kendali meretih karena tersetrum, tergoreng bagaikan telur di wajan, sehingga para prajurit berkumpul di tengah untuk mencari aman. Salah seorang dari mereka ambruk sambil memegang kepala—reaksi yang kini tak asing lagi bagiku. Tubuh pria itu bergoyang seirama dengan kepalan Cameron, untuk melawan gelombang pembungkam yang mencekik kemampuannya. Darah menetes dari kuping, telinga, dan mulutnya. Tidak lama lagi, dia akan mati sesak.

“Cameron!” Cal membentak, tetapi gadis itu pura-pura tak mendengarnya.

“Julian Jacos!” teriakku sambil menggedor-gedor kaca lagi. “Sara Skonos! Di mana mereka?”

Seorang prajurit lain jatuh ke lantai sambil menjerit.

“Cameron!”

Dia tidak menunjukkan tanda-tanda hendak berhenti. Bukan berarti harus. Orang-orang ini telah memenjarakannya, menyiksanya, melaporkannya, dan bisa saja membunuhnya jika sempat. Cameron berhak untuk membalas dendam.

Petirku sendiri bertambah dahsyat, melecut ke sana-kemari di dalam kotak kaca sehingga memaksa para prajurit untuk berlindung dari amukan ungu-putihnya. Tiap sambaran kilat meretih-retih dan berderak-derak, makin lama makin dekat dengan daging mereka.

“Mare, *hentikan*—” Cal terus berteriak, tetapi aku praktis tak mendengarnya.

“Julian Jacos! Sara Sko—”

Sang kapten, yang kini tergopoh-gopoh menyeberangi ruangan, melemparkan dirinya ke dinding di depanku. “Blok

G!” teriaknya sambil menampar kaca beberapa sentimeter dari wajahku. “Mereka di Blok G! Lewat pintu itu!”

“Itu dia. Ayo jalan!” geram Cal. Di dalam ruang kendali, mata sang kapten melirik pangeran yang terbang.

Cameron tertawa nyaring dan melengking. “Kau ingin membiarkan mereka hidup-hidup? Tahukah kau apa yang sudah mereka perbuat terhadap kami? Terhadap semua orang di sini, termasuk orang-orang Perak kesayanganmu?”

“Kumohon, *kumohon* jangan sakiti kami. Kami hanya mengikuti perintah, perintah raja, perintah adik Anda—” sang kapten berujar memelas, lalu menunduk untuk menghindari sambaran petir. Di belakang si kapten, korban kedua Cameron bergelung di lantai, takluk terhadap kekuatan pembungkamnya. Tetes-tetes air mata sebening kristal menempel di bulu mata pria itu. “Yang Mulia, tolong ampuni kami, ampuni kami—”

Aku teringat akan gadis cilik di dalam sel. Matanya semerah darah dan, dari balik pakaiannya, aku bisa merasakan tulang iga yang menonjol. Aku teringat akan Gisa dan tangannya yang patah. Bayi yang berdarah-darah di Templyn. Anak-anak tak berdosa. Aku teringat akan semua yang sudah menimpaku sejak musim panas lalu, ketika seorang nelayan menjadi biang masalah gara-gara dia mati.

Tidak, itu bukan salahnya. Yang salah adalah mereka. Hukum mereka, aturan wajib militer yang mereka gagas, petaka yang mereka timpakan pada kami semua. Ini hasil perbuatan mereka. Kalau mereka sekarang mati, mereka sendiri yang salah. Saat ini sekalipun, ketika yang akan membinasakan mereka adalah Cameron dan aku, mereka justru minta ampun kepada Cal. Mereka memohon ampunan raja Perak dan justru meludahi ratu Merah.

Kupandang Cal dari balik kaca yang beriak. Kaca tersebut mendistorsi wajahnya sehingga menjadikannya mirip sekali dengan Maven. “Mare,” Cal berbisik, barangkali kepada dirinya sendiri.

Namun, bisikannya tak dapat menghentikanku. Aku merasakan emosi baru dalam diriku, yang janggal tetapi tak asing lagi. Sebentuk kekuatan, yang berasal bukan dari darah melainkan dari pilihan. Dari diriku yang sekarang dan bukan diriku semasa lahir. Sambil menggeram galak, aku berpaling dari citra penyok Cal. Aku tahu diriku kelihatan sama terpelintirnya seperti dia. Yang jelas, aku memang merasa begitu.

“Petir tidak mengenal belas kasihan.”

Dahulu, aku pernah melihat kakak-kakakku membakar semut dengan cahaya matahari yang dipantulkan dari kaca. Aksiku kali ini ternyata lebih mengerikan.



Walaupun tiap blok sel tersegel secara tersendiri sehingga para tawanan sulit atau malah mustahil kabur, ketersegelan itu sekaligus menyusahkan para penjaga untuk saling berkomunikasi. Kebingungan ternyata seefektif petir atau api. Para penjaga enggan meninggalkan pos, terutama selepas tersiarnya rumor mengenai kedatangan raja, dan alhasil, setibanya di Blok G, kami mendapati empat magnetron yang sedang mondar-mandir sambil cekcok.

“Kau dengar sirene tadi, pasti ada yang tidak beres—”

“Barangkali cuma latihan, untuk pamer kepada si raja cilik—”

“Masalahnya, pusat komando tidak merespons pesan radioku.”

“Kau sudah mendengar apa kata mereka tadi. Kamera-kamera sedang mengalami malfungsi, mungkin radio juga. Mungkin ratu sedang main-main lagi, dasar penyihir.”

Aku menyambar salah seorang dengan petir untuk menarik perhatian mereka. “Bukan penyihir itu yang sedang main-main.”

Sebelum titian logam ambruk di bawahku, aku buru-buru memegang jeruji di sebelah kiri pintu. Cal menuju ke kanan dan sentuhannya yang membara serta-merta membuat jeruji menjadi merah, lalu meleleh. Cameron bertahan di ambang pintu, lapisan tipis keringat mengumpul di alisnya, tetapi dia tidak kunjung mengendurkan kekuatan. Seorang magnetron jatuh dari titian yang bergeser sambil memegang kepala, menyongsong lantai beton tiga tingkat di bawah. Dia lantas terkulai tak sadarkan diri akibat benturan. Tinggal dua orang lagi.

Keping-keping logam bergerigi laksana belati kemudian mendesing ke arahku, dimaksudkan untuk membunuh. Sebelum tertikam, aku melepaskan pegangan di jeruji dan meluncur turun hingga kakiku menapak ke tubir sempit di mulut sel di bawah. “Cal, bantu aku!” teriakku sambil menghindari serangan lain. Aku balas menyerang dengan mengirimkan petir, tetapi si magnetron keburu melangkah turun. Dia semestinya menginjak udara kosong, tetapi logam yang dia kendalikan turut bergerak bersamanya, membuatnya bisa berlarian ke sepenjuru atrium terbuka.

Celakanya, Cal mengabaikanku karena sedang sibuk membengkokkan jeruji sel yang leleh. Api berkobar-kobar di punggungnya untuk melindunginya dari senjata apa pun yang dilemparkan oleh magnetron. Aku nyaris tak bisa melihat Cal

di balik lidah api yang meliuk-liuk, tetapi aku bisa menangkap bahwa dia sedang marah besar. Alasannya bukanlah misteri. Cal tetap tidak mau membunuh para prajurit dan dia berang padaku karena tega melakukan tindakan yang tak sanggup dia kerjakan. Aku tak pernah menyangka bakal menyaksikan Cal, sang prajurit, sang kesatria, takut beraksi. Kini dia berkonsentrasi untuk membuka sel sebanyak-banyaknya, sekaligus mengabaikan permintaan tolongku, sehingga aku terpaksa berjuang sendirian.

“Cameron, jatuhkan dia!” teriakku sambil melirik sekutuku yang tak diduga-duga.

“Dengan senang hati,” geram Cameron sambil mengulurkan tangan ke arah magnetron yang menyerangku. Pria itu terhuyung-huyung, tetapi tidak jatuh. *Cameron melemah.*

Aku menyusuri sel dengan tergesa-gesa sampai-sampai kakiku nyaris terpeleset, sedangkan jari-jari tanganku makin lama makin tegang saja. Aku pelari, bukan tukang panjat, dan aku kesusahan bertarung dengan cara ini. *Kesusahan, tetapi bukan berarti tak bisa.* Benda tajam berbentuk berlian menggores pipiku, menghasilkan luka terbuka yang melintang di wajahku. Bilah tajam lain mengiris telapak tanganku. Ketika aku menyambar jeruji yang berikut, cengkeramanku lemah karena tergelincir darahku sendiri. Aku menjatuhkan diri sejauh dua meteran ke bawah, terempas kencang di perut blok tersebut. Sesaat aku tak bisa bernapas dan, ketika membuka mata, aku melihat pasak raksasa yang mendesing ke kepalaku. Pasak demi pasak menghujani lantai sehingga aku harus berlari zigzag demi mempertahankan nyawa. “Cal!” teriakku lagi, lebih karena marah alih-alih takut.

Pasak yang berikut meleleh sebelum mengenaiku, tetapi leburan besi terciprat terlalu dekat sehingga membakar

punggungku. Aku menjerit saat kain seragamku meleleh ke parut-parutku. Ini hampir-hampir yang tersakit yang pernah kurasakan, lebih menyakitkan daripada terkena tembakan di perut, cuma kalah dari siksaan alat bunyi yang membuatku koma saking nyerinya. Lututku merosot sehingga membentur lantai dan mengirimkan gelombang ngilu ke sepanjang tungkaiku.

Rasa sakit sepertinya termasuk pemicu kekuatanku juga.

Jendela di langit-langit pecah berantakan dan petir menyambar dari atas ke arahku. Selama sepersekian detik, pohon ungu seakan-akan bertumbuh dari lantai bawah dan bercabang-cabang ke sepenjuru atrium terbuka di Blok G. Petir yang menganak sungai menyambar seorang magnetron dan perempuan itu bahkan tak sempat berteriak. Rekannya, si penjaga terakhir, sudah tak berkutik, hanya mampu meringkuk merana di sepetak lembaran logam terakhir karena tak kuasa melawan kekuatan Cameron yang memberondongnya.

“Julian!” teriakku begitu udara menjadi jernih. “Sara!”

Cal melompat turun ke lantai di sisi lain ruangan, lalu membentuk corong di seputar mulut dengan tangannya. Dia menolak memandangu dan justru mencari-cari ke dalam sel. “Paman Julian!” teriaknya.

“Aku menunggu di sini saja,” kata Cameron sambil memperhatikan kami dari ambang pintu yang terbuka di lantai teratas. Kakinya berayun-ayun. Dia malah berani-berani bersiul sambil melirik si magnetron terakhir yang mengerang-erang.

Blok G sama lembapnya seperti blok D untuk Darah Baru dan, berkat aku, sudah setengah hancur. Lubang berasap di tengah-tengah lantai merupakan satu-satunya peninggalan petirku yang dahsyat. Berdasarkan yang bisa kulihat, sel-sel paling bawah yang gelap gulita penuh semua. Segelintir tawanan

telah tertatih-tatih menghampiri jeruji untuk menonton kericuhan yang terjadi. *Berapa banyak wajah yang akan kukenali?*

Namun, mereka terlalu kuyu, terlalu tirus, sedangkan kulit mereka hampir-hampir biru karena takut, lapar, dan kedinginan. Andaikan Cal dikurung beberapa minggu saja di sana, aku tidak yakin bisa mengenalinya. Aku mengira kaum Perak bakal diperlakukan lebih baik, tetapi tahanan politik rupanya dianggap seberbahaya tawanan rahasia yang mengalami mutasi.

“Di sini,” kata sebuah suara nan prau.

Aku nyaris tersandung tubuh seorang magnetron selagi terus berlari, tidak memedulikan luka bakar di punggungku yang memprotes seiring tiap langkahku. Cal menjumpaiku di sana dengan tangan berapi, siap melelehkan jeruji untuk menyelamatkan pamannya, untuk menebus sebagian kesalahannya.

Pria di dalam sel tampak lemah, setua dan serapuh buku-buku kesayangannya. Kulitnya putih pucat, rambutnya tipis, sedangkan kerut-kerut di wajahnya telah bertambah dan semakin dalam. Sepertinya gigi pria itu malah ada yang tanggal. Namun, mata cokelat familier dan binar-binar kecerdasan yang membara tak mungkin salah dikenali. *Julian.*

Saking tidak sabarnya untuk menemui pria itu, aku merangsek hampir terlalu dekat ke logam yang meleleh. *Julian. Julian. Julian. Guruku, temanku, dia kembali lagi kepadaku.* Kisi-kisi pertama menggelepai dan Cal pun menariknya untuk membukakan celah yang memadai, supaya aku bisa menyelinap ke dalam. Aku nyaris tak menyadari impitan menyesakkan Batu Hening, gara-gara sibuk memfokuskan perhatian untuk membantu Julian berdiri. Badannya serasa ringkih, seolah tulang-tulanganya bisa patah kapan saja, dan sekejap aku bertanya-

tanya akankah Julian keluar dari sini hidup-hidup. Kemudian dia mencengkeramku semakin erat dan mengerutkan alis penuh konsentrasi.

“Antar aku ke penjaga itu,” geram pria itu, menyiratkan bahwa semangatnya belum padam. “Dan tolong keluarkan Sara.”

“Tentu saja, Julian. Untuk itu pulalah kami ke sini.” Aku merangkul pundaknya untuk membantunya berjalan. Kendati dia jauh lebih jangkung daripada aku, tubuhnya terasa sangat enteng. “Kami ke sini untuk semua orang.”

Setianya kami di luar sel, Julian sempat sempoyongan, tetapi pijakannya tetap mantap. “Cal,” gumamnya sambil menggapai sang keponakan. Julian memegangi wajah Cal dengan kedua tangannya dan mengamati-ami sang pangeran yang terbuang layaknya mencermati buku lama. “Banyak kejadian, ya?”

“Ya, memang,” kata Cal murung. Dia tidak memandangiku, tetapi aku tahu amarahnya ditujukan kepadaku.

Sel mengubah penampilan Julian, tetapi tidak dirinya. Dia mengangguk mengerti dengan ekspresi teramat serius. Reaksi ini rupanya sangat menghibur Cal. “Berpikirnya nanti saja. Jangan sekarang.”

“Nanti saja,” ulang Cal. Akhirnya, dia memalingkan matanya yang menyala-nyala ke arahku. Aku serasa dibakar karenanya. “Nanti.”

“Ayo, Mare, bantu aku menghampiri buntalan busuk itu.” Julian menunjuk si penjaga yang tak sadarkan diri di lantai, semaput tetapi masih hidup. “Mari kita lihat apakah aku bisa berguna.”

Aku menurut dan memapah Julian yang tertatih-tatih untuk menghampiri si petugas yang terkapar. Sementara itu, Cal

mendatangi sel Sara, yang terletak di seberang sel Julian. Masih dalam jarak pandang dan pendengaran, tetapi terlalu jauh untuk disentuh. Sebetuk siksaan kecil yang mesti mereka tanggung berminggu-minggu.

Aku pernah melihat Julian beraksi, tetapi tanpa bersusah payah ataupun sambil kesakitan. Jemarinya bergetar saat dia membuka satu kelopak mata si petugas, lalu dia mesti menelan ludah berkali-kali untuk mengeluarkan suara yang dia butuhkan. *Suara nyanyian.*

“Tidak apa-apa, Julian, kita bisa mencari cara lain—”

“Cara lain akan menewaskan kita, Mare. Apa aku belum mengajarimu?”

Walaupun situasi sedang gawat, mau tak mau aku tersenyum. Aku menahan dorongan hati untuk memeluk guruku dan mencoba untuk menyembunyikan seringaiku.

Akhirnya, Julian mengembuskan napas dengan mata setengah terpejam. Urat-urat menonjol di lehernya. Kemudian matanya yang jernih terbuka lebar-lebar secara mendadak. “Bangun,” katanya dengan suara yang lebih indah daripada matahari terbenam. Di bawah kami, si petugas mematuhi perkataan Julian dan matanya pelan-pelan terbuka. “Bukakan sel. Semuanya.” Bunyi berderit bergema di sepenjuru blok saat jeruji tiap sel melengkung terbuka secara serempak. “Buatkan tangga dan titian. Hubungkanlah segalanya.” *Klontang. Klontang. Klontang.* Tiap keping logam, belati, serpih-serpih yang tersetrum, bahkan tetes-tetes logam leleh, memipih dan mewujudkan kembali, lantas berkelontangan secara berturut-turut. “Ikut kami.” Suara Julian gemetar saat mengucapkan perintah terakhir itu, tetapi si magnetron menurut, walaupun reaksinya agak lambat.

“Kau beruntung datang hari ini, Mare,” kata Julian selagi aku membantunya menegakkan diri. “Mereka menggiring kami jalan-jalan kemarin. Jadi, hari ini kami tidak selemah biasanya.”

Kupertimbangkan untuk memberi tahu Julian tentang Jon, kekuatannya, sarannya. Julian pasti ingin mendengar tentang pria itu. *Nanti saja*, kataku di dalam hati. *Nanti saja*.

Karena nanti itu ada, pastinya.



Kekisruhan melanda Corros. Tembakan senjata bergema di tiap koridor, di balik tiap pintu. Gerombolan tawanan Perak mengikuti kami dengan loyo, tetapi tidak ada yang sanggup memprotes. Aku tidak memercayai mereka sama sekali dan harus berjalan mundur untuk mengawasi. Banyak yang mengitari belokan secara diam-diam untuk memisahkan diri, sudah tidak sabar untuk meninggalkan tempat ini. Yang lain masuk semakin dalam ke penjara untuk membalas dendam. Segelintir bertahan bersama kami sambil menundukkan pandangan, malu karena mengikuti si Gadis Petir. Walau begitu, mereka tetap saja mengikuti. Selain itu, mereka bertarung sebisanya. Penyerbuan ini bisa diibaratkan seperti menjatuhkan batu ke telaga tenang. Riak-riak mulanya kecil, tetapi makin lama makin membesar. Tiap blok ditumbangkan dengan lebih mudah ketimbang yang sebelumnya, sampai para magnetron di dalam mesti kabur dari kami. Kaum Perak membunuh lebih banyak daripada aku, menerkam pengkhianat mereka bagaikan serigala lapar. Namun, perkembangan yang positif ternyata tidak bisa berlangsung terus-menerus. Ketika seorang Lerolan penghancur

meledakkan tembok batu sehingga membukakan Blok J untuk kami, reruntuhan nya jatuh bukan ke bawah melainkan ke atas. Sebelum aku memahami apa yang terjadi, aku keburu tersedot ke dalam puntiran asap, puing-puing, dan bisik-bisik angker.

Cameron menyambar tanganku, tetapi dia terlepas dari peganganku dan menghilang ke dalam kabut. *Ini pasti perbuatan nymph*. Aku tidak bisa melihat apa-apa selain bayang-bayang dan sinar kuning remang-remang, masing-masing menyerupai matahari kabur nan jauh. Mumpung belum terlenta, aku mengulurkan tangan untuk menggapai apa saja. Tanganku mencengkeram tungkai dingin lunglai sehingga aku pun tersentak. “Cal!” aku berteriak, tetapi suaraku ditelan oleh bunyi melolong.

Sambil mengerang, aku bangkit sambil bertumpu pada tungkai yang kupegang. Tungkai itu tak bergerak, jadi pemiliknya pasti sudah mati. Rasa takut nan dingin merobek-robek benakku bagaikan jari-jari es berkuku tajam. Aku hampir melepaskan pegangan karena tidak ingin melihat wajah mayat tersebut. Dia bisa jadi siapa saja. Dia bisa jadi orang yang kukenal.

Merasa lega tidaklah terpuji, tetapi itulah yang kurasakan. Aku tidak mengenali pria yang tersangkut ke jeruji selnya, tungkai yang satu menekuk ke balik kisi, tungkai yang satunya lagi masih terjulur ke belakang. Dia sudah pasti adalah tawanan, tetapi aku tidak mengenal dia dan tidak berduka atas kematiannya. Punggungku serasa hampir terbelah karena parut dan luka bakar sehingga, sebentar saja, kuizinkan diriku menyangar ke jeruji.

Gravitasi di blok ini telah terusik. Artinya, Gareth berada di sini. Dengan kata lain, Kilorn, Shade, dan Farley juga sudah dekat. Mereka semestinya mengosongkan blok-blok di sisi lain

penjara, jauh dari sini. Pasti telah terjadi sesuatu yang memaksa mereka mundur, atau memerangkap mereka di sini.

Sebelum sempat menangkap, aku kembali terjatuh karena blok tersebut seolah-olah berputar. Namun demikian, yang bergerak bukan sel-sel, melainkan gravitasi itu sendiri. “Gareth, setop!” teriakku ke kehampaan. Tiada yang menjawab. Lebih tepatnya, tiada jawaban dari suara yang ingin kudengar.

Gadis Petir Cilik.

Suaranya hampir membelah tengkorakku menjadi dua.

Ratu Elara.

Kali ini, aku justru mendambakan alat bunyi. Aku mendambakan dibunuh, supaya aman dalam kematian. Aku masih terjatuh. Barangkali aku bakal mati karenanya. Mungkin aku bakal mati sebelum Elara menyelinap ke dalam otakku dan menyetirku sehingga menyerang segalanya dan semua orang yang penting bagiku. Namun, tentakel-tentakel sudah terasa di dalam benakku dan membelitnya kuat-kuat. Jari-jariku berkedut-kedut sesuai perintah Elara, sedangkan listrik memercik di sela-sela jemariku. *Jangan. Tolong jangan.*

Aku menghantam dinding blok, saking kerasnya sehingga lenganku mungkin saja patah, tetapi aku tak merasakan nyeri. Elara telah merampas rasa sakitku.

Sambil berteriak tersendat sekali lagi saja, kulakukan yang harus kulakukan dan kumanfaatkan tetes-tetes pamungkas kehendak bebasku untuk menyelinap ke sela jeruji bengkok di bawahku, ke dalam penjara bertatahkan Batu Hening yang akan kujadikan suaka terakhirku. Aku tertawa sambil meneteskan air mata. Alangkah ironis. Elara membangun penjara ini untuk menyakitiku dan para Darah Baru lain. Sekarang justru penjara ini semata yang bisa mencegah Elara berbuat demikian.

Dari tempatku di dinding belakang sel—lebih tepat disebut lantai, mengingat posisi relatifku sekarang—aku menyaksikan kabut menari-nari. Letusan senjata melambat, entah karena penembak kehabisan peluru atau karena mustahil untuk menembak sementara jarak pandang seterbatas ini. Lidah api yang meliuk-liuk melesat lewat dan aku menduga bakal melihat Cal, tetapi sosoknya tak kunjung datang menyusul. Walau begitu, aku tetap saja memanggilnya. “Cal!”

Namun, suaraku lemah. Batu Hening yang menyelamatkanmu kini membekapmu. Leherku seakan terimpit oleh bobotnya.

Elara tak butuh waktu lama untuk menemukanku. Sepatu botnya beringsut ke jeruji kurunganku dan sekejap, kukira aku berhalusinasi. Dia ini bukanlah ratu anggun gilang-gemilang yang aku ingat. Gaun dan perhiasannya lenyap, digantikan oleh seragam biru dongker rapi berpelipit putih. Bahkan rambut wanita itu, yang biasanya dikeriting dan dikepang sempurna, semata-mata ditarik ke belakang kepala untuk membentuk gelung sederhana. Ketika aku melihat uban di pelipisnya, aku lagi-lagi tertawa.

“Kali pertama kita bertemu, kau berada di sel persis seperti ini,” komentarnya sambil membungkuk agar bisa melihatku lebih jelas. “Jeruji tidak mempan untuk menghentikanku pada saat itu. Saat ini juga sama.”

“Kalau begitu, ayo masuk,” aku memberitahunya sambil meludahkan darah. *Gigiku sudah pasti copot satu.*

“Masih gadis yang sama seperti dulu. Kukira dunia telah mengubahmu, tapi ternyata,” dia menelengkan kepala sambil tersenyum bak kucing, “justru kau yang mengubah dunia, sedikit saja. Jika kau mau mengulurkan tangan kepadaku, kau bisa berubah lebih dari sekarang.”

Aku tertawa terpingkal-pingkal sehingga nyaris tak bisa bernapas. “Memang menurutmu aku seabodoh itu?” *Pancing dia supaya bicara terus. Pancing dia supaya perhatiannya teralihkan terus. Seseorang akan segera melihat wanita ini, sudah pasti.*

“Terserah kalau itu maumu,” desah Elara sambil berdiri. Dia melambai kepada seseorang yang tak bisa kulihat. *Penjaga*, aku tersadar dengan kecewa bercampur pasrah. Tangan Elara muncul kembali sambil memegang pistol, jarinya sudah menempel di pelatuk. “Aku ingin masuk ke kepalamu sekali lagi. Khayalanmu bagus-bagus.”

Kemenangan kecil, pikirku sambil memejamkan mata. Dia tidak bisa menguasai petirku dan dia tak akan bisa menguasai aku. *Ini layak dianggap sebagai kemenangan.*

Kemudian, aku lagi-lagi merasa terjatuh.

Namun alih-alih menjumpai peluru, wajahku justru menabrak jeruji. Ketika membuka mata, aku masih sempat melihat Elara yang beranjak menjauhiku, senjata api terlepas dari tangannya, sedangkan wajah cantiknya dirusak oleh amarah menjadi-jadi. Para pengawal ikut kabur bersamanya dan menghilang ke dalam kepulan kuning. Seseorang lantas memegang lenganku yang sehat dan menarikku ke arahnya.

“Ayo, Mare, aku tidak bisa mengeluarkanmu dari sini seorang diri,” kata Shade sambil berusaha melewatkanku ke sela jeruji. Meski sudah megap-megap, aku menahan napas untuk mengempiskan diriku agar bisa lewat. Ini ternyata cukup karena, dalam sekejap, dunia serasa menciut, kabut menghilang, dan mataku yang terbuka melihat ubin-ubin putih cemerlang.

Aku hampir ambruk saking girangnya. Ketika aku melihat Sara berlari cepat ke arahku sambil merentangkan tangan, diikuti oleh Kilorn dan Julian, aku ambruk betulan. Seseorang

seketika menangkapku, seseorang yang hangat. Dia memutar badanku dan aku mendesis nyeri sewaktu lenganku yang sakit sedikit terpeceat.

“Lengan dulu, lalu luka bakar, lalu parut,” kata Cal lugas. Aku mau tak mau mengerang saat Sara menyentuhku, tetapi lenganku kemudian dijajari sensasi mati rasa nan nyaman. Kesejukan merambati punggungku, mengobati luka-luka bakar yang terinfeksi. Namun, sebelum gelombang penyembuhan sempat menyebar ke parut-parutku yang jelek dan bercabang-cabang, aku ditarik bangun dan dilepaskan dari kendali Sara.

Pintu di ujung koridor meledak ke luar, dihancurkan oleh batang meliuk-liuk yang bertumbuh cepat. Kabut lantas mengikuti, berputar-putar ke arah kami dengan sangat cepat. Yang terakhir datang adalah bayangan. Aku tahu milik siapa bayangan itu.

Cal melemparkan semburan api ke dahan-dahan yang berdatangan, membakar cabang-cabang itu supaya mundur, tetapi arang hangus semata-mata ikut teraduk di dalam angin ribut yang melolong-lolong. “Cameron?” teriakku sambil menjulurkan kepala untuk mencari satu-satunya orang yang mampu menghentikan Elara. Namun, gadis itu tak kelihatan batang hidungnya.

“Dia sudah keluar. *Pergi sana*,” Kilorn meneriakiku sambil mendorongku supaya duluan.

Aku tahu akulah yang diinginkan Elara. Bukan hanya karena kemampuanku, tetapi juga karena wajahku. Jika dia bisa mengendalikanku, dia dapat kembali mempergunakanku sebagai boneka, untuk membohongi seisi negeri, untuk bertindak sesuai perintahnya. Itulah sebabnya aku berlari lebih kencang daripada yang lain. Aku memang gesit sedari dulu. Ketika aku menengok

ke balik bahu, aku unggul jauh di depan, tetapi aku juga melihat pemandangan yang membuat bulu romaku meremang.

Cal mesti menarik Julian secara paksa, bukan karena dia lemah, melainkan karena sang paman berkali-kali hendak berhenti. Dia ingin menghadapi Elara. Dia ingin mengadu suaranya dengan pikiran Elara, ingin melawan bisikan perempuan itu. Ingin membalaskan dendam mendiang saudaranya, kekasihnya yang dilukai, harga dirinya yang dirobek-robek dan diinjak-injak. Namun, karena tidak sudi kehilangan satu-satunya keluarga yang masih dia miliki, Cal praktis menyeret Julian ke belakang. Sara terus bertahan di dekat Julian sambil menggamit tangan pria itu, tetapi tidak mampu berteriak ketakutan.

Lalu aku mengitari pojokan. Dan sontak menabrak sesuatu. Salah, bukan sesuatu melainkan *seseorang*.

Wanita yang lain, satu orang lagi yang tak pernah ingin kujumpai kembali.

Ara sang Macan Kumbang, kepala Klan Iral, memelototiku dengan mata sehitam batu bara. Jemarinya masih biru keabuan karena efek Batu Hening, sedangkan pakaiannya compang-camping. Namun kekuatannya sudah kembali, sebagaimana yang tampak dari tatapan tajamnya. Aku tidak bisa lewat kecuali melibasnya. Aku bersiap mendatangkan petir untuk membunuhnya, satu orang lagi yang tahu sedari awal bahwa aku lain.

Wanita itu bereaksi sebelum aku, menyambar bahuku dengan kegesitan yang semestinya tak dimiliki manusia. Namun, alih-alih mematahkan atau menggorok leherku, dia justru melemparkanku ke samping. Selagi aku melayang di udara, sesuatu menggesek rambutku. Bilah lengkung setajam pisau dan sebesar piring berkelebat ke samping wajahku sambil berpusing,

beberapa sentimeter saja dari hidungku. Aku jatuh ke lantai sambil megap-megap karena terguncang, memegang kepala yang nyaris terpenggal. Di dekatku, Ara Iral berdiri tegak menjulang sembari menghindari tiap senjata tajam yang meluncur ke arah kami. Datangnya dari ujung lain serambi, tempat orang lain dari masa lalu sedang berdiri sambil membentuk piringan logam dari baju zirah tak asing yang berlempeng-lempeng seperti sisik.

“Apa ayahmu tidak pernah mengajarmu untuk menghormati orang yang lebih tua?” bentak Ara kepada Ptolemus, lagi-lagi berkelit dari serangan. Bilah berikut Ara ambil dari udara dan lemparkan kembali kepada Ptolemus. Trik yang mengesankan tetapi tak berguna, sebab Ptolemus bisa dengan mudah menepis proyektil tersebut sambil cengar-cengir keji. “Nah, Merah, apa kau tak akan berbuat apa-apa?” imbuah Ara sambil menyenggol tungkaiku dengan kakinya.

Aku menatap wanita itu sambil bengong. Kemudian aku buru-buru memaksa diri untuk bangun. Rasa ngeriku menghilang sedikit. “Perkenankan saya membantu, Lady.”

Di ujung koridor, seringai Ptolemus bertambah lebar. “Sekaranglah saatnya mengakhiri yang dimulai saudariku di arena,” geramnya.

“Maksudmu yang *dijauhi* saudarimu? Dia kabur dariku,” aku balas berseru sambil mengarahkan sambaran kilat ke kepala Ptolemus. Dia menukik ke samping sehingga menabrak tembok dan, sebelum dia sempat memulihkan diri, Ara keburu menyeberangi jarak yang memisahkan mereka. Sang Macan Kumbang melompat, mementalkan diri dari dinding, dan menggunakan momentum itu untuk mematahkan rahang Ptolemus dengan sikunya.

Aku ikut bergerak ke ujung serambi dan, berdasarkan derap langkah kaki di belakangku, aku bukan satu-satunya.

Api dan petir. Kabut dan angin. Hujan logam, kegelapan yang meliuk-liuk, ledakan seperti bintang-bintang mungil. Juga peluru, selalu ada peluru, yang mendekat dari belakang. Kami maju sambil menembus pertempuran yang menggila, berdoa agar segera keluar dari penjara ini, sambil berpatokan pada peta yang kami hafalkan. Pintu keluarnya di sini; bukan, di sini; bukan, di sini. Di tengah-tengah kabut dan selubung bayang-bayang, kami bisa saja tersesat dengan mudahnya. Belum lagi ada Gareth, yang selalu saja merajut ulang jejalin gravitasi, terkadang malah menyusahkan alih-alih membantu kami. Ketika kami akhirnya menemukan serambi depan, ruangan yang berpintu merah dan perak serta hitam, sekujur badanku sudah memar-memar lagi, sedangkan kekuatanku kian lama kian menipis. Aku bahkan tidak berani memikirkan orang-orang lain, Julian dan Sara, yang tadi saja sudah kesulitan berjalan. *Kami harus keluar ke tempat terbuka. Ke bawah naungan langit. Ke balik perlindungan petir yang dapat menyelamatkan kami semua.*

Di luar, matahari telah terbit. Wash membentang kelabu, dibatasi oleh cakrawala, tetapi aku hanya memperhatikan Pelari Hitam dan jet lain yang terparkir di landasan pacu. Orang-orang Darah Baru dan Perak menyemut di sekitar kendaraan-kendaraan untuk menaikinya. Sebagian menghilang ke padang untuk kabur dengan berjalan kaki.

“Shade, naikan dia ke jet,” teriakku sambil menyambar kerah baju Cal selagi kami berlari. Sebelum Cal sempat memprotes, Shade menuruti kehendakku dan melompat bersamanya sejauh seratus meter kurang. Shade selalu dapat diandalkan untuk memahami maksudku; pilot kami cuma dua,

sedangkan Cal merupakan salah satunya. Jangan sampai dia mati di sini, di ambang pelarian kami. Dia kami butuhkan untuk menerbangkan kami, untuk menerbangkan pesawat dengan mulus. Sepersekian detik berselang, Shade kembali dan langsung memeluk Julian serta Sara. Saat mereka menghilang bersamanya, aku mengembuskan napas lega.

Kukerahkan semua yang kumiliki, bahkan dari kedalaman tulang-tulangku. Aku menjadi lambat karenanya, menjadi lemah, tetapi tekad mengubah potensiku menjadi sesuatu yang malah lebih dahsyat. Untungnya, langit lantas menggelap.

Aku terlampau berkonsentrasi sehingga tidak menyadari bahwa Kilorn telah berhenti di sebelahku sambil menumpukan senapan ke pundaknya. Dia menembak dengan jitu untuk mengusir pengejar kami satu demi satu. Sekian banyak orang melangkah ke depan sang ratu untuk melindunginya, entah karena kemauan sendiri atau karena keinginan wanita itu. Sebentar lagi, Elara akan berada dalam jangkauanku. Aku bisa menyerangnya dengan kekuatanku, tetapi begitu pula sebaliknya. Aku harus memanfaatkan ini, kesempatanku satu-satunya.

Kejadiannya berlangsung dalam gerak lambat. Bilah tipis panjang mirip jarum raksasa menghujam leher Ara sehingga menyemprotkan pancuran perak. Ptolemus berputar seiring momentum gerakannya dan kemudian membidik melampaui Ara untuk mengincarku. Aku menunduk untuk menghindari kemungkinan terburuk. Namun, kemungkinan terburuk yang sesungguhnya tidak sama dengan yang kuperkirakan. Aku mustahil memperkirakannya.

Cuma satu orang yang bisa melihat kejadian berikutnya, yaitu Jon. Dia justru menjauhkan diri dari semua ini. Dia

membiarkan ini terjadi. Dia tidak ingin memperingatkan kami. Dia tidak peduli.

Shade muncul di hadapanku, berniat untuk membawaku pergi dari semua ini. Namun, dia justru dihadaahi bilah tajam mengilap yang menusuk jantungnya. Dia bahkan tak menyadari apa yang terjadi. Shade sudah mati sebelum jatuh ke lantai.

Ptolemus menindaklanjuti aksinya dengan bijak. Dia langsung lari.

Aku tidak ingat apa-apa lagi sampai kami sudah jauh mengangkasa. Wajahku bersimbah air mata, sedangkan tanganku berlumur darah merah dan juga perak.[]



Bab 27

INI BUKAN PELARI HITAM.

Cal justru memiloti jet kargo mahabesar, yang berfungsi untuk mengangkut kendaraan berat atau mesin. Kini ruang kargo menampung tahanan kabur berjumlah tiga ratus lebih, banyak yang terluka, semuanya terguncang. Kebanyakan adalah Darah Baru, tetapi ada pula orang-orang Perak di antara mereka, yang menggerombol sendiri sambil menunggu waktu. Setidak-tidaknya untuk hari ini, mereka semua sama-sama berbaju compang-camping, kelelahan, dan kelaparan. Karena tidak mau mendatangi mereka, aku bertahan saja di bagian atas jet. Paling tidak, di sini lengang karena dipisahkan dari ruang kargo oleh tangga sempit dan dari kokpit oleh pintu yang tertutup.

Aku tidak sanggup beranjak dari dua jenazah yang dibaringkan di kakiku. Salah satu diselimuti seprai putih bernoda darah merah, mekar dari jantungnya yang tertusuk. Farley berlutut di sampingnya sambil mematung dan menyelipkan sebelah tangannya ke bawah seprai untuk mencengkeram jemari dingin mati kakakku. Jasad yang satu lagi tidak terselubung karena tak kuperbolehkan.

Elara yang tak bernyawa tampak buruk rupa. Petir memelintir otot-ototnya, menyunggingkan cemooh di mulutnya yang bahkan tak bisa dia bentuk sewaktu hidup. Seragamnya yang sederhana menempel matang ke kulitnya, sedangkan rambut pirang pucatnya praktis terbakar habis hingga yang tersisa hanyalah segelintir helaian kaku. Jenazah-jenazah lain, yaitu mendiang pengawal Elara, juga sama rusaknya.

Namun, sang ratu masih bisa dikenali. Semua orang harus melihat mayat ini. Akan aku pastikan.

“Kau sebaiknya rebahan.” Jenazah Elara kentara sekali menggelisahkan Kilorn. Aku tidak tahu sebabnya. Kami seharusnya menari-nari mengelilingi tulang belulang wanita itu. “Biar Sara memeriksamu.”

“Suruh Cal mengubah rute.”

Kilorn mengerjapkan mata kebingungan. “Mengubah rute? Apa maksudmu? Kita akan kembali ke Takik, pulang ke rumah—”

Pulang. Alangkah kekanak-kanakannya kata itu. Aku mendengus. “Kita sebaiknya kembali ke Tuck. Tolong beri tahu Cal.”

“Mare.”

“*Kumohon.*”

Kilorn tidak bergerak. “Apa kau gila? Tidak ingatkah kau akan kejadian di sana? Tidak tahukah kau apa yang akan Kolonel perbuat terhadapmu andaikan kau kembali?”

Gila. Coba kalau begitu. Coba kalau pikiranku kehilangan kewarasannya karena siksaan hidup. Alangkah leganya apabila aku menjadi sinting sekalian. “Silakan saja kalau dia hendak coba-coba. Tapi jumlah kita terlalu banyak, bahkan untuk

ditangani olehnya. Lagi pula, ketika Kolonel melihat apa yang kubawakan untuknya kali ini, aku ragu dia bakal menolak kita.”

“Jenazah ini?” kata Kilorn lirik sambil gemetaran. *Dia takut bukan pada jenazah Elara*, aku diam-diam tersadar. *Dia takut kepadaku*. “Kau akan menunjukkan jenazah ini kepada Kolonel?”

“Aku akan menunjukkan jenazah ini kepada semua orang.” Ucapanku sekarang lebih tegas. “Suruh Cal mengubah rute. *Dia pasti mengerti.*”

Penegasan ini menohok Kilorn, tetapi aku tak peduli. Dengan ekspresi kaku, dia mundur untuk menuruti perintahku. Pintu kokpit dibanting hingga tertutup di belakangnya, tetapi aku bahkan tak memperhatikan. Aku sudah sibuk memikirkan persoalan-persoalan yang lebih penting ketimbang penghinaan yang tidak penting.

Berani-beraninya Kilorn mempertanyakan perintahku? Padahal, siapa dia? Dia bukan siapa-siapa. Cuma bocah nelayan yang beruntung karena dilindungi oleh nasib baik dan kebodohanku. Lain dengan Shade, seorang Darah Baru yang bisa berteleportasi, seorang pria hebat. *Mana mungkin dia meninggal?* Walau begitu, dia bukan satu-satunya. Tentu masih banyak yang menjemput ajal di penjara tadi. Kami baru akan tahu siapa saja persisnya yang mati dan siapa-siapa saja yang berhasil kabur naik Pelari Hitam sewaktu kami mendarat. Dan kami akan mendarat di landasan pacu pulau, bukan di tengah-tengah hutan untuk kemudian jalan kaki ke gua pedalaman nan sepi.

“Apa si penerawang memberitahumu mengenai ini?”

Kata-kata pertama yang diucapkan Farley sejak kami meninggalkan Corros. Dia belum menangis, tetapi suaranya

terdengar parau, seperti habis menjerit berhari-hari. Irisnya biru mencolok dan selaput kerasnya semerah darah, menjadikan matanya tampak seram. Pandangannya menerawang, seakan-akan tak bisa melihatku. Seakan-akan aku ini kaca tembus pandang.

“Si tolol Jon, yang menyuruh kita melakukan misi ini?” lanjut Farley sambil menoleh untuk menghadapku. “Apa dia memberitahumu Shade akan mati? *Dia memberitahumu, tidak?* Mungkin itu cuma imbalan yang murah ya, untuk seorang Gadis Petir, asalkan semakin banyak Darah Baru yang dapat kau kendalikan. Semakin banyak prajurit untuk kau kerahkan dalam peperangan yang cara menjalaninya saja kau tidak tahu. Seorang kakak remeh sebagai ganti sejibun pengikut yang rela menciumi kakimu. Bukan tukar-menukar yang jelek, kan? Apalagi ditambah sang ratu sebagai bonus. Asalkan kau bisa memperoleh jasad wanita itu, siapa peduli walaupun seorang pria yang tak dikenal siapa-siapa ikut tewas?”

Tamparanku mendorong Farley sehingga mundur selangkah, lebih karena terkejut alih-alih karena kesakitan. Dia spontan menyambar seprai saat terjatuh, menyibakkan kain itu ke samping sehingga tampaklah wajah pucat kakakku. Paling tidak, mata Shade terpejam. Dia kelihatan seperti sedang tidur. Aku beranjak untuk membetulkan seprai—aku tidak sanggup melihat Shade lama-lama—tetapi Farley menubrukku dengan pundak, memanfaatkan badannya yang lebih jangkung untuk mengimpitku ke dinding.

Cal harus turun tangan sendiri untuk menaklukkan Farley, yakni dengan menepuk sebelah belakang lututnya sehingga dia ambruk. Kilorn menjauhkanku dari Farley dengan cara yang

kurang canggih, yaitu dengan mendekap dan menggendongku begitu saja.

Sewaktu dia ragu. Jon menyuruhku untuk memberitahukan sesuatu kepada Farley. *Sewaktu dia ragu.* Pada saat ini, Farley jelas-jelas sedang ragu. *Namun, bukankah kami semua juga begitu?!*

“Jon memang sempat menitipkan pesan,” teriakku sambil berusaha membebaskan diri dari Kilorn. “Pesan untukmu.”

Farley menerjang sambil menggapai-gapai sehingga Cal harus menjatuhkannya lagi. Meskipun wajahnya kontan kena sikut karena sudah berepot-repot, dia tetap memegang bahu Farley erat-erat. Sekalipun sia-sia, Farley terus meronta. Dia tidak tahu kapan mesti menyerah. Aku dulu kagum atas kegigihan Farley. Kini, aku justru mengasihani karena itu.

“Jon memberikan jawaban atas pertanyaanmu.”

Dia sontak terdiam. Napasnya tersengal-sengal pelan dan ketakutan, sedangkan matanya membelalak. Aku hampir-hampir bisa mendengar jantungnya berdetak.

“Jon bilang, jawabannya *ya*.”

Aku tidak tahu maksud Jon, tetapi pernyataan itu ampuh untuk meluluhlantakkan Farley, melucuti kegalakannya. Dia merosot ke lantai sambil bertumpu ke kedua tangannya, lalu menundukkan kepala sehingga wajahnya ditabiri oleh rambut pirang pendek. Meski begitu, aku tetap saja melihat air matanya. *Dia tak akan melawan lagi.*

Cal juga tahu, maka dia mundur untuk menjauhi sosok Farley yang tersedu sedan. Dia nyaris tersandung lengan bengkok Elara dan serta-merta menghindar sambil berjengit. “Beri dia ruang untuk sendiri,” Cal bergumam sambil menyambar lenganku kuat-kuat. Aku memprotes, tetapi dia menyeretku dari sana.

Aku tidak ingin meninggalkannya. Bukan Farley, bukan mendiang Shade, melainkan jasad Elara. Kendati badannya luka-luka dan hangus, kendati matanya buram kosong, aku tidak percaya bahwa jasadnya akan terus teronggok tak bernyawa. Kekhawatiranku memang konyol, tetapi demikianlah yang kurasakan.

“Demi warnaku, kau kenapa?” hardik Cal sambil membanting pintu kokpit di belakang kami, membungkam isak lirih Farley dan mimik cemberut Kilorn. “Kau tahu arti Shade bagi—”

“Shade kakakku, kalau-kalau kau lupa,” timpalku. Bersopan santun bukanlah prioritasku saat ini, tetapi aku tetap berusaha. Suaraku memang gemetar, tetapi setidaknya aku tak menangis. *Saudara yang paling karib. Aku sudah pernah kehilangan dia dan sekarang aku kehilangan dia lagi. Kali ini, dia betul-betul tak akan kembali. Kematianannya sudah mutlak.* “Kau tidak melihat aku membentak-bentak orang, kan?”

“Betul. Kau langsung main bunuh.”

Aku menggertakkan gigi sambil mendesis. *Oh, jadi itu sebabnya dia kesal? Aku hampir-hampir mentertawai Cal.* “Setidak-tidaknya salah seorang dari kita bisa membunuh orang.”

Aku memperkirakan bahwa dia bakal balas menyergahku. Reaksi yang kudapat ternyata lebih parah. Cal malah mundur sehingga membentur panel instrumen, seakan ingin menjaga jarak sejauh-jauhnya dariku. Padahal, biasanya akulah yang menjauh. Sekarang tidak lagi. Di mata Cal, aku melihat bahwa ada yang terkoyak di dalam dirinya, menampakkan luka-luka yang dia sembunyikan di balik kulit nan membara. “Kenapa kau jadi seperti ini, Mare?” bisiknya.

Baru sekarang kakiku terkesan amat menarik. *Kenapa? Karena tiada hari tanpa khawatir. Karena harus bernasib seperti ini, gara-gara mutasi darahku—gara-gara membuat sekian banyak kekeliruan, salah satunya Cal.* “Kakakku baru meninggal, Cal.”

Namun, Cal justru menggeleng-gelengkan kepala sambil memakukan pandang padaku. Tatapannya serasa membakar. “Kau membunuh orang-orang di pusat komando, kau dan Cameron, padahal mereka sudah *minta ampun*. Shade belum meninggal ketika itu. Jangan jadikan kakakmu sebagai dalih.”

“Mereka orang-orang Perak—”

“*Aku* juga Perak.”

“Tapi kau lain. Sama lainnya seperti aku—dulu, waktu kau kali pertama bertemu aku.”

“Kau tahu aku sama saja seperti mereka. Aku juga prajurit yang mengikuti perintah, yang mematuhi rajaku. Mereka sama tak bersalahnya seperti aku, ketika ayahku masih hidup”

Air mata membuatku perih, seakan-akan memohon supaya diizinkan menetes. Wajah-wajah berkelebat di depanku, para prajurit dan perwira yang mati dibunuh, terlalu banyak sehingga tak terhitung. “Kenapa kau berkata begitu?” bisikku. “Aku melakukan yang harus kulakukan, untuk bertahan hidup, untuk menyelamatkan orang-orang—untuk menyelamatkan kau, dasar pangeran bodoh keras kepala. Di antara semua orang, kaulah yang semestinya paling memahami beban yang kutanggung. *Berani-beraninya* kau membuatku merasa bersalah, lebih daripada yang kurasakan saat ini?”

“Elara ingin menjadikanmu monster.” Cal mengedikkan kepala ke pintu, memberi isyarat ke jasad terpuntir di baliknya. “Aku hanya ingin memastikan agar itu tidak terjadi.”

“Elara sudah mati.” Kata-kata itu terasa semanis anggur. *Dia sudah tiada, dia tidak bisa menyakitiku.* “Dia tidak bisa lagi mengendalikan siapa pun.”

“Tapi, kau tetap saja tidak berduka atas orang-orang yang sudah meninggal. Kau lakukan apa saja demi melupakan mereka. Kau sama sekali tidak memedulikan keluargamu—kau meninggalkan mereka tanpa sepatah kata pun. Kau tidak bisa mengendalikan dirimu sendiri. Kalau tidak kabur dari tanggung jawab sebagai pemimpin, kau bertingkah seperti martir tak terjamah, yang dimahkotai oleh rasa bersalah, yang istimewa karena merasa bahwa hanya dirinya seorang yang berkorban demi perjuangan. Lihatlah ke sekelilingmu, Mare Barrow. Bukan cuma Shade yang meninggal di Corros. Bukan cuma kau yang mesti berkorban. Farley mengkhianati ayahnya. Kau memaksa Cameron bergabung dengan kita, kau memilih untuk menelantarkan segalanya terkecuali daftar Julian, dan sekarang kau ingin menelantarkan anak-anak di Takik? Demi apa? Supaya bisa memiting leher si Kolonel? Supaya bisa merebut takhta? Supaya bisa membunuh siapa saja yang berani-berani memelototimu?”

Bagaikan anak kecil yang sedang diomeli, aku tidak mampu berbicara, menyanggah, atau berbuat apa-apa selain berusaha agar tak menangis. Selain itu, aku harus mengerahkan seluruh tekad agar listrik tidak memercik keluar dari tubuhku.

“Dan kau masih saja menyimpan Maven di hatimu, versi dirinya yang bahkan tidak nyata.”

Andaikan Cal mencekik leherku, mungkin rasanya akan sesakit ini. “Kau mengeledah barang-barangku?”

“Aku tidak buta. Aku menyaksikanmu mengambil surat dari jenazah-jenazah. Kukira kau bakal merobek suratnya,

tetapi ternyata tidak. Aku kemudian memasang mata baik-baik, mungkin karena aku ingin tahu akan kau apakan surat-surat itu. Kukira kau akan membakar surat-surat itu, membuangnya, mencelupkannya ke darah Perak dan lantas mengirimnya kembali kepada si penulis. Tapi, tidak kusangka kau bakal menyimpan semua suratnya. Tidak kusangka kau bakal membaca surat-suratnya selagi aku tidur di sebelahmu.”

“Kau bilang kau rindu juga pada Maven. Kau sendiri yang bilang begitu.” Aku harus menahan diri agar tidak menjejak-jejakkan kaki seperti balita rewel.

“Dia adikku. Aku memang merindukannya, tapi rasa rinduku kepadanya lain dengan rasa rindumu.”

Pergelangkanku digores oleh sesuatu yang tajam. Tersadarlah aku bahwa aku tengah menggaruk-garuk diri sendiri karena nelangsa, sengaja menciptakan rasa nyeri ragawi demi membendung derita yang bergejolak dalam diriku. Cal menonton tanpa daya, batinnya berkecamuk. “Tiap perbuatanku kulakukan atas sokonganmu,” ujarku. “Kalau aku menjadi monster, berarti kau juga.”

Pandangan Cal tertunduk. “Cinta memang buta.”

“Kalau menurutmu yang seperti ini namanya cinta—”

“Aku tidak yakin kau memiliki cinta di hatimu,” bentak Cal, “jika kau menganggap orang sebagai alat dan senjata. Jika kau menganggap orang-orang pantas dimanipulasi dan dikontrol, pantas dikorbankan.”

Tuduhan itu tidak bisa dibantah. Bagaimana caranya membuktikan bahwa Cal salah? Bagaimana supaya dia memahami alasan di balik tindakanku, tujuan apa yang ingin kucapai, betapa aku menjadi seperti ini demi mengamankan semua orang yang kusayangi. Betapa aku sudah gagal total.

Betapa tidak enaknyanya perasaanku. Betapa nyerinya bekas-bekas lukaku dan kenanganku. Betapa perkataannya teramat menyakitiku.

Aku tidak bisa membuktikan cintaku kepadanya, pada Kilorn, ataupun pada keluargaku. Aku tidak bisa menyampaikan perasaan itu dengan kata-kata. Lagi pula, memang tidak perlu.

Jadi, aku tidak menyanggah perkataan Cal.

“Selepas pengeboman di Archeon, Farley dan Barisan Merah memanfaatkan siaran berita Perak untuk mengumumkan bahwa merekalah yang bertanggung jawab.” Aku sengaja berbicara lambat-lambat, untuk menjelaskan secara tenang dan terukur. Harus begitu, supaya aku tidak kehilangan kewarasan. “Pendekatan itulah yang sekarang akan kugunakan, memanfaatkan jenazah ratu. Kepada seluruh warga kerajaan ini, akan kupertontonkan wanita yang sudah kubunuh, berikut semua orang yang sempat dia kurung, baik Darah Baru maupun Perak. Aku tak akan lagi membiarkan Maven mengontrol permainan ini dan mencerocoskan dustanya ke sepenjuru kerajaan. Yang sudah kita lakukan belum cukup untuk menjungkalkan Maven dari singgasananya. Negeri ini sendiri yang mesti menjatuhkannya.”

Cal sontak melongo. “Perang saudara?”

“Klan lawan klan, Perak lawan Perak. Cuma kaum Merah yang akan bersatu padu. Dan kita pasti menang karenanya. Norta akan tumbang dan kita akan bangkit menyongsong merahnya rona fajar.” Rencana sederhana, sekaligus mahal dan mematikan, baik dari kacamata Perak maupun Merah. Namun, langkah itu mesti kami ambil. *Sudah sejak lama mereka memaksa kami untuk menempuh jalan ini. Aku melakukan yang harus dilakukan, cuma itu.*

“Kau boleh menjemput anak-anak dari Takik sehabis kita mendarat di Tuck. Namun, aku membutuhkan Kolonel dan aku membutuhkan sumber daya yang dia miliki untuk menjalankan rencana ini. Apa kau mengerti?”

Cal mengangguk kecil.

“Nah, sesudah itu, gadis yang tidak memiliki cinta di hatinya akan pergi ke utara, ke Choke, untuk mendatangi orang-orang yang telah kuabaikan dengan teganya. Kau boleh berbuat sesukamu, Yang Mulia.”

“Mare.” Cal menyenggol lenganku, tetapi aku langsung menghindar hingga hampir menabrak dinding.

“Jangan sentuh aku lagi.”

Kata-kata itu terdengar bagaikan bunyi pintu yang dibanting hingga tertutup. Barangkali memang sama saja.

Tuck sepi sunyi dan terlampau terang benderang. Tidak ada awan, tidak ada angin, hanya cahaya mentari dan hawa sejuk musim gugur. Shade tidak semestinya mati di hari seindah ini, tetapi nyatanya begitu. Nyatanya, terlalu banyak yang meninggal dunia.

Aku turun paling dulu dari pesawat kargo, diikuti oleh dua usungan berselubung. Kilorn dan Farley membayangi salah satu usungan sambil memegang Shade. Namun, yang saat ini kupedulikan adalah usungan yang satu lagi. Para pria yang menggotongnya seakan takut akan jenazahnya, sama seperti aku. Beberapa jam terakhir yang kulewatkan dengan permenungan nan hening sambil memandangi jasad dingin Elara anehnya justru menghibur.

Wanita itu tak akan bangun lagi. Sama seperti Cal yang tak akan lagi bicara kepadaku, tidak selepas kami berkata-kata seperti tadi kepada satu sama lain. Aku tidak tahu di mana Cal berada di antara barisan, atau apakah dia akan ikut turun. Dalam hati, kusuruh diriku agar jangan cemas. Percuma memikirkan Cal.

Aku harus menamengi mataku dengan tangan untuk melihat pagar betis Kolonel di seberang landasan pacu. Dia bertengger di atas truk medis, dikelilingi oleh perawat-perawat berseragam putih. Ada pasti sempat mengiriminya pesan radio untuk memberitahukan bahwa kami membutuhkan bantuan kritis. Pelari Hitam yang Ada piloti sudah mendarat, menjadi satu-satunya bayangan gelap yang tampak dalam pandangan. Ketika para tawanan pertama menjejakkan kaki ke landasan pacu di belakangku, turunan yang sudah tak asing lagi meluncur keluar dari jet yang satu lagi. Orang berjumlah lebih sedikit daripada yang kukira turun dari jet tersebut, mengikuti Ada. Dia berderap cepat menuju pagar betis yang terdiri dari orang-orang Lakelander bersenjata, anggota Barisan nan serius, dan penonton penasaran. Aku diam-diam menyumpahi diri sendiri. Keluargaku tentu ikut menantikan anak-anak mereka di sana, tetapi hanya seorang yang akan mereka dapati. *Kau tidak peduli pada keluargamu.* Mungkin Cal benar, sebab aku melupakan keluargaku lebih sering daripada orang waras pada umumnya.

“Sampai situ sudah cukup, Nona Barrow,” bentak Kolonel sambil mengangkat satu tangannya. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat senapan-senapan yang ditodongkan ke arah kami, tetapi yang lebih penting, para pria di belakang peluru. Mereka awas, tetapi tidak tegang. Mereka tak diperintahkan untuk

membunuh, belum. “Apa kau ke sini untuk mengembalikan barang curianmu?”

Aku tertawa terpaksa, agar kami berdua santai. “Untuk membawakan hadiah, Kolonel.”

Sudut bibirnya terangkat. “Inikah istilahmu untuk”—dia mencari-cari kata yang tepat untuk menjabarkan gerombolan compang-camping yang membuntutiku—“orang-orang ini?”

“Mereka ditawan sampai pagi tadi, di fasilitas rahasia bernama Corros. Dipenjara atas perintah Raja Maven, dijebloskan di sana untuk dijadikan kelinci percobaan, disiksa, dan dibunuh.” Aku melirik ke belakangku, menduga bakal melihat hati dan pikiran yang hancur. Namun, yang kulihat justru kebanggaan nan teguh. Si gadis cilik, yang hampir jatuh dari titian, kelihatan nyaris menangis, tetapi kedua tangannya terkepal ke samping. Dia tidak sudi menangis. “Mereka Darah Baru, sama sepertiku.” Di balik si gadis cilik, seorang remaja protektif berkulit kelewat pucat dan berambut jingga berdiri bagaikan pengawalnya. “Ada juga orang-orang Perak, Kolonel.”

Reaksi Kolonel persis seperti yang sudah kuperkirakan. “Bidikkan senjata!”

Dua deret prajurit Lakelander, tiap baris barangkali berjumlah dua puluh orang, melakukan yang diperintahkan. Senjata mereka terkokang secara serempak, siap untuk ditembakkan. Di belakangku, para tawanan berjengit sambil bergerak mundur. Namun, tak seorang pun mengemis-ngemis. Mereka tidak sudi lagi mengemis.

“Ancaman kosong.” Kutahan hasrat untuk tersenyum.

Tangan Kolonel melesat ke pistol di panggulnya. “Jangan macam-macam.”

“Aku tahu kau diperintahkan untuk apa, Kolonel. Bukan untuk membunuh Gadis Petir, sudah jelas. Dewan menginginkanku hidup-hidup, ‘kan?” Aku teringat akan Ellie Whistle, satu dari sekian banyak anggota Barisan yang dititahkan untuk membantu misiku. Dia bukan tandingan sang Kolonel, tetapi Kolonel bukan tandingan bagi Dewan, siapa pun mereka itu.

Kolonel mengendur sedikit, tetapi dia tidak mundur.

“Bawa dia ke depan,” bentakku sambil memandangi penggotong usungan. Kedua pria tersebut menuruti perintahku cepat-cepat. Mereka lantas meletakkan usungan Elara di kakiku. Bidikan senapan mengikuti tiap langkah mereka yang tersendat-sendat karena gemetar. Saat ini sekalipun, aku merasakan betapa bidikan tersebut terarah ke jantungku, ke otakku, ke seluruh jengkal tubuhku.

“Hadiah untukmu, Kolonel.” Aku menyenggol jasad berkafan putih di atas usungan dengan kakiku. “Tidakkah kau ingin melihatnya?”

Matanya yang sehat jelalatan barang sejenak, hampir tidak kelihatan saking cepatnya. Mata pria itu menemukan Farley di tengah-tengah kerumunan dan alisnya yang sempat berkerut menjadi mulus kembali. Tersentak bercampur mual, aku tersadar apa sebabnya Kolonel mencari-cari sang putri. *Dia kira aku membunuh anak perempuannya.* “Siapa, Barrow? Si pangeran? Apa kau membunuh kartu asmu?”

“Bukan itu,” kata sebuah suara dari antara kerumunan orang. Cal.

Alih-alih menoleh ke arahnya, aku terus memfokuskan pandangan kepada sang Kolonel. Pria itu membalas tatapanku tanpa gentar. Pelan-pelan, sambil mengangkat satu tangan dan

mengulurkan tangan yang sebelah lagi, aku menarik seprai sehingga wanita itu dapat dilihat oleh semua orang. Jasadnya sudah semakin kaku dan busuk. Jemarinya kentara sekali terpelintir, sedangkan daging di tangan kanannya cuil sehingga tulangnya tampak sedikit. Para penembak bereaksi paling awal, yaitu dengan menurunkan senjata mereka barang sepersekian sentimeter. Satu atau dua orang malah menutupi mulut dengan tangan sambil terkesiap. Kolonel mematung dan diam seribu bahasa, sudah puas hanya dengan memandangi. Setelah lama berselang, dia mengerjapkan mata.

“Apa aku tidak salah lihat?” katanya parau.

Aku mengangguk. “Elara dari Klan Merendus, Ratu Norta. Ibunda raja. Dibunuh oleh kaum Darah Baru dan Perak, di penjara yang dia bangun untuk mengurung mereka.” Penjelasan tersebut tentu cukup untuk mencekal tangannya sementara ini.

Mata merahnya berkilat-kilat. “Apa rencanamu terkait jasad ini?”

“Raja dan negara ini berhak untuk mengucapkan selamat tinggal kepada almarhumah. Tidakkah menurutmu begitu?”

Sang Kolonel persis Farley saat tersenyum.

“Ulangi,” bentak Kolonel Farley sambil kembali menempati posisinya.

“Namaku Mare Barrow,” kataku ke kamera, berusaha supaya tak terkesan bodoh. Biar bagaimanapun, sudah enam kali aku memperkenalkan diri dalam kurun sepuluh menit terakhir. “Aku lahir di Desa Jangkungan, sebuah desa di Lembah Sungai Ibu Kota. Darahku Merah, tapi gara-gara ini”—aku mengulurkan tangan dan memunculkan dua bola petir—“aku dibawa ke istana Raja Tiberias VI dan diberi nama baru, kehidupan baru, dan disetir untuk mengejawantahkan sebuah kebohongan. Mereka

menamaiku Mareena Titanos dan menyampaikan kepada dunia bahwa aku terlahir sebagai seorang Perak. Padahal bukan.” Sambil berjengit, aku menyayatkan pisau secara melintang di telapak tanganku yang sudah kapalan. Darah menyembul setitik-setitik bagaikan rubi di bawah cahaya menyilaukan dalam hanggar kosong. “Raja Maven memberi tahu kalian bahwa ini cuma tipuan.” Percik-percik listrik melecut dari luka sayatku. “Tapi, ini sungguh. Begitu pula halnya dengan orang-orang lain seperti aku, keseluruhan orang Merah yang terlahir dengan kemampuan aneh layaknya Perak. Raja mengetahui eksistensi kalian dan dia tengah memburu kalian. Maka dari itu, larilah. Cari aku. Carilah Barisan Merah.”

Di sebelahku, Kolonel menegakkan diri dengan bangga. Mukanya ditutupi kain lusuh merah, yang sebenarnya percuma saja, sebab mata merahnya masih kelihatan. Namun, aku tak akan protes. Dia sudah tahu cara pandangnya keliru dan setuju untuk menerima para Darah Baru. Dia kini mengetahui nilai—dan kekuatan—orang-orang seperti aku. Lagi pula, terlalu riskan apabila menjadikan kami sebagai musuh.

“Lain dengan raja-raja Perak, menurut kami tidak ada perbedaan antara diri kami dengan kaum Merah yang lain. Demi menciptakan dunia yang baru, kami rela berjuang demi kalian, rela mati demi kalian. Letakkan kapak, sekop, jarum, dan sapu kalian. Angkatlah senjata. Bergabunglah dengan kami. Bangkit, semerah rona fajar.”

Bagian yang berikut membuat perutku melilit-lilit. Ingin rasanya aku menggelontorkan asam pekat ke kulitku sendiri. Alangkah kelirunya ini—lebih dari sekadar keliru, malah. Selagi menyangkutkan jemariku ke rambutnya yang terburai, untuk mendongakkan wajahnya sehingga menghadap ke kamera

butut yang nyala-mati, aku mesti menahan tangis. Meski membenci dia, aku malah lebih membenci ini. Berbuat begini terkesan tidak patut, tidak sejalan dengan sisa-sisa kebaikan yang masih tersisa dalam diriku. Aku sudah kehilangan Cal—sudah mencampakkannya—tetapi kini aku merasa kehilangan jiwaku. Walau begitu, aku tetap harus mengucapkan kata-kata ini karena aku memang meyakinkannya. Hatiku ternyata sedikit lega karenanya.

“Bertarunglah dan menanglah. Ini Elara, ratu Norta, dan kami sudah membunuhnya. Perjuangan ini tidak mustahil. Bersama kalian, kami bisa memenangi perang ini.”

Kupertahankan posisiku sambil berusaha agar tak mengerjapkan mata. Air mata akan mengucur jika aku berkedip. Kupikirkan apa saja, asal bukan mayat yang sedang kupegang. Saat ini saja, para anggota Barisan tengah meninggalkan pulau untuk menuju daratan utama, untuk menyambut siapa saja yang menanggapi panggilan kami.

“Persenjatai diri kalian, Saudara-Saudariku,” kata Kolonel sambil melangkah maju. “Kalian jauh lebih banyak daripada majikan kalian dan mereka mengetahuinya. Mereka takut karenanya. Mereka takut kepada *kalian* dan pada potensi kalian. Carilah siulan di dalam hutan. Bunyi itu akan menuntun kalian pulang.”

Setelah enam kali mencoba, kami akhirnya mampu menyampaikan kalimat pamungkas secara serempak. “Bangkitlah, se-merah rona fajar.”

“Kepada kaum Perak Norta,” ucapku cepat-cepat sambil mencengkeram Elara semakin kencang. “Kuberitahukan bahwa raja dan ratu kalian telah membohongi kalian—dan mengkhianati kalian. Pagi tadi Barisan Merah telah

membebaskan para tawanan dari penjara. Bukan hanya tawanan Merah, tetapi juga tawanan Perak. Orang-orang dari Klan Iral, Lerolan, Osanos, Skonos, Jacos, dan lain-lain, yang selama ini dinyatakan hilang. Dibui secara semena-mena, disiksa dengan Batu Hening, dibiarkan mati karena tuduhan kriminal yang dibuat-buat. Mereka sekarang bersama kami dan mereka masih hidup. Orang-orang yang kalian kira hilang sesungguhnya masih hidup. Bangkitlah untuk menolong mereka. Bangkitlah untuk membalaskan dendam orang-orang yang tak bisa kami selamatkan. Bangkitlah dan bergabunglah dengan kami. Sebab, raja kalian adalah monster.” Aku sengaja memelototi kamera dalam-dalam, sebab aku tahu dia akan melihat ini juga. “Maven adalah seorang *monster*.”

Kolonel menatapku sambil melongo karena berang. Kamera berhenti merekam. Pria itu merenggut kain penutup wajahnya dengan marah. “Apa yang kau lakukan, Barrow?”

Aku balas menatapnya. “Aku mempermudah pekerjaan Anda. Pecah belah dan kuasai, Kolonel.” Aku menunjuk kru yang mengoperasikan kamera, tidak repot-repot mengingat nama mereka. “Kalian, ke barak Perak sana. Sorot gambar mereka. Jangan sorot para penjaga. Camkan kata-kataku. Siaran ini akan membakar seisi negeri dan Maven sekalipun tak akan sanggup memadamkannya.”

Mereka tidak perlu bicara untuk menunjukkan kepadaku bahwa mereka sepakat. Kubalikkan badanku. “Tugasku di sini sudah selesai.”

Kolonel lantas mengikutiku, terus membuntuti bahkan sesudah aku meninggalkan hanggar. “Kata siapa sudah selesai, Barrow—” dia menghardik, tetapi ketika aku menoleh untuk menghadapnya dan hampir-hampir menggeram ke mukanya, dia

sontak membisu. Aku tidak butuh petir untuk menakut-nakuti orang. Aku tinggal menunjukkan ekspresiku saja.

“Silakan paksa aku kembali, Kolonel.” Kuulurkan tanganku ke arah pria itu, menantanginya untuk menarikku. Menantanginya untuk menguji kesabaranku. “Silakan.”

Pria ini pernah menjebloskan Cal ke dalam sel. Dia sudah memimpin entah berapa banyak prajurit dan mungkin sudah membunuh orang berjumlah lebih banyak lagi. Aku tidak tahu sudah berapa banyak pertempuran yang dia saksikan atau sudah berapa kali dia mencurangi maut. Dia tidak berhak takut pada anak perempuan seperti aku, tetapi nyatanya begitu. Aku kembali ke Tuck dalam posisi setara dengan dia atau malah *mengungguli* dia, sedangkan dia sendiri tahu akan hal itu.

“Kenapa kau berubah pikiran, Kolonel? Karena aku tahu penyebabnya bukanlah pertimbanganmu sendiri, bukan pula perintah dari Dewan.”

Setelah hening berkepanjangan, dia mengangguk. “Ikuti aku. Mereka sudah minta bertemu denganmu.”[]



Bab 28

TUCK TAMPAK LEBIH KECIL daripada yang kuingat, apalagi karena pulau itu disesaki oleh tiga ratus pelarian dari Corros dan bala bantuan di bawah komando sang Kolonel. Dia membimbingku melewati mereka semua, berjalan dengan langkah cepat sehingga aku harus mengikuti dengan susah payah.

Kebanyakan prajurit adalah orang-orang Lakelander, diselundupkan dari utara seperti senjata dan makanan yang tumpah ruah dari geladak, tetapi ada pula orang-orang dari Nort. Petani, pelayan, desertir, dan bahkan techie bertato sedang berlatih di ruang terbuka antarbarak. Banyak yang datang ke sini di dalam kurun beberapa bulan terakhir. Mereka adalah gelombang pertama pengungsi yang kabur demi menyelamatkan diri dari Ketentuan dan tentu masih banyak yang akan menyusul.

Pemikiran itu semestinya menuai senyumku, tetapi akhir-akhir ini sukar sekali untuk tersenyum. Gerakan itu membuat parut-parutku dan kepalaku nyeri. Di landasan pacu, pesawat jet yang sudah tak asing lagi meraung kencang dan meluncurlah Pelari Hitam ke angkasa. Menuju Takik dan dikendarai oleh Cal, aku bertaruh. Lebih baik begitu. Aku tidak ingin melihat dia

bersungut-sungut di sini sambil memperhatikan dan menghakimi gerak-gerikku.

Barak 1. Kali terakhir, aku masuk diam-diam. Kini aku masuk pada siang hari bolong, didampingi oleh Kolonel. Kami melalui terowongan-terowongan sempit di bunker bawah air itu dan di tiap persimpangan, prajurit Lakelanders anak buah Kolonel menepi untuk mempersilakan kami lewat. Aku mencerap tempat ini dengan teramat awas—apalagi aku sempat menjadi tahanan di sini—tetapi aku tidak takut apa-apa lagi di bawah sini. Kami berjalan sejajar kabel di langit-langit, menuju jantung barak dan seisi pulau ini. Ruang kendali berukuran kecil, tetapi penuh sesak, sarat dengan layar, peralatan radio, dan peta yang menempel di tiap jengkal permukaan datar. Aku menduga bakal melihat Farley yang sedang sibuk meneriakkan perintah ke sana-sini, tetapi batang hidungnya tidak kelihatan. Aku justru melihat orang-orang Lakelanders berseragam biru dan anggota Barisan berbaju merah yang kira-kira sama banyak. Dua pria, yang mengawaki radio nan rumit, mengenakan seragam hijau tebal usang berlipit-lipit hitam. Aku tidak tahu mereka berasal dari negara atau kerajaan mana.

“Kosongkan ruangan,” gumam Kolonel. Dia tidak perlu berteriak. Mereka menurutinya secara serta-merta.

Terkecuali dua orang berpakaian hijau. Aku mendapat firasat bahwa mereka sudah menanti-nantikan momen ini. Mereka bergerak serempak dengan janggalnya, sama-sama berpaling dari kenop putar radio secara berbarengan. Emblem berupa lingkaran putih bergambar segitiga hijau gelap tersemat di seragam mereka berdua. Lambang itu persis sama seperti yang kulihat di peti-peti selundupan sewaktu di sini.

Kedua pria itu kembar identik, tetapi entah kenapa terkesan seram. Kedua-duanya memiliki rambut hitam keriting yang menempel ke batok kepala seperti kerpus, mata sewarna lumpur, kulit cokelat, dan janggut rapi. Satu-satunya pembeda mereka adalah bekas luka—yang satu memiliki codet bergerigi di pipi kanan, yang seorang lagi di pipi kiri. *Untuk membedakan mereka.* Keduanya bahkan berkedip berbarengan, membuatku bergidik ngeri.

“Nona Barrow, senang akhirnya bisa bertemu denganmu.” Codet Kanan mengulurkan tangan, tetapi aku enggan menjabatnya. Dia tampaknya tak keberatan dan semata-mata melanjutkan bicara. “Namaku Raj dan ini saudaraku—”

“Tahir, siap melayani Anda,” tukas yang satu lagi. Mereka menganggukkan kepala dengan anggun, lagi-lagi secara serempak. “Kami sudah bepergian jauh dalam rangka mencari kau dan kaummu. Dan kemudian menunggu—”

“—lama sekali, seperti berabad-abad rasanya,” pungkas Raj. Dia melirik Kolonel dengan ekspresi tak suka, yang muncul sekelebatan saja tetapi sempat kutangkap. “Kami membawakanmu pesan dan tawaran.”

“Dari siapa? Di mana?” Aku mendadak merasa pusing dan tidak bisa bernapas. Kedua pria ini tentu adalah Darah Baru—ikatan mereka tidak wajar—dan mereka bukan berasal dari Lakelands ataupun Nort. *Bepergian jauh.*

Dengan padu dan merdu, mereka menjawab, “Republik Montfort Merdeka.”

Aku mendadak berharap kalau saja Julian berada di sisiku, sehingga bisa membantuku mengingat-ingat pelajaranku dan peta-peta yang dia simpan baik-baik. Montfort, sebuah negeri pegunungan, yang letaknya demikian jauh sehingga praktis

berada di belahan lain dunia. Namun, Julian memberitahuku bahwa kondisinya mirip dengan Piedmont di sebelah selatan negeri kami, sama-sama diperintah oleh sejumlah pangeran yang kesemuanya Perak. “Aku tidak mengerti.”

“Kolonel Farley juga tidak,” kata Tahir.

Raj angkat bicara. “Harap diketahui bahwa Republik dijaga ketat, dilindungi oleh pegunungan—”

“Salju—”

“Tembok—”

“—dan oleh desainnya.”

Alangkah menyebalkannya ini.

“Mohon maaf,” imbuh Raj, yang menyadari bahwa aku merasa tidak nyaman. “Mutasi menghubungkan otak kami berdua. Memang agak—”

“Meresahkan,” pungkasku mewakilinya, membuat keduanya tersenyum. Namun, mulut Kolonel terus merengut, sedangkan mata merahnya berkilat-kilat. “Jadi, kalian Darah Baru juga? Sama seperti aku?”

Anggukan ganda. “Di Montfort, kami dipanggil kaum Ardent, tetapi sebutan di tiap negeri berbeda-beda. Tidak ada istilah umum untuk orang-orang aneh yang merah tetapi perak,” kata Tahir. “Kita berjumlah banyak dan tinggal di berbagai belahan dunia. Sebagian menunjukkan identitas secara terang-terangan, misalnya di Republik, atau hidup sambil menyembunyikan identitas, seperti di negara kalian.” Dia menoleh kepada Kolonel, untuk menyampaikan makna tersurat sekaligus tersirat. “Namun, ikatan kita melampaui batas-batas negara. Kami melindungi kaum sendiri karena kalau bukan kami yang menolong, siapa lagi? Sudah dua puluh tahun Montfort bersembunyi, untuk membangun republik kami dari puing-

puing penindasan nan brutal. Aku yakin kau memahaminya.” Aku memang paham. Tanpa sadar, aku sudah menyeringai, tidak peduli sekalipun rasanya nyeri. “Tapi, kami kini tak lagi bersembunyi. Kami mempunyai pasukan dan armada sendiri, yang tak akan dibiarkan menganggur lama-lama. Tidak sementara kerajaan-kerajaan seperti Nort, Lakelands, dan yang lain masih berdiri. Tidak sementara orang-orang Merah mati bergelimpangan, sedangkan kaum Ardent malah mengalami nasib yang lebih mengenaskan.”

Ah. Rupanya Kolonel menerima kami bukan karena dia baik hati dan bukan juga karena perlu, melainkan karena takut. Pendatang baru telah turut menceburkan diri ke dalam permainan ini, pendatang baru yang tidak dia pahami. Setidak-tidaknya, jelas bahwa mereka memiliki musuh bersama. Kaum Perak. Orang-orang seperti Maven. Kami punya musuh bersama juga. Namun, rasa ngeri merambati sekujur tubuhku juga. Cal seorang Perak, Julian seorang Perak. Bagaimana pendapat kedua orang ini terhadap mereka? Sama seperti Kolonel, aku harus duduk dan mencermati apa yang sejatinya diinginkan oleh orang-orang ini.

“Perdana Menteri Davidson, kepala Republik, mengutus kami sebagai duta, untuk menyampaikan uluran persahabatan kepada Barisan Merah,” kata Raj dengan tangan berkedut-kedut sendiri ke pahanya. “Kolonel Farley bersedia menerima persekutuan ini dua minggu lalu, begitu pula para atasannya di Dewan Panglima Merah.”

Dewan. Ucapan Farley yang misterius kini terkesan begitu dekat. Farley tak pernah menjelaskan maksudnya, tetapi sekarang aku mulai melihat Barisan Merah secara lebih menyeluruh. Aku tidak pernah mendengar tentang Panglima Merah, tetapi

kupertahankan mimik mukaku agar tetap tenang. Mereka tidak tahu seberapa banyak—atau seberapa sedikit—yang kuketahui. Dari cara si kembar berbicara, mereka mengira bahwa aku juga merupakan pemimpin yang memiliki kendali atas Barisan Merah. *Aku bahkan kesusahan mengendalikan diri sendiri.*

“Kami telah bersekutu dengan kelompok-kelompok dan subsekte-subsekte sejenis di berbagai negeri di sepanjang benua, dalam rangka membentuk jejaring kompleks menyerupai jeruji roda. Republik adalah asnya.” Mata Raj menusukku dalam-dalam. “Kami menawarkan kesempatan nan aman kepada Ardent mana saja di sini untuk berpindah ke negeri yang bukan saja akan melindungi kita, tetapi juga memberi kita kebebasan. Mereka tidak perlu bertarung, tapi tinggal hidup bebas saja. Itulah tawaran kami.”

Jantungku berdebar gila-gilaan. *Tinggal hidup bebas saja.* Sudah berapa kali aku mengharapkan itu? *Saking seringnya sampai-sampai tak terhitung.* Bahkan sewaktu di Desa Jangkungan, sewaktu aku mengira diriku normal, sewaktu aku bukan siapa-siapa, aku hanya ingin hidup. Desa Jangkungan mengajarku bahwa kehidupan yang biasa-biasa saja itu bernilai, sekaligus langka. Namun, aku juga sudah memetik pelajaran lain yang malah lebih berharga. *Tidak ada yang gratis di dunia ini.*

“Imbalan apa yang kalian minta?” gumamku, tidak ingin mendengar jawaban pria itu.

Raj dan Tahir bertukar pandang penuh makna sambil menyipitkan mata, sedang berkomunikasi tanpa kata. Tidak diragukan bahwa kakak-beradik tersebut dapat berdialog dengan satu sama lain tanpa berbicara, berbisik-bisik langsung ke dalam pikiran seperti Elara dulu. “Perdana Menteri Davidson meminta agar kau mengawal mereka,” ujar mereka bersama-sama.

“Meminta”. Mensyaratkan barangkali lebih tepat.

“Kau pribadi memiliki kemampuan untuk mengobarkan semangat orang-orang. Kemampuan itu akan sangat bermanfaat menjelang perang yang tengah membayang.” *Mereka tidak perlu bertarung.* Aku seharusnya tahu bahwa itu tak berlaku untukku. “Kau akan memiliki unit sendiri, beranggotakan para Ardent yang boleh kau pilih sendiri untuk mendampingimu—”

Raja Darah Baru akan duduk di singgasana yang kau buat untuknya. Demikianlah yang dikatakan Cameron kepadaku beberapa hari lalu, saat aku memaksanya untuk bergabung dengan kami. Sekarang aku tahu persis perasaan Cameron dan betapa benar kata-katanya.

“Cuma kaum Ardent?” timpalku sambil bangkit pelan-pelan. “Cuma kaum Darah Baru? Coba beri tahu aku, seperti apakah situasi sesungguhnya di Republik kalian? Apakah kalian semata-mata mengganti majikan Perak dengan penindas yang baru?”

Kakak-beradik itu tetap duduk sambil mengamati dengan mata jeli. “Kau salah mengerti,” kata Tahir. Dia menepuk codet di bawah mata kirinya. “Kami sama sepertimu, Mare Barrow. Kami telah menderita hanya karena terlahir berbeda dengan yang lain. Jangan sampai nasib yang sama menimpa orang lain. Oleh sebab itulah kami menawarkan suaka untuk kaum kami. Terutama kau.”

Mereka berdua pembohong. Mereka sejatinya menawarkan panggung tempatku dapat bersandiwara, cuma itu.

“Aku tidak ingin ke mana-mana.” Aku memandang sang Kolonel, sambil memfokuskan perhatian ke matanya yang sehat. Dia tidak cemberut lagi. “Aku tak akan lari, tidak saat ini. Ada persoalan yang mesti ditangani di sini, masalah Merah, dan kalian tidak perlu repot-repot turut serta mengurusinya. Kalian boleh

mengajak Darah Baru mana saja yang ingin ikut dengan kalian, tetapi aku tidak mau. Dan kalau kalian coba-coba memaksaku berbuat sesuatu di luar kehendakku, akan kupanggang kalian berdua. Aku tidak peduli pada warna darah kalian atau sebebasa apa kalian. Beri tahu pemimpin kalian bahwa aku tidak bisa dibeli dengan janji-janji.”

“Bagaimana dengan tindakan nyata?” tukas Raj sambil mengangkat alis nan rapi. “Akankah itu meyakinkanmu untuk berpihak kepada pemimpin kami?”

Aku pernah menempuh jalan ini sebelumnya. Aku sudah bosan meladeni raja, apa pun gelar mereka. Namun, karena tak ada gunanya meludahi si kembar, aku hanya mengangkat bahu. “Tunjukkan dulu tindakan nyata itu. Kemudian, baru akan kupertimbangkan.” Sambil terkekeh, aku beranjak pergi. “Asalkan kalian membawakanku kepala Maven Calore, pemimpin kalian boleh menggunakanku sebagai pijakannya atau apa saja.”

Tanggapan Tahir membekukan darahku. “Kau sudah membunuh induk serigala. Membunuh anak anjing pasti cuma pekerjaan enteng.”



“Aneh, Nona Barrow.”

“Apa?” hardikku sambil menoleh untuk menghadap sang Kolonel. Dia bahkan tidak memperkenankanku keluar sendirian dengan damai. Ekspresinya yang tulus, yang seolah memancarkan pengertian, membuatku kaget. Aku tak pernah menyangka dia bakal memahamiku.

“Kau datang ke sini beserta sekian banyak pengikut, kecuali orang-orang yang menemanimu sewaktu kau berangkat dari sini.” Dia mengangkat alis sambil bersandar ke dinding terowongan yang lembap dan dingin. “Si pemuda desa, pangeranmu, dan putriku, semua sepertinya menghindarimu. Dan tentu saja kakakmu—” Satu langkah maju nan cepat sontak menakutinya sehingga tutup mulut. “Aku turut berdukacita,” gumamnya setelah lama berselang. “Kehilangan anggota keluarga tak pernah mudah.”

Aku teringat akan foto-foto di ruangnya. Dia memiliki anak perempuan lain dan seorang istri, dua orang yang sekarang tak berada di sini. “Kami semua butuh waktu,” aku memberitahunya, berharap semoga dalih itu cukup.

“Jangan beri mereka terlalu banyak waktu. Jangan sampai mereka kelamaan menekuri dosa-dosamu.”

Aku tidak kuasa membantah, sebab dia benar. Aku melabrak orang-orang terdekatku dan justru menunjuki mereka monster yang bersembunyi di balik kulitku.

“Bagaimana dengan masalah Merah yang kau sebut-sebut tadi?” lanjutnya. “Adakah yang perlu aku ketahui?”

Tadi sewaktu di jet, aku memberi tahu Cal bahwa aku akan ke utara. Aku berkata begitu sebagian karena marah, karena ingin membuktikan diri kepadanya. Alasan lainnya karena memang harus. Karena aku sudah terlalu lama mengabaikan yang harus kulakukan.

“Beberapa hari lalu, kami mencegat sepucuk surat perintah. Legiun anak-anak yang pertama telah diperintahkan untuk melakukan mars ke Choke.” Napasku tersekat saat teringat perkataan Ada. “Mereka sengaja dikirim ke sana supaya mati, sengaja diperintahkan untuk maju melampaui parit-parit dan

menerjang masuk ke sasaran tembak. Lima ribu anak akan dibantai.”

“Darah Baru?” pancing sang Kolonel.

Aku menggeleng. “Setahuku bukan.”

Kolonel memegang pistolnya dengan satu tangan, menegakkan tulang punggungnya, dan meludah ke lantai. “Nah, asal tahu saja, Dewan memang memerintahkanku agar membantumu. Menurutku sudah waktunya kita mengerjakan sesuatu yang berguna bersama-sama.”



Ruang kesehatan yang sunyi sepi merupakan tempat yang cocok untuk menunggu. Sara diperbolehkan meninggalkan barak khusus Perak dan dia sempat sibuk ke sana-kemari untuk menyembuhkan siapa saja yang terluka. Kini semua ranjang sudah kosong, terkecuali satu. Aku berbaring menyamping sambil menatap jendela lonjong di depanku. Langit biru cerah telah menggelap menjadi sekelabu baja. Mungkin pertanda datangnya badai, atau mungkin penglihatanku yang kabur. Hari ini, aku tak sanggup lagi melihat sinar mentari. Seprai terasa lembut tetapi usang karena keseringan dicuci dan aku mesti menahan diri supaya tidak menarik seprai itu hingga menutupi kepalaku. Seolah-olah dengan demikian kenanganku bakal berhenti berdatangan, masing-masing berdebur keras laksana gelombang besi. Momen-momen terakhir Shade, matanya yang membelalak, tangannya yang menggapai ke arahku, sebelum darah tertumpah dari dadanya.

Dia kembali untuk menyelamatkanku dan dia justru tewas karenanya. Perasaanku sekarang seperti berbulan-bulan lalu, ketika aku bersembunyi di hutan karena tidak sanggup menghadapi Gisa dan tangannya yang patah. Kini aku tak sanggup membayangkan harus kembali ke keluargaku dan melihat lubang menganga yang Shade tinggalkan. Mereka tentu bertanya-tanya ke mana saja aku, si anak perempuan yang telah menyebabkan matinya seorang putra. Namun, ternyata bukan seorang Barrow yang menemukanku di sini.

“Perlukah aku kembali nanti saja, atautah kau sudah selesai mengasihani diri sendiri?”

Aku sontak terduduk tegak, mendapati Julian yang sedang berdiri di kaki tempat tidurku. Rona wajahnya telah pulih, begitu pula giginya yang ompong, berkat sentuhan tangan Sara. Meskipun mengenakan pakaian tak serasi, barang sisa dari persediaan Tuck, Julian persis sama seperti dulu. Aku menduga bakal diberi senyuman, mungkin malah ucapan tidak terima kasih, tetapi bukan omelan. Tidak darinya.

“Tidak bolehkah orang menikmati kedamaian barang sejenak di sini?” dengusku sambil kembali menyandar ke bantal tipis.

“Seingatku kau sudah bersembunyi selama hampir sejam. Bukan cuma sejenak kan, Mare?” Guruku sedang berusaha sebaik-baiknya agar tetap ramah. Namun, aku tetap saja tersinggung.

“Asal tahu saja, aku sedang menunggu Kolonel. Kami hendak merencanakan operasi militer dan saat ini saja, dia sedang sibuk menghimpun relawan.” *Nah, sekarang pergi sana.* Namun, Julian tidak mundur begitu saja.

“Dan kau memutuskan bahwa tidur siang lebih bermanfaat daripada, katakanlah, berbicara kepada para Darah Baru lain, mungkin menenangkan sejumlah orang Perak yang sedang sangat gelisah, minta perawatan medis, atau malah berbicara kepada keluargamu sendiri yang tengah berduka?”

“Aku tidak merindukan kuliahmu, Julian.”

“Kau pintar berbohong, Mare,” katanya sambil tersenyum.

Dia memisahkan jarak di antara kami dengan terlalu cepat, lalu duduk di sampingku. Aroma tubuhnya bersih sehabis mandi. Dari jarak sedekat ini dapat kulihat betapa kerempengnya dia sekarang, betapa hampa matanya. Sara sekalipun tidak bisa menyembuhkan luka hati dan pikiran. “Kuliah perlu pendengar, padahal saat ini kau kentara sekali *tidak mau* mendengarkan aku.” Julian memelankan suara dan memiringkan wajah sehingga berhadap-hadapan denganku. Aku tidak berpaling, sebab aku terlampau capek. “Malahan, kau tidak sudi menggubris siapa pun, termasuk Cal.”

“Apa kau akan membentakku juga?”

Dia tersenyum sedih. “Pernahkah aku membentakmu?”

“Tidak,” bisikku, berharap diriku sanggup berbicara lebih keras. “Kau tidak pernah membentakku.”

“Lagi pula, aku tidak punya rencana untuk berubah mulai dari sekarang. Aku ke sini sekadar untuk menyampaikan nasihat yang perlu kau dengar. Aku tak akan memaksamu mendengarkanku, aku tak akan memaksamu mematuhi. Kau kupersilakan memilih sendiri. Memang seharusnya begitu.”

“Oke.”

“Aku pernah memberitahumu bahwa setiap orang dapat mengkhianati siapa pun. Aku tahu kau ingat.” *Oh, bukan ingat*

lagi. “Biar aku mengulanginya kembali. Setiap orang, *apa pun*, dapat mengkhianati siapa saja. Termasuk hatimu sendiri.”

“Julian—”

“Tiada yang terlahir jahat, sama seperti tiada yang terlahir sendirian. Mereka *menjadi* seperti itu karena pilihan dan keadaan. Keadaan memang tidak bisa kita kendalikan, tetapi pilihan ... Mare, aku amat mengkhawatirkanmu. Sudah banyak penderitaan yang kau alami, penderitaan yang tak layak menimpa siapa pun. Kau sudah menyaksikan hal-hal mengerikan, melakukan hal-hal mengerikan, dan pengalamanmu itu mengubahmu. Aku amat mengkhawatirkan akan jadi seperti apa dirimu, apabila mengambil kesempatan yang salah.”

Sama. Aku juga mengkhawatirkan kemungkinan itu.

Kugamit tangan Julian. Sekadar sentuhan lemah, tetapi menenangkan. Hubungan kami renggang dan aku tak tahu cara memperbaikinya. “Akan kuusahakan, Julian,” gumamku. “Aku akan berusaha.”

Di dalam hati, aku bertanya-tanya. Akankah Julian menceritakan kisah-kisahku suatu hari nanti? Kelak, ketika aku sudah menjadi kejam seperti Elara, menjadi seseorang yang tidak punya apa-apa dan tidak dicintai oleh siapa pun? Akankah aku menjadi seorang gadis yang sempat berusaha, tetapi tak berhasil? *Jangan. Aku tidak boleh berpikir begitu. Aku tak akan berpikir begitu. Aku Mare Barrow. Aku ini tangguh.* Aku sudah banyak berbuat kejam dan tak layak dimaafkan karenanya, tetapi aku melihat ekspresi maklum dan simpati di mata Julian sehingga harapan sontak terbit di dalam dadaku. Aku tak akan menjadi monster, apa pun yang mesti kulakukan di hari-hari mendatang. Aku tak akan kehilangan diriku yang lama, walaupun aku mesti mati karenanya.

“Nah, perlukah kuantar kau ke kamar keluargamu ataukah kau bisa ke sana sendiri?”

Mau tak mau, aku mendengus. “Memangnya *kau* tahu jalannya?”

“Tidak sopan mempertanyakan orang yang lebih tua, Gadis Petir.”

“Guruku dulu menyuruhku agar mempertanyakan segalanya.”

Dia membusungkan dada dengan bangga, sedangkan matanya berkilat-kilat riang. “Gurumu itu lelaki pintar.”

Aku memperhatikan tatapan mata Julian dan padamnya binar-binar di mata pria itu. Dia sedang melihat tulang belikatku yang terbuka, sedang memandangi cap yang tertera di sana. Aku mempertimbangkan untuk menutupi bekas itu, tetapi memutuskan untuk tidak bertindak. Aku tak akan menyembunyikan “M” hangus di kulitku, tidak dari Julian.

“Sara bisa mengobati itu,” gumam Julian. “Perlukah kupanggulkan dia?”

Meski kakiku gemetar, aku sanggup berdiri tegak. Banyak luka yang aku ingin agar dia sembuhkan, tetapi yang ini tidak termasuk. “Tidak.” *Biarkan cap ini menjadi se bentuk pengingat untuk kami semua.*

Sambil bertaut lengan, kami meninggalkan ruang kesehatan kosong. Bunyi langkah kaki kami bergema di ruangan kosong itu, yang lambat laun mengabur menjadi kelabu. Di luar, bayang-bayang telah menyelimuti dunia. Musim dingin sudah menanti dan akan datang tidak lama lagi. Namun, aku menyukai hawa dingin ini, yang membangunkanku.

Selagi menyeberangi lapangan sentral untuk menuju Barak 3, aku memperhatikan kompleks tersebut. Segelintir wajah familier

berbaur di dalam berbagai kelompok, sebagian sedang berlatih, yang lain sedang membawa barang atau sekadar mondar-mandir. Aku melihat Ada menggelincir ke kolong kendaraan rusak sambil memegang buku manual. Lory berlutut di sebelah Ada sambil memilah-milah setumpuk perkakas. Beberapa meter dari sana, Darmian menghampiri sepasukan anggota Barisan untuk ikut berlari-lari kecil bersama mereka. Hanya mereka orang-orang dari Takik yang aku lihat dan perutku langsung melilit-lilit. *Cameron, Nix, Nanny, Gareth, Ketha, di manakah mereka?* Aku ingin muntah, tetapi kutahan-tahan rasa mualku. Tenagaku yang tersisa hanya cukup dipakai berkabung untuk satu orang yang kutahu pasti sudah meninggal.

Julian tidak diperbolehkan memasuki Barak 8. Demikianlah yang dia beritahukan kepadaku sambil tersenyum kaku, katanya menyiratkan rasa muak. Tak akan ada yang menjatuhinya sanksi walaupun melanggar, tetapi Julian tetap saja patuh. “Aku cuma berusaha untuk menjadi seorang Perak yang ‘baik’,” katanya masam. “Kolonel sudah *berbaik hati* mengizinkan kami keluar dari barak. Aku tidak ingin mengkhianati kepercayaanya.”

“Aku akan mencarimu nanti.” Kuremas pundak pria itu. “Di dalam sana pasti ripuh, ya.”

Julian hanya mengangkat bahu. “Sara menyembuhkan pelan-pelan saja—tidaklah bijaksana membiarkan orang Perak yang sedang tak berdaya, kurang makan, dan marah bersesak-sesakan di ruang tertutup. Mereka sudah mengetahui jasamu terhadap mereka. Mereka tidak punya alasan untuk mengomel—saat ini belum.” *Belum*. Peringatan yang lugas tetapi efektif. Kolonel tidak tahu caranya mengatasi sekian banyak pengungsi Perak. Cepat atau lambat, dia akan membuat blunder.

“Doakan aku. Aku akan berusaha sebaik-baiknya,” desahku sambil mencamkan dalam hati bahwa aku mungkin saja harus meredam potensi pemberontakan tidak lama lagi. Padahal, daftar tugasku sudah panjang. *Jangan menangis di depan Ibu, minta maaf kepada Farley, cari tahu caranya menyelamatkan lima ribu anak di bawah umur, ladeni orang-orang Perak yang rewel, benturkan kepalaku ke dinding.* Semua sepertinya bisa kukerjakan.

Barak-barak sama persis seperti yang kuingat, berliku-liku dan sarat belokan membingungkan bagaikan labirin. Aku tersesat sekali atau dua kali, tetapi akhirnya aku menemukan pintu yang gagangnya diikat syal ungu. Pintu tersebut tertutup rapat sehingga aku harus mengetuk.

Bree membukakan pintu. Melihat wajahnya merah karena habis menangis, tangisku sendiri hampir pecah tepat saat itu juga. “Akhirnya datang juga,” bentak Bree sambil mundur supaya aku bisa masuk. Aku berjengit mendengar suaranya yang garang, tetapi aku tak membalas. Aku justru memegang lengannya. Dia berjengit, tetapi tidak menarik diri.

“Aku minta maaf,” kataku kepadanya. Lalu, lebih lantang sehingga bisa didengar semua orang di ruangan, aku berkata, “Maafkan aku karena baru datang sekarang.”

Gisa dan Tramy menduduki dua kursi tak serasi. Ibu meringkuk di salah satu kasur, ditemani oleh Ayah yang menduduki kursi roda di samping tempat tidur. Ibu berpaling dan menyembunyikan wajah di balik bantal, tetapi Ayah bermurah hati untuk memandanguku. “Ada yang mesti kau kerjakan, ya,” kata Ayah ketus, seperti biasa. Namun, baru kali ini dia berbicara dengan nada yang demikian menghina. Aku layak menerimanya. “Kami mengerti.”

“Seharusnya aku tetap di sini.” Aku bergerak semakin dalam ke ruangan. Bisa-bisanya aku merasa hilang arah di tempat sekecil ini? “Aku membawa pulang jasadnya.”

“Sudah kami lihat,” bentak Bree sambil menduduki ranjang yang berseberangan dengan tempat ibuku berada. Kasur itu menggelendot karena keberatan bebannya. “Satu tusukan bilah kecil dan dia pun pergi.”

“Aku ingat,” gumamku otomatis, tak kuasa menahan diri.

Gisa berkedut-kedut di kursinya dan mengangkat kaki untuk duduk bersimpuh. Diregangkannya tangannya yang sakit, untuk mengalihkan perhatiannya sendiri. “Tahukah kau siapa yang membunuh dia?”

“Ptolemus Samos. Seorang magnetron.” Sewaktu di arena, Cal bisa saja membunuh pria terkutuk itu. Namun, dia justru memberi ampun. Dan pengampunan Cal telah menewaskan kakakku.

“Aku kenal nama itu,” kata Tramy, sekadar untuk memecah keheningan di tengah-tengah suasana nan tegang. “Dia salah seorang algojomu. Tidak bisa menghabisimu, tetapi dia berhasil menghabisi Shade.” Ucapannya terkesan seperti tuduhan. Aku harus menunduk, lebih memilih untuk mengamati-amati sepatuku ketimbang ekspresi terluka di mata Tramy.

“Apa kau setidaknya-tidaknya sempat membalas dia?” Bree bangkit lagi karena tidak mampu diam saja. Dia berdiri menjulang di depanku, berupaya agar terkesan seram. Dia lupa bahwa aku tak lagi takut pada kekuatan otot. “Sempat, tidak?”

“Aku tidak ingat.” Suaraku pecah, tetapi aku maju terus. “Aku membunuh banyak orang. Aku bahkan tidak tahu berapa banyak. Aku cuma tahu bahwa salah seorang yang kubunuh adalah sang ratu.”

Di atas kasur, Ibu duduk tegak dan akhirnya memutuskan untuk memandangu. Matanya buram karena air mata yang seolah tak ada habis-habisnya. “Ratu?” Dia berbisik tersendat.

“Kami membawa jenazah wanita itu juga,” kataku buru-buru, hampir terlalu bersemangat. Membicarakan mayat Elara lebih mudah ketimbang berduka atas meninggalnya kakakku. Jadi, aku menjelaskan tentang siaran yang kami rencanakan dan tujuan yang hendak kami capai.

Tayangan seram itu mesti disiarkan hari ini juga, saat berita malam. Siaran berita malam kini wajib ditonton, sebagai pelengkap Ketentuan, hingga seluruh rakyat di kerajaan ini terpaksa menelan dusta dan propaganda beserta makan malam mereka. Raja belia yang penuh semangat, kemenangan demi kemenangan di medan perang, dan sebagainya, tetapi besok tidak lagi. Sebaliknya, Norta justru akan menyaksikan ratu mereka yang tewas. Kemudian, dunia akan mendengar seruan kami untuk angkat senjata.

Bree mondar-mandir sambil cengar-cengir sinting saat membayangkan perang saudara, sedangkan Tramy mengikutinya, seperti biasa. Mereka berdua berdiskusi sendiri, sudah berkhayal bakal berderap masuk ke Archeon bersama-sama dan lantas menancapkan bendera merah kami di reruntuhan Istana Api Putih. Gisa tidak seantusias itu.

“Kalau begitu, kau tak akan di sini lama-lama,” katanya merana. “Mereka pasti membutuhkanmu di daratan utama, untuk kembali merekrut orang.”

“Tidak, aku tak akan merekrut orang lagi untuk sementara ini.”

Aku tidak tahan melihat bangkitnya harapan dalam diri mereka, terutama pada diri Ibu. Aku enggan memberi tahu

mereka, tetapi kali terakhir meninggalkan mereka, aku pergi teramat mendadak. Aku tidak ingin berbuat begitu lagi terhadap keluargaku. “Aku akan ke Choke, segera.”

Ayah meraung teramat lantang sampai-sampai aku mengira dia bakal jatuh dari kursi rodanya. “*Tidak boleh!* Tidak selagi aku masih bisa bernapas!” Dia tersengal-sengal, seakan untuk menegaskan maksudnya. “Anakku yang mana saja tidak boleh kembali ke tempat itu. *Selamanya*. Jangan berani-berani menguliahhi Ayah bahwa percuma saja melarangmu karena, percayalah, akan Ayah ikat kau kalau perlu.”

Dahulu, Choke merampas satu kaki dan satu paru Ayah. Dia sudah banyak sekali berkorban di tempat itu. Kurasa dia mengira akan kehilangan aku di Choke juga. “Aku percaya, Yah.” Kucoba saja untuk meladeninya. Taktik itu biasanya ampuh.

Namun, kali ini dia menepisku dan memajukan kursi rodanya dengan teramat cepat sampai-sampai kakinya menabrak tulang keringku. Ayah memelototiku seperti kesetanan sambil menudingkan jari ke wajahku. “Bersumpahlah kau tak akan ke sana, Mare Barrow.”

“Ayah tahu aku tidak bisa berjanji.” Aku memberitahukan alasannya. Lima ribu anak, lima ribu putra dan putri. Merah, Darah Baru, warna darah mereka tidaklah penting. Cameron memang benar sedari awal. Orang masih dibeda-bedakan berdasarkan warna darah, padahal realitas tersebut tak semestinya ditoleransi lebih lama lagi.

“Biar orang lain saja yang pergi,” geram Ayah, berusaha sebaik-baiknya agar tak luluh lantak. Aku tidak ingin melihat ayahku menangis. Selain itu, sungguh aku berharap bisa melupakan ekspresinya saat ini. “Kolonel, pangeran itu, *orang*

lain tentu bisa menggantikanmu.” Ayah mencengkeram lenganku seperti pria yang nyaris tenggelam di laut lepas.

“Daniel.” Suara Ibu lembut dan menenteramkan, bak segumpal awan putih di langit kosong. “Biarkan Mare pergi.”

Ketika aku berhasil melepaskan diri dari pegangan Ayah di pergelangan tanganku, kusadari bahwa aku juga menangis.

“Kami akan ikut dengannya.”

Belum selesai Bree mengeluarkan kata-kata tersebut, aku keburu melarangnya. Sementara itu, wajah Ayah berubah menjadi ungu saat kesedihannya digantikan oleh amarah. “Apa kau ingin aku mati karena serangan jantung?” bentaknya sambil berputar untuk menghadap kakak sulungku.

“Mare tidak pernah ke Choke, jadi dia tidak tahu situasi di sana seperti apa,” tukas Tramy. “Kami tahu. Kalau diakumulasikan, kami berdua memiliki total pengalaman sebanyak sepuluh tahun di garis depan.”

Aku menggeleng sambil mengulurkan tangan untuk menahan kakakku, mumpung Ayah belum mengamuk. “Kolonel ikut ke Choke, jadi tidak ada perlunya—”

“Dia orang Lakelander.” Bree sudah menghampiri peti yang menyimpan barang-barang kepunyaannya. *Sedang memilah-milah mesti membawa apa saja.* “Parit-parit Nortan memiliki desain yang berbeda dengan parit-parit ala Lakelands. Dia bakal pusing tujuh keliling dalam hitungan detik.”

Mungkin itulah pernyataan terpintar dari Bree yang pernah kudengar. Otaknya memang tidak encer-encer amat, tetapi biar bagaimanapun, Bree mampu bertahan hidup di medan tempur selama hampir lima tahun. Artinya, empat tahun lebih lama daripada kebanyakan prajurit. Tidak mungkin dia cuma beruntung. Aku menyadari bahwa demikianlah bukti

keberanian mereka berdua, keberanian melebihi yang kuketahui dari pengalamanku pribadi. Dulu aku mengira bahwa kakak-kakakku rugi karena tidak bisa menikmati hidup—tapi sekarang, aku juga sama. Mereka tidak lagi seperti yang kuingat. Mereka adalah kesatria, sama seperti aku.

Kebungkamanku menggerakkan kedua kakakku untuk berkemas-kemas. Kuharap aku sanggup meyakinkan mereka agar tidak ikut. Mereka pasti menurut kalau aku bersungguh-sungguh. Namun, aku tak sanggup. Aku membutuhkan mereka, sebagaimana aku membutuhkan Shade.

Aku hanya berharap semoga aku tidak menuntun kakakku yang lain ke liang lahat.

Setelah lama berselang, barulah aku tersadar bahwa aku gemetaran. Maka, aku naik ke tempat tidur, berbaring di samping ibuku, dan membiarkannya mendekapku lama-lama. Aku berusaha sebaik mungkin agar tak menangis. Namun, ternyata usaha terbaikku saja tidaklah cukup. []



Bab 29

MES PENUH SESAK, TETAPI bukan untuk acara makan-makan. Baru sejam lalu Kolonel menyerukan panggilan untuk “operasi prioritas utama”, tetapi orang pilihan dan relawan sudah berjejalan di dalam ruangan. Kaum Lakelander yang serius dan terlatih diam membisu. Para anggota Barisan lebih berisik, sekalipun Farley justru tidak seperti itu. Jabatannya sebagai kapten telah dikembalikan, tetapi Farley sepertinya tidak peduli. Dia duduk sambil tutup mulut dan memuntir-muntir syal merah dengan ekspresi hampa.

Ketika aku memasuki mes sambil diapit oleh kedua kakakku, keriuhan sontak sirna dan semua pasang mata mengamatiku. Terkecuali Farley, yang tidak mendongak sama sekali. Lory dan Darmian malah bertepuk tangan selagi aku menyeberangi ruangan, membuatku merona. Ada lantas turut serta, begitu pula dengan Nanny— membuatku kegirangan—yang berdiri di sebelahnya, dan Cameron. *Mereka selamat*. Aku mengembuskan napas pelan sambil berusaha menenangkan perasaanku sedikit.

Namun, Nix, Gareth, dan Ketha sama sekali belum terlihat. *Mereka bisa saja memilih untuk tidak datang ke sini. Mereka*

pasti sudah bosan menantang bahaya. Demikianlah aku berkata di dalam hati selagi duduk di samping Farley. Dia tetap tidak bereaksi, sekalipun dia sejatinya berhak menonjokku. Bree dan Tramy ikut duduk, di kursi-kursi tepat di belakangku, seperti pengawal.

Bukan kami yang terakhir tiba. Harrick, yang baru datang dari Takik, menyelinap masuk dan mengangguk singkat kepadaku. Dia menahan pintu yang terbuka sehingga Kilorn bisa masuk. Detak jantungku bertambah cepat dua kali lipat saat Cal mengikuti, lalu disusul oleh Julian dan Sara di belakangnya. Kedatanganku disambut dengan relatif tenang—berlawanan dengan masuknya mereka. Melihat tiga orang Perak, banyak yang serta-merta berdiri, sebagian besar orang Lakelander. Di tengah suasana hiruk pikuk, susah menangkap teriakan mereka, tetapi maknanya jelas. *Kami tidak menginginkan kalian di sini.*

Cal dan aku bertemu pandang barang sedetik di tengah-tengah keributan tersebut. Dia berpaling duluan, lalu duduk di sebelah belakang ruangan. Julian dan Sara menempel di dekatnya sambil mengabaikan cemoohan dari orang-orang, sedangkan Kilorn berjalan sampai ke depan sambil menyeret kursi, lalu duduk di sebelahku. Dia mengangguk sambil lalu kepadaku, seolah yang kami tunggu adalah makan siang belaka.

“Jadi, ada apa ini?” katanya nyaring, untuk meningkahi keriuhan.

Kutatap temanku sambil bengong. Kali terakhir aku melihat Kilorn, dia bersusah payah memisahkanku dari Farley dan terkesan sudah muak akan kehidupan. Kini, dia tersenyum lebar. Dia bahkan mengeluarkan sebuah apel dari jaket dan menawariku segigit. Meski masih bingung, kuterima hadiahnya dengan pasti.

“Tidak usah khawatir,” bisiknya ke telingaku. Kilorn bahkan mengambil kembali apel itu, untuk menggigitnya sekali. “Kau tadi terguncang. Tapi kalau kau macam-macam lagi, persoalan harus kita selesaikan ala Desa Jangkungan. Setuju?”

Bekas lukaku berdenyut-denyut selagi aku tersenyum. “Iya.” Kemudian, dengan suara lebih lirih agar hanya dia yang dapat mendengarku, aku menambahkan, “Terima kasih.”

Sekejap Kilorn diam saja dengan ekspresi yang anehnya sarat permenungan. Kemudian dia melambaikan tangan sambil cengar-cengir. “Sudahlah. Aku pernah melihatmu berulah lebih parah daripada tadi.” Dusta yang menghibur, jadi aku tidak membantah. “Nah, jadi prioritas utama ini apa? Idemu atau ide Kolonel?”

Seperti diberi aba-aba, Kolonel memasuki mes sambil merentangkan tangan untuk menyuruh khalayak tenang. “Ideku,” gumamku saat keluh kesah mereda.

“Diam,” bentak Kolonel, suaranya seperti pecut yang dicambukkan. Kaum Lakelander langsung patuh dan duduk dengan sigap di kursi masing-masing. Pelototan Kolonel sudah cukup untuk membungkam para pembangkang lain. “Tiga orang itu Perak, betul, tapi mereka sudah membuktikan diri sebagai sekutu kita dalam perjuangan ini. Mereka sudah kuizinkan berada di sini.”

Pernyataan itu sukses memberangus mereka semua. Untuk saat ini.

“Kalian di sini karena kalian mengajukan diri untuk ikut serta dalam sebuah operasi, tanpa mengetahui operasi apakah itu sebenarnya. Yang demikian adalah keberanian sejati dan untuk itu, kusampaikan pujian kepada kalian semua,” lanjut Kolonel sambil menempati posisinya di depan mes. Aku mendapat firasat

bahwa dia pernah melakukan ini sebelumnya. Di tengah situasi ini, rambut cepak dan mata merah memberinya kewibawaan, begitu pula suaranya yang tegas. “Seperti yang sudah kalian ketahui, semenjak batas bawah usia wajib militer diturunkan ke lima belas tahun, prajurit yang terjaring makin muda saja. Pada saat ini, salah satu legiun beranggotakan prajurit muda usia sedang dalam perjalanan ke medan perang. Beranggotakan lima ribu orang, semuanya lima belas tahun, dan baru mengenyam pelatihan selama dua bulan.” Khalayak berkasak-kusuk berang. “Kita berutang budi kepada Mare Barrow dan timnya yang sudah menyampaikan informasi ini kepada kita.” Mau tak mau, aku berjengit. Timku. Mereka dikomandoi oleh Farley atau bahkan Cal, bukan aku. “Selain itu, Nona Barrow merupakan orang pertama yang mengajukan diri untuk mencegah terjadinya tragedi tersebut.”

Leher Kilorn berbunyi saking cepatnya dia menoleh. Mata hijaunya membelalak, tetapi aku tidak tahu apakah dia marah atau terkesan. Mungkin dua-duanya.

“Mereka dijuluki Legiun Cilik,” kataku sambil memaksa diri untuk bangkit, agar didengar oleh seluruh hadirin. Mereka menatapku penuh harap, tiap mata memandangu tajam bagaikan pisau. Pelajaran dari Lady Blonos semestinya bermanfaat bagiku sekarang. “Berdasarkan informasi yang kami peroleh, anak-anak itu akan dikirim ke Choke, melampaui parit-parit dan langsung ke garis depan. Raja ingin agar mereka mati dan mereka pasti mati jika kita tidak bertindak. Aku mengusulkan operasi dari dua arah, yang dipimpin oleh Kolonel Farley dan aku sendiri. Beserta prajurit-prajurit yang bisa menyaru sebagai anak usia lima belas tahun, aku akan menginfiltrasi legiun yang berada di luar Corvium, dalam rangka memisahkan perwira Perak dari

anak-anak. Kemudian, kami akan langsung bergerak ke Choke.” Aku berusaha semaksimal mungkin untuk memakukan pandang ke dinding jauh, tetapi mataku berkali-kali melirik Cal secara otomatis. Kali ini, akulah yang harus berpaling.

“Itu sama saja dengan bunuh diri!” teriak seseorang.

Kolonel bergerak ke sampingku sambil menggelengkan kepala. “Unitku akan menunggu di udara, di tempat terletaknya parit-parit Lakelands. Aku memiliki koneksi di dalam tentara Lakelands dan aku bisa mengulur-ulur waktu, cukup untuk memberi Nona Barrow kesempatan menyeberang. Begitu dia mencapai tempatku berada, kami akan mundur ke Danau Edris. Dua kapal pengangkut biji-bijian semestinya memadai untuk menyeberangkan kami dan dari sana, kami akan memasuki wilayah yang diperebutkan.”

“Konyol benar.”

Aku tidak perlu mendongak untuk mengetahui bahwa Cal sudah berdiri. Mukanya barangkali memutih, tangannya terkepal, jengkel akan rencana bodoh tersebut. *Tiga lawan tiga*. Aku hampir tersenyum karenanya.

“Sudah seratus tahun tentara Norta tidak pernah menyeberang ke Choke. *Tidak pernah*. Kalian pikir bisa melakukan itu dengan segerombolan kanak-kanak?” Dia menoleh kepadaku dengan ekspresi memohon. “Sebaiknya kalian arahkan mereka agar kembali ke Corvium, lantas bersembunyi di hutan. Apa saja masih lebih baik ketimbang menyeberangi zona maut celaka itu.”

Kolonel menanggapi kata-kata Cal dengan santai. “Kapan terakhir kali kau terjun ke medan tempur, Yang Mulia?”

Cal tidak gentar. “Enam bulan lalu.”

“Enam bulan lalu, kaum Lakelander menempatkan sembilan legiun di baris depan, untuk menyamai jumlah tentara Nort. Hari ini, jumlah mereka hanya dua legiun. Choke terbuka lebar, tapi adikmu tidak menyadarinya.”

“Jebakan? Atau mungkin pengalih perhatian?” celetuk Cal kebingungan, menerka-nerka maksudnya.

Kolonel mengangguk. “Kaum Lakelander berencana untuk mendesak maju, menyeberangi Danau Tarion, sementara pasukan kalian sibuk mempertahankan lahan tandus yang tak diinginkan siapa pun. Nona Barrow bisa saja berjalan ke sana dengan mata tertutup dan tidak terluka lecet barang sedikit pun.”

“Itulah persisnya rencanaku.” Pelan tapi pasti, kukuatkan hatiku. Kuharap aku tampak tegar, sebab aku sejatinya tidak merasa demikian. “Siapa yang mau ikut denganku?”

Kilorn berdiri paling awal, persis seperti yang sudah kuperkirakan. Banyak yang lantas menyusul—Cameron, Ada, Nanny, Darmian, bahkan Harrick. Namun, Farley tidak. Dia menempel ke tempat duduk, membiarkan letnan-letnannya berdiri mewakilinya. Syal membelit pergelangannya kelewat erat, menjadikan tangannya membiru.

Kuusahakan agar tidak menatap Cal. Sungguh aku sudah berusaha.

Di bagian belakang ruangan, bangkitlah sang pangeran terbangun. Dia menatap mataku lekat-lekat, seolah matanya saja bisa membakarku. *Buang-buang energi saja*. Aku tak bisa terbakar, sebab tiada lagi bagian dari diriku yang tersisa.

Kuburan-kuburan di pemakaman Tuck masih baru, dilihat dari tanah yang segar dan segelintir anyaman ilalang laut yang

diletakkan di atas liang lahat. Gundukan batu menggantikan nisan, masing-masing diukir dengan susah payah oleh orang-orang terkasih yang ditinggalkan. Ketika kami menurunkan peti mati Shade yang terbuat dari papan ke dalam tanah, semua anggota keluarga Barrow berdiri mengelilingi lubang kubur, tersadarlah aku kami beruntung.

Setidaknya, kami bisa memakamkan jenazah Shade. Banyak yang tidak semujur itu. Misalkan saja Nix, Ketha, dan Gareth. Menurut Ada, mereka bahkan tidak sempat menaiki Pelari Hitam ataupun pesawat kargo. Mereka meninggal di Corros, beserta 42 korban tewas lain, berdasarkan perhitungan Ada yang tanpa cela. Tiga ratus pelarian, ditukar dengan 45 korban jiwa. *Pertukaran yang bagus*, kataku kepada diri sendiri. *Harga yang pantas*. Alangkah kejamnya kata-kata itu, bahkan di dalam kepalaku sendiri.

Farley memeluk diri untuk menghalau angin dingin, tetapi dia menolak mengenakan mantel. Kolonel hadir juga, sekalipun dia sengaja menjaga jarak demi memberi kami privasi. Sang Kolonel menghadiri pemakaman bukan demi Shade, melainkan demi putrinya yang berduka, walaupun pria itu tidak menunjukkan gelagat hendak menghiburnya. Yang mengejutkan, Gisa berdiri di samping Farley sambil memeluk pinggang sang kapten. Ketika Farley mengizinkannya, aku demikian terguncang sampai-sampai nyaris terjatuh. Aku tidak tahu mereka pernah berjumpa, tetapi mereka terkesan akrab sekali.

Entah bagaimana, di balik dukaku, rasa cemburu meruyak ke permukaan. Tak seorang pun berusaha untuk menghiburku, termasuk Kilorn. Karena tidak sanggup menghadiri pemakaman Shade, Kilorn duduk saja di atas bukit, jauh dari kuburan sehingga tak seorang pun bisa melihatnya menangis. Kepalanya

sesekali tertunduk, tidak mampu menyaksikan sewaktu Bree dan Tramy mulai menyekop tanah untuk menimbun lubang kubur.

Kami tidak mengatakan apa-apa. Rasanya terlalu berat. Udara yang melecut-lecut seakan menembusku begitu saja. Sungguh aku mendambakan kehangatan. Sungguh aku mendambakan kehangatan nan nyaman. Namun, Cal tidak berada di sini. Kakakku sudah meninggal, sedangkan Cal yang keras kepala tidak mau menyaksikan kami menguburnya.

Ibu menyekopkan tanah terakhir untuk menutup makam Shade. Matanya kering, sebab air matanya sudah habis. Kalau soal itu, kami berdua sama.

Shade Barrow, demikianlah yang tertera di nisannya. Huruf-huruf tersebut menyerupai bekas cakaran, seakan ditulis oleh makhluk buas alih-alih oleh orangtuaku. Keliru rasanya, mengebumikan Shade di sini. Dia seharusnya dikubur di kampung halaman kami, di dekat sungai, di hutan yang teramat dia cintai. Bukan di sini, di pulau gersang, dikelilingi oleh beting dan beton, hanya bertemankan langit. Bukan ini nasib yang pantas Shade terima.

Jon tahu ini akan terjadi. Jon membiarkannya terjadi. Pemikiran nan kelam menyergapku. Barangkali ini merupakan sebetulnya tukar-menukar, sebetulnya imbal balik. Barangkali justru ini nasib terbaik yang dapat Shade peroleh. Saudaraku yang terampil dan paling penyayang, yang selalu siap sedia menyelamatkanku, yang selalu tahu mesti mengatakan apa. Mana mungkin riwayatnya tamat seperti ini? Bukankah ini tidak adil?

Lebih daripada kebanyakan orang, aku tahu bahwa di dunia ini tidak ada yang adil.

Penglihatanku mengabur. Lama aku menatap tanah padat, hingga yang tertinggal di pemakaman hanya aku dan Farley. Saat

aku mendongak, dia sedang menatapku dengan ekspresi campur aduk, marah sekaligus pilu. Angin mengacak-acak rambutnya, yang dipanjangkan selama beberapa bulan terakhir dan kini hampir mencapai dagunya. Farley menyibakkan rambut dengan teramat kasar sampai-sampai aku takut kulit kepalanya bakal robek.

“Aku tidak ikut denganmu,” katanya dengan susah payah.

Aku hanya bisa mengangguk. “Sudah banyak yang kau lakukan untuk kami. Lebih dari cukup, malahan. Aku mengerti.”

Dia menanggapi dengan mendengus. “Kau tidak mengerti. Yang penting bukan melindungi diriku sendiri, saat ini bukan.” Tatapan matanya tertumbuk kembali ke kuburan. Sebutir air mata menetes, tetapi dia sepertinya tidak sadar. “Jawaban atas pertanyaanku,” gumam Farley, kentara sekali tidak memikirkan aku lagi. Dia kemudian menggelengkan kepala. “Kalau mau jujur, aku sudah tahu jawabannya sedari awal. Aku sudah tahu, jauh di lubuk hati terdalam. Menurutku Shade juga tahu. Dia—sangat peka. Lain denganmu.”

“Aku turut prihatin atas kehilangan yang kau derita. Bukan cuma Shade, tapi yang lain juga,” kataku, lebih blakblakan daripada yang kuinginkan. “Maafkan aku—”

Farley semata-mata melambaikan tangan untuk menepis permohonan maafku. Dia bahkan tidak menanyakan dari mana aku tahu. “Shade, ibuku, adik perempuanku. Juga ayahku. Dia mungkin masih hidup, tapi aku telah kehilangan ayahku juga.”

Aku teringat akan raut muka Kolonel yang cemas, secercah keresahan yang terlintas di wajahnya sewaktu kami kembali ke Tuck. Dia mengkhawatirkan sang putri, sedangkan emosi itu mustahil lenyap dari diri seorang ayah sejati. “Aku tak akan seyakini itu kalau jadi kau.”

Angin meniup rambut ke wajahnya, hampir-hampir menyembunyikan ekspresi tercengang yang berkelebat di matanya. Ekspresi tercengang—dan penuh harap. “Mungkin kau ada benarnya,” Farley berbisik. Dengan jari-jari meregang, dia meletakkan satu tangannya di perut dengan lembut. Tangannya yang sebelah menepuk bahu. “Semoga berhasil, Gadis Petir. Kau memang menyebalkan, tapi tidak payah-payah amat.”

Barangkali itulah kata-kata termanis yang pernah Farley ucapkan kepadaku.

Kemudian dia membalikkan badan dan tidak menoleh lagi ke belakang. Sewaktu aku beranjak beberapa menit kemudian, aku juga tidak menengok ke belakang.

Tiada waktu berduka atas meninggalnya Shade dan yang lain. Untuk kali kedua dalam kurun 24 jam, aku harus naik ke Pelari Hitam, mengabaikan hatiku, dan bersiap-siap bertarung. Gagasan agar kami menunggu sampai malam, agar meninggalkan pulau sewaktu siaran bajakan kami disampaikan ke seluruh negeri, berasal dari Cal. Dengan demikian, pada saat anjing-anjing pemburu utusan Maven datang mengejar, kami sudah mengangkasa untuk menuju lapangan udara tersembunyi di luar Corvium. Kolonel kemudian akan melanjutkan perjalanan ke utara, untuk menyeberangi danau-danau dan bergerak memutar di bawah perlindungan malam. Jika rencana kami berjalan lancar, mudah-mudahan besok pagi kami berdua sudah mengomandoi legiun masing-masing, satu legiun di tiap sisi perbatasan. Kemudian, kami akan berderap maju.

Kali terakhir meninggalkan orangtuaku, aku pergi tanpa peringatan. Entah bagaimana, justru itu yang lebih mudah

daripada ini. Saking sulitnya mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, aku hampir-hampir kabur begitu saja untuk bersembunyi di dalam Pelari Hitam nan aman. Namun, kupaksa diriku untuk memeluk keduanya, untuk memberi keduanya penghiburan sekalipun hanya sedikit, sekalipun berupa dusta belaka.

“Akan kuamankan mereka,” bisikku sambil menyandarkan kepala ke pundak Ibu. Jemarinya menelusuri rambutku untuk mengepangnya cepat-cepat. Ujung-ujung kelabu rambutku sudah menyebar, dari bawah hingga mencapai bahu. “Bree dan Tramy.”

“Dirimu sendiri,” Ibu balas berbisik. “Lindungi juga dirimu sendiri, Mare. Ibu mohon.”

Aku mengganggu saja ke bahu ibuku karena tak mau bergerak.

Tangan Ayah menggapai pergelanganku dan kemudian menariknya. Walaupun sempat marah-marah, dialah yang mengingatkanku saatnya pergi. Matanya menerawang ke balik bahu, ke Pelari Hitam di belakang kami. Yang lain sudah naik sehingga tinggal keluarga Barrow yang berada di landasan pacu. Kuduga mereka bermaksud memberiku semacam privasi, sekalipun aku tak membutuhkannya.

Biar bagaimanapun, aku tinggal di gua selama beberapa bulan terakhir dan, sebelum itu, di dalam istana sarat kamera dan penjaga. Aku tidak ambil pusing akan penonton.

“Aku membuatkan ini untukmu,” tukas Gisa sambil mengulurkan tangannya yang sehat. Dia mengayun-ayunkan secarik sutra hitam. Kain itu terasa sejuk dan licin di tanganku, seperti tenunan minyak. “Dari masa sebelum.”

Bordir apik yang berbentuk bunga-bunga merah dan emas menghiasi kain tersebut. “Aku ingat,” gumamku sambil

mengelus bordir nan sempurna itu dengan satu jari. Gisa menjahit ini dahulu kala, pada malam hari ketika si petugas Keamanan mematahkan tangannya. Kreasi tersebut belum rampung, sama seperti nasibnya yang lama. Sama seperti Shade. Sambil gemeteran, kuikat kain tersebut ke seputar pergelanganku. “Terima kasih, Gisa.”

Aku merogoh saku. “Aku juga punya sesuatu untukmu, Dik.”

Pernak-pernik murahan. Satu anting yang serasi dengan warna rambut Gisa yang semerah darah.

Gisa mengambil anting itu dengan napas tersekat. Air mata mengalir ke wajahnya, tetapi aku tak kuasa melihat. Kubalikkan badanku untuk meninggalkan mereka semua, lalu naiklah aku ke Pelari Hitam. Jalur landai tertutup di belakangku dan, pada saat jantungku tidak lagi berdebar-debar kencang, kami sudah di langit, jauh tinggi di atas laut.

Anak buahku cuma sedikit dibandingkan dengan sekian banyak prajurit yang mengikuti Kolonel ke Lakelands. Wajar saja, sebab aku hanya mengajak orang-orang berpenampilan belia yang mungkin saja dikira sebagai anggota Legiun Cilik dan terutama yang pernah menjalani wajib militer sehingga tahu caranya bertindak-tanduk seperti tentara.

Delapan belas anggota Barisan memenuhi kriteria tersebut dan mereka inilah yang ikut terbang bersama kami. Kilorn duduk bersama mereka sambil berusaha sebaik-baiknya untuk membaurkan mereka kelompok kecil kami yang padu. Ada tidak ikut dengan kami, begitu pula Darmian dan Harrick. Karena tidak mungkin menyamar sebagai remaja, mereka pergi bersama Kolonel untuk turut andil dalam perjuangan kami sebisa mereka. Lain dengan Nanny, yang bisa lebih leluasa sekalipun sudah berusia lanjut. Penampilannya berubah-ubah, dari satu wajah

belia ke wajah belia lain dan begitu seterusnya, sebab dia belum memutuskan.

Cameron ikut dengan kami—karena misi ini mula-mula memang idenya, dia langsung melonjak-lonjak saking bersemangatnya. Dia sedang memikirkan sang saudara laki-laki, yang dipaksa masuk ke legiun itu. Tanpa disangka-sangka, aku iri kepadanya. Biar bagaimanapun, Cameron masih berkesempatan menyelamatkan saudaranya.

Yang nantinya paling susah disamarkan adalah Cal dan kedua kakakku. Wajah Bree awet muda, tetapi dia berbadan lebih besar daripada anak lima belas tahun pada umumnya. Tramy terlampaui jangkung, Cal terlalu terkenal. Namun, nilai diri mereka terletak bukan pada penampilan atau bahkan kekuatan, melainkan pada pengetahuan mereka mengenai tata letak parit. Tanpa panduan dari mereka, kami akan kebingungan kala mengarungi parit-parit bak labirin dan memasuki lahan tandus Choke. Aku hanya pernah melihat Choke dalam foto-foto, siaran berita, dan mimpiku.

Setelah kemampuanku tersibak, kukira aku tak akan perlu pergi ke sana. Kukira aku telah selamat dari nasib itu. Alangkah kelirunya aku.

“Tiga jam lagi kita sampai di Corvium,” teriak Cal tanpa mendongak dari panel kendali. Kursi di sebelahnya kosong melompong, dikhususkan untukku. Namun, aku tak mau bergabung dengannya, apalagi sesudah dia menelantarkanku sehingga mesti menghadapi pemakaman Shade seorang diri.

“Bangkit, semerah rona fajar.” Para anggota barisan berbicara serempak sambil menggedor-gedor lantai dengan popor senapan. Kami semua kaget karenanya, meski Cal berusaha semaksimal mungkin untuk tak bereaksi. Walau begitu, aku

melihat sudut bibirnya merengut tak suka. *Aku bukan bagian dari revolusi kalian*, demikianlah dia pernah berkata. *Suka atau tidak suka, kau sudah menjadi bagian darinya, Yang Mulia.*

“Bangkit, semerah rona fajar,” kataku, pelan tetapi pasti.

Cal cemberut terang-terangan sambil melotot ke jendela. Ekspresi itu menjadikannya mirip ayahnya dan aku pun memikirkan bisa menjadi apa dirinya. Pangeran kesatria yang bijak, menikah dengan Evangeline si ular. Maven mengatakan bahwa Cal akan menemui ajal pada malam dia dinobatkan, tetapi aku tidak percaya. Logam ditempa di kobaran api, bukan sebaliknya. Cal pasti bisa bertahan hidup dan memegang kekuasaan. Tentu saja, aku tak tahu dia akan melakukan apa dengan kekuasaannya. Dahulu kukira aku mengetahui isi hati Cal, tetapi sekarang aku menyadari bahwa itu mustahil. Kita tak mungkin memahami isi hati siapa pun sepenuhnya. Tidak juga isi hati kita sendiri.

Waktu berlalu dalam keheningan nan menyesakkan. Aku berharap andai saja kami berada di Archeon, sedang berdiri di tengah-tengah distrik perdagangan sambil menyaksikan dunia yang berubah. Akankah kaum Perak bereaksi sebagaimana yang kuperkirakan? Akankah mereka menyadari pengkhianatan Maven? Atau akankah mereka berpaling begitu saja?

“Kebakaran di Corvium.”

Cal mencondongkan badan ke kaca kokpit sambil melongo. “Di pusat kota dan di permukiman kumuh Kota Sungai.” Sambil kebingungan, disisirnya rambutnya dengan tangan. “Pasti terjadi kerusuhan.”

Semangatku menggebu, lalu merosot. *Perang sudah dimulai. Dan kami tidak tahu seberapa besar harga yang mesti kami bayar.*

Seisi penumpang jet bersorak kegirangan sambil bertepuk tangan dan bersalaman, sampai-sampai aku ingin muntah. Aku bangun dari kursi dan tersaruk-saruk sampai nyaris jatuh sendiri karena tersandung. Aku tak pernah tersandung. Tak pernah. Namun, aku mesti bersusah payah untuk mencapai bagian belakang jet. Aku pusing dan mual, siap untuk menyemburkan hidangan makan malam yang baru kusantap ke dinding. Kuulurkan tangan untuk memegang logam, kemudian kubiarkan suhu dinginnya menenangkanku. Rasa mualku berkurang sedikit, tetapi kepalaku masih berputar-putar. *Kau menginginkan ini. Kau sudah menanti-nantikan ini. Kaulah yang mewujudkan ini. Inilah imbalannya. Inilah harga yang mesti kau bayar.*

Kendali diri yang kupertahankan dengan susah payah mulai koyak. Aku merasakan tiap denyutan jet, tiap putaran mesin. Kesemuanya merambat di dalam kepalaku, bercabang-cabang putih dan ungu terang, saking silaunya sampai-sampai aku tidak tahan.

“Mare?” Kilorn bangun dari kursinya. Dia maju untuk menghampiriku sambil mengulurkan satu tangan. Kilorn tampak seperti Shade pada saat-saat terakhirnya.

“Aku baik-baik saja,” dustaku.

Kepalaku bagaikan genta yang dipukuli godam berulang-ulang. Cal berputar di kursinya dan sontak menemukanku. Dia kemudian menyeberangi jet dengan langkah-langkah kuat nan pasti, sepatu botnya menggedor-gedor lantai logam. Yang lain membiarkannya lewat karena takut menghentikan sang pangeran api. Aku tidak takut seperti mereka, jadi kupungungi saja dia. Cal menanggapi dengan memutar badanku, bahkan tidak repot-repot untuk bersikap lemah lembut.

“Tenangkan dirimu,” bentaknya. Cal tak punya waktu untuk meladeni kerewelan. Aku dicekam hasrat untuk mendorongnya supaya menjauh, tetapi aku paham Cal sedang berusaha melakukan apa. Kucoba untuk mengangguk setuju, kucoba untuk menuruti perkataannya. Reaksiku membuat Cal sedikit lebih kalem. “Mare, tenanglah,” dia berkata lagi, kali ini khusus kepadaku, selembut yang aku ingat. Andaikan denyut jet tidak terdengar, kami bisa saja berpura-pura masih di Takik, di dalam kamar kami, di atas tempat tidur, sedang larut dalam mimpi. “Mare.”

Alarm berbunyi beberapa detik sebelum ekor pesawat meledak.

Dahsyatnya ledakan mengaparkanku keras sekali sampai sampai mataku berkunang-kunang. Aku merasakan darah dan panas membara. Berkat Cal, alih-alih menghanguskanku, api justru membelai lengan dan punggungnya selembut sentuhan ibu. Kobaran api yang sempat melalap-lalap mundur dengan cepat, didorong ke belakang oleh kekuatan Cal, hingga menyisakan bara belaka.

Namun, Cal sekalipun tidak bisa membetulkan bagian belakang jet—ataupun mencegah kami jatuh dari langit. Kepalaku serasa mau pecah saking gaduhnya bunyi di sekelilingku, laksana gemuruh kereta, laksana jeritan seribu banshee. Kupegang apa saja yang tergapai olehku, logam ataupun daging.

Ketika penglihatanku menjadi jernih, aku melihat langit hitam dan mata sewarna perunggu. Kami berpelukan bagaikan dua orang anak yang terperangkap di bintang jatuh. Di sekeliling kami, Pelari Hitam terkelupas sekeping demi sekeping, tiap peretelan diiringi derit yang meremangkan bulu roma. Kian detik, kian banyak bagian jet yang menghilang, hingga yang tersisa

tinggal kisi-kisi logam tipis. Suhu udara dingin menggigilkan, sedangkan bernapas amatlah sulit dan menggerakkan apa pun atas kehendakku sendiri praktis mustahil. Sambil menyipitkan mata, kuperhatikan tanah nan menakutkan di bawah yang kian lama kian dekat. Sebuah bayangan berkelebat lewat. Benda itu memiliki jantung elektrik dan sayap kemilau. *Mulut Naga*.

Perutku mencelus berbarengan dengan sisa-sisa Pelari Hitam. Aku bahkan tidak punya tenaga untuk menjerit. Namun, yang lain jelas-jelas masih sanggup. Aku mendengar mereka semua, berteriak-teriak, memohon-mohon, meminta agar diberi ampun oleh tarikan gravitasi. Puing-puing pesawat berkeriat-keriat di sekitar kami. Komponen-komponen logam bertabrakan sehingga berkelontangan dengan berisik. Salah, bukan bertabrakan, melainkan *tersusun kembali*. Aku terkesiap karena menyadari apa yang menimpa kami.

Pesawat jet bukan lagi pesawat. Komponen-komponen logamnya telah mewujud menjadi kerangkeng, menjadi perangkat baja.

Sebuah kuburan.

Andai bisa bicara, akan kukatakan kepada Cal bahwa aku mencintainya. Namun, angin dan gerak jatuh bebas merampas suaraku. Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Sentuhan Cal teramat familier sampai-sampai rasanya menyakitkan. Tangannya yang menjamah tengkukku, seolah memohon supaya aku memandangnya. Sama sepertiku, dia tak bisa bicara. Meski begitu, aku menangkap permintaan maafnya dan dia pun memahami permohonan maafku. Kami tidak melihat apa-apa kecuali satu sama lain. Kami tak menghiraukan lampu-lampu Corvium di cakrawala, tanah yang menyongsong kami, ataupun

nasib yang akan kami jumpai. Tidak ada apa-apa selain mata Cal. Di kegelapan sekalipun, matanya seakan berpendar.

Angin yang terlampau kencang melecut-lecut rambut dan kulitku. Kepangan ibuku terlepas, peninggalannya yang terakhir direnggut dariku. Aku bertanya-tanya siapa kiranya yang akan memberitahunya mengenai kematianku, itu pun kalau ada yang tahu mengenai tamatnya riwayat kami. Alangkah mencengangkannya ajal yang Maven siapkan untuk kami. Pasti Maven yang menelurkan ide ini—yakni membunuh kami semua sekaligus dan memberi kami waktu mencukupi supaya menyadari apa yang terjadi.

Ketika kerangkeng mematung tiba-tiba di udara, aku menjerit.

Terdapat hamparan rumput kaku di bawah lenganku yang menjulur, menyenggol ujung-ujung jariku. *Bagaimana bisa?* aku membatin sambil menarik tanganku ke belakang. Karena sulit untuk menyeimbangkan diri, aku terjatuh lagi. Kerangkeng berguncang-guncang selaras dengan gerakanku, seperti ayunan yang disangkutkan ke pohon.

“Jangan bergerak,” geram Cal sambil menempelkan tangan ke tengkukku. Tangannya yang sebelah mencengkeram jeruji besi, yang sontak menjadi merah membara dalam kepalannya.

Kuikuti pandangannya, yang tertuju ke seberang cerang hutan, yaitu ke arah orang-orang yang berdiri membentuk lingkaran lebar untuk mengepung kami. Rambut perak mereka mustahil salah dikenali. Para magnetron dari Klan Samos. Mereka mengulurkan tangan dan bergerak serempak sehingga turunlah kerangkeng secara berangsur-angsur. Ketika tinggal dua sentimeteran dari tanah, kurungan itu jatuh terempas begitu saja sehingga kami semua memekik.

“Lepaskan.”

Suara itu laksana sambaran petir. Aku melepaskan diri dari cengkeraman Cal sambil bersalto, kemudian mendarat dan berlari cepat-cepat ke tepi kurungan. Sebelum aku sempat melayangkan pukulan ke samping, jeruji keburu merosot sehingga aku terempas terlalu maju akibat momentumku sendiri. Aku terhuyung-huyung, lalu lututku meluncur ke tanah dan aku terjerebap ke rumput yang setengah beku.

Seseorang menendang wajahku sehingga aku jatuh terkulai ke lumpur. Aku melemparkan sambaran listrik ke arahnya, tetapi penyerangku terlalu cepat. Justru sebatang pohon yang terbelah, kemudian tumbang disertai derak memekakkan.

Seorang lengan perkasa menyikut punggungku kuat-kuat dan memitingku, sampai-sampai udara menyembur keluar dari paru-paruku. Jemari yang terasa janggal, seperti dibungkus plastik, mungkin bersarung tangan, menjepit leherku. Aku mencakar-cakar cekikan itu sambil memercikkan listrik, tetapi setrumanku tidak berdampak apa-apa. Dia mengangkatku tanpa bersusah payah sama sekali, hingga aku terpaksa berjinjit agar leherku tidak remuk. Kucoba untuk berteriak, tetapi percuma saja. Selagi kepanikan mengiris-irisku, matakku membelalak untuk mencari-cari jalan keluar dari ketersudutan ini. Namun, aku hanya melihat kawan-kawanku, semuanya masih terkurung dalam kerangkeng, sedang menarik-narik jeruji tanpa guna.

Logam kembali berpuntir dan meliuk disertai derit nyaring, tiap jeruji memenjarakan masing-masing orang. Dari balik satu mata memar, aku menyaksikan ular-ular logam membelit Cal, Kilorn, dan lain-lain, mengikat pergelangan kaki dan tangan serta leher mereka. Bahkan Bree yang sebesar beruang tidak berdaya melawan logam meliuk-liuk. Cameron melawan sebisa

mungkin, yakni dengan menetralkan magnetron satu demi satu. Namun, jumlah mereka terlampau banyak. Ketika satu orang tumbang, magnetron lain mengambil alih tugasnya. Cuma Cal seorang yang bisa memberikan perlawanan efektif, membakar tiap jeruji yang mendekatinya. Meski begitu, dia baru saja jatuh dari langit. Selain mengalami disorientasi, darah mengucur dari luka terbuka di atas sebelah matanya. Sebatang jeruji lantas menggetok belakang kepalanya sehingga ambruklah dia. Sementara kelopak mata Cal bergetar, aku berdoa semoga dia masih sadar. Sialnya, sulur-sulur perak justru membelit tubuh Cal, kian lama kian erat saja. Yang paling parah adalah belitan di leher, yang saking kencangnya bisa-bisa mencekik Cal sampai mati.

“Hentikan!” pekikku sambil menoleh ke arah sumber suara. Aku kini hanya bisa meronta-ronta, semata-mata menggunakan kekuatan otot demi melepaskan diri dari cengkeraman si lengan perkasa. Alangkah sia-sianya perlawananku. “Hentikan!”

“Kau tidak berhak main perintah, Mare.”

Maven dengan liciknya bersembunyi di kegelapan, di dalam bayang-bayang. Aku menyaksikan siluetnya mendekat dan memperhatikan bahwa di kepalanya terdapat duri-duri sebuah mahkota. Ketika dia melangkah ke bawah sorot cahaya bintang, aku merasakan secercah kepuasan. Wajahnya tidak sepadan dengan nada bicaranya yang percaya diri. Matanya berkantong, sedangkan dahinya berlapis peluh. Tewasnya sang ibu ternyata telah memengaruhinya.

Tangan yang mencekik leherku memperlonggar cengkeramannya sehingga aku bisa bicara. Namun, aku tetap berjinjit sambil kepayahan, jari-jari kakiku terpeleset di rumput dingin dan lumpur bercampur es.

Tidak ada tawar-menawar, tidak ada tukar-menukar. “Dia kakakmu,” kataku, bahkan tidak repot-repot untuk memutar otak. *Maven tidak peduli sekalipun Cal kakaknya.*

“Lalu?” Maven mengangkat alisnya yang gelap.

Di tanah, Kilorn menggeliang-geliut untuk melawan kekangan. Logam yang mengikatnya justru bertambah kencang sehingga dia megap-megap karena kesusahan bernapas. Di sebelah Kilorn, kelopak mata Cal terbuka pelan-pelan. Kesadarannya mulai pulih—dan kemudian Maven akan membunuhnya. Aku tidak punya waktu, sama sekali tak punya waktu. Aku rela mengorbankan apa saja supaya mereka berdua tetap hidup, sungguh aku rela menyerahkan apa saja.

Disertai ledakan amarah, rasa takut, dan keputusasaan, kubiarkan diriku menggila. Aku sudah membunuh Elara Merandus. Aku semestinya bisa membunuh putra wanita itu dan prajurit-prajuritnya. Namun, si lengan perkasa sudah siap menghadapi perlawananku dan serta-merta mencekik. Sarung tangan melindungi kulit pria itu dari petirku, menjalankan fungsinya dengan sempurna. Aku terkesiap kala merasakan cekikan itu, tetapi terus berusaha untuk mendatangkan kilat dari langit di atas. Sia-sia saja. Penglihatanku justru berbicara-bercak, sedangkan denyutan lemah berkumandang di telingaku. Si lengan perkasa akan mencekikku sampai mati sebelum awan-awan sempat berkumpul. Yang lain juga akan ikut mati bersamaku.

Aku rela berbuat apa saja supaya dia tetap hidup. Supaya dia bisa terus bersamaku. Supaya aku tidak sendirian.

Baru kali ini petirku tampak demikian lemah dan payah. Percik-percik listrik lambat laun meredup, seperti detak jantung yang sekarat. “Ada yang hendak aku tawarkan,” bisikku parau.

“Oh ya?” Maven kembali melangkah. Kehadirannya membuatku merinding. “Apa? Silakan sebutkan.”

Cekikan di leherku lagi-lagi mengendur. Namun, si lengan perkasa memijat pembuluh darahku kuat-kuat dengan jempolnya, untuk mengancam secara terang-terangan.

“Biar aku lawan kau hingga titik darah penghabisan,” ujarku. “Kami semua siap melawanmu, walaupun kami mesti mati karenanya. Kami mungkin saja bisa menghabisimu sekalian, seperti ibumu.”

Kelopak mata Maven berkedut-kedut, menyiratkan kepedihannya. “Kalian semua akan dihukum karena sudah membunuh beliau, camkan kata-kataku.”

Sejalan dengan kata-kata galak sang raja, jempol si lengan perkasa memencet semakin keras sehingga mungkin saja membekaskan memar spektakuler di leherku. Namun, bukan ini hukuman yang dimaksud Maven, mendekati pun tidak. Hukuman yang dia siapkan untuk kami sudah pasti jauh lebih mengerikan daripada ini.

Jeruji yang membelit pergelangan tangan Cal memerah dan berpendar karena kepanasan. Segaris matanya memantulkan cahaya bintang, memperhatikanku sambil harap-harap cemas. Aku ingin menyuruhnya agar berbaring saja dengan tenang, agar membiarkanku melakukan yang harus kulakukan. Agar membiarkanku menyelamatkannya, sebagaimana dia sudah menyelamatkanku berkali-kali.

Di samping Cal, Kilorn berhenti meronta-ronta. Karena dialah yang paling mengenalku ketimbang siapa pun, dia seketika memahami ekspresiku. Rahangnya lantas menegang berangsur-angsur, sedangkan kepalanya digeleng-gelengkan.

“Biarkan mereka pergi, biarkan mereka hidup,” bisikku. Tangan si lengan perkasa terasa bagaikan rantai dan aku membayangkannya melata ke tiap jengkal tubuhku untuk membelitku seperti ular besi.

“Mare, jangan-jangan kau tidak tahu definisi tawar-menawar,” cemooh Maven sambil maju semakin dekat. “Kau harus *memberiku* sesuatu sebagai imbalan.”

Aku tidak sudi kembali kepadanya demi siapa pun. Aku pernah berkata begitu kepada Cal, selepas aku selamat dari alat bunyi, tetapi Cal memahami bahwa bukan itu yang adiknya inginkan. *Menyerahlah*, demikian yang tertulis di dalam surat Maven. Menitahkanku agar menyerah atau memohon agar aku kembali kepadanya—kedua-duanya barangkali sama saja.

“Kami tak akan melawan. *Aku* tak akan melawan.” Ketika si lengan perkasa menjatuhkanku, runtuhlah benteng pertahanananku. Kutundukkan kepala karena tak kuasa lagi mendongak. Kesannya seperti menyembah sujud saja. *Inilah imbalan yang kutawarkan.* “Asal kau membiarkan yang lain pergi, aku bersedia menjadi tawananmu.”

Kufokuskan pandangan ke tanganku di atas rumput. Dinginnya bunga es sudah tak asing. Biar bagaimanapun, hatiku juga sedingin itu. Tangan Maven terasa hangat di bawah daguku, panasnya memuakkan. Keberaniannya menyentuhku menyiratkan pesan nan gamblang. Dia tidak takut pada Gadis Petir atau sedikit-tidaknyanya dia ingin terkesan seperti itu. Dia memaksaku untuk memandangnya dan aku tidak melihat pemuda yang dulu kukenal. Bahkan bekas-bekasnya juga tidak ada. Hanya kegelapan yang aku lihat.

“Mare, jangan tolol!” kata Kilorn dengan nada memohon. Aku nyaris tidak bisa mendengar suaranya, sebab dengung

di dalam kepalaku telah bertambah nyaring, bertambah menyakitkan. Bukan dengung listrik, tetapi yang lain, dari dalam diriku. Saraf-sarafku sendiri, yang menjerit-jerit untuk protes. Sakitnya bukan main, tetapi aku anehnya merasa lega. Sudah banyak yang berkorban demi aku, gara-gara pilihanku. Sekaranglah giliranku untuk membayar tunai semua pengorbanan itu. Sudah sewajarnya aku menerima hukuman yang telah ditakdirkan untukku.

Maven piawai membacaku, maka tentu saja dia tak menemukan dusta yang memang tidak ada. Walaupun berlagak gagah, Maven *memang* takut akan perbuatanku, takut pada kata-kata si Gadis Petir dan dampaknya. Dia datang ke sini untuk membunuhku, untuk menguburkanku. Kini dia memperoleh hadiah yang malah lebih menggiurkan, yang kuserahkan dengan sukarela. Maven hakikatnya adalah seorang pengkhianat, tetapi dia kentara sekali ingin menerima tawaranku dan memberikan imbalan yang kuminta.

Keinginan itu bisa kulihat di matanya, kudengar lewat surat-suratnya. Dia menginginkan *aku* dan rela berbuat apa saja agar dapat menguasaiku lagi.

Kilorn kembali menggeliang-geliut, tetapi percuma. “Cal, jangan diam saja!” teriak Kilorn sambil menyenggol tubuh di sebelahnya. Gaung berkelontangan terdengar saat belunggu keduanya bersinggungan. “Jangan biarkan dia menyerah!”

Aku tidak tega memandangnya. Bukan seperti ini aku ingin diingat olehnya. Aku ingin diingat sebagai seseorang yang berdikari, yang berdiri tegak, yang punya kuasa atas dirinya sendiri. Pokoknya bukan seperti ini.

“Apa kita sepakat?” Aku terpaksa mengemis, merepet-repet agar Maven sudi mengembalikanku ke dalam sangkar emas.

“Katamu kau selalu menepati janji. Maukah kau berjanji kali ini?”

Di hadapanku, Maven berdiri menjulang sambil tersenyum saat aku menyitir kata-katanya. Gigi-giginya berkilauan.

Yang lain sekarang berteriak-teriak, termasuk Cal, menjerit-jerit sambil meronta-ronta dalam keadaan terbelenggu. Aku tidak menggubris mereka. Pikiranku tertuju sepenuhnya kepada satu orang, kepada kesepakatan yang siap aku teken. Kuduga Jon sudah melihat ini juga.

Tangan Maven bergerak dari dagu ke leherku. Cengkeramannya bertambah erat. Lebih lembut daripada cekikan si lengan perkasa, tetapi jauh lebih menyakitkan.

“Aku berjanji.”[]



Epilog

HARI DEMI HARI BERLALU. Setidak-tidaknya, menurutku masih beberapa hari. Aku menghabiskan sebagian besar waktu dalam kebutaan nan kebas karena deraan alat bunyi. Sekarang rasanya tidak sesakit dulu. Para sipirku telah menemukan—menurut istilah mereka—“dosis” yang pas untuk membuatku semaput, tetapi tidak menyebabkan sakit kepala bertubi-tubi. Tiap kali aku tersadar, penglihatanku yang bepercak-percak menunjukkan pria-pria berjubah putih yang memutar kenop sehingga alat berbunyi kembali. Serangga seolah-olah bersarang di dalam otakku, senantiasa berbunyi *klik klik klik*. Terkadang aku merasa ditarik-tarik, tetapi kurang keras sehingga aku tetap tak terbangun. Terkadang aku mendengar suara Maven. Kemudian penjara putih berubah menjadi hitam dan merah, kedua warna terlalu mencolok sehingga terkesan menyilaukan.

Kali ini ketika aku terbangun, tak terdengar bunyi *klik*. Dunia kelewat terang dan agak kabur, tetapi aku tidak kehilangan kesadaran lagi. Aku betul-betul terjaga.

Rantai yang membelengguku bening, barangkali dari plastik atau bahkan kaca berlian. Rantai tersebut mengikat pergelangan tangan dan kakiku, tidak enak karena terlalu ketat, tetapi cukup longgar sehingga peredaran darahku tetap lancar. Yang paling parah adalah borgol, yang tajam dan menggores-gores kulit sensitif. Luka-luka lecet, yang tak sembuh-sembuh karena terus tergores, mengucurkan darah. Warna merahnya tampak kontras dengan baju terusan longgarku yang berwarna pucat, tetapi tak seorang pun mau repot-repot menyeka darahku.

Kini setelah Maven tak bisa lagi menyembunyikan diriku yang sejati, dia mesti memamerkanku ke seluruh dunia, entah untuk rencana sinting macam apa. Rantai bergemerincing dan tersadarlah aku bahwa diriku sedang berada di dalam kendaraan lapis baja yang bergerak. Ini pasti kendaraan pengangkut tahanan, sebab dindingnya dilengkapi ring-ring logam dan tak berjendela. Rantaiku yang disangkutkan ke salah satu ring bergoyang pelan ke sana-kemari.

Di seberangku, duduklah dua pria berbaju putih berkepala plontos. Mereka mirip sekali dengan Instruktur Arven. Kakaknya, adiknya, atau mungkin sepupunya. Pantas suasana terasa pengap dan aku kesulitan bernapas. Kedua pria ini membungkam kekuatanku, menawanku di dalam kulitku sendiri. Aneh bahwa mereka berdua juga dirantai. Tanpa petirku, aku hanyalah anak perempuan tujuh belas tahun, jalan delapan belas. Mau tak mau, aku tersenyum.

Aku akan melalui ulang tahunku sebagai tawanan, atas kehendakku sendiri. Pada saat yang sama tahun lalu, kukira aku bakal berderap ke medan perang. Kini, entah aku sedang menuju ke mana, terkurung di dalam kendaran yang menggelincir maju,

bersama dua pria yang kelihatannya sangat ingin membunuhku. Bukan sebuah kemajuan, dibandingkan dengan tahun kemarin.

Berarti Maven memang benar. Dia sudah memperingatkan bahwa kami akan melalui ulang tahunku yang mendatang bersama-sama. Bahwa Maven selalu menepati janji mungkin ada benarnya.

“Hari apa ini?” tanyaku, tetapi tak seorang pun menjawab. Mereka bahkan tak berkedip. Konsentrasi mereka, yang tertuju ke arahku dan dicurahkan untuk membungkam kemampuanku, sempurna dan tak terpatahkan.

Di luar, raungan ganjil yang teredam mulai bertambah kencang. Aku tidak tahu bunyi apa itu dan tidak ingin buang-buang energi dengan menebak-nebak. Aku yakin akan melihat sendiri tidak lama lagi.

Dugaanku tidak keliru. Beberapa menit berselang, kendaraan berhenti dan terbukalah pintu belakangnya. Raungan itu berasal dari khalayak yang antusias. Selama satu saat nan menakutkan, aku bertanya-tanya apakah aku dibawa kembali ke Mangkuk Bengkarak, ke arena tempat Maven mengirimku untuk dihabisi. *Dia pasti ingin merampungkan pekerjaan itu.* Seseorang melepaskan rantaiku dari ring, lalu menarikku ke depan.

Aku hampir terjungkal dari kendaraan, tetapi salah seorang Arven pembungkam menangkapku tepat sebelum aku jatuh. Bukan karena dia baik hati, melainkan karena harus. Aku harus kelihatan berbahaya, seperti Gadis Petir yang dulu. Tak seorang pun peduli pada tawanan lemah. Tak seorang pun mencibir pengecut cengeng. Mereka ingin menyaksikan seorang penakluk ditundukkan, dijadikan pampasan perang hidup. Sebab, itulah diriku yang sekarang. Aku memasuki kerangkeng ini dengan sukarela. Dari awal begitu.

Badanku gemetar saat aku menyadari di mana aku berada.

Jembatan Archeon. Dahulu, aku menyaksikan jembatan itu runtuh dan terbakar, tetapi simbol kekuatan dan kekuasaan tersebut telah dibangun kembali. Dan aku harus menyeberanginya dengan kaki telanjang yang luka-luka sambil menyeret-nyeret rantaiku, dikawal dari dekat oleh sipirku. Kutatap tanah karena tak kuasa mendongak. Aku tidak ingin melihat wajah sekian banyak orang, sekian banyak kamera. Aku tidak boleh membiarkan mereka melihatku luluh lantak. Itulah yang Maven inginkan, padahal aku tidak sudi memenuhi keinginannya.

Kukira diarak itu mudah, apalagi aku sudah terbiasa. Namun, arak-arakan kali ini jauh lebih parah daripada sebelumnya. Getar-getar lega yang menyergapku di cerang dalam hutan sudah lenyap, digantikan oleh rasa ngeri. Tiap pasang mata menggerayanku, mencari-cari retakan di wajahku yang terkenal. Banyak yang mereka temukan. Kucoba untuk tak mendengarkan teriakan mereka dan, selama beberapa detik, aku sempat berhasil. Kemudian aku menyadari perkataan sebagian besar dari mereka dan macam-macam yang mereka sodorkan agar kulihat. *Nama. Foto. Orang-orang Perak yang meninggal atau hilang.* Aku turut berperan dalam nasib mereka. Khalayak meneriakiku sambil melempariku dengan kata-kata yang malah lebih menyakiti ketimbang barang.

Sesampainya aku di seberang jembatan dan di Alun-Alun Caesar penuh sesak, air mata mengalir terlalu deras dan sukar dihentikan. Semua orang melihat. Seiring tiap langkahku, tubuhku bertambah tegang. Aku menggapai yang tak tercapai, meraba-raba kemampuan yang tak dapat menyelamatkanku. Napasku megap-megap, seakan leherku sudah dijerat. *Apa yang sudah kuperbuat?*

Banyak yang berkumpul di undakan Istana Api Putih, antusias untuk melihat kejatuhanku. Kaum bangsawan dan panglima berpakaian berkabung serbahitam, kali ini untuk sang ratu. Gaun Evangeline susah diabaikan, berkat kristal-kristal tajam yang bertaburan di sana-sini layaknya bintang di tengah malam, yang berkilat-kilat seiring tiap gerakannya.

Cuma satu orang yang mengenakan baju kelabu, satu-satunya warna yang cocok untuknya. *Jon*. Matanya yang semerah darah menyiratkan permohonan maaf, yang tidak akan aku terima. *Seharusnya aku tidak membiarkannya pergi*, umpatku di dalam hati. Dia sempat mengatakan bahwa aku akan bangkit ke permukaan seorang diri. Tahulah aku sekarang bahwa dia berdusta, sebab aku jelas-jelas sudah jatuh.

Bagian depan podium kosong, ditinggikan di atas yang lain. Tempat yang bagus untuk eksekusi, jika Maven menginginkannya. Pemuda itu menanti di sana sambil menduduki takhta yang tidak aku kenali.

Para sipir menarikku ke arahnya dan memaksaku untuk mendekati sang raja. Aku bertanya-tanya akankah dia membunuhku di hadapan semua orang, melukisi undakan istana dengan darahku. Aku berjengit saat dia berdiri. Aku menyadari bahwa kami berhadapan seperti sepasang tunangan, digadang-gadang berdua saja di depan sekian banyak wajah yang menggerombol.

Namun, ini bukanlah pernikahan. Ini mungkin saja merupakan pemakamanku, akhir riwayatku.

Ada yang berkilauan dalam cengkeramannya. *Pedang ayahnya? Pisau jagal algojo?* Namun, aku lantas merasakan dingin yang menggigilkan saat dia memasangkan sesuatu ke leherku. *Kerah*. Bertabur permata, bersepuh emas, perhiasan

indah nan mengerikan. Air mata mengaburkan penglihatanku sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa, tidak bisa meyakini keberadaan apa-apa, selain raja berbaju zirah hitam di depanku dan cap yang membakar tulang belikatku.

Seuntai rantai menggelayut dari kerah itu. Seperti rantai anjing saja. *Akulah anjingnya*. Maven memegang rantai itu erat-erat dalam kepalannya. Aku menduga dia bakal menyeretku dari podium, tetapi dia justru diam di tempat.

Ekspresinya tak terbaca, tetapi maksudnya jelas. Dengan satu tangan, ditunjuknya kakinya. Jari-jarinya lebih putih daripada yang kuingat.

Kulakukan yang dia perintahkan.

Aku berlutut.[]



Ucapan Terima kasih

SEBELUM AKU BERTERIMA KASIH kepada siapa pun, aku ingin berterima kasih pada potongan sisa *pizza* yang saat ini sedang kulahap. Ini sangat enak.

Seiring berjalannya waktu, aku berutang terima kasih kepada banyak orang, dan aku akan berusaha untuk menyertakan mereka semua di sini. Pertama dan yang utama, untuk kedua orangtuaku, Heather dan Louis, yang senantiasa mendukungku dengan cara mereka sendiri. Sejujurnya aku tidak dapat menyelesaikan semua ini tanpa dukungan dari mereka. Dan tentunya, untuk adik kecilku, Andrew, yang kini telah beranjak dewasa. Ketika itu terjadi, aku tak tahu, tapi aku sangat bangga dan bersemangat melihatmu terus bertumbuh. Terima kasih tak terhingga juga untuk kakek dan nenekku—George dan Barbara, Mary dan Frank—aku selalu mengenang dan sangat merindukan mereka. Dan selebihnya adalah untuk keluarga besarku, semua tante, paman, sepupu, dll., terima kasih untuk dukungan dan kehangatannya. Ucapan terima kasih teristimewa dan selamat untuk Michelle, penulis yang juga menjajaki dunia penerbitan.

Teks ucapan terima kasihku tahun lalu sangat panjang, jadi aku akan berusaha untuk mempersingkatnya kali ini. Terima kasih untuk semua temanku. Maaf atas keanehan sikapku. Rasa terima kasihku yang tulus juga kusampaikan untuk Morgan dan Jen, yang menoleransi dan terkadang mendorong keabsurdanku.

Terima kasih banyak untuk tim di Benderspink, yang terus mengambil langkah besar dalam perjuangan membawa *Red Queen* ke layar lebar, dan tak lupa juga menjaga karierku sebagai penulis skenario agar tetap berjalan. Christopher Cosmos, Daniel Vang, *the Jakes*, JC, David, dan semua pegawai magang dan ulasanya. Tentu saja, terima kasih untuk Gennifer Hutchinson dan Sara Scott. Rasanya tak sabar menanti apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Tak lupa untuk pengacaraku Steve Younger, yang selalu mendukungku apa pun yang terjadi.

Aku bisa saja membuat berlembar-lembar tulisan ucapan terima kasih untuk tim di New Leaf Literary, tapi aku akan merangkumnya: mereka, tanpa keraguan, adalah yang terbaik. Dilihat dari sisi mana pun, setiap orang di agensiku merupakan orang-orang penuh bakat dan aku merasa beruntung telah bersama mereka. Untuk Jo, Pouya, Danielle, Jackie, Jaida, Jess, Kathleen, dan Dave—terima kasih untuk selalu hadir dan dengan rendah hati menjalin kerja sama denganku. Untuk Suzie, aku berkali-kali mengatakan ini, karena memang itulah kenyataannya. Kau luar biasa dan tak tertandingi dan karena dirimulah aku jadi bisa mengerjakan yang kukerjakan sekarang.

Untuk berjaga-jaga kalau tuliskanu ini belum terlalu panjang, maka akan kulanjutkan. Aku benar-benar menganggap kesuksesan *Red Queen* adalah keajaiban kecil, yang dibawa oleh mereka yang ada di HarperTeen. Yang pertama dan utama, Kari Sutherland, editor pertamaku, penawar pertama dan satu-

satunya, yang memberikan kepercayaan pada karyaku dan menjadikannya seperti sekarang. Untuk editorku yang lainnya yang juga teramat berjasa, Kristen Pettit, seorang penggembala dalam pakaian yang bagus dan tentunya dengan selera cerita yang lebih bagus lagi. Terima kasih untuk kerja keras dan keteguhan hati dalam membentuk ide dasarku menjadi sebuah kisah yang indah. Dan tentu untuk Elizabeth Lynch(pin), kau berusaha sangat keras dan menanganiku dengan baik.

Selebihnya, dari tim Harper tak jauh berbeda: Kate Jackson (blog makananmu terus menghantuiku), Susan Katz, Suzanne Murphy, Jen Klonsky, semuanya keren. Di marketing, Elizabeth Ward yang seakan tak kenal lelah, Kara Brammer, selebritas sejati Margot Wood, dan Epic Reads. *Red Queen* tidak akan pernah mencapai keberhasilan itu tanpa kalian. Untuk Gina, publisisku yang menyenangkan, yang membuatku bisa bertemu dengan para pembaca yang menyenangkan. Di bagian produksi, rasa terima kasihku kutujukan bagi Alexandra Alexo, Lillian Sun, Stephanie Evans, Erica Ferguson, Gwen Morton, dan Josh Weiss. Jika bukan karena kalian, *Red Queen* dan *Glass Sword* tak akan menjadi seperti sekarang. Di bagian penjualan, Andrea Pappenheimer, Kerry Moynagh, Kathy Faber, Susan Yeager, dan Jen Wygand. Dan apresiasiku untuk Kaitlin Loss, yang membantu berkordinasi dengan penerbit-penerbit internasional. Yang terakhir, tim desain, yang kupikir kemampuannya benar-benar magis? Aku serius, pernah lihat sampul bukuku, kan? Rasanya mustahil manusia bisa membuat yang demikian indah. Terima kasih untuk seni itu, aku sangat mengagumi kalian: Sarah Kaufman, Alison Donalty, Barb Fitzsimmons, dan Toby & Pete.

Mendapati karya ini sekarang sudah diterbitkan secara resmi dan tersebar di dunia kepustakaan—sungguh membuatku

berdebar. Terima kasih banyak untuk semua yang membantu kelancaran transisiku dari seorang penulis amatir menjadi penulis profesional. Untuk para *blogger*, *vlogger*, *tweeter*, pembaca, dan *carrier pigeon-er* yang terus mendorong *Red Queen* dan sekarang *Glass Sword*, terima kasih, terima kasih, terima kasih. Untuk teman-teman sesama penulis yang telah mendukungku, aku bersyukur atas pertemanan kita. Aku ingin menyebutkan nama kalian satu per satu, tapi jumlah kalian terlalu banyak, dan sejujurnya aku merasa besar kepala kalau menyebut kalian sebagai teman-temanku. Dan sekali lagi, untuk Emma Theriault, yang sangat tertarik dengan *RQ*, senang memberi catatan, dan selalu bersedia mengobrol denganku.

Sebagai tradisi, aku tentu akan berterima kasih pada beberapa hal yang bukan orang. Yah, tapi yang pertama, tepatnya adalah sekumpulan orang. Untuk New England Patriots. Tahun lalu, aku berterima kasih kepada kalian dan kalian memenangkan Super Bowl. Mari kita tetap jaga tradisi itu. *Free Brady*. Untuk Wikipedia, National Park Service, Skotlandia, Target, San Diego Comic-Con, perubahan cuaca, selendang kasmir, printer baruku yang hebat, globe, kopi dengan krim yang berlimpah, poin Delta-ku, dan camilan menjelang makan siang. Dan untuk inspirator pribadiku: Tolkien, Rowling, Martin, Spielberg, Lucas, Jackson, Bay. Ya, maksudku Michael Bay, pergilah dari hadapanku.

Hampir tiba. Kali ini repetisi, tapi sangat penting, jadi apabila kau sudah membaca sampai sejauh ini, kau adalah pembaca yang baik. Untuk Morgan. Untuk Suzie. Dan lagi-lagi, untuk kedua orangtuaku. Ucapan ini dimulai dan diakhiri dengan kalian. []

Tentang Penulis

Stephanie Girard of Stephanie Girard Photography



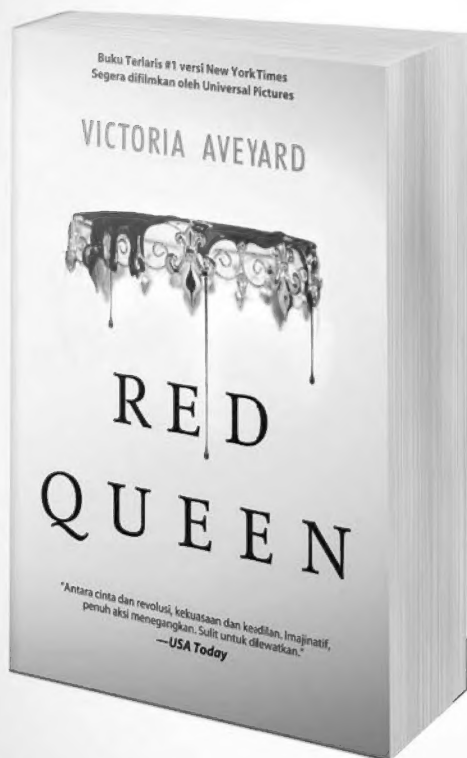
VICTORIA AVEYARD lahir dan dibesarkan di East Longmeadow, Massachusetts, sebuah kota kecil yang hanya dikenal akan kemacetan persimpangan terburuk di sepanjang Amerika Serikat. Dia pindah ke Los

Angeles untuk meraih gelar BFA dalam penulisan skenario di Universitas California Selatan, dan menetap di sana meski dengan kurangnya musim yang ada. Saat ini dirinya berprofesi sebagai pengarang dan penulis skenario, menggunakan kariernya sebagai alasan untuk membaca terlalu banyak buku dan menonton terlalu banyak film. Anda bisa mengunjunginya secara daring di www.victoriaaveyard.com.

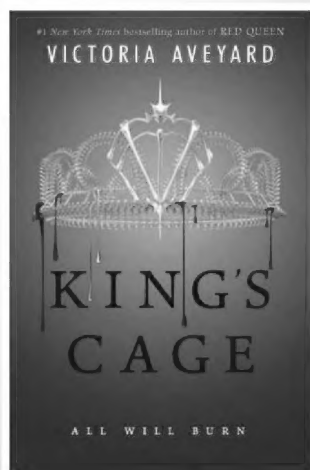
DAPATKAN SEGERA BUKU FANTASI NOURA BOOKS LAINNYA!

“Dunia rekaan yang mengagumkan. Dunia yang merefleksikan permasalahan masa kini terkait perbedaan ras, kesenjangan sosial, polusi, peperangan, korupsi, dan kekuatan media massa yang mengerikan.”

—Voice of Youth Advocates (VOYA)



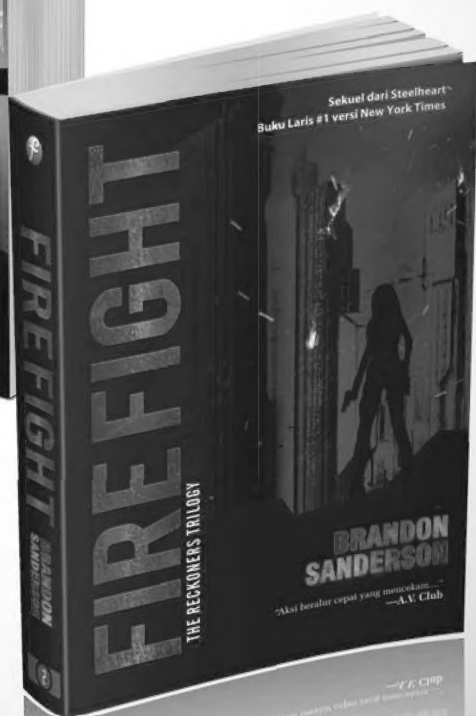
NANTIKAN BUKU
KETIGANYA





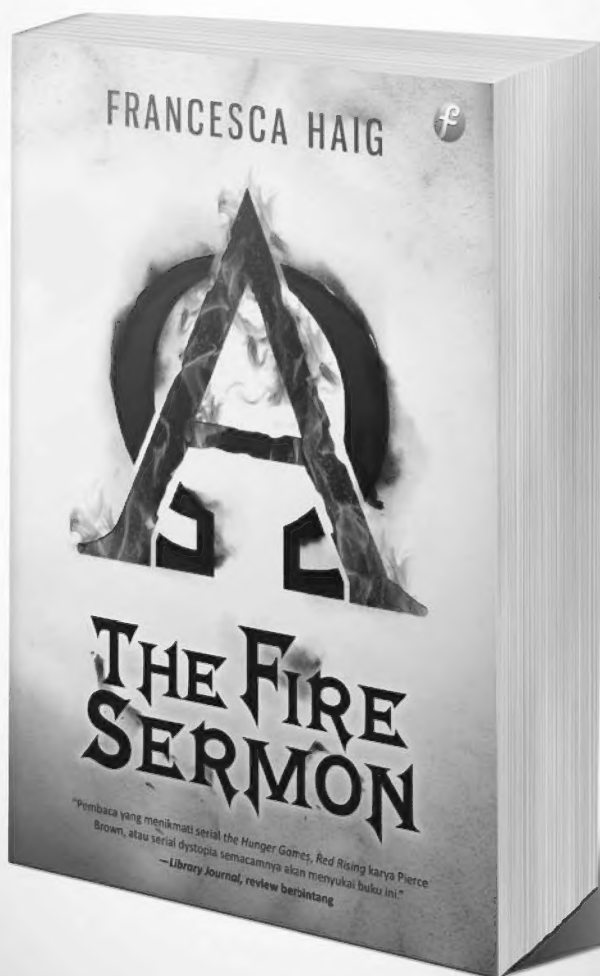
“Ketegangan tanpa henti,
dengan kejutan pada klimaks
ceritanya.”

—James Dashner,
Penulis serial *The Maze
Runner*



“Pembaca yang menikmati serial the Hunger Games, Red Rising karya Pierce Brown, atau serial dystopia semacam itu akan menyukai buku ini.”

—Library Journal



“Sekarang giliran Mitologi Nordik yang
mendapat sentuhan keajaiban cerita

Riordan.”

—Booklist

